



Denting piano

terdengar lembut, berbau dengan gelak tawa anak-anak. Para wanita dengan terbaik mereka, berbau di pakaian lantai satu bersama para laki-laki berjas atau bertuxedo. Rumah besar lantai dua itu, seakan penuh oleh orang-orang yang mengeluarkan wangi bunga dari tubuh mereka. Makanan dan camilan disajikan di atas meja panjang dengan pelayan berkeliling membawa minuman di atas baki.

Di lantai atas, seorang perempuan cantik berdiri di depan cermin tinggi. Perempuan itu mengenakan gaun pengantin perak abu-abu dengan lengan pendek dan ekor gaun yang menjuntai hingga ke lantai. Rambut cokelatny disanggul dengan tiara kecil bertabur kristal. Beberapa orang mengerumuni, sibuk merapikan tudung, gaun, ataupun rambut sang pengantin. Ada buket bunga besar di samping cermin. Pengantin itu menatap bunga-bunga yang terangkai di sana dengan senyum terkembang. Ia mengusap kelopak bunga Peony merah jambu dengan lembut. Pengirim buket adalah Lukas dan laki-laki itu tahu kalau bunga Peony adalah kesukaannya.

Pintu membuka, masuk seorang perempuan setengah abad yang menghampiri pengantin dan berkata dengan suara serak.

"Gadisku yang cantik. Sungguh Mama tidak menyangka hari ini kamu akan menikah."

Cleora menoleh, meraih tangan sang mama, dan menggenggam penuh kasih. Dari semalam mamanya terus menerus menangis, membayangkan anak gadisnya akan menikah.

"Ma, aku masih tinggal di kota ini."

Kiyoko berusaha tersenyum, meski hatinya pedih karena akan kehilangan anak perempuannya. Ia tahu, Cleora tidak akan pindah ke kota lain, hanya saja rumah mereka yang besar akan sepi karena kehilangan satu orang penghuninya.

"Kamu memang tinggal di kota ini, tapi bukan dengan kami. Melainkan ikut keluarga Lukas."

"Tidak jauh, Ma."

"Aku tahu, Sayang. Biarkan Mama memainkan sedikit drama karena akan kehilangan kamu."

"Aaah, Mama."

Keduanya saling berpelukan dengan mata sembab. Cleora sendiri tidak dapat menahan isak karena akan berpisah dengan orang tuanya. Di rumah ini, ada dua anak gadis, dirinya dan kakaknya, Carolina. Namun, sang kakak yang sepertinya menyukai hidup bebas, tidak tertarik dengan pernikahan.

Hari ini adalah momen penting dalam hidupnya, tapi kakak laki-lakinya, Clavin, mengatakan tidak bisa datang karena sedang di luar kota. Dalam hati, Cleora mengerti

kalau istri sang kakak, memang tidak berniat datang. Semua orang tahu, perempuan itu membenci keluarga Cleora karena dianggap tidak cukup kaya dibanding mereka. Padahal, dengan jabatan sang papa sebagai anggota dewan mereka tergolong mampu. Tetap saja, itu tidak memuaskan bagi istri kakaknya, Clavin.

"Sayang sekali Clavin tidak bisa hadir," ucap Kiyoko sendu.

"Clavin ke luar kota, Ma."

"Tapi, Heana seharusnya bisa datang membawa anak-anak."

"Mungkin besok."

Cleora tahu kalau kakaknya tidak mungkin datang di hari pernikahannya, tapi ia tidak ingin sang mama menangis. Sudah cukup mamanya bersedih karena akan berpisah dengannya, tidak perlu lagi ditambah oleh perasaan merana karena memikirkan anak laki-laki yang tidak mencintai mereka.

"Hei, kita mau ke acara pernikahan. Bukan berkabung untuk kematian. Kenapa kalian menangis?"

Kali ini, masuk seorang perempuan cantik berambut pirang madu, memakai gaun pengantin merah darah. Perempuan itu tersenyum pada Cleora dan memeluknya.

"Jangan nangis terus, riasanmu bisa hancur."

Cleora mengangguk, melepaskan diri dari pelukan sang kakak dan membiarkan seorang perias membantunya mengusap air mata serta memberikan sentuhan terakhir di wajahnya.

"Carolina, pakaianmu terlalu mencolok untuk ke pesta pernikahan ini, Sayang," tegur Kiyoko kritis. Ia menatap

penampilan anaknya yang sangat berani dengan gaun merah sedengkul dan belahan nyaris mencapai pangkal paha.

Carolina tersenyum, mengecup pipi sang mama. "Tenang, Mama. Ini pesta pernikahan adikku, tentu saja harus dirayakan dengan kegembiraan. Memangnya, Mama mau aku pakai gaun abu-abu atau hitam yang membosankan? Sudah cukup kota kita yang berkabung, aku nggak mau."

Cleora tersenyum, setuju dengan ucapan kakaknya. "Kita layak gembira. Setelah peristiwa itu."

Kiyoko menghela napas panjang. "Semoga nggak ada kendala dalam pernikahanmu, Cleora. Mama berharap saat ini Drex Camaro sedang berada di bagian dunia lain. Tidak ada di kota ini untuk mengacau."

"Ma, belum tentu pelaku penembakan itu Drex," sangkal Carolina. "Banyak orang melakukan kejahatan dan membawa-bawa nama Drex."

Kiyoko melotot. "Kamu manggil nama bajingan itu seolah kalian akrab. Aku peringatkan kamu, tidak ada satu pun orang di kota ini yang ingin berurusan dengan mafia itu!"

Cleora mendengarkan dalam diam, perdebatan sang mama dan kakaknya. Mengingat tentang peristiwa sadis yang terjadi dua minggu lalu. Terjadi penembakan yang mengakibatkan tiga orang meninggal. Para korban adalah anggota kepolisian. Banyak saksi mata yang mengatakan kalau mereka melihat Drex datang dengan mobil, masuk ke markas polisi. Menembaki mereka dan membunuh tiga orang. Namun, keterangan para saksi itu berubah-ubah,

sedangkan CCTV juga rusak. Sampai sekarang, tidak ada yang tahu siapa pelaku sebenarnya.

Seorang pelayan datang memberi tahu kalau mobil yang akan membawa mereka ke tempat pernikahan sudah siap. Digandeng oleh sang mama, Cleora melangkah anggun menyusuri lantai dan menuruni tangga. Ia tersenyum, melihat sang papa sudah menunggu di dasar tangga memakai tuxedo hitam.

"Anak gadisku cantik sekali. Rasanya tidak percaya kalau hari ini kamu akan menikah." Haman menyambut istri dan anaknya dengan wajah berseri-seri.

"Papa, tampan sekali hari ini."

"Di hari bahagiamu, Papa ingin tampil yang terbaik."

Carolina mengerling sambil tersenyum manis. "Aku akan naik mobil lain. Sampai ketemu di tempat pesta."

Haman bersama Kiyoko mengapit anak gadis mereka menuju mobil yang sudah menunggu di teras. Meski dengan berat hati, mereka merelakan Cleora menikah dengan laki-laki pilihannya. Sebenarnya, umur Cleora terhitung cukup muda untuk menikah. Usia 23 tahun, bagi kebanyakan gadis adalah waktu untuk bersenang-senang dan menikmati hidup, tapi karena cinta, Cleora ingin menikah secepatnya dengan sang tunangan. Haman tidak bisa melarang, karena di satu sisi ia menyukai calon suami anaknya yang menurutnya laki-laki muda yang baik dengan masa depan yang cerah.

Iring-iringan mobil meluncur perlahan meninggalkan rumah. Total ada tujuh mobil yang mendampinginya dan paling depan adalah mobil pengawal. Cleora duduk di samping sang mama, dengan papanya berada di depan

bersama sopir. Sepanjang perjalanan, Cleora tidak dapat menahan debar di dada.

Akhirnya, setelah dua tahun menjalin hubungan, enam bulan lalu Lukas resmi melamarnya. Sang tunangan selalu mengatakan kalau setiap hari ingin bersamanya, itulah yang membuat Lukas ingin buru-buru menikahinya.

"Kamu terlalu cantik, Cleora. Banyak laki-laki menginginkanmu dan itu membuatku cemburu," ujar Lukas saat menawarkan pernikahan.

Sebenarnya, Cleora masih ingin melanjutkan kuliah dan bekerja. Menikmati masa muda dan meniti karir, tapi rayuan Lukas untuk segera menikah, meluluhkan hatinya. Terlebih, mereka mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tua masing-masing.

"Kamu tetap bisa bekerja atau kuliah, meski kita sudah menikah. Yang aku inginkan hanya kita bisa bersama-sama setiap harinya."

Dulu, Cleora tidak pernah mengenal Lukas secara dekat. Ia hanya tahu kalau laki-laki itu adalah anak keluarga berada yang punya bisnis tambang. Hingga pertemuan mereka di suatu pesta, membuat Lukas mengejanya. Membutuhkan waktu selama enam bulan bagi Cleora untuk menerima cinta laki-laki itu.

Keinginan untuk menikah diutarakan Lukas di bulan kedua mereka menjalin hubungan, saat itu Cleora menolak karena merasa belum mengenal secara baik pribadi masing-masing. Lalu, secara perlahan mereka saling mengenalkan diri keluarga masing-masing hingga akhirnya niat untuk serius semakin menguat. Ia masih tidak percaya, duduk di dalam mobil dan memakai gaun pengantin yang indah.

Meninggalkan orang tua dan saudaranya untuk menikah dengan Lukas. Masa-masa lajangnya, akan berakhir dalam dua jam ke depan.

"Apa kamu gugup?" tanya sang mama meremas jemarinya.

"Sangat." Cleora berusaha tersenyum, untuk meredakan jantungnya yang berdetak tak karuan. Ia bisa merasakan debar dadanya yang menggila.

"Tarik napas, jangan terlalu banyak berpikir. Ingatlah, Lukas menunggumu di sana."

Cleora mengangguk, mengalihkan pandangan ke jalanan melalui jendela kaca. Menuruti saran mamanya, ia berusaha membayangkan wajah Lukas yang tampan. Laki-laki dalam balutan tuxedo abu-abu yang kini sedang menunggunya untuk mengikuti upacara pernikahan. Ia harus tenang, tidak boleh panik, apalagi ada keinginan untuk menghentikan kendaraan dan berlari pulang.

Cleora memaki dirinya sendiri, karena terpikir untuk lari. Lukas adalah tunangannya, untuk apa ia melarikan diri? Cleora memejam, mengembuskan napas panjang, dan meraba dadanya yang berdebar keras. Semoga saja, pernikahannya berjalan lancar tanpa hambatan. Ia tetap memejam meski merasakan laju kendaraan melambat.

"Tuan, ada kendala di depan."

Cleora membuka mata saat mendengar sopirnya bicara. Ia menatap cemas ke arah depan, di mana kendaraan menumpuk tanpa ia tahu apa sebabnya.

"Bisakah kamu terobos? Mungkin sedang ada perbaikan jalan. Kita bisa minta mereka menyingkir," ucap Haman cemas.

"Saya usahakan, Tuan," jawab si sopir.

"Kenapa perbaikan harus siang hari? Seharusnya dikerjakan saat malam jadi tidak mengganggu pengguna jalan," gerutu Kiyoko. "Coba, Pa. Kamu telepon kepala polisi dan tanya apa yang terjadi."

Haman mengangguk dan meraih ponsel di saku celana. Ia berniat menelepon Kepala Polisi dan berharap ada bantuan. Setidaknya, mereka bisa melewati kemacetan ini tanpa terlambat ke tempat acara. Empat pengawal yang berada di depan mereka, turun dari kendaraan dan mengatur lalu lintas agar mereka bisa terus melaju.

Decitan ban beradu dengan aspal terdengar nyaring di samping kendaraan mereka, membuat Cleora kaget. Sebuah mobil berhenti di sembarang ruas jalan. Cleora terbeliak saat melihat beberapa orang keluar dari dalam mobil dengan senjata laras panjang.

"Ap-apa yang terjadi?" tanya Cleora kebingungan. "Ke-kenapa sama orang-orang ini, Ma?"

Kiyoko menggeleng, sama bingungnya dengan sang anak. "Mama, nggak tahu."

"*What the hell!*" maki Haman dan memencet ponselnya. "Halo, kantor polisi. Ada gangguan di sini!"

Detik itu juga mereka menjerit saat terdengar letusan senjata. Rupanya, para pengawal mereka melakukan penembakan. Cleora menjerit, begitu juga sang mama. Suara peluru beradu dengan kaca mobil membuat kepanikan dan juga takut yang mencekam. Orang-orang yang berada di sekitar mereka, menjerit dan berusaha melarikan diri, tidak ingin menjadi sasaran peluru.

Seorang laki-laki bermata abu-abu berdiri tenang sambil merokok di tengah gempuran peluru. Di sampingnya, sepasang laki-laki kembar menembaki para pengawal.

"Jangan melukai siapa pun yang berada di mobil pengantin!" teriaknya mengatasi bisingnya senjata.

Laki-laki pirang mengangguk. "Beres, Tuan. Kita maju sekarang?"

Laki-laki yang dipanggil tuan mengangguk, membuang puntung rokok di jalanan. Ia melangkah mendekati mobil pengantin dengan tenang. Seolah tidak ada adu tembak di sekelilingnya. Dua pengawal pengantin terjatuh dan disusul yang lainnya. Sementara mobil pengiring yang lain, banyak yang memutar arah dan melarikan diri.

'*Pengecut*,' pikirnya geli. Manusia cenderung mencari selamat untuk dirinya sendiri dan tidak peduli kalau ada keluarga atau teman yang sedang terancam.

Di dalam mobil, Cleora yang berkeringat dingin menatap sekeliling yang mencekam. Ke mana mobil pengiring yang lain? Bukankah mereka seharusnya menolong? Kenapa hanya para pengawal yang membantu mereka. Carolina dan yang lain? Apakah mereka selamat?

"Aaargh! Ada apa ini, Paaa!" Kiyoko berteriak panik, memegang kedua telinganya yang berdengung karena suara tembakan.

"Tiaraap! Awas peluru!" Haman memerintah istri dan anaknya saat beberapa peluru memberondong mobil.

Sementara sang mama menjerit sambil menangis, Cleora tak hentinya berdoa. Keringat dingin membanjiri tubuh dan telapak tangannya. Ia begitu takut akan menjadi

sasaran tembak mereka, sedangkan ia tidak mengerti masalah yang terjadi. Kenapa mendadak ada orang menghentikan mobil mereka dan menyerang dengan berondongan peluru. Siapa mereka? Cleora bertanya-tanya dengan benak menyimpan ketakutan. Teror mengerikan yang terjadi, membuat napasnya sesak.

Ia menjerit, saat pintu di sebelahnya didobrak. Pintu juga berusaha dicongkel. Mengandalkan keberanian yang tersisa, ia berusaha mempertahankan pintu tetap tertutup. Sekelebat, sosok laki-laki tinggi besar yang berusaha mendobrak pintu.

"Paa, bagaimana ini?" Cleora menjerit.

Baik Haman maupun Kiyoko memucat, memandang pengepung mereka.

"Cleo, menjauh dari pintu!" perintah Haman pada anaknya.

"Ta—tapi, Pa—"

"Mereka bisa melukaimu. Menjauh dari pintu!"

Belum sempat Cleora bergerak, pintu didobrak terbuka. Ia terbeliak, menatap seraut wajah dengan sepasang mata abu-abu yang menatapnya beringas.

"Apa mau kalian?" Haman berteriak saat pintunya juga membuka. Laki-laki itu tak lama terkulai saat tengkuknya dipukul oleh pistol.

"Papaaa!" Kiyoko dan Cleora berteriak bersamaan.

"Keluar!" Si mata abu-abu berusaha meraih tangan Cleora.

"Lepaskan aku! Lepaskan!"

Cleora berusaha menghindari dari tangkapan laki-laki bermata abu-abu, dengan sang mama berusaha

memeluknya. Seorang laki-laki berambut pirang, menahan Kiyoko sambil menodongkan senjata. Cleora terus berkelit, tapi sayangnya, laki-laki itu sangat kuat. Dalam satu kali tarikan, Cleora keluar dari dalam mobil.

"Aargh! Mau apa kamu?!" Cleora menggunakan seluruh tenaganya untuk memukul laki-laki itu, tapi sia-sia. Ia seakan sedang beradu pukul dengan baja. Ia tersentak, saat tubuhnya diangkat dan dalam satu ayunan, diletakkan di bahu laki-laki itu. "Turunkan akuuu! Lepaskan! Dasar bajingan! Apa maumu!"

"Cleoraaa!" Kiyoko berteriak, melihat anaknya diculik, sementara suaminya tergeletak tak sadarkan diri. Ia ingin keluar dari mobil, tapi takut dengan todongan senjata. Akhirnya, ia hanya bisa pasrah dan berlinang air mata, saat melihat anak gadisnya dimasukkan dalam mobil. "Cleoraaa!"

Suara tembakan berhenti, mobil yang semula menghadang mereka, kini pergi. Kiyoko yang telah terbebas dari todongan senjata, kini meratap, dan mengelus wajah suaminya, sementara dari kejauhan terdengar sirine polisi. Tubuh para pengawal mereka bergelimpangan di jalanan dengan berlumuran darah.

Di dalam mobil hitam besar yang melaju dengan kecepatan tinggi, Cleora meronta dan melakukan apa saja untuk bisa bebas dari para penculiknya. Ia bahkan berusaha untuk memukul, menggigit, ataupun melukai laki-laki bermata abu-abu yang masih memeluknya.

"Dasar sialan! Kurang ajar! Turunkan akuuu!"

Dari depan seorang laki-laki berambut pirang menatap Cleora yang mengamuk dengan bosan. "Tuan Drex, apa perlu perempuan itu aku lumpuhkan?"

Laki-laki yang dipanggil Drex menggeleng. "Aku bisa sendiri."

Cleora terbelalak, saat menyadari siapa yang menculiknya, ternyata Drex Camaro. Ia tidak pernah berurusan dengan laki-laki itu, kenapa mereka menculiknya? Jalan hidupnya selama ini baik saja dan tidak pernah ada sangkut paut dengan mafia. Ia meneguk ludah, berusaha menahan rasa takut bercampur marah.

"Drex Camaro, bajingan kamu. Lepaskan aku!" teriak Cleora, rasa marahnya mengalahkan takut. "Kenapa kamu menculikku? Apa salahku sama kamu, hah!"

Drex tidak bergeming, menatap calon pengantin yang mengamuk. Tanpa ketara Drex mengulurkan tangan dan memukul pelan tengkuk Cleora dan tak lama perempuan itu terkulai di sampingnya. Ia menghela napas panjang, memiringkan kepala untuk menatap perempuan bergaun pengantin yang tak sadarkan diri di sebelahnya. Satu misi telah selesai, dan ia yakin setelah ini akan banyak orang-orang yang mengejanya.

Drex merapikan tudung yang menutupi wajah perempuan itu, membuka dan menatap lekat-lekat pada Cleora yang memejam. Wajah polos yang telah kehilangan mimpinya untuk menikah karena telah diculik.

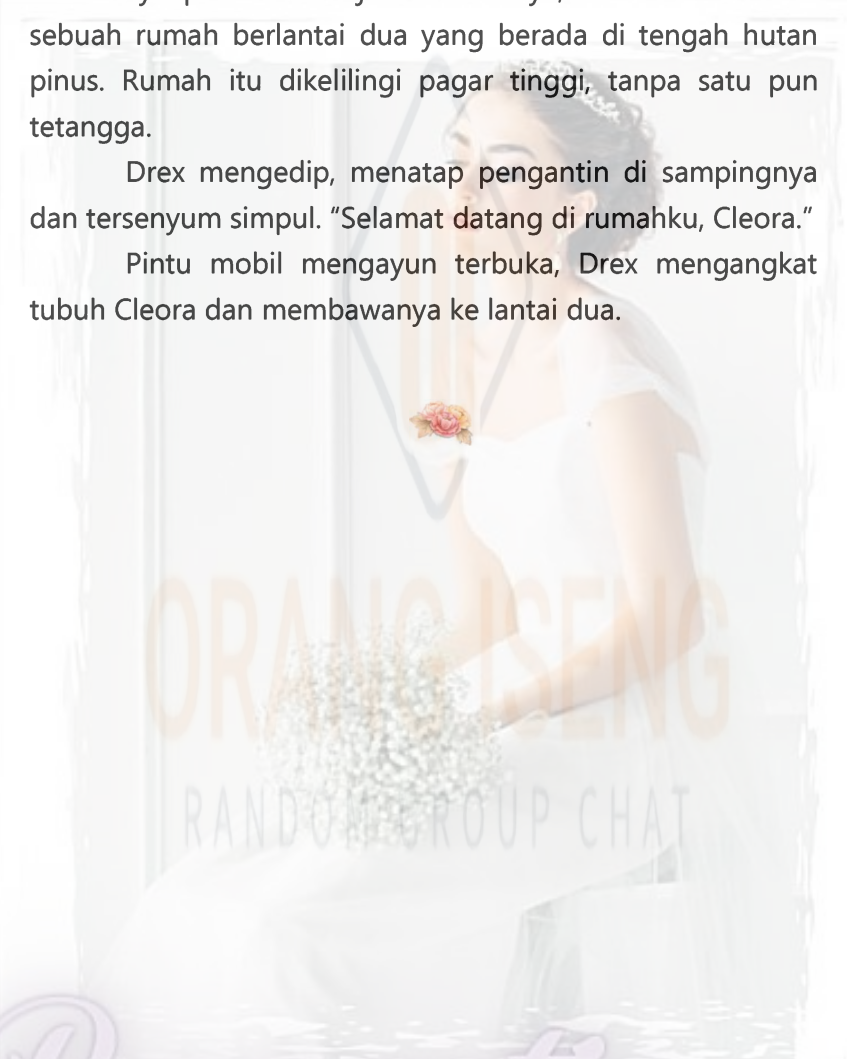
Tersenyum tipis, ia meraba pipi Cleora dengan buku jari dan berucap pelan, "Kasihannya sekali! Impianmu untuk menikah hancur, Gadis Kecil!"

Suara Drex teredam oleh deru mesin mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi menembus jalanan berkelok yang diapit oleh pohon-pohon di kanan kirinya. Deru mesin meninggalkan jejak ban di tanah kering, sementara sinar

matahari menyelusup masuk melalui celah daun dari rimbunnya pohon. Dua jam berikutnya, mobil berhenti di sebuah rumah berlantai dua yang berada di tengah hutan pinus. Rumah itu dikelilingi pagar tinggi, tanpa satu pun tetangga.

Drex mengedip, menatap pengantin di sampingnya dan tersenyum simpul. "Selamat datang di rumahku, Cleora."

Pintu mobil mengayun terbuka, Drex mengangkat tubuh Cleora dan membawanya ke lantai dua.



Pengantin Tawanan



Si pirang berdecak heran melihat sang tuan membopong gadis itu ke atas.

"Bisa aku yang melakukan. Kenapa Tuan Drex repot-repot?"

Saudaranya si rambut perak mendengkus.
"Jangan harap kamu bisa menyentuh gadis itu?"

"Kenapa?"

Tidak ada jawaban, si rambut perak melangkah tenang meninggalkan saudaranya.

"Hei, kenapaaa!"



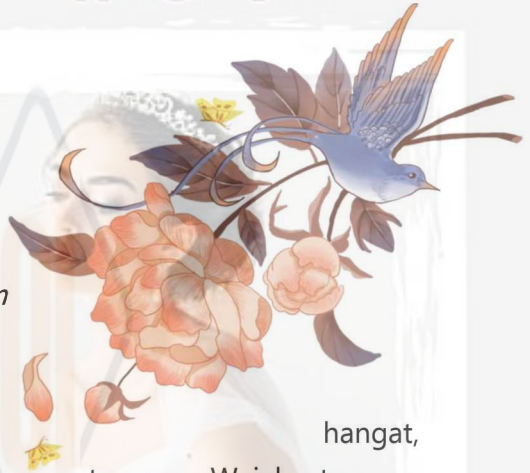
Pengantin Tawanan



Percakapan

riuh terdengar dari *ballroom* hotel. Calon mempelai laki-laki menyambut tamu-tamu yang datang dengan didampingi oleh orang hangat, suaminya. Wajah tampan dengan kulit putih makin menawan dalam balutan tuxedo abu-abu. Tidak ada yang bisa mengalahkan ketampanan calon mempelai laki-laki. Warga di sini tahu, kalau Lukas terkenal sebagai laki-laki paling tampan di kota. Banyak perempuan mengincarnya, karena selain tampan juga berasal dari keluarga terpandang. Sayangnya, pilihan Lukas justru jatuh pada Cleora.

Tidak ada yang salah dengan Cleora. Gadis cantik dengan pendidikan yang bagus. Membuka sebuah toko barang antik dan juga bekerja paruh waktu di surat kabar kota. Cleora juga seorang *volunteer* untuk kegiatan sosial, misalnya penanggulangan bencana. Selain itu, dia adalah anak anggota dewan kota yang terhormat. Hanya saja, gadis itu dianggap terlalu sederhana untuk Lukas. Mereka beranggapan, kalau Lukas lebih cocok dengan Carolina yang *glamour* dengan kecantikan yang lebih bersinar. Sayangnya, tidak ada yang bisa menentukan ke mana hati akan jatuh.



"Pengantin laki-laki kita hari ini memang sangat tampan. Semoga pernikahan membawa kebahagiaan." Banyak orang memberikan doa dan ucapan selamat.

"Terima kasih sudah datang." Lukas menjabat tangan mereka dengan berseri-seri.

Seorang perempuan berambut pendek datang, membawa ponsel Lukas. "Tuan, ada pesan masuk."

Luka meraih ponsel dan membaca pesan. Membalas cepat lalu menyerahkan ponselnya kembali pada si asisten. Ia menatap jendela kaca lebar yang menunjukkan pemandangan luar. Merasa puas karena hari ini sangat cerah. Seharusnya tidak ada penghalang apa pun pada acara pernikahannya karena cuaca pun sangat mendukung. Lukas sedang membayangkan calon mempelainya yang cantik dalam balutan gaun pengantin. Sedari pagi, mereka hanya berkirim pesan beberapa kali karena masing-masing sibuk dengan urusan persiapan pernikahan. Namun, ia sudah mengirim buket bunga untuk calon istrinya untuk menghibur. Buket bunga Peony kesukaan Cleora.

Lukas menoleh saat dari pintu masuk muncul serombongan orang. Paling depan adalah seorang polisi berseragam. Polisi itu melepas topi, berdiri di depan Julian.

"Tuan, ada kabar penting yang ingin kami sampaikan. Anda ingin mendengarkannya di sini atau kita cari ruangan lain yang sepi?"

Lukas kebingungan. "Ada masalah apa, Pak?"

Seorang laki-laki berambut putih dengan tubuh kurus merangsek maju, berdiri di hadapan polisi.

"Ada apa ini? Kenapa kalian datang dan merusak acara pernikahan anakku?" Ia mendengkus kesal, melirik ke

sekeliling *ballroom*, di mana para tamu mulai berkasak-kusuk. Kedatangan polisi di acara pernikahan, tentu bukan pertanda baik.

Polisi sekarang menghadap laki-laki itu. "Maaf Tuan Dario, tapi ini benar-benar mendesak."

Dario berpandangan dengan anaknya, lalu kembali menatap polisi. "Baiklah, aku beri kalian kesempatan untuk bicara. Ada apa? Katakan saja langsung di sini."

"Anda yakin, Tuan? Kita bisa bicara di ruangan lain."

Dario menggeleng. "Di sini saja. Kami tidak melakukan kejahatan, tidak ada yang perlu ditutupi."

Si polisi berdehem, bertukar pandang dengan rekannya yang baru datang. Akan lebih bagus kalau pihak Dario menurut dan mendengarkan kabar dari mereka di ruangan lain. Karena yang akan mereka sampaikan bukan berita bagus. Melihat Darion dan juga Lukas bersikukuh, mau tidak mau mereka menurut.

"Begini, Tuan. Baru saja terjadi penculikan terhadap calon mempelai wanita."

Luka mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Calon pengantin Anda, Nona Cleora diculik sekelompok orang tidak dikenal dan mereka melarikan diri."

Lukas meraih bahu si polisi dan mengguncangnya. "Pak Polisi jangan bercanda."

Si polisi menggeleng. "Kami selalu serius."

Dario maju, meraih bahu Lukas dan menariknya mundur. "Siapa orang-orang itu? Kenapa mereka menculik calon menantu kami."

"Belum tahu, Tuan. Kami kehilangan jejak mereka, tapi dugaan sementara pelakunya adalah ... Drex Camaro."

Lutut Lukas gemetar seketika saat mendengar nama Drex Camaro. Di negara ini, tidak ada yang tidak mengenal laki-laki itu. Penjahat paling kejam dan paling ditakuti, tidak ada yang ingin bermain-main dengannya. Masalahnya, ia tidak mengerti kenapa Drex menculik Cleora. Apa yang diinginkan laki-laki itu sebenarnya.

"Pa, ba—bagaimana ini? Cleora, dia" Tenggorokan Lukas tercekak.

Dario menepuk bahu anaknya. "Jangan takut. Ada kepolisian yang akan membantu kita. Calon istrimu, pasti kita temukan."

"Tapi, Paa. Kami nggak pernah ada urusan dengan Drex. Kenapa dia mengganggu Cleo!"

"Nggak ada yang tahu cara kerja otak Drex Camaro. Kamu seharusnya paham itu, Lukas."

Lukas mengepalkan tangan, memejam dengan tubuh menahan gemetar. Dengan enggan ia mengangguk, berusaha memahami keadaan. "Di mana keberadaan keluarga Cleora?"

"Mereka ada di kantor kami," jawab si polisi. "Silakan, ikut kami kalau ingin bertemu mereka."

Pesta dibubarkan, tamu-tamu pulang, dan *ballroom* kembali sepi saat Lukas dan keluarganya menuju kantor polisi. Dekorasi dirobohkan, lampu-lampu diturunkan, ribuan bunga Peony berserak di lantai berkarpet. Suasana yang tadinya meriah, megah, dan mewah, berganti muram dan penuh kesedihan. Meratapi pernikahan yang gagal dilakukan.



Drex berdiri di dekat jendela kaca dengan teralis besi hitam. Kedua tangannya berada di saku celana, mata abu-abunya menyorot tajam pada keheningan di luar jendela. Samar-samar terdengar alunan musik klasik dari ruang tengah dengan aroma tembakau menguar dari saluran udara tempat mereka berkumpul.

Tidak jauh dari tempat Drex berdiri, dua laki-laki kembar duduk di sofa. Satu berambut pirang, sedang menggosok dan mengelap pedang panjang. Di sebelahnya, saudara laki-lakinya yang berambut perak, sedang mengotak-atik pistol.

Drex memikirkan tentang seorang gadis yang sekarang sedang terbaring di ranjang lantai dua. Menurut perkiraannya, seharusnya sebentar lagi gadis itu bangun. Dilihat dari cara gadis itu yang menendang dan berteriak keras saat melawannya, ia yakin akan ada keributan saat Cleora bangun. Drex juga yakin, saat ini di luar sana para polisi sedang mengejarnya, dan calon suami, serta keluarga Cleora pasti bersusah payah ingin menangkapnya. Drex mendengkus dalam hati. Orang-orang kota itu, selama ini selalu takut padanya, tapi di saat bersamaan mengutuknya. Dirinya adalah salah satu orang yang diharapkan mati oleh mereka.

"Tuan, aku baru ingat sesuatu. Sepertinya kita ada masalah besar." Jengjala mendongak dari pedangnya dan menatap Drex serius.

Drex mengalihkan pandangan dari halaman ke pengawalnya. "Masalah besar tentang apa?"

"Kita nggak punya pakaian perempuan?"

Janitra menoleh heran pada saudaranya. Begitu pula Drex. Mereka berdua beranggapan, Jenggala sedang bergurau.

"Ini masalah serius, Tuan. Kalau nanti Cleora siuman, bukannya dia akan jadi tawanan kita? Masa setiap hari pakai gaun pengantin?"

Terdengar dengkusan dari mulut Janitra. Ia mengetuk sisi kepala saudaranya dengan pistol dan mendengar Jenggala memprotes.

"Kamu kenapa, sih? Aku bicara tentang masalah penting. Tuan diam saja, kamu memukulku! Malas mikir aku jadinya!"

Terdengar langkah kaki dari ruang tengah. Seorang laki-laki berumur lima puluh tahun dengan rambut putih dan tubuh kurus, menghampiri Drex.

"Tuan, pelayan di lantai dua mengatakan, gadis itu sudah siuman dan sedang menggedor-gedor pintu."

Drex mengangguk. "Aku akan ke sana. Baron, kamu sudah menyiapkan apa yang aku pesan?"

Baron mengangguk. "Sudah Tuan, saya tidak tahu sesuai atau tidak ukurannya. Tapi, semuanya ada di lemari."

"Kerja bagus. Tolong tambah porsi makan malam untuk satu orang lain. Meskipun aku nggak yakin kalau dia akan makan bersama kita."

"Baik, Tuan."

Baron menghilang di ruang tengah. Drex memutar tubuh, menatap ke arah tangga. Sudah waktunya untuk menemui sang tawanan yang sedang memberontak.

Di lantai atas, Cleora yang baru sadar dari siuman, menatap kamar tempatnya berada. Ia berbaring di ranjang

besar dengan rangka kayu. Langit-langit kamar berwarna putih dengan kandil kristal tergantung di tengah ruangan. Kamar ini sangat luas dengan jendela kaca tinggi berberalis besi. Sebuah lemari besar menempel di dinding. Di sampingnya, ada meja dengan cermin besar, berserta kursi hitam. Sebuah sofa pendek dan empuk, diletakkan di dekat jendela. Ada dua pintu, Cleora menduga itu adalah pintu keluar dan juga pintu kamar mandi.

Ia bangkit dari ranjang dengan tiba-tiba, lalu terduduk kembali karena kepalanya mendadak pusing. Meraba tengukunya yang sedikit nyeri, ia mengingat kalau laki-laki itu bermata abu-abu itu memukulnya sampai pingsan. Entah apa motif penculikannya, Cleora tidak tahu. Apakah Drex menginginkan sesuatu dari orang tuanya? Mereka memang tidak terlalu kaya, tapi papanya adalah anggota dewan kota. Barangkali itu yang menarik minat laki-laki itu untuk menculiknya. Bisa jadi juga uang, karena keluarga Lukas termasuk salah satu yang paling kaya di kota. Mereka punya banyak uang, dan itu adalah alasan paling masuk akal saat ini.

Merapikan gaun pengantinnya, Cleora berusaha duduk di pinggir ranjang. Ia melihat pepohonan dari balik jendela, sesekali terdengar burung berkicau. Ia memiringkan kepala, tidak ada bayangan di mana lokasi rumah Drex. Bangkit dari tepi ranjang, ia melangkah ke arah pintu. Menarik pegangan dan merasa kesal saat menyadari pintunya terkunci dari luar. Rasa marah bercampur lelah, membuat emosinya meninggi. Ia menggedor pintu dan berteriak.

"Bukan pintunya! Keluarkan aku dari sini!"

Tidak ada reaksi dari luar, Cleora menghela napas panjang dan kembali berteriak.

"Drex Camaro! Keluar! Ayo, hadapi aku!"

Gedorannya makin keras, tidak peduli kalau telapak tangannya terasa sakit. Ia terus memukul pintu, menghantamkan tubuhnya ke papan yang tebal, lalu meringis kesakitan saat bahunya membentur permukaan pintu yang keras.

"Bajingan kurang ajar! Beraninya hanya saat aku tidur! Drex Camaro! Keluar!"

Cleora hampir terjengkang, saat pintu mendadak terbuka. Muncul laki-laki bermata abu-abu yang menatap tajam ke arahnya. Melihat celah pintu terbuka, ia berniat untuk melarikan diri, tapi sayangnya, lengan Drex terulur, menangkap pinggangnya.

"Turunkan aku! Sialan!"

Ia memaki dengan keras, seiring pintu yang kembali menutup. Drex mengangkatnya dengan satu tangan dan seolah tanpa beban, melemparkannya ke atas ranjang. Cleora terengah, setengah berbaring dengan sikap waspada. Ia duduk dan menekuk lutut di atas ranjang.

"Katakan, apa maumu? Kenapa kamu menculikku!"

Drex tidak bergeming dari tempatnya di kaki ranjang, menatap pada perempuan yang sedang marah di depannya. Terlintas rasa geli di bola matanya, saat melihat Cleora mengamuk. Mau tidak mau ia mengakui, kalau perempuan itu pemberani. Seluruh warga kota akan gemetar kalau berhadapan dengannya, tapi Cleora justru menantang dan memakinya. *'Menarik,'* pikirnya dalam hati.

"Kenapa kamu diam saja. Hah! Ayo, kita berduel!" Cleora memasang kuda-kuda, mengabaikan fakta kalau belitan gaun pengantin di tubuhnya, membuatnya sulit untuk bergerak.

Drex mengangkat sebelah alis. "Menurutmu, diperlukan berapa detik untuk membuatmu pingsan kedua kali?"

Cleora menelan ludah, suara Drex yang dalam bagaikan suara setan yang datang dari neraka. Meskipun tentu saja, ia sendiri belum pernah bertemu setan.

"Katakan, berapa banyak uang yang kamu mau untuk tebusan."

Hening, Drex hanya menatap tanpa menjawab. Membuat Cleora sedikit gentar.

"Ka-kami memang bukan keluarga konglomerat. Tapi, aku pastikan ada uang untuk membayarmu."

"Menurutmu, berapa nilaimu?"

Pertanyaan Drex membuat Cleora menggeleng bingung.

"Aku nggak tahu. Bukannya kamu yang seharusnya menentukan harga?"

Drex mengulurkan tangan, Cleora menepis dan jemari laki-laki itu mencengkeram rahangnya. Cleora berusaha melepaskan diri, tapi tubuhnya seolah tanpa tenaga. Drex mendekatkan wajah, menatap dari dekat.

"Sebagai perempuan terhormat, seharusnya kamu bisa menentukan berapa nilaimu."

Cleora menggeleng sambil mengernyit. Menggunakan tangannya yang bebas untuk memukul Drex

dan laki-laki itu menangkap kedua tangannya, lalu menguncinya di atas kepala.

"Kamu perempuan muda, berpendidikan, dan wajahmu cukup menarik. Seharusnya kamu mengerti kalau diri sendiri tidak bernilai, atau justru tidak ada uang yang sanggup membelimu."

Drex melepaskan cengkeramannya dan mendorong Cleora kembali berbaring di atas ranjang. Mata abu-abunya menyorot dingin.

"Kamu tetap di kamar ini, sampai aku iijinkan untuk keluar."

"Sampai kapan?" desis Cleora. "Kenapa aku harus menurutimu!"

Drex tersenyum tipis dan saat melihatnya, Cleora merasakan bulu kuduknya merinding. Jemari Drex menangkap kaki dan naik terus ke pahanya yang tertutup gaun pengantin.

"Aku baru tahu kalau perempuan dalam balutan gaun pengantin bisa begitu *sexy*. Seandainya kamu bukan tawananku, dengan senang hati aku akan menaklukanmu di ranjang."

Wajah Cleora merah padam, dadanya berdebar keras penuh rasa takut terlebih saat tangan Drex kini berpindah ke pinggangnya.

"Kenapa? Takut? Apa kekasihmu tidak pernah menyentuhmu seperti ini?" Melihat mata Cleora yang terbelalak, Drex tersenyum kecil. "Masih perawan rupanya. Sayang sekali, aku enggan bermain-main dengan perawan!"

Cleora mengepalkan tangan. "Meskipun aku tidak lagi perawan. Aku tidak akan sudi denganmu."

Drex mengangkat bahu. "Ijinmu tidak penting untukku. Kalau aku menginginkan sesuatu, aku bisa mengambilnya baik secara paksaan maupun sukarela. Semua orang tahu, bagaimana aku bertindak."

Cleora tahu, Drex sedang mengancamnya. Ia tidak ingin merasa ketakutan, tapi tak urung gentar juga menghadapi sikap laki-laki yang terlihat brutal. Ia ingin keluar dari sini hidup-hidup, entah bagaimana caranya.

"Apa maumu?" Suara Cleora bergetar sekarang.

Drex menatapnya tajam. "Kamu tetap di sini. Jadi anak baik dan tidak membuat masalah."

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Ada konsekuensinya, tentu saja. Ngomong-ngomong, papamu berangkat kerja pukul tujuh tiga puluh dan pulang pukul enam. Setiap hari melewati rute yang sama."

Cleora terbelalak. "Kamu mengancamku?"

Drex tersenyum tipis. "Gadis pintar."

Cleora merasakan kemarahan menggelegak dalam dada, mengabaikan rasa takut, ia meraih bantal dan melemparkannya pada Drex.

"Kurang ajar!"

Bantal kedua terbang mengenai tubuh Drex dan laki-laki itu tidak menghindar.

"Bajingan pembunuh!"

Empat bantal berserak di lantai dan mata Cleora menatap liar pada sekelilingnya. Mencari senjata apa pun untuk digunakan melukai Drex. Saat melihat tempat lilin dari kuningan, ia berniat mengambilnya. Sayangnya, Drex

bergerak lebih dulu. Meraih tubuhnya, melemparkan ke atas ranjang dan menindihnya.

"Aku sarankan untuk kamu mendinginkan kepala. Ingat, kamu sekarang di mana. Sekali kamu melukaiku, anak buahku akan membuatmu tidak lagi bernyawa!"

Ancaman Drex berhasil membuat Cleora tenang. Mengusap pipi gadis di bawahnya dengan lembut, Drex berucap lirih, "Kamu cukup manis juga kalau sedang jinak begini, Cleora."

Cleora terbeliak, mendengar Drex menyebut namanya. Ia membiarkan laki-laki itu turun dari atas tubuhnya dan keluar kamar. Sekali lagi menguncinya. Menatap langit-langit kamar, Cleora meratapi nasibnya yang harus berurusan dengan orang paling kejam di kota.

"Papa, Mama, Lukas, pasti kalian kuatir sekali," berbisik di udara, Cleora membiarkan air mata menuruni pipinya. "Lukaas, aku nggak ada maksud untuk lari dari pernikahan kita. Lukaas."

RANDOM GROUP CHAT



Pengantin Tawanan

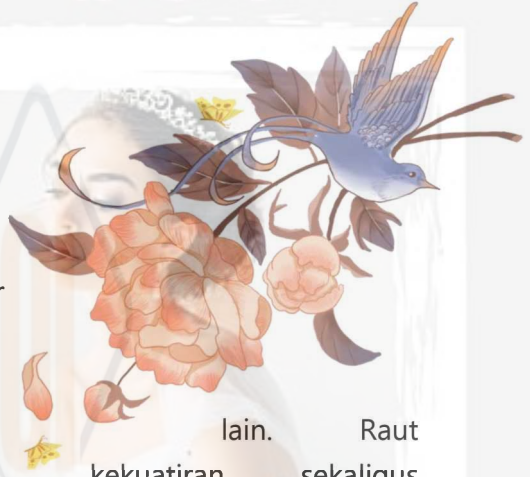


Si rambut pirang bernama Jenggala, sedangkan berambut perak bernama Janitra. Tidak ada yang tahu dari mana mereka berasal, karena nama mereka yang unik. Jenggala selalu berseloroh kalau mereka adalah anak kembar dari seorang konglomerat yang kecelakaan dan orang tuanya mati tragis, meninggalkan mereka diasuh oleh di penolong miskin. Tentu saja tidak ada yang percaya dengan ceritanya, bahkan saudaranya sendiri.



Pengantin Tawanan





Dering telepon bersahutan di ruangan besar itu. Orang-orang duduk di atas sofa besar dan saling mengumam satu sama lain. Raut wajah mereka menunjukkan kekuatiran sekaligus ketakutan. Sudah beberapa hari berlalu dari peristiwa penculikan dan sama sekali tidak ada kabar tentang Cleora. Benak mereka bertanya-tanya, ke mana Cleora diculik oleh Drex Camaro? Semua orang tahu bagaimana reputasi laki-laki itu. Hampir semua kejahatan yang ada di kota, bahkan mungkin di sebagian negara, dilakukan oleh Drex Camaro. Dari mulai penyelundupan minuman keras, senjata ilegal, dan masih banyak lagi. Tidak ada yang tahu persis, apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang Drex Camaro.

Mafia kejam dan berdarah dingin, semua orang memberi julukan itu pada Drex Camaro. Dengan dua pengawal kembar yang ibarat tangan kanan dan kiri, laki-laki itu menguasai semua kejahatan dan menjadi pemimpinnya. Tidak ada yang berani macam-macam dengannya, tidak kecuali para pemimpin kota. Mereka juga merasa kalau Drex Camaro tidak ingin ditemukan, maka orang-orang tidak akan dapat menemuinya. Seperti sekarang ini, meski kepolisian sudah mengerahkan semua anak buah dan detektif mereka,

tapi tidak ada jejak tertinggal, Drex membawa Cleora menghilang seperti asap di udara terbuka.

"Apa tidak ada lagi yang bisa kita lakukan, Pa?" Lukas tersadar dari lamunan, bertanya pada sang papa yang duduk di seberang. Dario asyik menghisap cerutu dan seakan tidak mendengar perkataan anaknya. "Papa punya anak buah banyak. Nggak bisa apa kerahkan mereka semua untuk mencari Cleora?"

Haman menghela napas panjang, menyudahi pembicaraan di telepon. Menatap bergantian pada Lukas yang berteriak.

"Lukas, papamu sudah banyak membantu. Tapi, Drex kalau tidak ingin ditemukan, maka tidak ada yang bisa menemukannya."

Lukas berdiri, berteriak dengan telunjuk teracung pada semua orang yang ada di ruangan. "Dia bukan dewa! Kenapa kalian semua bertekuk lutut di depannya. Pak Haman, Anda ini anggota dewan. Punya kekuasaan. Masa mencari puteri sendiri, nggak mampu!"

"Lukas! Jaga omongan!" Carolina menyela keras, ikut bangkit dari sofa. "Ingat! Dengan siapa kamu bicara? Kamu pikir kami diam aja, hah? Kami juga mau Cleora ditemukan, tapi siapa yang nggak kenal Drex Camaro!"

Lukas menatap Carolina sekilas, lalu mengangkat bahu. Wajahnya mengeras, menunjukkan kekesalan. "Kita semua tahu siapa Drex, tapi laki-laki itu tidak mungkin bertindak tanpa motif. Sekarang yang perlu kita cari tahu adalah, siapa sebenarnya sasarannya. Aku yakin sekali Cleora hanya umpan." Menatap Haman dengan berani, Lukas

melanjutkan perkataannya. "Jangan-jangan, Anda menyengungunya, Pak Dewan?"

"Omong kosong!" Kali ini yang menyela adalah Dario. Memandang anaknya dengan tidak puas, Dario menggelengkan kepala. "Pakai otakmu, Lukas. Kalau memang ada masalah antara Pak Dewan dan Drex, maka laki-laki itu akan menghancurkan gedung dewan. Bukan malah menculik Cleora."

"Kalau begitu kenapa? Jawaban hanya ada dua, Drex punya masalah dengan papaku atau dengan Pak Dewan. Karena tidak mungkin denganku, kenal saja tidak. Kalau dengan Papa atau Pak Dewan, kalian pasti kenal dia." Lukas mengakhiri argumennya dan duduk dengan menahan marah.

Dario bertukar pandang dengan Haman, tidak ada yang menyangkal ucapan Lukas karena mereka juga sama bingungnya. Tidak ada yang bisa menebak, apa yang diinginkan oleh Drex sampai laki-laki itu mengatakannya sendiri.

Pernikahan gagal dilakukan, semua orang di kota bergunjing tentang pengantin yang diculik di tengah jalan. Simpati dilayangkan untuk keluarga Haman dan juga Lukas. Beberapa orang bahkan secara terang-terangan mengatakan agar mereka menerima kenyataan, bisa jadi Cleora tidak akan selamat. Siapa pun tahu, bagaimana kejamnya seorang Drex Camaro.

Seorang pelayan mendatangi Haman dan memberikan kotak berpita. "Tuan, baru saja ada kurir. Katanya paket ini untuk Anda."

Haman menerima, dan menatap kotak putih berpita dengan pandangan bertanya-tanya. Siapa yang mengirimkan paket ini? Kenapa kosong tanpa tulisan apa pun? Ia melepas ikatan pita dan membuka kotak, lalu terperenyak saat melihat isinya. Sebuah tiara yang dikenali sebagai milik Cleora.

"Tiara itu dipakai Cleora. Kenapa ada di tanganmu, Pa?" Kiyoko yang sedari tadi terdiam, menghampiri suaminya dan menyambar tiara. "Ini milik Cleora. Di mana dia?"

Tidak ada pesan apa pun di dalam kotak, Haman meminta pengawal untuk mengejar kurir yang mengirim paket dan tidak ada jejak sama sekali. Kotak beredar dari satu tangan ke tangan lain, tiba saatnya Lukas. Terlalu gegabah, tiara jatuh ke lantai dan saat ia ingin mengambil, tanpa sengaja terinjak. Tiara itu hancur berkeping-keping, tanpa ada yang bisa mencegahnya.

Cleora duduk di tepi ranjang, menatap hutan dari jendelanya. Sudah seminggu ia berada di rumah ini, melalui siang dan malam dengan terkurung di dalam kamar. Tidak tahu apa yang terjadi di luar sana. Di rumah besar ini seakan tidak ada tanda-tanda kehidupan, sehari-hari sangat sunyi. Ia hanya melihat dua pelayan yang bergantian membersihkan rumah—keduanya laki-laki—dan seorang laki-laki tua yang merupakan koki dapur.

Koki itu bernama Baron, masuk ke kamarnya awalnya untuk membujuk Cleora makan. Karena ia berpikir satu-satunya jalan keluar dari rumah ini adalah dengan mogok makan. Barangkali Drex akan melepaskannya. Itu adalah

rencana sempurna, sampai akhirnya perutnya sakit dan melilit. Baron datang memberikan minuman hangat dan menegurnya.

"Kalau Miss berniat untuk keluar dari rumah ini dengan cara mogok makan, percayalah, itu hal paling sia-sia yang bisa kamu lakukan. Tuan Drex tidak akan pernah membiarkan Miss keluar!"

Cleora meremas tangan, merasakan perutnya berulah karena tidak makan dua hari.

"Saranku, kalau memang kamu mau keluar dari rumah ini. Harus ada tenaga. Karena memang tidak mudah. Selain karena penjagaan yang ketat, juga ada banyak binatang di hutan."

"Kamu bohong!"

"Untuk apa? Nggak ada manfaat berbohong. Kalau malam, bukankah dari kamar ini sering terdengar suara aneh-aneh? Kemungkinan itu anjing liar, serigala, beruang, ataupun babi hutan. Tuan Drex membangun rumah di sini karena mereka."

Cleora mendongak, menatap Baron yang berdiri dengan celemek hitam di bagian depan tubuh. "Kenapa? Dia punya cita-cita mati diterkam binatang buas?"

Baron mengedip. "Tidak. Tapi, aman dari manusia."

Jawaban singkat Baron membuat Cleora mengerti. Tempat ini memang tersembunyi dari dunia luar. Tidak ada manusia normal yang ingin masuk ke hutan yang dihuni binatang buas. Itu pun kalau Baron tidak berbohong.

"Sebaiknya Miss makan. Saya diberi tahu kalau masakan favorit Miss Cleo adalah semur daging."

Cleora terbelalak. "Ba-bagaimana kamu tahu?"

Baron tersenyum tipis. "Tidak ada yang tidak diketahui oleh Tuan Drex."

Tanpa sadar Cleora bergidik, memikirkan Drex Camaro. Orang seperti apa dia, yang menyelidiki masalah orang lain dengan begitu detail. Sampai-sampai makanan kesukaannya pun Drex tahu. Bukankah itu mengerikan?

Di hari ketiga, saat ia mulai berhenti mogok makan, Drex kembali menengok ke kamarnya. Kali ini, Cleora sudah mengganti pakaiannya dengan celana dan kaus. Saat Drex masuk, ia hanya melirik sekilas dari tempatnya berdiri di depan jendela. Menatap pemandangan hutan jauh lebih menyenangkan daripada melihat Drex.

"Sudah makan rupanya, Gadis Pintar!"

Celaan Drex memicu amarah dari Cleora. Membalikkan tubuh, ia berkacak pinggang.

"Bukannya kamu mafia hebat?"

Drex tidak menjawab.

Cleora melanjutkan perkataannya. "Mafia, setahuku berhubungan dengan hal-hal besar dan gelap. Tapi, kamu? Tak lebih dari penculik licik!"

Drex melangkah perlahan, mendekati Cleora. Tidak menyisakan tempat untuk gadis itu berkelit, ia mengimpit Cleora di jendela. Satu tangannya terentang ke jendela, menutup pergerakan gadis itu. Sedangkan satu tangannya lagi bergerak perlahan menyentuh lengan Cleora. Mengabaikan gidik ngeri dari gadis di depannya.

"Aku tidak peduli dengan apa pun yang kamu katakan. Yang terpenting, kamu tetap di rumah ini."

Cleora mengangkat dagu. "Oh, jadi kamu kepikiran aku mau melarikan diri?"

Drex menaikkan sebelah alis. "Memangnya bisa? Kamu pikir bisa melewati penjagaan di sini?"

Mengepalkan tangan, Cleora menahan amarah. Ia meletakkan kedua tangan di dada Drex dan berniat untuk mendorong laki-laki itu menjauh. Ada sensasi aneh yang ia rasakan, setiap kali tubuh mereka berdekatan. Drex ibarat bara yang menguarkan panas api dan Cleora tidak menyukainya. Namun, alih-alih mendorong tubuh Drex, tangannya justru masuk dalam genggaman Drex dan itu membuatnya frustrasi.

"Lepaskan aku!" desisnya.

Drex menggeleng. "Bukannya kamu mau kabur? Coba saja lepaskan diri."

"Bajingan!"

"Semua orang sudah tahu tentang aku."

"Oh, kamu bangga jadi bajingan? Menculik perempuan yang tidak tahu apa apa? Aku bahkan tidak punya salah atau hutang padamu. Kenapa kamu melakukan ini?"

Drex memiringkan kepala, dengan kedua tangan Cleora berada dalam genggaman, ia berniat untuk menggodanya. Drex mendorong tubuhnya mendekat, Cleora mundur. Hingga akhirnya tubuh mereka berimpitan di teralis jendela. Sebuah posisi aneh antara laki-laki dan perempuan yang baru saling mengenal. Drex menatap tajam, tidak peduli dengan gadis yang terlihat salah tingkah. Ia melepaskan tangan Cleora. Saat gadis itu hendak mendorongnya, ia menekan tubuhnya.

Perbedaan tinggi mereka sungguh mencolok. Tinggi Cleora tidak melampaui bahu Drex. Panas seolah menyebar

dari ujung rambut sampai ujung kaki saat laki-laki itu menyentuh rambutnya.

"Mau apa kamu?" bisik Cleora dengan suara mengecil.

"Menyentuh rambutmu."

"Aku akan menikah!"

"Lalu?"

"Kamu merusak masa depanku."

Drex tersenyum. "Benarkah? Bagaimana kalau ternyata apa yang kita anggap tahu, ternyata bukan apa yang sebenarnya terjadi?"

Cleora mengedip. "Maksudmu apa? Jangan mengelak dari kejahatanmu. Yang terjadi di sini adalah kamu menekanku, menculikku, dan merusak masa depanku."

"Mungkin." Drex meraih sejumput rambut Cleora dan mengendusny. "Kamu wangi."

Cleora menegang, baru kali ini berdekatan dengan sangat intim dengan seorang laki-laki. Bahkan dengan Lukas pun tidak pernah seperti ini. Memang ada pelukan dan ciuman, tapi hanya kemesraan penuh kasih sayang, bukan yang kurang ajar begini.

"Lepaskan aku," bisik Cleora. Menolak untuk menatap Drex, ia memalingkan wajah, menatap dinding. "Kenapa kamu tidak menculik orang yang jauh lebih berguna untukmu."

Drex mengendus bahu Cleora. "Siapa contohnya?"

Cleora meneguk ludah. "Gu-gubernur, atau walikota mungkin?"

"Hah, orang-orang tidak berguna itu. Kamu mungkin menghormati mereka, tapi bagiku mereka tak ubahnya

seperti sampah. Untuk apa aku mengotori tanganku demi sampah?"

"Kalau begitu, kenapa aku? Ki-kita tidak ada dendam pribadi sebelumnya. Apa keluargaku berhutang padamu?"

"Mungkin."

Cleora ingin pergi, tapi Drex mengimpitnya. Tubuh laki-laki yang memakai jas hitam itu, seolah menguarkan panas dari bara api. Kata demi kata yang diucapkan Drex, tidak berarti apa pun untuknya.

"Aku ingin pergi dari sini. Bagaimana caranya?"

Drex mengangkat dagu Cleora, setengah memaksa gadis itu untuk menatapnya. "Kalau kamu sudah bisa bersikap baik. Kamu tahu bukan apa maksudku?"

"Bersikap baik?"

"Yes, pikirkan sendiri bagaimana bersikap baik padaku. Sebelum itu kamu lakukan, jangan harap bisa keluar dari rumah ini."

Drex melepaskan cengkeraman di dagu Cleora, menjauhkan tubuhnya dan tanpa kata meninggalkan kamar. Cleora mengerjap lalu menghela napas panjang. Drex hanya menyentuhnya sedikit, tapi ia merasa sudah mengkhianati tunangannya. Terduduk di tepian ranjang, Cleora berharap Lukas tidak kuatir dan tetap menunggunya. Karena apa pun yang akan terjadi, ia akan mencari jalan keluar untuk pergi dari tempat ini.

Tiba di lantai bawah, Drex memberi tanda pada dua pengawalnya untuk pergi. Baron membuka pintu depan untuk mereka.

"Tuan, apakah Anda akan kembali untuk makan malam?"

Drex mengangguk tanpa kata. Ia masuk ke jok belakang dengan Janitra berada di belakang setir dan Jenggala duduk di sebelah saudaranya.

"Kita hanya bertiga, Tuan?" tanya Jenggala.

Drex mengangguk. "Dari sini hanya bertiga. Suruh orang-orang di kota untuk berjaga-jaga di sekitar kelab. Aku yakin Felix sudah menempatkan banyak mata-mata di area itu.

Jenggala mengangguk, meraih ponsel yang tersemat di *dashboard* mobil dan mulai melakukan panggilan. Kendaraan meninggalkan rumah besar menuju jalan raya dan mengebut dengan kecepatan tinggi. Area yang dituju adalah pinggiran kota. Drex mengangkat panggilan saat ponselnya berdering.

"Dante."

Dari seberang telepon terdengar suara saudaranya. "*Aye, saudaraku.*"

"Ada kabar?"

"*Ada yang mengatakan, Geomar ada di wilayahmu.*"

"Aku akan mencari tahu."

"Drex."

"Aye."

"*Dia membakar pemukiman dan membuat istriku kehilangan papa.*"

"Aku tahu. Aku janji akan membereskannya."

Drex mengakhiri panggilan. Sangat jarang bagi Dante untuk meminta tolong dan tadi, saudaranya itu terdengar sangat memohon. Ia sebenarnya ingin mengejar Geomar karena laki-laki itu termasuk salah satu saksi dari terbunuhnya Jack Mo. Bahkan tanpa Dante memohon pun,

ia akan tetap melakukannya. Ia menduga, Geomar tahu siapa pelaku pembunuhan Jack Mo, atau bisa dia juga bagian dari pelaku. Drex tidak akan membiarkan bajingan-bajingan itu hidup tenang. Ia akan mencari tahu dan membunuh mereka semua dengan tangannya sendiri.

Kendaraan melambat saat memasuki sebuah kawasan taman yang asri. Mobil berhenti di depan bangunan tua berlantai dua dengan bagian teras disangga dua pilar tinggi. Sekilas, bangunan itu terlihat seperti rumah hunian pada umumnya. Yang membuat beda adalah, adanya tanaman perdu yang ditata sedemikian rupa di halaman. Drex tahu, di dalam tanaman itu ada banyak hal tersembunyi. Ia mengamati jalanan, sekitar lima mobil terparkir di pinggir dan dua mobil di depan teras.

"Mereka sedang berkumpul di dalam," ucap Drex.

Janitra mematikan mesin, meraih senjata dari dalam *dashboard*, begitu pula Jenggala.

"Bawa senjata tajam. Aku rasa, mereka akan senang bermain-main dengan tangan kosong."

Kedua pengawal kembar tidak mengatakan apa pun, selesai menyiapkan senjata, mereka keluar dari mobil dan mengiringi langkah sang tuan menuju rumah. Drex melirik tanaman perdu, menghitung cepat ada lima orang. Berdiri di depan pintu kayu berukir, Drex mengetuk perlahan lalu membukanya.

Di dalam ruangan yang luas, ada sekitar sepuluh meja dikelilingi empat atau lima orang. Mereka serentak menatap ke pintu saat melihat Drex datang. Jenggala menghunus pedang panjang dari pinggang, sedangkan Janitra memegang parang bergerigi. Drex mengambil

sebatang rokok dari saku jas, menyalakan pemantik dan menghisap tembakau. Tidak mengindahkan pada banyak mata yang memandangnya.

Ruangan yang semula ramai oleh percakapan mendadak sepi karena kehadiran mereka. Drex menunggu, hingga seorang laki-laki tinggi kurus keluar dari balik pintu dapur dan menyapa tanpa keramahan.

"Selamat datang di kelabku yang kumuh, Tuan Drex? Ah, atau aku bisa memanggilmu, Drex si penculik?"

Seringai meremehkan muncul dari bibir orang-orang di sekeliling meja mendengar perkataan orang itu.

"Luar biasa, sang mafia yang ditakuti malah menculik pengantin? Kenapa? Tidak betah membujang?"

Laki-laki itu terdiam, saat sebuah pisau kecil melesat dari tangan Drex dan menancap tepat di antara kakinya. Seringai orang-orang menghilang seketika.

"Kamu banyak cakap, Felix!" Suara Drex memenuhi ruangan.



Pengantin Tawanan



Jenggala mengerling ke arah saudaranya yang sedang menonton televisi. Drex baru saja menghilang ke lantai dua untuk menemui Cleora.

"Menurutmu, berapa lama sampai gadis itu tahu kebenarannya?"

Janitra mendengkus. "Lama, asalkan kamu tutup mulut!"

"Hei, aku hanya bertanya."

"Siapa pun tahu, kamu paling suka cuap-cuap di sini."

Jenggala berdecak tidak puas. "Aku mau taruhan!"

Janitra tidak mengindahkannya, tetap menonton dengan tenang.

"Hei! Aku mau taruhan!"



Pengantin Tawanan



Ruangan

seketika sunyi, orang-orang yang semula meremehkan mendadak duduk tegak di kursi mereka. Tidak sedikit menyorot ketakutan dan mereka pula bola mata berusaha menyembunyikannya. Drex masih menghisap rokok dengan tenang, menjentikkan abu ke lantai keramik cokelat yang memang sudah kotor oleh debu dan bekas telapak kaki.

Orang-orang tidak ada yang berani bangkit dari kursi, terlebih untuk menentang laki-laki yang baru saja datang. Berdiri paling depan adalah bajingan paling kejam di kota. Ada desas-desus kalau Drex yang mengendalikan kota. Gubernur yang sekarang menjabat adalah bonekanya. Drex yang memiliki tinggi 190 sentimeter, dengan alis lebat, rahang kokoh, dan bekas luka di atas alis bagian kanan, berdiri menjulang menatap laki-laki bercelemek di depannya.

"Jangan tersinggung Drex, kabar yang beredar sekarang memang begitu. Kamu menculik pengantin orang," ucap Felix.

Drex membuang puntung ke lantai dan menginjaknya. "Aku datang tidak untuk mendiskusikan itu.



Sekarang aku tanya, di mana kamu sembunyikan barang-barangku."

Felix mendengarkan. "Barang-barang apa yang kamu maksud? Jangan mengada-ada."

Drex menatap tajam. "Jangan menguji kesabaranku, Felix."

"Kenyataannya memang begitu, Drex. Kamu mengirim dua kontainer minuman beserta beberapa pucuk senjata ke negara bagian Barat. Dua kontainer itu hilang? Kenapa kamu menuduhku?"

Drex mengangkat sebelah alis. "Aku tidak memberitahumu isi dari kontainer itu? Kenapa kamu bisa menyebutkannya dengan lengkap?"

Felix ternganga, lalu tertawa lirih. "Hanya mendengar desas-desus."

"Itu akurat. Mencurigakan sekali."

"Drex, kita sudah lama saling mengenal dan kamu masih menuduhku?"

"Tidak ada bedanya, Felix. Kita kenal berapa lama. Sekarang, kamu akan menunjukkan barang itu secara sukarela, atau aku harus memaksa?"

"Jangan memandang dirimu terlalu tinggi, Drex! Ingat, di sini kamu bukan siapa-siapa!"

Suara Felix meninggi, dan membuat orang-orang bangkit dari meja. Mereka menatap garang saat Drex melangkah ke depan diikuti oleh dua pengawalinya.

"Aku heran," ucap Jengala dengan cukup lantang untuk didengar di seluruh ruangan.

"Kenapa?" Janitra yang menjawab.

"Kenapa mereka terpukau saat melihat kita?" ucap Jengjala sambil menyeringai.

Janitra menjawab pelan. "Karena kita tampan."

"Benar katamu. Kita terlalu tampan dan memesonakan."

Selagi si kembar bercakap, tidak ada satu orang pun yang berani menyahut. Kecuali tentu saja Felix, laki-laki itu tersenyum dan mundur dengan cepat ke arah pintu.

"Selamat datang di pestaku, Drex Camaro! Senang rasanya bisa menjamu!" ujarnya sambil bertepuk tangan.

"Begitu? Tapi, sikapmu sama sekali tidak menunjukkan kamu senang, Felix?"

"Jangan berprasangka, Kawan."

Drex mengedarkan pandangan ke sekeliling, memasukkan kedua tangan ke dalam saku.

"Aku hanya ingin bicara baik-baik, tapi kamu tidak mengerti Felix. Kamu mengatakan senang melihatku, tapi kenapa ada banyak senjata teracung di belakangku?"

Selesai Drex berucap, bunyi senjata dikokang terdengar nyaring di ruangan. Tak lama terdengar tawa dari mulut Felix. Laki-laki bercelemek itu memberi tanda pada orang-orang untuk bersiap.

"Ini semua untuk kamu, Drex!" seru Felix.

Drex menggeram. "Sambutan bagus." Ia menoleh pada dua pengawalnya. "Jengjala, Janitra, kalian siap bersenang-senang?"

Si rambut pirang mengangguk. "*My pleasure*, Tuan."

"Ah, jangan terlalu cepat. Kita main tangan kosong, Drex. Sudah lama kamu tidak menunjukkan bakat berkelahimu!" Felix bersuit lalu berseru, "Seraang!"

Drex tetap berdiri tenang saat orang-orang menyerbu dengan senjata teracung. Ia membiarkan dua pengawalnya melayani mereka. Jenggal dengan pedang panjang di tangan kanan, menebas dan menusuk siapa pun yang mendekat. Sementara Janitra, tidak segan-segan menggores leher orang-orang itu dengan parangnya yang bergerigi.

Bunyi senjata beradu, disertai pukulan, dan teriakan terdengar nyaring di seluruh ruangan. Tubuh-tubuh terkapar dengan luka-luka dan darah membanjiri lantai kotor. Drex menghunus pisau dari pinggang. Merangsek maju ke arah dapur dan tidak segan menusuk siapa pun yang menghalangi langkahnya. Ia setengah berlari menuju dapur, membuka pintu, dan mendapati tidak ada Felix di sana. Ia bergegas membuka pintu belakang, dan melihat sekelebat tubuh Felix yang berusaha melompati pagar.

Drex berlari mengejar, terguling di tanah saat terdengar berondongan peluru. Ia mencabut pistol yang terselip di betis, dan membidik ke arah tanaman perdu. Dua orang penembak berhasil dilumpuhkan, terus berlari ke arah pagar dan melompatinya, tidak peduli dengan peluru yang berdesing di telinga.

Ia mengejar Felix, di pertigaan jalan berhasil meraih leher laki-laki itu dan memitingnya. Tanpa ampun membantingnya ke jalan dan sebelum Felix menegakkan diri, ia menancapkan pisau di telapak kaki laki-laki itu. Jeritan nyaring penuh kesakitan terdengar dari mulut Felix.

"Drex! Ampuni aku. Kakiku, kamu gilaaa!"

Felix meraung saat Drex mencabut pisau dari telapak kakinya. Kali ini meraih telapak tangannya dan sebelum ia

menolak, Drex meletakkan telapak tangannya di atas aspal dan kembali menancapkan pisau di sana. Jeritan menyayat kembali terdengar seiring dengan darah yang mengalir di sela jari jemari dan membasahi aspal yang keras.

Drex meninggalkan Felix yang meraung, menuju kendaraan yang terparkir di pinggir jalan. Tidak tahu kendaraan itu milik siapa. Ia membuka pintu dengan paksa, mencabut kabel dan menghidupkan mesin dengan paksa. Setelah itu, menghampiri Felix, mencabut pisau dan menghantam kepala laki-laki itu sampai pingsan. Tanpa kelembutan, ia menyeret Felix ke mobil dan menjejalkan tubuhnya ke bagasi.

Menjalankan kendaraan curian, Drex memutari komplek dan kembali ke rumah berpilar tinggi. Suara tembakan terdengar nyaring. Ia menghentikan kendaraan di belakang mobilnya sendiri. Keluar untuk mengambil senjata laras panjang dari dalam bagasi dan membidik ke aras tanaman perdu. Satu per satu ia lumpuhkan dan terus beradu peluru dengan mereka hingga melihat Jenggal dan Janitra berlari keluar.

"Biar aku saja, Tuan!" seru Janitra di antara deru peluru. Tangannya membuka bagasi, mengeluarkan bazoka. Ia menunduk, tepat di depan pagar dan dalam sekali bidik, peluru roket meluncur. Menghantam pilar, menembus dinding, dan meledakkan bangunan.

"Kita pergi!"

Drex menunjuk kendaraan curian, membiarkan mobilnya terparkir di tempat. Janitra menyimpan Bazoka di jok belakang, bersama Jenggal yang duduk di sana. Drex

memberi tanda dan Janitra menyalakan kendaraan, meluncur pergi meninggalkan rumah yang sudah mereka ledakkan.

"Kita ke mana, Tuan?" tanya Janitra.

"Hotel Luxury, kontak orang kita di sana."

Janitra mengangguk, melakukan panggilan singkat sebelum menjalankan kendaraan. Di jok belakang, Jenggala sibuk mengelap pedangnya yang berlumuran darah dengan secarik kain yang dibawanya. Mereka tidak bicara hingga kendaraan berhenti di depan hotel bintang lima.

"Masuk!" perintah Drex saat melihat seorang petugas valet memberi tanda pada mereka di depan gerbang hotel.

Mobil terparkir di area privat yang berada tepat di halaman hotel. Petugas parkir mendatangi mereka, menunduk di jendela kaca yang sedikit terbuka. Drex mengulurkan sebuah ponsel pada laki-laki itu dan ada foto di layarnya.

"Namanya Geomar. Kemungkinan menginap di hotel ini atau bisa jadi hotel lain. Fotonya akan aku kirim ke kalian segera. Temukan dalam keadaan hidup dan kirimkan padaku."

Laki-laki itu mengangguk. "Baik, Tuan."

"Lihat! Siapa itu?" seru Jenggala.

Dari dalam hotel, keluar seorang laki-laki tampan dengan kemeja biru dan berdasi hitam. Laki-laki itu tidak melihat sekeliling, melangkah lurus ke arah mobil. Tidak jauh di belakangnya, seorang perempuan amat cantik melangkah gemulai menuju mobil yang terparkir di dekat gerbang.

"Wah-wah, aku mencium adanya konspirasi," decak Jenggala.

"Dia mungkin hanya datang untuk makan," ucap Janitra.

Drex mengamati laki-laki yang sekarang keluar dari halaman hotel mengendarai mobilnya.

"Tidak, Tuan. Lukas memang menginap di hotel ini dari semalam. Perempuan tadi juga."

Jenggala terbelalak, lalu tertawa. "Ahai, kasihan Tuan Puteri yang sedang meraung di lantai dua. Tidak tahu kalau calon suaminya berkhianat!"

"Baru seminggu Cleora pergi, dan dia meniduri perempuan lain?" Jenggala melanjutkan ucapannya.

Drex memberi tanda pada Janitra untuk meninggalkan hotel. Sepanjang jalan menuju rumah, ia merenungi kenyataan yang terjadi. Lukas meniduri perempuan lain, bukankah ini berarti mengubah keadaan. Seharusnya, bukan begini permainannya saat ia setuju untuk menculik Cleora. Orang-orang itu, tidak mengerti bagaimana harus mentaati permainan.

Cleora melihat kendaraan Drex keluar dari halaman. Ia tersenyum tanpa sadar. Berarti laki-laki kejam itu sedang tidak ada di rumah. Ia memutar otak, menyusun rencana untuk keluar dari rumah ini. Ia tahu tidak akan mudah untuk menyelip keluar, tapi paling tidak sekarang kesempatannya untuk mengamati keadaan. Ia harus bersikap baik, dan berpenampilan seperti gadis penurut. Mengganti pakaiannya dengan mini *dress* hitam yang ditemukan dalam lemari. Cleora memanggil Baron, dan bertanya pada laki-laki itu apakah boleh keluar dari kamar. Ia sudah bosan terus

berada di dalam, ingin menghirup udara segar. Baron menyetujui tanpa kata.

"Miss bisa berjalan-jalan di teras belakang ditemani Mateo."

"Siapa Mateo?"

"Salah satu anak buah Tuan Drex."

Ia sudah menduga akan ada pengawal untuknya, tapi tidak masalah. Ia hanya ingin melihat-lihat, bukan untuk kabur. Setidaknya tidak sekarang. Ia perlu menyusun rencana yang matang.

"Baiklah, aku akan jalan-jalan dengan Mateo."

Cleora ternganga saat Baron membuka pintu kamarnya. Ada lorong yang menghubungkan langsung ke sebuah ruang kaca. Dari tempatnya berdiri, Cleora bisa melihat kalau ruangan itu memperlihatkan langsung pemandangan hutan.

"Mari, Miss. Kita turun!"

Cleora menyusuri tangga melingkar, mengagumi susunan tangga yang terbuat dari tembaga berkualitas tinggi. Ia tiba di lantai dasar di mana ada sebuah ruangan luas dengan sofa empuk serta perapian di dekat jendela. Ada lampu kristal besar tergantung di langit-langit, Cleora tanpa sadar mengagumi kemegahan dan kemewahan rumah Drex. Bahkan rumah orang tuanya yang kata orang-orang sangat mewah, tidak mendekati setitik pun kemegahan di sini.

"Miss, Mateo sudah menunggu."

Cleora menatap pada anak laki-laki bertubuh ramping dengan bola mata besar dan rambut ikal. Umur anak itu tak lebih dari 14 tahun dan saat melihatnya, Mateo membungkuk.

"Mari, Miss. Saya antar jalan-jalan."

Cleora merasa kalau Mateo bukan ancaman. Ia mengikuti langkah anak itu menuju teras belakang. Mateo membuka pintu kaca dan menunjukkan padanya kolam luas dengan air biru. Kolam dengan halaman luas yang penuh tanaman bunga. Ada tembok beton kurang lebih dua meter yang membatasi rumah dengan hutan.

Cleora melangkah di sepanjang pinggiran kolam, mengamati bagaimana tembok itu berdiri bahkan tanpa kawat berduri.

"Sudah lama kamu kerja di sini, Mateo?" tanyanya mencoba basa-basi.

Mateo mengangguk. "Sudah tiga tahun, Miss."

"Hei, itu melanggar hukum. Bisa-bisanya Drex Camaro mempekerjakan anak dibawah umur?"

Mateo tersenyum. "Saya sekolah, Miss. Sesekali ada guru yang datang untuk mengajar membaca dan menulis. Tuan Drex memungut saya di jalanan sewaktu rumah orang tua saya kebakaran dan mereka meninggal. Saya kelaparan, kedinginan, dan kalau tidak ditolong Tuan Drex, mungkin saya sudah mati."

Cleora tercekot mendengar cerita Mateo. Ia menatap bocah yang sekarang melangkah di belakangnya.

"Kamu suka di sini?"

Mateo mengangguk. "Sangat, Miss."

Cleora mengedarkan pandangan, melihat beberapa laki-laki membersihkan jendela dan pintu kaca. "Kenapa yang ada di sini semuanya laki-laki? Nggak ada satu pun perempuan?"

"Soal itu, saya kurang tahu, Miss."

Cleora kembali melanjutkan pengamatannya. Ia berpura-pura tertarik dengan tanaman merambat, padahal yang ingin diketahuinya adalah tebalnya tembok dan juga mengukur tinggi. Ia tetap mengobrol dengan Mateo, sementara matanya mengawasi pintu, jendela, dan apa pun yang bisa membantunya keluar dari sini. Ia tahu, tidak mungkin bisa pergi secara baik-baik. Satu-satunya cara adalah kabur.

Udara sore cukup terik, membuat Cleora keringatan. Baron muncul dengan dua gelas berisi sirup dingin dan meletakkannya ke meja kayu di dekat kursi malas.

Cleora mengajak Mateo minum. Ia duduk di kursi malas dan menyelonjorkan kaki. Tenggorokannya terasa nyaman setelah minum sirup. Ia memejam, untuk menghindari teriknya matahari sore. Angin bertiup malas, membelai tubuhnya. Tanpa sadar Cleora terlena. Selama beberapa malam ia tidak dapat memicingkan mata karena merasa takut di kamar itu, bisa berbaring di kursi malas dengan belaian angin adalah sesuatu yang membuat nyaman.

Kendaraan Drex memasuki halaman. Ia memanggil beberap pelayan untuk membuka bagasi.

"Taruh laki-laki itu di rumah belakang. Buat dia tetap pingsan, tapi jangan sampai mati. Aku akan menemuinya saat matahari sudah tenggelam."

Para pelayan itu mengangguk tanpa kata dan menggotong tubuh Felix yang berlumuran darah ke rumah belakang. Drex masuk diiringi oleh Jenggala dan Janitra.

"Tuan, mau membersihkan tubuh dulu? Makan malam sudah siap."

Drex mengangguk dan siap untuk ke atas saat melihat sesosok tubuh berbaring di kursi malas.

"Kenapa dia tidur di situ?"

Baron tersenyum. "Katanya bosan di kamar dan ingin jalan-jalan. Ada Mateo yang menemani."

Drex mengurungkan niat untuk naik, membuka pintu kaca, dan memberi tanda pada Mateo untuk pergi. Ia menghampiri kursi malas, di mana ada Cleora yang terbaring dengan mata tertutup. Mulut gadis itu sedikit terbuka, menandakan sedang tertidur pulas.

Drex membungkuk di atas kursi, mengusap lembut anak-anak rambut yang menutupi wajah Cleora. Mendesah lirih hanya untuk didengar dirinya sendiri.

"Cleora, semoga saja kamu tidak kehilangan nyawa karena terjebak di kekacauan ini."

Pengantin
Tawanan



Jenggala mengusap tangan dan kakinya yang berdarah. "Sepertinya aku menghabiskan dua puluh orang hari ini."

Janitra mencopot kaus dan memeriksa dadanya. "Bagus, hanya goresan kecil."

Jenggala melakukan hal yang sama, bukan hanya mencopot kaus, tapi juga celana panjang dan memeriksa tubuhnya.

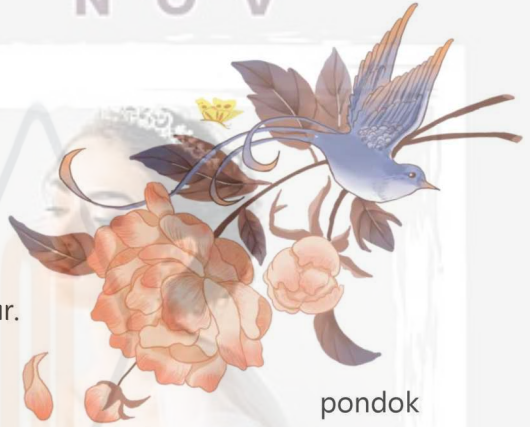
"Aku juga hanya luka kecil," ucapnya puas.

Baron muncul dan menatap keduanya dengan terbelalak. "Apa-apaan kalian? Ada Miss Cleora di halaman belakang dan kalian telanjang di sini? Masuk kamar!"



Pengantin Tawanan





Suatu hari di musim panas yang indah, satu keluarga kecil berlibur. Sepasang suami istri dan anak mereka, menyewa pondok peristirahatan di tepi hutan yang teduh. Malam hari, mereka habiskan untuk bercengkerama, dan bermain kembang api. Sedangkan siang hari, mereka habiskan di luar pondok untuk memanggang daging. Tidak memedulikan nyamuk musim panas yang biasanya besar-besar dan saat menggigit akan terasa gatal-gatal. Suara serangga berbaur dengan desiran daun dan gemeretak batang pohon tertiuip angin, adalah suasana impian mereka untuk melepas penat.

Seorang anak perempuan berusia empat tahun, dengan rambut dikuncir berlarian ke sana kemari sambil berteriak. Sese kali ia tersandung dan terjatuh lalu bangkit lagi dengan cepat.

"Cleora, jangan pergi jauh-jauh, nanti tersesat."

"Nggak, Mama. Cleora main ke kebun."

"Awat ada binatang buas."

"Iya, Mama."

Cleora berlarian di sekitar kebun bunga yang rimbun, sementara kedua orang tuanya sedang memanggang daging dan makanan lain di halaman. Ia melihat kelinci dan

berusaha menangkapnya. Kelinci putih itu berlari ke arah pemanggang daging. Cleora melompat dan berhasil menyambar kelinci sebelum jatuh di atas tanah yang keras lalu tertawa terbahak-bahak.

Ia tidak tahu kalau rumah pondok mulai mengeluarkan api. Cleora tidak paham saat asap membumbung dari pintu belakang pondok yang terbuat dari kayu.

"Sayang, apa itu? Kebakaran!" Sang mama mulai berteriak.

"Pergii! Bawa Cleora menjauh. Cepat!"

"Cleora, ayo, Nak. Kita pergi!"

Cleora yang masih asyik main dengan kelinci, terperenyak saat tubuhnya disambar dan dipeluk sang mama. Keduanya bergulingan di tanah yang keras saat terdengar ledakan dari pondok. Yang terakhir diingat Cleora adalah tubuh laki-laki yang terpentol dengan kulit terbakar.

Cleora tersengal, dan bernapas pendek-pendek. Keringat membanjiri tubuh dan ia menceracau dalam keadaan mata tertutup. Sesuatu yang lembut menekan dahi dan pipinya.

"Cleora, bangun! Cleora!"

"Tidaak! Jangan! Paaaaas!" Cleora menggelepar dalam tidur.

"Cleora! Sadar!"

Cleora membuka mata saat merasakan sesuatu yang lembut menyentuh bibirnya. Ia menatap sepasang mata abu-abu yang begitu dekat dengan wajahnya. Mengerjap dan bangkit dengan terburu-buru. Dahi mereka berbenturan dengan Cleora menjerit sakit dan Drex menyumpah.

"Kenapa kamu ini?" Drex meraba keningnya.

Cleora melotot, dengan tubuh bersimbah keringat, meraba keningnya yang sedikit nyeri. "Ke-kenapa kamu ada di sini?" Ia melihat sekeliling dan bernapas lega karena mendapati ada di kursi malas dekat kolam renang.

Drex bangkit dari sebelah kursi, menatap Cleora tajam. "Kamu sepertinya mimpi buruk. Berteriak dan merintih. Aku hanya mencoba membangunkanmu."

Cleora meneguk ludah. "Be-benarkah?"

"Kebakaran. Kamu mimpi itu."

Cleora menurunkan kaki dari kursi malas, mengusap dahinya yang basah. Ia masih mengingat dengan jelas isi mimpinya. Tentang musim panas, liburan, dan api. Mimpi yang sering sekali datang dalam tidurnya. Cleora pernah bertanya pada orang tuanya, apakah mereka pernah mengalami kebakaran dulu? Sang papa membenarkan, tapi tidak ingin membahas lebih lanjut, barangkali sama sepertinya sang papa juga mengalami trauma.

Drex mengamati bagaimana gadis di depannya terlihat lelah. Padahal baru saja bangun dari tidur. Cleora seperti baru saja berlari kencang puluhan kilometer tanpa istirahat. Ia tidak tahu apa yang terjadi dengan gadis itu dan tidak ingin bertanya, apalagi dilibatkan dalam masalah.

Suara langkah kaki membuat keduanya menoleh.

"Tuan, Miss, makan malam sudah siap. Mari!"

Cleora menggeleng. "Aku makan di kamar saja."

Baron tersenyum tipis. "Miss, cuaca kebetulan sedang cerah. Makan malam bersama yang lain akan terasa lebih nikmat."

Cleora ingin menolak sekali lagi, tapi kata-kata tertelan di tenggorokannya. Drex meninggalkan mereka tanpa kata, seolah itu pertanda kalau ia diijinkan untuk bergabung. Tidak ingin membuat tuan rumah marah dan akhirnya berdampak pada dirinya, Cleora bangkit dari kursi malas dan mengikuti arah yang ditunjukkan Baron

Di meja makan sudah ada si kembar. Keduanya mendongak heran saat melihatnya datang. Baron menarik kursi dan ia duduk sambil tersenyum lemah. Jenggala menatap tak berkedip padanya, sinar matanya berbinar penuh keingintahuan. Sedangkan Janitra bersikap acuh tak acuh, meneguk perlahan segelas anggur.

"Hei, kamu betah di sini?" tanya Jenggala.

Cleora menatapnya tak berkedip, merasa kalau itu pertanyaan yang konyol.

"Pasti belum terbiasa aja. Makanya nggak betah. Tapi, bisa aku pastikan kalau Tuan kami sangat baik. Masakan Baron pun luar biasa enak. Kamu pasti betah nanti."

Cleora tidak menjawab, tapi menghargai sikap Jenggala yang bersahabat. Dibandingkan dengan saudara kembarnya yang cenderung pendiam, Jenggala terlihat lebih mudah didekati.

"Cleora, kamu tahu siapa yang kamu pergoki keluar dari hotel tadi siang?"

Janitra memberikan tatapan tajam ke arah saudaranya, tapi Jenggala seolah tidak menyadarinya. Cleora mengangkat bahu.

"Nggak ada hubungannya sama aku."

Jenggala terkekeh. "Ada tentu saja. Bahkan orang yang sangat dekat denganmu. Dia itu—"

“Diam!”

Teguran Drex membungkam Jenggala. Laki-laki berambut pirang itu menutup kembali mulutnya. Drex sudah mencopot jas, menggantinya dengan kaus polo dan celana jin. Cleora yang semula penasaran dengan cerita Jenggala, dibuat terpana heran oleh penampilan Drex. Duduk di sebelahnya dan minum anggur yang dituang Baron, laki-laki itu terlihat seperti manusia pada umumnya. Bukan Drex si mafia yang terkenal kejam. Ia melirik Drex dengan gugup, dan menyadari menjadi satu-satunya perempuan yang ada di rumah ini.

Baron menghidangkan asparagus panggang dengan saus istimewa, dilanjut dengan sup kental, kentang goreng, dan sepiring besar steak yang dimasak setengah matang. Aroma daging menguar di udara. Cleora mengiris daging tanpa bersuara, berusaha menikmati makanannya dan mau tidak mau mengakui kalau masakan Baron memang enak.

Ia melihat kalau Jenggala dan Janitra tidak cukup makan satu porsi. Mereka menambah dengan steak lagi setelah piring pertama selesai. Ketiga laki-laki itu bercakap-cakap tentang sesuatu yang tidak ia mengerti dan Cleora memilih untuk mendengarkan, berharap menemukan informasi yang akan membantunya melarikan diri.

“Cleo, makanmu terlalu sedikit,” tegur Jenggala saat melihat Cleora hanya menghabiskan setengah steaknya.

“Porsi terlalu besar,” jawab Cleora.

“Kecil sekali lambungmu.”

Protes Jenggala membuat Cleora menunduk. Ia meraih serbet dan mengelap tangan. Tidak menolak saat Baron menawarkan hidangan penutup berupa es krim

dengan irisan buah segar. Ia melihat, hanya dirinya yang makan es krim, sedangkan yang lain lebih suka minum anggur. Ia mencecap rasa manis yang menyegarkan di lidah, dan sesaat lupa kalau dirinya menjadi tawanan di rumah ini.

Tadi Jenggala mengatakan kalau memergoki orang terdekatnya keluar dari hotel. Siapa gerangan? Memangnya apa yang salah kalau keluar dari hotel? Kalau bukan karena Drex yang menghentikan Jenggala untuk bicara, ia pasti bisa mengetahui kebenarannya.

Ia berdehem, lalu menatap Drex tajam. "Maaf menyela percakapan kalian, tapi sampai kapan aku ada di sini?"

Drex mengalihkan pandangan pada Cleora, menatap gadis itu dengan tatapan menilai. Ia tidak langsung menjawab, menggoyang gelas, dan meneguk isinya perlahan. Mencecap rasa anggur yang sedikit manis di lidahnya. Mengamati dalam diam, bagaimana gadis itu terlihat sangat tertarik dengan percakapan mereka. Meskipun tidak diungkapkan, dari cara Cleora bersikap, ia tahu kalau sedang mendengarkan dengan tekun apa yang ia bicarakan bersama Jenggala dan Janitra. Bukan hanya sekedar mendengar, tapi menelaah.

"Sampai aku mendapatkan apa yang aku mau."

Jawaban Drex membuat Cleora mendongak. "Apa yang kamu mau tepatnya. Dari siapa? Orang tuaku atau Lukas?"

Drex menatap tajam. "Menurutmu?"

Cleora menggeleng. "Aku nggak tahu. Kamu yang harus menjelaskan padaku. Apa yang kamu inginkan dengan menculik dan menahanku di sini? Kamu ingin uang? Oke,

kita bisa kerja sama untuk mendapatkannya. Aku bisa membujuk orang tuaku!”

Terdengar dengkusan keras, Jenggala mengangkat sebelah alis dengan geli. “Maaf, Cleora. Hanya ingin meluruskan sedikit, menurut penilaianmu setelah seminggu tinggal di sini, kira-kira lebih banyak uang siapa, antara tuanku dan orang tuamu?”

Cleora ingin membantah perkataan Jenggala, tapi akhirnya terdiam. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah yang besar dengan perabot berkualitas tinggi. Deretan mobil mewah di garasi, dan juga lokasi rumah yang tersembunyi dan privat. Ia menghela napas panjang, menyadari apa yang dikatakan Jenggala benar adanya. Bisa jadi, kekayaan orang tuanya tidak ada seujung kuku Drex. Jadi, apa alasan ia diculik dan dibawa kemari kalau bukan karena uang? Setahunya, sang papa tidak pernah terlibat aktivitas ilegal. Pekerjaan papanya sebagai anggota dewan sekaligus pengusaha tidak pernah berurusan dengan hal-hal kotor dunia hitam. Ada banyak misteri tersembunyi pada kisah penculikannya.

“Oke, kalau bukan minta uang. Pasti ada sesuatu yang kalian inginkan, bukan maksudku menuduh Tuan Drex. Apakah kamu menginginkan papaku mendukung proyek atau pekerjaanmu? Menculikku sebagai jaminan?” Sekali lagi Cleora berusaha untuk menebak.

Air muka Drex tetap datar, tidak berubah karena tuduhan Cleora. Meski begitu, sinar matanya menunjukkan rasa geli. Ia tidak tahu apakah Cleora memang polos atau hanya pura-pura polos. Seharusnya, gadis itu sedikit banyak mengerti kalau pekerjaan sang papa tidak sepenuhnya

bersih. Lagi pula, di dunia ini mana ada dewan kota yang bersih dari kejahatan? Tidak ada. Kerakusan mereka justru melebihi masyarakat biasa.

"Tuan Drex?"

Drex meletakkan gelas, menimbang-nimbang perkataan.

"Ada banyak hal yang kamu tidak tahu."

"Kalau gitu, beri tahu aku."

"Tidak mungkin."

"Kenapa?"

"Kamu harus mencari tahu sendiri!"

Cleora ternganga, percakapan pendek dengan Drex berakhir begitu saja dengan dirinya ditinggal sendirian di ruang makan. Drex bangkit disusul dengan Jenggala dan Janitra. Cleora masih belum pulih dari kebingungannya saat Mateo datang.

"Miss, mari saya antarkan ke kamar."

Cleora mengangguk, meninggalkan ruang makan dan menaiki tangga. Ia masuk kamar, mendengar bunyi klik pintu yang terkunci dari luar. Sekali lagi terkurung dan tidak bersentuhan dengan dunia luar. Seakan-akan yang baru saja terjadi adalah mimpi yang tidak nyata.

Apa yang sebenarnya terjadi antara Drex dan orang tuanya? Kenapa harus dirinya yang diculik? Kenapa bukan Carolina atau Clavin? Bukankah mereka semua anak-anak dari Haman? Apakah semua ada sangkut pautnya dengan Lukas? Benak Cleora diliputi banyak pertanyaan.

Berdiri di teralis jendela, ia melihat Drex melangkah tergesa ke bagian belakang rumah melalui jalanan setapak di samping rumah. Ada si kembar yang mengikuti. Mereka

ibarat satu tubuh dengan dua bayangan. Cleora mendesah, menekan perasaan rindu yang membuncah pada keluarganya dan juga Lukas.

"Apa kamu baik-baik aja, Sayang? Jangan bersedih. Aku pasti mencari cara untuk keluar dari sini secepatnya." Cleora bergumam dengan perasaan tertekan.

Menyusuri jalan setapak yang remang-remang, Drex melangkah cepat diikuti Jenggala dan Janitra. Tiba di rumah yang lebih kecil dengan empat penjaga bersenjata, Jenggala memberi tanda untuk membuka pintu. Mereka memasuki sebuah ruangan yang terang benderang dikelilingi dinding putih. Seorang laki-laki tergantung di tengah ruangan dengan tangan terikat ke atas dan tubuhnya setengah lunglai di lantai. Drex mendekat, mengangkat dagu si laki-laki dan melihat dengan pandangan jijik.

"Bagaimana Felix? Sakit?"

Felix meringis, ada darah menetes di ujung bibirnya.

"Bedebah!"

Drex mencengkeram dagu laki-laki itu dengan kuat.

"Masih melawan? Hebat juga kamu."

Felix kembali mendesah. "Nggak ada yang harus aku takuti, Drex."

"Benarkah?"

Janitra maju, memutarinya, dan berdiri di belakang Felix. Tanpa kata, ia menarik kaki laki-laki itu, membuatnya setengah berlutut, dengan sepenuh tenaga menghantam bagian belakang paha Felix dengan sepatu botnya. Jerit kesakitan memenuhi ruangan. Felix tersengal, matanya berair.

"Bangsat!" makinya di antara desah kesakitan.

Wajah Drex kaku. "Masih belum sadar rupanya. Kalau nasibmu berada di tanganku. Padahal, kamu hanya perlu mengatakan, di mana barang-barangku. Semua masalah akan selesai, Felix."

"Drex! Aku tahu kamu menginginkan barang itu. Itulah kenapa kamu menculik Cleora? Kamu pikir me—mereka akan menukar barangmu dengan gadis itu? Kamu mimpi! Hahaha!"

Felix kembali berteriak saat Janitra menghantam lututnya. Bunyi berderak mengerikan terdengar saat laki-laki itu terjatuh ke lantai. Rambut dan tubuhnya basah oleh keringat dan darah, sementara lebam dan luka-luka ada di setiap sentimeter wajah. Meski begitu, Felix masih tetap tertawa setiap kali Drex bertanya. Seakan tidak takut kalau nyawanya bisa sewaktu-waktu dicabut.

"Ka—kamu bisa membunuhku dan gadis itu, tapi kepercayaanmu ti—tidak akan pernah dikembalikan."

Drex bangkit dengan jijik. Menerima selempang sapu tangan yang diulurkan penjaga, ia membersihkan jemarinya dari percikan darah. Ia menatap Felix yang masih tertawa dengan menahan kesakitan. Ia tahu, laki-laki itu tidak berbohong tentang barangnya.

"Kamu memang tidak akan memberi tahu di mana barang-barangku, Felix, tapi anakmu," ucap Drex lantang.

Felix melotot. "Kamu gila! Jelas-jelas kamu tahu aku tidak menikah. Mana mungkin—"

Suara Felix terpotong saat Jengjala membuka ponsel dan menyalakan video. Seorang anak perempuan berambut pirang yang dikuncir ekor kuda, berlarian di taman. Anak itu

setengah tertawa, memainkan gelembung sabun di tangannya dan meniup ke udara. Suara tawanya terdengar nyaring dan menyenangkan.

"Di mana papamu, Anak Cantik?" Sosok Jengala muncul, memegang es krim dan diberikan pada anak itu.

"Papa kerja." Anak itu berkata riang sambil menjilati es krimnya.

"Wah, papamu pasti baik."

"Memang, dan sayang sekali sama aku."

"Anak baik. Siapa namamu tadi?"

"Orlin."

"Orlin mau nambah es krim atau kentang goreng."

"Mau kentang goreng, Uncle."

Felix terbelalak ngeri saat melihat Jengala menggandeng anak perempuan itu dan mereka makan kentang sambil duduk di bangku taman. Jengala mematikan ponsel dan tertawa.

"Kamu tahu Orlin memanggilku apa? Uncle yang baik."

Felix menggeleng. "Tidaak! Jangan sentuh dia. Jangan sentuh!"

"Bukannya tadi kamu bilang nggak menikah dan punya anak, Felix?" ucap Drex.

"Iya, memang. Orlin itu po-ponakan. Anak kakakku. Drex, jangan sakiti dia. Aku mohoon, jangan sakiti diaaaa!" Felix meraung, menunduk di lantai.

Drex menatap tak berkedip. "Tergantung, seberapa besar kejujuranmu. Ingat, Felix. Aku akan tahu kalau kamu membohongiku."

"Ba-baiklah, aku akan jujur. Le-lepaskan aku. Janji akan jujur."

Drex memberi tanda pada Janitra. Laki-laki berambut perak itu melonggarkan ikatan Felix dan membiarkan tubuh laki-laki itu ambruk ke lantai. Saat melihat Felix merangkak mendekati Drex, ia mengayunkan kaki dan kali ini menendang tengkuk Felix. Dalam sekejap, laki-laki itu terkulai pingsan.

"Rawat luka-lukanya, beri makan. Jangan sampai dia keluar dari tempat ini!"

Drex memberi perintah pada para pengawalnya sebelum meninggalkan rumah kecil itu.



ORANG

RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



Jengjala memastikan Drex sudah di luar jangkauan pendengaran saat berbisik pada saudaranya. "Tuan Drex terlalu lembut pada gadis itu."

Janitra tidak menjawab melainkan mengangguk samar.

"Apa kita akan punya nyonya rumah?"

Janitra mendengkus. "Tutup mulut!"

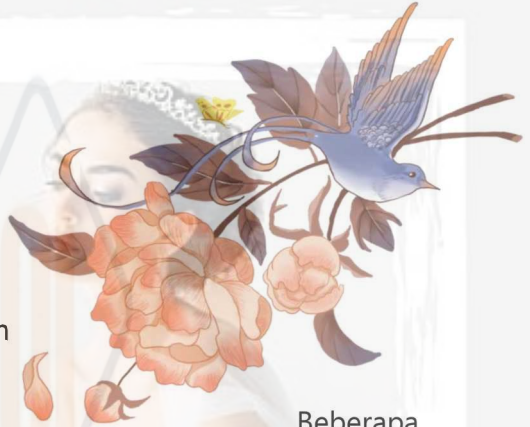
"Hei, apa masalahmu?"

"Masalah utama ada di otakmu!"



Pengantin Tawanan





Asap rokok

membraur dengan asap cerutu. Aroma tembakau dan alkohol mendominasi udara di dalam ruangan.

Beberapa laki-laki duduk di sofa besar dengan meja kayu panjang berlapis kaca di depan mereka. Botol-botol berisi minuman keras berjajar dengan toples berisi camilan. Beberapa pelayan tampak keluar masuk untuk memenuhi permintaan orang-orang. Ada yang memesan sushi, steak, dan makanan berat lainnya. Tidak ada yang peduli dengan berat badan mereka yang berlebihan dengan lemak menggelaymbir di perut dan paha, membuat jas yang mereka pakai membengkak.

Orang-orang itu sibuk bicara tentang proyek, uang, dan juga kesempatan besar untuk mendapatkan jabatan. Tidak ada yang peduli kalau obrolan mereka terdengar sangat mengerikan bagi orang tertentu. Mereka tidak peduli asalkan bisa mendapatkan semua yang mereka inginkan.

"Apa kamu sudah mendengar kabar tentang Drex Camaro?" Seorang laki-laki berjas cokelat menghisap rokok dan bertanya pada orang yang duduk di seberangnya. "Dia menangkap Felix."

Laki-laki berjas biru mengangguk. "Aku sudah mendengarnya, sama seperti Cleora. Tidak ada yang tahu ke mana bajingan itu membawa mereka!"

Gumaman kembali terdengar di antara mereka. Ada yang mengernyit, tak sedikit yang saling pandang sambil berdecak.

"Apa Felix akan buka mulut?"

"Bisa jadi, kalau disiksa."

"Tidak peduli seberapa hebatnya Drex, tidak akan bisa menemukan barang itu."

"Bagaimana dengan gadis yang ditawannya?"

Kali ini semua mata tertuju pada laki-laki yang baru saja mencopot jasnya. Menyadari semua pandangan terarah padanya, laki-laki itu tersenyum tipis. Jenis senyuman yang diharapkan mampu menenangkan semua orang. Ia harus menunjukkan rasa tenang pada orang-orang di depannya, kalau tidak ingin dihabisi. Orang-orang ini memang terlihat ramah, tapi sejujurnya mereka sangat kejam dan tidak segan membunuh untuk membungkam mulut orang yang dirasa mengancam. Dirinya harus hati-hati, kalau tidak ingin terkena masalah. Sudah banyak hal buruk yang terjadi padanya, tanpa perlu ditambah masalah lain.

"Kalian tidak usah pikirkan gadis itu. Sudah ada orang yang menangani," jawabnya pelan.

"Kamu tidak takut Drex akan membunuhnya?"

Laki-laki itu mengangkat bahu. "Aku rasa Drex tidak sebodoh itu, membunuh gadis yang tidak tahu apa pun."

"Kamu ingin menyingkirkan gadis itu? Menumbalkannya?"

"Kalau diperlukan."

Pernyataan dingin laki-laki itu tidak bisa meyakinkan semua orang, tapi tidak ada yang membantah. Mereka saling pandang, memutuskan dalam diam untuk menunggu. Tidak ada gunanya merasa panik sekarang, karena tidak ada yang tahu di mana keberadaan Drex. Laki-laki kejam itu tidak bisa ditebak langkahnya, sementara ini mau tidak mau mereka mengorbankan Felix. Sedangkan nasib Cleora, ditentukan sendiri oleh gadis itu, apakah bisa tetap hidup atau tidak, tergantung keberuntungannya.



Waktu terasa berjalan lambat bagi Cleora. Ia tidak tahu hari, tidak peduli pada waktu. Satu-satunya yang menjadi fokus utamanya adalah bagaimana bisa keluar dari rumah Drex. Di rumah besar ini, nyaris sepi setiap saat. Drex bersama dua pengawalnya sering bepergian. Kadang hanya sehari, tapi di lain waktu bisa sehari-hari. Sekali Cleora melihat mereka pulang dalam keadaan berlumuran darah. Tidak ada yang tahu apa yang sudah mereka lakukan di luar.

Teman Cleora di rumah ini hanya Mateo. Anak laki-laki itu setia menemaninya berjalan-jalan di sekitar rumah. Sesekali ia mengajari Mateo menulis dan membaca, setidaknya kegiatan itu mengalihkannya dari rasa takut dan marah karena terkurung di rumah Drex.

Malam-malam saat berbaring di ranjang, ia sering memikirkan orang tuanya dan Lukas. Mereka pasti mengkuatirkannya. Apakah mereka menangisinya? Masih terekam di otaknya, jeritan sang mama saat melihatnya diangkat oleh Drex. Ia berharap sang mama tidak jatuh sakit karena dirinya.

Apakah Lukas baik-baik saja? Apakah laki-laki itu menderita dan bersedih karena memikirkannya? Ia ingin sekali memberi kabar pada kekasihnya itu, kalau dirinya masih hidup dan sedang berjuang untuk bisa keluar dari sini. Sayangnya, ia tidak tahu harus berbuat apa. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan sekarang adalah mengamati keadaan dan berusaha mencari celah untuk keluar dari rumah ini.

"Mateo, kamu percaya kalau di hutan itu ada binatang buas?" tanya Cleora saat mereka berjalan-jalan di halaman depan.

Mateo mengangguk. "Percaya, Miss."

"Kenapa? Bisa jadi itu hanya kebohongan?"

Kepala kecil Mateo menggeleng cepat. "Nggak, Miss. Saya pernah ketemu beberapa binatang. Waktu itu saya pikir anjing, saya kejar dan ternyata serigala. Untung ada Tuan Drex, kalau tidak pasti saya sudah mati diterkam."

"Aneh juga kenapa membangun rumah di tengah hutan?"

"Biar aman, Miss. Tuan Drex tidak suka diganggu, tidak suka keributan. Kalau ada yang membuatnya tidak senang, tidak segan-segan akan mengusir orang itu."

Sesuatu menggugah dalam diri Cleora mendengar penuturan Mateo. "Drex tidak suka keributan?"

Mateo mengangguk. "Iya, Miss."

"Pasti tidak suka ditentang juga."

"Tuan Drex akan marah kalau ada yang berani mengganggunya. Saya mendengar dari Pak Baron, Tuan Drex bisa membunuh orang yang membuatnya kesal."

Senyum tersungging di bibir Cleora. Ia menyadari ada satu hal yang bisa membuat Drex marah dan

mengusirnya. Bukakah di sini tidak ada satu pun perempuan. Cleora tahu pasti ada alasan di baliknya. Drex tipe orang yang tidak suka keributan dan seorang perempuan bisa membuat satu masalah yang besar dengan hanya satu tindakan.

Cleora menoleh saat terdengar pintu pagar membuka dan tak lama mobil hitam besar memasuki halaman. Dari dalam muncul Drex dengan dua pengawalnya. Cleora tetap berdiri di tempatnya, menolak untuk pergi. Ia ingin membuktikan pada laki-laki itu kalau tidak takut dengan apa pun, bahkan Drex sendiri.

"Selamat sore, Tuan Drex!" Mateo menyapa dengan riang.

Drex menghentikan langkah di depan mereka, bertanya dengan suaranya yang dalam. "Sedang apa kalian?"

"Berjalan-jalan, Tuan," jawab Mateo nyaring.

Drex menatap Cleora dan gadis itu membuang muka. Tanpa mengatakan apa pun, meninggalkan keduanya di halaman. Jengala maju, mengusap rambut Mateo.

"Aku punya mainan baru untukmu. Ayo, ikut aku!"

Mateo mengangguk gembira. "Benarkah, Tuan?"

"Kapan aku bohong."

"Asyik!"

Cleora mengamati Drex dan yang lainnya masuk ke rumah, tertinggal hanya dirinya di halaman. Otaknya berpikir cepat tentang rencana untuk mengacaukan kedamaian di rumah ini. Ia teringat tumpukan pakaian baru di lemari yang disiapkan Drex untuknya. Dari pakaian tidur, gaun, bahkan bikini. Ia tersenyum simpul, bergegas naik ke kamar dan menjalankan rencananya.

Dari tempatnya berdiri, Drex melihat Cleora menaiki tangga. Wajah gadis itu terlihat berbinar-binar. Ia mengernyit, merasa heran melihatnya. Ia merasa aneh, karena Cleora yang biasanya selalu memberontak, akhir-akhir ini terlihat lebih kalem. Makan, tidur, dan berjalan-jalan di sekitar rumah dengan Mateo, tidak ada yang aneh dengan keseharian gadis itu.

Baron melintas dengan nampun di tangan, Drex memanggilnya. Di belakang mereka, Jenggala dan Janitra sibuk bicara soal senjata. Mateo baru saja pergi sambil membawa pistol mainan besar dari Jenggala.

"Butuh sesuatu, Tuan?"

Drex menggeleng. "Tidak! Bagaimana gadis itu di rumah ini kalau tidak ada kami?"

"Miss Cleora?"

"Iya."

Baron berpikir sesaat. "Sejauh ini baik, Tuan. Tidak pernah lagi berteriak saat malam. Tidak menolak kalau saya kunci pintu kamarnya. Siang saya ijin kan berjalan-jalan di sekitar rumah dengan Mateo. Miss juga tahu ada banyak penjaga yang mengawasi rumah."

"Dia tidak melawan atau memprotes?"

"Sama sekali tidak."

Drex menatap televisi layar lebar yang ada di ruang tengah. Benda itu tidak pernah menyala. Seandainya Cleora ingin tahu perkembangan dunia luar, cukup nyalakan televisi dan semua yang ingin diketahuinya akan terpampang jelas. Sayangnya, gadis itu berharap terlalu banyak. Seandainya saja tahu kebenaran soal kekasih dan keluarganya, pasti Cleora akan berpikir dua kali untuk pergi dari rumah ini.

"Tuan, kami melihat lagi hari ini, laki-laki itu ke hotel dengan perempuan yang sama." Jenggala mendekat dan menunjukkan ponselnya.

Drex mengamati foto-foto yang ditunjukkan Jenggala, lalu menghela napas. "Bagaimana dengan para penguasa kota, apa yang kalian dapatkan?"

"Mereka mengadakan rapat hari ini dan yakin kalau Felix tidak akan pernah berkata jujur tentang keberadaan barang-barang kita."

Untuk kali ini Drex setuju dengan pendapat mereka. Tidak peduli bagaimana mereka menekan dan mengancam, Felix tetap menyimpan rahasia. Laki-laki itu memang membuka mulut karena takut keselamatan anaknya. Tetap saja ada banyak hal yang ditutupi. Sebagian kecil barang-barangnya memang sudah ditemukan, tapi ada lebih banyak lagi yang disembunyikan. Felix pasti tahu, tapi laki-laki itu memilih untuk menyembunyikannya.

Drex menatap Jenggala, ingin menanyakan sesuatu dan kebingungan saat melihat pengawalnya ternganga. Bukan hanya Jenggala, tapi Janitra yang biasanya selalu acuh tak acuh pun, mendongak tanpa berkedip ke arah tangga. Drex memalingkan wajah dan memaki dalam hati saat melihat Cleora menuruni tangga dengan memakai bikini kecil dan menampilkan hampir seluruh kulitnya yang putih. Bikini itu hanya menutup bagian dada dan pinggul saja. Seakan tahu kalau sedang diperhatikan, Cleora sengaja memperlambat langkahnya. Tersenyum manis yang ditujukan untuk mereka dan melenggang anggun ke arah kolam.

Drex menghela napas, saat melihat dua pengawalnya masih tertegun tak sadarkan diri, ia berdehem keras.

"Kalau mata dan otak kalian sudah kembali ke tempatnya, kita bisa bicara lagi!"

Jenggala mengerjap dan tersenyum malu. Sebaliknya, Janitra kembali menunduk ke atas tumpukan pisau dan parang di atas meja. Selesai melaporkan temuannya, Jenggal pamt ke kamar, begitu pula Janitra. Mereka meninggalkan Drex sendirian di ruang tengah.

Menyelam di air yang segar, Cleora tidak dapat menahan senyum. Ia melihat sendiri bagaimana Drex dan dua pengawalnya tercengang saat melihatnya turun hanya memakai bikini. '*Rasakan!*' pikirnya geli. Mereka salah kalau menginginkan dirinya diam saja selama dikurung di sini. Ia akan melakukan apa pun untuk membuat Drex menendangnya keluar. Apa pun, meski harus mempermalukan diri sendiri.

Sebenarnya, Cleora bukan tipe perempuan yang suka berpakaian *sexy*. Ia senang memakai pakaian yang sedikit tertutup. Bikini pun ia tidak pernah memakainya. Tadi saja sewaktu di kamar dan memantut diri depan cermin, merasa sangat malu. Diingat lagi reaksi Drex, ia merasa cukup puas.

Merasa sudah cukup puas berenang, Cleora naik dan hampir terjatuh saat mendapati Drex menunggunya di pinggir kolam. Laki-laki itu mengulurkan jubah dan ia berniat menolak.

"Pakai!"

Cleora menggeleng.

"Kulitmu meremang karena dingin, lagi pula kamu bisa membuat Baron marah karena sudah mengotori lantai."

Cleora tersentak saat Drex meraih tubuhnya. Laki-laki itu memaksanya memakai jubah dan juga membantunya menali bagian depan. Cleora meremang, saat Drex meraih bagian belakang kepalanya dan berbisik, "Lain kali, kalau kamu ingin memamerkan tubuhmu, bisa datang ke kamarku langsung. Dengan senang hati aku menerimamu. Nggak perlu pakai bikini, telanjang sekalian!"

Cleora terkesiap, merasa wajahnya memanas dan tubuhnya gemetar. Ia ingin beranjak pergi, tapi Drex menekan pinggangnya. Mata mereka bertemu dengan tubuh saling berimpitan. Cleora bisa mencium aroma parfum yang maskulin. Tanpa sadar ia meneguk ludah.

"Le-lepaskan aku."

Drex menatap tajam tanpa senyum. Gadis yang baru saja menggodanya dengan lekuk tubuh yang *sexy*, mendadak menjadi pemalu karena sentuhannya. Ia tahu, Cleora sengaja melakukan itu untuk membuatnya kesal.

"Bukannya kamu mau pamer tubuhmu?" bisiknya dengan suara serak. Dengan sengaja ia menyentuh cuping telinga gadis itu menggunakan bibirnya. Tersenyum ganjil saat merasakan Cleora bergidik. "Mumpung hanya kita di kolam ini, bisa kamu buka jubah dan bikinimu. Apa kamu mau aku pangku di atas kursi malas? Kita bisa bercumbu di sana dan aku yakin bisa membuatmu lupa diri."

Dada Cleora berdebar keras karena bisikan Drex. Ia mencoba berkelit, tapi laki-laki itu memegang tangannya dengan kuat.

"Kalau kamu ngga suka dipangku, kamu bisa rebah dan aku menindih lalu menciummu, bagaimana?" Jemari

Drex bermain-main di tali pengikat jubah. "Aku bisa membuatmu orgasme hanya dalam satu kali cumbuan."

"Bajingan!" desis Cleora.

"Kalau kamu tidak mau bermain-main dengan bajingan, sebaiknya kamu pikir masak-masak sebelum membuat ulah!"

Drex melepaskan cengkeramannya secara tiba-tiba, dan meninggalkan Cleora di dekat kolam.

"Lepaskan aku! Untuk apa kamu menahanku di sini. Drex Camaro!"

Sia-sia Cleora menjerit, Drex berlalu dan sama sekali tidak memandangnya. Cleora menghentakkan kaki ke lantai yang keras, menjerit kecil dan tertunduk kalah. Kemenangan yang dirasakan beberapa menit lalu, menguap karena ancaman Drex.



Pengantin Tawanan



Jenggala berkata heran sambil menatap kolam. "Heran, berani amat gadis itu pakai bikini di rumah."

Ujung bibir Janitra berkedut. "Dari mana dia dapat bikini?"

"Entahlah, mungkin Baron yang membeli."

"Atas perintah siapa?"

"Tuan Drex."

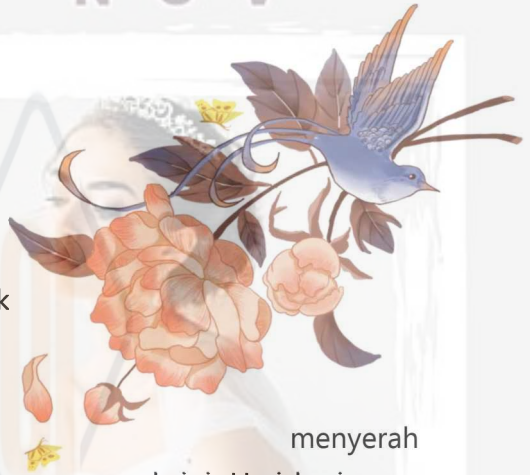
"Kalau begitu?"

Jenggala ternganga menatap saudaranya. "Tuan Drex ingin melihatnya memakai bikini? Wow, tuanku memang berbahaya. Hahaha!"



Pengantin Tawanan





Setelah

percobaan pertama untuk membuat Drex mengamuk, gagal. Cleora memikirkan cara lain. Ia tidak akan menyerah sampai bisa keluar dari rumah ini. Hari-hari yang dijalannya bagai dalam neraka karena terkurung di rumah besar ini tanpa pernah keluar. Ia menghitung hari ke hari dengan bosan, terjebak dalam rutinitas yang sama setiap hari.

Pagi bangun tidur, sarapan di teras. Dilanjut dengan mengelilingi rumah, tentu saja ia tidak sendiri melakukannya, ada Mateo yang selalu mendampingi. Dari observasinya, ia tahu kalau kamar besar dengan dinding kaca menghadap ke belakang adalah kamar Drex. Sedangkan si kembar dan Baron berada di lantai satu. Untuk para pelayan lain, mereka punya tempat tinggal sendiri di belakang.

Cleora penasaran dengan rumah kecil yang letaknya agak jauh dari rumah utama. Ia tahu itu bukan rumah pelayan karena dijaga ketat. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan di dalam sana. Cleora tidak bisa mencari tahu apa isinya, karena ketatnya penjagaan. Orang-orang berpakaian hitam akan menghalaunya kalau dirasa sudah sangat dekat jarak antara dirinya dan rumah itu.

"Mateo, rumah itu isinya apa?" tanyanya coba-coba pada Mateo yang setia mendampinginya.

Bocah kecil itu menggeleng. "Nggak tahu, Miss. Saya nggak boleh ke sana."

"Ehm, nggak pernah ketemu juga sama orang-orang yang menghuni rumah itu?"

"Nggak, Miss. Dilarang sama Tuan Drex."

Jawaban Mateo makin membuat Cleora penasaran. Ia akan terus mencari tahu, tentang apa yang tersembunyi di rumah itu. Barangkali, bisa membantunya keluar dari rumah ini.

Makin hari kerinduannya pada Lukas dan keluarganya makin mencengkeram dada. Setiap saat ia teringat kebersamaan dengan Lukas. Saat mereka berkenan, bermesraan, ataupun mengobrol. Waktu-waktu yang dihabiskannya bersama Lukas cukup menyenangkan.

Lukas, untuk beberapa hal memang sangat penuntut. Tidak suka dibantah, dan cenderung emosian. Namun, secara umum perlakuan sang tunangan padanya sangat baik. Cleora nyaris tidak menemukan keburukan Lukas. Tampan, pintar, terpelajar, dan datang dari keluarga terpandang, Lukas adalah mimpi bagi setiap gadis di kota. Cleora merasa beruntung bisa menjadi istrinya, meskipun pada awalnya ragu-ragu saat menerima lamaran. Bujukan dari kekasih dan keluarga akhirnya meluluhkan hati Cleora. Mimpi-mimpi tentang keluarga kecil terbentuk dalam benaknya dan kini semua hancur karena Drex.

Sering kali saat berjalan-jalan, ia akan memperhatikan sekitar rumah. Gerbang tidak ada yang menjaga dimulai pukul tujuh malam. Baron akan sibuk

dengan dapur dan tidak pernah memperhatikan siapa saja yang keluar masuk. Mateo berdiam diri di kamarnya untuk membaca atau menulis. Waktu yang tepat untuk melarikan diri kalau Drex dan dua pengawalnya tidak ada. Yang diperlukannya adalah kesempatan dan ia sedang mencari kesempatan itu.

Cleora mengalihkan pandangan dari gerbang dan berniat masuk ke kamar saat bertemu dengan salah satu si kembar, Jenggala. Mereka saling menatap dan laki-laki berambut pirang itu menyeringai.

"Jangan bilang sedang menyelidiki rumah kami."

Cleora mendengkus. "Bukan urusanmu!"

"Ah, benarkah? Setahuku, rumah ini adalah tanggung jawab kami, Miss. Ngomong-ngomong, aku tertarik satu hal sama kamu."

"Sama aku? Soal apa?"

"Tunanganmu."

Perkataan Jenggala tentang Lukas membuat Cleora mengernyit. "Apa urusannya Lukas sama kamu!"

"Nah, itu dia yang mau aku tanya sama kamu. Tidak ada urusannya dia sama aku. Hanya saja, aku sedikit penasaran, apa yang bikin kamu suka sama dia." Jenggala mengamati Cleora dari atas ke bawah dengan intens. "Kamu cukup cantik, *sexy*, dan sepertinya pintar. Bisa-bisanya kamu bertunangan dengan orang licik seperti dia."

Cleora mengepalkan tangan, menatap Jenggala dengan penuh kemarahan. "Siapa kamu? Berani mengkritik tunanganku. Kalau bukan karena kalian, aku sudah menikah dengan Lukas."

Jenggala tertawa terbahak-bahak, seolah makian Cleora adalah hal yang lucu baginya. "Aduh, kamu buta karena cinta rupanya. Semoga saja, mata batinmu terbuka biar kamu tahu siapa sebenarnya tunanganmu." Menghentikan tawa, Jenggala kali ini berujar serius, "Perlu kamu tahu, tuanku tidak akan pernah melakukan suatu hal tanpa imbalan yang besar. Menurutmu, apa imbalan untuknya saat menculikmu? Dari siapa dan kenapa? Apa kamu pernah memikirkan itu?"

Cleora menghela napas panjang, menyipitkan mata ke arah Jenggala. Ia tidak mengerti apa maksud perkataan dari laki-laki pirang di depannya, tapi sepertinya, Jenggala tahu sesuatu dan sengaja memancingnya untuk bicara.

"Semua orang tahu, apa dan bagaimana Drex Camaro. Yang diinginkan pasti tidak jauh dari uang. Apalagi?" ucapnya ketus.

Jenggala berdecak keras sambil menggeleng. "Miss Cleora, hargamu tidak lebih tinggi dari keluarga presiden. Kalau kami bisa menculik mereka untuk mendapatkan tebusan yang banyak, kenapa harus kamu?"

"Apaa?"

"Pikirkan sendiri? Kamu perempuan pintar. Pasti mengerti."

"Kamu mengada-ada!"

"Terserah!"

Mereka berdebat sampai mendengar langkah kaki mendekat. Jenggala yang lebih dulu menyadari kedatangan Drex. Laki-laki pirang itu menyunggingkan senyum seketika.

"Tuan, mau ke mana?"

Drex terdiam, mengamati bergantian pada pengawalnya, lalu pada Cleora yang berdiri dengan tubuh kaku.

"Apa yang kalian bicarakan?"

Jenggala mengangkat bahu. "Tidak ada, Tuan. Hanya mengingatkan Miss Cleora, untuk hati-hati karena di hutan banyak binatang buas." Membungkuk kecil, Jenggala meninggalkan Cleora bersama Drex. Keduanya hanya saling pandang tanpa bicara.

"Apa kamu berniat melarikan diri dengan menerobos hutan?"

Pertanyaan Drex membuat Cleora tidak dapat menahan kekagetannya. Laki-laki bermata abu-abu itu bisa membaca pikirannya dengan tepat.

"Siapa pun yang jadi tawananmu, akan berpikiran yang sama. Melarikan dari sebelum kamu bunuh!"

Drex tersenyum tipis. "Kalau aku berniat membunuhmu, sudah aku lakukan dari pertama menculikmu. Aku yakin, satu peluru di jantungmu, sudah cukup untuk mencabut nyawamu."

Bulu kuduk Cleora merinding, saat mendengar perkataan Drex. Laki-laki itu mengucapkan tentang pembunuhan seolah-olah itu hal biasa. Tidak pernah ia temui sebelumnya, orang yang menganggap kalau membunuh adalah hal biasa. Apakah Drex masih punya hati nurani? Siapa orang tua dari laki-laki itu? Apakah mereka tahu kalau anak yang dilahirkannya menjadi pembunuh berdarah dingin?

Meneguk ludah untuk membasahi tenggorokannya yang kering, Cleora mencoba bersikap tenang. Terakhir kali

laki-laki itu mengancamnya di kolam renang, kali ini demi menjalankan rencananya, ia harus bersikap baik dan tidak menarik perhatian.

"Kamu nggak mau nyawaku, berarti apa yang kamu inginkan selama menahanku di sini? Uang, bukan?"

"Mungkin." Drex menjawab acuh tak acuh.

"Bagaimana kalau aku membantumu untuk mendapatkan uang atau apa pun yang kamu mau. Asalkan lepaskan aku."

Drex melirik sekilas, lalu meninggalkan Cleora.

"Tuan Drex, aku rasa ini kesepakatan yang bagus untuk kita. Dengan begitu aku bisa bebas dan kamu mendapatkan apa yang kamu mau. Aku ... aduuh!"

Dalam ketergesaan untuk menyusul Drex, Cleora tidak memperhatikan ada pot bunga kecil yang menghalangi jalan. Ia terantuk dan nyaris terjatuh kalau saja Drex tidak membalikkan tubuh dan menahannya.

Drex memeluknya, Cleora terkesiap. "Te-terima kasih." Ia berusaha menegakkan tubuh, tapi Drex menahan pinggangnya.

"Kemarin kamu memakai bikini sialan itu untuk menggoda. Hari ini, kamu sengaja menjatuhkan diri dalam pelukanku."

Wajah Cleora memanas. "Sengaja? Aku tidak sengaja!"

"Benarkah? Mungkin kamu ingin merasakan bagaimana rasanya berada dalam pelukanku?" Drex menyentakkan pinggang Cleora dan tubuh mereka menempel dengan erat. "Yakinlah, suatu saat nanti kalau kita punya kesempatan untuk bergumuk di ranjang. Aku pastikan

kamu berteriak meminta ampun. Bukan kesakitan, tapi kenikmatan."

Diucapkan dengan nada penuh kemesuman, Cleora nyaris memukul wajah Drex. Namun, laki-laki itu melepaskan tubuhnya dengan cepat dan meninggalkan Cleora yang mematung menahan rasa kesal.

Di ruang tengah, Drex memberi perintah pada Jenggala yang berdiri di sisi jendela dengan rokok di tangan.

"Minta penjaga mengawasi. Sepertinya dia berniat melarikan diri."

Jenggala mengganggu. "Baik, Tuan."

"Beri perintah pada Mateo juga. Untuk tidak meninggalkannya sendiri, ke mana pun perginya harus ditempel."

"Bagaimana dengan Felix?" Janitra muncul dari ruang tengah. "Kita memang sudah mendapatkan setengah dari barang-barang kita, tapi justru yang paling penting belum ditemukan. Aku sudah mencoba berbagai cara penyiksaan, dan laki-laki itu menutup mulut."

Drex menghela napas, memikirkan situasi genting yang sedang mereka hadapi. Kali ini yang mereka hadapi adalah orang-orang yang melakukan kejahatan dengan lebih terorganisir dan rapi. Orang-orang itu tahu kalau mereka menawan Felix dan tidak berniat untuk membebaskan laki-laki itu.

"Aku menduga, di belakang Felix dan Cleora adalah orang yang sama," gumam Drex.

"Apa kita akan melepaskan gadis itu?" tanya Janitra.

Drex menatap pengawalnya dan menggeleng. "Aku pastikan, kalau dia dilepas, maka mayatnya akan kita

temukan keesokan hari di selokan dan orang-orang menuduh kita yang melakukannya. Jangan, tahan dulu di sini. Sampai kita tahu kebenarannya.”

Drex meraih cerutu dan menghisapnya. Duduk di kursi kayu, ia melihat bayangan Cleora yang melintas dari lorong samping. Semua masalah berputar-putar di otaknya. Tentang Felix, Cleora, dan musuh dalam selimut. Ia mendapatkan kisi-kisi kalau semua ini berhubungan dengan pembunuh Jack Mo, ayah angkatnya. Dalang yang sama, dan sekarang sedang bermain-main dengannya. Ia harus cepat menemukan keberadaan Geomar, untuk penyelidikan lebih lanjut. Drex sudah memberinya peringatan kalau mantan walikota itu ada di kota ini.

“Jengjala, turunkan orang terbaik kita. Temukan Geomar secepatnya!”

Jengjala mengangguk. “Baik, Tuan.”

“Janitra, siapkan keperluan kita. Lusa kita berangkat ke arah Utara. Bisa jadi tiga sampai lima hari kita tidak kembali.”

“Baik, Tuan.”

Cleora menahan napas, saat mendengarkan ucapan Drex. Ia sengaja menghentikan langkah di lorong samping dan menguping pembicaraan mereka. Siapa sangka akan mendengar berita yang demikian menggembirakan. Mereka akan pergi beberapa hari, lusa berangkat. Berarti tidak banyak waktunya untuk bersiap-siap. Meninggalkan tempatnya berdiri, benak Cleora dipenuhi rencana. Ia harus mempersiapkan senjata, melewati hutan pasti tidak mudah. Menyelinap keluar tanpa diketahui Baron, ini yang sulit.

Namun, Cleora berpendapat kalau ingin hasil terbaik, harus berusaha.

Keesokan harinya, ia meminta Mateo mengambilkan pisau paling tajam di dapur. Saat anak kecil itu bertanya ingin digunakan untuk apa, dengan tenang ia berujar, "Aku suka membuat ketrampilan dari kayu dan daun, Mateo. Perlu pisau biar hasilnya bagus. Lagi pula, kamu nggak kasihan melihatku mati bosan?"

Tanpa banyak rintangan, anak itu datang dengan pisau lipat yang ternyata sangat tajam.

"Dari mana kamu mendapatkan ini?" tanyanya kagum.

"Dari Tuan Jenggala, katanya hadiah untuk saya, Miss. Ini saya pinjamkan pada Miss."

Satu masalah terlewat. Cleora masih memikirkan hal lain. Ia sudah menyiapkan tas kecil berisi barang-barang pribadi dan sedikit makanan serta air. Semua bisa didapatkan dengan mudah dari dapur. Cleora mengambilnya dengan bantuan Mateo tentu saja. Bocah itu akan melakukan apa pun keinginannya, asalkan ia memberikan alasan yang tepat. Mengobrak-abrik lemari, ia menemukan jaket dan celana kulit. Tidak lupa sepasang sepatu kets. Cleora cukup puas dengan apa yang didupatkannya. Ia meminta pada pelayan untuk meminjamkannya senter. Pelayan bertanya untuk apa dan ia menjawab sambil lalu.

"Membuat kerajinan tangan." Ia menunjuk tumpukan kayu dengan pisau, lem, dan tali di atas meja. Tanpa banyak tanya, seorang pelayan memberikannya senter.

Di hari kepergian Drex, ia masih bersikap baik. Tetap makan bersama mereka dan duduk diam, mendengarkan

celoteh Jenggal. Ia berusaha sebaik mungkin untuk tidak menimbulkan kecurigaan. Tidak berusaha menentang Drex dengan melakukan hal-hal yang bisa memancing kemarahan laki-laki itu. Saat melihat kendaraan Drex meninggalkan rumah, kelegaan membanjirinya. Akhirnya, ia punya kesempatan keluar dari rumah itu.

Malam pertama kepergian Drex, Cleora menyiapkan dan memeriksa barang-barang yang akan dibawanya. Mendapati tidak ada yang tertinggal, ia memutuskan besok malam untuk melarikan diri. Untuk memuluskan rencana, ia memerlukan bantuan Mateo.

Ia berpura-pura sakit dan menginginkan makan malamnya diantar ke dapur. Meminta dengan sangat pada Mateo yang kuatir, kalau dirinya ingin minum jus buatan bocah itu. Tentu saja, Mateo menurut. Kekacauan ditimbulkan oleh bocah itu saat hampir meledakkan alat pembuat jus dan membuat Baron mengomel.

Memanfaatkan situasi saat Baron lengah, Cleora yang sudah berganti pakaian menyelip keluar. Ia tahu, sekarang adalah jam makan malam para pelayan dan mereka tidak akan memergokinya. Rencana Cleora berhasil, ia bernapas dengan tersengal saat berdiri di luar pagar rumah Drex yang gelap. Menghirup udara malam yang segar, dengan senyum terkembang.

"Akhirnya, aku bisa keluar juga. Yang perlu aku lakukan, hanya menyusuri jalanan ini." Cleora bergumam kecil.

Mulai melangkah dalam gelap. Di atas langit sinar bulan membayangi langkahnya dengan remang-remang. Ternyata, semua tidak semudah yang dibayangkan Cleora.

Jalanan setapak ini penuh dengan semak-semak. Ia nyaris terjatuh saat terantuk batu besar. Mengusap luka di telapak tangan, Cleora kembali melanjutkan perjalanannya. Ia memikirkan tentang Mateo dan semoga anak itu tidak mendapat masalah karenanya.

Ia tidak tahu, sudah berapa lama berjalan. Situasi makin lama makin pekat dengan pepohonan yang rapat. Dengan cemas Cleora mengamati sekitarnya yang gelap. Sepertinya ia tersesat di tengah hutan.

"Bukannya aku menyusuri jalanan setapak? Kenapa ada di sini?"

Ia mengamati sekelilingnya yang gelap. Rasa takut menggerogoti hati. Berharap tidak bertemu binatang buas dan mati diterkam mereka. Setelah meneguk air dari botol kecil yang dibawanya, Cleora kembali melanjutkan perjalanan. Meraba dalam gelap dan berjalan secepat yang ia bisa, Cleora tidak menyadari ada banyak pasang mata menatapnya. Ia berdiri dengan kaku saat mendengar suara dengkur keras. Ia tidak salah dengar itu adalah dengkur anjing atau bisa jadi serigala.

"Aku harus secepatnya keluar dari sini," gumamnya pada malam yang gelap.

Ia menjerit saat tanah yang dipijaknya ternyata longsor. Tubuhnya terguling-guling dan senter di tangannya menyala terang. Ia bangkit dengan terengah dan menyadari kalau suara dengkur dan dengkingan makin lama makin banyak. Cleora menahan tangis, merogoh pisau lipat di tas dan berusaha membuka dengan tangan gemetar.

"Aku tidak akan mati di sini. Aku akan melawan mereka." Suaranya serak menahan tangis dan rasa takut.

Meskipun tubuhnya terasa lunglai dan tidak bertenaga, ia tetap berusaha tegak dengan pisau teracung di depan dada. Ia menjerit saat sesuatu yang besar dan hitam menerjangnya. Taring yang tajam mengoyak kakinya dan ia menancapkan pisau di binatang itu.

Aroma darah yang keluar dari kakinya, memancing lebih banyak binatang yang datang. Cleora tersengal, menangis dan meratapi nasibnya yang harus mati dikoyak binatang buas itu. Ia memasrahkan diri saat melihat beberapa binatang menerjang ke arahnya. Entah dari mana datangnya keinginan itu, ia berteriak nyaring sambil menutupi wajah.

"Drex Camaro! Tolong akuuu!"

Cleora terkapar pingsan saat tubuhnya diterjang sesuatu yang berat dan ganas. Tidak menyadari kalau beberapa orang menghampiri. Bunyi letusan senjata terdengar dan di atas Cleora berdiri Drex dengan senjata laras panjang terkokang.

Pengantin Tawanan

Jenggala menyibak daun dan pepohonan yang rapat dengan senter menyala di kepala dan senjata teracung.

"Semoga gadis itu masih hidup."

Janitra menatap sosok sang tuan yang berada di depan mereka. "Semoga saja."

"Berani sekali dia melarikan diri."

"Bosan mungkin."

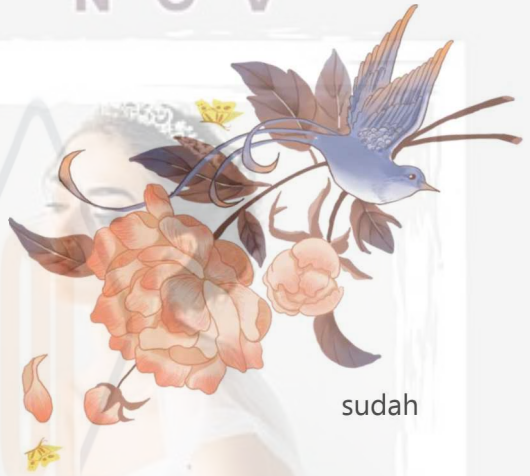
Jenggala mendengarkan. "Ya, bosan hidup!"

Terdengar suara jeritan dan Drex menghilang dalam kegelapan.



Pengantin Tawanan





“Bagaimana?”

“Belum siuman,
Tuan. Tapi, demamnya sudah
mulai reda.”

“Bahaya untuk nyawanya?”

“Saya kira, dia sudah melewati masa kritisnya.
Semoga bisa secepatnya sadar.”

Selama beberapa hari, Cleora dilanda demam dan hanya terbaring di ranjang. Drex membawa seorang dokter dan suster untuk merawatnya. Ada gigitan anjing di tangan dan kakinya, serta tubuhnya luka-luka karena cakaran. Dengan tubuh yang penuh luka dan kulit lebam, Cleora pingsan selama sehari-hari.

Tidak ada yang tahu, kapan gadis itu akan siuman. Dokter sudah mengupayakan yang terbaik. Drex menawarkan diri untuk membawa ke rumah sakit yang lebih besar dan lengkap, tapi ditolak oleh sang dokter.

“Yang sakit bukan hanya tubuhnya, tapi juga jiwanya. Dia harus punya semangat hidup. Sepertinya, pasien ini tidak ingin sadar kembali.”

Perkataan sang dokter membuat Drex tertegun. Ia menatap Cleora yang terbaring dengan perban membalut tubuh. Terlihat kecil dan pucat di atas ranjang besar.

Sebenarnya, gadis ini mati atau hidup, tidak ada urusan dengannya. Ia hanya perlu mengubur di tanah kalau memang Cleora tidak selamat, tapi nuraninya menolak untuk bersikap kejam. Apa yang baru saja didengar dari dokter membuatnya berpikir.

Setelah semua orang meninggalkan kamar dan hanya tersisa dirinya bersama gadis yang sedang tak sadarkan diri, Drex mendekat. Meraih tangan Cleora dan meremasnya. Jari jemari gadis itu terlihat mungil dalam genggamannya. Ia mengusap wajah Cleora yang pucat, mengingat saat pertama kali membawanya ke rumah ini. Sangat cantik dalam balutan gaun pengantin. Hari ini, kecantikan itu disingkirkan rasa sakit.

Ia menelusuri tubuh Cleora, menyadari kalau terlihat sangat kurus. Apakah Cleora tidak pernah makan selama di rumah ini, ataukah gizi makanan tidak ada yang masuk ke tubuh karena terlalu tertekan? Drex tidak tahu. Cleora bergerak dan Drex menarik genggamannya, tapi jemari gadis itu mencengkeram kuat.

"Mama, Mama, sakiit. Maaa!"

Drex menghela napas panjang, mendengar gadis itu mengigau. Sepertinya, Cleora memang merindukan keluarganya. Entah dorongan apa yang membuat Drex mengusap kening Cleora dan berbisik lirih, "Kalau memang kamu ingin bertemu keluargamu, cepatlah sadar."

Cleora terus merintih dalam tidur. Drex bangkit dengan salah tingkah. Ia ingin menarik tangannya, tapi Cleora terus menggenggam kuat. Akhirnya, ia hanya bisa duduk dan menunggu gadis itu kembali pulas.

Di lantai bawah, Baron menatap Mateo yang menunduk. Semenjak insiden Cleora di hutan, bocah itu tidak berhenti menyalahkan diri sendiri.

"Kamu nggak mau makan juga?" tegur Baron.

Mateo menggeleng. "Miss masih sakit."

"Memang. Kamu berencana mau mati kelaparan kalau Miss Cleora nggak siuman?"

Lagi-lagi Mateo menggeleng. "Aku salah, harusnya awasi Miss." Air mata bocah itu menetes dan membasahi pipi.

Baron menghela napas panjang, dari kesal menjadi kasihan sekarang. Ia mengerti Mateo tertekan, meskipun tidak ada yang menyalahkan dirinya, anak itu tetap bersedih. Terlebih saat melihat kondisi Cleora yang belum stabil. Mateo menganggap, dirinya lalai menjaga Cleora.

"Tuan Drex tidak menyalahkanmu. Kenapa kamu menangis?"

"Ta-tapi, Miss belum siuman."

"Dia akan siuman sebentar lagi." Jengjala muncul, menatap makanan di dalam piring yang masih utuh dan bocah yang sedang duduk dengan air mata berderai. Mendengar ucapannya, Mateo mendongak penuh harap.

"Be-benarkah, Tuan?"

Jengjala mengangguk. "Mana pernah aku bohong padamu. Tuan Drex sedang merawatnya dan aku yakin, paling lambat besok dia akan siuman. Sebaiknya kamu makan yang banyak, karena begitu Miss Cleora bangun, kamu harus menjaganya."

Mateo ternganga, meneguk ludah. "Saya masih boleh menjaga Miss?"

Jenggala mengacak-acak rambutnya. "Tentu saja. Kamu adalah teman terbaik Miss Cleora. Dia akan sedih kalau melihatmu kurus karena kurang makan. Ayo, habiskan makanamu."

Mateo mengangguk dan mulai menyantap makanan yang disajikan Baron. Bocah itu tidak menyadari pandangan suram yang diarahkan Jenggala pada Baron. Sebenarnya, tanpa perlu dikatakan Baron tahu kalau Jenggala hanya menghibur Mateo. Bisa dikatakan, keadaan Cleora masih sangat kritis. Namun, mereka tidak pernah berhenti berharap kalau gadis itu akan segera siuman.

"Tuan bilang, makan malam diantar ke atas," bisik Jenggala di luar jangkauan pendengaran Mateo.

Baron mengangguk. "Aku siapkan."

Seperti itulah, Drex yang menemani Cleora selama gadis itu berbaring. Sesekali keluar hanya untuk mandi dan berganti pakaian, atau bicara dengan para pengawalnya. Baron mengantarkan makanan ke kamar dan ruang makan yang biasanya selalu ramai kini sunyi. Di hari ketujuh, Cleora mulai menunjukkan tanda-tanda membaik. Drex merasa lega karena masa kritis terlewati.

"Kamu harus sadar kalau ingin pulang." Hanya itu yang dibisikkan Drex di telinga Cleora yang terbaring di atas ranjang.

Hari-hari berlalu dalam gelap. Cleora seolah sedang bermimpi, berjalan tak tentu arah di jalanan panjang dan berdebu. Ia merasa haus, ingin minum, tapi tak seorang pun ditemui di jalan. Ia sudah merasa lelah, ingin menyerah, tapi sebuah suara selalu membujuknya untuk terus.

"Kalau kamu ingin bertemu keluargamu, jangan menyerah."

Suara itu terus berdengung di telinganya. Ia menggeleng, mencoba menepisakan suara itu dan mengatakan ingin minum, tapi seolah ada tangan yang selalu terulur di depannya.

"Jangan menyerah. Sebentar lagi kamu sampai."

Cleora merintih, merengek, dan terjatuh di tanah yang keras. Bersiap untuk tertidur panjang hingga sebuah cahaya membuatnya silau. Ia mengerjap, membuka mata lebar-lebar, dan merasa tubuhnya tersedot ke dalam cahaya itu.

Ia membuka mata dengan perlahan. Sedikit silau karena cahaya matahari yang menyorot terang di kamarnya. Cleora mendesah, merasakan sesuatu yang berat menahan tubuhnya. Pandangannya jatuh pada sosok laki-laki yang tertidur di sampingnya. Drex, terlelap di atas kursi dengan lengan melingkupi tubuhnya. Cleora menghela napas panjang, dan berdehem.

"Tuan Drex," panggilnya lirih.

Tidak ada jawaban. Ia mencoba menggerakkan tubuh, tapi sia-sia, berat Drex menahannya.

"Tuan"

Kali ini sedikit lebih nyaring dan berhasil. Drex mengangkat kepalanya dari atas ranjang, menatap Cleora yang sudah tersadar.

"Kamu bangun?"

"Ya."

"Syukurlah."

Tanpa banyak kata, Drex bangkit dari kursi. Sedikit meringis saat merasakan punggungnya sakit. Melangkah ke pintu dan memencet bel. Tak lama Baron datang.

"Tuan."

"Cleora sudah siuman. Panggil dokter!"

Baron mengangguk. "Baik, Tuan."

Cleora menatap punggung Drex yang menjauh. Tangannya terentang, ingin menjangkau laki-laki itu, menginginkannya, dan tidak ingin Drex menjauh. Namun, laki-laki itu sudah menghilang di balik pintu.

"Syukurlah, Miss Cleora akhirnya siuman," ujar Baron sambil tersenyum.

Cleora menatapnya. "Berapa lama aku tidur?"

"Tujuh hari. Selama itu Tuan Drex yang merawat dan menjaga, Miss. Sekarang, beliau ke bawah mungkin untuk mandi dan tidur. Selama menjaga kamu, Tuan Drex tidak pernah tidur nyenyak."

Sesuatu menyentuh hati Cleora. Ia tidak menyangka kalau pelariannya berakhir di ranjang kamar. Terakhir yang ia ingat adalah binatang buas yang menerkamnya. Rupanya, Drex datang untuk menolongnya. Cleora digerogeti rasa sesal karena sudah bertindak bodoh dan membahayakan nyawa.

Dokter datang bersama seorang suster. Memeriksa seluruh tubuh Cleora dan membantunya berganti pakaian. Dengan gembira sang dokter mengatakan kalau luka-luka Cleora akan membaik.

"Paling penting adalah istirahat cukup dan makan makanan yang bergizi. Makanan Baron akan memulihkan

tenagamu dan perhatian Tuan Drex, akan membuatmu lekas membaik.”

Kata-kata sang dokter tanpa sadar membuat Cleora tersenyum. Matanya mencari-cari sosok Drex, tapi tidak menemukan. Semenjak ia siuman sampai sekarang, laki-laki itu tidak pernah lagi datang ke kamarnya. Ia mendengar dari Baron kalau Drex pergi untuk mengerjakan sesuatu yang tertunda karena menjaganya. Perasaan Cleora makin tidak enak dibuatnya.

Mateo datang keesokan harinya. Bocah itu menangis dan menyalahkan diri sendiri karena tidak mampu menjaga Cleora.

“Aku yang salah, Mateo. Kamu nggak salah apa-apa.”

“Tapi, Miss. Saya lalai.”

“Nggak! Kamu nggak lalai. Aku yang terlalu licik. Sudah, jangan menangis. Aku ingin kamu menemaniku di kamar dan membaca buku untukku. Mau?”

Mateo mengangguk antusias, membawa semua bukunya ke atas dan menemani Cleora bercerita. Bocah kecil itu bicara dengan jujur tentang Drex yang tidak pernah turun selama Cleora sakit. Tidak pernah juga keluar rumah. Selama hampir 24 jam terus berada di sisi Cleora.

“Tuan Drex bilang, akan mengajakku berlibur ke pantai kalau Miss sudah siuman. Kata Tuan Drex, Miss juga butuh liburan.”

Cleora ingin membantah, dengan mengatakan secara lantang bukan liburan yang dibutuhkannya sekarang, tapi kehadiran Drex Camaro. Sudah tiga hari ia siuman, sudah bisa turun dari ranjang dan berjalan keliling kamar, tapi Drex tidak juga muncul.

Cleora pulih dengan cepat, tidak membantah semua perkataan Baron. Laki-laki tua itu mengurusnya seakan merawat anak sendiri. Dari mulai menyediakan makanan bergizi, membantunya berolah raga untuk pemulihan dan merawat luka-lukanya. Sepuluh hari setelah siuman, Cleora menemukan tenaganya kembali dan selama itu pula Drex pergi.

Tidak seperti sebelum kecelakaan, Cleora tidak lagi berniat pergi dari rumah ini. Ia mulai menyadari kalau tidak mudah untuk bisa keluar dari sini. Hanya ijin Drex yang bisa membantunya dan untuk itu, ia harus bersikap baik dan menjadi gadis penurut.

"Bagaimana keadaanmu?"

Cleora yang sedang berolah raga di halaman belakang, terkesiap saat mendengar suara Drex. Ia menoleh dengan cepat dan senyuman lebar terkembang di bibirnya.

"Tuan Drex. Kamu kembali?"

Sambutan dari Cleora membuat Drex tertegun. Ia menguasai diri dengan cepat. "Baru saja kembali."

Cleora menunjukkan kursi rodanya yang terparkir di dekat kolam. "Kakiku sudah mulai kuat untuk berjalan-jalan."

Drex mengangguk. "Bagus. Kamu gadis yang kuat. Cepatlah sembuh, aku akan membawamu ke suatu tempat."

"Ke mana?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Aku ingin menunjukkan sesuatu, atau bisa dikatakan alasan kenapa kamu ditawan di rumah ini." Drex menatap Cleora lekat-lekat. "Cepatlah sembuh."

Janji Drex membuat Cleora lebih bersemangat untuk pulih. Ia merasa lega karena Drex tidak mengamuk apalagi

memarahinya karena sudah berani kabur dari rumah ini. Hal yang melegakan sekaligus menggelisahkan. Bukankah seharusnya Drex marah karena ia sudah membuat masalah? Nyatanya, laki-laki itu bersikap tenang dan sama sekali tidak mengungkit usahanya untuk melarikan diri.

Karena Drex dan dua pengawalnya ada di rumah, mereka kembali makan bersama. Untuk kali ini Cleora lebih santai berada di dekat mereka. Ia makan apa pun yang disodorkan Baron untuknya dan menandaskannya tanpa banyak kata. Nafsu makannya meningkat setelah Drex pulang. Cleora tidak tahu mulai kapan laki-laki itu mempengaruhi hati dan hidupnya. Apakah setelah ia tahu kalau Drex merawatnya? Bisa jadi itu.

"Minggu depan kita akan ke kota."

Perkataan Drex menghentikan percakapan Jenggala dan Janitra. Cleora pun mendongak untuk mendengarkan.

"Kita akan membawa Cleora ke hotel Luxury dan berpesta di sana."

Jenggala ternganga, sendok terjatuh dari tangannya. Janitra tidak mengatakan apa pun, tapi sorot matanya menunjukkan ketidakpercayaan. Drex menatap Cleora lurus-lurus.

"Kamu harus sembuh, dan berdandan yang cantik. Kita akan menemui seseorang yang penting untukmu di sana."

"Siapa?" tanya Cleora.

Drex mengangkat bahu. "Nanti juga kamu akan tahu. Cepatlah pulih."

Perkataan Drex memicu semangat dalam diri Cleora untuk pulih dengan cepat. Ia berolah raga, makan, dan

istirahat cukup. Bersama Mateo, mengelilingi kolam renang untuk melatih otot kaki. Baron membalut luka-lukanya dengan salep ajaib dan lebam-lebam serta luka di tubuhnya sembuh dengan cepat.

Sabtu pagi yang cerah, Drex mendatangnya saat sarapan dan mengatakan akan pergi pada pukul empat sore. Cleora mengangguk dengan dada berdebar keras. Pertama kalinya, semenjak diculik ia bisa keluar dari rumah ini. Entah siapa yang akan dipertemukan Drex dengannya. Cleora menebak itu adalah keluarganya. Perasaan rindu menyelimutinya. Akhirnya, setelah beberapa bulan pergi ia bisa melihat mereka lagi.

Pukul empat sore, dengan memakai gaun hitam menutupi mata kaki dan memoles wajahnya dengan *make up* tipis, Cleora duduk di jok belakang bersama Drex. Seperti biasanya, Jengala dan Janitra berada di jok depan. Sepanjang jalan mereka tidak bercakap-cakap. Memerlukan waktu sekitar dua jam untuk keluar dari lingkungan hutan dan mobil melintasi jalan tol yang panjang.

"Cleora, sebelum kita tiba di sana. Aku ingin mengingatkan satu hal padamu," ucap Drex saat kendaraan mulai memasuki pemukiman yang padat penduduk.

"Ada apa, Tuan?" tanya Cleora.

"Apa pun yang kamu lihat nanti, kamu harus tenang. Jangan marah apalagi mengamuk!"

Cleora tercengang, tapi tidak mengatakan apa pun. Mengangguk perlahan dengan tangan saling meremas di atas pangkuan. Mobil memasuki area parkir hotel. Drex mengulurkan tangan dan mengajaknya turun.

"Pakai kacamata, ada di samping pintu."

Cleora menemukan kacamata hitam di dekat pintu dan memakainya. Ia menyambut uluran tangan Drex dan membiarkan laki-laki itu menuntunnya masuk ke hotel. Mereka duduk di kafe yang berada di lantai dasar, Cleora tidak mengerti kenapa dibawa ke tempat ini, tapi tidak mengatakan apa pun.

Drex menatap alroji di tangan dan berbisik, "Lihat ke arah pintu masuk. Ingat, jangan bersuara."

Cleora menuruti perkataan Drex, menatap ke arah pintu masuk hotel. Menunggu terjadinya sesuatu. Hingga pintu kaca itu membuka dan Lukas masuk. Cleora terbelalak, saat melihat tunangannya menggandeng seorang perempuan cantik. Bukan hanya menggandeng, tapi mereka juga berpelukan dan berciuman di tengah lobi, seakan tidak peduli dengan orang-orang yang menatap mereka.

Cleora mengusap dada, saat Lukas menggandeng tangan perempuan itu masuk ke lift dan mereka menghilang di sana.

"Lukas, Carolina, kalian berselingkuh?" bisik Cleora yang hanya didengar dirinya sendiri.



Pengantin Tawanan



"Menurutmu apa yang terjadi saat Cleora tahu kalau kekasihnya berselingkuh dengan kakaknya sendiri?" tanya Jenggala pada Janitra yang duduk tenang di sebelahnya. Ia ingin masuk, tapi cukup tahu diri untuk tidak bersikap bodoh.

"Ada Tuan Drex," jawab Janitra.

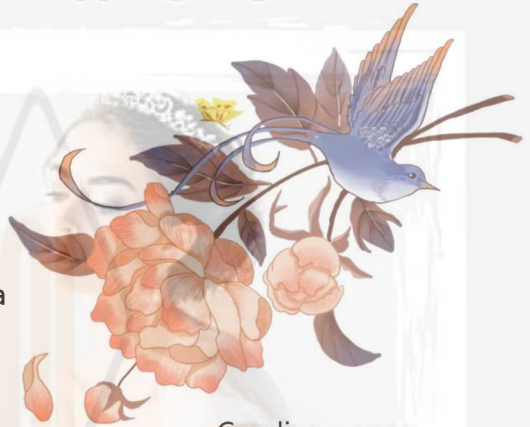
Jenggala menatap saudaranya heran. "Bukan itu yang aku tanyakan!"

Janitra tersenyum ganjil. "Apa pun yang terjadi, ada Tuan Drex."



Pengantin Tawanan





Cleora

menyandarkan kepala pada jok sambil memejam.

Berusaha menghilangkan bayangan Lukas dan bermesraan sambil masuk

Carolina yang hotel. Ia pergi belum lama, hanya tiga bulan dan dalam waktu singkat mereka sudah melupakannya. Apakah dari dulu mereka sudah bersama tanpa sepengetahuannya, atau baru dekat sekarang-sekarang ini? Diliputi tanda tanya, Cleora menatap Drex.

"Kalian tahu dari kapan?"

Drex mengangkat bahu. "Cukup lama."

"Setelah aku pergi?"

Drex menatap Cleora tajam. "Iya, setelah kamu diculik."

"Menyedihkan."

Cleora membuang muka, menatap Jengala dan Janitra yang berada di dalam minimarket dan meninggalkan dirinya hanya bersama Drex. Tadinya, ia berpikir dibawa ke kota untuk menemui orang tuanya, ternyata salah. Drex justru menunjukkan hal yang paling menyakitkan untuknya. Cleora bertanya-tanya, apakah kehadirannya memang tidak diharapkan oleh mereka? Sampai-sampai mereka tidak

mencari keberadaannya dan bahkan sibuk bermesraan satu sama lain. Jangan-jangan, Lukas terlibat dalam rencana penculikannya.

Cleora menatap Drex, menggigit bibir bawah. "Bisakah Tuan mengatakan satu hal jujur padaku?"

Drex mengedip, lalu mengangguk. "Tentu. Ada apa?"

"Apakah Lukas membayarmu untuk menculikku?"

Dengan cepat Drex menggeleng. "Bukan. Mereka memang kaya, tapi belum bisa membeliku."

Cleora merasakan kelegaan. Menganggap kalau Lukas memang seharusnya tidak secepat itu. Kalau memang ingin menyingkirkannya, cukup memutuskan hubungan. Tidak perlu sampai membayar Drex untuk menculiknya.

"Apa kamu ingin menemui orang tuamu?"

Cleora terbelalak. "Bisakah?"

Drex mengangguk. "Bisa, tapi hanya dari jauh. Kamu lihat dan amati. Setelah kamu melihat mereka dan masih ingin bertemu, aku ijin." "

Perkataan memicu tanda tanya lain dari dalam diri Cleora. Kalau memang ia bisa bertemu orang tuanya, kenapa harus dari jauh? Kenapa juga harus mengamati? Apakah tidak bisa kalau sekarang langsung bertemu? Semua pertanyaan terkumpul dalam otak Cleora, dan tidak memperhatikan saat Jenggala dan Janitra masuk dengan dua buah kantong besar berisi camilan dan minuman dingin.

"Tuan Drex, ada keripik kentang dan minuman. Miss juga bisa makan kalau mau." Jenggala menawarkan dengan senyum tersungging. Laki-laki berambut pirang itu bersikap seolah mereka sedang piknik.

Drex mengambil sebotol air putih, dan Cleora menggeleng saat ditawari. Ia meringis karena perutnya bergolak. Seperti sedang diaduk-aduk untuk dimuntahkan. Keripik dan minuman dingin bukan sesuatu yang diinginkan sekarang. Saat kendaraan mulai meninggalkan minimarket, Cleora makin tidak tenang dibuatnya. Sikap Drex sungguh misterius, ia bertanya-tanya sebenarnya apa yang telah terjadi di sekelilingnya. Masalah besar apa yang melingkupi keluarganya? Kenapa harus dirinya yang menjadi korban?

Suasana kota yang ramai membuat Cleora tertegun. Selama beberapa bulan ini tinggal di dalam rumah besar dan terpencil, ia menjadi sedikit asing dengan bising kendaraan dan kesibukan orang-orang kota. Rumah-rumah serta bangunan yang dulu akrab dengannya, kini terasa berbeda. Apakah benar bangunan itu yang berbeda atau dirinya?

"Kita mau ke mana?" tanya Cleora memecah kesunyian. "Ke rumahku?"

Drex mengangguk. "Ke rumahmu. Apa pun yang kamu lihat nanti, kuatkan hatimu."

Cleora mengangguk, meremas-remas tangannya. Makin gugup setelah mendengar peringatan yang dilontarkan Drex berkali-kali. Setelah berkendara selama setengah jam, mereka tiba di kompleks perumahan elite. Mobil dengan mudah melewati penjaga yang membawa detektor. Menyusuri jalanan yang kompleks yang sedikit lengang. Cleora menatap sekilas pada banyaknya papan bunga di jalan, menduga ada yang sedang menikah. Mereka tiba di depan rumah berlantai dua. Janitra memarkir mobil tepat di seberang.

Cleora tidak membuka kaca mobil, menatap ke arah rumahnya sambil mengernyit, menyadari kalau deretan papan bunga berawal dari rumahnya. Ia menajamkan pandangan dan membaca kalimat di papan bunga.

"Turut berduka cita atas meninggalkan puteri tercinta dari Tuan Haman?"

Menoleh cepat ke arah Drex. "Siapa yang mati?"

Drex menunjuk papan bunga yang lain, dengan tulisan lebih besar. "Baca yang itu."

Mengikuti arah pandang Drex, Cleora membaca papan bunga itu dan terbelalak. "Apa-apaan ini? Me-mereka kira aku mati?"

Drex tidak mengatakan apa pun, begitu pula Jenggala dan Janitra. Mereka membiarkan Cleora membaca papan bunga satu per satu dengan bibir bergetar.

"Ba-bagaimana mungkin mereka mengira aku mati? Aku pergi hanya beberapa bulan. Apa kamu yang memberi tahu mereka tentang ini?" Cleora bertanya dengan suara tercekat dan dada sesak. Ia masih hidup, duduk di seberang rumah dengan papan bunga bertuliskan duka cita ditujukan untuknya. Kenapa keluarganya mengira ia mati?

"Tidak!" jawab Drex tegas. "Aku tidak pernah memberi tahu mereka apa pun. Terakhir aku mengirim tiaramu ke rumah, hanya sebagai tanda kalau kamu di tempatku. Hanya itu."

"La-lalu, mereka menyimpulkan dari mana?"

Drex menatap Cleora yang memucat. Rasa kasihan timbul di hatinya. Gadis itu memang belum sepenuhnya pulih dari kecelakaan di hutan. Kalau bukan demi menahannya melakukan hal bodoh, ia tidak akan

membiarkan Cleora melihat semua ini. Namun, gadis itu harus tahu kalau apa yang sebenarnya terjadi bukan seperti yang dipikirkannya.

"Sebenarnya, dari awal keluargamu tidak pernah mencarimu."

Cleora menoleh cepat. "Maksudmu?"

"Memang, rumahku tidak mudah ditemukan. Tapi, mereka bisa mencarimu kalau mau. Nyatanya, pencarian hanya dilakukan selama seminggu, setelah itu dihentikan. Beberapa bulan kamu nggak kembali, orang tuamu mengumumkan kematian."

"Tanpa menemukan jasadku?"

"Iya, tanpa menemukan jasadmu."

Entah bagaimana mulanya, Cleora menangis sekarang. Terisak perlahan dan meratapi nasibnya. Ia tidak peduli kalau Drex dan anak buahnya mengoloknya cengeng. Namun, orang tuanya tidak seharusnya memperlakukan dia seperti ini. Kenapa mereka menyerah untuk mencarinya? Bukankah ia masih anak mereka?

"Apakah karena ini, Lukas bersama Carolina?" Sebuah pertanyaan yang cukup bodoh terucap dari bibirnya. "Apakah mamaku nggak sedih, aku nggak ada? Bagaimana papaku?"

Jenggala yang berada di jok depan membalikkan tubuh dan mengeluarkan ponsel pada Cleora. "Sebaiknya kamu baca berita ini. Tentang orang tuamu."

Cleora menerima dengan tangan bergetar, mengusap air mata di pipi, dan mulai membaca. Perlahan, kata demi kata ia telaah. Tiba di bagian terakhir ia masih tidak percaya dan akhirnya memutuskan untuk membaca

ulang. Ketiga kalinya, masih sama dan akhirnya ia menangis tersedu-sedu. Perasaannya pecah berkeping-keping. Tidak peduli meski ada Drex dan dua pengawalinya, ia hanya ingin menangis.

Cleora tidak habis pikir, bagaimana papanya menggunakan berita kematiannya untuk kampanye. Sang papa menarik perhatian publik sambil menangisi dirinya yang tidak pernah ditemukan dan dianggap mati. Padahal, mereka sama sekali tidak mencarinya. Bisa saja ia tidak percaya dengan perkataan Drex, tapi nyatanya itulah yang terjadi. Ia sama sekali tidak dianggap oleh keluarganya dan juga Lukas.

"Cleora, kita pulang?" tanya Drex lembut.

Cleora mengangguk. "Iya, aku ikut pulang." Ia melanjutkan kata-katanya dengan suara serak. "Aku tidak mungkin muncul di rumah yang menganggapku sudah mati. Lagipula, aku tidak tahu akan ke mana."

Musik mengalun lembut dari stereo mobil yang melaju kencang. Jengjala sempat memprotes pada Janitra, kenapa memutar musik itu. Saat melihat Cleora yang melamun sambil menatap jalanan, akhirnya ia terdiam. Mereka mengalah demi gadis yang baru saja patah hati karena perbuatan orang tuanya.

Setelah apa yang dilihat hari itu, sikap Cleora berubah 180 derajat. Biasanya, suka sekali membantah dan melakukan hal yang membuat Drex marah. Namun, belakangan ia sangat penurut. Makan teratur tanpa banyak protes, saat senggang lebih suka berdiam diri di kamar dan tidak membuat keributan. Yang diijinkan mengunjunginya

hanya Mateo, itu pun tidak lama. Cleora berubah menjadi boneka hidup yang seakan tidak punya tujuan.

Saat menatap hutan lebat di depannya, Cleora sering berpikir dengan dada sesak. Kenapa semua keluarga membuangnya. Kenapa orang tuanya tidak berusaha untuk menemukannya. Apakah ia tidak cukup berharga untuk mereka? Sang ayah menggunakan penculikannya untuk mendapatkan simpati publik dan naik jabatan. Mereka mencaci Drex, menghinaanya hingga membuat seluruh masyarakat benci, pada kenyataannya justru berbeda. Lukas dengan mudah melupakannya dan kini sibuk berkencan dengan Carolina, kakaknya sendiri. Apakah mereka benar-benar sudah menganggapnya mati? Ia berpikir seperti itu selama sehari-hari dan membuat hatinya makin lama makin muram.

“Cleora, ini aku!”

Suara ketukan dari luar membuat Cleora yang melamun tersadar. Ia terburu-buru membuka pintu dan mendapati Drex ada di depannya. Laki-laki itu sepertinya hendak pergi ke suatu tempat, memakai kemeja putih lengan panjang dengan celana kulit hitam dan sepatu bot. Penampilan Drex seperti aktor yang terlahir di era delapan puluhan.

“Tuan Drex, ada apa?” sapanya lembut.

Drex mengamati Cleora dari atas ke bawah, lalu masuk tanpa banyak kata. Berdiri di pojokan, ia mengamati keadaan kamar yang rapi. Bantal dan selimut tertata dengan benar, spreï pun tidak berantakan sama sekali. Di meja kaca kecil, tidak ada tumpukan botol-botol berisi alat-alat kecantikan yang biasanya digunakan para perempuan. Ia

mendesah, menyadari kalau Cleora hanya sekedar menumpang hidup di rumah ini.

"Aku akan pergi ke suatu tempat. Apa kamu mau menitip sesuatu?"

Pertanyaan Drex membuat Cleora tertegun, lalu menggeleng lemah. "Nggak ada, Tuan."

Drex sekali lagi mengamati sekeliling kamar. "Tempat ini, terlalu dingin dan biasa saja untuk ukuran kamar seorang gadis. Kamu bisa mengubah tatanan, menambahi barang, atau apa pun itu yang kamu mau. Bilang saja sama Baron dan dia akan mendapatkan semua yang kamu inginkan."

Tanpa sadar Cleora tersenyum menatap Drex. Setelah pulang dari kota waktu itu, mereka jarang bertemu. Hanya sesekali saat makan malam karena Drex lebih banyak di luar bersama dua anak buahnya. Dipikir lagi ternyata Drex adalah orang yang sangat perhatian. Tidak kejam seperti yang dikatakan orang-orang.

"Terima kasih, tapi aku suka kamar ini apa adanya."

Drex berdehem sesaat. "Mungkin, segala macam pakaian memang bisa kamu pakai, tapi maksudku kebutuhanmu yang lain. Misalnya *make up* atau *skincare*."

Kedua kalinya Cleora terkejut mendengar penawaran Drex. Apakah ia tidak salah dengar? Laki-laki itu menawarkan perawatan wanita untuknya? Apakah Drex berpikir kalau ia berencana tinggal di tempat ini selamanya?

Cleora menggeleng. "Nggak perlu, Tuan. Terima kasih. Mungkin satu hal yang bisa kamu lakukan untukku. Itu pun kalau nggak bikin berat."

"Apa?"

"Aku ingin bekerja, menghasilkan uang dan hidup mandiri." Cleora memalingkan wajah ke arah jendela dan mengulum senyum. "Orang-orang sudah menganggapku mati, nggak mungkin aku kembali ke rumah. Lebih baik kalau aku hidup di tempat lain dan memulai semuanya dari awal."

Drex menatapnya tajam. "Kamu yakin?"

"Tentang apa?"

"Tidak ingin kembali ke rumah?"

Cleora mengangguk tegas, sudah mantap dengan keputusannya. "Iya, yakin sekali."

"Mereka sudah bersikap tidak adil padamu, Cleora. Kenapa kamu harus diam dan menerimanya begitu saja?"

"Maksud, Tuan?"

"Kami pintar, pikirkan sekali lagi apa yang baru saja aku bicarakan. Jangan mau membuat dirimu disingkirkan untuk suatu alasan yang kamu tidak tahu."

"Apa?"

Cleora terdiam kebingungan, sementara Drex maju dan meraih dagunya. Mereka saling pandang dalam jarak yang begitu dekat. Tanpa sadar Cleora menelan ludah.

"Cleora, kamu perempuan pintar. Sayangnya, kamu bersikap bodoh saat berhadapan dengan orang-orang yang kamu cintai. Padahal, mereka jelas-jelas membuangmu."

Drex pergi dengan meninggalkan tanda tanya di benak Cleora. Apa maksud ucapan laki-laki itu? Ia harus melakukan apa pada keluarganya? Ia terduduk di ranjang, sibuk memikirkan perkataan Drex.

"Tuan, apa yang akan kita lakukan pada Felix? Sepertinya informasi yang dia sembunyikan tidak ada lagi."

Pertanyaan Janitra yang diucapkan saat mereka melaju di jalan raya, membuat Drex terdiam sesaat.

"Bagaimana dengan anaknya Felix?"

"Aman, Tuan," sahut Jenggala.

"Barang kita hanya ditemukan sepertiga saja, itu pun hanya barang-barang kecil. Entah Felix yang tutup mulut dengan baik, atau memang dia tidak tahu apa-apa. Jenggala, pikirkan caranya agar bocah perempuan itu terluka. Bukan luka besar, tidak mengancam nyawa. Tapi, cukup untuk menunjukkan pada Felix kalau kita serius dengan ancaman kita."

Jenggala mengangguk. "Siap, Tuan."

Mereka berhenti di sebuah bangunan yang ada di pinggir kota. Bangunan terlihat seperti rumah model lama dengan tiang besar menyangga. Keadaan malam yang gulita, dengan lampu-lampu menyala di sekeliling bangunan. Ada banyak kendaraan terparkir, orang-orang masuk sendiri atau menggandeng pasangan mereka.

"Siapa nama pemilik kelab ini?" tanya Drex.

"Madam Madhavi."

"Kita turun sekarang."

Jenggala dan Janitra turun dari tempat mereka. Keduanya memakai celana dan baju khas India, berupa dhoti. Bagian atas kemeja panjang menutupi pinggul warna biru, sedangkan celananya warna keemasan. Sekilas mereka terlihat seperti tamu-tamu kelab pada umumnya, tapi tidak ada yang senjata macam apa yang disembunyikan di balik kemeja itu.

Mereka melangkah masuk ke kelab, mudah saja melewati penjagaan dengan segepok uang untuk petugas keamanan yang mata duitan. Menyibak tirai, mereka dihadapkan pada pemandangan orang-orang yang menari dan bernyanyi sambil menghisap shisha. Para perempuan dengan gaun *glamour* dan tubuh penuh perhiasan. Para laki-laki bercelotoh cepat dalam bahasa India dan banyak di antara mereka yang sudah setengah sadar.

Drex dan dua pengawalnya menyibak kerumunan, mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang penuh. Mereka mengamati para pengunjung yang sepertinya mabuk, baik oleh minuman ataupun hal lain. Tidak ada yang peduli saat sepasang laki-laki dan perempuan bercumbu penuh nafsu di atas sofa dengan pakaian yang terbuka. Tidak pula ada yang peduli saat dua laki-laki terlibat cekcok dan baku hantam di teras. Mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Drex berdiri di depan panggung kecil, dengan tirai tertutup. Tak lama seorang laki-laki mengumumkan dengan pengeras suara kalau Madam Madhavi akan menari sebentar lagi. Penonton berteriak dan bertepuk tangan dengan keras.

Tirai membuka perlahan, lampu di sekitar panggung dinyalakan. Musik India terdengar membahana dan tak lama muncul seorang perempuan sangat cantik dalam pakaian penari yang meliuk. Saat perempuan itu tersenyum, para penonton seperti terbius.

"Itukah dia?" tanya Drex pada Jenggal.

"Iya, Tuan. Itu dia."

"Masih muda ternyata."

"Tuan jangan tertipu. Madhavi selalu mengatakan masih berumur dua puluhan, nyatanya umurnya sudah hampir menginjak empat puluh. Tidak ada yang tahu, resepnya awet muda."

"Trik *make up*," sela Janitra.

Jenggala mengangguk. "Bisa jadi."

Drex menatap para penonton yang antusias dan berdesakan ingin ke panggung. Ia berpikir sesaat. "Buat keributan, sampai kita bisa mendapatkan perhatiannya."

Jenggala dan Janitra mengangguk. Mereka membalikkan tubuh dan keduanya tanpa aba-aba memukul laki-laki paling dekat dalam jangkauan. Satu, dua, dan lebih dari sepuluh laki-laki terkapar. Tarian terhenti saat pengunjung mulai panik. Madhavi berteriak dari atas panggung berusaha menenangkan mereka, tapi tidak berhasil. Drex merangsek maju, saat seorang laki-laki ingin menarik tangan Madhavi, ia maju dan memukul laki-laki itu.

"Madam, sebaiknya kita pergi. Di sini tidak aman."

Madhavi terdiam menatap Drex, menerima uluran tangannya dan mereka menuruni panggung, menjauh dari keributan menuju kamar di belakang kelab yang sepi.



Pengantin Tawanan



Jenggala menghantam siapa pun yang paling dekat dengannya secara sukarela.

"Aku suka yang begini-begini. Olah raga!" teriaknya saat dua laki-laki terkapar berdarah.

Janitra baru saja merobohkan seorang petugas keamanan. "Jangan sampai membunuh mereka."

Jenggala tertawa. "Tenang, Brother. Aku hanya ingin bersenang-senang. Ayo, maju kalian semua!"



Pengantin Tawanan





Madhavi

membawa Drex ke ruangan pribadinya. Perempuan itu menolak untuk melepaskan tangan laki-laki yang menggenggamnya. Baru kali ini ia merasa sangat terlindungi di saat tempatnya terjadi kerusuhan. Drex dengan tenang membawanya keluar dari perkelahian, menyingkirkan pada laki-laki yang berusaha ingin menjamahnya. Hati Madhavi dibuat bergetar. Ia memutari laki-laki itu, membuka kain sari yang menutupi tubuh, dan membiarkan dadanya yang putih terlihat menyembul. Biasanya para laki-laki akan melotot saat melihatnya membuka kain, tapi Drex berbeda. Laki-laki ini justru memalingkan wajah ke arah jendela bertirai merah.

"Kamar yang bagus."

Madhavi tersenyum, mengayunkan tangannya di sekeliling leher Drex. "Siapa namamu, Tampan. Begitu berani menolongku."

Drex menatap tanpa senyum. "Apakah sering ada perkelahian di tempat ini?"

Madhavi mengangkat bahu, dadanya ikut terangkat. "Saat-saat tertentu. Tapi sepertinya malam ini paling ganas."

Biasanya, dipicu oleh laki-laki mabuk. Apa kamu tidak minum malam ini?"

"Tidak, aku baru saja datang saat tirai panggung dibuka."

"Wah-wah, aku merasa beruntung bisa mempunyai tamu sepertimu." Jemarinya bergerilya, turun ke dada Drex yang bidang. Madhiva membasahi bibir, merasa tertarik pada Drex yang luar biasa tampan. Tidak peduli dengan sikapnya yang dingin. Laki-laki lain akan bertekuk lutut saat melihatnya, tidak sabar ingin melucuti pakaiannya. Baru kali ini ia menemui laki-laki yang bahkan menyentuhnya pun tidak.

"Kamu berminat minum sesuatu yang dingin?"

Drex menggeleng. "Tidak, aku harus pergi."

"Eit, kita belum selesai mengobrol." Madhavi mendekatkan tubuhnya, tanpa malu menggesekkan tubuhnya. "Apa kamu nggak merasa panas? Mau buka kemeja?"

Drex menatap perempuan yang tidak sabar ingin bercinta dengannya. Dalam hati ia merasa geli karena tidak menyangka semudah ini menggoda seorang Madhavi. Ia melepaskan pelukan perempuan itu dan tanpa banyak kata mengangkat Madhavi ke ranjang dan membaringkannya. Ia tersenyum kecil, mengusap pipi dan dagu Madhavi yang merona.

"Aku suka laki-laki yang main secara terang-terangan." Tangannya kembali melingkari lengan Drex, tidak sabar ingin melumat bibir laki-laki itu.

"Sabar, malam masih panjang," bisik Drex. Meraih selendang Madhavi. "Kita akan bermain sangat liar dan panas. Aku pastikan kamu berteriak puas."

Madhavi menggigit bibir. "Be-benarkah?"

"Ehm, harus ikuti caraku."

Drex mengikat tangan Madhavi dengan selendang. Menyingkap kain di bagian bawah dan memastikan tidak ada senjata. Lalu turun dari atas tubuh Madhavi.

"Kamu mengikatku, untuk apa?" desah Madhavi.

Drex menatap tajam. "Untuk Felix."

Tepat saat itu, musik di luar terhenti. Madhavi yang semula menggeliat, kini terbelalak. Menatap Drex dengan pandangan tajam.

"Siapa kamu?"

"Siapa aku nggak penting. Yang aku perlu tahu, di mana kalian menyembunyikan kiriman dari Selatan. Orang-orangmu menghentikan kiriman itu, membajaknya, dan menyembunyikannya. Kamu, Felix, dan beberapa orang lagi terlibat."

Madhavi terbelalak, lalu menghela napas panjang. "Siapa kamu? Kenapa menuduhku?" Ia meronta, berusaha terbebas dari belitan selendang. "Aku hanya pengelola kelab. Mengerti apa aku soal kiriman barang."

"Benarkah, Madhavi? Aku punya foto-fotomu saat berkumpul dengan Felix. Kalian membahas sesuatu? Untuk kamu tahu Felix ada di tanganku."

Madhavi kaget sampai tidak bisa bicara. Menelan ludah perlahan. "Kamu Drex Camaro?"

"Bingo!"

Madhavi memucat, lalu berteriak. "Tolong! Tolong aku. Tolong!"

Drex membiarkannya berteriak. "Percuma, tidak akan ada yang mendengarmu. Mereka saat ini sedang sibuk meleraikan perkelahian."

"Kamu mengacaukan tempat ini!"

"Benar sekali. Akan lebih kacau lagi kalau anak buahku menyulut api. Ayo, Madhavi. Pilih tempat ini atau kesetiaan pada kelompokmu. Terserah."

Madhavi menggigit bibir, memaki dalam hati karena sudah kecolongan. Ia sudah diingatkan berkali-kali kalau Drex sedang gentayangan untuk mencari orang-orang yang mengambil barangnya. Ia tidak pernah menduga kalau laki-laki tampan dan menawan ini ternyata Drex. Bukankah orang-orang suka menggambarkannya sebagai manusia kejam dan suka membunuh? Berpenampilan awut-awutan dan berambut pirang? Drex yang ada di hadapannya, jauh dari kesan itu.

"Kamu menemui orang yang salah. Aku tidak tahu menahu soal barang itu."

Drex mengedip. "Benarkah? Lalu, untuk apa kamu bertemu Felix?"

"Itu-itulah hal lain."

"Terus berkelit tidak akan membuatmu selamat, Madhavi. Perlu kamu tahu, aku bukan orang yang mudah kasihan dengan perempuan." Drex menekan kaki Madhavi dan jeritan kesakitan terdengar nyaring di kamar. "Baru kaki, apa sekarang aku berlanjut ke leher?" Ia mencengkeram leher Madhavi dan membuat perempuan itu kehabisan napas.

Tangan Madhavi menggapai-gapai udara, menggeleng, dan merintih untuk meminta ampun. Drex melonggarkan cekikannya dan Madhavi bernapas tersengal.

"Bu-bukan aku yang mengambil barangmu. Ta-tapi mereka, orang-orang itu. Aku nggak kenal, aku hanya membeli apa yang mereka tawarkan."

"Alkohol milikku?"

"Iyaa, dan tembakau. Tapi, yang lain aku sungguh tidak tahu." Madhavi menggeleng keras.

"Orang-orang itu, siapa mereka?"

"Orang-orang kota, pengusaha, dan setiap kali bertemu mereka memakai topeng. Felix pasti mengatakan hal yang sama denganku."

Drex mengendurkan cengkeramannya. Menatap Madhavi tanpa kata. Ia lebih suka membunuh orang daripada membiarkannya bicara, tapi dalam kasus ini berbeda. Madhavi seorang perempuan bagaimanapun juga.

"Bagaimana aku bisa bertemu mereka?"

Madhavi menghela napas. "Minggu depan, ada pesta di Balai Kota. Mereka biasanya ada di sana."

"Kamu datang?"

Madhavi mengangguk.

"Bagus. Aku akan membiarkanmu hidup untuk menyampaikan pesan kalau aku datang ke pesta itu. Jangan lebih dari itu, Madhavi. Harus kamu ingat, aku bisa membakar tempat ini kapan pun aku mau, kalau kamu banyak bicara!"

Drex menjauh dari tempat tidur, membiarkan Madhavi tetap terikat. Tiba di dekat pintu terdengar teriakan.

"Drex, bawa gadis itu! Gadis yang kamu culik. Dia adalah kartu truf!"

Drex tidak menjawab, keluar, dan menutup pintu dengan rapat. Ia menyusuri lorong, menuju tempat perkelahan. Di sana, banyak manusia bergeletakan di lantai, ia hanya melihat sekilas sebelum melanjutkan langkah menuju mobil, di mana Jenggala dan Janitra sudah menunggu.

Madhiva mengatakan ada pesta minggu depan di Balai Kota. Ia bisa datang ke sana dan membawa Cleora. Kenapa harus ada Cleora? Apa maksudnya dengan mengatakan kalau gadis itu adalah kartu truf? Apa yang dilakukan gadis itu sampai ingin dibuang oleh mereka? Beribu pertanyaan muncul di benaknya dan ia sama sekali tidak punya jawaban.

Saat menculik Cleora, ia punya pertimbangan sendiri. Ada *deal-deal* yang tidak bisa ditolak dari pekerjaan itu. Namun, saat melihat Cleora dibuang oleh keluarganya sendiri, rasa iba merayapinya. Gadis itu tidak tahu apa-apa. Selalu berpikiran baik terhadap setiap orang, terlibat dalam konspirasi dari orang-orang serakah dan jahat.

Drex mengamati dalam diam, bagaimana sikap Cleora yang berubah akhir-akhir ini. Gadis itu cenderung lebih diam, dan menutup diri. Jiwanya seolah meredup karena kesedihan. Ia tidak menyalahkannya kalau sampai begitu, karena siapa pun akan mengalami hal yang sama, pasti sama sedihnya seperti Cleora.

Malam ini, ia meminta Baron memasak kambing guling. Meminta Cleora turun dan makan bersama mereka di teras belakang. Ada Mateo tentu saja dan Cleora yang tidak

bisa menolak bujukan bocah itu, turun dengan sedikit terpaksa. Drex mengulurkan sepiring daging kambing dan anggur untuknya.

"Makan yang banyak. Kamu terlalu kurus."

Cleora tersenyum. "Benarkah?"

"Iya, rasanya kamu bisa ambruk karena tiupan angin."

"Lucu, tapi aku cukup kuat. Bahkan untuk memukulmu sampai jatuh, Tuan Drex."

Drex mengangkat sebelah alis, tapi tidak mengatakan apa pun. Mereka duduk bersebelahan di kursi kayu, melihat bagaimana Jenggala dan Janitra adu minum. Mateo makan dengan lahap irisan daging yang disodorkan Baron.

"Cleora, aku akan mengajakmu ke pesta akhir minggu ini."

Cleora yang sedang mengunyah daging, terdiam. Menatap Drex dengan bola matanya yang besar. "Pesta apa?"

"Pesta di Balai Kota."

"Hah, akan ada pesta di sana?"

"Benar, kalau kamu mau, aku akan mengajakmu ke sana. Bayangkan, apa yang akan terjadi kalau mereka tahu kamu masih hidup."

"Ta-tapi, apakah itu bagus?"

"Kamu nggak mau balas dendam? Maksudku, menunjukkan pada mereka kalau kamu masih hidup dan bugar? Jangan biarkan orang-orang itu membunuhmu, Cleora."

Cleora mengunyah daging dalam mulutnya perlahan. Ajakan Drex sungguh membuatnya tergoda. Ia memang ingin sekali datang ke pesta dan bertemu Lukas serta

Carolina. Selain itu juga bertemu orang tuanya. Ingin bertanya apa maksud mereka membuangnya. Namun, di sisi lain ia takut kalau ternyata semua di luar kendali.

"Untuk apa kamu mengajakku ke sana. Pasti bukan hanya untuk aku, bukan?"

Drex mengangguk. "Memang, aku akan mengakui dengan jujur. Ada sesuatu yang aku cari di sana. Aku akan membawamu, barangkali kamu merindukan keluargamu."

Jawaban Drex yang jujur membuat Cleora menghela napas panjang. Ia menatap Mateo, lalu pada si kembar yang minum sambil berisik. Kehidupan di sini cukup tenang untuknya, tapi Cleora sadar di sini bukan rumahnya. Suatu saat ia harus pergi dan mencari rumahnya sendiri. Sebelum itu terjadi, ia harus menuntaskan dulu masalahnya.

"Baiklah, aku akan ikut denganmu. Tapi, aku nggak punya gaun dan juga peralatan *make up*."

"Baron tahu ukuran pakaianmu, dia akan membantumu. Untuk *make up* dan *skincare*, tulis aja apa yang ingin kamu beli dan berikan padanya. Kalau bisa besok kamu udah kasih daftarnya, biar apa yang kamu butuhkan bisa didapat tepat waktu sebelum ke pesta."

Cleora mengangguk. "Baiklah, aku mengerti."

Drex melirik Cleora yang menunduk. Gadis itu seperti memikul beban yang amat berat di pundak. Tidak pernah tersenyum, dan wajahnya selalu murung. Ia meneruskan makan, membiarkan Cleora larut dalam pikirannya.

Seperti yang diminta Drex, Cleora menulis semua barang yang dibutuhkan untuk persiapan ke pesta. Dari mulai *make up*, gaun, sepatu, tas, sampai barang lain seperti pengereng rambut. Ia memberikan daftar itu pada Baron

sambil meminta maaf kalau dirasa terlalu banyak. Baron menenangkannya sambil tersenyum.

“Tenang saja, Miss. Barang-barang ini tidak akan menguras kantong Tuan Drex.”

Cleora tidak tahu seberapa kaya seorang Drex Camaro, tapi sedikit menduga kalau uang dan asetnya pasti banyak sekali. Beredar desas-desus tentang bisnis ilegal Drex yang menghasilkan banyak uang. Namun, ia tidak mau tahu karena itu bukan urusannya.

Keesokannya, barang-barang yang diminta Cleora datang. Total ada lima koper besar yang diantarkan ke kamarnya. Satu koper berisi *make up* dan semua perawatan wajah. Koper lain berisi sepatu baru dalam berbagai model, belum lagi tas, dan juga gaun-gaun. Semuanya adalah barang dengan merek terkenal. Cleora tidak habis pikir dibuatnya. Ia hanya minta beberapa barang dan Drex membelikannya banyak sekali.

Di malam pesta, ia merias sendiri wajahnya. Meluruskan rambut dan memakai gaun merah menyala dengan sepatu senada. Untuk tas, ia memilih warna hitam yang terbuat dari kulit buaya. Semua pasti tahu kalau tas itu berharga mahal. Keluarga dan Lukas boleh membuangnya, tapi malam ini ia akan mengejutkan mereka. Gaun yang dipilihnya cukup provokatif. Tanpa lengan dengan bagian punggung terbuka. Ia memakai perhiasan dari berlian untuk menutupi punggungnya. Cukup *sexy*, tapi juga cantik. Jujur saja, Cleora merasa sangat gugup saat menuruni tangga. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi malam ini di pesta. Di lantai dasar, Drex dan yang lainnya sudah menunggu. Sepertinya si

kembar juga akan ikut, dilihat dari cara berpakaian mereka yang rapi.

"Miss Cleora, Anda cantik sekali," puji Mateo.

Cleora tersenyum pada anak kecil itu. "Terima kasih, Sayang."

Jenggala bersiul. "Wow, memang cantik dan *sexy*."

Cleora mengedipkan sebelah mata pada si pirang. "Terima kasih. Tapi, masih kalah *sexy* dengan kamu yang memakai jas."

Jenggala menepuk dadanya dengan bangga. "Aku memang *sexy*."

Drex berdehem, menghentikan percakapan mereka. "Kita berangkat?" Ia mengulurkan lengan pada Cleora yang menyambutnya sambil tersenyum gugup.

"Kita berangkat."

Drex menuntunnya ke mobil, dengan Jenggala dan Janitra berada di depan mereka.

"Aku akan memberimu ponsel, yang terhubung khusus pada kami. Maksudku, padaku dan si kembar. Hubungi kami, kalau ada masalah. Apa kamu mengerti?"

Cleora menatap Drex heran. "Bukankah kamu juga ada di pesta?"

Drex mengangguk. "Memang, tapi seandainya terjadi sesuatu dan kita terpisah, pastikan kamu meneleponku."

"Baiklah, aku akan mengingatnya."

Di dalam mobil, Drex memberikan ponsel yang dijanjikan. Mereka berangkat saat senja baru saja turun. Cleora memperhatikan alam yang temaram, berubah menjadi gulita. Jarak tempuh ke kota memang cukup lama, tidak heran kalau mereka berangkat lebih awal.

Apa yang akan terjadi di pesta nanti? Sanggupkah Cleora menghadapi orang tua dan Lukas yang membuangnya. Apa reaksi mereka kalau tahu, dirinya yang dianggap mati ternyata masih hidup? Cleora terjebak dalam pikirannya, hingga tanpa sadar meremas jemari Drex. Ia tetap larut dalam pikirannya, dan tidak menyadari tatapan intens Drex untuknya, serta remasan lembut di jemarinya.

Pengantin
Tawanan



Jenggala menatap bayangannya di cermin lalu menyeringai. "Aku sangat tampan dalam balutan jas pesta. Senjata apa yang cocok untuk dibawa ke sana?" Ia bertanya pada Janitra yang sedang memakai jas dengan warna berbeda.

"Bazoka," jawab Janitra sambil lalu.

Jenggala mengernyit. "Apa kita akan meledakkan Balai Kota?"

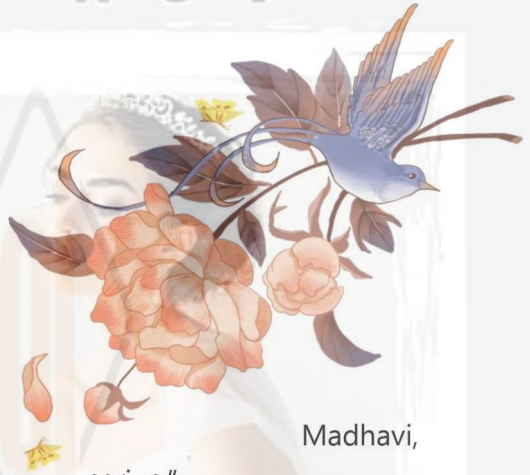
"Kalau diperlukan."

"Ide bagus, aku akan menaruhnya di bagasi."



Pengantin Tawanan





“Apa kamu
mendengarnya?
Penyerangan terhadap
kelab Madhavi?”

“Setelah Felix lalu Madhavi,
sepertinya Drex memang serius.”

“Tentu saja, Bodoh! Barang miliknya itu bernilai
jutaan dollar. Drex akan melakukan apa saja untuk
mendapatkan kembali barangnya.”

Orang-orang di dalam ruangan saling pandang lalu
menyeringai. Senang rasanya bisa mempermainkan orang
paling ditakuti di kota ini. Ternyata, Drex memang tidak
sehebat perkiraan mereka. Barang-barang itu tersimpan
aman di suatu tempat. Drex disibukan dengan banyak
masalah lain dan tidak akan pernah menemukan barang itu.

“Tuan, bagaimana kita akan menangani Felix dan
Madhavi? Pasti keduanya sudah membocorkan banyak hal
pada mereka. Pasti mereka sudah buka mulut, Tuan.”

Laki-laki yang dipanggil tuan menoleh pada
sekumpulan orang di depannya. Di depan sedang ada pesta,
tapi orang-orang ini justru meributkan masalah Drex. Apa
yang sebenarnya mereka takutkan? Pembalasan Drex atau
takut kehilangan uang? Tidakkah mereka tahu, kalau ia tidak
akan membiarkan apa yang ada di genggamannya terlepas?

Bertahun-tahun ia membangun jaringan ini, mempekerjakan banyak orang, bermain licik, dan bahkan tidak segan untuk membunuh. Ia banyak berurusan dengan pejabat dan juga polisi korup. Mereka semua sama saja, mudah untuk disogok dengan uang. Manusia mana yang tidak menyukai uang.

Ia tersenyum tipis. "Kalian bicara ingin menghabisi Felix. Memangnya kalian tahu di mana dia disembunyikan?"

Orang-orang di atas sofa saling pandang dan menggeleng.

"Lihat, bukan? Kalian bahkan tidak tahu di mana rumah Drex, dan ingin menghabisi Felix? Lalu, kalian juga bicara soal Madhavi. Kenapa perempuan itu tidak ditangkap dan dianiaya oleh Drex sama seperti halnya Felix? Seharusnya kalian tahu sebabnya."

Lagi-lagi mereka saling pandang, sang tuan menatap orang-orangnya dengan kesal. Kenapa begitu banyak orang, hanya dirinya yang menggunakan otak. Ke mana perginya isi otak dari orang-orang di sini.

"Tuan, kita bisa mencari tahu."

Sang tuan mendengarkan. "Mencari tahu? Bagaimana caranya? Bahkan menemukan gadis yang diculik Drex saja kalian tidak mampu!"

"Tuan, bukannya gadis itu sudah mati?"

"Itu karena tidak ada satu orang pun yang becus menolongnya!"

Ruangan hening, kali ini kemarahan sang tuan mencapai sasaran. Sudah beberapa bulan Cleora diculik dan tak satu pun dari mereka yang bisa menemukan gadis itu. Semua mengatakan sudah berusaha mencari, tapi nyatanya

tidak begitu. Drex menyembunyikan gadis itu dengan sangat baik dan bahkan membunuhnya. Drex memang terkenal kejam, tapi tidak ada yang menyangka akan sanggup membunuh seorang gadis yang tidak berdosa.

"Padahal, Cleora tidak melakukan sesuatu yang merugikan."

Perkataan seorang laki-laki di dekat jendela membuat orang-orang di ruangan menggeleng. Sang tuan mendengarkan.

"Cleora tahu sesuatu, untuk itu harus disingkirkan. Tadinya, rencana itu sangat bagus dan siapa sangka Drex membunuhnya."

Kabar tentang terbunuhnya Cleora menyebar saat tiara yang dipakai gadis itu di pernikahan, dikembalikan ke rumah, tak lama gaun pengantinnya pun mengalami nasib sama. Ada robekan di gaun itu, yang diduga karena sayatan benda tajam. Menunggu berbulan-bulan, mencari tanpa hasil dan akhirnya Haman memutuskan untuk menghentikan pencarian dan menyatakan Cleora mati di tangan Drex.

Pintu membuka, seorang pelayan berseragam membungkuk. "Selamat malam Tuan-tuan, pesta segera dimulai."

Orang-orang di dalam ruangan saling mengganggu dan bangkit dari sofa. Malam ini akan ada penghargaan untuk para pengusaha yang selama ini menyumbang banyak uang untuk kemanusiaan. Penghargaan akan diberikan langsung pada Walikota yang sudah hadir bersama istrinya. Sang tuan melangkah lebih dulu diikuti oleh yang lain.

Di ruang pesta, para tamu berkerumun untuk mengobrol atau berdansa. Para laki-laki kebanyakan

memakai jas atau tuxedo, sedangkan para perempuan mengenakan gaun yang indah. Percakapan berkisar tentang amal, bisnis, dan juga gaya hidup.

"Apa kamu tahu kalau keluarga Clarins baru saja membangun sebuah istal? Katanya mereka baru membeli sepasang kuda bagus yang diimpor langsung dari negara Timur."

"Ah, tentu saja aku tahu. Nyonya Clarins mengatakan pada siapa pun yang ingin mendengar kalau kuda itu mahal."

Sepasang perempuan berbisik dengan gelas sampanye di tangan mereka, membicarakan tentang penduduk kota. Mata mereka menangkap bayangan sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang berdansa dengan begitu mesra.

"Lihat itu, Lukas. Belum lama ditinggal Cleora, sudah lengket dengan Carolina."

"Hah, siapa yang nggak tergoda dengan Carolina yang begitu cantik dan *sexy*. Lukas pun tidak akan tahan hidup sendiri begitu lama, meskipun mengatakan cinta setengah mati dengan Cleora."

"Benar juga katamu."

Di lantai dansa, Lukas memeluk Carolina dengan erat. Ia tidak tahan untuk tidak menyentuh pinggul, pinggang, dan lengan Carolina. Rasanya masih tidak percaya, ia bisa memeluk dan memiliki perempuan yang dikatakan paling cantik di kota.

Selama ini, ia memang mengenal Carolina dengan baik, tapi hanya sebatas berteman karena ada Cleora. Saat dirinya dirundung kesedihan karena kehilangan calon istri,

Carolina menawarkan penghiburan dan akhirnya ia menyerah pada kasih sayang yang ditawarkan. Mereka bercinta pertama kalinya, tepat setelah sebulan Cleora menghilang. Setelah itu, Lukas tidak tahan untuk tidak bersama Carolina. Mencumbu tubuh indahnya, dan bercinta dengan panas dan gila, hal yang tidak pernah ia dapatkan selama menjadi kekasih Cleora.

"Kamu *sexy* sekali, Sayang," bisik Lukas di telinga kekasihnya. "Kalau tidak ingat sedang banyak orang, ingin rasanya menelanjangimu dan menjilati seluruh tubuhmu sampai kamu berteriak puas."

Carolina tersenyum, mengecup pipi Lukas. "Kamu sudah sering melakukannya, Sayang."

"Memang, dan semakin hari aku semakin candu dengan tubuhmu. Rasanya sungguh menyenangkan saat menyatukan tubuh kita dan membuatmu mendesah." Lukas menjawab parau.

"Nakal!"

Keduanya saling mengecup dan mulai berciuman saat terdengar dehem. Lukas menatap seorang perempuan cantik dengan gaun ala India yang berdiri di sampingnya.

"Kamu siapa?" tanyanya.

Perempuan itu mengedipkan sebelah mata pada Lukas. "Namaku Madhavi."

"Apa aku mengenalmu?"

Madhavi menggeleng dan tersenyum. "Tidak. Tapi aku mengenal kalian. Lukas dan Carolina, kalian bersama bahkan saat Cleora belum ditemukan. Bagus sekali."

Lukas melepaskan pelukannya pada tubuh Carolina dan menatap Madhavi dengan heran. "Jangan ikut campur urusan kami!"

"Ups, jangan marah, Tampan. Pasangan barumu memang lebih cantik dan *sexy*, tapi jangan senang dulu. Sebentar lagi akan ada kejutan untuk kalian. Hahaha!"

Madhavi menghilang di keramaian, meninggalkan jejak kebingungan bagi Lukas dan Carolina. Mereka saling padang tidak mengerti.

"Siapa perempuan itu?" tanya Carolina.

"Tidak tahu, Sayang."

"Kejutan apa yang dia bilang?"

Lukas mengecup punggung tangan Carolina. "Jangan pikirkan dia, aku rasa dia hanya iri dengan kemesraan kita. Ngomong-ngomong, kamu suka dengan perhiasan yang aku beli untukmu?"

Carolina tersenyum, mengalungkan tangannya di leher Lukas dan mengangguk dengan mata berbinar. "Suka sekali. Terima kasih, Sayang."

"Apa pun bisa aku lakukan untukmu."

"Kamu memang kekasih terbaik. Aku beruntung memilikimu."

Mereka kembali bermesraan, lupa dengan perkataan Madhavi. Ruangan riuh, penuh dengan obrolan dan musik sampai seorang laki-laki naik ke atas panggung kecil dan menarik perhatian semua orang.

"Para hadirin sekalian, terima kasih atas kedatangannya ke pesta ini. Untuk Anda semua tahu, pesta ini didedikasikan untuk warga kota terbaik yang banyak

membantu orang-orang yang membutuhkan. Sudah hadir di antara kita, Pak Walikota tersayang.”

Tepuk tangan bergemuruh saat seorang laki-laki bertubuh pendek gemuk naik ke atas panggung. Saat laki-laki itu hendak bicara, pintu ruang pesta membuka. Drex berada paling depan, menggandeng Cleora dan di belakangnya, ada si kembar. Ruangan sunyi senyap seketika.

Seperti ada lampu sorot yang diarahkan pada mereka saat semua pandangan terbelalak bercampur tidak percaya, tertuju pada tamu yang baru saja datang. Para perempuan memekik saat mengenali siapa yang datang, begitu pula para laki-laki. Mereka menggumam keras, menandakan kebingungan bercampur ketidakpercayaan.

Drex dengan tenang menggandeng Cleora, menyibak kerumunan. Ia bisa merasakan telapak gadis itu berkeringat. Tidak mengherankan, siapa pun akan gugup kalau tampil di muka umum setelah dinyatakan mati.

“Kamu mau minum sesuatu?” bisik Drex.

Cleora menggeleng. “Aku gugup.”

“Wajar itu. Santai saja.”

Cleora tidak bisa santai tentu saja. Bagaimana ia bisa tenang menghadapi orang-orang kota yang mengira dirinya sudah mati? Semua yang ada di sini terbelalak memandangnya. Ia mengenali beberapa di antara mereka dan pandangannya tertuju pada Lukas dan Carolina yang berdiri bersebelahan.

“Cleora, i—ini kamu?”

Lukas maju, meninggalkan Carolina dan menatap Cleora dengan terbelalak.

“Ini kamuuu?”

Saat laki-laki itu hendak menyentuh Cleora, Janitra bertindak cepat dengan maju beberapa langkah dan memblokir Lukas.

"Mundur!" desisnya tajam.

Lukas menatap Janitra, lalu meneguk ludah. Ingin menyingkirkan laki-laki berambut perak itu, tapi sadar ada banyak orang yang menatapnya.

"Kamu yang minggir. Aku ingin bicara dengan Cleora!"

Carolina maju, mengusap punggung Lukas dan menggeleng pelan. "Sabar."

Lukas menghela napas panjang, menunjuk Cleora. "Kamu tahu itu siapa, bukan?"

"Iya, Cleora."

"Dan kami masih bisa memintaku sabar?"

Carolina berdecak keras, "Tahan dirimu!"

Lukas menyugar rambut dan mundur seperti yang dikatakan Carolina. Ia membiarkan perempuan itu yang bicara. Carolina menatap adiknya yang sedari tadi terdiam dalam genggaman Drex.

"Cleora, kamu masih hidup?"

Cleora tersenyum tipis. "Iya, kakakku sayang. Kenapa Kaget?"

Suara Cleora terdengar nyaring di ruang pesta. Orang-orang bertukar pandang dan kekagetan mereka terpecahkan saat dari kerumunan terdengar rintihan.

"Anakku, Sayang, kamu ma-masih hidup?"

Kiyoko muncul di antara pengunjung pesta yang kebingungan. Perempuan tua itu membekap mulut dan menghampiri Cleora dengan langkah pelan.

"Ka-kamu masih hidup, Cleora?"

Hati Cleora tergetar saat mendengar suara sang mama. Ingin rasanya ia berlari dan memeluk perempuan yang melahirkannya itu. Pasti nyaman sekali bisa berbagi kehangatan dan pelukan setelah sekian lama terpisah. Namun, bayangan rumah besar dengan deretan papan bunga cita membuat niatnya tertahan.

"Si-sini, Nak. Peluk Mama."

Kali ini Jenggala yang maju dan tersenyum tenang di depan Kiyoko. "Maaf, Nyonya. Tapi, Anda dilarang menyentuh Nona kami tanpa seijin Tuan Drex."

Mendengar nama Drex disebut, orang-orang kini memandang laki-laki tampan bermata abu-abu yang menggandeng Cleora. Keterkejutan melanda mereka sekali lagi karena pertama kali melihat wajah Drex. Tidak ada yang menyangka kalau Drex yang terkenal sebagai penjahat ternyata berwajah rupawan.

Di sudut ruangan, Madhavi menyesap minuman dalam gelas, tersenyum dengan pertunjukan di depannya. Keasyikan mengamati keramaian, tidak menyadari ada sepasang mata yang mengawasinya. Carolina terpesona, saat mengamati wajah Drex. Sama seperti tamu yang lain, ia tidak tahu kalau laki-laki yang dianggap paling kejam itu ternyata sangat rupawan. Ia berganti menatap Cleora yang sedari tadi berdiri diam.

"Aku mamanya, ada hak apa kamu melarangku memeluk Cleora. Aku tidak peduli tuan kalian itu siapa!" Suara Cleora memecah keheningan.

Jenggala menelengkan kepala, menaikkan sebelah alis. "Aku pun sama, Nyonya. Tidak peduli kamu siapa."

Kiyoko melotot, menatap laki-laki pirang di hadapannya dengan penuh kebencian, tapi Jengjala tidak peduli.

"Cleora, jangan kasar begitu. Kami ini keluargamu," ucap Carolina. Mulutnya mengucapkan nama sang adik, tapi matanya menatap Drex.

"Cleora, kamu masih mengingatku?" tanya Lukas.

Cleora kali ini tersenyum. "Tentu saja. Kamu calon suamiku yang terlihat bahagia. Bagaimana? Senang bisa mengencani kakak beradik?"

Lukas ternganga, lalu berucap gugup, "Bu—bukan begitu."

"Cintamu sangat tulus, Lukas. Jasadku belum dikubur, kamu sudah bernesraan dengan kakakku. Hebat sekali."

Carolina menggeleng. "Bukan begitu. Kamu salah paham."

"Jelaskan!"

"Aku, kami—"

"Cleora, jaga bicaramu!"

Suara Haman terdengar berat. Laki-laki itu kini maju dan berdiri di samping istrinya. Sama sekali tidak ada kegembiraan tersirat di wajahnya saat melihat anak perempuan yang dikira mati ternyata masih hidup.

"Kamu tahu ini di mana? Di tempat umum dan kamu mempermalukan keluargamu?"

Tubuh Cleora menegang, jarinya meremas jemari Drex dengan keras tanpa sadar. Tersenyum pahit dalam hati karena ternyata sang papa bersikap sama berengseknya dengan keluarganya yang lain. Ia ingin menyingkir dari tempat ini, seandainya bukan Drex yang mengajak. Kenapa

ia harus mengalami cobaan yang begini besar? Diculik tanpa tahu alasannya. Kekasihnya berpacaran dengan kakaknya sendiri dan papanya bersukacita atas kematiannya.

"Cleora, apakah kita bisa bicara?" Lukas memberanikan diri bicara. "Di tempat yang tertutup, di sini mengganggu orang-orang. *Please.*"

Cleora memandang Drex dan meminta pendapat laki-laki itu. "Menurut Tuan bagaimana?"

Drex menatap Cleora tajam, lalu mata abu-abunya kedip dan mengangguk. "Boleh, jangan lama-lama. Janitra akan menemanimu."

"Terima kasih."

Cleora menatap Lukas dan semua keluarganya. "Tunjukkan padaku, di mana tempatnya."

Lukas menunjuk ruang belakang. Drex melepas genggamannya dan membiarkan Cleora menghilang di antara kerumunan dan masuk ke sebuah ruangan. Janitra mengikutinya. Gadis itu harus meluruskan banyak hal dengan keluarganya, ia tidak akan ikut campur.

"Apa kabar, Tuan Drex."

Seorang laki-laki gemuk yang dikenali sebagai walikota menghampiri Drex. Laki-laki itu mengulurkan tangan dan Drex mengacuhkannya.

"Walikota, apa kabarmu?"

"Baik. Senang melihatmu."

"Benarkah? Aku merasa tidak demikian dengan orang-orang di sini." Drex melakukan pemindaian menyeluruh dan mulai menyapa nama-nama yang dikenalnya. "Kepala polisi, Vikar. Selamat atas promosi Anda. Bagaimana kabar tentang kantor yang kami rusak?"

Orang yang disebut hanya mengepalkan tangan, Drex melanjutkan sapaannya.

"Dario, pengusaha tambang. Apakah pernikahan anakmu yang gagal mempengaruhi sahammu?"

Ayah Lukas menggeleng kesal, mendengar sapaan Drex.

"Anton, Boni, Juno, dan banyak lagi pengusaha yang datang ke sini. Pesta yang hebat."

Drex menyapa tanpa senyum. Pandangannya seolah membius dan membuat gentar orang yang menatapnya. Nama-nama yang disebutkan terlihat gelisah dan ia tidak peduli.

"Apa kamu untuk mengembalikan calon menantuku?" Suara Dario terdengar lantang.

Drex menatapnya, lalu mengangkat bahu. "Cleora punya hak sendiri atas dirinya. Mau kembali atau tidak, itu urusannya."

"Tapi, kamu menculiknya. Bajingan sepertimu menculik gadis yang tidak mengerti apa pun!"

Teriakan Dario membuka Drex mendengarkan. "Jangan sok suci di depanku, Dario. Nggak pantas!"

Dario adalah salah satu laki-laki yang terkenal paling kaya di kota, dimaki begitu saja oleh Drex. Tentu saja masyarakat awam bingung kenapa tidak ada yang berani menangkap Drex? Bukankah laki-laki itu membuat banyak masalah dan juga biang kejahatan? Rupanya, reputasi Drex sebagai pencabut nyawa dan suka membuat orang menderita bukan isapan jempol.



Jenggala menyenggol lengan saudaranya saat mereka turun dari mobil dan melangkah ke ruangan pesta.

"Lihat Tuan Drex dan Miss Cleora, pasangan serasi."

Janitra mengikuti arah pandangan saudaranya, tapi tidak mengatakan apa apa.

"Kapan kita punya pasangan juga?"

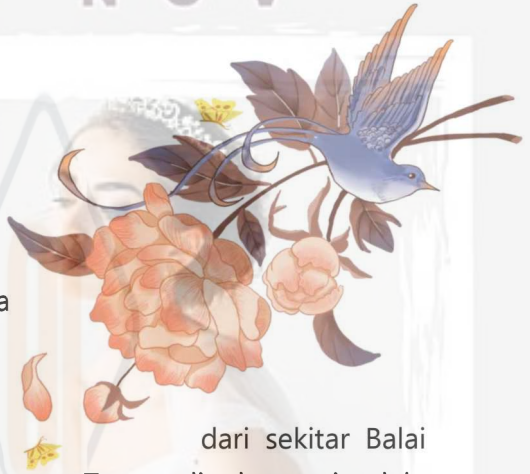
Janitra meninggalkan Jenggala yang masih menggumam. "Aku juga ingin punya pacar."

"Tutup mulut!"



Pengantin Tawanan





Cleora berdiri di dekat jendela, membuka gorden, dan menatap malam yang pekat. Lampu-lampu berpendar dari sekitar Balai Kota dan juga jalanan. Tepat di depan jendela ada deretan pepohonan yang ditata rapi, berfungsi sebagai penghijauan dan juga menghalangi pandangan dari dalam keluar, begitu pula sebaliknya.

Cleora tetap diam, memungguni orang-orang yang ada di belakangnya. Mereka adalah keluarganya sendiri, tapi entah kenapa seperti ada jarak yang memisahkan mereka. Berapa lama ia pergi? Sekitar empat bulan, mungkin. Dalam waktu yang begitu singkat, seolah dirinya terenggut dari kehidupan keluarga dan juga Lukas.

"Sayang, kenapa kamu diam saja?"

Suara sang mama terdengar lirih. Cleora tetap terdiam.

"Mama senang kamu baik-baik saja."

Kiyoko mengulangi perkataannya. Entah berapa kali perempuan itu berucap hal yang sama, seolah ingin menunjukkan pada Cleora kalau dirinya paling kehilangan. Tangannya terulur ingin memeluk Cleora, tapi anak gadisnya itu berdiri kaku.

"Clora, mamamu mengajakmu bicara!" Haman membentak keras. "Kenapa sikapmu kurang ajar sekali?"

Cleora menoleh, menatap papanya sekilas, lalu kembali menatap jendela. "Cleora sudah mati. Yang kalian lihat di sini hanya sisa-sisa jiwanya."

Suara desahan terdengar keras, Lukas bertukar pandangan dengan Carolina sebelum maju dua langkah mendekati Cleora. "Aku senang kamu kembali."

Cleora meliriknyanya. "Benarkah? Apa aku mengganggu hubunganmu dengan kakakku?"

"Bukan begitu. Kamu harus dengan penjelasan kami."

Carolina memberi tanda pada Lukas untuk diam. Menatap adiknya yang sedari tadi bersikap penuh permusuhan dengan mereka. Perasaan bersalah menyelimutinya, mengira kalau kemarahan Cleora pasti karena kesalahannya. Ia menggigit bibir sesaat sebelum bicara.

"Kamu pernah marah kalau memang merasa terkianati, tapi dengarkan aku sebentar. Hubunganku dengan Lukas, terjalin saat kamu nggak ada. Kami berduka saat kamu dinyatakan mati, saling menghibur, dan akhirnya begini."

"Berapa lama kalian bersama?" tanya Cleora.

"Baru-baru ini."

"Benarkah? Karena dari yang aku dengar, kalian sudah bersama dari tiga minggu aku pergi. Kenapa Carolina? Nggak sabar untuk bersama Lukas?" Cleora mengarahkan pandangannya pada sang kakak, berucap tanpa tersenyum.

Carolina menelan ludah. "Itu ka-karena kami mendengar kamu meninggal. Ja-jadi—"

"Jadi kalian nggak perlu waktu lama untuk lengket satu sama lain?" Cleora memutar tubuh, kali ini benar-benar menghadapi keluarganya. Menatap satu per satu wajah-wajah yang seolah asing di depannya.

"Papa, tidak sabar menggunakan berita kematianku untuk menarik simpati publik. Mama memang berduka, tapi tidak menghalanginya untuk mendukung Carolina dan Lukas. Dua lainnya? Nggak usah disebutkan."

"Lancang mulutmu, Cleora!" Haman maju, menuding dengan keras. "Kamu anak kami, bisa-bisanya bersikap begitu."

"Aku sudah mati, Pa. Apa kamu lupa? Mana bisa diakui anak?"

Haman ternganga dan Cleora meneruskan argumennya. "Pada suatu waktu, aku benar-benar merindukan kalian. Tuan Drex membawaku ke kota dan melihat deretan papan bunga di depan rumah. Bisakah kalian bayangkan? Bagaimana hancurnya perasaanku? Itu adalah papan bunga kematianku. Dari Tuan Drex juga aku tahu, kalian hanya mencariku selama satu minggu, setelah itu melepaskanku begitu saja."

Kiyoko menggeleng. "Itu karena yang menculikmu Drex Camaro. Siapa yang bisa melawan bajingan itu!"

Makian Kiyoko pada Drex membuat Janitra yang sedari tadi berdiri di sudut ruangan bergerak pelan. Laki-laki berambut perak itu kini berada tidak jauh dari Cleora, menatap setiap orang dengan pandangan dingin.

Cleora tersenyum. "Tuan Drex memang sangat hebat. Tidak ada yang bisa mengalahkannya. Kepolisian satu kota, kalah oleh satu orang. Hebat!"

"Cleora, masalah ini sudah berlalu. Kalau kamu marah pada Carolina dan Lukas, kita bisa diskusikan lagi nanti. Yang terpenting sekarang adalah, kamu kembali ke rumah."

Perintah Haman membuat Cleora menaikkan sebelah alis. "Pulang ke rumah? Rumah yang mana, Papa? Rumah di mana aku sudah dianggap mati?"

"Cleora, ini aku, Lukas. Kamu bisa tinggal bersamaku kalau mau, Carolina nggak ada keberatan." Lukas menatap kekasihnya dan lega saat melihat Carolina mengangguk. "Lihat, kan? Kakakmu sangat baik."

Cleora menatap Lukas dan Carolina bersamaan, lalu tertawa terbahak-bahak. Entah bagaimana air matanya ikut mengalir bersama tawa yang menyembur dari bibirnya. Ia tidak percaya kalau orang-orang yang paling dekat dengan hidupnya, ternyata menemukannya dari belakang.

Janitra maju, mengulurkan sapu tangan pada Cleora dan gadis itu menerima tanpa kata, menghapus air mata di pelupuk.

"Kita pergi, Miss?" tanya Janitra.

Cleora mengangguk. "Iya, aku ingin pergi."

Janitra mengulurkan lengan dan Cleora meraihnya.

Lukas menghalangi langkah mereka dan berteriak keras, "Tidaak! Kalian tidak diijinkan ke mana-mana. Cleora, kamu harus kembali ke rumah. Ayo, biar aku antar kamu."

Cleora menggeleng. "Aku harus kembali ke rumah Tuan Drex."

"Tidaaak! Dengarkan Mama, Sayang. Ayo, kita pulang." Kiyoko merengek.

Hamam mengepalkan tangan, merogoh ponsel, dan melakukan panggilan singkat. Tak lama pintu dibuka dan masuk empat laki-laki bertubuh tegap.

"Kamu memang harus dipaksa Cleora! Yang lain mundur. Tangkap anakku hidup-hidup. Jangan lukai dia. Yang laki-laki, terserah mau kalian apakan."

Janitra menaikkan celana dan meriah sebuah pisau pendek. Ia menoleh pada Cleora. "Miss, pegang ini."

"Itu pisaumu." Cleora menggeleng. "Kamu lebih butuh."

Janitra tersenyum tipis, hal yang sangat jarang terjadi. "Dengan mereka, tidak perlu senjata tajam. Hubungi Tuan, biar dia tahu apa yang terjadi."

Cleora mengangguk, merogoh ponsel, dan baru memencet tombol saat dua laki-laki bergerak bersamaan untuk menyerang Janitra. Cleora menjerit, begitu pula Kiyoko dan Carolina, saat Janitra dengan mudah melumpuhkan mereka. Laki-laki itu bahkan tidak berhenti untuk menarik napas saat melumpuhkan dua lainnya. Empat laki-laki terkapar di lantai dalam keadaan pingsan setelah dihajar tidak sampai 10 menit oleh Janitra.

Carolina ternganga, begitu pula Lukas, dan yang lainnya, saat melihat tubuh-tubuh berdarah di lantai. Cleora menghela napas panjang dan menurut saat Janitra membimbingnya keluar.

"Cleoraa! Kembali ke sini."

"Cleoraaa, pulang!"

Percuma mereka berteriak, Cleora melangkah lurus seakan tidak mendengar. Hatinya sudah membatu dan tidak ingin terlibat dengan keluarganya lagi. Entah ke mana

langkahnya di masa depan, yang terpenting sekarang tidak berada di kota ini. Cleora ingin pergi jauh, menghilang, dan tidak ingin ditemukan oleh orang-orang yang sudah menganggapnya mati.

Kiyoko terisak, berpelukan dengan Carolina. Air mata tidak berhenti menetes, melihat anak gadisnya pergi bersama orang asing. Lukas bersandar pada dinding, menyugar rambut, dan tubuhnya melorot ke lantai. Wajahnya pucat dengan tubuh gemetar.

"Drex sudah mempengaruhi pikiran Cleora. Tidak mungkin dia menolak dan membenci kita, kalau bukan karena dihasut Drex. Entah apa yang dijejalkan Drex pada Cleora dan membuatnya menjadi pemberontak." Haman menghela napas panjang. Merasa kesal pada para pengawalnya yang tidak berguna. Menghadapi satu orang saja, mereka terkapar begitu cepat. "Aku akan mendapatkan anakku kembali. Itu pasti."

Di ruang depan Drex masih menghadapi penduduk kota yang penasaran dengannya. Setelah sapaannya pada para pengusaha dan pejabat, kini satu per satu dosaduanya dikuliti. Dari mulai pembakaran kantor polisi, pembunuhan enam orang di jalan utama, pembobolan hotel yang dihuni seorang wakil menteri yang berkunjung ke kota ini, dan masih banyak lagi. Mereka tidak dapat menyebutkan satu per satu karena merasa dosa Drex terlalu banyak.

"Sudah bicaranya? Kalau sudah, aku harus pergi." Drex menatap sekilas pada ponselnya yang berdering dan melihat nama Cleora. "Kalian harus mengingat wajahku, siapa tahu aku akan muncul di depan pintu rumah kalian."

Orang-orang mulai berkasak-kusuk. Walikota berdiri gelisah. Sebenarnya, ia harus maju untuk menunjukkan kekuasaannya sebagai pimpinan kota ini, tapi di sisi lain ia juga merasa takut dengan Drex. Laki-laki bermata abu-abu itu memang terlihat tenang, tapi tidak ada yang tahu apa yang tersimpan di bawah permukaan. Seorang Drex yang terbiasa mengendalikan kejahatan terbesar di negara ini, tidak mungkin datang ke pesta kalau tidak punya tujuan.

"Drex, bi-bisakah kita bicara di tempat privat?"

Drex menggeleng. "Aku nggak ada waktu untuk meladenimu, Pak Walikota."

"Ta-tapi, orang-orang takut padamu."

"Sudah seharusnya. Biar mereka tahu, untuk tidak mencari masalah denganku." Drex menatap Dario, Kepala Polisi, dan orang-orang yang bergerombol di sudut ruangan.

Dario maju, tapi ditahan oleh Vikar.

"Hati-hati."

Dario melotot. "Kamu kepala polisi dan diam saja melihatnya mengancam kita?"

Vikar menggeleng. "Tentu saja aku tidak diam saja. Tapi keselamatan penduduk kota harus dipertimbangkan."

Dario mendengkus jengkel, merasa tidak berdaya menghadapi Drex. Namun, ia tahu kalau yang dikatakan Vikar memang benar. Mereka harus hati-hati saat menghadapi Drex. Tidak ada yang tahu, apa rencana laki-laki itu dan gerakannya tidak tertebak. Drex datang hanya berdua dengan pengawalnya dan juga Cleora. Pasti laki-laki itu tidak berniat untuk membuat kerusuhan.

Drex mengabaikan Dario, kembali berteriak, "Aku tekankan sekali lagi. Aku tahu siapa yang sudah mengambil barangku. Akan aku pastikan, kalau aku mendapatkannya. Siapa pun yang berani main-main denganku, nyawa taruhannya!"

Selagi Drex bicara, Jenggala bergerak pelan di antara orang-orang yang berkerumun. Ia mencari seseorang dan menemukan Madhavi berdiri di dekat pintu tengah. Perempuan itu menatap Drex dan menikmati pertunjukan. Jenggala mendekatinya, menyentuh tangannya dan berbisik, "Madhavi! Tuan Drex menginginkanmu."

Madhavi terbelalak, lalu menggeleng. "Nggak, aku nggak mau. Aku nggak salah."

"Salah atau tidak, tetap saja kamu harus ikut kami!"

"Tidaaak!"

Keributan terjadi saat Madhavi menolak untuk mengikuti Jenggala. Perempuan itu berkelit dan menggunakan ilmu bela diri untuk memukul Jenggala. Sayangnya, Madhavi bukan tandingan Jenggala. Dalam waktu singkat, perempuan itu sudah bertekuk lutut.

Jenggala belum berdiri dengan benar saat satu serangan lagi datang. Kali ini dari dua laki-laki yang sedari tadi mengawasi Madhavi. Satu tangan mencengkeram lengan Madhavi, dan lengan lain menghalau serangan, Jenggala bergerak sigap untuk melumpuhkan dua orang itu.

"ANGKAT TANGAN! POLISI! JANGAN BERGERAK!"

Pintu ruang pesta menjeplak terbuka. Segerombolan polisi masuk dan mengacungkan senjata ke arah Drex yang menatap mereka dengan pandangan bosan.

Vikar maju untuk berteriak lantang, "DREX CAMARO! KAMU DITAHAN KARENA TELAH MENCULIK CLEORA DAN MENIMBULKAN KERIBUTAN. MENYERAH DAN IKUT KAMI UNTUK MEMPERTANGGUNG JAWABKAN PERBUATANMU!"

Drex tersenyum, menatap bayangan Cleora dalam gaun merah yang keluar dari ruangan diiringi oleh Janitra. Di sudut lain, Jengala bersiul dengan Madhavi dalam cengkeraman. Ia merasa, sudah waktunya pergi.

"Aku datang ke sini untuk menikmati pesta. Tapi, ternyata, aku salah." Drex mengangkat bahu. "Kalau begitu, aku pamit pergi! TIARAAP!"

Drex berteriak sebelum mencabut pistol dan mengarahkan tembakan pada polisi di depannya. Tembakannya tertuju tepat di kaki salah seorang polisi dan membuatnya terkapar. Kepanikan melanda para tamu, mereka berlarian untuk keluar dari Balai Kota.

"HARAP TENANG SEMUA. JANGAN PANIK!"

Vikar berteriak, tapi sepertinya tidak ada yang peduli. Dua polisi mengapit Walikota dan sang istri, bergegas meninggalkan ruang pesta dari pintu samping yang penuh sesak oleh warga kota yang ketakutan. Drex bergerak cepat, melumpuhkan para polisi yang menodongkan senjata dengan pukulannya. Saat warga kota tersisa sedikit saja, pintu ruang pesta ditutup oleh Vikar.

"KAMU TIDAK AKAN BISA KELUAR DARI INI, DREX!"

Drex tidak menjawab, menatap Cleora yang diantar Janitra ke arahnya. Ia meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya.

"Jangan takut. Ada aku."

Cleora mengangguk, wajahnya pucat. "Iya, Tuan."

"Kamu masih ingin pesta?"

"Nggak, mau pulang."

"Kalau begitu, kita pulang."

"ADA CLEORA, JANGAN GUNAKAN SENJATA API!"

Vikar berteriak sekali lagi.

"Yah, nggak asyik," gumam Jenggala, menyeret Madhavi bersamanya.

Janitra mengambil satu pisau panjang dari betis kiri, meludah dan menatap kepungan polisi bercampur para pengawal.

Drex menggenggam Cleora lebih erat. "Kita keluar!"

Cleora mengangguk dan berusaha untuk tidak berteriak saat beberapa polisi berusaha meringkus mereka. Drex menggunakan satu tangan melumpuhkan mereka. Sesekali laki-laki itu melepas genggamannya dan menekannya untuk merunduk agar terhindar dari pukulan dan tendangan. Terdengar letusan senjata api, Drex menendang pintu sampai terbuka. Beberapa laki-laki dengan senjata laras panjang menyerbu masuk dan membuat para polisi bertekuk lutut.

Semua yang terjadi sungguh di luar dugaan, awalnya mereka mengira kalau Drex dan anak buahnya telah terkepung, tapi nyatanya justru terbalik. Para warga kota tetap berdiri di halaman dan mengangkat tangan di atas kepala. Sosok bersenjata dengan pakaian hitam serta memakai topeng, memaksa mereka untuk tetap di tempat. Di antara mereka ada Walikota dan pengusaha lainnya, termasuk Dario. Sata ada warga yang berusaha melarikan diri, tak segan-segan sosok itu menembak kakinya.

Balai Kota terasa mencekam, saat Drex keluar dengan Cleora dalam genggamannya. Di dalam, para polisi terbaring pingsan dan Vikar pun sama. Jenggala keluar, menyeret Madhavi yang berlumuran darah. Tak lama, Janitra ikut menyusul, dengan pisau panjang di tangan.

Jenggala melemparkan Madhavi ke dalam mobil jip sebelum masuk ke mobil Drex. Janitra berada di balik kemudi. Drex menatap orang-orangnya yang mengacungkan senjata lalu berdehem.

"Kita pulang!"

Saat kendaraan yang dinaiki Drex menjauh, sosok-sosok yang mengepung Balai Kota pun membubarkan diri. Sama seperti datangnya yang tidak terdeteksi, mereka pun pergi dengan cepat. Meninggalkan ketakutan serta teror bagi warga kota. Mereka bersyukur masih hidup, karena Drex bisa saja mencabut nyawa mereka semudah membalikkan telapak tangan.

Cleora menghela napas panjang, menatap lampu-lampu kota yang berpijar temaram. Malam ini adalah salah satu pesta yang tidak akan pernah terlupakan untuknya.

"Tuan Drex"

"Ya, Cleo."

Cara Drex memanggilnya membuat Cleora tersenyum. "Terima kasih untuk pestanya."

Drex mengangguk. "Sama-sama."

Cleora tidak tahu bagaimana masa depannya kelak, yang terpenting sekarang ia menjauh dari kota yang terasa menyesak dan ikut bersama Drex pulang. Ke rumah besar di tengah hutan, yang kini ia rindukan.



Jenggala mengusap lengan kanannya yang memerah.

"Terkena senjata?" tanya Janitra.

Jenggala menggeleng. "Bukan, tapi digigit Madhavi. Astaga, kenapa para perempuan suka sekali menggigit."

Janitra mendengkus. "Mereka hanya ada dua pilihan. Menciummu, atau menggigitmu."

Jenggala ternganga, menatap saudaranya dengan takjub. "Bro, mulai kapan kamu memahami hati perempuan? Bro, ijinkan aku belajar darimu! Ayo, ajari aku!"

Teriakan Jenggala terhenti, saat Janita menyikut rusuknya.



Pengantin Tawanan



Cleora

menatap hamparan hutan pinus yang teduh dari balkon tempatnya berdiri.

Ada kemisteriusan yang tampak di antara rapatnya pepohonan dan juga gesekan ranting yang tersapu angin. Di dalam hutan ada banyak penghuni, entah itu anjing liar atau beruang. Awalnya, ia tidak percaya, tapi setelah mengalami sendiri kecelakaan waktu itu dan nyaris merenggut nyawanya. Peristiwa yang membuatnya berubah pikiran tentang Drex.

Mengedarkan pandangan ke hutan yang luas, Cleora tidak tahu bagaimana rumah ini dibangun. Apakah mereka mempunyai tenaga kerja misterius. Kalau dilihat dari banyaknya anak buah yang mengepung Balai Kota, Cleora yakin tentang itu. Ia sangat percaya kalau di sekitar rumah ini, anak buah Drex tersebar. Ia menyipit saat melihat sosok Drex melewati jalan samping. Laki-laki itu keluar dari rumah yang berada di belakang. Apakah itu tempat mengurung Felix dan Madhavi? Cleora menghela napas, menyugar rambutnya yang sebatas bahu, dan berusaha memperingatkan diri sendiri untuk tidak banyak ikut campur. Ia hanya menumpang di rumah ini, alangkah lebih baik kalau menutup mulut.



Rumah besar dan tingkat dengan halaman sangat luas, ada deretan mobil mewah. Beberapa pelayan yang selalu terlihat bekerja, Cleora bisa menduga kalau kekayaan milik Drex sangat tidak terbatas. Apakah Drex menjalankan bisnis haram, menyelundupkan segala macam barang dari luar negeri, membunuh orang-orang yang dianggap tidak sepaham bisa membuat laki-laki itu kaya raya? Sungguh sebuah dunia yang tidak dikenalnya.

Selama hidup, Cleora hanya tahu tentang belajar dan bekerja. Satu-satunya hal yang dilakukan di luar rutinitasnya adalah menjadi relawan kemanusiaan. Menolong korban banjir, kebakaran, dan sebagainya. Namun, sama sekali tidak menduga kalau orang seperti Drex, ada wujud nyata di dunia. Selama ini, ia hanya mendengar selentingan tentang betapa kejamnya laki-laki itu. Tentang Drex yang sangat berkuasa. Tadinya berpikir itu hanya rekaan dari orang-orang yang melebih-lebihkan sosok Drex. Setelah mengenal sendiri, bahkan yang didengar tidak mencapai 50 persen dari kebenarannya.

"Cleo, sedang apa kamu?"

Suara Drex mengagetkannya. Ia tidak mendengar langkah kaki laki-laki itu. Ia menoleh sambil tersenyum.

"Menikmati angin dari balkon, Tuan."

Drex menghampiri dan berdiri di sebelahnya. "Kamu menangis?"

"Nggak, kenapa harus menangis?"

"Bisa jadi karena kenyataan yang menimpamu." SERIES

Cleora tersenyum kecil, mencoba menyembunyikan tusukan rasa sakit hati yang menggelitik di dada. Apakah ia kesal karena keluarganya? Tentu saja. Ia sangat marah dan

merasa tidak dihargai. Padahal, ia anak Haman dan Kiyoko, tapi mereka menganggapnya seolah anak yang dipungut dari jalan.

"Sampai sekarang aku nggak habis pikir, kenapa mereka tega berbuat begitu. Maksudku, nggak ada kesalahan besar yang aku lakukan. Selama ini aku menjadi anak yang baik. Kenapa harus dibuang?"

Drex melirik Cleora, mendengarkan dalam diam keluh kesah gadis itu. Ia berpikir, mungkin sudah saatnya gadis itu tahu yang sebenarnya. Tidak bijak membiarkan Cleora terus menebak-nebak.

"Kamu ingin tahu kenapa aku menculikmu?"

Perkataan Drex membuat Cleora berdiri tegak. Gadis itu tanpa ragu mengangguk. "Iya, Tuan."

Drex menunjuk sofa di belakang mereka. "Duduklah. Kita bicara sambil mengopi dan makan camilan. Bukannya para gadis suka makan yang manis-manis saat sedang gundah?"

Cleora tidak tahu dari mana Drex tahu soal kebiasaan para gadis. Bisa jadi hidup laki-laki itu tidak melulu soal bisnis. Ia yakin, di hidup Drex pasti ada banyak sekali perempuan. Tidak mungkin laki-laki setampan dia tidak punya kekasih. Cleora merasa heran sendiri karena mengakui ketampanan Drex.

Baron datang membawa seteko kopi dan sepiring cup cake vanilla. Cleora merasa kalau laki-laki itu keren, bisa memasak semua hal. Dari makanan sampai cemilan.

"Enak?" tanya Drex saat melihat Cleora menggigit *cupcake* dan menjilati sisa-sisa gula di ujung jari.

Cleora mengangguk. "Sangat."

“Manis sepertinya.”

“Sangat.”

Drex menunggu Cleora menghabiskan kuenya sebelum mulai bicara. Ia sendiri menikmati secangkir kopi pahit. Tak urung ia merasa kagum dengan Cleora, setelah peristiwa di Balai Kota, sama sekali tidak terlihat sedih. Mungkin, gadis itu menyembunyikan rasa sedihnya dengan baik.

“Kalau aku pergi nanti, pasti kangen sama masakan Baron yang enak.”

Drex mengernyit. “Pergi ke mana?”

Cleora menatapnya heran. “Pergi ke mana? Tentu saja dari rumah ini. Memangnya aku harus tinggal di sini selamanya.”

“Iya, kalau memang diperlukan.”

Cleora menatap heran. “Kenapa, Tuan?”

“Untuk satu dan lain hal. Dengarkan baik-baik ceritaku. Ini tentang kamu, dan alasan kenapa kamu diculik.”

Drex menjeda ucapannya, mengambil cerutu dari dalam kotak, dan menyulutnya. Baron memang pengertian, mengerti kalau secangkir kopi memang nikmat dengan nikotin. Diam-diam ia mengamati bagaimana Cleora terlihat tegang. Sunyi di sekitar mereka, tidak ada suara apa pun, selain kicau burung yang berterbangan di antara daun. Si kembar ada di bawah, menonton pertandingan bola dari televisi layar lebar dengan tenang. Tidak biasanya mereka begitu, mungkin karena tahu kalau Drex ingin bicara serius dengan Cleora.

“Setengan tahun lalu, aku mengirim barang ke negara bagian Barat. Total ada tiga truk berisi barang-

barang yang susah didapatkan di sini. Saat itu, sedang ada masalah di tempat lain, dan aku bersama si kembar tidak ada waktu untuk mengawal truk. Di tengah jalan, barang kami dijegal. Sopir dan pengawalku dibunuh. Barang-barang diambil, entah oleh siapa. Aku berusaha mencari tahu, melacak orang-orang yang terlibat sampai akhirnya, bertemu dengan satu laki-laki.”

Drex mengembuskan asap dan menghela napas panjang. “Laki-laki ini memberiku nama-nama untuk diselidiki. Dia juga punya koneksi kuat yang akan membantuku mencari pelaku perampasan barang, tapi dia meminta satu hal sebagai balas.”

Cleora mengedip, mendengarkan cerita Drex dengan tegang.

“Kamu tahu apa yang dia minta?” Drex menatap Cleora tajam dan gadis itu menggeleng lemah. “Kamu! Dia meminta aku menculikmu dan menawanmu di sini.”

Cleora memejam, tangannya terkepal. Jantungnya berdetak tidak karuan. “Ke-kenapa?”

Drex menggeleng. “Aku belum tahu apa alasannya. Dia hanya bilang, kalau kamu akan lebih baik ada di sini. Bukan di kota itu.”

Cleora menghela napas panjang. “Siapa orang itu? Ma-maksudku, siapa laki-laki itu?”

“Aku tidak bisa mengatakan padamu siapa laki-laki itu, Cleora. Ada banyak hal yang harus aku jaga dan rahasiakan sebagai kesepakatan kami berdua. Aku menginginkan barang-barangku kembali. Dia menginginkanmu tetap di sini. Karena itu, kamu akan tetap di sini sampai—”

"Kamu menemukan barang-barangmu, Tuan Drex?"

Drex mengangguk. "Sebagian itu, sebagian lagi, dia mengijinkanmu untuk pergi kalau keadaan sudah aman."

Cleora berdiri, mengacak rambutnya dengan frustrasi. Baru kali ini ia mendengar cerita tidak masuk akal tentang dirinya. Bagaimana ada orang yang tidak ia kenal, berani mengatur-aturinya. Ia mempunyai keluarga, sahabat, dan pekerjaan. Ia punya kehidupan untuk dijalani. Lalu kenapa ada orang asing yang membuat semua hal dalam hidupnya menjadi rumit. Siapa orang itu? Apa salahnya sampai harus dibuat seperti ini? Setahunya, ia tidak pernah berhutang pada orang lain, apalagi sampai membuat seseorang merasa sakit hati dan menaruh dendam.

Cleora menatap Drex dengan pandangan intens. "Tuan Drex, apa yang bisa aku lakukan untuk bebas dari orang itu? Maksudku, tidak menjadi targetnya lagi."

Drex tersenyum tipis. Hal yang sangat jarang terlihat dari dirinya. "Maaf, Cleo. Tapi tidak ada yang bisa kamu lakukan. Orang ini, bukan hanya tahu soal siapa pelaku perampasan barang-barangku, tapi juga mempunyai petunjuk siapa pembunuh ayahku."

Cleora melotot. "Ka—kamu punya ayah?"

Drex mengangkat sebelah alis. "Tentu saja. Kamu pikir aku lahir dari batu?"

"Hah, bu—bukan begitu." Cleora merasa tidak enak hati sekarang. "Ma—maksudku, aku pikir kamu yatim piatu, atau sejenis itu. Ta—tapi, iya, juga. Ayahmu dibunuh." Ia mengakhiri kata-katanya dengan lemah. Bingung sendiri dengan apa yang ingin diucapkannya.

"Aku punya ayah angkat, namanya Jack Mo. Mengambilku dari jalanan, mengajarku tentang banyak hal, termasuk bagaimana bertahan di kehidupan yang keras." Drex menerawang, mengenang masa lalu. "Dia mengambil begitu saja, seorang anak yang hampir mati karena digigit anjing liar di jalanan. Tidak hanya memberiku makan dan tempat tinggal, dia juga memberiku keluarga, seorang ayah dan dua adik."

Cleora tertegun, suara Drex terdengar lembut di telinganya. Laki-laki itu terlihat seolah kembali ke masa lalu. Teringat akan ayah dan dua saudaranya. Informasi tentang Drex, membuat Cleora keheranan.

"Kamu punya adik, Tuan?"

Drex tersenyum. Jenis senyuman yang benar-benar cerah dan tulus. "Dua orang. Satu laki-laki dan satu lagi perempuan. Mereka adalah jantung hidupku, jauh lebih penting dari hidupku sendiri."

"Di mana mereka?"

"Dante, tetap tinggal di District 2, tempat tinggal kami dulu. Membangun wilayah kekuasaan yang ditinggalkan oleh ayah kami. Punya seorang istri yang cantik, dan anak yang menggemaskan. Adikku yang perempuan? Hanya Tuhan yang tahu, di mana Athena. Dia akan datang kalau rindu, tapi tidak akan mudah ditemukan."

"Kenapa?"

"Athena, salah satu perempuan yang pintar menyamar."

Untuk sesaat, Cleora melihat kalau laki-laki di depannya bukan seperti mafia yang kejam. Melainkan seorang anak laki-laki yang sedang merindukan saudaranya

dan terjebak dalam masa lalu. Ternyata, bukan hanya dirinya yang merindukan kehangatan keluarga, Drex pun sama. Kebanggaan yang tersirat dalam perkataannya tentang saudara-saudaranya, menimbulkan rasa iri dalam dada Cleora. Seandainya Carolina dan Clavin pun mempunyai rasa yang sama padanya, tentu dirinya tidak pernah kesepian dan sengsara seperti sekarang.

Melihat Cleora terdiam, Drex terusik. "Kamu ingat saudaramu?"

Cleora mengangguk. "Iya, sayangnya mereka tidak seperti saudaramu."

"Kenapa?"

Cleora mengangkat bahu. "Carolina baik, tapi kami seperti bersaing dalam banyak hal. Sekarang malah dia mengambil mantan kekasihku. Kakak laki-lakiku, Clavin. Memperlakukanku dengan dingin, seolah kami bukan anggota keluarga. Dia menikah dengan anak perempuan dari keluarga kaya di kota sebelah dan sama sekali tidak mau menemui kami lagi."

"Papamu anggota dewan, bukan orang miskin."

"Memang, tapi keluarga istri Clavin adalah anak orang paling kaya di kota sebelah, sekaligus wakil menteri perhubungan di negara kita."

"Ah, keluarga Barney ternyata."

Cleora melotot. "Kamu mengenalnya?"

Drex mengangkat bahu, menolak untuk menjelaskan lebih lanjut. Tentu saja ia mengenal Barney dengan baik. Namun, Cleora tidak perlu tahu banyak hal.

Terduduk kembali di sofa setelah berdiri cukup lama, Cleora merenungkan cerita Drex. Tentang dirinya, dan alasan penculikannya.

"Tuan, tadi kamu bilang ayahmu dibunuh?"

Drex mengangguk. "Iya, oleh orang-orang yang merasa tersingkir oleh ayahku. Jack Mo itu laki-laki yang baik, suka menolong, dan berjiwa sosial tinggi. Entah apa yang dilakukannya sampai dibunuh. Kami menduga, ada hubungannya dengan pembangunan sebuah kelab di kota asalku. Tapi, orang yang tahu tentang itu, sudah banyak yang mati. Tersisa beberapa dan mereka semua entah di mana keberadaannya."

"Laki-laki tadi, maksudku yang memintaku untuk diculik, dia juga tahu masalah ayahmu?"

Lagi-lagi Drex mengangguk. "Dia tahu, dan entah bagaimana caranya, dia mengerti bagaimana mendapatkan informasi tersembunyi."

Cleora memejam, menyandarkan kepala pada sofa. Sekarang ia tahu alasannya diculik, sayangnya itu tidak membuatnya puas. Masih banyak hal tersembunyi yang belum terungkap.

"Tuan"

"Iya"

"Apa laki-laki itu menaruh dendam pada keluargaku?"

Drex tersenyum samar. "Soal itu, aku akan membantumu mencari tahu."

Tidak ada lagi yang bisa dikatakan, meskipun berjuta pertanyaan masih tersisa di hati dan otak Cleora. Ia ingin bertanya, kenapa Drex bisa percaya pada laki-laki itu begitu

saja. Bagaimana kalau laki-laki itu ternyata penipu? Kenapa harus dirinya yang menjadi target.

Baron naik sepuluh menit kemudian, mengatakan kalau makan malam susah siap. Cleora bergegas turun, meninggalkan Drex. Ia sangat frustrasi dan ingin makan yang banyak. Urusan yang lain, tertinggal di belakang. Malam ini, ia ingin bersenang-senang.

"Baroon! Aku mau minum anggur!"

Cleora berteriak dan membuat si kembar melongo. Ia mengedarkan gelas kosong dengan gembira pada tiga laki-laki di depannya.

"Ayo, minum. Jangan malu-malu. Kita minum bersama. Lihat, masakan Baron enak-enak."

Cleora makan dengan lahap, berbagai hidangan di atas meja. Ia tertawa mendengar lelucon Jenggala yang sama sekali tidak lucu. Merangkul Janitra hanya karena laki-laki itu mengambilkan kotak tisu untuknya. Terakhir, ia mengedipkan sebelah mata pada Drex dan memuji laki-laki itu habis-habisan.

"Tuan Drex memang tampan. Sangat tampan. Sayang sekali, susah digapai."

Tiga laki-laki di depannya sadar kalau Cleora mabuk.

"Kamu suka Tuan Drex?" tanya Jenggala iseng.

Cleora mengangguk dengan wajah memerah.

"Sukaaa sekali."

Jenggala menyeringai. "Antara aku dan Janitra, mana yang lebih kamu suka?"

Cleora terkikik, hampir jatuh dari kursinya kalau Drex tidak bertindak sigap dengan menahan pinggangnya.

"Aku suka kalian berdua, tapi lebih suka Mateo. Lebih suka lagi Baron, hihhi!"

"Kamu mabuk," ucap Drex pelan.

Cleora mengangguk. "Nggak, Tuan. Cuma minum dikit."

"Ayo, aku antar ke kamar."

"Nggak ah, aku mau tidur di sini."

Cleora bangkit dari kursi dan merebahkan diri di sofa ruang tengah. "Ah, empuk. Panas, ih." Ia menarik-narik bajunya dan hampir melepaskanya, tapi ditahan oleh tangan Drex.

"Ayo, aku gendong kamu ke atas."

"Gendong?"

"Iya, gendong."

Seperti anak kecil yang mendapat mainan baru, Cleora bangkit dengan terhuyung, lalu melompat ke punggung Drex, dan memegang erat leher laki-laki itu.

"Ayo, jalan!" ucapnya.

"Cleora! Kamu memerintahku?"

Cleora mengangguk. "Iya, Tuan. Ayo, jalan. Kalau tidak jalan, aku turun saja!"

Drex menghela napas dan melangkah ke arah tangga dengan Cleora berada di punggungnya. Sekilas ia melihat Jenggala menyeringai. Ia berjanji dalam hati akan membuat perhitungan dengan laki-laki itu.

"Naik-naik! Ayo, naik!"

Cleora bernyanyi sepanjang jalan menuju kamar. Sesekali menekan leher dan membuat Drex hampir kehilangan keseimbangan. Ia membuka pintu dengan

mendorongnya dan merebahkan Cleora ke atas ranjang. Sayangnya, gadis itu menolak untuk dilepaskan.

"Aaah, ayo, peluk aku!"

Cleora menahan tubuh Drex di atas tubuhnya. Kakinya melingkari pinggang Drex. Tidak memberi kesempatan pada laki-laki itu untuk mengelak, ia menghisap bibir bawah Drex.

"Ehm, bibirmu kenyal."

Ungkapan yang aneh untuk seorang gadis yang sedang mencium bibir laki-laki, Cleora terus mencercau dengan bibir memagut bibir Drex tanpa malu-malu. Cleora memekik saat Drex menekan tubuhnya dan menyarangkan ciuman balik yang cepat dan kuat.



Pengantin Tawanan



Jenggala menatap tidak puas pada Cleora yang digendong Drex ke atas. "Kenapa Tuan harus membawanya ke atas? Padahal hiburan lihat Cleora mabuk."

Janitra menatap saudaranya tajam. "Bodoh!"

"Apa? Kenapa kamu memakiku bodoh!"

"Memang otakmu hanya di dengkul!"

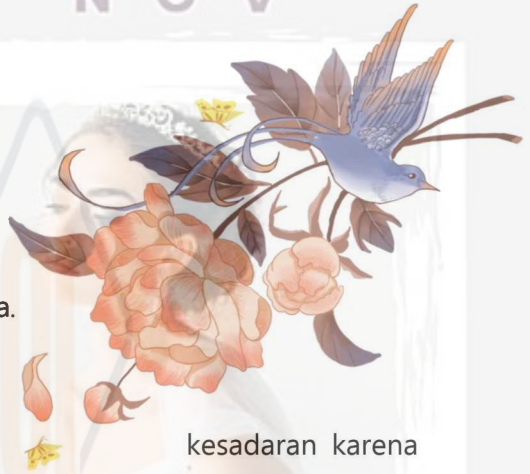
Janitra berkelit dengan sigap saat sebuah pisau dilemparkan Jenggala ke arahnya. Tidak mau kalah, ia mencabut pisau steak dan melemparkan balik ke kepala Jenggala.

"Apa-apaan kalian? Berkelahi di ruang makan? Pergi!"
Baron muncul dan mengamuk. Mengusir keduanya.



Pengantin Tawanan





Tidak ada yang tahu, siapa menyerang siapa. Kedua orang itu saling memagut dengan hangat. Cleora yang sedikit hilang kesadaran karena alkohol, dan Drex yang setengah mabuk. Keduanya saling mengulum, menghisap, dan mencecap dari rasa bibir masing-masing. Saat bibir keduanya terlepas, Cleora mendesah.

"Bibirmu kenyal."

Drex hampir terjungkal dari ranjang karena pujian tidak biasa gadis itu. Selama ini tidak pernah ada yang mengatakan kalau bibirnya kenyal. Hanya Cleora dan segala seanehan gadis itu.

"Bibirmu ranum," bisik Drex sambil menjilat telinga Cleora dan merasakan gadis itu menggelinjang di bawahnya. "Semoga kamu tidak menyesali ini nanti."

Cleora terkikik, tangannya meraba tubuh Drex. Dari dada lalu ke pinggang, dan menarik kemeja laki-laki itu ke atas.

"Aku pernah melihatmu bertelanjang dada, hihhi." Cleora terkikik saat kemeja terlepas dari tubuh Drex.

"Di mana?"

"Di bawah, kamu sedang olah raga. Ah, *sexy*."

Drex mengangkat sebelah alis, geli dengan cara bicara Cleora yang manja. Mulai kapan gadis itu bicara demikian manis dan manja?

"Benarkah? Kamu suka tubuhku?" tanyanya.

Cleora mengangguk, jemarinya menyusuri dada Drex yang bidang. Alkohol membuat keberaniannya meningkat seratus kali lipat dari biasanya.

"Suka sekali." Ia mengangkat kepala dan mengulum puting Drex, membuat laki-laki itu mengejang.

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan?" tanya Drex dengan suara serak. Jemarinya mencengkeram rambut Cleora.

"Ehm, mengecupmu." Suara Cleora teredam oleh dada Drex.

Drex menghela napas panjang, mencoba menutupi gairahnya dengan tenang. Lidah Cleora menyapu putingnya dan ia nyaris menggila.

"Ini, lebih dari sekedar kecup."

Drex menahan erangan saat bibir dan lidah gadis itu bermain di putingnya. Tidak menahan diri, ia meloloskan blus Cleora dari tubuhnya. Bra cokelat dengan bordir bunga-bunga terpampang di depannya. Ia menunduk, mengecup pundak, leher, dan bagian atas dada gadis itu. Sebenarnya, ia tidak mau melakukan ini, tapi Cleora sedang mengujinya. Gadis itu yang memulai, maka dia juga yang mengakhiri.

"Napasmu hangat," desah Cleora sambil menggeliat, menikmati jejak panas dan basah yang ditinggalkan Drex di kulitnya. Desahan berubah menjadi erangan saat Drex melepas bra yang dipakai Cleora dan meremas dada gadis itu. Remasan dan pijatan lembut yang menggoda, seolah

mengantarkan kehangatan yang berubah menjadi rasa panas dan menyebar ke seluruh tubuh.

"Aku bisa melakukan apa yang baru saja kamu lakukan."

Cleora mengedip bingung. "Apa?"

"Ini."

Drex menunduk dan mengecup dada Cleora. Ia menghisap puncak dada gadis itu, menikmati sensasi hangat di lidah, dan menyukai erangan yang keluar dari bibir tipis Cleora. Semua terasa menggairahkan untuknya. Selama beberapa bulan terkurung di rumahnya sendiri, ia tidak pernah menikmati kehangatan tubuh perempuan. Cleora datang tanpa diminta, menawarkan rasa panas dan menguarkan gairah yang terpendam sekian lama. Tanpa segan Drex mengambilnya. Tanpa malu-malu ia mencumbu gadis yang mabuk dan tidak sadarkan diri. Bisa jadi besok Cleora tidak mengingat semuanya. Tidak masalah, yang terpenting hari ini.

"Oh, a-aku belum pernah begini," bisik Cleora serak. Mengusap rambut Drex di jemarinya.

"Belum pernah apa? Disentuh laki-laki itu?" Drex balas berbisik.

"Ehm, ha-hanya ciuman. Lukas ha-hanya menciumku."

Cleora mengerang panjang saat Drex kembali membenamkan bibirnya di dadanya. Gigi laki-laki itu menggesek putingnya yang menegang. Napasnya terengah, berusaha menahan sensasi aneh yang muncul dari setiap sentuhan Drex. Ia menjerit kecil saat roknya disingkap dan Drex menyentuhnya. Tepat di sana, di antara kehangatan

pangkal paha. Cleora menggelinjang lalu sesaat kemudian tubuhnya menegang.

Drex mengangkat bibirnya dari tubuh gadis itu saat mendengar suara cegukan dari bibir Cleora.

"Jangan muntah di kasur!"

Ia mengangkat gadis itu dan menurunkannya di kamar mandi. Cleora membuka penutup WC dan mengeluarkan isi perutnya di sana. Drex menunggu hingga gadis itu selesai. Setelahnya menuntun ke atas ranjang dan membaringkannya. Ia menarik selimut hingga menutupi tubuh Cleora, mengusap dahi dan berbisik, "Tidur!"

Cleora mengerang sebentar sebelum akhirnya jatuh dalam tidur yang dalam. Drex menghela napas panjang, menatap arloji di tangan. Pukul sepuluh malam, seharusnya masih ada waktu untuk bekerja. Ia menutup pintu kamar Cleora sebelum menuruni tangga. Jenggala dan Janitra yang melihatnya, serta merta bangkit.

"Kalian mabuk?" tanyanya.

Si kembar menggeleng tegas.

"Bersiap-siaplah, kita ketemu di mobil sepuluh menit lagi."

Jenggala mematikan layar televisi dan mengikuti saudaranya menuju kamar. Drex memanggil Baron, memberi pesan pada laki-laki itu tentang kondisi Cleora. Sebelum menyusul si kembar ke mobil. Ada janji penting malam ini dan ia harus datang. Kendaraan yang mereka naiki melaju kencang menembus jalanan hutan yang gelap.



Lukas berdiri diam, menunduk dengan kepala bersandar pada lemari. Di belakangnya, kedua orang tuanya

sedang bicara sambil berdebat. Mereka terus mengoceh tentang kehidupan cintanya. Semenjak kemunculan Cleora di pesta yang menghebohkan semua penduduk kota. Kedua orang tuanya mulai berspekulasi. Mereka merasa kalau keluarga Haman sudah berbohong dengan mengatakan kalau Cleora sudah mati.

"Bayangkan, betapa malunya aku saat gadis itu muncul dalam balutan gaun merah. Sementara Lukas sedang bermesraan dengan Carolina. Orang-orang memandanguku dengan tatapan meremehkan. Mereka menganggap kalau anak kita berkhianat dan sengaja melakukan penculikan untuk membatalkan pernikahan dengan Cleora."

"Omong kosong!" Dario menyela perkataan istrinya. "Kamu jelas tahu bukan seperti itu kejadiannya."

Verna mendengkus keras. "Kita tahu, tapi tidak dengan masyarakat di luaran sana. Mereka menatap jijik pada Lukas seolah anak kita pendosa. Padahal, yang dilakukan Lukas hanya *move on* dari rasa sedih. Kehilangan Cleora, lalu ada Carolina yang menghibur."

"Kamu selalu membela anakmu. Salah dia juga kenapa tidak menahan diri. Mentang-mentang ada yang menyodorkan diri langsung diambil!"

"Apa salahnya? Carolina cantik!"

"Salahnya adalah, Lukas tunangan Cleora!"

"Tapi, Cleora—"

"Tolonglah, diam kalian berdua." Lukas yang sudah lelah mendengar perdebatan orang tuanya, menyela pelan.

"Papa dan Mama membuatku makin pusing!"

Dario menatap anaknya dengan pandangan mencela. "Kamu seharusnya malu, bukan malah kesal. Malu karena mantan tunanganmu justru bersama Drex."

Lukas mendongak. "Mantan tunangan? Kami belum berpisah secara resmi. Maksudku, Cleora masih kekasihku."

"Jangan mimpi kamu, Lukas. Kamu pikir Cleora masih ingin kembali padamu setelah kamu meniduri kakaknya?" Dario berucap keras.

Lukas ingin membantah sang papa, tapi kata-katanya tertelan kembali di tenggorokan. Yang dikatakan papanya memang benar, Cleora tidak akan pernah mau lagi kembali padanya. Pandangan jijik dan terluka dilemparkan gadis itu padanya. Ia sendiri merasakan tusukan rasa bersalah. Seandainya saja, ia menunggu lebih lama sebelum menjalin hubungan baru dengan Carolina, mungkin sekarang Cleora kembali padanya. Nasi sudah menjadi bubur, Lukas tidak mengerti harus bagaimana sekarang.

Melihat anaknya tertunduk sedih, Dario menghampiri, dan menepuk punggungnya. "Daripada kamu bersedih, lebih baik kamu cari cara bagaimana menemukan Cleora."

"Pa, Cleora bersama Drex."

"Justru itu, pikirkan cara agar Cleora menerima maafmu. Papa melihat, kamu jauh lebih cocok bersama Cleora daripada Carolina."

"Paa, nggak semudah itu menyelesaikan masalah ini. Papa tahu Carolina juga tidak akan senang kalau aku meninggalkannya demi Cleora."

Dario menggeleng. "Dia harus mau. Carolina seharusnya sadar kalau dia hanya pengganti."

“Dia bukan pengganti!”

“Kenyataannya begitu, Lukas. Kamu bisa tanya Carolina sendiri. Aku rasa dia pun tidak akan mengelak. Bicara baik-baik dengannya, putuskan hubungan kalian, dan cari cara agar Cleora kembali padamu.”

“Bagaimana kalau Cleora tidak mau?”

Dario mengusap bagian belakang kepala anaknya sedikit lebih keras. “Kamu cari cara, Bodoh! Aku tidak pernah punya anak yang otaknya tidak terpakai.”

Lukas menatap punggung papanya yang menjauh. Sedikit tidak mengerti dengan jalan pikiran papanya. Kenapa memaksanya untuk tetap bersama Cleora? Apakah karena rasa malu? Menghela napas panjang, ia bertukar pandang dengan sang mama yang sama-sama tidak mengerti.

Cleora terbangun dalam keadaan sakit kepala. Ia mengernyit, merasakan tubuhnya dingin. Menarik selimut hingga ke dagu, ia menyadari kalau tubuhnya bagian atas telanjang. Terduduk tiba-tiba, ia hampir ambruk karena matanya berkunang-kunang. Duduk di pinggiran ranjang sambil memijat pelipis, ia berusaha mengingat apa yang telah terjadi tadi malam. Mereka makan malam bersama, lalu ada anggur merah yang lezat. Anggur itu didekap di dada, dan Cleora bisa mendengar suara Drex.

“Jangan minum terlalu banyak, nanti kamu mabuk.”

Cleora mendesah, kembali merebahkan diri di ranjang. Benarkah ia mabuk sampai tidak ingat sama sekali kejadian tadi malam? Siapa yang membawanya ke atas? Apakah Drex?

Setelah merasakan sakit kepalanya sedikit mereda, Cleora bangkit perlahan. Menatap blus dan bra yang tergeletak di atas lantai. Jangan-jangan ia mabuk dan menelanjangi diri sendiri? Membuka lemari, ia memakai gaun rumah, berupa terusan sederhana. Membuka gorden jendela dan melambai pada Mateo yang sedang menyapu halaman depan.

Masuk ke kamar mandi dan menyalakan pancuran, Cleora mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Mengernyit saat melihat kulitnya kemerahan. Apa yang sudah ia lakukan? Kenapa ada banyak bekas goresan?

Satu per satu, secara samar ingatnya muncul. Ia berdiri kaku di kamar mandi saat mengingat tentang dirinya yang mencium Drex, memeluk laki-laki itu, dan menariknya ke atas ranjang.

"Aaah, aku gila! Gilaaa!"

Setelah terdiam cukup lama, ia berteriak keras. Kembali membasuh tubuh di bawah pancuran dan berusaha menghilangkan jejak-jejak kemerahan di leher dan bahunya. Sayangnya, semua usahanya sia-sia. Akhirnya, ia menyerah. Keluar dari kamar mandi untuk mengeringkan rambut. Ketukan di pintu sempat membuatnya ketakutan sampai akhirnya terdengar suara Baron.

"Miss, saya membawakan sarapan."

Cleora bergegas membuka pintu dan mendapati laki-laki itu berdiri dengan nampan di tangan. Sesuatu yang harum menguar dari mangkuk yang dibawa dan menerbitkan air liur Cleora.

"Sup daging yang lembut dan bening, cocok untuk Miss yang baru pulih dari mabuk. Ada juga roti panggang."

Baron meletakkan nampan di atas meja kecil di samping ranjang.

"Te-terima kasih. Maaf, nggak bisa ikut sarapan bersama," ucap Cleora sambil menggigit bibir. Ia takut kalau Baron melihat tanda merah di tubuhnya.

Laki-laki itu tersenyum kecil. "Di rumah hanya ada kita bertiga, Miss. Tuan Drex dan si kembar sedang keluar. Ada pekerjaan."

Kelegaan melanda Cleora. Setelah malam yang memalukan, ia diberi kesempatan untuk bersembunyi. Awalnya, ia berniat untuk seharian bersembunyi di dalam kamar. Ternyata, si tuan rumah tidak ada. Entah apa yang ia lakukan kalau harus berhadapan dengan Drex sekarang.

"Baron, apa kamu punya obat sakit kepala?"

Baron mengangguk. "Ada, nanti akan saya minta Mateo mengantarkannya kemari."

"Terima kasih."

Baron meninggalkan kamar dan Cleora mencicipi makanan yang dibawa laki-laki itu. Sop daging yang panas dan gurih membuat perutnya terasa nyaman. Ia sedang mengecap roti bakar saat Mateo datang membawa obat yang diminta.

"Miss, mau berenang?"

"Kamu mau berenang?"

Mateo mengangguk dengan bersemangat.

"Ayo, Miss. Tuan Drex sedang pergi. Kita bisa bebas berenang."

Hari itu, Cleora menghabiskan waktu dengan berenang bersama Mateo hingga kulitnya yang putih menjadi kecokelatan. Ia tidak tahu ke mana Drex pergi,

karena sampai tiga hari berikutnya, laki-laki itu tak juga kembali.



Seorang laki-laki sudah menghabiskan berpak-pak rokok, duduk menghadap jendela kecil. Ia mulai bosan menatap pemandangan luar yang tidak lebih dari tanah kotor dan lembab. Rumah yang ditematinya, tak lebih dari rumah kecil dan bobrok di pinggir kota. Tidak layak disebut rumah karena hanya berupa seng yang disangga kayu lapuk. Namun, sejauh ini rumah bobrok ini adalah persembunyian terbaiknya.

Ia melarikan diri dari kota asal karena ketakutan akan dibunuh. Dante tidak akan membiarkannya tetap hidup setelah tahu apa yang sudah dilakukannya. Ia terpaksa pergi, meninggalkan anaknya mati dan istrinya. Teringat akan mereka, ia batuk dengan keras.

Meraih gelas berisi air putih yang tampak kotor, ia meneguk serampangan dan muntah. Air keluar dari mulut dan membasahi lantai. Menimbulkan bercak kotor di bawah kakinya yang terbungkus sepatu hitam.

"Ah, sial! Bahkan minum pun aku tidak boleh."

Ia membuka jendela kecil, sedikit menggerutu karena engselnya lapuk dan kayu kecil yang seharusnya digunakan sebagai kunci, copot dan terjatuh. Terpaksa malam ini ia tidur tanpa penutup. Hidupnya yang terlanjur sial, bertambah parah semenjak dalam pelarian.

Dari tempatnya berdiri, ia melihat orang-orang berpakaian compang camping sedang menanam sesuatu. Ini adalah daerah pinggiran yang miskin, para penduduknya mengharapkan bantuan pemerintah atau pun bercocok

tanam untuk makan. Para petani sayur yang memanen setiap beberapa bulan sekali untuk mendapatkan uang.

Ia tersenyum saat sebuah kendaraan hitam masuk dari jalan raya dan berhenti di halamannya. Akhirnya, ia bisa makan enak setelah sehari-hari hanya makan mi instan. Ia tahu sang tuan tidak akan pernah meninggalkannya dan akan selalu menjaganya selama dirinya berkelakuan baik.

Membuka pintu dengan terburu-buru, ia menyambut laki-laki yang datang dengan senyum semringah.

"Apa kamu bawa nasi?"

Laki-laki itu menunjukkan bungkusannya, ia menyambar dan tanpa malu makan nasi daging dalam kotak. Hidup boleh susah, berada dalam persembunyian sepanjang waktu, tapi selama ia bisa makan daging, seharusnya tidak ada yang perlu disesali.

"Sebaiknya kamu jangan keluar. Drex mengawasimu."

Laki-laki itu mendongak, mendengar perkataan temannya.

"Drex, mafia itu?"

"Iya, kamu tahu bukan kalau Drex adalah kakak Dante?"

Tenggorokannya tercekat, mulutnya terasa pahit seketika. Nasi daging tergelak di atas meja, dengan laki-laki itu duduk gemetar membayangkan harus berhadapan dengan Drex.

Jengala menatap puas pada deretan truk di hadapannya. Ia mengelap jemarinya yang berlumuran darah dan tersenyum ke arah Janitra.

"Lumayan, bukan? Tangkapan kita kali ini?"

Janitra mengangguk. "Yang terpenting, barang Tuan kembali."

"Kamu benar. Ngomong-ngomong, kamu memilih siapa? Madhavi atau Felix?"

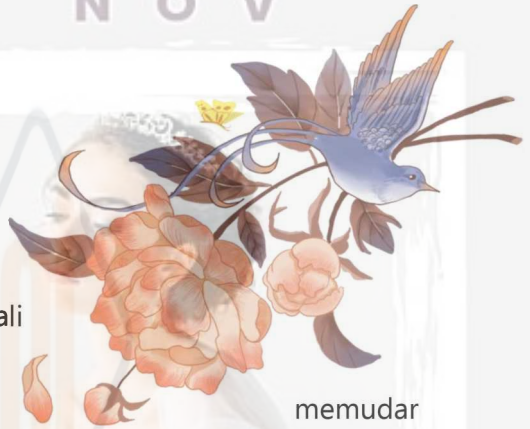
"Felix."

"Oke, biar aku yang menghabisi Madhavi."



Pengantin Tawanan





Selama hampir seminggu Drex tidak kembali ke rumah. Rasa malu yang awalnya dirasakan Cleora, dan kini menjadi penantian. Ia memudar menunggu Drex kembali dengan harap-harap cemas. Apakah pekerjaan Drex sangat sulit? Apakah laki-laki itu akan selamat? Tidak ada yang bisa diajak bicara di rumah besar ini. Para pelayan hanya muncul saat bekerja lalu menghilang secara misterius. Mateo masih kecil, tidak tahu apa pun. Sedangkan Baron, tidak akan pernah membuka mulut tentang urusan tuannya. Cleora seorang diri, terperangkap dalam imajinasinya.

Ia menatap ponsel di tangan. Tidak pernah lupa untuk membawa benda itu ke mana pun ia pergi. Seakan-akan ponselnya akan berdering setiap saat dan nama Drex muncul di layar. Sayangnya, harapan itu tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Di hari ketujuh Drex pergi, Cleora yang merasa bosan terus berada di kamar, mencoba menonton televisi di ruang tengah. Ia mencari tayangan yang menarik seperti film atau musik. Justru mendapati dirinya masuk berita. Ia menaikkan volume, dan membiarkan suara dari televisi menembus ruang tengah.

"Kami menemui pengusaha sekaligus miliarder Pak Dario. Beliau mengatakan kalau anaknya, Lukas, masih berharap bisa menjalin hubungan dengan Cleora, yang saat ini berada dalam tawanan mafia kota. Saat kami konfirmasi tentang hubungan Lukas dengan Carolina, beliau juga mengatakan kalau mereka hanya berteman. Berikut wawancaranya."

Wajah Dario muncul memenuhi layar, berkata di depan banyak kamera yang menyorot wajahnya kalau merasa sedih dengan insiden di Balai Kota. Laki-laki itu memaki dan mengutuk keras Drex, mengatakan sebagai penjahat nomor satu yang wajib dimusnahkan. Dario juga mengatakan, rela mengeluarkan banyak uang untuk menangkap Drex.

"Masalahnya, siapa yang berani melawan seorang Drex Camaro? Sebelum kita menghunus senjata, kita sudah lebih dulu ditebasnya. Karena itu, kinerja penegak hukum wajib untuk ditingkatkan. Sebagai warga sipil, kita bergantung pada polisi untuk melindungi."

Dario menampilkan wajah memelas sekaligus licik, untuk mempengaruhi orang-orang agar citra dirinya sebagai orang baik dan teraniaya terlihat jelas. Kata-kata selanjutnya membuat Cleora mengernyit.

"Aku khusus berpesan pada Cleora, mungkin saja dia akan melihat tayangan ini. Nak, kamu akan baik-baik saja. Kami akan membebaskanmu dari penjahat itu dan kamu tetap bisa menikah dengan Lukas. Karena kalian ditakdirkan bersama."

Dario membungkuk lalu masuk ke gedung tempatnya berkantor, tidak meladeni pertanyaan wartawan

yang bertubi-tubi. Cleora menghela napas panjang, mematikan televisi. *Mood*-nya seketika menjadi buruk. Tidak habis pikir dengan pola pikir Dario. Bagaimana mungkin laki-laki itu menginginkannya tetap bersama Lukas setelah pengkhianatan laki-laki itu. Apakah mereka tidak berpikir bagaimana perasaan Carolina? Kakaknya sudah pasti tidak akan diam saja diperlakukan tidak adil seperti ini.

Cleora juga ingin tahu, bagaimana pendapat orang tuanya. Apakah sang papa membiarkan saja Dario menginjak-injak harga diri anak perempuannya, atau diam saja karena sokongan besar untuk jabatan ketua dewan kota? Ia tidak tahu. Entah kenapa, makin hari ia makin merasa kalau urusan di luar rumah Drex begitu pelik dan mengerikan.

"Miss, mau makan es krim?"

Baron mendadak muncul dari belakang dan membuat Cleora berjengit kaget. Ia tersenyum. "Kamu buat es krim sendiri?"

Baron mengangguk. "Es krim istimewa, dihidangkan di atas wafel panas. Kalau Miss mau yang lebih spesial, bisa dicampur potongan buah."

"Ah, opsi kedua lebih enak. Aku kenyang, nggak mau lagi makan wafel."

Cleora sedang menikmati es krim dengan potongan buah segar di teras rumah, mendengarkan suara-suara serangga dari hutan. Mateo sedang di kamarnya—belajar—dan dirinya justru sibuk merenungi nasib sambil mengunyah. Ia tidak tahu, akan ke mana nanti kalau Drex membebaskannya. Barangkali, ia minta diantar ke kota lain,

mencari pekerjaan dan tinggal di sana. Rasanya pasti menyedihkan, tapi setidaknya itu opsi terbaik saat ini.

Dari kejauhan terdengar deru kendaraan, dengan lampu yang menyorot ke arah halaman. Cleora meletakkan mangkuk berisi es krim, bangkit dari kursi saat pintu gerbang membuka. Sebuah mobil *offroad* hitam muncul dari kegelapan dan berhenti di halaman.

Janitra muncul lebih dulu, diikuti oleh Jenggala. Tak lama, Drex keluar dari jok belakang. Tanpa sadar Cleora tersenyum cerah, mengabaikan dadanya yang berdebar keras. Mulai kapan ia menyukai situasi di mana melihat Drex seolah melihat orang yang paling penting untuknya? Ia melambai, seolah sedang menunggu kakak-kakaknya yang baru pulang kerja. Yang membalas lambaiannya adalah Jenggala. Laki-laki pirang itu setengah berlari menghampirinya.

"Hai, apa kamu merindukan kami?"

Cleora mengangguk serius. "Tentu saja."

"Wow, aku merasa tersanjung."

Cleora tergelak, lalu terdiam saat melihat darah di lengan Jenggala. "Kamu berdarah?"

Jenggala mengangkat tangannya. "Ini bukan apa-apa, hanya—"

Perkataannya terputus saat Janitra memukul bagian kepalanya. "Ayo, masuk!"

"Kenapa? Aku mau ngobrol bentar sama Miss."

"Masuk!"

Jenggala tidak bisa menolak saat Janitra menarik tangannya. Cleora menatap keduanya sambil tertawa kecil dan berhenti saat Drex berada tiga langkah di depannya.

Laki-laki itu masih sama seperti minggu lalu, sehat, bugar, dan tampan. Seminggu tidak bertemu, rasanya seperti berpisah berminggu-minggu. Cleora ingin mengatakan sesuatu, tapi bayangan tentang cumbuan malam itu, membuat tenggorokannya parau dan sulit untuk mengeluarkan suara. Sampai akhirnya, Drex lebih dulu menyapa.

"Sedang apa kamu di teras?"

Cleora menunjuk mangkoknya di atas meja kecil.

"Makan es krim."

"Enak?"

"Sangat."

"Baron memang ahlinya membuat kudapan. Aku rasa, dia senang kamu di sini. Keahliannya terpakai."

Cleora tersenyum kecil, menggigit bibir bawah. Begitu banyak yang ingin diucapkan saat melihat Drex, kembali tertelan di tenggorokan. Awalnya, ia sudah merencanakan untuk bertanya ini dan itu saat bertemu, nyatanya otaknya kosong. Ia bahkan tidak ingat, apa saja yang hendak diucapkan.

"Kalian sudah makan malam?"

"Sudah, Tuan."

Drex mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Cleora dan tangannya tergantung di udara saat gadis itu menggerakkan kepalanya secara refleks.

"Kami belum makan. Kamu mau tetap di sini untuk menemani kami atau mau ke atas?"

Cleora mengangguk keras. "Di sini. Aku akan temani kalian makan."

"Bagus, temui kami setengah jam lagi."

Drex berlalu, meninggalkan Cleora termangu sendiri di teras yang kembali sepi. Ia menghela napas panjang, menyesali kebodohnya. Drex hanya ingin mengusap pipinya, tapi Cleora ketakutan seolah laki-laki itu akan mencekiknya.

"Dasar bodoh! Kamu bahkan sudah menyerahkan tubuh, tapi takut disentuh?" Cleora memaki dirinya sendiri.

Menunduk untuk menatap pakaiannya yang sangat sederhana, berupa mini *dress* katun yang sama sekali tidak menarik untuk dilihat. Bukankah Drex memintanya menemani makan? Kalau begitu, ia harus berganti pakaian yang pantas. Melesat masuk dan meninggalkan mangkuk berisi es krim yang sudah mencair di atas meja dapur, Cleora bergegas menaiki tangga. Masuk ke kamar, membuka lemari dan memilih pakaian dengan bingung. Tidak boleh terlalu mencolok, karena bukan pesta. Tidak boleh terlalu sederhana, karena bukan ingin tidur. Hampir setengah isi lemari ia aduk-aduk, sampai akhirnya memutuskan untuk memakai rok hitam pendek, dengan blus merah. Pakaian santai, tapi tetap terkesan anggun. Puas dengan pilihannya, Cleora bergegas turun.

Tiba di bawah, Drex dan yang lain belum muncul. Ia berinisiatif membantu Baron, tapi laki-laki itu menolaknya.

"Sebaiknya, Miss duduk saja di sofa, menunggu Tuan Drex turun. Nanti saya buatkan camilan yang enak."

Cleora terbelalak. "Aku sudah makan. Tadi juga makan es krim. Kenyang."

"Tenang saja, Miss. Camilan ini enak dan tidak akan terlalu membuat kenyang."

Cleora menghela napas panjang, menurutinya perkataan Baron. Ia mengenyakkan diri di atas sofa dan berpikir kalau selama tinggal di sini, tak ubahnya seperti anak bungsu. Baron adalah ayahnya dalam arti kata yang lain. Laki-laki itu merawatnya, memberinya makan, dan selalu memastikan dirinya senang. Ia menatap jendela yang gelap, membayangkan sosok papa dalam ingatannya. Haman adalah papa yang baik, memberikan semua yang ia butuhkan, hanya saja tidak pernah ada kedekatan emosional antara mereka. Haman selalu sibuk bekerja, dan jarang sekali di rumah, apalagi untuk bercengkerama.

Cleora mengingat bagaimana dulu melewati hari. Pagi kerja, sore pulang, malam berkencan dengan Lukas. Hari libur ia gunakan untuk menjadi pekerja sosial di panti asuhan atau panti jompo. Sang mama sangat sibuk dengan pekerjaan sebagai nyonya dewan. Menghadir banyak acara, pertemuan, dan belum lagi arisan. Mereka hanya bertemu saat makan malam, dan hanya sekali atau dua kali akan dilewati dengan makan bersama. Selebihnya, mereka menjalani hidup sendiri-sendiri.

Ingatan Cleora tertuju pada kakak perempuannya. Carolina yang cantik, dambaan semua laki-laki bujangan di kota. Mempunyai usaha garmen dengan merek fashion sendiri. *Glamour, sexy*, dan menawan, tidak heran kalau Carolina dianggap perempuan paling cantik di kota. Ia tidak heran kalau akhirnya Lukas jatuh cinta padanya.

"Hei, kamu melamun?"

Jenggala muncul dan mengagetkannya. Cleora mengangguk. "Iya, sedang berpikir."

Laki-laki pirang itu duduk di sampingnya. "Tentang keluargamu?"

"Hah, kok tahu."

Jenggala mengangkat bahu. "Beritanya ada di mana-mana. Mereka menginginkanmu kembali dan menikah dengan laki-laki licik dan kurang ajar itu!"

"Jenggala! Tutup mulut!"

Drex muncul dengan celana panjang dan kemeja hitam. Terlihat gagah seperti laki-laki malaikat dalam film romantis. Cleora menahan napas saat melihatnya. Drex menghampiri Cleora, mengamati gadis itu. Jenggala menyingkir diam-diam ke meja makan.

"Kamu sudah tahu tentang Dario?" tanya Drex.

Cleora mengangguk. "Sudah."

"Bagaimana menurutmu?"

Pertanyaan yang ambigu dari Drex membuat Cleora kebingungan. Ia berpikir sesaat sebelum menjawab. "Bukannya aku menjadi tawanan di rumah ini?"

Drex memasukkan kedua tangan dalam saku. "Sebenarnya, aku sudah mendapatkan barang-barangku kembali. Secara garis besar, perjanjianku dengan laki-laki itu juga selesai. Aku tidak akan melarang kalau kamu ingin pergi dari sini."

Cleora tidak menjawab, menunduk menekuri lantai. Akhirnya tiba waktu di mana dirinya dibebaskan. Entah kenapa, ia sama sekali tidak senang. Ia hanya menggeleng saat Drex menariknya mengobrol di meja makan. Dadanya terasa sesak, merasa sengsara tak ubahnya anak kecil yang diusir dari rumah. Ia menatap ke arah ruang makan, di mana

Drex duduk menghadap ke arahnya dengan Jenggala dan Janitra bicara cepat tentang bisnis.

Pandangan mereka bertemu, untuk kali ini Cleora tidak memalingkan wajah. Ia ingin mengatakan pada Drex melalui pandangan mereka yang bertemu, kalau dirinya tidak ingin pergi dari sini. Sayangnya, bukan haknya untuk memutuskan itu.

Baron datang membawa segelas kecil puding susu. Yang dikatakan laki-laki itu benar, puding ini enak dan sama sekali tidak membuat eneg. Ia makan dengan cepat dan tidak menyadari ada sisa puding di ujung bibir, sampai Drex datang. Laki-laki itu berjongkok di hadapannya, mengusap bibirnya dengan selembar tisu.

"Ada kotoran."

Cleora tidak mengelak, membiarkan Drex mengusap ujung bibirnya. Ingin rasanya ia menggigit jari laki-laki itu, tapi kemudian memaki diri sendiri karena sudah berani berpikir sangat liar tentang Drex. Selesai membersihkan bibirnya, Drex duduk di samping Cleora dan mulai merokok. Mereka berdampingan, dengan bahu nyaris bersentuhan. Duduk diam tanpa kata, menikmati kedekatan yang tidak setiap hari bisa didapatkan.



Seorang laki-laki pincang dengan wajah penuh bekas luka, melangkah tertatih di jalanan yang sepi. Sepanjang pertokoan yang dilewatinya, belum ada yang buka. Kedai yang membuka pintu adalah penjual sarapan yang ramai oleh pengunjung. Aroma roti bakar, telur goreng, dan susu kedelai, bercampur di udara.

Laki-laki itu melewati dua kedai sarapan, satu kedai kopi, sebelum akhirnya tiba di depan kios penjual buku-buku bekas. Ia tertegun, saat di samping bangunan, berdiri tiga laki-laki yang sangat mencolok dengan penampilan mereka. Satu laki-laki paling tinggi dengan mata abu-abu menghampirinya.

"Drex Camaro, sepagi ini sudah datang menemuiku?" Suara laki-laki itu terdengar parau seperti orang terkena flu.

Drex mengangguk, menunjuk bungkusannya yang dibawa Janitra. "Ingin mengajakmu sarapan."

Laki-laki itu terkekeh. "Masuklah kalau begitu. Hebat sekali kamu, bisa tahu aku sedang kelaparan."

Jengjala dan Janitra membantu laki-laki itu membuka pintu teralis, meletakkan sarapan di meja sebelum keduanya menghilang. Meninggalkan Drex hanya berdua dengan laki-laki itu.

Drex membuka termos berisi kopi panas dan menuangkan ke dalam gelas kecil yang sudah dipersiapkan. Ia mengeluarkan roti lapis dan burger daging. Laki-laki itu mengambil roti lapis dan melahapnya.

"Enak, isian wagyu selalu enak dari dulu," ucapnya dengan mulut penuh.

Drex meneguk kopinya. "Aku sudah mendapatkan barang-barangku kembali."

Si laki-laki mengangguk. "Bagus. Nggak ada yang kurang, bukan?"

"Semua pas."

"Berarti, kamu sekarang percaya kalau semua yang aku katakan benar?"

Drex mengangguk. "Harus aku akui, kamu hebat dalam mencari informasi."

"Itu sudah tugasku, Drex. Informasi sekecil apa pun bisa aku dapatkan. Apa pun itu."

Laki-laki itu terus makan dengan lahap, roti lapis pertama habis, dan diganti dengan burger daging. Sedangkan Drex hanya minum kopi. Ia merasa kenyang hanya karena melihat laki-laki itu makan.

"Barang memang sudah aku dapatkan. Hanya saja, aku belum tahu alasan mereka membajak barangku."

Laki-laki itu mengangguk, meraih kopi, dan meneguknya. "Ada dua prediksi. Satu, mereka sengaja menantangmu dan untuk mendapatkan pengakuan darimu. Seolah ingin berkata, kalau ternyata Drex Camaro tidak sehebat yang mereka pikir. Yang kedua adalah, kamuengar perang di wilayah Utara?"

Drex mengangguk. "Iya."

"Mereka ingin menjual senjata ke sana dan akses untuk itu hanya bisa didapat melalui kamu!"

Drex mendengkus kasar. "Tidak akan aku biarkan mereka melakukan itu!"

"Sudah aku duga. Kamu pasti punya rencana sendiri dengan senjata dan obat-obatan itu, bukan?"

"Memang, dan tidak akan aku diskusikan denganmu." Drex mengelap kopi yang tumpah dari gelas laki-laki itu sebelum bicara. "Bagaimana dengan Cleora? Bukankah perjanjian kita selesai?"

Laki-laki itu mengedip, lalu mengangkat bahu. "Benar, perjanjian kita tentang Cleora memang selesai. Kamu berhasil menculik dan menawannya."

“Lalu? Bagaimana sekarang.”

Hening sesaat, laki-laki itu merogoh kantong celana untuk mencari rokok dan menyulutnya. “Aku ingin menawarkan kesepakatan yang lain. Dengan imbalan, perlindungan bagi Cleora. Apa kamu bisa, Drex?”



ORANG-ISENG

RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



Jenggala dan Janitra berdiri di bawah pohon, dengan masing-masing membawa botol berisi minuman bersoda.

"Apakah kita akan lama di kota?" tanya Jenggala.

Janitra menggeleng. "Entah."

"Semoga nggak lama. Aku ada janji dengan Cleora untuk main catur."

"Kapan kalian janji?"

"Tadi malam, sebelum dia naik."

Janitra menatap saudara kembarnya tajam. "Sebaiknya, jangan terlalu dekat dengan Cleora."

"Kenapa?" tanya Jenggala heran. "Setelah kami kenal, ternyata dia perempuan yang lucu dan menyenangkan."

"Dilarang juga memujinya seperti itu."

"Kenapa?"

"Kamu banyak tanya!"

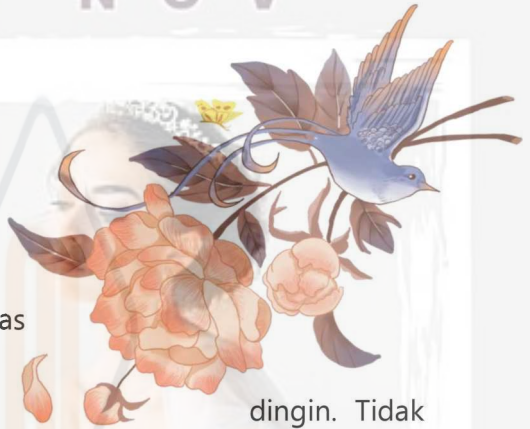
"Karena aku nggak ngerti!"

Entah kenapa, Janitra merasa kesal dengan kebodohan dan ketidaktepatan adik kembarnya.



Pengantin Tawanan





Kamar hotel

yang biasanya selalu panas oleh bara asmara dan gairah, kali ini terasa dingin. Tidak ada sikap manja, erangan penuh hasrat, dan juga rayuan mendamba. Sepasang kekasih saling memandang dari ujung ranjang, duduk dengan sikap kaku dan menantang dinginnya pendingin ruangan. Berapa lama mereka seperti itu? Lukas menghitung sepertinya satu jam sudah berlalu.

Carolina menolak beranjak dari tempatnya. Perempuan cantik itu sibuk memikirkan kuku. Tidak peduli meski Lukas terlihat kebingungan. Ia sengaja membiarkan laki-laki itu menunggu dalam resah, seperti yang dirasakannya dalam beberapa minggu ini. Seenaknya saja Lukas ingin membuangnya hanya karena Cleora kembali. Jangan harap! Dirinya bukan tisu, selesai digunakan diremas lalu dibuang ke tempat sampah. Ia menolak diperlakukan tidak adil dan akan bertahan dengan statusnya sebagai kekasih Lukas.

Banyak orang mencibirnya, hanya karena ia menjalin hubungan dengan Lukas segera setelah Cleora diculik. Mereka mengharapkannya berkabung, menunggu sang adik

ditemukan. Nyatanya, ia dan Lukas bermain cinta tepat dua minggu setelah Cleora pergi. Siapa yang salah? Tidak ada. Karena mereka saling mencintai. Orang-orang bodoh itu hanya bisa mengira-ngira dan mencemooh.

"Carolina, bisa kita mulai bicara?" Lukas bertanya dengan suara lembut.

Carolina mengangguk, tanpa mengangkat wajah. "Bicaralah."

"Bisakah kamu fokus padaku dulu? Apa yang ingin aku bicarakan itu penting."

"Penting buatmu, tapi nggak buatku. Kamu sudah mengatakan dari awal kita masuk ke kamar ini, kalau kamu ingin mengakhiri hubungan kita, bukan?"

Lukas menyugar rambut dengan gundah. Jawaban Carolina yang ketus membuatnya berpikir kalau ini tidak mudah. Namun, tidak boleh menyerah.

"Kamu tahu bukan, bagaimana pendapat papaku?"

"Yang menjalani hubungan itu kita, bukan papamu. Selama ini papamu juga diam saja saat kita bersama. Kenapa sekarang berubah? Karena Cleora?"

"Bu—bukan begitu Carolina."

"Kamu bilang sama papamu, untuk hadapi dulu papaku sebelum ikut campur dalam hubungan kita. Cleora datang setelah kita bersama selama beberapa bulan. Kamu bersedih, aku yang menghibur. Aku menenanimu setiap saat, dan selalu memperlakukanmu dengan baik. Coba lihat, apa balasanmu, hah!"

Lukas menghela napas, rencana hari ini untuk bicara baik-baik dengan Carolina gagal sudah. Ia tahu kalau

perempuan itu tidak akan melepaskan dirinya begitu saja, tapi desakan sang papa membuatnya harus bertindak.

"Kamu menginginkan sesuatu?"

Carolina menatapnya sambil tersenyum. "Kamu ingin menyogokku?"

"Bu—bukan, hanya menawarkan hadiah."

"Kamu tahu apa yang aku inginkan" Carolina membiarkan kata-katanya menggantung di udara. Ia bangkit dari ujung ranjang, melemparkan gunting kuku dan tasnya ke sofa. Jemarinya dengan terampil mengangkat gaun yang dipakai dan hanya tersisa celana dalam serta bra merah. Ia mendekati Lukas yang menatapnya sambil menelan ludah. Duduk mengangkang di atas pangkuan Lukas dan jemarinya meremas kejantannya.

"Ini yang aku inginkan dari kamu," bisiknya menggoda. Menjilat telinga Lukas. Ia melepas bra, meraih tangan Lukas ke dadanya dan tersenyum saat laki-laki itu mulai meremasnya. "Kamu suka?"

Lukas mengangguk, matanya mulai bercahaya karena nafsu. "Su—suka."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Aku suka yang sedikit kasar hari ini."

Seolah ada yang memicu, Lukas meraih bagian belakang kepala Carolina dan melumat bibirnya. Ia mengangkat tubuh gadis itu dan membantingnya ke atas ranjang sebelum menindihnya. Jemarinya bergerak liar, membelai, dan menelanjangi. Ia membuka celana panjang, membalikkan tubuh Carolina hingga menelungkup, dan dalam satu sentakan keras, menyatukan mereka.

Erangan panjang keluar dari mulut keduanya. Lukas terus menunggangi Carolina sampai berpeluh. Ia melupakan niatnya yang ingin memutuskan hubungan dengan gadis itu. Saat ini, tubuhnya perlu dipuaskan. Ia terus bergerak keluar masuk dengan penuh tenaga, tidak menyadari Carolina yang tersenyum di bawahnya.

Drex melirik gadis di sebelahnya, terlihat anggun dalam balutan gaun merah muda bercorak bunga dengan panjang mencapai mata kaki. Mereka sudah berdiskusi tadi malam, tentang tujuan kepergian kali ini. Mengatur rencana dengan sangat baik. Setelah pembicaraan dengan laki-laki itu mencapai kata sepakat, mau tidak mau ia bicara terus terang dengan Cleora.

"Semua yang akan kita lakukan nanti, demi keselamatanmu. Aku nggak memaksa kamu untuk setuju. Kalau kamu mau, silakan tetap di rumah ini. Kami semua menyambutmu dengan baik. Tapi, kalau kamu ingin ke tempat lain, silakan. Aku dengan senang hati akan mengantarmu. Hanya satu yang tidak boleh kamu lakukan."

"Apa?" Cleora bertanya dengan bingung.

"Kembali pada keluargamu. Di sana, kamu nggak aman."

"Kenapa aku nggak aman di sana? Mereka keluargaku? Nggak mungkin orang tuaku mau mencelakaiku?"

"Bagaimana dengan pesta malam itu?"

Cleora meneguk ludah, menjawab dengan terbata.

"Ka—karena kamu."

Drex tersenyum kecil. "Baiklah, kalau memang itu anggapanmu. Malam itu kita dihujani peluru karena aku. Orang tuamu menyewa bodyguard untuk memaksamu ikut bersama mereka. Kalau begitu, kita buktikan kalau apa yang aku katakan memang benar."

"Buktikan tentang bahaya dalam keluargaku?"

Drex mengangguk. "Benar. Kita akan ke rumah orang tuamu besok. Sebelumnya, kamu telepon mereka. Tentu kamu masih ingat nomor orang tuamu, bukan?"

"Tentu saja."

"Telepon sekarang, dan minta waktu pada mereka untuk menemuimu. Bilang, ada hal penting yang ingin kamu katakan. Kamu juga harus meyakinkan mereka kalau kamu sudah tidak tinggal bersamaku lagi."

Awalnya Cleora ragu-ragu, tapi penasaran. Tentu saja gadis itu penasaran, bagaimana mungkin keluarganya sendiri dianggap akan mencelakainya. Cleora memang merasa tidak diinginkan lagi. Keluarganya tidak cukup berusaha untuk menemukannya saat diculik. Tidak lantas membuat mereka jahat padanya. Drex memahami pemikiran gadis itu dan membiarkan Cleora membuktikan sendiri nanti.

"Kamu gugup?" tanya Drex saat kendaraan mulai meninggalkan hutan dan melintas di jalan bebas hambatan.

Cleora mengangguk. "Sedikit."

"Jangan khawatir. Jengala akan menemanimu dan menjagamu."

"Kenapa bukan Tuan yang menemaniku?"

Drex tersenyum. "Mereka harus melihatmu sendirian dan tidak terjaga."

Cleora mendesah, mengerti kenapa Drex memintanya untuk tidak mengatakan pada mereka kalau akan diantar. Hanya Jenggala yang menemaninya. Laki-laki pirang itu menutupi rambutnya dengan wig panjang dan topi. Berpura-pura menjadi temannya. Cleora tidak tahu apa yang diharapkannya dari pertemuan ini, semoga saja dugaan Drex salah.

Di pinggiran kota, mereka berganti kendaraan. Jenggala membawa Cleora menaiki sedan putih, sedangkan Drex dan Janitra berganti mobil *offroad* hitam. Mobil yang mereka kendaraan dari rumah ditinggalkan begitu saja di pinggir jalan. Drex mengatakan akan ada orang yang mengurusnya.

"Kita berpisah di sini. Hati-hati." Drex mengusap rambut Cleora, sebelum mendorong gadis itu masuk ke mobil.

"Kita bertemu lagi nanti?" tanya Cleora.

Drex mengangguk. "Tentu saja. Aku tidak akan jauh-jauh darimu."

Kedua mobil berpisah jalan dan Cleora berusaha mengontrol debar dadanya. Ia mencari mobil yang dikendarai Drex dari kaca spion, tapi tidak ada. Mobil mereka sudah melesat lebih dulu. Cleora melirik Jenggala.

"Semoga nggak ada kejadian aneh-aneh."

Jenggala tertawa. "Tenang saja, Miss. Kalau sampai ada masalah, biar kami selesaikan."

"Kamu bawa senjata?"

"Tentu saja. Senjata ibarat nasi yang harus aku makan setiap hari."

Sungguh perumpamaan yang aneh, tapi Cleora tidak mendebatnya. Pikirannya sibuk menerka apa yang akan terjadi nanti. Seperti dugaannya, keluarganya sudah menunggunya saat dirinya datang. Sang mama menyongsong dan memeluknya erat. Carolina hanya tersenyum kecil dan tetap duduk di sofa, sementara sang papa menatap tajam dengan cerutu di tangan. Haman terlihat tidak suka karena Cleora membawa laki-laki lain masuk ke rumah.

"Siapa dia? Kenapa kamu bawa masuk?"

Cleora menatap Jenggala. "Temanku."

"Mulai kapan kamu punya teman aneh begitu. Memangny Drex membiarkanmu keluar?"

"Papa, aku sudah nggak tinggal lagi bersama Tuan Drex. Temanku ini yang menampungku."

Haman melotot, begitu pula Carolina dan Kiyoko. Pandangan mereka menyapu Jenggala dari atas ke bawah dan tidak bisa menyembunyikan dengkusannya. Penampilan Jenggala yang sederhana hanya memakai celana cargo, dengan jaket dan topi, lebih terlihat seperti berandalan.

"Kamu nggak mau pulang, tapi malah tinggal bersama dia?" Kiyoko bertanya dengan nada sakit hati.

Cleora tersenyum, mengusap lengan Jenggala yang tertutup jaket. "Dia temanku, Ma."

"Kami keluargamu!"

"Memang, tapi rumah ini bikin aku sesak. Aku nggak bisa tinggal di sini."

"Kamu membuat malu!" Haman berteriak emosi.

Cleora menghela napas panjang, berusaha meredakan emosi yang menggelegar dalam dada. Ia mengalami begitu banyak hal dalam hidup, dan yang dilakukan keluarganya hanya takut soal malu. Mereka malu kalau nama baik akan tercoreng, tapi sama sekali tidak peduli dengan dirinya. Sungguh ironis.

"Papa hanya peduli pada rasa malu keluarga, tapi sejujurnya tidak pernah mengerti benar tentang aku." Cleora memejam. "Aku datang hanya ingin mengambil barang-barangku."

"Memangnya kamu mau ke mana?" Kali ini Carolina yang bertanya.

Cleora mengangkat bahu. "Ke mana saja, jauh dari kota ini. Temanku mengatakan, ada pekerjaan di kota lain, aku ingin ke sana."

"Kamu nggak boleh ke mana-mana." Haman berkata keras. "Kamu tetap tinggal di sini!"

"Papa nggak bisa maksa aku. Lagipula, aku datang untuk berpamitan pada kalian. Terutama pada Mama." Cleora mendekati Kiyoko dan memeluknya. "Maafkan aku, Mama. Semoga kamu mengerti kenapa aku melakukan ini."

Kiyoko mengusap punggung anak bungsunya. "Mau ke mana kamu, Cleora. Kenapa harus pergi?"

"Aku nggak bisa lagi tinggal di sini, Ma. Rasanya seperti sesak napas."

"Kami keluargamu, bukan tali yang menjeratmu. Bisa-bisanya kamu mengatakan terasa sesak napas di sini?" Carolina maju, menatap Cleora tajam. "Kamu marah padaku?"

Cleora menggeleng. "Nggak! Kamu jatuh cinta dengan Lukas, nggak masalah. Kalian bebas."

"Kenapa?" Mata Carolina menyipit curiga. "Kamu jatuh cinta dengan laki-laki lain?"

Cleora tergelak. "Percayalah kakakku, Sayang. Kalau pun aku jatuh cinta dengan laki-laki lain, itu memang karena aku cinta, Bukan karena sakit hati atau apa pun itu. Kalau kamu tidak percaya tentang perasaanku pada Lukas, suatu hari nanti aku akan bicara dengannya. Untuk membebaskan kalian melakukan apa pun itu."

Carolina terlihat ragu, menatap tak berkedip pada adiknya. Sikap Cleora yang patuh dan tidak menuntut seperti ini, membuatnya curiga. Adiknya seakan sedang menyembunyikan sesuatu. Semenjak diculik, sikap Cleora penuh misteri.

"Satu hal yang kami ingin tahu. Kalau kamu mau menjawabnya."

Cleora mengangkat sebelah alis. "Ya?"

"Drex terkenal sebagai penjahat yang paling garang. Kenapa dia tidak melukaimu atau membunuhmu?"

"Carolina!" tegur Kiyoko. "Jaga mulutmu!"

Pertanyaan Carolina mengejutkan semua orang. Cleora tersenyum kecil, tidak terusik oleh pertanyaan itu. Ia menatap sang kakak tajam dan balik bertanya, "Apa itu yang kamu inginkan? Aku dibunuh Drex?"

Carolina ternganga bingung. "Bu-bukan begitu. Aku hanya bertanya."

"Terima kasih atas pertanyaanmu. Sebaiknya aku bergegas, temanku sudah terlalu lama menunggu!"

"Tidak boleh! Kamu nggak bisa lari lagi!" teriak Haman. "Nggak akan aku biarkan kamu jadi gelandangan di luar. Kamu kembali ke rumah ini dan menikah dengan Lukas!"

Cleora menghela napas panjang. "Papa, ucapanmu bikin Carolina sakit hati. Tolonglah, tidak usah berpura-pura lagi. Kalian sudah pasti tahu, kalau aku nggak bisa di sini lagi."

Haman mendekati Cleora, menatap tajam dengan penuh ancaman. "Apa pun yang terjadi, kamu tetap di rumah ini. Kamu pikir, aku akan membiarkanmu keluar dan menjadi gelandangan? Jangan harap!"

"Papa, aku nggak mau menimbulkan masalah. Tolong, jangan paksa aku!"

"Aku memaksamu? Dari dulu kamu memang bikin masalah!"

Cleora melirik Jenggala, memberi tanda dengan kerlingan mata. Laki-laki itu berdiri di depannya.

"Maaf, Pa. Aku terpaksa pergi lagi."

"Cleora, Sayang. Kita bicarakan semuanya secara baik-baik saja," renek Kiyoko.

"Maaf, Mama."

Haman ingin menyingkirkan tubuh Jenggala, tapi sulit. Cleora membuka pintu dan menghambur keluar disusul oleh Jenggala. Teriakan Haman yang penuh kemarahan, mengikuti langkah mereka. Saat mereka menyusuri jalan setapak menuju mobil, ponsel Jenggala berbunyi.

"Ya Tuan."

"Ada bom di mobil."

Jenggala buru-buru menutup ponsel, meraih tangan Cleora, dan membawanya berlari ke jalanan, menjauh dari mobil mereka yang terparkir tepat di pinggir jalan. Belum sampai tiga puluh meter mereka berlari, terdengar ledakan keras.

"Tiaraap!"

Jenggala menekan kepala Cleora dan membuat gadis itu menelungkup di jalanan. Bom bukan hanya menghancurkan kendaraan mereka, tapi juga pagar dan menyambar dua kendaraan lain. Cleora ternganga, menatap api yang membumbung tinggi. Ia masih belum pulih dari rasa *shock*, saat sebuah kendaraan hitam melaju kencang dan berhenti di samping mereka. Jenggala bangkit, membuka pintu, dan menarik Cleora lalu mendorongnya masuk.

Kendaraan melaju kencang di jalan raya dengan Cleora *shock* di jok belakang. Apa yang baru saja terjadi? Bagaimana ada bom di kendaraan mereka? Kapan mereka memasangnya? Apakah baru saja saat ia di dalam.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Drex.

Cleora menggeleng. "Hanya kaget."

"Nggak ada luka-luka?"

"Nggak ada, Tuan."

Drex membuka kotak di bawah kursi dan membukanya. Mengulurkan sebotol air putih. "Minum, biar kamu lega. Perjalanan kita ke rumah masih panjang. Tidak ada yang tahu, apa yang menanti kita di jalan."

Cleora menerima air dengan tangan gemetar, meneguk perlahan dengan mata mengawasi Jenggala dan Drex yang mempersiapkan senjata api mereka. Janitra pun

memegang senjata dengan satu tangan, sementara tangan yang lain berada di atas kemudi. Rupanya, Drex tidak main-main saat mengatakan dirinya berada dalam bahaya.

"Cleora, apa kamu sekarang percaya yang aku katakan?"

Cleora mengangguk. "Iya, Tuan."

"Keluargamu, bukan lagi tempat yang aman. Kamu memerlukan perlindunganku."

Menghela napas panjang, Cleora mengepal. Sebagian hatinya merasa sedih dan menolak kenyataan, tapi sebagian lagi mengingatkan kalau apa yang baru saja terjadi adalah hal nyata.

"Ba-bagaimana aku harus membayar perlindungan itu, Tuan."

Drex menatap Cleora tajam. "Bayarannya cukup sederhana. Menikah denganku."

Efek perkataan Drex sungguh luar biasa, Cleora hampir tersedak airnya, kemudi terlepas dari tangan Janitra, dan membuat mobil oleng. Jengjala menyumpah karena piasnya jatuh dan hampir melukai jari kakinya. Semua terkejut, seorang Drex Camaro melamar perempuan.



Pengantin Tawanan



Jengala melirik Drex, beralih pada Cleora dan mendesah dalam hati. Tidak mengerti bagaimana seorang gadis biasa seperti Cleora bisa membuat tuannya bertekuk lutut. Ia ingin bertanya pada Janitra, tapi menahan diri melihat saudaranya yang sama bingungnya seperti dirinya.

"Aku ingin memukul sesuatu," gumam Janitra.

"Apa?"

"Aku ingin memukul kepalamu!"



Pengantin Tawanan



Cleora

berbaring dengan mata terbuka menatap langit-langit kamar. Ia merebahkan diri di ranjang selama hampir dua jam dan matanya sama sekali tidak ingin terpejam. Pikirannya dipenuhi tentang Drex dan tawaran pernikahan laki-laki itu. Bom yang meledakkan mobil yang dikendarainya, memang sesuatu yang mencurigakan. Ia yakin benar, ada orang-orang yang menginginkan kematiannya. Namun, kenapa? Ada apa? Misteri demi misteri menghantuinya. Cleora dibuat tidak berdaya dengan peristiwa yang menyimpannya akhir-akhir ini.

"Kamu pasti berpikir, bisa jadi aku yang memasang jebakan bom di mobil, atau juga pertanyaan lain, seperti kenapa membiarkan orang-orang itu memasang bom di mobilku. Jawaban yang pertama, bisa kamu telaah sendiri, untuk apa aku repot-repot menyiapkan skenario untuk hidupmu. Aku bisa membunuhmu kapanpun aku mau. Sedangkan jawaban untuk pertanyaan nomor dua adalah, aku ingin melihat, sejauh mana mereka bertindak demi kamu."

"Mereka itu, siapa?" tanya Cleora.



"Banyak orang. Sekumpulan pecundang yang menginginkan kematianmu."

Cleora terbelalak. "Kenapa? Aku salah apa?"

Drex menatap Cleora dengan pandangan lembut. "Kamu tidak salah apa pun."

"Ka-kalau begitu, kenapa aku harus dibunuh?"

"Suatu saat kamu akan tahu itu. Aku sedang membantumu menyelidikinya. Sebelum mereka berhasil menyentuhmu lagi, aku ingin kamu berlingung atas namaku. Karena itu, pikirkan tentang lamaranku."

Cleora tidak habis pikir, barang apa yang diinginkan orang-orang itu darinya. Apakah ada sesuatu yang berharga yang dimilikinya? Karena ia tidak punya alasan lain. Ia tidak pernah menjadi saksi pembunuhan sampai orang-orang itu harus terancam dengan keberadaannya. Ia juga bukan kaya raya, punya harta melimpah, ataupun jabatan penting di suatu tempat yang membuat mereka menginginkan kematiannya.

Orang tuanya sama sekali tidak membantunya dalam hal ini. Ia ingin sekali bercerita tentang masalahnya, mencurahkan perasaannya, sayangnya tidak ada orang yang bisa mendengarkannya. Semenjak berpacaran dengan Lukas, satu per satu temannya menjauh. Mereka menganggap Lukas terlalu sombong dan bukan teman yang baik. Sekarang Cleora menyadari kalau dirinya sendirian. Hanya ada Drex yang menawarkan perlindungan. Laki-laki dingin dan kejam, yang rela mempertaruhkan semuanya untuk melindunginya. Hanya, Drex dan tidak ada yang lain.

"Mungkin memang sudah takdir, aku menikah dengan Drex," gumam Cleora pada dinding kosong.

Keputusan yang diambilnya memang sedikit sulit, tapi setidaknya ini adalah jalan keluar terbaik.

"Menikah dengan laki-laki itu, mungkin tidak memberikan cinta, tapi menawarkan perlindungan. Sepertinya, memang jalan kami harus bersama."

Setelah mengambil keputusan, secara perlahan Cleora tertidur. Bisa jadi karena terlalu banyak beban pikiran, saat tertidur pun dihantui mimpi buruk. Rumah kayu di tengah hutan, senyum mengerikan dari laki-laki yang memakai topeng badut, dan juga kebakaran. Ia terbangun dengan napas tersengah dan tubuh bersimbah keringat. Matahari sudah cukup tinggi.

Saat turun untuk sarapan, ia mendapati Drex dan si kembar sudah tidak ada. Namun, Baron mengatakan kalau Drex menunggu Cleora di ruang keluarga lantai dua. Pertama kalinya Cleora menginjak tempat itu dan dibuat terpesona dengan pemandangannya yang luar biasa. Drex duduk di balik meja besar, sedang mengerjakan sesuatu.

"Ruangan yang bagus," puji Cleora gembira.

"Kamu suka?" tanya Drex.

Cleora mengangguk. Mengagumi sungai kecil yang baru pertama ia sadari keberadaannya. Selama ini, ia selalu melihat bagian depan rumah. Kalau pun ke belakang, ditutup oleh tembok tinggi. Tidak nampak sungai dan binatang kecil yang melompat di sepanjang alirannya.

"Apa itu kelinci?" tunjukkan antusias.

"Iya, itu kelinci."

"Wow, rumahmu seperti kebun binatang." Cleora mengalihkan pandangan pada Drex. "Bagaimana kamu bisa

membangun rumah di tengah hutan? Bukankah butuh ijin, tenaga yang sangat banyak, dan juga mahal?"

Drex tersenyum. "Semua bisa dilakukan asal ada uang."

Cleora menghela napas. "Kamu benar. Uang adalah segalanya."

Drex mengamati gadis yang berdiri di sebelahnya dengan intens. Melihat bagaimana ada tanda hitam di bawah kelopak mata. Sepertinya tadi malam, Cleora tidak tidur dengan nyenyak. Gadis ini mengingatkannya akan Athena. Umur mereka kurang lebih sama. Entah di mana adik perempuannya kini berada.

"Kamu sudah memikirkan lamaranku?"

Cleora mengangguk sambil menggigit bibir. "Sudah."

"Lalu?"

"Aku menerimanya, Tuan Drex. Lamaranmu. Meskipun aku bukan perempuan yang punya harta, kedudukan, ataupun orang tua yang kaya raya, tapi aku pastikan akan setia. Selama kita terikat pernikahan."

Drex tersenyum simpul, meraih bahu Cleora, dan menatap dengan mata berbinar. Senyum jenaka dan menggoda keluar dari bibirnya dan membuat Cleora terpana. Tidak biasanya laki-laki dingin dan kaku itu tersenyum demikian ramah dan cerah.

"Aku hargai janjimu. Kamu juga harus mendengar satu hal dariku. Saat kita sudah menikah nanti, kamu akan bertemu banyak orang, entah itu laki-laki atau perempuan. Mereka orang-orang berbahaya dalam duniaku. Mereka akan berusaha mendekatimu, entah untuk hal baik atau buruk, karena kamu adalah istriku. Perlindungan akan aku

berikan, bukan hanya dari masalahmu, tapi juga masalahku. Kalau ada perempuan datang, mengatakan hal macam-macam tentang hubungan kami, kamu harus mengingat satu hal, Cleora. Kalau kamu adalah istriku. Orang lain tidak lagi penting. Mengerti?"

Cleora mengangguk. "Mengerti, Tuan."

"Biasakan untuk menghilangkan panggilan tuan, kita suami istri. Pikirkan panggilan lain yang lebih enak didengar."

Kali ini Cleora ternganga bingung. "Aku ha-harus manggil apa, Tuan? Anu, maksudku ... aku bingung."

Drex mengusap rambutnya. "Pelan-pelan saja carinya. Karena kamu calon nyonya rumah di sini, semua tempat terbuka untukmu. Termasuk ruangan ini dan kamarku. Selama kita tinggal di sini, kita akan menggunakan kamarku. Ah, ya, ada banyak rencana untukmu di masa depan. Untuk mempermudahnya, aku sudah membeli rumah untukmu di kota."

"Kita akan tinggal di kota?" tanya Cleora.

Drex mengangguk. "Iya, kita akan tinggal di kota. Agar kamu mudah melakukan semua hal yang ingin kamu lakukan. Apa pun itu. Satu lagi—"

"Ya?"

"Upacara pernikahan kita juga di kota. Kita akan mengundang semua orang, termasuk orang tuamu dan orang tua mantan tunanganmu."

"Haruskah itu?" tanya Cleora kuatir. Tidak bisa membayangkan kekacauan yang terjadi kalau sampai orang tuanya dan Lukas tahu pernikahannya. Bisa-bisa, mereka merobohkan tempatnya menikah.

Drex mengangguk. "Mereka harus datang. Agar mereka tahu kalau kamu adalah istrinya."

"Ba-baiklah, Tuan."

Cleora menghela napas panjang, menyerahkan semua hal pada Drex. Ia tidak mempunyai kekuasaan apa pun di sini, bahkan mungkin hidupnya. Lepas dari keluarganya, masuk dalam pelukan Drex, sepertinya tidak jauh berbeda. Banyak orang mengatakan kalau Drex adalah laki-laki yang berbahaya, justru menurutnya tidak ada laki-laki selembut dan begitu perhatian dengannya, selain Drex.

"Cleora, jangan terlalu khawatir. Semua akan baik-baik saja."

"Iya, Tuan. Aku harap seperti itu."

Drex mendekat, mengusap tengkuk Cleora dan berbisik, "Aku akan memberimu sesuatu untuk melupakan hal yang meresahkan."

Cleora menatap bingung. "Se-seperti apa, Tuan?"

"Ini."

Drex menyentuh dagu Cleora, membuka bibirnya, dan menyarangkan ciuman lembut. Cleora tidak dapat menolak saat bibirnya dilumat. Ia terengah tanpa sadar dan mengalungkan tangannya di leher Drex. Mereka saling memagut, mencium, dan berhenti saat terdengar dehemman keras.

"Maaf, mengganggu!"

Jengjala muncul dengan senyum cerah membuat rambutnya yang pirang makin terlihat terang. Senyum jahilnya sama sekali tidak menunjukkan penyesalan karena sudah mengganggu. Drex menjauhkan bibirnya dari Cleora, meski begitu tetap memeluk gadis itu.

“Ada apa?”

Jenggala masuk, tanpa basa-basi bertanya keras, “Tuan, kapan pesta pernikahan dilakukan?”

Drex menaikkan sebelah alis. “Kenapa? Kamu ingin menjadi pendamping laki-laki?”

Jenggala tersenyum lebar. “Bukan, Tuan. Pastinya aku tidak menolak kalau memang dijadikan pendamping. Suatu kehormatan untukku. Tapi, bukan itu niatku datang bertanya, Tuan. Baron dan Janitra menunggu di bawah, kami siap membuka tiga botol sampanye untuk merayakan lamaran ini.”

Di luar dugaan, Drex tersenyum. “Aku akan turun bersama Cleora sebentar lagi. Kalian bisa menyiapkan pesta sekaligus makan siang mewah untuk kita semua.”

Rasanya seperti mempunyai keluarga baru, saat Cleora duduk di sebelah Drex, dan semua yang ada di meja bersulang untuk mereka. Baron menghidangkan kambing guling, yang entah didapatkan dari mana. Bukan hanya untuk mereka, tapi juga untuk pelayan di rumah. Selain itu, berkotak-kotak nasi daging dibawa keluar untuk para penjaga, Cleora tidak bisa menghitung jumlahnya karena terlalu banyak.

Mateo pun ikut merayakan dengan minum jus dan makan daging. Anak kecil itu berteriak gembira, mengatakan keras-keras pada semua orang, kalau dirinya akan bersekolah di kota.

“Aku akan ikut Nyonya dan Tuan Drex. Senangnyaaa!”

Cleora sangat menghargai apa yang dilakukan Drex untuk anak kecil itu. Memperlakukannya dengan sangat baik,

seperti anak sendiri. Cleora pun akan senang kalau di rumah ada Mateo.

"Apa kamu juga akan ikut kami, Baron? Maksudku, kamu sudah terbiasa di tempat ini."

Cleora bertanya pada kepala pelayan yang sedang membantunya mengiris daging. Baron menjawab tanpa menghentikan gerakan pisaunya. "Tentu saja saya akan ikut kalian, Miss. Siapa yang akan membantu persiapan pernikahan? Siapa yang harus mengurus rumah baru, kalau bukan saya? Hanya saya yang bisa mengendalikan si kembar, sebelum mereka meledakkan rudal di dalam rumah."

Cleora tercengang lalu tertawa terbahak-bahak. Menyenangkan bisa bicara dengan Baron yang sangat pengertian. Rasanya seperti punya ayah. Terkadang, ia merasa sedih, kenapa papanya tidak seperti Baron yang pengertian dan bisa diajak diskusi. Dari dulu papanya selalu menginginkan semua hal tunduk padanya. Tidak hanya karyawan, tapi juga istri dan anak-anaknya. Sekarang Cleora tahu, kenapa Clavin memilih pindah ke kota lain. Mungkin jauh dari keluarga seperti menemukan ketenangan.

Hari berlalu dengan cepat, mereka menentukan tanggal pernikahan. Drex dan Cleora sepakat untuk menikah lebih cepat lebih baik. Mereka memutuskan akan mengikat janji bulan depan. Tersisa satu bulan untuk melakukan persiapan pernikahan, Cleora tidak tahu apakah waktunya mencukupi. Drex tidak memintanya melakukan pekerjaan apa pun. Calon suaminya hanya sekali mengajaknya ke kota lain untuk mengukur gaun pernikahan. Selebihnya, laki-laki itu yang mengurus semua.

"Di mana kita akan menikah?" tanya Cleora. "Di Balai Kota?"

Drex menggeleng. "Bukan. Di Empire Hotel."

Cleora terbelalak. "Itu hotel paling bagus dan paling mahal di kota."

"Benar, hanya orang-orang tertentu yang bisa menginap di sana. Selama persiapan pernikahan, kamu tetap di rumah ini. Karena aku tidak ingin membiarkanmu lepas dari pengawasan orang-orangku. Apa kamu keberatan?"

"Nggak sama sekali. Aku mengikuti apa pun yang kamu rencanakan, Tuan."

"Ngomong-ngomong, nanti malam kita akan kedatangan tamu istimewa. Bersiaplah."

"Siapa? Banyakkah?"

"Tidak, hanya dua orang."

Cleora yang tidak pernah menerima tamu sebelumnya selama berada di tempat ini, dibuat deg-degan saat Drex mengatakan tentang seseorang yang istimewa akan datang ke rumah ini. Siapakah dia? Laki-laki atau perempuan? Kalau Drex mengatakan dia istimewa, berarti memang bukan orang sembarangan.

Pertanyaan Cleora terjawab, saat sore menjelang malam terdengar deru helikopter. Benda itu beterbangan di sekitar rumah dan turun di tanah landai yang berada di belakang sungai. Dari balkon lantai dua, Cleora tidak bisa melihat siapa yang datang. Mateo mendatanginya, mengatakan agar dirinya menyambut tamu.

Cleora mengganti mini *dress*-nya dengan gaun sutra ungu sebelum keluar dari kamar. Bersama Baron dan Mateo, menunggu tamu di teras rumah. Saat pintu gerbang terbuka,

ia dibuat terbelalak dengan apa yang dilihatnya. Drex menggandeng seorang perempuan amat cantik berambut pirang panjang. Perempuan itu membawa tas besar panjang di balik bahunya. Di belakangnya ada satu laki-laki yang tidak dikenal Cleora. Siapa perempuan cantik itu? Apakah salah satu relasi yang dikatakan Drex?

"Itukah dia?" Perempuan itu menunjuk Cleora.

Drex mengangguk. "Itu dia."

Perempuan itu mengangkat tas besar di belakang bahunya, menyerahkan pada Drex sebelum berlari menghampiri Cleora dan memeluk erat.

"Halo, Kakak Iparku, nggak heran kakakku cinta mati sama kamu. Ternyata, kamu cantik sekali."

Cleora membalas pelukan perempuan itu dan mengingat sesuatu. "Athena?"

Athena melepaskan pelukan dan tertawa. "Benar sekali. Ini aku, adiknya Drex Camaro. Aku datang setelah mendengar berita pernikahan kalian."

Drex mengusap bahu adiknya. "Ayo, masuk. Kita bicara di dalam."

Rambut asli Athena ternyata hitam setelah mencopot wignya. Mereka berkumpul di ruang makan, termasuk asisten yang dibawa Athena. Cleora senang sekali bisa mengenalnya. Banyak mendengar dari Drex tentang pekerjaan Athena dan merasa kalau perempuan itu sangat keren.

"Sebenarnya, aku ingin datang ke pernikahan kalian. Sayangnya, ada banyak tugas yang tidak bisa ditinggalkan."

"Tidak masalah. Aku senang kamu mampir," jawab Drex.

Athena membenturkan gelasnyanya pada gelas sang kakak. "Aku juga senang melihatmu, Brother. Beberapa minggu lalu aku mampir ke District 2. Aduuh, nggak tahan melihat kegemasan Enrique. Kalau tidak ingat papa dan mamanya galak, ingin aku culik bocah itu."

"Enrique, anak Dante dan Blossom." Drex menerangkan pada Cleora yang kebingungan. "Suatu saat, aku akan membawamu menemui mereka."

"Sepertinya menyenangkan," jawab Cleora antusias.

Athena mengangguk setuju. "Memang, di sana sangat menyenangkan. Kami dulu besar di District 2 sebelum akhirnya pindah." Ia menatap Drex. "Ngomong-ngomong, aku ada informasi tentang pembunuh Papa."

Drex mengedip perlahan. "Kita bicarakan nanti. Aku juga ingin mencocokkan informasi."

Mereka melanjutkan makan sambil minum. Sesekali Jenggala menggoda Athena dan tidak peduli dengan jawaban gadis itu yang galak.

Cleora sangat menyukai Athena. Mereka langsung cocok satu sama lain.

"Kalau kamu ketemu Blossom, pasti juga suka padanya. Perempuan cantik yang lembut, tapi tangguh. Sama sepertimu."

Mendengar cerita soal Blossom, Cleora merasa kalau istri Dante itu sangat istimewa. Ia sendiri merasa kalau dirinya terlalu biasa saja. Berharap kalau Drex tidak menyesal karena menawarkan perlindungan padanya. Pandangannya tertangkap oleh Drex dan mereka bertukar senyum.

"Awaas!"

"Berengsek!"

Athena yang berdiri di dekat pintu, merunduk sambil memaki saat sebuah pisau dilempar Jenggala ke arahnya. Ia berlari, sambil melemparkan senjata tajam kecil ke arah Jenggala yang bergulingan. Senjata berbentuk bintang menancap di dinding. Ia membuka tas dan mengambil senjata laras panjang, menodongkan ke arah Jenggala yang mengayunkan parang besar.

Cleora terbelalak ngeri, membayangkan kekacauan yang terjadi sampai terdengar perkataan Drex.

"Cukup!"

Pengantin Tawanan



Jenggala tidak puas karena Drex menghentikan pertarungannya dengan Athena. Sedari dulu ia selalu penasaran dengan perempuan itu. Sangat berharap bisa adu jotos di ring tinju.

"Tuan Drex terlalu melindungi adiknya. Tidak adil," gumamnya.

Janitra menatap saudaranya dengan heran. "Kalau kamu bosan. Sana, pukul batu."

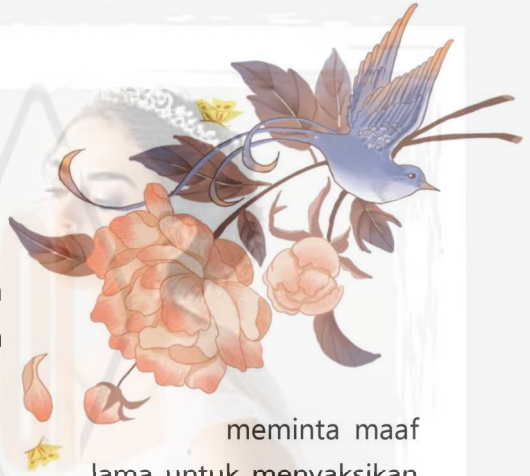
"Kenapa aku harus memukul batu?"

"Adu keras dengan kepalamu!"



Pengantin Tawanan





Athena tidak menginap, malam itu juga pergi karena ada urusan penting yang tidak dapat ditinggal. Gadis itu meminta maaf karena tidak bisa tinggal lama untuk menyaksikan upacara pernikahan.

"Aku pastikan kalau aku orang paling bahagia karena kakakku menikah. Terlepas dari alasan apa pun di balik tindakan kalian, aku tidak peduli."

Rupanya, Drex sudah memberi tahu adiknya soal alasan di balik pernikahan mereka. Athena yang menyatakan dukungan penuh, membuatnya terharu.

"Untuk kamu tahu, kakakku Dante dan Blossom, awalnya menikah untuk balas dendam. Setidaknya itu yang diketahui Blossom. Ternyata, Dante memang sudah jatuh cinta dengan istrinya dari mereka masih belia. Kamu lihat, bukan? Jodoh memang aneh. Semoga, kamu berjodoh panjang dengan Drex."

Athena memberikan hadiah luar biasa untuknya. Sebuah tas mewah yang dari luar terlihat tas biasa, tapi di dalamnya, terselip senjata tajam. Sebuah pisau lipat yang tajam dimasukkan dalam kotak yang sekilas terlihat seperti alat *make up*. Ada juga lipstik ajaib.

"Warnanya ungu, kamu harus ingat jangan sampai tertukar dengan lipstikmu yang lain. Lihat cara kerjanya."

Saat lipstik dibuka dan ditekan bagian bawahnya, serangkaian jarum, bermunculan. "Jarum beracun. Cukup ampuh untuk menahan gerakan dari orang-orang yang jahat. Tidak sehebat senjata tajam, tapi bisa kamu bawa ke mana pun kamu pergi, karena berada di samping kakakku sangat berbahaya."

Cleora sangat menghargai pemberian Athena. Ia tahu gadis itu mengkuatirkan keselamatannya, karena itu menghadiahkan senjata. Merasa tersentuh, ia memeluk Athena kuat dan menyatakan terima kasih.

"Semoga kita bisa bertemu secepatnya," bisik Cleora haru.

Athena mengusap punggungnya. "Sudah pasti. Bisakah aku meminta satu hal?"

"Boleh, aku akan mewujudkan kalau bisa."

Athena mengedipkan sebelah mata. "Tentu saja kamu bisa. Tapi, dibutuhkan kerja sama dengan Drex untuk ini. Lahirkan keponakan cewek yang cantik dan imut, kebanyakan di keluarga kita laki-laki. *Please.*"

Permintaan Anthena membuat wajah Cleora bersemu merah. Seketika, ia membayangkan anak kecil yang cantik dan lucu, yang merupakan perpaduan antara dirinya dan Drex. Ia melirik calon suaminya tanpa sadar dan merasa dadanya bergemuruh.

Bagaimana rasanya mempunyai anak dari darah daging sendiri? Apakah Drex juga menginginkan anak atau hanya ingin menikah? Cleora tidak tahu. Yang terpenting

sekarang adalah menjalani apa yang sudah digariskan Tuhan untuknya.

Sebelum pergi, Athena sempat bicara berdua dengan Drex di kamar atas. Cleora yakin kalau mereka sedang membicarakan tentang pembunuh Jack Mo. Ia menduga, yang terlibat pembunuhan bukan orang sembarangan, karena seorang Drex pun tidak mudah menangkapnya.

Drex juga memberinya hadiah, tidak tanggung-tanggung beberapa set berlian, dengan berbeda warna. Ada satu berlian berwarna ungu yang diyakini berharga sangat mahal.

"Ini hanya hadiah di awal, di rumah baru kita aku menyiapkan dua mobil untukmu. Bisa kamu pakai sendiri saat aku tidak ada, tentu saja dengan seorang sopir yang terlatih. Setiap kali kamu pergi, salah satu di antara kami akan menemanimu. Maksudku adalah aku dan si kembar. Kalau kami sedang bepergian, Baron akan mengantarmu. Ke mana pun, kamu tidak boleh sendiri."

"Apakah itu tidak berlebihan, Tuan Drex?"

Drex menggeleng, mengusap pipi Cleora lembut. "Tidak ada yang terlalu berlebihan untuk istriku."

Sebutan istri dari Drex membuat Cleora tersipu. Ia merasa sangat dicintai dan dihargai, terlepas dari apa pun maksud Drex menikahinya. Ia tidak peduli, seandainya laki-laki itu mempunyai niat berbeda kepadanya. Selama ia aman, apa pun akan dilakukannya, termasuk dengan menikahi mafia paling kejam di kota.

Para laki-laki yang berkumpul di kelab kota, dibuat bingung dengan banyaknya iring-iringan mobil yang

memasuki Hotel Empire. Kebetulan, letak kelab tepat di depan hotel. Dengan bangunan yang didominasi kaca, tidak heran kalau mereka bisa melihat apa pun yang terjadi di seberang kelab.

Lukas ada di antara mereka, memegang sebotol bir, dan ikut mengamati keriuhan. Sama seperti teman-temannya, ia pun penasaran dengan apa yang terjadi.

"Sepertinya akan ada pernikahan."

"Menurutmu orang kaya mana yang menikah di Hotel Empire?"

"Entahlah, bahkan Lukas pun tidak menikah di sana."

Lukas menyadari kebenaran dari perkataan teman-temannya. Papanya memang termasuk orang paling kaya di kota, tapi lebih memilih Hotel Royal sebagai tempat pernikahan. Hotel Royal memang tempat yang bagus, tapi berada di bawah Empire. Papanya mengatakan, masa depan mereka masih panjang. Uang bisa digunakan untuk hal lain daripada dibuang-buang untuk pesta pernikahan yang hanya berlangsung beberapa jam. Kalau begitu, siapa mempelai yang akan mengikat janji di sana? Kenapa tidak ada berita atau kabar apa pun soal itu.

Lukas menatap temannya yang berkemeja hijau. "Bukankah papamu manajer hotel di sana? Apa kamu tidak bisa mencari tahu?"

Laki-laki berkemeja hijau menggeleng. "Kerahasiaan klien. Kamu tahu itu, bukan?"

"Setidaknya informasi umum. Apakah mempelai penduduk kota ini atau bukan."

"Iya, papaku mengatakan yang mengadakan acara adalah penduduk kota ini. Mereka sudah membayar penuh,

tanpa tunggakan apa pun untuk pelaksanaan upacara pernikahan dan hanya mengundang sekitar 200 orang saja."

Pernikahan eksklusif dan mahal, bukan ciri khas penduduk kota ini yang gemar memamerkan apa pun yang dimiliki. Dari mulai mobil, rumah, ataupun bisnis. Orang-orang kaya di kota ini, seakan membutuhkan pengakuan kalau mereka kaya.

"Kita seumur hidup tinggal di kota ini, tapi tidak mengenal nama Baron." Laki-laki berkemeja hijau tanpa sadar mengumumkan nama, berikutnya kaget dengan diri sendiri, berdiri tegak dan memaki keras. *"Sorry, anggap kalian nggak dengar perkataanku."*

Lukas mengernyit. "Baron? Jadi nama orang yang menyewa hotel bernama Baron? Siapa dia? Ada di antara kalian yang mengenalnya?" Lukas memandang teman-temannya dan mereka semua menggeleng. Sama seperti dirinya, teman-temannya pun merasa kalau nama itu sangat misterius.

Ponselnya berdering, Lukas mengangkat setelah melihat nama sang papa tertera di layar. Mengenyahkan rasa malas, ia mulai bicara.

"Ya, Pa."

"Di mana kamu?"

"Kelab."

"Siang-siang begini? Kamu bukannya kerja malah ke kelab?"

Lukas tidak membalas pertanyaan sang papa. "Ia sudah tahu, papanya pasti mengomelinya karena membolos dari pekerjaan."

"Minum bir, Pa. Menghilangkan panas."

"Kamu berleha-leha, memangnya kamu nggak tahu ada kabar penting?"

Lukas menggeleng di depan ponsel. "Nggak tahu. Memangnya ada apa?"

"Kamu nggak pernah tahu apa pun Lukas! Cepat pulang. Ada undangan pernikahan untukmu!"

"Undangan pernikahan? Siapa?"

"Cleora dan Drex Camaro!"

Ponsel terjatuh dari tangan Lukas. Ia berdiri gemetar dan nyaris menumpahkan birnya. Bagaimana mungkin Cleora menikah dengan Drex? Bukankah mereka belum memutuskan hubungan secara resmi? Lukas terduduk di kursinya dengan wajah pucat.

Kebingungan tidak hanya melanda Lukas dan keluarganya, orang tua Cleora pun merasakan hal yang sama. Saat mereka menerima undangan berupa kertas tebal yang terbungkus pita satin mewah warna kuning keemasan, hati Haman mencelos. Bagaimana tidak, tertulis nama Cleora dan Drex di kartu undangan. Pernikahan akan diadakan besok di Hotel Empire. Mereka bahkan tidak diberi kesempatan untuk bertemu dengan Cleora.

"Ba—bagaimana ini bisa terjadi? Cleora akan menikah dengan Drex?" Kiyoko tanpa sadar berteriak. "Apa yang terjadi dengan anakku. Kenapa dia melakukan ini, Paaa?"

Kiyoko menatap undangan dengan air mata berlinang. Meratapi keputusan Cleora yang dinilai sangat gegabah dan tidak memperhitungkan keluarga. Carolina menghampiri sang mama, menyambar undangan dan menatap dengan mata tidak percaya. Ternyata benar,

adiknya akan menikah dengan orang yang sama sekali tidak disangka.

"Apakah Cleora dipaksa oleh Drex?" gumam Carolina.

Kiyoko mengangguk. "Cleora dipaksa menjadi pengantin tawanan oleh laki-laki sialan itu!" Ia berdiri, menghambur ke hadapan suaminya. "Paa, lakukan sesuatu. Jangan diam saja dan membuat Cleora menikah dengan Drex!"

Haman menggeleng bingung, menatap istrinya yang bersimbah air mata. "Aku tidak tahu harus bagaimana. Biar aku pikirkan dulu."

"Kenapa kamu bisa tenang begini?"

"Aku bukannya tenang, harus bersikap rasional. Kamu tahu bukan siapa yang kita hadapi ini? Drex Camaro! Dia tidak hanya kejam, tapi juga sanggup melakukan hal-hal gila di luar nalar manusia!"

"Ta-tapi, Cleora bagaimana."

Carolina memegang bahu sang mama. "Yang dikatakan Papa memang benar, Ma. Ini bukan sekedar pernikahan biasa. Pasti ada hal-hal lain di belakangnya. Kita harus tenang dulu sebelum memutuskan langkah selanjutnya. Yang kita hadapi Drex Camaro."

"Pernikahannya besok. Entah bagaimana caranya untuk menghentikan mereka," gumam Haman. "Drex pasti siap siaga, agar orang-orang tidak mengganggunya."

"Tetap saja, Papa harus melakukan sesuatu!" Kiyoko menjerit histeris. "Bagaimana mungkin aku membiarkannya menikah dengan Drex!"

Carolina mengernyit, bertukar pandang dengan sang papa. "Apa mungkin, peristiwa peledakan mobil waktu itu

membuat Cleora membenci kita? Apa dia menuduh kita yang melakukannya?"

Haman mendengkus. "Itu gila! Bagaimana mungkin aku ingin membunuh anak sendiri!"

"Tapi, nggak ada yang tahu siapa pelakunya? Kenapa harus menyasar pada Cleora?"

"Mungkin, mereka maksudkan bom itu untuk Drex."

"Bisa jadi, Pa. Tetap saja, kejadiannya tepat di depan rumah kita. Kalau aku jadi Cleora, pasti berpikiran buruk dengan keluarga sendiri. Ingat, Pa. Telat sedikit saja, tubuh Cleora hancur berkeping-keping. Bukankah pelakunya sangat kejam?"

Haman terdiam, mengakui kebenaran kata-kata Carolina. Ia sendiri tidak tahu siapa yang meledakkan kendaraan Cleora di depan rumah. Mereka semua kaget, tapi terlambat. Kendaraan itu sudah hancur dan Cleora pergi entah ke mana. Haman sangat menyesal karena terlambat menyelamatkan anaknya. Ia meminta kepala polisi menyelidiki soal bom itu dan pelaku belum ditemukan sampai sekarang.

"Besok, kita akan datang ke Hotel Empire. Kita akan coba hentikan pernikahan itu, apa pun yang terjadi."

Dalam satu malam, berita soal pernikahan Drex dan Cleora menyebar di antara masyarakat kota. Orang-orang berkumpul di kelab depan hotel, hanya sekedar ingin melihat bagaimana persiapan pesta. Banyak yang ingin diundang, sayangnya hanya sedikit yang mendapatkannya. Tentu saja, sebagian besar tamu adalah para pengusaha dan pejabat, itu pun yang benar-benar dianggap kaya dan berpengaruh.

Hotel dijaga ketat, selain tamu yang menginap, tidak boleh ada yang mendekati *ballroom*. Bar dan restoran hotel tetap buka, dan malam ini mengalami lonjakan pengunjung yang luar biasa. Hanya saja, mereka tidak bisa melihat apa pun, selain ketatnya penjagaan di lobi hotel.

Kepala kepolisian bahkan terjun langsung untuk meninjau hotel. Ingin masuk ke *venue* pernikahan, sayangnya pihak hotel tidak mengizinkan, bahkan atas nama keamanan sekalipun.

"Ini adalah perintah langsung dari klien kami. Maafkan."

Vikar menahan geram, karena orang-orang hotel tidak memedulikannya. Ia bersiap untuk marah saat seorang laki-laki berambut abu-abu mendatanginya.

"Kami mempersilakan Anda masuk ke *venue* dengan surat perintah. Pastikan alasan yang masuk akal dalam surat itu, karena kalau hanya demi keamanan. Kami jauh lebih mampu menjaganya daripada pihak kepolisian."

Mengepalkan tangan menahan marah, Vikar meninggalkan hotel bersama beberapa anak buahnya. Melewati para penjaga berseragam hitam yang bersiaga. Ia gagal mendapatkan informasi apa pun malam ini. Mau tidak mau, menunggu sampai acara besok hari.

Siangnya, satu per satu tamu undangan tiba di hotel. Haman datang bersama Kiyoko dan Carolina. Bersama mereka juga hadir Lukas dan kedua orang tuanya. Mereka menyapa walikota yang menggandeng istrinya. Para tamu dikumpulkan di lobi, sebelum digiring masuk ke *venue*.

Para tamu undangan yang berjumlah dua ratus orang, tidak dapat menahan kagum saat melihat *ballroom*

yang disulap layaknya hutan bunga. Ada sepuluh meja bundar, dinaungi pohon bunga putih. Di antara pohon ada cabang menjalar dengan untai segar. Gemicik air dari air terjun buatan di dinding, menambah kesan mewah sekaligus misterius. Ada banyak lampu kristal yang terpasang di langit-langit. Para pelayan berseragam, berdiri di dekat meja dan siap untuk melayani.

Seorang laki-laki tua naik ke atas pelaminan yang merupakan tempat paling mewah dan paling indah di ruangan ini. Laki-laki itu memakai pengeras suara, untuk menenangkan para tamu.

"Silakan duduk di meja, sesuai dengan nama kalian. Upacara pernikahan sebentar lagi akan dimulai."

"Aku tidak setuju!" Haman berteriak keras, menunjuk laki-laki di pelaminan. "Tanpa wali yaitu aku sebagai papa, Cleora tidak bisa menikah!"

Para tamu undangan yang lain mengangguk setuju. Lukas ikut bangkit dan berteriak, "Cleora masih tunanganku. Selama tidak ada ijin dariku, dia tidak boleh menikah!"

Laki-laki di atas pelaminan tersenyum, menyerahkan pengeras suara pada orang di sampingnya. Ia merapikan tuxedo yang dipakainya dan melangkah ke bagian belakang *ballroom*. Tak lama, para penjaga berpakaian hitam membuat pagar untuk menutup lorong di antara meja. Para tamu gelisah di tempatnya.

"Kita mau diapakan ini, Pa?" tanya Kiyoko kuatir.

Haman menggeleng. "Entahlah."

Bisik-bisik makin terdengar jelas, saat Drex dalam balutan jas pengantin abu-abu keperakan, berdiri di depan pelaminan. Laki-laki itu terlihat tampan dengan bunga

mawar putih tersemat di sakunya. Si kembar berada beberapa langkah di belakangnya. Musik mengalun dari seorang pianis di pojok ruangan. Dari ujung lorong, laki-laki tua bertuxedo hitam menggandeng pengantin perempuan. Cleora terlihat sangat anggun dalam balutan gaun pengantin abu-abu keperakan yang memancarkan kecantikannya. Semua orang terperangah.

Lukas dan Haman merangsek maju, mencoba mendekati Cleora, tapi para penjaga bersiaga, tidak membiarkan mereka mendekati sang mempelai.

"Cleora, jangan lakukan hal bodoh. Kamu boleh marah padaku. Tapi, jangan begini!" teriak Lukas. Tidak peduli dengan pandangan sakit hati Carolina.

"Cleora, kalau kamu tetap menikah dengan bajingan itu. Jangan harap kamu bisa kembali ke rumah. Aku tidak mau mengakuimu lagi sebagai anak!" Haman ikut berteriak.

"Cleoraa! Naak, jangan bersikap bodoh." Kiyoko mencoba menggapai.

Semua yang dilakukan orang-orang itu sia-sia belaka. Cleora memantapkan niatnya untuk menikah dengan Drex. Ia tersenyum pada Baron yang menuntunnya menuju calon suaminya. Mereka berdiri berhadapan, saat janji pernikahan diucapkan tidak peduli meski terdengar cacik maki dan tangisan sedih, Cleora sah menjadi istri dari Drex Camaro.

"Istriku, kamu cantik sekali." Drex membuka veil Cleora. Mereka bertukar senyum. Drex mengangkat dagu istrinya dan melumat bibirnya dengan lembut.

Jengala diam-diam menghapus air matanya dengan sapu tangan putih. Janitra menatap saudaranya sambil menggeleng.

"Jangan menangis."

"Aku nggak nangis."

"Itu!"

"Air mata jatuh sendiri. Tuan dan Nyonya terlihat sangat tampan dan cantik."

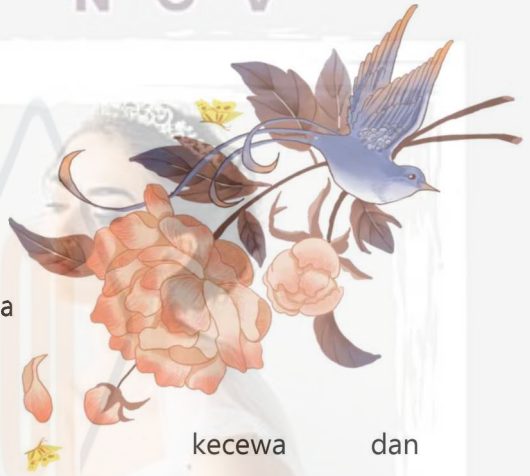
Janitra setuju dengan ucapan saudaranya. Ia menatap kerumunan tamu dan menyenggol pinggang saudaranya. "Sudah saatnya kita turun untuk menenangkan mereka."

Jengala mengangguk. "Bagus. Semoga ada yang memancing keributan, biar mereka merasakan pukulan!"



Pengantin Tawanan





Cleora duduk di meja bundar bersama keluarganya. Ia makan dengan anggun, tidak peduli pada tatapan marah yang diarahkan kepadanya. Drex sedang bicara dengan beberapa orang yang diundang mereka, termasuk Kepala Polisi dan Walikota. Ia diberi kebebasan oleh Drex tidak perlu menyapa mereka. Di antara semua orang yang menatapnya, ada satu yang paling tajam, yaitu Lukas. Laki-laki itu bahkan tanpa tahu malu menggeser duduk Kiyoko agar bisa berada di samping Cleora. Tidak peduli juga dengan tatapan sakit hati Carolina. Dalam hati Cleora merasa tidak habis pikir, bagaimana hubungan kakaknya dan mantan kekasihnya bisa berakhir tragis. Ia kasihan dengan Carolina, dipinggirkan setelah tidak lagi dibutuhkan.

"Cleora, bagaimana kamu bisa menikahi Drex?" bisik Lukas.

"Cinta," jawab Cleora sambil mengiris daging di atas piring. "Ehm, aku suka steaknya. Menurutmu gimana, Lukas?"

"Aku nggak bicara soal steak. Aku bicara soal kamu."

"Nggak ada yang menarik soal aku. Lagipula, ini hari pernikahanku. Untuk apa kamu setegang itu. Santai aja, Lukas."

Lukas meremas serbet, menatap Cleora dengan geram. Mau tidak mau ia mengakui kalau mantan kekasihnya memang cantik dalam balutan gaun pengantin. Ia membayangkan beberapa bulan lalu saat Cleora hendak menikah dengannya. Apakah secantik sekarang? Bisa jadi jauh lebih cantik karena menikah tanpa tekanan. Ia tahu, meskipun terlihat tenang dengan wajah berseri-seri, Cleora pasti tertekan karena pernikahan ini.

"Kamu tahu siapa Drex, bukan?"

"Iya, suamiku," jawab Cleora.

"Aku nggak bicara soal itu."

"Kalau begitu tutup mulutmu!" Cleora menatap Lukas dengan tidak sabaran. "Sebaiknya berhenti mencampuri urusanku, Lukas. Aku adalah perempuan bersuami."

Lukas hendak membuka mulut untuk mendebat dan terdiam saat Haman mengusap punggungnya. Laki-laki tua itu menggeleng dan memberi tanda agar dirinya bergeser. Dengan enggan ia kembali ke kursinya dan membiarkan Haman menggantikannya.

Cleora tetap makan dengan tenang, tidak terpengaruh dengan bergantinya orang di sampingnya. Haman berdehem, menatap anak perempuannya.

"Cleora, kamu berani menentang kami. Keluargamu sendiri?"

Cleora meraih gelas dan meminum wine di dalamnya. Sedikit mengernyit, dan berjanji untuk tidak minum terlalu banyak.

"Kenapa selalu mengulang perkataan yang sama, Papa?" ucapnya sambil lalu.

"Karena kamu kurang ajar!"

"Iya, iya, aku akui itu. Papa, sudah cukup ceramahnya. Aku sudah menikah, mandiri sekarang!"

"Kamu mempermalukan aku!"

Cleora mendengkus. "Dan kalian mengancam nyawaku! Bom itu, Papa. Tentu kalian nggak akan lupa, bukan?"

Haman terdiam, begitu pula Lukas, dan yang lainnya. Sampai sekarang tidak ada yang tahu siapa yang memasang bom di mobil Cleora. Mereka sudah menyelidiki dan tidak mendapatkan hasil apa pun.

"Bukan kami yang melakukan itu. Mana mungkin kamu mencelakaimu!" desis Haman. "Kamu anakku. Orang tua mana yang ingin membunuh anak gadisnya sendiri?"

Cleora tersenyum simpul, menganggap perkataan papanya seperti sebuah hiburan yang indah di telinganya. "Papa, mana kado untukku? Anak gadismu ini sudah menikah."

"Kado? Kamu berani menginginkan kado?"

Cleora memasukkan sepotong daging ke mulut dan mengunyahnya. Mengedarkan senyuman ke sekeliling meja.

"Wajar, bukan? Kalau aku minta kado. Aku anakmu, Papa."

Haman menggebrak meja perlahan. "Anak kurang ajar! Yang berani mempermalukan orang tuanya."

"Kamu salah, Pa. Aku hanya ingin menyelamatkan nyawaku. Melindungi diriku. Kenapa menikah dengan Drex.

Karena kita semua tahu, dia yang paling bisa melindungiku. Sepakat bukan, Pa?"

Haman menggeram marah. Ingin rasanya membalikkan meja dan menyeret Cleora pulang. Namun, tidak bisa melakukan itu karena ada banyak pengawal Drex di sini. Bisa-bisa nyawanya akan melayang lebih dulu, bahkan sebelum sempat menyentuh Cleora.

Ia menatap Drex yang sedang bicara dengan Walikota. Entah apa yang mereka bicarakan, keduanya berdiri berhadapan di dekat jendela. Tidak ada yang berani mendekat, tidak pula Dario serta Vikar yang memandang tak jauh dari sana. Sepertinya, di hadapan Drex semua orang sama derajatnya.

"Laki-laki kurang ajar! Tidak tahu diuntung!" geram Haman. "Dia bertingkah begitu karena penjahat. Kejahatannya menguasai kota ini. Entah kenapa Walikota dan Kepala Polisi tidak berani menindaknya."

Cleo mengikuti arah pandang papanya dan tersenyum. "Barangkali, mereka takut. Sama seperti Papa yang takut akan Drex."

"Kurang ajar kamu, Cleora! Aku tidak takut!"

Cleora meneguk winenya sekali lagi, bahkan nyaris menandaskannya. Emosi yang menggelegak di dada, membuatnya lupa kalau harus bersikap manis. Drex sudah mengingatkannya untuk menjauhi wine dan sepertinya ia lupa.

"Papa tidak takut sama Drex. Tapi, saat aku diculik Papa sama sekali tidak mencariku. Padahal, mudah saja menemukanku kalau mau, Papa. Kalau bukan takut, apa namanya? Memang nggak mau cari aku, bukan?"

Haman mengalihkan pandangan dari Drex pada Cleora. Kehabisan kata-kata untuk menyampaikan niatnya. Makin hari ia merasa, anak perempuannya makin pandai bicara. Siapa yang mengajari Cleora? Apakah Drex? Kenapa hanya dalam waktu beberapa bulan semuanya berubah?

Setelah Haman bicara dan tidak diindahkan Cleora, kini berganti Kiyoko. Perempuan itu berusaha menasehati dengan suara yang lembut dan lirih. Cleora sama sekali tidak membantah ucapan sang mama. Mendengarkan sambil mengangguk-angguk kecil. Ia meminta pelayan menuang wine ke dalam gelasnya dan menenggaknya sekali lagi.

"Istriku, bukankah kamu minum terlalu banyak?"

Drex datang, mengusap bahu Cleora, dan mengernyit saat istrinya itu tersenyum dengan wajah kemerahan.

"Tuan Drex, aku duduk sama keluargaku."

Drex mengedarkan pandangan ke sekeliling. "Bagus, bukan? Keluarga yang harmonis."

"Iyaa, mereka menasehatiku."

"Soal apa?"

"Menikah denganmu itu hal buruk."

Suasana meja menegang saat Drex menegakkan tubuh. Santai seakan sedang bicara dengan teman-teman akrab, Drex mengambil gelas istrinya dan mengangkat di udara.

"Untuk kedua mertuaku, dan juga saudara-saudaraku. Terima kasih sudah datang ke pesta kami. Silakan nikmati pestanya." Drex meneguk wine dan kembali menunduk. "Sayang, ayo, dansa."

Cleora menatap Drex berbinar. "Dansa?"

"Iya, ayo!"

Drex menuntun istrinya meninggalkan meja dan membimbingnya ke lantai dansa. Ia mengayun tubuh istrinya dengan lembut di bawah tatapan banyak orang.

Carolina yang sedari tadi terdiam, berusaha menyembunyikan rasa marah dan juga irinya. Entah mulai kapan ia iri dengan semua yang dimiliki Cleora. Padahal, dulu tidak pernah merasakan itu. Kenapa dulu ia tidak iri sama sekali? Karena Cleora terlalu sederhana, terlalu biasa untuk menjadi saingannya. Sedangkan dirinya butuh lawan yang seimbang.

Seluruh penduduk kota menjulukinya sebagai perempuan yang paling cantik dan paling diidamkan. Banyak laki-laki tergila-gila padanya. Semua orang bisa ia dapatkan. Lukas pun dulu pernah mengejanya sebelum akhirnya mendekati Cleora. Ia merasa bangga dengan dirinya sendiri. Banyak yang mengatakan kalau Cleora tertutup oleh bayangannya. Adiknya itu jarang sekali dipandang orang. Tidak ada yang benar-benar mengenalnya, sampai akhirnya berpacaran dan ingin menikah dengan Lukas.

Kenapa semua berubah? Mulai kapan Cleora terlihat begitu menonjol dan bersinar? Apakah ia yang tidak memperhatikan atau memang adiknya berubah menjadi begitu istimewa setelah kenal Drex?

Carolina memutar gelas di tangan, menatap Drex yang sedang memeluk Cleora. Ia mengedip, menyadari kalau laki-laki itu ternyata sangat tampan. Lukas yang selama ini terlihat tampan, bahkan dikatakan kalah tampan dengan Drex. Rupanya, ia buta selama ini. Kenapa ia baru mengenal Drex sekarang?

"Apa yang kamu lihat?" bisik Lukas. "Pasangan pengantin sialan itu?"

Carolina tersenyum kecil. "Kamu cemburu, Sayang?"

Lukas mendengarkan. "Tidak ada kata cemburu dalam hatiku."

"Benarkah? Bukankah baru saja kamu merengek pada Cleora untuk kembali bersama dan meninggalkan Drex?"

Lukas menunduk, Carolina meremas gelasny. Ia memaki dalam hati karena sikap Lukas yang lembek dan tidak tegas. Laki-laki ini, tanpa tahu malu merayu perempuan yang sudah sah menjadi istri orang. Namun, bukan itu yang membuatnya marah. Sepertinya ia mulai bisa menerima kalau memang Lukas masih mencintai Cleora, asal tidak merengek di depannya.

"Kamu pikir, Cleora akan melepaskan Drex hanya demi kamu? Orang yang normal tidak akan melakukan itu!"

Satu kalimat Carolina memukul perasaan Lukas. Ia meneguk ludah. "Kenapa? Kami sama-sama laki-laki?"

Carolina tersenyum. "Tidak salah memang. Sayangnya, yang satu adalah anak orang tua yang manja, sedangkan satu lagi laki-laki matang dan *sexy*. Aku pun akan memilih Drex daripada kamu."

Lukas tercengang, tapi tidak ada kata-kata yang keluar dari mulutnya. Ia meneguk ludah, menyadari kalau Carolina sedang membalas perlakuannya. Perempuan itu benar, dirinya memang hanya anak manja. Namun, ia tidak akan terima disebut pecundang, oleh siapa pun itu.

Ia menatap Drex dan Cleora yang sedang bermesraan di lantai dansa. Jari jemarinya mengepal, dan

dadanya meluap dalam rasa kesal. Ia akan membalas perlakuan mereka, itu pasti.

Di lantai dansa, Drex tidak dapat menahan rasa gemas saat melihat istrinya yang setengah mabuk. Cleora berputar-putar dalam pelukannya sambil terkikik. Wajahnya memerah dengan sikap yang penuh rayuan. Sesekali Cleora mengecup pipinya, di lain waktu bahkan dengan berani menggesekkan tubuhnya pada kejantannya. Drex merasa seolah dirinya sedang ditantang untuk menahan kesabaran.

"Berapa banyak wine yang kamu minum?" tanyanya.

Cleora mengerjap. "Berapa banyak? Segini?" Dua jarinya terangkat di udara.

"Kamu mabuk."

"Nggak, hanya sedang menikmati pernikahan kita."

Drex tersenyum tipis, meremas lembut pinggang istrinya yang ramping. "Kamu menikmati acara kita?"

"Tentu saja, Tuan. Aku merasa seperti *princess* dan kamu adalah pangeranku."

"Senang kalau kamu menikmatinya. Semoga kamu bahagia."

Kata-kata Drex tertelan oleh tawa Cleora. Saat musik berubah menjadi hentakan gembira, Cleora menjerit dan berjingkrakan di tempatnya. Tidak peduli pada orang-orang ia meliukkan tubuh dan menari dengan gembira. Drex berusaha untuk tetap memegang jemarinya karena tidak ingin istrinya terjatuh. Drex memberi tanda pada Jengala yang berdiri tak jauh dari lantai dansa. Tak lama, laki-laki pirang itu datang membawa nampan berisi air putih dan obat penawar alkohol.

"Apa ini?" tanya Cleora saat gelas diulurkan Drex untuknya.

"Minumlah sedikit, dan telan obat ini. Pesta kita masih panjang, jangan sampai kamu tersungkur duluan di lantai dansa."

"Aku nggak mabuk."

"Sedikit. Ayo, jadi istri yang baik dan jangan membantah."

Cleora mencebik, tapi tetap meminum air yang disodorkan Drex. Setelah menelan penawar mabuk, ia kembali menari. Drex membiarkannya dan hanya memegang tangannya dari samping. Sampai akhirnya Cleora mengaku kelelahan dan ia membimbingnya ke meja mereka.

"Aku sangat bahagia, Tuan Drex." Cleora memeluk Drex dan tanpa malu mengecup bibir laki-laki itu. Untunglah, meja mereka kosong dan tidak ada satu pun orang bersama mereka.

Drex mengusap rambut istrinya. "Terima kasih. Sudah bahagia."

"Hihihi, jadi pengantin tawanan bukan hal buruk ternyata. Jauh lebih baik daripada berada di antara keluargaku, tapi mereka menatap seolah aku seonggok sampah yang layak untuk didaur ulang."

Suara Cleora yang awalnya senang berubah sendu. Drex mengusap wajahnya. "Kenapa jadi sedih?"

Cleora menggeleng. "Mereka nggak mengaku soal bom. Menganggap kalau itu sabotase dari orang luar. Padahal, jelas-jelas mobilnya terparkir di depan rumah. Bayangkan jadi aku, Tuan Drex. Apa kamu tidak sedih?"

Drex menangkup wajah Cleora. Mengusap perlahan dari dahi sampai bibir. Ia menyukai lekuk wajah Cleora yang terlihat biasa saja, tapi anehnya sangat cantik di matanya. Apakah Cleora sadar betapa imut dan menggemaskan dirinya?

"Cleora, kita akan memecahkan misteri tentang kamu satu per satu. Aku janji."

Cleora tersenyum. "Terima kasih, Tuan."

Baron datang membawa Mateo dan mereka mengucapkan selamat pada kedua mempelai.

"Aku sudah menyiapkan kado untukmu, Miss." Mateo berucap dengan bangga.

"Wah, benarkah? Aku menunggunya. Kamu sudah makan, Mateo?"

Mateo menggeleng. "Belum, Miss. Tuan Janitra baru saja menjemputku datang."

"Kalau begitu, kita makan bersama," ucap Baron. Memanggil beberapa pelayan untuk menghidangkan makanan.

Drex meneguk minumannya perlahan, menatap istrinya yang tertawa bersama Mateo. Ia menyukai tawa Cleora, lebih dari apa pun. Tidak suka saat gadis itu bersedih dan menangis. Dari ujung matanya ia melihat Janitra dan Jenggala bangkit dari kursi.

"Baron akan menemani kalian. Aku akan menyapa para tamu."

Cleora tersenyum dan mengangguk, lalu kembali makan sambil berbincang dengan Mateo serta Baron. Drex menuju tempat pengawalnya, menyingkirkan beberapa orang laki-laki yang mencegat langkahnya. Ia mengenal

mereka sebagai orang-orang kaya di kota. Saat ini, ia sedang tidak ingin bicara dengan mereka.

"Apa semua aman?" tanyanya pada Janitra.

Janitra mengangguk. "Sejauh ini aman. Di luar, terjadi beberapa bentrokan antara orang-orang kita dengan beberapa penjahat tidak dikenal, tapi berhasil dilumpuhkan."

"Siapa mereka?"

"Mengaku hanya penjahat kota yang ingin melihat pesta."

"Kamu percaya itu?" tanya Drex.

Janitra tersenyum tipis. "Tentu saja tidak, Tuan. Saat ini Jengjala sedang menanganinya. Semoga saja polisi tidak ikut campur, Tuan."

Drex mengangguk, menatap Kepala Polisi yang sedang mengobrol dengan Dario. Laki-laki itu tidak mungkin tidak tahu kalau ada kerusuhan di luar. Bisa jadi sengaja membiarkannya karena ingin mengacaukan pestanya. Drex tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

"Janitra, kamu sebar orang-orang kita untuk mencari tahu apa yang dilakukan polisi. Semakin diam mereka, semakin mencurigakan."

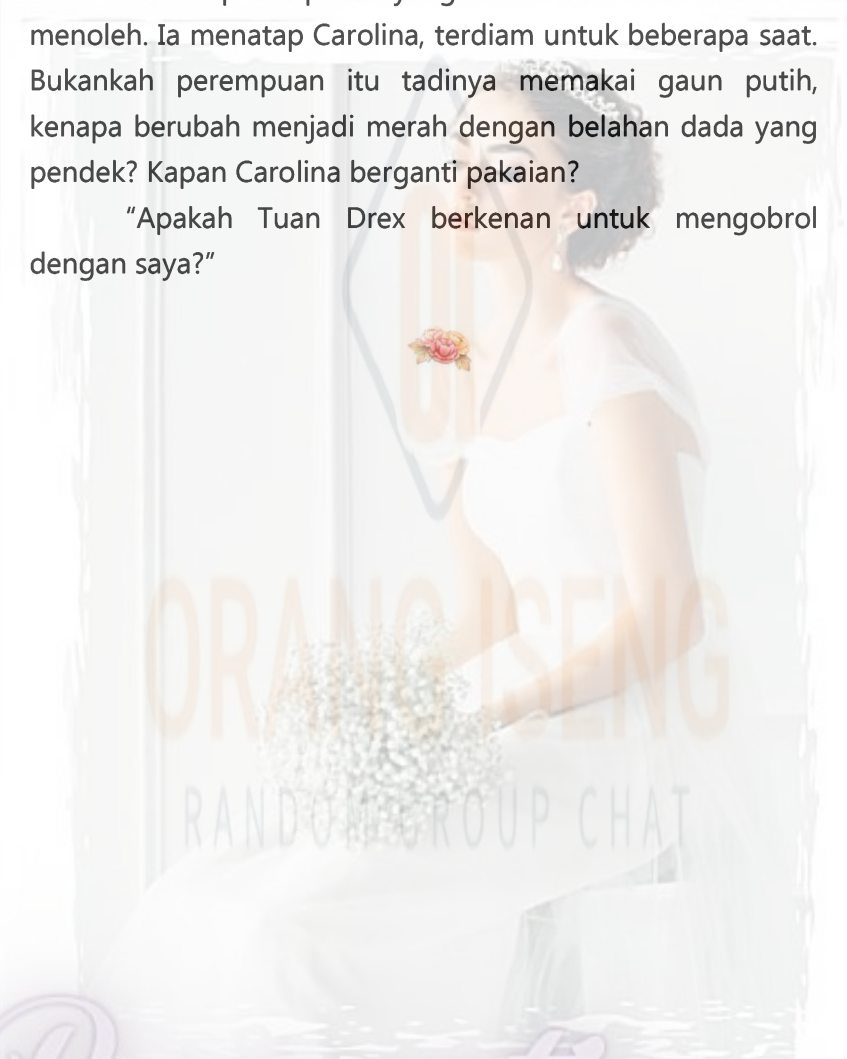
Janitra mengangguk. "Baik, Tuan."

Laki-laki berambut kelabu itu membalikkan tubuh dan meninggalkan Drex yang berdiri tertegun di dekat dinding. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang terhitung cukup tenang untuk sebuah pesta pernikahan. Rupanya, orang-orang tahu sedang berada di mana. Setidaknya, itu membuatnya cukup tenang. Jangan sampai mereka melakukan hal yang menyulut kemarahannya dan membuatnya meledakkan tempat ini.

"Tuan Drex, masih ingat saya?"

Suara perempuan yang feminim membuat Drex menoleh. Ia menatap Carolina, terdiam untuk beberapa saat. Bukankah perempuan itu tadinya memakai gaun putih, kenapa berubah menjadi merah dengan belahan dada yang pendek? Kapan Carolina berganti pakaian?

"Apakah Tuan Drex berkenan untuk mengobrol dengan saya?"



Pengantin Tawanan



Jenggala dan Janitra menatap beberapa orang yang mereka tangkap dan dikurung di sebuah gudang kosong. Jenggala mendengkus, menatap saudaranya.

"Mau kita apakah mereka?"

Janitra menatap laki-laki botak yang meronta di lantai. "Mereka belum mengaku?"

"Belum? Kita pukul?"

Janitra mendengkus. "Jangan buang-buang tenaga dan waktu. Pesta pernikahan masih panjang dan kita belum makan serta minum."

"Ah, benar juga. Jadi?"

"Masukkan anjing-anjing dan lepaskan. Kita lihat bagaimana mereka menghadapi mereka."

Jenggala tersenyum licik. "Wow, kamu memang kejam, Bro."

Saat tiga ekor anjing dibawa masuk ke ruangan, orang-orang itu menatap ketakutan. Jenggala maju, mengusap leher salah satu anjing.

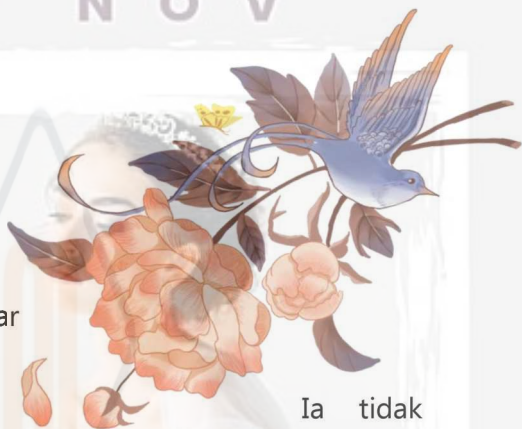
"Karena kalian memilih untuk menutup mulut, dengan terpaksa kita main keras. Kita lihat, apakah kalian masih tutup mulut saat gigi anjing ini mengoyak kulit kalian."

Teriakan menyayat dan penuh ketakutan terdengar dari dalam ruangan, saat Jenggala dan Janitra melepaskan anjing dan menutup pintu di belakang mereka.



Pengantin Tawanan





Dari mejanya

Cleora menatap samar-samar ke arah kakaknya yang sedang menghampiri Drex. tahu apa yang dibicarakan mereka, tapi merasa tidak menyukainya. Bukankah Carolina baru

Ia tidak

saja berganti gaun? Pakaian yang dikenakan semula sangat anggun dan kini berubah menjadi *sexy*. Apakah kakaknya sudah merencanakan itu? Ini pesta pernikahannya, dan Carolina beranggapan seolah sedang berada di pesta biasa. Cleora mencengkeram gelasnya dengan kesal.

Apakah Carolina berencana ingin mendekati Drex setelah puas dengan Lukas? Apakah kakaknya berpikir dengan kecantikannya bisa mendapatkan laki-laki mana pun yang disukainya? Apakah Carolina tidak tahu kalau Drex itu suaminya? Kalau memang ingin bicara dengan Drex, bukankah lebih baik melakukannya di depan semua orang? Kenapa harus menghampiri saat suaminya sendirian? Cleora benci dengan pikirannya yang picik.

"Miss, ada apa?" tegur Baron.

Cleora menggeleng. "Nggak ada apa-apa. Aku ingin muntah. Bisakah kamu membantuku ke kamar mandi?"

Baron mengangguk, mengulurkan tangannya. Cleora meraih dan berjalan tertatih di kamar mandi. Baron

menunggu di pintu toilet, sementara Cleora muntah. Setelah perutnya kembali kosong, ia bangkit dengan terhuyung dan melangkah ke arah wastafel. Di depan kaca berdiri seorang perempuan bergaun hitam yang tidak dikenalnya. Perempuan itu menoleh sekilas padanya dan tersenyum.

"Mabuk?"

Cleora meringis dan mengangguk. "Iya."

"Kamu sepertinya bukan tipe orang yang suka minum."

"Memang, toleransiku terhadap alkohol sangat tipis."

"Benarkah?" Perempuan itu membalikkan tubuh, menatap Cleora tajam. Bola matanya bersinar ingin tahu. "Kamu seperti bukan selera Drex. Biasanya, laki-laki itu mengencani perempuan tangguh terhadap alkohol."

Cleora mengedip takjub. "Kamu mengenal suamiku"

"Tentu saja, aku di sini sekarang. Bagaimana aku bisa ada di tempat pesta tanpa diundang?"

Cleora tanpa sadar merasa takjub memandang perempuan di sampingnya. Dengan wajah tirus, bibir penuh, dan tubuh yang langsing, ada sesuatu yang tidak mudah untuk dijelaskan. Senyum perempuan itu menarik, dan gerak tubuhnya sangat menggoda. Pakaian yang digunakan cenderung sopan, meski begitu tidak bisa menghilangkan kesan *sexy* darinya.

"Maaf, aku nggak kenal kamu."

Perempuan itu tersenyum, mengulurkan jemarinya yang berkuku palsu dengan hiasan yang indah dan mengusap lembut pipi Cleora.

"Tentu saja, kita akan saling mengenal mulai sekarang, Sayang. Kamu begitu cantik, lembut, dan terkesan

rapuh. Semoga kamu tahu, tipe laki-laki apa yang kamu nikahi. Karena menurutku, kamu dan Drex tidak cocok sama sekali."

Belum hilang rasa heran Cleora, perempuan itu sudah berbalik dan menghilang di balik pintu. Cleora menghela napas, kembali menghadap cermin. Wajahnya cukup pucat meski dirias. Ia membasuh wajah dengan air, mengeringkannya dan berniat untuk merapikan *make up*-nya nanti. Saat keluar, Baron masih menunggunya.

"Baron, apa kamu melihat perempuan yang baru saja keluar?"

Baron menggeleng. "Tidak, Miss."

"Benarkah? Apakah kamu melewatkannya. Karena perempuan itu baru saja keluar dari sini."

Baron menatap Cleora dengan kuatir. "Terjadi sesuatu, Miss. Apa kita perlu meminta Tuan menggeledah pesta dan menemukan perempuan itu?"

Cleora menggeleng. "Tidak perlu. Bukan sesuatu yang penting." Meski begitu ia tidak bisa bilang, kalau kata-kata perempuan itu mengusiknya. Mungkin sebaiknya ia lupakan saja apa yang baru dilihatnya.

"Mungkin, sewaktu saya di kamar mandi, perempuan itu keluar, Miss," ucap Baron.

"Bisa jadi. Sudahlah, lupakan. Ayo, kita kembali ke meja."

Cleora duduk kembali di kursinya, menerima beberapa sapaan dari para perempuan. Ia mengenal mereka sebagai para perempuan sosialita di kota. Beberapa di antaranya pernah datang ke rumah. Suara mereka terdengar penuh kepalsuan dan juga rayuan.

"Datanglah ke rumah kami, kapan saja, Cleora. Ajaklah suamimu," ucap seorang perempuan dengan rambut disanggul tinggi. Perempuan itu dulu pernah menghina Cleora sebagai anak pengangguran dan beban orang tua.

Seorang perempuan gemuk dengan gaun kuning, ikut bicara. "Jangan lupa ke rumah kami juga. Kami siap menjadi tuan rumah yang baik bagi kalian." Cleora mengingat perempuan itu sebagai istri dari *partner* bisnis, Dario. Dan pernah mengatakan dirinya adalah pecundang yang beruntung karena berpacaran dengan Lukas.

"Cleora, kamu beruntung mendapatkan Drex sebagai suamimu dan dipastikan kalian menguasai kota." Diucapkan oleh istrinya Vikar, yang selalu menyombongkan jabatan suaminya.

Cleora menjabat tangan mereka dan tersenyum ramah meskipun hatinya merasa kesal. "Terima kasih. Aku akan tanya suamiku, mau tidak datang ke rumah kalian. Karena semua orang tahu, suamiku pemilih!"

Perkataan Cleora membuat para perempuan itu saling pandang lalu berpamitan. Tentu saja, gumaman ketidakpuasan mereka bisa didengar Cleora dengan jelas. Ia tidak peduli, selama orang-orang itu tidak mengusiknya, ia akan menjauhi mereka. Pandangan matanya tertuju di tempat Drex dan kaget saat mendapati suaminya masih mengobrol dengan Carolina. Apa yang mereka bicarakan sampai seserius dan selama itu?

Di dekat dinding yang ditutup kain tule dan ada banyak hiasan bunga, Carolina menatap Drex penuh minat. Ia sangat menyukai laki-laki tampan yang menatapnya acuh tak acuh. Drex bersikap seolah bicara dengannya itu

membuang-buang waktu, tapi justru itu yang membuatnya tertantang.

"Tuan, Drex. Pesta pernikahan ini sangat luar biasa. Mahal, dan berkelas," pujinya.

Drex tidak bereaksi, mengamati Carolina sekilas. Ia berniat beranjak saat melihat Cleora dituntun Baron, tapi Carolina menahan tangannya.

"Apa maumu?" geramnya.

Carolina melepaskan tangannya. "Ups, refleks aja, Tuan. Nggak usah terlalu kuatir sama Cleora. Dia baik-baik saja dan mampu menjaga dirinya. Saya mengenalnya sangat baik dari kami kecil dulu."

Drex menghela napas. "Baiklah, katakan apa maumu. Jangan berbelit-belit."

Carolina tersenyum, bersikap seolah tidak mendengar kata-kata Drex yang tanpa basa-basi.

"Hanya ingin mengenal saudara iparku. Apa itu salah? Cleora adalah adikku. Kalian menikah, bukankah sudah seharusnya aku mencari tahu, laki-laki seperti apa yang menikahi adikku?"

Drex menatap jemari Carolina yang mengusap sekilas punggung tangannya. Gerakan itu membuat kulitnya gatal. Ia bisa saja menyingkirkan perempuan ini, kalau sedang tidak berada di acara pernikahannya. Entah apa yang diinginkan Carolina dengan bersikap manja serta merayu padanya.

"Kamu sudah tahu laki-laki seperti apa aku. Untuk apa lagi bicara," jawabnya.

"Benarkah, Tuan? Karena selama ini yang aku dengar sangat jauh dari kenyataan. Drex Camaro yang dikatakan

orang-orang terkenal sangat kejam, tapi aku melihatmu justru sebagai laki-laki yang *gentleman*."

Drex menaikkan sebelah alis. "Aku? *gentleman*?"

Carolina mengangguk. "Iya, Tuan. Hanya laki-laki *gentleman* yang bicara dengan perempuan begitu lembut."

Drex menahan diri untuk tidak mendengkus. Carolina bertindak makin berani dengan berdiri lebih dekat padanya. Tidak ingin ada masalah dengan perempuan ini, ia bergerak menjauh. Tidak peduli dengan raut wajah Carolina yang kaget. Ia tidak pernah menyukai tipe perempuan seperti Carolina yang merasa semua laki-laki akan berlutut di kakinya.

"Kalau tidak ada hal penting, sebaiknya aku kembali ke meja istriku."

"Tunggu, Tuan. Ini penting sekali!"

"Katakan cepat, jangan membuang-buang waktuku di sini!"

Kata-kata Drex yang penuh ketegasan membuat Carolina menegang. Baru saja ia menilai Drex sebagai laki-laki yang lembut, ternyata salah. Drex sama sekali tidak menaruh minat padanya, terbukti dari sikapnya yang seakan ingin segera menjauh. Ini memalukan, tapi apa yang dilakukannya harus berhasil.

"Tuan, apakah aku boleh main ke rumah kalian? Maksudku adalah kediaman pribadi kalian. Aku dan Cleora adalah saudara. Kami saling dekat sejak kecil. Aku ingin menghiburnya saat sudah menikah dan jauh dari keluarga. Bo-bolehkah?"

"Hanya itu?"

Carolina mengangguk. "Hanya itu, Tuan. Tapi, aku tidak tahu di mana kalian tinggal."

Drex mengedip, menatap Carolina sekali lagi sebelum menjawab. "Tinggalkan saja nomor ponselmu pada asistenku." Ia menunjuk Baron. "Dia akan memberimu alamat kami."

Wajah Carolina berseri-seri seketika. "Terima kasih, Tuan Drex."

Drex meninggalkan perempuan itu menuju meja istrinya. Ia mendengar suara Lukas, tapi tidak berniat menghentikan langkah.

"Bicara apa kamu sama dia?"

Lukas meraih tangan Carolina dan perempuan itu menepisnya.

"Bukan urusanmu, Lukas!"

"Tidak biasanya kamu bersikap manis, Carolina. Apa ini? Ganti gaun hanya untuk bicara dengan Drex?" Lukas berdecak, mengamati Carolina dari atas ke bawah dengan tatapan geli.

Carolina berkacak pinggang. "Memangnya kenapa kalau, iya? Dia orang yang sangat berkuasa, sudah semestinya aku berpakaian yang pantas."

"Pakaian yang pantas? Yang benar saja, Carolina! Gaun putihmu tadi, jauh lebih sopan daripada ini." Lukas menatap kekasihnya tajam, mendesiskan peringatan. "Ingat, dia sudah menikah dengan Cleora."

Carolina mendengkus, menampar pelan pipi Lukas. "Kamu juga harus ingat, Cleora sudah menikah. Kamu pikir hanya kamu yang boleh egois, Lukas? Memohon-mohon

pada Cleora agar menerimamu? Kamu pikir hanya kamu yang boleh melakukan itu?

"Aku nggak memohon. Hanya ingin membuat Cleora sadar!"

"Sadar soal apa? Kalau kamu sama berengseknya dengan laki-laki lain, yang meniduri saudara tunangan sendiri? Lukas, dosa itu kita berdua yang lakukan, dan akan kita tanggung berdua. Jangan harap kamu bebas mengejar Cleora, sedangkan aku dilarang mendekati Drex. Ingat, aku perempuan bebas!"

Sia-sia Lukas berusaha menahan Carolina. Perempuan itu menyelip di antara keramaian pesta dan menghilang. Lukas mengepalkan tangan, ingin mengumpat kasar, tapi sadar sedang banyak pengawal Drex yang mengawasi. Ia tidak ingin membuat masalah di sarang macan, bisa-bisa pulang tinggal nama. Menyambar minuman dari pelayan, ia menenggak habis. Bergegas keluar dari *ballroom*, tidak tahan berada satu ruangan dengan perempuan-perempuan yang membuatnya muak. Setelah Cleora pergi, kini Carolina juga mengejar Drex. Kakak beradik yang sama berengseknya.

"Apa kamu mabuk lagi?" Drex duduk di samping istrinya, menatap lekat-lekat pada Cleora yang terkikik dengan wajah memerah.

Cleora menggeleng. "Ta-tadi nggak. Tapi, kamu lamaaa pergi. Aku bosan jadi minum. Hik, cuma segelas."

Drex mengamati tiga gelas kosong, meraih selembat tisu dan mengusap bibir istrinya. Ada sisa-sisa makanan di ujung bibir yang tidak tersapu bersih.

"Baiklah, aku minta maaf karena pergi terlalu lama."

"Ka-kamu bicara sama Carolina. Ke-kenapa? Apa karena dia cantik?"

Drex mengusap anak-anak rambut Cleora yang berjatuhan di dahi. Istrinya saat sedang mabuk begini sangat menggemaskan.

"Kamu jauh lebih cantik, Cleora."

"Benarkah? Tapi, orang-orang selalu membandingkan kami dulu. Kalau Cleora tidak cantik, Carolina adalah yang tercantik di kota ini. Mereka merasa menyesal pada Lukas karena salah pilih. Hihihi, sekarang mereka bersama." Cleora berayun di kursinya, seperti anak kecil yang sedang merajuk. Menepis tangan Drex yang ingin menyangga bahunya. "Sana, ih. Pegang-pegang!"

"Apa kamu marah, karena kakakmu merebut kekasihmu?"

Cleora menggeleng. "Awalnya, bagaimanapun juga aku cinta sama tunanganku. Ta-tapi itu dulu. Kini aku sudah punya suami, dan aku nggak suka kalau Carolina merebutmu dariku."

Drex tersenyum simpul. "Tidak ada yang akan direbut. Menurutmu, aku akan diam saja kalau ada perempuan yang menggodaku, sedangkan aku punya istri yang menggemaskan."

Cleora mengedip sambil tersenyum. "Aku menggemaskan?"

"Sangat. Ayo, kita ke kamar. Kamu sangat mabuk."

Cleora mengangguk, berdiri dengan susah payah, dan nyaris terjatuh. Drex bertindak sigap dengan meraih pinggangnya.

"Kamu nggak bisa jalan. Terlalu mabuk."

“Dunia mutar-mutar.”

“Sini, biar aku gendong.”

Di awasi banyak pasang mata, Drex mengangkat istrinya. Ia berdehem dan seketika musik terhenti.

“Maafkan, aku tidak bisa menemani kalian berpesta. Istriku sedikit mabuk dan aku akan membawanya ke atas. Selamat bersenang-senang.”

Tidak satu pun yang menjawab kata-kata Drex, semua menatap penuh minat saat laki-laki itu menggendong istrinya ke arah lift, diikuti dua pengawalnya. Setelah sosok Drex menghilang, berbagai gumaman terdengar di seluruh *ballroom*.

“Apa kamu lihat? Drex jatuh cinta dengan istrinya,” gumam Dario.

“Pernikahan mereka bukan pura-pura.” Vikar menimpali.

“Wah-wah, ini mengubah pandanganku tentang pernikahan ini.” Walikota berucap sambil terkekeh.

Semua orang memandang heran, kecuali Carolina. Hatinya mendidih oleh rasa cemburu.

Tidak mudah untuk Drex mencapai kamar pengantin mereka karena Cleora yang berada di dalam gendongannya terus berulah. Perempuan itu mengecup, mengusap, bahkan tanpa malu mencium bibirnya. Sedangkan ada dua pengawal yang sedang berada di dalam lift. Ia sudah berusaha memperingatkan istrinya, tapi Cleora yang sedang mabuk seolah tak peduli.

“Bibirmu kenyal, Tuan. Aku suka,” desah Cleora setelah mengulum bibir Drex.

Suara dengkusan keluar dari tenggorokan Jenggala dan Janitra, mereka menyamarkan tawa dengan batuk. Drex menatap tajam sambil berbisik, "Jangan berani-berani menoleh kalian!"

Cleora mendongak. "Siapa? Aku nggak boleh noleh."

"Bukan kamu. Mereka berdua."

Cleora melambaikan tangan. "Ih, mereka iri, Tuan. Karena tidak punya pasangan. Jangan bilang, kalau mereka *gay*!"

Senyum lenyap dari bibir dua pengawal itu. Saat pintu lift membuka, keduanya membantu Drex membuka pintu kamar, dan setelah pasangan pengantin itu menghilang, Jenggala dan Janitra kembali ke pesta.

"Awes, pelan-pelan turunnya," ucap Drex yang menurunkan istrinya di dekat ranjang.

Cleora menjejakkan kaki di lantai dengan sedikit pusing. Merangkul leher Drex dan berucap parau, "Tuan, apa boleh kita ciuman?"

Drex mengedip. "Kamu ingin ciuman?"

Cleora mengangguk. "Iya, ciuman yang hangat."

Drex mengusap tengkuk, punggung, lalu pinggang Cleora. "Bagaimana kalau sebuah ciuman membuat kita lupa diri?"

Cleora tersenyum cemerlang. "Nggak masalah. Kita suami istri."

Cleora nyaris tidak menyelesaikan perkataannya karena Drex menyerbunya dengan ciuman yang panas. Drex memagut, menuntut, dan mengambil yang dipunya dengan ganas. Perempuan dalam pelukannya adalah istrinya dan malam ini, ia akan mengambil apa yang menjadi miliknya.

NEV NOV



Pengantin Tawaran



"Sial! Baru kali ini ada yang berani mengataiku, gay. Memangnya dilihat dari mana aku gay?" gerutu Jengjala dengan gelas minuman di tangan.

Janitra tersenyum. "Mungkin, karena kamu tidak pernah terlihat bersama perempuan."

"Hah, hanya karena aku melakukannya diam-diam, bukan berarti aku tidak suka perempuan. Aku suka kaum hawa, dengan dada mereka yang mengundang. Lebih suka lagi kalau mereka telanjang."

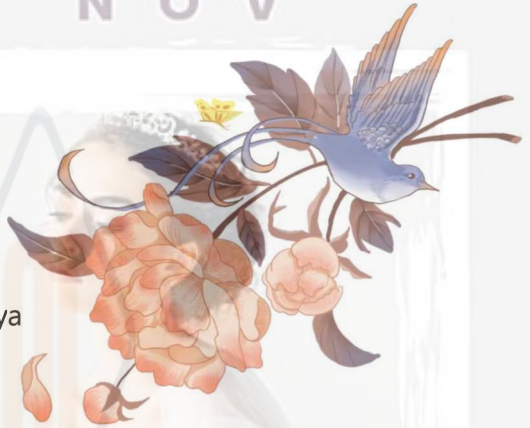
Janitra menatap saudaranya, membenturkan gelasny. "Kalau tidak ada masalah dalam minggu ini, sudah waktunya kita berburu gadis-gadis."

Jengjala tertawa. "Ide yang bagus! Ayo berburu cinta!"



Pengantin Tawanan





Cleora tidak ingin melepaskan pelukannya dari Drex. Ia mendamba, menginginkan laki-laki ini menyentuhnya sebanyak mungkin. Ingin dimiliki dan dimiliki oleh suaminya. Pikirannya kosong, hanya dipenuhi tentang Drex. Tidak peduli seandainya laki-laki ini tidak benar-benar mencintainya. Yang terpenting adalah dirinya dicumbu dan disayang.

Cleora mendesah, saat bibir Drex meninggalkan bibirnya. Jemari laki-laki itu mengusap wajah, bibir, dan mengusap lehernya yang tidak tertutupi. Satu kecupan mendarat di sana membuat tubuh Cleora bergetar.

"Kamu cantik, dan *sexy*," bisik Drex dengan suara parau.

Cleora menahan kepala laki-laki itu di bahunya, menikmati sentuhan bibir Drex di leher dan kini turun ke bahu. Ia tidak peduli saat jemari Drex menurunkan resleting gaun. Mereka kembali berciuman saat gaun perlahan melorot dan kini teronggok di lantai. Drex mengangkat Cleora dan merebahkannya di atas ranjang.

Mereka berciuman dengan panas, saling mengulum, memagut, lidah bertemu lidah dengan tubuh menempel

erat. Drex menahan ciuman mereka dan berbisik, "Tahan dulu."

Cleora menatap dengan matanya yang berkabut saat Drex bangkit. Ia mengamati suaminya mencopot jas, dasi, dan sepatu. Menyiksakan kemeja dan celana panjang, lalu kembali menindihnya. Ia menyambut dengan sukarela sentuhan dan ciuman Drex. Ia merintih saat branya dilucuti. Memekik merasakan jari jemari Drex meremas lembut dan puting dadanya tegak menatang. Kali ini ia berusaha memfokuskan diri, saat bibir Drex menghisap dan mengulum putingnya. Melenguh, dengan sensasi aneh yang mengalir di sela-sela jemarinya.

Cleora teringat akan cumbuan mereka terakhir kali. Samar-samar terbayang di otaknya. Mengingat rasa bibir Drex di dadanya dan rasanya sama persis seperti sekarang. Kuluman yang lembut, sesekali giginya mengenai puting dan membuatnya menggelingang.

"Kamu suka?" bisik Drex sambil menjilat telinga Cleora.

Tidak ada jawaban dari istrinya, melainkan desahan panjang dan erangan penuh kenikmatan. Cleora melengkungkan punggungnya, seolah memberi kesempatan untuk Drex mengambil sebanyak-banyaknya. Drex meraih bahu Cleora dan membalikkan tubuh. Dengan posisi telungkup ia berada di atas punggungnya. Mengecup bagian belakang telinga, leher, bahu, dan bibirnya menyusuri punggung yang putih dan halus bagaikan porselen. Ia sangat menyukai tekstur kulit istrinya. Padat dan licin saat terkena keringat. Berkilat-kilat di bawah cahaya membuat hasratnya untuk mengecup lagi dan lagi.

Tangannya menyelinap, meremas dada istrinya sementara bibirnya terus mengecup. Kecupan itu turun hingga ke pinggul dan mencapai garis celana dalam Cleora. Ia menurunkan celana dalam istrinya hingga ke paha, menahan tubuhnya tetap telungkup. Ia mengecupi pinggul yang mulus, sementara jemarinya menahan pinggang istrinya untuk tetap membungkuk.

"Ah, geli, Tuan." Cleora mengerang nikmat. Menahan rasa antara mendamba dan rasa menggelitik di perutnya.

Drex meninggalkan pinggul, dengan jemari mencopot celana dalam, dan melemparkannya ke samping. Ia menciumi bagian belakang—lutut, paha, lalu jari jemari kakinya. Tersenyum saat Cleora mengerang makin keras. Meninggalkan istrinya dalam keadaan telungkup dengan tubuh bersimbah keringat, ia bangkit dan mencopot kemeja serta celananya.

Cleora menatap suaminya dari balik bulu matanya. Tidak bergerak karena kehangatan yang menyebar dari ujung kaki sampai kepala. Semua karena sentuhan Drex. Saat melihat suaminya berdiri dengan hanya memakai celana dalam, ia meneguk ludah. Tidak sempat bertanya macam-macam, Drex meraih bahu dan membalikkan tubuhnya.

Drex mengangkat tubuhnya ke atas, meraih tangan dan menempatkannya di kepala ranjang. Menurunkan kepala, suaminya berbisik, "Sebaiknya kamu berpegangan pada kepala ranjang. Teriaklah kalau kamu ingin teriak, biarkan aku memuaskanmu."

Cleora tidak sempat mencerna perkataan suaminya karena bibir Drex kini kembali bermain di dadanya. Ia mendesah, tidak menolak kala pahanya dibuka lebar-lebar.

Ciuman Drex turun perlahan dari dada, perut, pinggang, dan terakhir di area intimnya.

Vagina Cleora serasa menegang saat bibir Drex mengusap permukaannya dengan cambangnya. Ada kesan kasar sekaligus nikmat dari sana. Ia ingin menutup paha karena malu, tapi lagi-lagi Drex menahannya dan membuka lebar-lebar.

"Tahan, Cleora. Kita sedang bercinta," bisik Drex. Matanya menatap Cleora dengan rasa lapar yang tersirat dari mata. Ia menurunkan bibirnya ke pangkal paha Cleora, mengecup lembut bibir vagina dan berlanjut menjilati.

"Aaargh!"

Cleora mengerang panjang, pahanya menegang. Jarinya gemetar memegang besi penyangga kepala ranjang. Ia merintih oleh setiap sapuan lidah dan bibir Drex di area intimnya. Tidak pernah ada yang mengatakan padanya, kalau seks bisa begini luar biasa. Belum pernah ada yang mengatakan padanya untuk berhati-hati dengan bibir laki-laki.

Tubuhnya bersimbah peluh, tapi Drex seolah belum ingin beranjak dari sana. Saat mencapai kenikmatan dan tubuhnya mengejang lalu melemas. Drex mengangkat wajah dari pangkal pahanya. Suaminya itu mengusap bibir dengan punggung tangan lalu mencopot celana dalamnya. Mata Cleora terbeliak saat melihat kejantanan suaminya yang menegang.

Drex mendesah, mengusap miliknya yang mengeras. Mengocok lembut dan memastikan benar-benar siap. Ia menindih istrinya serasa berbisik, "Apa kamu pernah

melakukan seks sebelumnya?" tanyanya. "Jangan takut untuk bicara, Biar aku tahu bagaimana memperlakukanmu."

Cleora menggigit bibir. "Be-belum pernah."

"Kalau begitu, lemaskan tubuhmu dan biarkan aku mengisimu dengan cinta."

Drex mencium bibir Cleora, menghisap dan menjilat lidahnya. Ia membuka paha Cleora, meraba kewanitaannya yang lembab dan merasakan kalau sudah siap. Ia memosisikan diri di atasnya dan secara perlahan melakukan penetrasi.

Drex menghentikan gerakannya saat melihat Cleora mengernyit. "Sakit?"

"Yah, sedikit nyeri."

"Nggak apa-apa, nanti akan baik-baik saja."

Ia mencoba penetrasi sekali lagi dan saat sudah benar-benar masuk, merasakan kelegaan sekaligus rasa hangat. Ia mengusap pipi Cleora dan mulai keluar masuk di tubuh istrinya. Drex mendesah, setengah melenguh saat tubuhnya menyatu dengan Cleora. Ia sudah banyak bermain sex dengan perempuan, tapi tidak ada yang rasanya senikmat ini. Perasaan yang muncul, seolah ia baru pertama melakukan hubungan badan.

"Sayang, tubuhmu enak sekali," bisik Drex dengan suara parau.

Cleora melemparkan kepalanya ke belakang, sementara pahanya membelit tubuh Drex. Ia sedang merasakan sensasi aneh dengan tubuh Drex yang keluar masuk di area intimnya. Inikah yang namanya sex? Terasa janggal, tapi hangat secara bersamaan. Ia menerima dengan sepenuh hati apa yang diberikan Drex untuknya. Tidak

menolak dengan setiap sentuhan. Cleora menjerit kecil saat sesuatu yang panas mengalir dari tubuhnya. Tangan Drex memegang wajahnya dengan gerakan keluar masuk yang makin lama makin cepat.

Cleora terengah, Drex terengah. Keduanya masuk dalam pusaran hasrat yang tidak terbandung. Drex ingin menguasai dan memberi sebanyak mungkin pada istrinya. Sedangkan Cleora berusaha untuk menerima dan menikmati semua cinta serta kehangatan yang diberikan suaminya.

Di dalam kamar yang sunyi, hanya terdengar suara desahan dan daging bertemu daging. Kulit mereka licin oleh keringat dengan bibir saling bertaut. Saat Drex mencapai puncak kenikmatan, tubuhnya mengejang di atas tubuh Cleora dengan bibir terkutup rapat dan mata memejam. Tak lama, ambruk dengan tubuh lunglai karena puas.

Cleora mengusap punggung suaminya yang basah karena keringat. Tersenyum kecil dan mengecup pipi Drex. Rasa kantuk menguasainya. Samar-samar ia mendengar suaminya berucap lembut sebelum jatuh dalam pusaran mimpi.

"Selamat malam, Sayang," bisik Drex lembut di telinga Cleora.

Ia bangkit dari atas tubuh istrinya. Menatap pada wajah Cleora yang bersimbah peluh. Ia meraih beberapa lembar tisu, membasuh keringat di dahi dan leher istrinya. Jemarinya mengusap anak-anak rambut yang bergerak membandel di sekitar kening, tanpa sadar tersenyum kecil. Cleora saat terlelap seperti ini, seperti remaja yang baru beranjak dewasa. Orang tidak akan percaya kalau sudah menikah.

"Tidurlah yang lelap. Aku di sini," bisik Drex sebelum menutupi tubuh istrinya dengan selimut.

Ia mengamati kamar yang berantakan. Meraih pakaian mereka yang berserak dan meletakkannya di atas kursi. Memakai celana dalam dan kemeja, ia mencari rokok dan pemantik. Membuka kaca balkon, dan duduk di sana merokok.

Satu pesan masuk ke ponselnya, dari Jenggala. Ia membuka dan membacanya.

Jenggala

Tuan, pesta sudah usai.

Ia membalas cepat.

Bereskan apa yang harus dibereskan dan kalian istirahat.

Jenggala

Bagaimana dengan para pengacau. Mereka mengaku sebagai orang suruhan Vikar.

Drex mengepalkan tangan, geram.

Jangan lepaskan. Esok sore kita intrograsi mereka.

Jenggala

Baik, Tuan.

Drex menghisap rokoknya, membiarkan asap bergulung di udara. Ia tidak habis pikir, kenapa seorang

kepala polisi seperti Vikar, harus membayar orang untuk mengacaukan pesta. Rupanya, selama ini ia terlalu lemah pada laki-laki itu, sampai-sampai Vikar berani membuat masalah dengannya. Ia membentuk satu rencana, untuk membalas perlakuan laki-laki itu.

Matanya menatap langit yang gelap, hanya ada lampu-lampu jalan dan gedung yang berkelap-kelip. Ia membayangkan kota ini dan seluruh penghuninya yang munafik. Mereka membencinya, berusaha untuk menyingkirkannya, tapi di saat bersamaan untuk menjilat untuk mendapatkan perhatiannya. Sungguh masyarakat yang aneh.

"Siapa di antara kalian yang terlibat dalam konspirasi penculikan Cleora?" gumamnya pada udara malam. "Walikota, Vikar, atau justru Haman? Kenapa kalian harus menyingkirkan Cleora dengan begitu kejam? Apa yang membuat Cleora harus dilenyapkan?"

Drex memikirkan segudang misteri yang menyelimuti istrinya. Ditambah dengan mantan walikota di District 2 tempat Dante tinggal, yang lari ke kota ini, segala teka-teki makin rumit. Siapakah orang kaya di kota ini yang mempunyai hubungan dengan Sajiwa Club? Orang kaya yang sama, ingin menjual senjata api miliknya ke area konflik di Utara. Drex akan mencari jawabannya satu per satu, dan mengupas perlahan. Yang terpenting, selain menemukan pembunuh Jack Mo, ia juga harus mencari tahu apa yang membuat istrinya menjadi incaran mereka.

Selesai merokok, ia ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah itu masuk ke selimut yang sama

dengan istrinya. Dengan tangan memeluk pinggang Cleora, ia memejam dan mulai terlelap.

Cleora mendesah, saat merasakan sesuatu yang berat menimpa tubuhnya. Mengernyit, karena pangkal pahanya nyeri. Berusaha menggerakkan tubuh, tapi tubuh yang kuat menahannya. Ia membuka mata dan menyadari kalau tubuhnya berada dalam dekapan Drex.

Cleora ingin bangkit, tapi lengan Drex menahannya dan membuatnya kembali merebahkan diri. Matanya menatap langit-langit kamar hotel yang putih dengan lampu kristal tergantung di sana. Menyadari fakta kalau dirinya berbaring telanjang dalam pelukan suaminya.

Ia mendesah, mengingat apa yang terjadi tadi malam dan tanpa sadar menghela napas panjang. Menyadari sudah melalui malam pertama dengan suaminya. Ia berusaha menyingkirkan lengan Drex dari atas tubuhnya, tapi susah. Mau tidak mau, ia berbisik meminta tolong.

"Tuan Drex, Sayang. Tolong, singkirkan lenganmu."

Drex menggumamkan sesuatu, tapi mempererat pelukan. Cleora mendesah. "Tuan, aku ingin ke kamar mandi."

Drex membuka mata perlahan, menatap Cleora. "Kamu ingin ke mana?" tanyanya dengan suara parau.

"Kamar mandi," jawab Cleora pelan.

Drex mengangguk, mengangkat lengan dari atas tubuh Cleora. "Jangan lama-lama," ucapnya.

Cleora tidak ada waktu untuk menutupi tubuh. Panggilan alam membuatnya harus bergegas ke kamar mandi. Selesai buang air kecil dan mencuci area intimnya yang sedikit perih, ia berdiri di depan cermin. Jemarinya

menyusuri tubuhnya yang penuh dengan tanda merah. Jejak bibir, janggut, dan gigitan Drex ada di sana. Ia mendesah malu dan mulai mencuci muka. Sedikit takut-takut untuk keluar dari kamar mandi dan sangat berharap suaminya kembali tidur. Ia ingin sendiri dulu mengatasi rasa malunya.

"Kenapa lama sekali."

Teguran Drex membuat Cleora terlonjak. Ia membalikkan tubuh, menatap Drex yang berbaring miring dengan satu tangan menopang kepala.

"Apa kamu sakit?"

Cleora menggeleng. "Tidak, Tuan."

Drex mengusap bantal di sampingnya. "Kembali ke sini. Kamu belum cukup tidur."

Cleora mengerjap. "Eh, sudah cukup, Tuan."

"Tidak, biarkan aku yang memeriksanya."

Cleora mendekati tempat tidur dan secara perlahan naik ke atasnya. Ia berbaring di samping suaminya dan terbeliak saat jemari Drex mengusap vaginanya.

"Berbaring yang nyaman. Biar aku yang memeriksa apakah tubuhmu baik-baik saja atau tidak."

Cleora tertipu, karena Drex sama sekali tidak memeriksanya, melainkan menumbuhkan gairah. Jemari laki-laki itu mengusap, membelai, dan secara lembut masuk lalu memberikan sentuhan di klitorisnya. Cleora tidak dapat menahan gairah dengan bibir Drex menghisap putingnya.

"Lihat bukan? Kamu nggak baik-baik aja, Cleora. Kamu sakit. Biar aku yang menyembuhkanmu."

Cleora ingin sekali berteriak dan memaki suaminya dengan sebutan setan. Saat tubuhnya dimiringkan, Drex berbaring di belakangnya. Laki-laki itu menekuk

pinggangnya dan membuka pahanya. Dengan mulus memasukinya. Cleora mendesah, memaki diri sendiri yang tidak kuat menahan hasrat karena sentuhan Drex.

Cleora menegang dengan jari Drex bergerilya di dada dan bagian atas vagiannya. Sementara mereka menyatu dalam gerakan yang kuat. Ia mendesah, bergerak maju mundur seiring dengan gerakan Drex. Sensasinya jauh lebih menyenangkan daripada tadi malam, karena tanpa rasa sakit.

Drex mencabut penetrasinya. Meraih punggung istrinya dan mengangkatnya ke atas pangkuan. Ia memosisikan istrinya di atas dan membantu Cleora menyelubunginya. Cleora bergerak naik turun di atasnya, tubuhnya lentur bagaikan penari yang sedang beraksi di atas panggung. Dadanya tegak dan menantang, Drex tidak tahan untuk menyentuhnya.

Pagi ini adalah pagi yang luar biasa dalam hidup Drex. Ia seakan tidak ingin berhenti untuk mencumbu dan menyetubuhi istrinya. Hasratnya bangkit hanya karena sebuah sentuhan. Mereka saling melepaskan diri hanya untuk makan. Bahkan mandi pun mereka lakukan bersama. Mereka tidak peduli dengan waktu. Pagi terlewati dan menjadi siang. Hingga sore menjelang, Cleora mengeluh kelelahan dan mengantuk.

"Istirahatlah, tidur yang nyenyak. Aku harus pergi untuk melakukan sesuatu."

"Ke mana?" tanya Cleora dengan kelopak mata yang berat.

"Di sekitar sini. Aku datang dua atau tiga jam lagi. Kalau kamu lapar, pesanlah sesuatu."

Cleora mengangguk, menggumam tidak jelas dan terlelap. Drex mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Mencukur jenggot dan jambang, lalu mengganti dengan pakai bersih. Ia memastikan ada pengawal dan Baron di sekitar kamar istrinya sebelum turun dengan lift. Si kembar sudah menunggu di lobi.



Pengantin Tawanan



Jenggala bolak-balik menatap lift, sama sekali tidak menemukan sosok Drex keluar dari sana.

"Menurutmu, Tuan baik-baik saja?" tanyanya.

Janitra mengangguk. "Ehm, paling kelelahan."

"Hah, karena sex? Apa mereka sebrutal itu?"

"Pengantin baru."

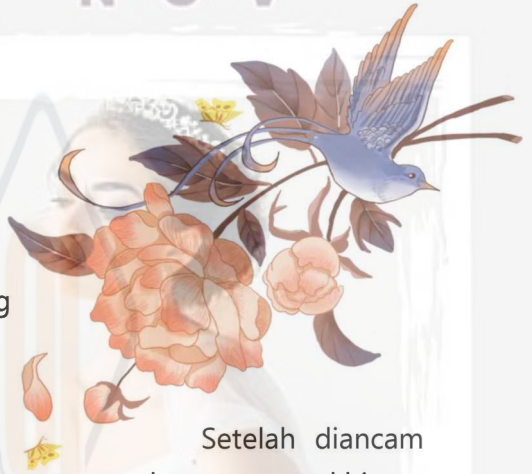
"Oh, ya juga. Aku jadi penasaran, berapa kali mereka melakukannya."

Janitra memukul sisi kepala saudaranya. "Jangan sekali-kali kamu tanya itu, atau kepalamu akan diledakkan oleh Tuan Drex!"



Pengantin Tawanan





Drex menatap beberapa laki-laki yang sedang berjongkok di ruangan, wajah dan tubuh mereka penuh luka cakar. Setelah diancam dengan gigitan anjing, mereka akhirnya mengaku. Orang-orang itu meringkuk takut saat melihat kedatangannya. Sungguh berbeda sikap saat melakukan aksi kejahatannya. Sebenarnya, ia tidak terlalu peduli dengan pengacau kecil macam mereka, tapi sengaja melakukannya di hari pernikahannya adalah salah. Mengamati mereka satu per satu, ia menatap Janitra.

"Kamu kirim dua di antara mereka ke kantor polisi. Jangan bilang apa pun."

Janitra mengangguk. "Baik, Tuan."

"Jengala, sisanya biarkan di sini. Aku ingin memastikan sisa kelompok mereka."

"Iya, Tuan."

Suara desah kelegaan terdengar saat mereka kembali menutup pintu gudang. Drex mengajak pengawalnya menuju pertokoan di pinggiran kota. Ada banyak kedai dan kantor yang buka. Tidak ingin menarik perhatian, Drex memakai topi hitam dan kacamata. Mereka berdiri di depan kios penjual buku bekas. Drex meraih buku-buku yang

ditumpuk di depan dan membuka-bukanya. Janitra masuk ke toko di mana beberapa pembeli sedang memilih buku. Jenggala pergi entah ke mana. Saat pembeli buku pergi, seorang laki-laki pincang datang dan memberi isyarat pada Janitra untuk menutup toko. Jenggala datang membawa bungkusan kopi dan kue-kue manis.

"Selamat atas pernikahanmu." Laki-laki itu menggigit kue berisi krim vanila, mencecap rasanya yang manis, dan membuat bibirnya kotor oleh krim. "Sayang, aku nggak siapin kado."

"Kamu nggak kaget dengan pernikahanku?" tanya Drex.

Laki-laki itu menggeleng. "Untuk apa kaget? Justru itu perlindungan yang terbaik yang bisa kamu berikan pada Cleora. Selama orang-orang tahu kalau dia istrimu, sedikit yang akan berani menyentuhnya. Ingat, sedikit bukan berarti tidak ada."

"Aku pikir kamu menginginkan perlindungan yang lain."

"Nggak, pernikahan adalah hal bagus yang terjadi untukmu. Aku yakin, Cleora adalah perempuan yang baik. Kalau tidak, mana mungkin kamu menikahinya dengan banyaknya perempuan di luar sana yang mengharapkanmu menjadi suami mereka."

Drex tidak mengatakan apa-apa, meneguk kopinya dengan pikiran melayang pada Cleora yang tergolek kelelahan di atas ranjang. Sampai sekarang ia masih tidak mengerti, apa yang membuatnya menikahi perempuan itu. Padahal, dengan menjadi kekasih pun, orang-orang tidak akan berani menyentuh Cleora. Mungkin, ia memang sedikit

gila, tapi merasa kalau Cleora layak mendapatkan perlindungan terbaik.

"Apa rencanamu selanjutnya? Tentang orang-orang itu. Kalau tidak salah dengar ada yang mengacau di pernikahanmu?"

Drex menatap orang itu sambil mengangguk. "Anak buah Vikar."

"Kepala Polisi? Untuk apa dia melakukan itu?"

"Masih tanda tanya."

"Kalau memang dia ingin mengacaukan pernikahanmu, gunakan polisi. Bukan malah menyewa para begundal!"

"Itu yang aku sedang selidiki."

"Hati-hati juga, mereka mulai bergerak ke Utara dengan senjata api. Menjual dengan harga setinggi mungkin untuk membunuh masyarakat sipil."

"Senjataku aman."

Laki-laki pincang itu menghabiskan kuenya, mengambil kopi yang disiapkan dan meneguknya. "Drex, apa rencanamu selanjutnya. Kalau kamu ingin menyelidiki rencana orang-orang itu, kamu tidak bisa tinggal di rumah besarmu di tengah hutan itu. Kamu perlu tempat yang strategis untuk mengamati semuanya."

Drex menyembunyikan rasa kagetnya, mendapati laki-laki itu tahu di mana tempat tinggalnya. Masalahnya, tidak banyak orang yang tahu di mana rumahnya. Hanya orang-orang tertentu yang dianggap dekat. Laki-laki di depannya, mereka bahkan baru kenal beberapa bulan, tapi banyak tahu tentang dirinya. Memang tidak diragukan lagi cara kerjanya dalam mencari informasi.

"Mereka akan mulai mendekati istrimu, dengan berharap bisa mendekat padamu. Mulai menjilat, dan saat itulah kamu menancapkan cakarmu. Pernikahan ini juga bagus untuk menghilangkan citra kejam dari dirimu."

Drex mengangguk. "Aku sudah menyiapkan rumah di sekitar sini."

"Sudah semestinya. Orang yang kamu cari, Geomar. Ada di pinggiran kota, tinggal di gubuk kecil. Entah siapa yang memberinya rumah itu, aku belum tahu. Tapi, minggu lalu dia pindah ke kota. Kurasa, tidak lama lagi dia akan memunculkan batang hidungnya. Bertepatan dengan kunjungan Wakil Presiden."

"Aku mengerti. Kunjungan Wakil Presiden, apakah aku harus ikut ke pesta mereka?"

"Lebih baik begitu. Gunakan kekuasaanmu untuk mendapatkan undangan. Maka, banyak hal yang bisa kamu ungkap dari mereka."

"Baiklah."

Drex meninggalkan toko buku dengan pikiran berkecamuk. Bicara dengan orang pincang itu makin lama makin terlihat seolah dirinya sedang diajari. Padahal, ia terbiasa melakukan semuanya sendiri. Mengatur rencananya sendiri. Memang yang dikatakannya semua benar, termasuk informasi soal Geomar. Ia akan menelepon Dante, begitu mendapat kabar soal Geomar.

Setelah bicara beberapa rencana dengan si kembar, Drex memutuskan kembali ke hotel. Hari sudah menggelap, ia berharap Cleora tidak bosan karena terkurung di kamar hotel. Saat membuka pintu, ia dibuat tertegun. Terdengar suara nyanyian merdu dari ruang samping, diiringi dentingan

piano. Ia melangkah ke samping dan terpesona menatap Cleora yang duduk memainkan piano sambil bernyanyi. Tak jauh darinya, ada Mateo yang sepertinya sedang belajar bernyanyi. Tanpa sadar ia tersenyum. Memutuskan kalau rumah besar mereka harus ada piano untuk dimainkan.

Mateo menyadari kedatangannya dan melambai. "Tuan Drex!"

Cleora menoleh, mengakhiri permainan pianonya dan tersenyum. "Tuan."

Drex agak terganggu dengan penyebutan 'tuan' dari istrinya dan akan mengoreksinya nanti. Drex memanggil Mateo dan berkata, "Tuan Drex ingin bicara dengan Nyonya. Besok kamu bisa datang bermain lagi."

Mateo mengangguk. "Iya, Tuan."

Tanpa diminta dua kali, Mateo melambai pada Cleora dan bergegas menuju pintu. Bocah itu tidur satu kamar dengan Baron yang letaknya tepat di depan kamar mereka.

"Sudah makan malam?" tanya Cleora.

Drex menggeleng. "Belum sempat."

"Kebetulan, aku juga belum makan. Kamu mau makan di kamar atau di restoran?"

"Di kamar saja, aku sedang malas keluar."

"Mau aku pesankan sesuatu yang enak?"

Drex mengangguk. "Boleh. Jangan lupa, suruh pengawalku mencicipi sebelum dibawa ke sini."

Cleora membuka mulut untuk memprotes, tapi menutupnya lagi. Mengingat begitu banyak musuh Drex, tidak aneh kalau laki-laki itu sedikit paranoid. Ia melangkah ke arah meja kecil, menelepon bagian dapur dan memesan makanan yang lengkap, berupa hidangan utama daging

angsa panggang, sayuran, dan sup. Selesai menelepon. Cleora terkesiap saat merasakan lengan Drex melingkup tubuhnya.

"Ada apa?" tanyanya.

"Berapa lama mereka mempersiapkan makanan?"

"Kurang lebih 45 menit."

"Bagus, waktu yang sempurna untuk pemanasan."

"Pemanasan apa?"

"Ini, kita harus coba posisi di sofa."

Cleora berteriak kecil saat tubuhnya diangkat dan dibawa ke sofa. Ia belum sempat mengelak dan tubuhnya ditindih dengan posesif.

"Tuan, bukannya lapar?"

"Memang, tapi kita bisa menggunakan waktu menunggu dengan melakukan kegiatan yang berguna."

"Ta-tapi, baru pulang? Nggak lelah?" tanya Cleora. Berusaha mengelak dari ciuman Drex yang bertubi-tubi di tubuh dan bibirnya.

"Nggak, setiap kali melihatmu. Semangatku ikut bangkit."

Cleora menjerit saat gaunnya dengan cepat dilucuti. Semuanya berjalan cepat saat bibir Drex menguasai bukan hanya bibir, tapi juga tubuhnya. Ia sedang mendesah dan tanpa disadari Drex sudah berada di atas tubuhnya. Mereka menyatu dengan alami. Saling mencumbu dan menyentuh, berusaha memberikan kehangatan yang terbaik. Cleora yang awalnya menolak, kini terseret gairah. Cumbuan dan tubuh kokoh suaminya, benar-benar membuatnya mabuk kepayang.

Drex baru saja membalikan tubuh istrinya, berniat berganti posisi saat bel pintu terdengar. Ia memaki keras, merasa sudah terganggu karena bel berbunyi secara terus menerus. Mau tidak mau ia bangkit dari sofa, meraih tubuh istrinya yang telanjang dan membawanya ke ranjang lalu menutupi dengan selimut.

Ia meraih celana dalam dan kemeja, tidak lupa pistol. Mengintip dari celah pintu sebelum membukanya. Dua pelayan hotel mendorong troli makanan. Mereka kaget bukan kepalang saat Drex mengacungkan pistol.

"Letakkan makanan di atas meja!"

Dengan kaki gemetar, mereka menuju meja makan di samping tempat tidur. Meletakkan makanan satu per satu di atas meja dan memberi penjelasan singkat tentang makanan dengan bibir bergetar. Drex meraih dompet, menyodorkan dua lembar uang pada mereka yang menerima dengan wajah pucat pasi.

"Se-selamat makan, Tuan."

Drex mengangguk singkat, membuka pintu, dan kedua pelayan itu bergerak secepat mungkin keluar dari kamar.

"Kamu menakuti orang, Tuan. Kenapa membuka pintu harus bawa pistol?" tanya Cleora.

Drex terdiam di tempatnya, saat melihat Cleora sudah memakai pakaian. Niatnya untuk kembali ke tempat tidur dan bermain dengan istrinya, musnah karena kedatangan dua pelayan.

"Untuk berjaga-jaga," ucapnya masam.

Cleora menggelung rambutnya dan menggandeng Drex menuju meja makan. "Cucilah tanganmu, biar aku siapkan makanannya."

Drex menuruti perkataan istrinya, pergi toilet untuk membasuh tangan dengan air dan sabun. Ini adalah makan malam pertama mereka sebagai suami istri. Drex merasa sensasi berbeda saat meneguk anggur merah dari gelas. Biasanya Baron yang melayaninya, tapi kali ini ada Cleora. Istrinya dengan luwes memotong bebek, meletakkannya di atas piringnya. Mengambil satu mangkuk sup untuknya. Tidak lupa roti bawang dan kentang.

"Enak, Tuan." Cleora menggigit daging yang ditusuk pakai garpu.

Drex melakukan hal yang sama dan mencecap rasanya. Tidak jauh berbeda dengan masakan Baron. "Lumayan."

"Supnya juga enak."

"Cleora, aku ingin meminta satu hal padamu."

Cleora mengangkat wajah dari piringnya. "Iya, Tuan?"

"Sepertinya, kamu harus berhenti memanggilku tuan, kita sudah menikah. Bukankah ada panggilan lain yang lebih cocok?"

Cleora mengedip bingung, mengunyah daging dengan perlahan. Permintaan Drex membuatnya sedikit kebingungan. Ia bukannya tidak ingin memanggil Drex dengan sebutan lain, tapi sepertinya tidak ada yang pantas untuk digunakan.

"Ada satu, Tuan," ucapnya lambat-lambat.

"Apa?" Drex menusuk daging dan mengunyahnya. Menatap istrinya yang terlihat bingung dengan tatapan geli.

"Itu, Sa-sayang."

"Baiklah, itu panggilan yang cocok."

Cleora terbelalak. "Tuan, nggak keberatan dipanggil, sayang?"

"Tidak! Kenapa harus keberatan? Kita suami istri, dan aku juga akan berusaha memanggilmu begitu."

Semua berubah terlalu cepat bagi Cleora. Kemarin, ia masih seorang gadis dengan nasib buruk yang nyaris mati karena bom. Malam ini, ia adalah istri Drex Camaro dan sedang mendiskusikan panggilan untuk mereka.

Cleora tersenyum, mengambil satu buah roti dan mencelupkannya ke dalam saus keju sebelum memakannya. Sepertinya, menikah dengan Drex adalah sebuah anugerah besar untuknya dan ia sedang bersyukur atas itu.

Keesokan harinya, mereka *check out* dari hotel. Semua pegawai hotel berjajar di lobi dan membungkuk saat mereka keluar. Selain Drex dan Cleora, juga ada Baron, Mateo, dan tentu saja si kembar. Mereka menggunakan satu mobil dengan si kembar saat meninggalkan hotel. Cleora menatap jalan-jalan kota yang ramai, menyipit karena silaunya matahari.

Setelah keluar dari hotel, ia membuka ponselnya. Tidak ada pesan atau panggilan, karena memang tidak ada satu pun orang yang tahu nomor barunya. Kendaraan mereka melewati gedung dewan. Cleora terpikir tentang sang papa dan apa yang dilakukan keluarganya. Apakah mereka masih marah dengannya? Selanjutnya melewati gedung yang ia tahu adalah milik Dario. Apakah Lukas ada di dalam gedung? Ia mendengkus, entah kenapa merasa yakin kalau mantan tunangannya itu sedang tidak bekerja.

Sekarang baru disadari, kalau Lukas ternyata bukan tipe pekerja. Lebih banyak keluyuran di luar untuk minum atau bermain dengan teman-teman kayanya. Entah apa yang membuat Cleora dulu menyukainya.

Cleora menyadari mereka tidak ke arah jalan menuju rumah, melainkan kompleks mahal di kota. Ia tidak sempat bertanya saat kendaraan berhenti di depan rumah besar berlantai tiga dengan cat warna putih. Ada dua penjaga di depan pintu yang dengan sigap membuka gerbang.

Kendaraan berhenti di teras, Drex mengajak Cleora turun. Saat menginjakkan kaki di halaman luas, Cleora kagum dengan teras rumah yang disangga empat pilar besar. Ia hendak bertanya soal rumah ini, tapi Drex berkata lebih dulu.

"Selamat datang, Sayang. Ini rumah kita."

Cleora terbelalak. "Ini rumah kita?"

Drex mengangguk, meraih tangan istrinya, dan membawanya masuk. "Kita akan tinggal di sini untuk beberapa saat. Pulang sesekali ke rumah di tengah hutan untuk berlibur. Bisa dikatakan, waktu kita akan banyak dihabiskan di sini."

"Kenapa?" tanya Cleora sambil mengamati interior rumah yang mewah dan megah. Semua furnitur terbuat dari kayu asli yang diukir dan elegan. Sofa besar, lukisan, pembatas ruangan berupa lemari kaca putar dengan kayu yang dipelitur mengkilap.

"Karena kamu perlu bersosialisasi." Drex meraih bahu istrinya dan mengusap pipinya dengan lembut. Hanya ada mereka berdua di ruang tengah, si kembar dan yang lainnya

menghilang tanpa suara. "Kamu bisa melakukan banyak hal kalau tinggal di sini. Berbeda dengan rumah kita di hutan."

Cleora tersenyum. "Padahal, aku suka tinggal di sana."

"Aku pun sama, tapi untuk kelancaran bisnis. Rumah ini cocok. Kamu bisa melakukan apa pun yang kamu mau. Merombak dekorasi, menambah furnitur, atau membeli barang apa pun. Bebas."

Cleora tidak bisa menahan rasa bahagiannya. Untuk pertama kalinya, merasa sangat dicintai. Padahal, Drex sama sekali tidak pernah mengucapkan kata cinta untuknya. Itu tidak penting, seiring berjalannya waktu ia yakin kalau suaminya akan benar-benar mencintainya.

"Nyonya, ada kolam renang dan kolam ikan!" Mateo muncul dengan wajah berbinar. Cleora meninggalkan suaminya dan mengikuti Mateo.

Drex berdiri di tempatnya, menatap punggung istrinya yang menjauh. Ia merogoh ponsel dan melakukan panggilan cepat.

"Aye, saudaraku. Bagaimana kabar keponakanku?"

Terdengar suara Dante dari telepon. *"Keponakanmu baik-baik saja. Bagaimana? pernikahannya berjalan lancar?"*

"Iya, lancar."

"Aku dan Blossom tidak sabar ingin bertemu ipar kami."

Drex tersenyum. "Kita akan bertemu segera, setelah aku menangkap Geomar."

"Aye, semoga secepatnya. Karena aku mendapat informasi, Menteri turun dari jabatannya. Apakah menurutmu dia terlibat?"

"Bisa jadi, kirimkan data menteri dan biarkan aku selidiki."

"Aye!"



Pengantin Tawanan



"Apa kamu mendengarnya?" Jenggala menyenggol tulang rusuk Janitra.

"Apa?"

"Tuan memanggil sayang pada istrinya."

"Lalu?"

"Bukankah itu romantis? Tuan kita ternyata sangat romantis. Aku jadi ingin punya istri. Eh, mau ke mana kamu? Aku belum selesai bicara!"

Janitra bergerak menjauh, meninggalkan Jenggala yang masih mengguman tidak jelas.



Pengantin Tawanan





Dario

mengibaskan kemejanya yang tersetrika rapi dan licin, mencoba mencari celah seandainya ada satu kusut atau tidak terjahit rapi. Dengan puas ia mendapati kalau kemeja yang dibelinya seharga puluhan juta, memang layak untuk dipakai orang sepertiinya. Kemeja dengan bahan terbaik, untuk orang yang juga terbaik sepertiinya. Ia selalu bangga dengan dirinya sendiri, menyebut sebagai pengusaha sukses karena bekerja keras. Baginya, berbisnis itu semacam bernapas. Harus dilakukan berulang tanpa henti, untuk membuat perencanaan, mengendalikan, dan juga memantapkan tujuan. Kalau hal itu satu saja luput, jangan harap bisa ada di posisinya sekarang.

"Pabrik kontruksi kita di wilayah Utara sudah mulai berjalan, Pak."

Laporan dari sekretarisnya membuat Dario mendongak. "Akhirnya. Kita banyak mengeluarkan uang untuk pabrik itu." Ia menghela napas lega. "Kondisi pabrik yang sudah terlantar puluhan tahun, dengan lokasi yang tidak strategis, membuat kita kesulitan membangun."

Si sekretaris mengangguk. Perempuan pertengahan tiga puluhan yang sudah bekerja untuk Dario selama hampir sepuluh tahun, terlihat puas.

"Pabrik itu dulu, sepertinya dibangun oleh pemilik lama, Pak?"

Dario mengangguk. "Memang, sahabat yang juga saudaraku. Sayang sekali, saat pabrik belum selesai dibangun, dia mati."

"Menurut desas-desus yang beredar karena kecelakaan?"

Wajah Dario menggelap seketika. "Benar, saat aku tiba di sana. Saudaraku itu sudah tidak tertolong. Yang bisa aku lakukan untuknya sekarang adalah, meneruskan apa yang dicita-citakan saat kami membangun perusahaan ini. Menolong orang-orang yang susah, agar mendapatkan hidup layak."

Si sekretaris menatap Dario dengan penuh pemujaan. "Pak, Anda mulia sekali."

Dario tersenyum, mengangkat bahu. "Hidup harus seimbang, Mariana. Kita nggak boleh berfokus sama keuntungan pribadi, sampai lupa menolong orang lain itu wajib."

Mariana mengangguk. "Anda benar, Pak. Saya jadi terharu."

Dario tersenyum tipis, sekali lagi mengibaskan kemejanya. Ia sudah terbiasa menerima tatapan menyanjung dari orang-orang. Menerimanya dengan lapang dada, karena memang itu adalah kebenaran. Semua orang di kota ini tahu, kalau ia tidak pernah pelit dalam membagi harta untuk mereka yang membutuhkan.

Lukas muncul di ruang kerjanya tanpa mengetuk pintu. Menatap papanya dengan pandangan bosan. "Papa tahu apa yang terjadi dengan Cleora?"

Dario mendengarkan. "Dia sudah menjadi istri Drex."

"Memang, kalau begitu, apakah aku sudah bisa melepaskannya? Maksudku, tidak lagi mengejanya? Sebenarnya, aku masih tidak terima karena kekasihku justru menikah dengan penculiknya. Keadilan dari mana itu. Tapi, Papa lihat sendiri, jangankan aku. Bahkan orang tuanya pun tidak bisa melakukan apa-apa."

Dario memberi tanda pada sekretarisnya untuk pergi. Menghampiri anaknya dan menepuk-nepuk pundaknya.

"Kamu takut sama Drex?" tanyanya.

Lukas mengangkat bahu. "Siapa yang tidak? Dia seolah punya kekuasaan lebih banyak dari setengah orang di kota ini, yang digabungkan bersama-sama."

"Kalau begitu, kamu belum pantas menjadi pewarisku."

Lukas terbelalak. "Apa maksud, Papa!"

Dario mendengarkan. "Maksudku adalah, aku ingin seorang pewaris yang pemberani. Bahkan melawan dunia pun berani untuk membela keluarganya. Tapi, apa yang aku dapatkan darimu, Lukas? Apaaa? Hanya anak laki-laki cengeng, yang ketakutan melakukan sesuatu. Takut pada Drex Camaro, bukan padaku? Sepertinya kamu salah didikan."

Lukas menggeleng. "Nggak, Pa. Bukan begitu, masalahnya mereka sudah suami istri. Kalau selama ini hanya bersama, aku masih bisa merebut Cleora. Paling tidak bukan istri orang. Tapi, status mereka membuatku tidak bisa apa-

apa." Ia berkata dengan putus asa. Tidak mengerti dengan jalan pikiran sang papa yang menginginkannya untuk bersanding bersama Cleora.

Dario menatap anaknya dengan jengkel, meski ada setitik rasa kasihan melihat Lukas menderita. Namun, hidup di dunia memang kejam. Kalau tidak diajari keras dari sekarang, Lukas akan menderita kelak.

"Papa tidak memintamu untuk melakukan penyerangan secara langsung. Lakukan diam-diam. Kamu lebih mengenal Cleora daripada bajingan itu. Tahu apa yang diinginkan perempuan itu, dan apa yang dibencinya. Bisa jadi, pernikahan mereka hanya sandiwara."

Dario meninggalkan anaknya yang termangu bingung. Ia mengerti kalau anaknya bingung, tapi Lukas harus tetap diingatkan kalau jodohnya adalah Cleora dan bukan perempuan lain. Terlebih lagi Carolina. Bukan ia tidak menyukai Carolina, toh, keduanya sama-sama anak Haman. Namun, sebagai orang tua ia lebih paham dengan siapa anaknya akan bahagia.



Cleora bertindak sebagai nyonya rumah yang pemalu. Ia sedikit kikuk saat harus meminta pelayan membantunya memoles rumah. Tentu saja, rumah yang mereka tempati sangat bagus dan mewah, hanya kurang sentuhan cantik. Di rumah orang tuanya, yang punya kuasa adalah sang mama. Kiyoko yang mengatur perabot dan membuatnya menjadi elegan. Sedikit banyak ia belajar dari sang mama dan ditambah dengan cita rasa serta selera, seharusnya hasilnya tidak buruk.

Ia memberikan kesan feminin di ruang makan dengan menambah vas bunga, dan meminta pelayan mengganti bunga setiap beberapa hari sekali. Ia mengganti gorden jendela, menambah lampu hias berbentuk kuncup daun yang mewah dan banyak lagi. Satu-satunya tempat yang tidak disentuhnya adalah dapur, karena itu menjadi tempat eksklusif Baron.

"Apa kamu menyukai interior kamar kita?" tanya Cleora pada suaminya yang baru saja selesai mandi.

Drex mengamati sprei dengan warna cerah, tapi tidak mencolok. Ada bantal-bantal lembut yang ditata rapi di bagian atas ranjang, karpet bulu lembut di bagian bawah, dan tidak lupa ada lampu kristal berbentuk tetesan air di langit-langit. Sepasang kursi bulat dengan meja, ada di sudut dekat jendela. Di sampingnya, pot besar berisi tanaman hidup. Tanpa sadar Drex tersenyum.

"Kenapa senyum? Nggak suka?"

Drex merangkul istrinya dan mengecup pipinya. "Suka sekali. Benar-benar ada seorang wanita di kamar ini. Dibandingkan dengan kamarku di rumah hutan, sungguh berbeda."

Cleora tergelak. Merangkul leher suaminya. Mengendus aroma *aftershave* yang harum dan tidak menyengat. "Aku nggak pernah lihat kamar kamu di sana."

"Kalau nanti pulang, kamu bebas untuk merombak sesuai keinginan kamu."

Mata Cleora berbinar, mengecup bibir suaminya. Ada rasa bahagia karena Drex memperlakukannya dengan sangat baik. Rasa bahagia yang bahkan ia takut hanya sekedar mimpi dan akan pergi kalau ia bangun.

Drex adalah seorang mafia, atau apa pun itu sebutannya karena pekerjaannya berhubungan dengan kekerasan dan dunia hitam. Setidaknya itulah yang didengarnya meskipun tidak pernah tahu secara langsung. Namun, apa pun pekerjaan suaminya, ia tidak peduli selama Drex bersamanya.

"Baiklah, aku menunggu kita pulang."

Drex mengusap pinggul istrinya, mengangkat, dan membawanya ke ranjang. "Kenapa harus menunggu nanti kalau sekarang kita bisa mulai?"

Cleora terkikik, berusaha untuk mengelak dari tubuh suaminya yang kekar. "Kamu baru mandi! Lepaskan aku!"

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" Drex mengangkat gaun istrinya dan mengusapkan wajah di perut Cleora. Ia menyukai aroma kulit istrinya yang wangi dan lembut. "Sepertinya sudah lama kita nggak bercinta."

Cleora melotot. "Baru tadi pagi."

"Ah, benarkah? Sepertinya sudah beberapa jam yang lalu. Ayo, kita ulangi lagi."

"Tuaan Drex! Lepaskan aku!"

Drex menyerbu Cleora dengan ciuman dan tidak membiarkan istrinya melarikan diri. Ia sedang mengusap belahan dada istrinya saat pintu kamarnya diketuk. Tubuhnya menegang, merasa kesal.

"Siapaa!" teriaknya.

"Tuan, tamu yang kita tunggu sudah datang!" Suara Jengala.

Drex menghela napas panjang, bangkit dari tubuh istrinya. "Maaf, ada tamu datang. Kamu berganti pakaian, dan turun untuk menyapa mereka."

Cleora mengangguk. "Baiklah."

Drex berdiri di tengah ruangan, mengamati istrinya sesaat. "Cleora, tamu-tamu kita ini agak spesial. Aku harap, kamu tidak kaget saat bertemu mereka."

"Spesial seperti apa?"

"Nanti kamu juga akan tahu. Aku memerlukan bantuan mereka untuk bisnis."

Cleora mengangguk. "Aku mengerti, dan akan mencoba bersikap baik."

"Oke, aku tunggu di bawah."

Drex menghilang di balik pintu, memberikan tanda tanya dalam benak Cleora. Selama ia mengenal Drex, baru kali ini kedatangan tamu, kecuali tentu saja Athena. Apakah karena rumah mereka ada di tengah kota, maka orang bebas datang? Sedangkan di rumah hutan dulu memang sangat rahasia. Ia pernah mendengar si kembar bercakap tentang tawanan di rumah belakang, tapi ia tidak pernah melihatnya. Cleora mempunyai prinsip, semakin sedikit tahu tentang urusan Drex akan semakin baik untuknya.

Suara tawa terdengar menggelegar saat ia menuruni tangga. Dua suara yang tidak dikenalnya, satu laki-laki dan satu perempuan. Ia mendekat dan dibuat kaget dengan tamu yang datang.

Perempuan berambut hitam panjang yang sekarang duduk bersebelahan dengan suaminya, adalah orang yang ditemuinya di pesta pernikahan. Saat itu mereka berada di toilet. Kalau begitu, perempuan itu adalah tamu pesta? Kenapa Baron mengatakan tidak melihatnya? Sedangkan yang laki-laki berambut kecokelatan dengan wajah bulat

menyenangkan, berusia kira-kira 25 tahun dan menatap Cleora dengan takjub.

"Wow, Tuan Drex. Istrimu sangat cantik!" celetuk laki-laki itu.

Drex tersenyum, bangkit dari sofa, dan menghampiri Cleora.

"Mari, aku kenalkan teman-temanku. Ini, Sabrina dan Tobias."

Sabrina hanya mengangguk dari atas sofanya, sedangkan Tobias yang memang lebih ramah, menghampiri Cleora yang secara refleks mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Namun, Tobis bertindak lebih berani dengan mengecup punggung tangannya.

"Senang mengenal, Anda, Nyonya Cleora."

Cleora tersenyum. "Umur kita nggak beda jauh. Aku rasa, saling memanggil nama akan lebih akrab."

Tobis mengangguk. "Ide bagus. Bolehkah, Tuan Drex?" Wajahnya yang bulat menatap Drex penuh harap.

Drex mengangguk. "Tentu saja, Tobias."

Drex berpindah duduk, tidak lagi berada di samping Sabrina, melainkan berdampingan dengan istrinya di sofa yang lebih kecil. Jemari mereka saling bertaut.

"Sepertinya, pernikahan membuatmu bahagia, Drex," ucap Sabrina. Mengibaskan rambut panjangnya ke belakang.

Drex mengangkat bahu. "Apa yang bisa diharapkan dari orang tua sepertiku, selain keluarga yang utuh dan didampingi seorang istri."

"Kamu belum tua, Sayang," ucap Cleora.

Drex mengangguk. "Terima kasih pujiannya."

"Hei, kalian berdua membuatku iri ingin punya istri juga," celetuk Tobias. Menatap Jenggala dan Janitra yang duduk acuh tak acuh, memeriksa senjata mereka. "Eh, kalian si kembar. Nggak mau punya pasangan juga?"

Jenggala tersenyum, menepuk dada. "Ada enam perempuan yang setiap malam bergantian aku tiduri."

Janitra hanya mengangkat bahu, merasa pertanyaan itu konyol dan kekanak-kanakan.

"Jadi bagaimana? Apa kita akan mendiskusikan masalah kita di depan istrimu?" Sabrina menghentikan percakapan.

Drex mengangguk tegas. "Tentu, tidak ada yang aku rahasiakan dari istriku."

Cleora meremas tangan suaminya dengan bahagia. Merasa bangga karena kata-kata itu. Namun, reaksi Sabrina di luar dugaan.

"Kalau menurutku, itu nggak boleh, Drex. Ini bukan soal percaya atau tidak, tapi demi keselamatan istrimu. Kasihan kalau dia dilibatkan dalam bahaya sedangkan dia tidak tahu apa-apa?"

Drex menatap Sabrina lalu pada Cleora. Menyadari kebenaran perkataan perempuan itu lalu mengangguk. "Baiklah, kita bicara di ruang rapat." Ia mengusap rambut Cleora. "Maafkan aku."

Cleora tersenyum. "Nggak masalah, aku ngerti. Kalian rapat saja, aku akan di dapur untuk membantu Baron."

Cleora bangkit, mengangguk ke arah Tobias, dan beranjak ke dapur. Ia mendengar langkah kaki mereka ke arah ruang rapat yang ada di atas. Ia ke dapur dan mendapati Baron sedang berdiri mengaduk panci dengan

isinya yang menggelegak. Aroma daging panggang, tercium dari pemanggang besar.

"Kamu masak apa?" tanya Cleora ceria.

Baron menoleh. "Semur daging, dan ayam panggang, Miss. Saya juga membuat spageti, mau coba?"

Cleora menggeleng. "Nggak usah, nanti aja makan bersama mereka. Lagi pula, aku masih kenyang sarapan. Ngomong-ngomong, ada yang bisa aku bantu?"

Baron tersenyum. "Semua bisa saya atasi."

"Ehm, baiklah. Aku belakang, temani Mateo."

Selama suaminya rapat, Cleora mengajari Mateo membaca dan menulis. Ia beruntung ada sesuatu untuk dilakukan saat sedang sendirian seperti ini. Ia teringat akan kelas kecil yang ditinggalkannya dulu. Kelas untuk anak-anak jalanan. Entah bagaimana nasibnya kini.

Satu jam berselang, orang-orang yang rapat turun satu per satu. Cleora membantu menatap peralatan makan.

"Wah, apakah semua hidangan ini kamu yang masak?" tanya Tobias takjub.

Cleora menggeleng, tersenyum lemah. "Bukan, semua masakan Baron."

"Baron memang tidak diragukan lagi keahliannya."

Baron datang membawa ayam panggang di atas nampan, saat Drex menuruni tangga diiringi Sabrina. Selain itu ada satu mangkuk besar semur daging, spageti carbonara di atas piring panjang, salad, alpukat panggang dengan isian tuna, dan banyak lagi.

Mereka makan dengan lahap, Cleora memperhatikan kalau Sabrina sangat memonopoli Drex. Apa pun perkataannya selalu mengarah pada suaminya. Ia mengaduk

spageti di piringnya dan mencoba bersikap tenang. Mungkin saja itu hanya perasaannya.

"Kita akan ke Utara begitu sudah mendapatkan barangnya."

Drex mengangguk. "Tentu saja."

"Drex, itu bisa berbulan-bulan."

"Nggak masalah."

"Maksudku, kalian baru saja menikah."

Drex tersenyum. "Bila perlu, aku akan mengajak istriku."

"Tapi, berbahaya."

"Kami bisa menjaga Kakak," ucap Jenggala keras. "Kakak Ipar akan baik-baik saja bersama kami."

Cleora terperangah, panggilan barunya dari si kembar membuatnya senang. Ia mengacungkan jempol pada Jenggala. "Aku percaya padamu."

Jenggala menepuk dadanya dengan bangga. Sabrina mendengkus, tapi tidak mengatakan apa-apa. Selesai makan, mereka berpindah ke ruang samping kolam untuk merokok dan minum. Cleora membantu Baron mengangkat piring kotor ke wastafel dan mengelap meja. Ia menyukai pekerjaan rumah tangga yang seperti ini. Saat sedang merendam piring, ia dibuat kaget dengan teguran dari samping.

"Kamu pasti kaget melihatku di sini."

Sabrina berdiri di sampingnya, dan Cleora tersenyum. "Sedikit. Ternyata kamu teman suaminya."

"Lebih dari sekedar teman. Bisa dikatakan kami *partner* dalam segala hal. Berapa lama aku mengenal Drex? Sepertinya lebih dari sepuluh tahun. Terus terang, aku heran dia menikahi perempuan sepertimu."

Cleora mematikan kran, berdiri menghadap Sabrina.
"Perempuan sepertiku? Apa maksudmu?"

"Apa harus aku jelaskan?" ucap Sabrina dengan nada bosan.

"Iya, *please*." Cleora menahan senyum.

"Perempuan bagaimana? Lemah. Kamu hanya beban bagi Drex. Apa itu nggak cukup jelas?"

Jemari Cleora menegang, perkataan Sabrina membuatnya terperenyak. Bukankah perempuan itu teman Drex? Kenapa terlihat membencinya? Jangan-jangan, ada sesuatu di antara mereka.

Pengantin
Tawanan



Jengala mengusap pistol di tangannya. "Sabrina cemburu."

Berbeda dengan biasanya, kali ini Janitra mengangguk. "Memang."

Jawaban saudaranya membuat Jenggal tercengang. "Wow, tumben sekali kamu langsung setuju dengan ucapanku?"

"Kenyataannya."

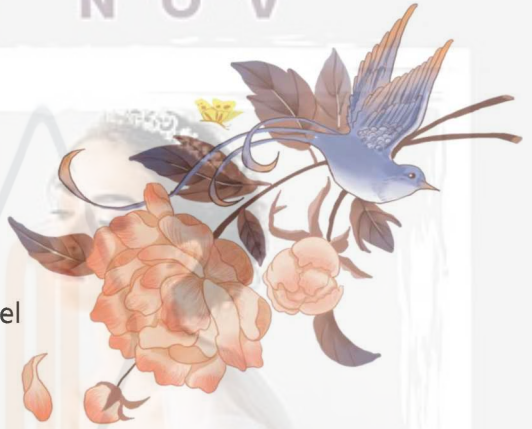
"Benar, kita harus lindungi Kakak Ipar."

Janitra tidak mengatakan apa-apa, menggosok pedang panjang di tangannya dengan kain hingga bersih dan mengkilat, tanpa perlu diberi tahu, ia tahu apa yang harus dilakukan.



Pengantin Tawanan





Ketegangan

menguar di depan wastafel antara dua perempuan cantik yang berdiri berhadapan. Mereka bertatapan dengan cara pandang yang berbeda. Cleora, menatap penuh keheranan. Sedangkan Sabrina menatap dengan kebencian disertai rasa kesal. Entah bagian mana dari dalam diri Cleora yang membuatnya benci, tidak ada yang tahu.

"Kamu mengatakan aku lemah? Apa dasarnya?" tanya Cleora.

Sabrina menjentikkan kuku. "Kamu pasti tidak bisa bela diri. Jenis perempuan yang hanya bisa menangis saat kena masalah. Menunggu Drex datang untuk menyelamatkanmu. Benarkan?"

"Aku tidak pernah membuat masalah untuk suamiku."

"Benarkah? Bukankah Drex yang tidak suka pamer, mengadakan pesta di hotel bintang lima? Semua demi apa? Hanya demi kamu."

"Itu, adalah pesta pernikahan kami."

"Tepat sekali. Kamu adalah orang kota, yang terbiasa hidup *glamour*. Dengan tingkat sosial yang palsu, sedangkan orang-orang seperti Drex. Ups, salah. Seperti kami, terbiasa

menentang maut. Berkubang dengan senjata tajam. Menurutmu, apakah mungkin kalian serasi?"

Cleora menggigit bibir, tentu saja kalau mau jujur memang tidak ada kecocokan antara dirinya dan Drex. Namun, bukankah sebuah hubungan akan istimewa kalau menyatukan dua hal berbeda menjadi satu?

"Serasi atau tidak, kenapa kamu nggak tanyakan langsung pada suaminya. Karena dia yang melamarku lebih dulu."

Sabrina menegang. "Apa?!"

Cleora tersenyum. "Dia yang melamarku lebih dulu. Melontarkan ide untuk menikah. Tentu saja, aku nggak nolak. Karena punya suami sehebat Drex adalah impian para perempuan, bukan?"

Sabrina tidak menyanggah perkataan Cleora, tentu saja itu adalah kebenaran. Tidak ada perempuan yang sanggup mengelak dari pesona Drex. Tidak peduli kalau laki-laki itu dianggap biang kejahatan. Bukankah perempuan memang selalu suka dengan laki-laki yang dianggap berbahaya? Makin berbahaya, makin susah didapatkan, makin suka mereka. Begitu pula dirinya. Sabrina tidak habis pikir, kalau laki-laki seperti Drex akan melamar seorang perempuan. Sungguh hal yang mengejutkan untuk didengar.

"Aku mendengar desas-desus, kalau kamu dulunya adalah pengantin yang diculik Drex."

Cleora mengangguk. "Itu kebenaran, bukan desas-desus."

"Kalau begitu kamu punya calon suami? Kamu meninggalkannya demi Drex? Perempuan tak setia macam apa kamu?"

Cleora mulai kesal dengan cacik maki Sabrina. Ia menepuk wastafel, berdiri dengan kepala tegak, dan tanpa senyum. "Sedari tadi kamu memakiku macam-macam. Perempuan lemah, perempuan nggak setia. Hidupku, biar aku yang mengatur. Kita nggak saling kenal, jangan saling senggol. Kalau kamu memang menyukai Drex, dan suamiku tidak menerimanya. Jangan limpahkan kekesalanmu padaku!" Meninggalkan dapur, ia menuju meja makan. Ternyata, pelayan sudah membereskan semua.

Baron muncul dengan loyang di tangan, mengatakan baru saja pergi ke supermarket untuk membeli bahan kue. Laki-laki itu tertegun, saat melihat Sabrina berdiri di dapur dengan sorot mata tertuju ke arah Cleora

"Miss perlu sesuatu?" tanyanya.

Cleora menggeleng. "Nggak ada." Ia pun berlalu, meninggalkan Baron menuju teras samping untuk bergabung bersama suaminya.

Sabrina beranjak, menyusul ke teras. Namun, tidak duduk di samping Drex melainkan ke kursi malas dekat kolam. Melirik ke arah Drex yang merangkul Cleora. Ia tidak habis pikir, laki-laki keras seperti Drex justru memilih perempuan lemah untuk dinikahi. Masih banyak perempuan yang tangguh, berani, dan juga cantik, kenapa harus Cleora?

Sabrina menatap langit yang cerah, membayangkan masa-masa mengenal Drex. Dari awal Drex datang, ia sangat menyukai laki-laki itu. Laki-laki yang menyembunyikan lukanya karena kematian ayah angkat, harus berjuang untuk mendapatkan posisi seperti sekarang. Ia ada di sana, saat laki-laki itu bekerja keras, siang dan malam untuk



menbangun kerajaan bisnisnya. Apa yang didapatkannya? Bukan cinta atau hati Drex, melainkan pengkhianatan.

Para laki-laki berpakaian hitam sekitar sepuluh orang, berkumpul di ruangan dengan dinding berwarna bata. Mereka duduk mengelilingi meja kotak dari granit, di mana di atasnya berserak barang-barang dari mulai rokok, asbak, cerutu, sampai permen. Orang-orang itu berpakaian bagus dengan merek terkenal, menunjukkan tentang status sosial mereka. Perbincangan berkisar tentang saham, bisnis, dan sesekali nama Drex masuk dalam topik.

Salah seorang laki-laki bangkit dari sofa, berdiri menghadap ke arah teman-temannya. Di jasnya tersemat manset burung Rajawali. Tidak ada yang tahu apakah itu simbol untuk perkumpulan, atau hanya manset biasa tanpa makna. Laki-laki itu berdehem, meminta perhatian. Segala gumaman dan percakapan, mereda seketika.

"Aku ada kabar baik bagi kalian?"

Suara laki-laki itu berat dan serak, seperti orang yang sedang sakit tenggorokan. Pernyataannya membuat para laki-laki yang berada di ruangan, saling menatap dengan wajah bergairah senang.

"Apakah dari sang tuan?" celetuk salah seorang laki-laki.

Laki-laki dengan manset Rajawali mengganggu. "Benar, dari sang tuan."

"Ada apa, cepat katakan! Sudah berbulan-bulan sama sekali tidak ada kabar atau instruksi apa pun dari sang tuan. Padahal, kami sedang menunggu!" Seorang laki-laki bertubuh gemuk bicara lantang.

"Kalian tahu kenapa Tuan harus bersembunyi, bukan? Persoalan di Sajiwa Club, bukan hal main-main. Kalian pikir, Dante akan membiarkan masalah yang hampir membunuh istrinya, berlalu begitu saja?"

Orang-orang saling pandang dan mengganggu muram. Peristiwa Sajiwa Club memang membuat mereka terpukul. Namun, bukan berarti tidak bisa diselesaikan.

"Kami pikir, sang tuan punya cara untuk membereskan urusan kita."

"Memang, dengan kematian Benito, lalu Geomar yang melarikan diri, agak sulit bagi kita untuk bersikap terang-terangan. Sang tuan berpesan, kalian harus tetap bekerja dalam diam dan tidak menarik perhatian," ucap laki-laki dengan maset Rajawali.

"Sampai kapan?"

"Apakah kami nggak bisa seperti dulu?"

Keriuhan di depannya membuat laki-laki bermaset Rajawali merasa muak. Ia memandang orang-orang di depannya dengan kemarahan terpendam. Kenapa orang-orang itu hanya memikirkan soal uang kecil, sedangkan mereka bisa mendapatkan lebih banyak kalau sabar menunggu.

"Bukankah sang tuan sudah mengatakan akan membantu kita? Jangan cemas soal uang. Yang kalian cemaskan adalah Drex Camaro!"

"Kenapa dengan bajingan itu? Bukahkan kita tidak bersinggungan dengannya?"

Si laki-laki bermaset menggeleng dengan senyum kecil. "Kalian salah. Drex adalah saudara Dante. Menurutmu, apa yang akan terjadi kalau kita tidak berhati-hati?"

Semua terdiam, mencerna perkataan si laki-laki bermanset. Seorang Dante sudah berhasil membuat tuan mereka bersembunyi, apalagi kini ditambah dengan Drex. Meskipun tidak puas, tapi mereka mengerti untuk tetap diam. Demi masa depan, demi kekayaan yang lebih besar, diam adalah emas.

Carolina mendengarkan dengan bosan sang mama yang sedari tadi mengomel tidak jelas. Semua yang lewat di depan mamanya, tidak luput dari okehannya. Dari mulai pelayan yang tidak becus, sang papa yang lupa membawa barang-barang, Clavin yang menolak teleponnya, lalu kini dengan Carolina.

"Masa kamu nggak bisa cari tahu di mana adikmu tinggal?"

Itu adalah pertanyaan kelima yang diajukan mamanya soal Cleora. Sang mama ingin sekali bertemu adiknya, entah untuk apa. Masalahnya, memang tidak mudah menemukan keberadaan adiknya, apalagi sekarang sudah menjadi istri Drex.

"Aku hanya dengar desas-desus soal Cleora yang tinggal di kompleks mewah. Hanya itu, Maa."

Kiyoko mengernyit pada Carolina. "Cari kalau begitu. Datangi dia!"

"Maa, emangnya nggak tahu apa aturan dari rumah seseorang? Kita nggak bisa datang begitu saja tanpa diijinkan? Siapa yang berani berurusan dengan pengawal Drex yang terkenal kejam?"

Kiyoko terdiam, menyadari kebenaran ucapan Carolina. Memang benar, mereka tidak bisa sembarangan

datang ke rumah seseorang tanpa ijin lebih dulu. Itu bagian dari sopan santun juga. Masalahnya, ia hanya ingin tahu bagaimana keadaan anaknya. Dari semenjak Cleora diculik, ia jarang bertemu dan tidak pernah lagi bicara berdua. Padahal, dulu mereka akrab.

"Mama nggak tahu, bagaimana mentalnya karena menikahi bajingan itu," desis Kiyoko. "Pasti dia tertekan."

Carolina menjentikkan jemarinya sambil tersenyum sinis. "Aku pastikan dia senang, Ma. Tahu kenapa? Karena sekarang ini, semua perempuan di kota bisa berharap menjadi kekasih atau istri Drex. Dihujani kekayaan, popularitas, siapa yang nggak mau?"

Kiyoko menghela napas panjang, ingin mendebat, tapi apa yang dikatakan anaknya benar. Ia sendiri membuktikan saat berada di luar rumah dan berkumpul dengan para perempuan, yang mereka bicarakan adalah Drex. Banyak yang ingin tahu, bagaimana caranya bisa berkenalan dengan laki-laki itu. Membuat Kiyoko jengkel setengah mati.

Carolina bangkit dari sofa, meraih kunci mobilnya. "Aku pergi dulu, Ma."

"Mau ke mana kamu? Ketemu, Lukas?"

Carolina mendengkus. "Nggak ada urusan sama bocah manja itu."

Melangkah cepat menuju mobilnya, Carolina memikirkan tentang Lukas. Setelah perdebatan mereka di pernikahan Cleora, ia tidak lagi ingin bertemu laki-laki itu. Sudah cukup mata dan hatinya buta selama beberapa bulan. Kini, makin lama dilihat ia makin tahu kalau Lukas adalah pecundang yang sangat bergantung dengan orang tuanya.

Laki-laki itu akan menyetujui apa pun, yang dikatakan orang tuanya dan tidak berani membantah sama sekali. Ia benci dengan orang lemah seperti itu.

Mengendarai kendaraan menuju kompleks mewah di kota, Carolina tidak tahu apa yang diharapkannya. Tidak mungkin ia bisa menjumpai Cleora di sini. Hatinya gelisah, bukan karena kuatir dengan adiknya, tapi karena ingin bertemu Drex. Entah apa yang menarik dari laki-laki itu, tapi niatnya untuk bertemu sangat menggebu-gebu.

Ia memutuskan untuk turun di kedai burger yang buka 24 jam. Memesan diet coke dan juga wafel. Bersiap membawa makanannya ke meja depan saat ia melihat sosok yang dikenalnya. Cleora sedang makan dengan seorang anak laki-laki. Ada burger dan setumpuk kentang goreng di hadapannya. Wajah Carolina cerah seketika, saat tanpa sengaja menemukan apa yang dicarinya.

"Cleora, kamu di sini juga?"

Cleora mendongak, menatap Carolina. "Kak," sapanya dengan suara rendah.

Carolina tersenyum. "Siapa bocah tampan ini?"

"Mateo."

"Oh, halo, Mateo."

Sapaan Carolina dijawab dengan anggukan kepala oleh Mateo. Carolina menatap kursi kosong dan meminta Mateo untuk bergeser. Ia menjejalkan diri di samping Mateo dan duduk menghadap Cleora.

"Aku nggak tahu kamu di sini?"

Cleora tersenyum, menyembunyikan keheranannya. Bukankah tempat ini cukup jauh dari rumah mereka? Apa yang membuat Carolina bisa sampai ke sini?

"Mateo ingin makan burger," jawabnya.

"Apa rumahmu ada di dekat sini?" Carolina bertanya, seakan-akan tidak mengetahui kebenarannya. Padahal, nyaris setengah penduduk kota tahu, di kompleks mana Drex tinggal.

Cleora mengangguk. "Iya, di dekat sini."

"Bagus, bawa aku ke rumahmu!"

"Untuk apa?"

"Kenapa kamu malah tanya untuk apa? Tentu saja, aku ingin mengecek bagaimana keadaanmu. Mama setiap hari tanya soal kamu." Carolina berucap dengan menggebu-gebu, melupakan wafel dan minumannya. "Kami tahu kamu sudah menikah, setidaknya berkabarlah sesekali."

"Untuk apa? Agar kalian bisa membunuhku?"

"Cleoraaa! Lancang sekali mulutmu," desis Carolina.

Cleora melengos, menatap Mateo yang masih asyik menyantap burger. Ia menyerahkan kentang goreng bagiannya pada anak itu. Niatnya untuk makan menghilang karena kedatangan Carolina. Entah apa yang diinginkan kakaknya itu, mendadak muncul di hadapannya.

"Miss, itu Tuan Drex!" Mateo menunjuk ke arah parkir.

Cleora dan Carolina mendongak bersamaan, menatap Drex yang melangkah cepat melintasi halaman restoran. Cleora tersenyum, dan melambai pada suaminya. Sedangkan Carolina, sibuk membasahi bibirnya. Ia menyesali diri karena hanya memakai mini *dress* sederhana. Harusnya, ia memakai pakaian yang lebih pantas dan cantik.

Drex sama sekali tidak menunjukkan kekagetan saat melihat Carolina. Ia menatap istrinya. "Sudah selesai makannya?"

Cleora mengganggu. "Sudah."

"Kita pulang sekarang?"

"Ayo!"

Cleora merapikan sisa makanannya, membuat Carolina keherannya Ia menahan tangan Cleora, "Tunggu, kamu mau pulang sekarang?"

"Iya, Kak. Sampai ketemu lain kali."

"Tapi, kita belum selesai bicara."

"Barusan sudah saling sapa."

"Beri aku nomor ponselmu!"

Cleora dengan perlahan melepaskan diri dari cengkeraman sang kakak dan berujar setengah heran. "Kak, ada apa sama kamu?"

Carolina menggeleng, menggigit bibirnya. "Aku, hanya ingin mengobrol denganmu. Kita baru ketemu dan bicara lalu kamu mau pulang."

Drex menatap istrinya sesaat. "Datanglah ke rumah kami, Carolina."

Carolina terperangah. "Sekarang?"

"Bukan, tapi minggu depan. Undangan pesta di rumah kami, akan dikirim ke rumahmu. Kami pulang dulu."

Carolina tidak sempat mencegah saat Drex menggandeng Cleora pergi, Mateo mengekor di belakang mereka. Perkataan Drex tentang pesta di rumah mereka membuatnya kaget sekaligus tidak sabar. Akhirnya, ia bisa datang ke rumah mereka. Ia menunggu waktu pesta dengan tidak sabar.

NEV NOV



Pengantin Tawanan



"Pertama kalinya, Tuan mengadakan pesta di rumah," ucap Jengala.

Janitra mengangguk. "Benar, pertama kalinya."

"Apakah kita harus memasang banyak pertahanan diri?"

"Harus itu."

"Bagaimana dengan bom di tempat tersembunyi?"

Janitra menatap heran pada saudaranya. "Kamu ingin melindungi Tuan dan Kakak, atau ingin meledakkan rumah?"



Pengantin Tawanan





Di sebuah

rumah besar bertingkat, dengan halaman luas nan teduh, seorang laki-laki memarkirkan kendaraan baru saja kuning menyalanya. Ia tersenyum, menatap lantai atas dan mendapati istrinya melambai dari sana. Laki-laki dengan rambut panjang mencapai pundak yang diikat ekor kuda, menoleh saat terdengar suara langkah berlari dari belakangnya. Ia mengenal mereka dan menunggu hingga keduanya mendekat.

"Tuan Dante!"

"Ada apa Pedro? Sesuatu terjadi di District 2?"

Pedro menggeleng. "Tidak, Tuan. Semua aman. Tapi, kami ingin melaporkan apa yang kami lihat. Bukan saya, tapi dia." Ia menunjuk temannya.

Dante mengangguk. "Kita bicara di teras."

Mereka belum beranjak saat sebuah mobil sedan abu-abu meluncur cepat melewati gerbang dan parkir tepat di sebelah mobil Dante. Dari dalam muncul laki-laki muda berkacamata.

"Tuan Dante," sapa laki-laki itu.



Dante mengangkat sebelah alis. "Beltrand, kenapa kamu datang bersamaan dengan Pedro? Jangan-jangan kalian punya informasi yang sama?"

Pedro dan Beltrand saling mengangguk dan bertukar senyum. Dante memimpin langkah menuju teras dan mereka duduk mengelilingi meja. Dari dalam terdengar teriakan anak kecil, yang sepertinya sedang rewel. Pintu terbuka, muncul perempuan cantik dalam balutan gaun rumah putih bunga-bunga. Blossom tersenyum, menghampiri suaminya dan mengecup pipinya.

"Mau aku buatkan sesuatu untuk camilan?" tanyanya.

"Tanya mereka, Sayang." Dante menjawab pertanyaan istrinya.

Blossom menegakkan tubuh dan mengedarkan senyuman. "Bagaimana? Ada yang mau sesuatu?"

"Nggak usah, Nyonya," jawab Beltrand. "Kopi saja kalau tidak merepotkan."

Blossom mengangguk "Tentu saja nggak. Kalian duduk santai saja, kopi segera datang."

Setelah istrinya masuk kembali, Dante mengeluarkan rokok dan mulai menyulutnya. Suasana senja cukup teduh dengan angin yang berembus semilir. Tiga orang lainnya juga merokok, dan menunggu sampai kopi dihidangkan, mereka sama sekali tidak bicara. Berbagai macam pikiran berkecamuk dalam otak mereka dan merokok adalah salah satu cara melepaskan stres.

Setelah Geomar melarikan diri, dan Benito mati, Dante kesulitan melacak siapa otak pembunuhan dari Jack Mo. Ia sudah menyebar anak buah ke seluruh negeri, mengawasi orang-orang yang mencurigakan, tetap saja

belum ada kemajuan berarti sampai hari ini. Ia juga terus berkomunikasi dengan dua saudaranya, Drex serta Athena, berdiskusi tentang kemungkinan siapa sebenarnya sang tuan. Ia tidak ada menyerah, sebelum tabir pembunuhan ayah angkatnya terbuka.

Pelayan datang, tidak hanya ada seteko kopi, tapi juga camilan. Aroma kopi berbaur dengan tembakau di udara senja saat Pedro menuang kopi dari teko ke dalam empat cangkir.

"Pedro, apa yang ingin kamu laporkan?" Dante membuka percakapan.

"Bukan aku, tapi dia." Pedro menunjuk temannya.

Laki-laki di samping Pedro merogoh tas hitam yang sedari tadi ada di sampingnya, dan membukanya. "Foto-foto yang saya dapatkan, Tuan. Dari ibukota, saya terus memantau Pak Menteri. Membuntuti siang dan malam. Sepertinya tidak ada sesuatu yang aneh, sampai saya menemukan ini."

Dante menatap foto-foto yang diulurkan laki-laki itu padanya dan mengamatnya dengan seksama. "Laki-laki ini, apakah kamu mengenalnya?"

"Tidak, Tuan. Tapi, saya selidiki juga. Dari informasi yang didapat, dia berasal dari negara bagian Selatan."

"Wilayah Drex?"

Sang informan mengangguk. "Benar, Tuan. Laki-laki ini berasal dari kota sana."

Beltrand meraih foto yang berserak di atas meja, mengambil dan mengamatnya. "Aku juga pernah melihatnya datang ke Balai Kota, menemui Geomar."

Dante mengernyit. "Kalau begitu semuanya cocok. Mereka ada hubungan dengan Pak Menteri, lalu Geomar, dan laki-laki ini. Semuanya berkumpul di negara bagian Selatan. Ada apa di sana? Kenapa harus di sana? Nanti, aku harus bicara dengan saudaraku. Apa yang kamu dapatkan, Beltrand?"

Beltrand mengeluarkan satu map dari tas dan mengulurkannya pada Dante. "Aku ingin, Anda mempelajari ini, Tuan. Tidak sengaja saya dapatkan saat membereskan ruangan Walikota, Maksud saya, ada gudang kecil yang penuh dengan tumpukan berkas dan buku. Elfar meminta saya membereskannya, tidak ingin menyuruh pelayan karena takut ada berkas penting yang terbuang. Dan saya mendapatkan ini."

Dante membaca catatan yang sudah lusuh di tangannya. Kertasnya menguning dan penuh dengan coretan. Ia membawa cepat, dan terdiam saat menyadari artinya. Ia sama sekali tidak menyangka, ternyata ada hal besar seperti ini. Ia pikir, pembakaran lahan itu hanya untuk pembangunan saja, ternyata lebih dari yang disangkanya.

Menghela napas panjang, Dante meletakkan catatan di atas meja.

"Siapa yang menulis?" tanyanya.

Beltrand menggeleng. "Tidak tahu, Tuan. Tapi, siapa pun yang menulis pasti mengetahui sesuatu."

"Ini hal yang besar," gumam Dante. "Kita nggak boleh sembarangan bertindak gegabah karena bisa membahayakan masyarakat awam."

Beltrand bertukar pandang muram dengan Pedro dan sang informan. Ia pun merasakan hal yang sama saat

membaca catatan itu, kalau sesuatu yang besar dan penting telah ditemukannya.

Dante bicara dengan sang informan. "Tetap lanjutkan pekerjaanmu. Kalau membutuhkan bantuan, baik tenaga maupun dana, hubungi Pedro."

"Baik, Tuan."

"Tetap jaga keamanan dan sembunyikan dirimu dengan baik."

Dante mengetuk meja, di mana catatan lusuh terhampar di atasnya. "Di sini, sesuatu yang besar tertulis. Tentang apa yang di dalam Sajiwa Club. Ada banyak orang besar yang terlibat. Aku punya dugaan, karena itulah ayah angkatku dibunuh."

Mereka menunduk muram, menatap catatan itu. Sebenarnya, tanah yang sekarang di atasnya berdiri Sajiwa Club baik-baik saja, tapi keserakahan manusia yang membuatnya berubah.

"Pedro, cari anak buah kita yang paling gesit dan paling tangguh. Aku ingin mengirim surat untuk Drex. Telepon bisa saja disadap. Cari cara yang paling cepat. Minggu ini harus sampai ke tangan Drex."

"Aye," jawab Pedro singkat.

Setelah anak buahnya membubarkan diri, Dante memasuki rumah. Disambut oleh tangisan anaknya. Bocah kecil itu sedang rewel karena tidak mau makan. Donna duduk di depannya dengan semangkuk kecil makanan.

"Ada apa, Sayang? Mengamuk lagi?" Dante meraih anaknya dari kursi anak-anak dan menggendongnya.

Donna menghela napas. "Lihat, makannya susah."

Dante tersenyum. "Nggak apa-apa, Ma."

"Cuma kuatir kalau cucuku nanti kurus."

"Mama terlalu berlebihan." Blossom muncul, mengelap wajah dan bibir anaknya yang belepotan. "Mereka sudah pergi?"

"Sudah." Dante menjawab singkat.

"Mau aku siapkan makan malam?"

"Boleh, Sayang."

Blossom kembali menghilang ke ruang tengah, Dante mendudukan diri di depan Donna. Menatap mertuanya yang terlihat sehat dan bahagia. Rambutnya yang putih kini berubah warna menjadi ungu cerah. Dante selalu menyukai gaya mertuanya.

"Ma, aku ingin minta tolong," ucapnya.

Donna menegakkan tubuh. "Ada apa? Terjadi masalah dengan pembangunan wilayah Selatan?"

"Tidak, mereka baik-baik saja dan tidak melawan saat aku mengevakuasi. Sejauh ini rencana pembangunan juga berjalan lancar."

"Lalu, apa yang ingin aku lakukan untukmu?"

Dante menghela napas panjang, mengusap rambut anaknya yang kini bermain di atas pangkuannya.

"Aku ingin mencari seseorang, barangkali Mama punya kenal orang ahli untuk mata-mata?"

"Daerah mana?"

"Negara bagian Selatan."

"Bukannya itu wilayah kakakmu? Seharusnya dia lebih tahu."

"Drex akhir-akhir ini banyak masalah. Dari mulai kehilangan barang, sampai pernikahan. Lagi pula, kalau dia yang bertindak sendiri, akan sangat mencolok."

Donna mengangguk. "Benar, juga. Kalau begitu, aku akan hubungi kenalanku dulu."

"Terima kasih, Ma."

Setelah Donna mengetahui kalau Blossom adalah anaknya, memilih untuk tinggal bersama di rumah yang dibangun Dante. Dengan begitu, mereka bisa saling menjaga. Sekarang, anak buah Donna otomatis berada di bawah pengawasan Dante, begitu pula sebaliknya. Wilayah kekuasaan mereka berdua digabungkan, dan membuat banyak pihak tidak suka. Donna selalu memperingatkan menantunya untuk berhati-hati, bisa jadi pembunuh Jack Mo, juga mengincar mereka.



Drex menatap istrinya yang sedang bicara dengan Baron dan beberapa pelayan. Pesta akan diadakan hari Sabtu malam, sedari sekarang istrinya sibuk merencanakan. Cleora terlihat menikmati perannya sebagai nyonya rumah, mengatur pelayan, menentukan makanan bersama Baron, dan juga dekorasi pesta. Tidak diragukan lagi, Cleora pintar dalam menangani hal-hal seperti pesta.

Tawa istrinya terdengar saat mengajak Mateo bercanda. Sese kali suaranya yang lembut menjadi sedikit melengking dan penuh tekanan, kala bicara di telepon. Ia yakin, itu adalah vendor yang mengurus masalah pesta. Cleora yang lembut pun bisa marah, kalau ada kesalahan. Seakan punya radar di bagian kepalanya, Cleora menoleh dan menyadari tatapan suaminya. Secara otomatis ia mendekat dan masuk ke pelukan Drex.

"Apa kamu bosan karena aku tinggal sendiri? Mungkin saja kamu merindukanku."

Drex tergelak, mencubit dagu istrinya. "Kamu memang menggemaskan." Ia meraih pundak Cleora. Menatap istrinya tajam. "Dengar, Cleora. Dalam pesta nanti, penjagaan akan sangat ketat, karena aku mengundang tidak hanya teman, tapi juga musuh."

Cleora menghela napas panjang, lalu meneguk ludah. "Lalu, kamu mau aku melakukan apa?"

"Tidak ada. Tetap bertindak sebagai nyonya rumah yang baik. Kita akan tetap bersama sepanjang malam, kalau misalnya aku harus pergi, Jenggala, Janitra, atau Baron yang akan menjagamu."

Cleora mengangguk. "Baiklah, aku terima apa pun yang kamu katakan. Bisakah aku bertanya sesuatu?"

"Tentu."

Drex menarik pinggang istrinya mendekat, saat seorang pelayan lewat membawa vas bunga besar dan hampir menabrak mereka. Ia membawa Cleora ke teras samping, duduk di kursi menghadap kolam. Drex menatap istrinya.

"Tadi mau tanya apa?"

"Kalau memang berbahaya, kenapa mengadakan pesta di rumah?"

Drex tersenyum. "Alasan sederhana sebenarnya. Satu, untuk mengecoh mereka. Membiarkan mereka berpikir aku lengah, dan memasukkan mereka ke dalam rumahku. Kedua, untuk mengawasi mereka dari dekat. Aku yakin, satu atau dua orang di antaranya menyimpan rasa dendam yang besar padaku. Kita lihat nanti, apakah mereka berani melakukan kekerasan di sini."

"Kamu menguji musuhmu?" Cleora berujar heran.

Drex mengangguk. "Juga temanku."

"Aku salut dengan pemikiranmu."

"Terima kasih, aku anggap itu pujian."

Cleora tertawa. "Aku harus pergi. Mau ke supermarket dengan Baron."

"Bawa penjaga."

"Ada dua orang."

"Baiklah, hati-hati."

Cleora beranjak dari kursi dan memekik saat Drex menariknya. Ia terjatuh di atas pangkuan suaminya, tidak sempat berpikir saat bibirnya dicium dan dilumat. Ia merangkulkan tangannya melingkari leher Drex, membiarkan bibirnya dipagut. Tidak peduli kalau akan memperlambat kepergiannya. Bermesraan dengan suaminya adalah hal penting.

Drex menghisap lidah, dan membelai bagian dalam mulutnya. Cleora terengah, saat jari suaminya menyapu dadanya ringan, dengan bibir menggigit cuping telinganya.

"Jangan pergi lama-lama, aku punya ide tentang mandi di *bathtub* denganmu," bisik Drex.

"Baiklah, aku akan cepat kembali. Sekalian membeli lilin dan minyak aroma terapi untuk di kamar mandi."

"Ide bagus, rasanya pasti menggairahkan."

Cleora menghampiri Baron yang sudah menunggu di ruang tengah. Di mobil, sudah ada seorang sopir dan Janitra yang menunggu.

"Janitra, kamu yang akan ikut? Aku pikir pengawal lain?" tanya Cleora heran.

Janitra membuka pintu mobil. "Kakak Ipar, aku sedang menganggur."

"Wow, kejutan, kamu ternyata bisa menganggur." Cleora tergelak dan masuk ke mobil, disusul oleh Janitra.

Baron berada di depan, samping sopir. Sedang membaca daftar barang yang akan mereka beli. Sampai di supermarket yang ramai, Cleora berucap serius pada Janitra.

"Jangan membuat orang-orang takut, sembunyikan senjatamu."

"Iya, Kakak."

Mendorong dua troli, mereka berjalan di antara lorong supermarket yang ramai. Cleora sebisa mungkin menyembunyikan diri dari orang-orang yang mengenalnya. Ia memakai kacamata hitam dan rambut yang dikuncir dan disembunyikan dalam topi. Namun, dengan adanya tiga laki-laki bersamanya, sepertinya penyamarannya tidak terlalu berguna.

"Sebaiknya kita berpencar mencari barang, biar cepat. Hari ini supermarket terlalu penuh."

Baron setuju dengan ide Cleora. Ia pergi bersama pengawal, dan Cleora bersama Janitra. Mereka sedang menyusuri lorong pecah belah saat terdengar sapaan riang.

"Oh *my god*, siapa ini? Cleoraaa! Aargh! Nggak nyangka bisa ketemu kamu?"

Cleora mendedip kaget, mengenali perempuan itu adalah mamanya Lukas. "Nyonya, apa kabar?"

Sophia maju, ingin memeluk Cleora, tapi Janitra bertindak cepat dengan menempatkan tubuh di antara mereka.

"Jaga jarak," desisnya.

Sophia mengepalkan tangan, di belakang perempuan itu juga ada seorang pengawal. Laki-laki itu melotot tidak

senang pada Janitra dan Sophia mengangkat tangan, menenangkan orangnya.

"Siapa kamu? Aku hanya ingin memeluk Cleora. Kami saling kenal baik satu sama lain." Sophia berujar marah.

"Tidak penting siapa kamu. Yang aku lakukan hanya melindungi Kakak Ipar." Janitra berkata dengan dingin dan tidak peduli.

Sophia mengepalkan tangan, merasa baru kali ini direndahkan oleh orang lain. Di kota ini semua orang tahu siapa dirinya, dan baru kali ini ada yang mencurigainya.

Cleora yang melihat adanya ketegangan, berusaha menenangkan Janitra. "Bisakah aku bicara dengan Nyonya Sophia sebentar, Janitra? Tidak akan lama."

Janitra menatap Cleora lalu mengangguk. "Tetap di sini, Kakak. Jangan berpindah tempat."

"Baiklah."

Janitra bergerak menjauh, sedangkan Cleora mendekati Sophia. "Apa kabar, Nyonya? Maafkan sikap kasar Janitra."

Sophia mendengkus dengan wajah memerah. "Seharusnya pengawalmu itu tahu siapa aku, bukan?"

Cleora tersenyum. "Sayangnya, Janitra tipe orang yang tidak ingin tahu urusan orang lain."

"Sombong sekali!"

"Dia dididik begitu. Nyonya sendirian?"

"Tentu saja, hanya dengan pengawal. Ngomong-ngomong, akan ada pesta di rumahmu?"

"Benar, Sabtu malam nanti."

"Cleora, kalian mengundang banyak orang penting di kota ini. Apa kalian yakin kalau mereka pasti datang?"

Nada meremehkan yang keluar dari bibir Sophia membuat Cleora tersenyum. Ia sedikit banyak menangkap maksud Sophia, yang dengan kata lain ingin mengatakan kalau Drex dianggap tidak pantas untuk mengadakan pesta, dan hanya mengundang orang penting.

"Mereka pasti datang," jawabnya lembut.

"Kenapa kamu percaya diri sekali?"

"Nyonya, di kota ini siapa yang tidak ingin melihat rumah Drex Camaro? Bisa jadi, mereka akan berebut undangan."

Jawaban Cleora membungkam penyangkalan Sophia. Harus diakui kalau itu memang benar, ia banyak mendengar dari teman-teman sosialitanya kalau pesta Drex di akhir minggu ini, paling dinantikan oleh mereka.

"Cleora, apa kamu sengaja pamer?" Sophia bertanya dengan nada sambil lalu. "Bukankah kamu seharusnya punya sedikit rasa malu? Meninggalkan tunanganmu, hanya untuk menikahi penculikmu?"

Senyum lenyap dari bibir Cleora. Rasa kesal menguasainya. Mengepalkan tangan, ia memiringkan wajah, dan menciptakan senyum palsu.

"Seharusnya yang malu adalah anakmu. Calon istrinya diculik, dia tidak sabar untuk melompat ke tempat tidur perempuan lain. Yang lebih menjijikan, perempuan itu kakakku sendiri. Selamat tinggal, aku sibuk!"

Cleora membalikkan tubuh, menghampiri Janitra, dan bergumam marah. "Kita pergi dari sini. Bikin marah saja!"

Sophia menatap kepergian Cleora dengan rasa marah bergemuruh dalam dada.

N E V  N O V



Pengantin Tawanan



"Apa kamu sudah punya persiapan khusus?" Jenggal bertanya pada saudara kembarnya.

"Tentang apa?"

"Pesta nanti."

"Sudah, Kakak Ipar membantuku memilih pakaian yang cocok."

"Hei, kenapa Kakak Ipar membantumu, tapi tidak membantuku."

"Mungkin, dia tahu, aku lebih tampan!"

Janitra berkelit dengan cepat, saat sebuah pisau kecil terbang di udara dari tangan Jenggala dan hampir mengenai sisi kepalanya.



Pengantin Tawanan



Carolina

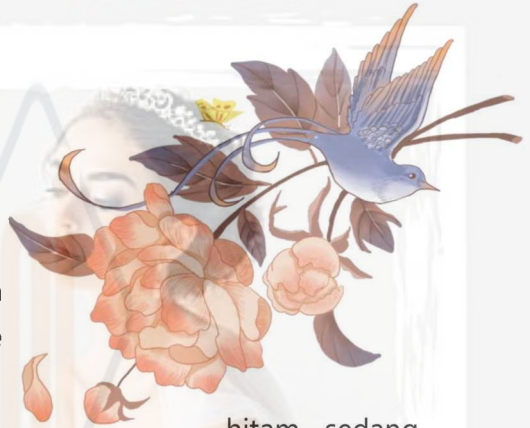
menatap deretan kendaraan mewah yang akan masuk ke kompleks perumahan.

Orang-orang berseragam hitam, sedang mengatur lalu lintas. Senjata terlihat di pinggang mereka, dan juga alat komunikasi tersemat di telinga. Carolina tidak tahu, apakah Drex punya cukup tempat untuk menampung semua kendaraan ini. Ia sendiri tidak sabar ingin melihat bagaimana bentuk rumah Drex.

Kalau dilihat dari keadaan sekitarnya, begitu banyak rumah mewah dengan gerbang tinggi. Harusnya, rumah mereka pun sangat besar. Namun, ia tidak banyak berharap, mengingat tidak tahu seberapa kaya seorang Drex Camaro.

Ia mendengar desas-desus, kalau Drex mengumpulkan banyak kekayaan dari hasil kejahatannya. Kekayaan yang tidak terbatas, bahkan bisa menghidupi seluruh penduduk kota selama beberapa tahun. Memang terkesan sangat dilebih-lebihkan, tapi tidak ada asap kalau tidak ada api, bukan?

"Aku penasaran, bagaimana Drex mengatur pesta ini. Dari yang aku dengar, bukan hanya pejabat kota yang diundangkan, tapi juga negara. Pak Menteri juga akan datang malam ini." Haman berkata dari kursi depan.



Lamunan Carolina terpecah. "Benarkah, Papa?"

"Entahlah, bisa jadi hanya gosip atau memang benar mengundang. Tidak ada yang tahu kepastiannya."

"Benar-benar pesta yang hebat seperti ini," ucap Kiyoko saat kendaraan mereka diarahkan ke area luas yang khusus untuk parkir, di sebelah rumah super besar dan megah.

"Itukah rumah mereka?" tanya Kiyoko dengan suara bergetar kagum.

"Sepertinya, iya," jawab Haman. Di luar kesadarannya, ia sendiri merasa sangat kagum. Tidak sabar ingin melihat bagian dalam rumah, tapi harus sabar menunggu antrean masuk ke parkiran.

"Kaya raya Tuan Drex," puji Carolina. "Pantas kalau banyak perempuan menyukainya."

Haman menoleh pada anaknya. "Apa termasuk kamu juga?" tanyanya.

Carolina mengangkat bahu dengan senyum kecil. "Yah, begitulah."

Haman melotot. "Ingat, kamu sudah punya Lukas. Lagi pula, seharusnya kamu malam ini berangkat bersama Lukas dan bukan malah dengan kami."

Carolina mendengkus, menahan kesal. Membuang pandangan ke jendela yang ramai. "Siapa yang sudi berangkat dengan laki-laki yang kekanak-kanakan. Setiap saat yang diucapkan hanya tentang papanya. Papa nggak boleh ini, Papa nggak boleh itu. Membosankan dan mengesalkan!"

"Kalian sudah tidur bersama, dan kamu berani komplain begitu?" Haman membentak. "Kamu sengaja ingin mempermalukanku?"

"Terserah apa kata, Papa. Yang pasti, aku tidak akan pernah kembali pada Lukas. Untuk Papa tahu, Pak Dario justru lebih menginginkan Lukas kembali bersama Cleora, daripada menikah denganku!"

Haman ingin membentak, tapi menahan diri karena melihat istrinya menggeleng. Mau tidak mau ia menahan emosi. Sikap Carolina yang liar, memang membuatnya marah, tapi ada kebenaran dari perkataan anaknya itu. Dario memang lebih suka kalau Lukas menjadi suami Cleora, daripada dengan Carolina. Entah apa yang membedakan dari kedua anaknya, hanya Dario yang tahu.

"Simpan pertikaian kalian, kita harus turun dari kendaraan," tegur Kiyoko. "Papa, kendalikan emosimu, dan kamu Carolina, coba bersikap anggun malam ini. Meskipun gaun yang kamu pakai sama sekali tidak anggun."

Teguran dari sang mama membuat Carolina bingung. Ia mengamati gaun burgundy yang dipakai dan merasa tidak ada masalah. Panjang hanya mencapai pertengahan paha, dengan belahan pinggir yang nyaris mencapai pangkal paha, ia merasa sangat *sexy*. Terutama karena bagian atas tanpa lengan berbentuk kipas.

"Nggak ada salah sama gaunku, Mama saja yang kuno."

Mereka beriringan memasuki rumah melewati karpet merah yang dibentangkan dari luar area parkir sampai ke depan gerbang. Di teras ada banyak orang yang berkumpul dengan minuman di tangan. Lampu hias dan bunga segar,

yang dipadupadankan dengan sangat indah sebagai dekorasi. Setelah melewati pemeriksaan, ada pelayan yang khusus menyambut mereka.

"Silakan, Tuan, dan Nyonya. Lewat sini, Tuan Drex dan Nyonya Cleora sudah menunggu kalian."

Haman membawa istrinya mengikuti pelayan menuju ruangan sebagai tempat pesta dan dibuat kaget dengan dekorasinya yang mewah dan elegan. Ada lampu besar yang berpendar keunguan di tengah ruangan, selain itu tentu saja bunga dan lampu kristal kecil di tiap sudut. Mereka melihat Drex berdiri berdampingan bersama Cleora di dekat pintu tengah. Mereka menghampiri keduanya dan untuk pertama kalinya, Carolina mengagumi gaun yang dipakai Cleora.

Berwarna merah dengan bagian atas dibordir bunga putih transparan. Bunga itu membentuk akar yang menyebar di bagian depan tubuh, hingga ke pinggang. Bentuk leher *V line*, tanpa lengan yang membuat Cleora terlihat sangat ramping dan *sexy*.

"Papa, Mama, Kakak, senang kalian bisa datang," sapa Cleora dengan wajah berseri-seri. Menerima pelukan dari sang mama.

"Aku merindukanmu, bisakah kamu sering-sering pulang menengok Mama?"

Cleora tersenyum kecil. "Maaf, Ma. Tapi, akan aku usahakan."

Haman mendengkus. "Jangan memberi harapan, Cleora. Kamu tahu persis bagaimana suamimu. Lihat saja, sebagai menantu seharusnya dia datang berkunjung ke rumah kami. Tapi, ini malah kurang ajar dengan meminta kami datang!"

Drex menatap Haman dengan dingin. "Tidak ada yang memaksamu untuk datang ke pesta ini, Pak Tua. Kalau memang istriku ingin mengunjungi orang tuanya, sudah pasti aku akan mengantarkannya."

"Bukankah itu sudah seharusnya?" bentak Haman.

"Asalkan kamu bisa menjamin, tidak akan ada mobil meledak lagi!"

"Itu bukan kami, sudah kukatakan berkali-kali."

Drex melambaikan tangan tak peduli. Ia memanggil pelayan dan menunjuk Haman. "Tolong, antarkan tamu ke teras samping."

"Baik, silakan, Tuan dan Nyonya."

Tertinggal hanya Carolina di depan mereka. Perempuan itu menolak untuk pergi, menatap Drex dengan kekaguman yang tidak ditutupi.

"Terima kasih atas undangannya, Tuan Drex."

"Sama-sama, silakan. Nikmati pestanya."

"Baiklah, aku akan menikmatinya."

Carolina hanya mengangguk kecil pada Cleora sebelum meninggalkan sisi tangga. Tindakannya membuat Cleora mendengkus masam.

"Cuma kakakku yang bisa begitu. Menunjukkan kekaguman padamu, dan bersikap bermusuhan denganku. Hebat."

Drex mengusap punggung istrinya dan berbisik, "Jangan marah, apa kamu nggak tahu kalau malam ini kamu begitu *sexy*?"

Cleora terkikik, mencubit pinggang suaminya, tapi terhalang jas yang tebal. Para tamu sudah banyak yang berdatangan. Pesta mereka mengusung konsep formal, tapi

santai. Meletakkan sofa-sofa panjang di dekat kolam, dengan meja kaca bulat dan lampu kristal. Ada alunan musik di sudut ruang samping, dan memberi kesempatan pada orang untuk berdansa.

Para tamu bebas berkeliaran di lantai satu, tapi tidak ke lantai dua yang sudah diblokir penjaga. Makanan dalam berbagai rasa dan jenis, disajikan di meja kaca yang membentang di sepanjang ruang tengah. Para tamu bisa mengambil makanan dari sana dan membawa ke ruang samping, untuk menikmati kolam yang sudah dihias dengan lampion dan air mancur.

"Cleora, ini dia tamu pentingnya."

Datang bersama Dario, Lukas, Walikota, dan Vikar, ada seorang laki-laki bertubuh tinggi, dengan warna rambut kelabu. Meski usianya tidak lagi muda, tapi sisa ketampanan masih tercetak jelas di wajahnya. Rombongan itu melangkah lurus ke arah tuan rumah.

"Selamat malam, Tuan Drex Camaro."

Drex mengulurkan tangan. "Pak Menteri, suatu kehormatan."

"Pesta yang meriah, Tuan."

"Hanya pesta kecil, Pak."

Semua orang yang ada di sekitar mereka mendengarkan dengan heran, percakapan antara menteri dan Drex, berikut dengan panggilan mereka. Namun, tidak ada yang berani bertanya.

"Saya ada hal penting yang ingin dibicarakan." Menteri tanpa ragu-ragu berkata.

Drex mengangguk. "Mari, kita ke ruang rapat."

Asisten menteri mengatakan, hanya Walikota yang bisa ikut rapat. Mau tidak mau, meski dengan wajah masam sisa rombongan yang lain menunggu di luar.

Drex berpamitan dengan istrinya, posisinya dengan cepat digantikan oleh Jenggala yang memakai jas malam warna abu-abu.

Cleora tersenyum pada mereka, tidak terkecuali pada satu wajah yang tidak dikenalnya. Laki-laki itu gemuk, ada tahi lalat di dahi yang menurutnya terlalu besar. Rambutnya lebat, tapi terkesan memakai wig. Siapa dia? Apakah ada dalam undangan?

"Silakan, menikmati pesta," sapa Cleora.

Vikar dan Dario mengangkat bahu, bergegas ke ruang samping, dengan orang bertahi lalat di belakang mereka. Tersisa, Lukas yang berdiri ternganga dan berkali-kali menelan ludah untuk menghilangkan gugup.

"Cleora, kamu cantik sekali," bisiknya dengan wajah penuh pemujaan. "Dari dulu kamu memang cantik, tapi akhir-akhir ini kecantikanmu sungguh menyilaukan mata."

Cleora mengangguk tanpa senyum. "Lukas, kakakku ada di samping."

Lukas mencebik. "Aku datang bukan untuk bertemu Carolina."

"Kalau begitu, silakan berbaur."

Jenggala maju, memberi tanda Lukas untuk minggir. "Antre!"

Lukas melihat ke belakang, di mana ada beberapa tamu baru datang. Mau tidak mau ia pergi, meski sebenarnya, ia masih ingin tinggal dan bicara lebih banyak dengan Cleora. Akhir-akhir ini, ia sangat merindukan mantan

kekasihnya. Rindu kebersamaan mereka dulu. Sayangnya, keadaan sudah tidak memungkinkannya berbuat begitu.

Ia melangkah ke teras samping, dibuat takjub dengan dekorasi pesta yang mewah dan *glamour*. Orang-orang berbincang di sofa-sofa panjang sambil meneguk minuman dari gelas mereka. Beberapa pasangan berdansa ceria. Lukas menemukan Carolina sedang bicara dengan seorang laki-laki muda. Ia mengenali laki-laki itu sebagai anak dari seorang bankir. Carolina seolah merasa sedang diperhatikan, menatap lurus pada Lukas dan mengangkat gelasnya.

"Jalang!" maki Lukas sebelum menghampiri meja bartender dan meminta minuman.

Selesai menyapa para tamu, Cleora berbisik pada Jenggala yang ada di sampingnya. "Kamu lihat laki-laki bertahi lalat yang datang bersama Pak Menteri?"

Jenggala mengangguk. "Iya, aku lihat."

"Bisakah kamu mengeceknya? Apakah laki-laki itu ada dalam daftar tamu undangan?"

"Aku akan mengeceknya sekarang. Biar kupanggil Janitra untuk menemanimu."

"Tidak perlu, biar aku yang mengajak Cleora mengobrol." Tobias datang bersama Sabrina. Seperti biasa, Sabrina terlihat sangat menawan dalam balutan gaun hitam. Tubuh *sexy* dengan senyum menawan.

"Selamat malam, Tobias, Sabrina."

Sabrina tersenyum kecil. "Hebat juga kamu, bisa mengadakan acara sebesar ini."

"Semua atas bantuan suamiku," jawab Cleora merendah.

"Tentu saja aku tahu, semua karena suaminya. Kalau tidak, mana bisa kamu melakukannya sendirian? Memangnyanya kamu punya kemampuan?"

Tobias menggeleng. "Sabrina, tolong. Kita sedang di pesta."

"Hanya menjelaskan yang sebenarnya. Cleora juga tahu itu."

"Terima kasih, tanpa penjelasanmu aku tahu, kalau suaminya memang sangat mencintaiku." Cleora menyela keras.

"Ah, sudahlah. Bagaimana kalau kamu temani aku mengambil minum, Cleora?" Tobias menawarkan diri, mendamaikan dua perempuan yang sedang bertikai.

Cleora mengangguk, mengikuti Tobias menuju teras samping. Menyapa dan berbaur dengan banyak tamu. Ia cukup menikmati pesta, sayangnya suaminya tidak muncul juga dari ruang rapat.

"Kenapa gelisah? Menunggu Drex?" tanya Tobias.

Cleora mengangguk. "Benar, karena lama sekali di dalam."

"Ada hal penting yang mereka bicarakan, kamu tunggu saja."

Tobias bertemu dengan salah satu teman Drex dan mereka terlibat dalam percakapan. Cleora yang merasa tersisih, akhirnya memutuskan untuk kembali ke ruang tengah dan mencari Jengala. Langkahnya dihentikan oleh Dario dan laki-laki bertahi lalat.

"Cleora, aku dengar kamu ketemu istriku di mal?" tanya Dario terus terang.

"Iya, Pak."

"Kenapa kamu harus terlibat perdebatan dengannya? Apa kamu lupa siapa dia?"

Teguran Dario membuat Cleora jengkel. "Saya akan mendebat orang yang tidak sepaham dengan saya. Lagi pula, saya hanya membela diri.

"Pintar bicara kamu sekarang."

Cleora memalingkan wajah, merasakan keengganan untuk bicara dengan Dario. Sayangnya, laki-laki itu memblokir langkahnya. Karena sekarang sedang pesta, dan ia tidak ingin ada masalah. Cleora memutuskan untuk mengalah.

"Pak, sampaikan salam permintaan maaf pada Nyonya Sophia, kalau saya dianggap salah."

Dario mengangguk, merasa puas dengan jawaban Cleora. "Aku tahu, kamu anak perempuan yang baik. Sebenarnya, dari dulu kami menyukaimu. Seandainya saja kamu masih mau kembali pada Lukas, kami akan menerimanya dengan lengan terbuka."

Cleora tetap tersenyum, meskipun merasa jengkel dengan perkataan Dario yang kurang ajar. Tidak pantas laki-laki itu bicara kurang ajar pada perempuan yang sudah menikah.

"Untuk kamu tahu, Cleora. Aku mengenal dengan baik orang tuamu. Sangat baik. Kami bersahabat melebihi saudara. Menikahkan anak-anak kami adalah cita-cita kami dulu."

"Saya tahu, Pak Dario memang teman terbaik Papa. Kalau memang Lukas tidak ada jodoh dengan saya, masih ada Kakak."

Dario mengedip bingung. "Carolina?"

"Benar, sama-sama anak Papa."

Terdiam sesaat Dario menggeleng. "Bukan dia yang aku maksud." Berucap dengan nada yang hanya bisa didengar dirinya sendiri.

"Tuan Dario, bisa kenalkan aku dengan Nyonya Cantik ini?"

Dario menoleh pada laki-laki di belakangnya. "Ah, ya. Kenalkan ini temanku, Cleora."

Laki-laki di belakang Dario maju dan mengulurkan tangan pada Cleora. Untuk sesaat mereka saling pandang, sampai akhirnya laki-laki itu tersenyum penuh arti. "Apa kabar, Nyonya?"

Kilat mata laki-laki itu, meyakinkan Cleora kalau dia bukan laki-laki yang seharusnya datang ke pesta ini.

"Jangan macam-macam," desis Dario.

"Tenang teman, hanya berkenalan dengan perempuan paling cantik di pesta ini. Hahaha!"

Cleora menahan diri untuk tidak berlari memanggil suaminya. Sesuatu dalam diri laki-laki ini membuatnya bergidik ngeri.



Pengantin Tawanan



Jenggala mengecek daftar undangan dengan pelayan terkait. Menatap wajah yang dicurigai oleh Cleora pada monitor dan merasa janggal.

"Janitra, masuk!" Ia memanggil saudaranya dengan alat komunikasi di telinganya.

"Ada apa?"

"Awasi Kakak Ipar, ada tamu yang tidak diundang di pesta kita. Aku sedang di atas, menyelidiki."

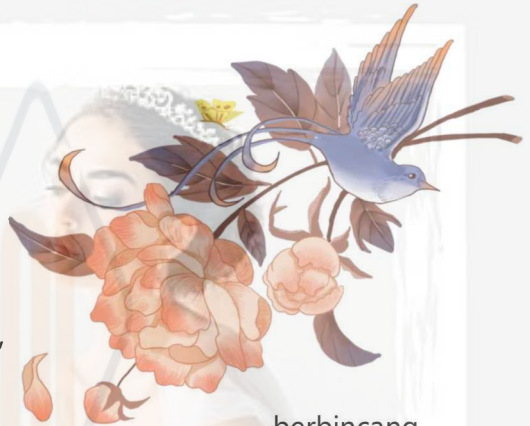
"Aku ke tempat Kakak Ipar sekarang!"

Komunikasi di antara mereka, tentu saja, bisa didengar oleh Baron dan Drex. Mereka menegakkan tubuh dan paling utama adalah menyelamatkan Cleora lebih dulu.



Pengantin Tawanan





“Papa, sedang apa kalian di sini?”

Lukas menghampiri, menatap heran pada sang papa yang sedang berbincang dengan salah satu tamu, dan Cleora. Ia melihat wajah Cleora yang sepertinya tidak suka dengan teman sang papa.

Dario menggeleng. “Tidak ada hubungannya sama kamu, Lukas. Teman Papa hanya ingin berkenalan dengan Cleora.”

Laki-laki asing itu tertawa. “Benar, hanya ingin berkenalan. Namaku Sebastian.”

Laki-laki itu mengulurkan tangan, Cleora enggan menjabat dan ingin mengabaikan sopan santun, tapi teringat kalau ini adalah rumahnya dan pesta yang sedang berlangsung adalah pestanya.

“Apa kabar?” sapanya ramah. Tidak berniat membalas jabatan tangan laki-laki itu.

Sebastian tertawa, menarik kembali tangannya tanpa rasa marah atau tersinggung. Sepertinya dia terbiasa diperlakukan begitu.

"Nyonya Drex Camaro, perempuan cantik dan anggun. Semuda Anda bisa menjadi pendamping Drex adalah sebuah, keajaiban."

Lukas menyela di tengah mereka, memunggungi Sebastian dan menatap Cleora. "Apa kamu mau menemaniku makan, Cleora?"

"Lukas! Jaga sikap," tegur Dario.

Lukas mengabaikan sang papa, tetap menatap Cleora. "Ayo!"

"Anak kurang ajar! Papa mau bicara sama kamu. Sini!"

Dario menarik lengan Lukas dan memaksanya untuk menjauh, meninggalkan Cleora hanya bersama Sebastian. Keduanya saling pandang dan berdiri dengan sikap canggung. Cleora menatap laki-laki di depannya lalu tersenyum kecil.

"Maaf, aku tinggal dulu."

"Jangaan! Aku masih ingin bicara denganmu, Nyonya. Apa kamu nggak ingin tahu tentang masa lalu suamimu?"

Cleora terdiam, lalu tersenyum kecil. "Untuk apa tahu tentang masa lalu suami. Bukankah lebih baik membicarakan masa depan?"

"Memang, tapi bagaimana tentang desas-desus yang mengatakan kalau suamimu punya anak di luar nikah?"

"Apa?!" Cleora terbelalak. "Jangan mengada-ada?"

"Oh, benarkah? Bukankah ada perempuan bernama Sabrina yang datang ke pesta? Apa kamu tahu kalau dulu, Drex dan Sabrina adalah mantan kekasih. Gosip yang beredar, mereka bahkan punya anak. Kamu tidak percaya?"

Kasihani sekali. Sebentar lagi, mereka akan pergi berdua dengan alasan bekerja ke tempat yang jauh dan akan meninggalkanmu. Kasihan sekali kamu dikhianati Cleora. Hahaha!"

Laki-laki itu tertawa dan menatap Cleora yang memucat dengan puas. Tawa lenyap dari wajahnya saat Jenggala datang, memborgol tangannya dan berbisik mengancam.

"Tuan ingin bicara denganmu."

Sebastian berusaha mengelak. "Aku nggak kenal Drex."

"Ups, sayangnya Tuan sangat mengenalmu. Ayo!"

"Baiklah, biarkan aku jalan sendiri." Sebastian mengibaskan tangannya.

Serombongan tamu datang untuk menyapa Cleora. Membuat Jenggala terpisah dari Sebastian. Dalam sekejap mata, laki-laki itu sudah membaur bersama tamu yang lain dan menghilang dari pandangan mata, membuat Jenggala menyumpah-nyumpah.

Cleora beramah tamah dengan para tamu yang mengaku sebagai teman-teman Drex. Mengantar mereka ke teras samping untuk menikmati makan dan minuman. Ia menatap sekeliling yang ramai, di mana para tamu saling membaur. Meskipun pesta berjalan lancar tak urung ia merasa kuatir karena Drex pergi terlalu lama. Apa yang dibicarakan laki-laki itu dengan Menteri? Kenapa bicara disaat pesta berlangsung? Pikiran Cleora dipecahkan oleh kedatangan Kiyoko. Perempuan itu membawa beberapa perempuan dan memperkenalkannya pada Cleora.

"Siapa yang menyangka, Cleora kecil akhirnya menjadi seorang nyonya?"

Itu adalah ucapan salah satu perempuan, mereka menyanjung dan memujinya. Ia berdiri dengan bosan, menunggu kesempatan untuk pergi.

Drex keluar dari ruang rapat, setelah mengantar Menteri pergi melalui pintu belakang, ia bergegas mencari istrinya. Jengala mencegatnya di pintu masuk.

"Tuan, laki-laki itu pergi. Kami menemukan wig di toilet."

Drex mengangguk. "Biarkan saja. Yang terpenting kita sudah tahu identitasnya. Kita akan mengejarnya besok."

Drex menemui istrinya yang terlihat sibuk melayani orang-orang bercakap. Ia menarik lengan sang istri dan membawanya menjauh dari keramaian.

"Maaf, aku lama," bisik Drex sambil memutar tubuh istrinya. Ia mengajak Cleora berdansa di dekat buket bunga besar.

"Apakah sudah selesai masalahnya?" tanya Cleora dengan bibir menyunggingkan senyum senang karena suaminya muncul.

"Sudah, Menteri pun sudah pulang."

"Tapi, orang-orang yang datang dengannya masih di sini."

"Memang, semua masih di sini hanya Menteri yang pergi."

Cleora tersenyum, menahan diri untuk tidak bertanya soal penting apa yang dibicarakan Drex dengan Menteri. Ia juga ingin bertanya, apakah benar kalau Drex dulu berpacaran dengan Sabrina? Bisa jadi hubungan mereka

sudah lama berlalu, entah kenapa ia ingin mendengar saja kebenarannya, terutama soal anak. Apakah benar mereka punya anak?

Saat tubuhnya diayunkan oleh Drex, Cleora terkikik senang. Ia memang belum lama mengenal Drex, tapi setidaknya tahu bagaimana sifat laki-laki itu. Tidak akan tinggal diam kalau memang punya anak. Jangan-jangan, laki-laki yang bernama Sebastian itu sengaja bicara bohong dengannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Drex.

Cleora menggeleng. "Nggak ada apa-apa."

"Apakah kamu bosan dengan pestanya?"

Cleora terbelalak. "Bagaimana mungkin? Pesta ini aku yang merencanakan."

"Pesta yang hebat menurutku."

Dansa mereka terhenti saat Haman datang bersama Carolina. Laki-laki tua itu mengulurkan tangan pada Cleora.

"Drex, bisakah kamu memberiku kesempatan untuk dansa dengan anakku?"

Drex sebenarnya merasa enggan, tapi mengingat siapa yang meminta, mau tidak mau ia melepaskan pelukannya pada pinggang Cleora. Suara hingar bingar pesta terdengar dari berbagai sudut rumah. Haman memeluk pinggang Cleora dan tersenyum tipis.

"Papa baru sadar kalau kamu cantik."

Cleora tersenyum. "Terima kasih."

Dari sudut matanya, ia melihat Drex pergi dengan Carolina membuntuti langkahnya. Perasaannya hampa seketika. Ia baru saja berada di dekat suaminya, tapi harus berpisah lagi. Ia sendiri tidak menyangka kalau sang papa

akan mengajaknya berdansa. Mulai kapan Haman suka berdansa? Seingatnya, laki-laki itu tidak pernah menyukai apa pun soal musik atau lagu.

Ia ingat, Haman selalu marah dan mengomel setiap kali musik diputar keras dari ruang tengah. Seolah musik mengganggu dan membuatnya mabuk.

"Ada salam dari Clavin, katanya dia senang kamu menikah."

"Dia tahu aku menikah?" tanya Cleora.

Haman mengangguk. "Tentu saja tahu. Bagaimanapun dia kakakmu. Kami yang memberitahunya soal pernikahanmu. Entah kenapa, dia sedikit antusias saat tahu kalau kamu menikah dengan Drex."

Cleora tersenyum kecil, membayangkan Clavin yang biasa sinis dan suka bicara pedas, antusias tentang sesuatu. Terlebih itu adalah pernikahannya. Ia tidak dekat dengan kakaknya, tidak ada bayangan kalau Clavin menyukai Drex.

"Cleora, Drex memang kaya raya dan tampan. Tapi, bagaimanapun Lukas adalah laki-laki pertama yang mencintaimu. Kalau terjadi sesuatu dengan pernikahanmu, Lukas masih menginginkanmu kembali. Ingat, kamu berhutang maaf padanya karena pernikahan kalian yang gagal."

"Papa! Hutang maaf? Bukan aku yang ingin diculik? Bahkan sampai sekarang, aku tidak tahu alasanmu diculik."

Haman tersenyum yang tidak mencapai matanya. Kenapa kamu tidak tanya Drex? Barangkali pundi-pundi uangnya bertambah karena menculikmu. Sekarang bahkan menikahimu."

"Drex bukan tipe laki-laki begitu!"

"Tidak ada yang tahu isi hati orang lain, Cleora. Tapi ingat satu hal, kalau Lukas akan selalu mencintaimu. Itu saja!"

Haman meninggalkan Cleora berdiri bingung. Tentu saja, apa pun keadaannya anaknya harus diberi tahu kebenarannya.

Di dekat tangga, Drex kesulitan untuk melepaskan diri dari Carolina yang terus membuntutnya. Perempuan itu memaksa untuk mengajak bicara, tak peduli meskipun ia menolak. Ia tidak mengerti kenapa perempuan ini terobsesi ingin berdansa dengannya. Sedangkan, dirinya tidak pernah bicara secara akrab. Drex tidak pernah suka dengan perempuan yang selalu menganggap diri mereka paling cantik dan haus pujian.

"Saya sudah merendahkan harga diri, Tuan. Setidaknya, berdansa satu lagu dengan saya, tidak akan membuat Anda kehilangan sesuatu."

Drex menatapnya. "Mintalah ijin dengan istriku, kalau dia memberimu ijin. Aku akan berdansa denganmu."

Caroline mendengkus kesal. "Hanya dansa. Kenapa harus ijin Cleora?"

"Karena kami suami istri! Sudah seharusnya itu, agar tidak ada fitnah."

"Tuan Drex, Anda tidak peduli kalau orang-orang menyebarkan kekejaman Anda. Kenapa harus peduli dengan hal kecil tentang dansa?"

"Karena itu menyangkut harga diri laki-laki dan juga sebagai suami!" Yang menjawab adalah Sabrina. Perempuan itu menatap Carolina dari atas ke bawah dengan pandangan

menilai. "Siapa kamu? Kenapa memaksa ingin dansa dengan Drex?"

Caroline tersenyum sinis. "Aku siapa? Apa pentingnya kamu tanya begitu?"

"Setidaknya aku tahu, dengan jalang mana aku bicara."

"Apa?"

Dua perempuan saling adu mulut di dekat tangga, membuat Drex menghela napas kesal. Sudut matanya melihat Cleora, dengan sigap ia menghampiri sang istri, dan membawanya menyelinap ke rumah samping, meninggalkan semua keriuhan di belakang mereka.

Carolina yang tidak sadar kalau Drex sudah pergi, menatap Sabrina dengan penuh kebencian. Perempuan yang datang tiba-tiba hanya untuk mengoloknya, memang sudah seharusnya dibungkam mulutnya.

Sabrina tidak kalah nyali, menatap Carolina dengan pandangan menantang. Ia tidak suka perempuan cantik yang melemparkan dirinya ke pelukan setiap laki-laki dan berharap untuk diterima. Terlebih, laki-laki itu adalah Drex.

"Aku memanggilmu, Jalang!" desis Sabrina. "Bisa-bisanya kamu merayu laki-laki yang tidak menginginkanmu!"

Carolina melotot. "Tuan Drex bukannya tidak menginginkanku, tapi dia hanya menghargai istrinya. Itu saja!"

"Nah, itu, kamu tahu. Dan kamu masih saja mengejarnya. Aku kenal Drex sudah lama, dan dia benci dengan jenis perempuan macam kamu!"

Carolina mengepalkan tangan, siap melayangkan pukulan pada perempuan yang tiba-tiba datang untuk

menghinanya. Ia tidak kenal perempuan di depannya, bagaimana bisa dirinya dicaci maki sedemikian rendah. Siapa dia? Hanya karena berkata mengenal Drex lebih lama, itu tidak membuktikan apa pun.

"Kita tidak ada urusan. Masalahku di sini hanya dengan Tuan Drex. Sebaiknya kamu pergi!" Carolina melambaikan tangan, mengusir Sabrina. "Kamu mengotori pandanganku."

"Perempuan sialan!" desis Sabrina.

Carolina melotot. "Kamu yang sialan. Seenak jidat memaki orang! Biarkan Tuan Drex yang menilai." Ia menoleh ke samping, bersiap untuk mengadu pada Drex tapi sayangnya laki-laki itu menghilang. "Di mana dia? Tadi dia di sini?"

Sabrina tertawa terbahak-bahak, mengacungkan telunjuk. "Kalau jadi kamu, aku pasti malu setengah mati. Hahaha!"

Dengan punggung tegak demi menahan rasa malu dan marah, Carolina membalikkan tubuh. Ia kesal dengan pesta sialan yang membuatnya harus menderita malu. Ia datang demi Drex dan laki-laki itu sama sekali tidak memedulikannya. Dari ujung matanya, ia melihat pemuda yang merupakan anak bankir. Sepertinya pemuda itu menyukainya. Ia menghampiri pemuda itu, tersenyum simpul dan meriah gelas berisi sampanye dari tangannya.

"Ayo, kita bersenang-senang malam ini."

Pemuda itu tersenyum cerah, nyaris menitikkan air liur melihat tubuh *sexy* Carolina. "Ayo, Manis. Jangan sia-siakan kesempatan untuk kita."

Tangannya dengan kurang ajar membelai pinggul Carolina. Menggesekkan ke tubuhnya dan saat Carolina tidak menolak, ia mencium perempuan itu. Mereka saling melumat, tidak peduli dengan keramaian di sekitarnya. Saling meraba dengan penuh nafsu. Carolina membiarkan bibirnya dilumat, dan tubuhnya digerayangi, asalkan bisa melupakan Drex dari ingatnya.

Sabrina yang berdiri di dekat kolam, menatap penuh minat pada Carolina. Sebenarnya, ia memuji keberanian perempuan itu karena berani mengajak Drex berdansa. Tidak peduli meskipun ditolak. Ia sendiri tidak punya keberanian seperti itu.

"Sabrina, kamu di sini? Kita ditunggu oleh Jengjala dan Janitra di ruang rapat."

Sabrina menoleh pada Tobias yang menghampirinya. "Ada apa?"

"Hal penting. Tuan Drex akan menyusul setelah urusannya selesai."

Sabrina mengangguk, meninggalkan tempatnya bersama Tobias. Drex mengumpulkan mereka di ruang rapat, di saat pesta sedang berlangsung, pasti ada hal penting yang sedang terjadi.

Di lantai atas, Drex sedang dibuat mabuk kepayang dengan ciuman dari istrinya. Cleora mengajaknya minum sampanye dan daya tahan istrinya yang menipis terhadap alkohol, membuatnya mabuk dengan mudah.

Cleora menari di sekeliling kamar, sambil melucuti pakaiannya satu per satu. Bernyanyi gembira, menandakan minuman, dan menyerang Drex dengan cumbuan.

"Suamiku, tampan." Cleora terkikik. "Banyak perempuan yang suka." Ia menggigit lembut bibir Drex.

"Kamu mabuk," jawab Drex kalem.

Cleora menggeleng. "Nggak, aku sehat, aku kuat, dan tetap tegar. Lihat!" Ia naik ke atas ranjang, berdiri setengah terhuyung, melompat, lalu terjatuh di kasur yang lembut. "Aku bisa lompat!"

Drex tersenyum. "Kamu bisa lompat. Tapi sebaiknya hati-hati jangan pakai gaun. Nanti jatuh."

Drex dengan sabar menunggu istrinya mabuk. Cleora berceletoh tentang keluarga, sang papa yang menginginkannya kembali pada Lukas, dan kakak-kakaknya yang seakan tidak mencintainya.

"Di rumah itu, yang benar-benar menyayangi hanya Mama. Mereka semua tidak menyukaiku, dan tidak pernah menganggapku ada. Clavin selalu marah, dan Carolina selalu menginginkan semua yang aku punya. Hiks, aku sedih."

Cleora terjatuh di atas kasur, mengusap air mata. Drex mengambil tisu dan membantu istrinya mengusap air mata.

"Jangan menangis, masih ada aku."

"Aku beruntung memilikimu," renek Cleora. "Rasanya seperti benar-benar punya suami, padahal kita bisa suami istri secara sungguhan. Maksudku, nggak ada cinta."

"Cleora, kamu bicara apa?" bisik Drex di atas kepala istrinya.

Cleora menggeleng. "Tapi, itu benar, Tuan Drex. Kamu nggak bisa sangkal. Aku merasa, nggak ada cinta antara kita."

"Sudah-sudah, waktunya kamu tidur."

Drex mendudukan istrinya di atas pangkuan, menimang seolah anak balita, Cleora berhenti mengoceh setelah mengantuk. Drex membantu istrinya mengganti pakaian, merebahkannya di atas ranjang dan menyelimutinya. Ia mengecup lembut bibir Cleora sebelum keluar dari kamar.

Para tamu masih berpesta. Drex membaur untuk menyapa beberapa yang dikenal. Menolak semua minuman yang ditawarkan untuknya. Merasa kalau basa-basinya sudah cukup, ia masuk ke ruang rapat setelah sebelumnya memberi tahu Baron untuk menggantikan dirinya menemani para tamu pulang.

Membuka pintu, ia melihat Jenggala, Janitra, Tobias, dan Sabrina yang sudah menunggu. Mereka semua menoleh saat ia datang. Drex berdiri di ujung mata dengan tatapan menyapu ruangan.

"Ada tugas penting dari Menteri. Saatnya membuat rencana."



Pengantin Tawanan



Jenggala merasa kesal karena tidak dapat menangkap laki-laki yang menyamar. Ia berkali-kali mengecek CCTV, dan akhirnya mendapatkan satu titik terang.

"Pantas saja Tuan mengatakan kita mengenalnya, ternyata bajingan ini."

Janitra yang berdiri di sebelahnya, mengernyit. "Kenapa dia mengincar Kakak Ipar?"

"Entahlah. Lain kali ketemu, akan aku pecahkan kepalanya! Sudah berani masuk ke rumah kita dengan menyamar."

Janitra tidak mengatakan apa-apa, tapi setuju dengan rencana saudaranya yang ingin memecahkan batok kepala orang itu. Ia pun ingin melakukan hal yang sama.



Pengantin Tawanan





Pesta di rumah

Drex menjadi pembicaraan hangat penduduk kota selama seminggu penuh.

Berita *online* maupun cetak, penuh dengan foto-foto para tamu dengan pakaian terbaik mereka. Semua menganggap kalau pesta di rumah Drex adalah yang terbaik tahun ini, di antara pesta serupa yang diadakan di rumah pejabat atau pengusaha, di kota ini. Tidak ada yang membantah opini itu karena semua orang mengakuinya.

Para tamu dengan senang hati menerima tawaran wawancara dari pihak televisi atau kantor berita, memberikan ulasan panjang tentang pesta.

"Makanan enak, rumahnya luas, fasilitas lengkap. Rasanya kami siap berpesta setahun penuh kalau memungkinkan."

Selain keberhasilan pesta, juga terjadi skandal besar. Beberapa pasangan pulang dalam keadaan mabuk berat, banyaknya orang yang ditangkap karena berusaha menyelinap masuk. Serta banyak hal lagi.

Salah satu skandal pribadi yang tidak banyak orang tahu adalah tentang Carolina dan anak si bangkir. Mereka menyelinap keluar dari pesta tepat tengah malam. Bercumbu

di dalam mobil pemuda itu, dan berakhir di hotel bintang lima terdekat.

Malam itu, Carolina meninggalkan harga dirinya dengan bersetubuh gila-gilaan, sepanjang hari bersama pemuda yang beberapa tahun lebih muda darinya. Pemuda itu sangat bersemangat ingin memuaskan Carolina, dan hasilnya adalah mereka terkapar puas keesokan harinya dengan tubuh lunglai.

"Kamu sangat hebat, Carolina. Aku suka stamina dan gaya bercintamu." Pemuda itu memuji Carolina yang telanjang di sampingnya dengan pandangan memuja. Merasa bersyukur bisa bertemu perempuan hebat seperti Carolina yang mampu membuatnya bercinta sepanjang malam. "Tidak pernah aku temui perempuan hebat sepertimu sebelumnya."

Carolina merasa senang dengan pujian laki-laki itu. Ia sudah sering bercinta dengan Lukas, sering pula dipuji oleh laki-laki itu, tapi kepolosan dalam diri pemuda di sampingnya, membuat hatinya tersentuh.

"Sudah berapa banyak perempuan yang kamu tiduri?" Jemari Carolina merayap turun, mencapai kejantanan pemuda itu, dan mengusapnya perlahan. Dari pangkal menuju ujung, dan membelai.

Si pemuda terkesiap, tangannya membuka paha Carolina lebar-lebar dan menyusupkan jemarinya di antara sela paha yang lembut.

"Tidak banyak, hanya dua perempuan dan mereka adalah kekasihku." Napas pemuda itu tersengal karena jemari Carolina bergerak turun naik dengan cepat, tapi lembut. "Oh, tanganmu enak sekali."

Carolina tersenyum. "Benarkah? Kamu menyukainya?"

"Sangat. Yah, begitu, Sayang. Lebih cepat lagi."

Seakan ingin mencoba hal baru dengan pemuda tampan pemilik senyum paling memikat, Carolina melepaskan genggamannya. Ia merangkak naik ke atas tubuh pemuda itu dengan posisi kepala berada di antara selangkangan si pemuda dan kemudian, menurunkan bibirnya untuk menyentuh kejantanan yang menegang.

Ia sendiri bisa merasakan lidah yang membelai kewanitaannya. Ia memejam, membiarkan pemuda itu memuaskannya. Mereka melakukan oral *sex* dengan sedikit gila, sampai akhirnya menyatukan diri. Rencana yang seharusnya menginap hanya semalam di hotel, bertambah menjadi dua malam dan Carolina tidak peduli tentang orang tua yang kelimpungan mencarinya.

Saat istirahat, sementara si pemuda mandi, Carolina duduk di samping jendela. Menikmati pemandangan luar. Ia tidak tahu akan dibawa ke mana arah hidupnya sekarang. Menyesali diri karena terjebak dalam hubungan yang aneh dengan Lukas, dan berakhir dengan dirinya yang jatuh cinta setengah mati dengan Drex.

Ada apa dengan dirinya? Carolina sendiri tidak mengerti. Baru beberapa kali bertemu dengan Drex, tapi ia sudah jatuh cinta setengah mati. Dadanya sesak setiap kali bertemu laki-laki itu. Perasaan ingin memiliki yang mencengkeram kuat. Ia menyukai Lukas, apalagi pemuda yang sekarang sedang mandi, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang bisa membuat jantungnya berdetak dengan hebat. Hanya Drex yang mampu melakukannya.

Saat ini, orang yang paling membuatnya iri di dunia hanya satu, yaitu Cleora. Ia menyesal karena terlalu cepat jatuh dalam pelukan Lukas. Seandainya waktu itu menunggu lebih lama, Cleora tidak akan patah hati dan akhirnya menikah dengan Drex.

"Sialan! Otakku hanya dipenuhi Drex!" Carolina memaki keras, mengabaikan ponselnya yang berdering. Tersenyum saat pintu kamar mandi terbuka, dan pemuda tampan dengan wajah yang segar, melangkah tegap ke arahnya.



Cleora memperhatikan, kalau suaminya jauh lebih sibuk akhir-akhir ini. Sering keluar bersama si kembar dan hanya berpamitan seadanya. Selain itu, yang membuatnya kesal adalah keberadaan Sabrina yang seolah tidak pernah lepas dari Drex. Ia tidak membenci Sabrina, tapi perempuan itu bukan orang yang akan dijadikan teman olehnya. Mereka tidak cocok satu sama lain, dan tidak ada yang berusaha mencocokkan diri.

Sabrina juga sering datang ke rumah, mencari Drex dan akan berada di ruang rapat selama berjam-jam. Memang bukan hanya berdua, sesekali ada si kembar atau juga Tobias. Masalahnya, setiap kali melewati pintu dan Drex menghampirinya, senyum tipis keluar dari bibir perempuan itu. Seolah ingin ditunjukkan padanya dan ingin mengatakan kalau dia bisa merebut Drex, kapanpun dia mau.

Suatu siang, Drex rapat sangat lama dengan mereka. Cleora yang bosan duduk bersama Baron di dapur. Cleora yang merasa di dalam hatinya berkecamuk banyak pertanyaan, mencoba bicara dengan Baron.

"Apakah benar, Tuan Drex dan Sabrina dulu pasangan kekasih?"

Baron yang sedang mengupas kentang, menghentikan gerakannya. Menatap Cleora dengan senyum kecil tersungging.

"Dari mana Nyonya mendapatkan kabar itu?"

Cleora mengangkat bahu. "Ada seseorang yang mengatakannya."

Baron merendam kentang yang sudah dikupas dalam baskom stainless, mencuci tangan, dan berdiri menghadap Cleora.

"Nyonya, saran saya, abaikan semua kabar yang dianggap hanya provokasi. Kalau memang Nyonya merasa itu mengganggu, bisa langsung tanyakan pada Tuan Drex."

"Tapi, aku malu," ucap Cleora pelan. "Ini seperti hal kecil, tapi aku selalu terpikir. Nggak masalah kalau memang mereka dulu adalah pasangan kekasih. Setiap orang punya masa lalu."

Baron menatap Cleora yang menunduk. Tersenyum tipis melihat wajah sang nyonya. Ia merasa iba dan ingin menceritakan yang diketahuinya, tapi masalah ini harus diselesaikan oleh mereka sendiri. Ia tidak berhak ikut campur.

Cleora mendongak dan melihat Baron mengamatinya. "Aku ingin pergi sebentar. Tolong bilang pada suaminya, kalau dia tanya nanti."

"Mau ke mana, Nyonya?"

"Ke mal, beli *make up*."

"Biar saya atur pengawal dan mobilnya."

"Jangan berlebihan. Satu sopir dan satu pengawal sudah cukup."

"Baiklah."

Cleora pergi tanpa berpamitan langsung dengan Drex. Ia menuju mal terdekat dan ingin membeli barang-barang kebutuhannya. Satu sopir mengawasinya dari jarak jauh, sedangkan pengawal, membantunya mendorong troli. Satu jam kemudian, ia sudah mendapatkan apa yang ingin dibelinya. Sebelum pulang, ia mampir ke toilet dan mendapati bertemu orang yang tidak disangkanya di koridor toilet.

"Apa kabar, Nyonya Cleora?"

Cleora mengedip, kepalanya terjulur untuk mencari pengawalnya, tapi tidak menemukannya.

"Mencari pengawalmu? Aku lihat dia masuk toilet tadi. Itu, trolimu di sana, aku ikut menjaganya,

Cleora tersenyum. "Terima kasih, Pak Sebastian."

"Ah, Anda mengingat namaku rupanya."

"Tentu saja, kebetulan kita bertemu di sini?"

"Sebenarnya, tidak bisa dikatakan kebetulan. Aku menunggu Nyonya memang. Ada sesuatu hal penting yang aku ingin bicarakan."

"Denganku?" tanya Cleora.

"Benar, Nyonya. Bisa kita bicara di kafetaria mungkin."

Cleora menatap toilet, menunggu pengawalnya yang entah kenapa lama sekali di dalam. Laki-laki di depannya tersenyum, mengambil dua lembar uang dari dompet, dan menyerahkannya pada pegawai *cleaning service*.

"Bisakah aku meminta bantuanmu? Pemilik troli ini adalah laki-laki tampan berkemeja hitam. Tolong bilang padanya, kami ada di kafetaria kalau dia muncul dari toilet."

Pekerja itu, laki-laki tua umur enam puluhan dengan rambut memutih. Mengangguk antusias dan menerima uangnya.

"Mari, Nyonya."

Cleora menggeleng. "Sebaiknya aku tidak pergi. Nanti suamiku mencariku."

"Astaga Nyonya, kita hanya ke kafetaria. Bukan tempat yang jauh. Lagi pula, apa yang bisa saya lakukan di siang bolong seperti sekarang? Yang ingin saya bicarakan adalah soal Tuan Drex dan perempuan simpanannya. Anda tidak tertarik?"

Cleora menggigit bibir, menahan rasa ragu, tapi di satu sisi merasa sangat tertarik. Akhirnya, rasa ingin tahunya lebih besar dari kewaspadaannya. Ia mengangguk, mengikuti Sebastian menuju kafetaria. Mereka pergi ke kafe yang sepi pengunjung. Sebastian memesan dua buah kopi dan camilan.

"Silakan, dengar-dengar kopi di sini sangat terkenal."

"Sebenarnya, apa yang kamu tahu soal suamiku?" tanya Cleora. Mengambil cangkir kopi dan menyesapnya.

"Banyak, Nyonya." Laki-laki itu ikut menyesap kopinya. "Bagaimanapun kami dulu pernah berteman."

"Di mana?"

"Di mana-mana, bisa dikatakan kamu adalah saudara karena lahir dan dibesarkan di tanah yang sama. Aku kenal ayah angkat Drex dengan sangat baik."

Cleora mengedip, setelah beberapa kali menyesap kopinya. Ia merasa kelopak matanya sangat berat. Pandangannya mengabur dan menggelengkan kepala untuk fokus. Ia mendesah dalam hati, karena masuk dalam jebakan. Tangannya meraba ponsel dan sembarang memencet tombol panggil. Otak dan matanya tidak bisa sinkron. Otak ingin terjaga, tapi matanya sangat berat. Cleora bahkan tidak menyadari kalau panggilannya diangkat dan dirinya terkulai di atas meja jatuh tertidur.

Laki-laki di depannya mengedip, menepuk meja perlahan. "Nyonya Cleora. Kenapa tidur di sini? Nyonya!"

Tidak ada reaksi. Ia memberi tanda pada petugas kafe untuk membantunya memapah Cleora dan membawanya ke area dapur. Troli besar yang biasa digunakan untuk mengangkut bahan makanan sudah disiapkan. Laki-laki itu memasukkan Cleora ke dalam troli, menutupinya dengan kain. Setelah itu memberikan uang pada petugas kafetaria yang membantunya. Mendorong Cleora lewat pintu belakang, dan berhenti di samping mobil yang terparkir paling pojok. Dengan lembut ia mengangkat Cleora dan meletakkannya di jok belakang mobil.

"Cleora, aku jamin setelah ini suamimu akan mencarimu." Tidak lupa, ia mengambil tas Cleora yang terbuka. Mengambil ponselnya, mencopot kartu dan membuangnya. Setelah itu, melarikan kendaraan keluar dari mal.

Saat mobil meninggalkan area parkir, laki-laki itu tidak dapat menahan diri untuk berteriak, "Tuaan! Aku sudah melakukan apa yang kamu perintahkan. Lihat, Tuan! Ada istri Drex di belakang. Hahaha. Aku berhasil, Tuan!"



Drex menemui laki-laki asing yang baru datang di ruang kerja. Ia baru saja selesai rapat dengan Sabrina dan Tobias saat diberi tahu ada orang yang mencarinya. Laki-laki yang baru datang ternyata adalah orang suruhan Dante. Membawa amplop berisi dokumen dan foto-foto penting.

"Tuan Dante menginginkan Anda menerimanya secara langsung, Tuan. Beliau sengaja tidak mengirim lewat *email* atau pos, karena takut disadap."

Drex mengangguk. "Memang sudah seharusnya begini. Apakah District 2 baik-baik saja?"

"Sejauh ini kami aman, Tuan."

"Bagus, aku akan pelajari ini selama beberapa hari. Kamu bisa tinggal sementara di rumah belakang, Nanti setelah aku selesai membuat balasan, kamu bisa pulang."

"Baik, Tuan!"

Drex kembali memanggil Jenggala dan Janitra, mendiskusikan surat yang baru diterima dari Dante. Mereka ternganga heran saat mendapati kenyataan tentang Sajiwa Club.

"Baru dugaan sudah sedemikian besar *impact*-nya. Bagaimana kalau ternyata itu benar, Tuan?" tanya Jenggala.

"Akan lebih banyak lagi orang yang terbunuh atau membunuh demi informasi ini. Pantas saja jaringan mereka sangat besar dan rapi, rupanya dana yang sangat tidak terbatas mereka dapatkan dari sana." Drex menjawab dengan sedikit takjub.

"Orang-orang itu, apakah mereka tahu yang sebenarnya? Maksudku para anggota, selain si tuan?" tanya Janitra.

Drex berpikir sesaat lalu menjawab, "Aku rasa, si tuan menyembunyikan hal besar dan menunjukkan hal yang memang untuk dilihat. Tapi, kebenaran dari tempat itu, aku rasa ayahku tahu."

"Mungkin karena itu beliau dibunuh?" tanya Jenggala.

"Bisa jadi, kita akan selidiki."

Drex menatap tulisan tangan Dante beserta foto copy catatan tentang Sajiwa Club. Kota tempat asalnya itu, sekilas hanya kota biasa, tapi ternyata, banyak menyimpan rahasia. Salah satunya adalah informasi yang sekarang ada di tangannya.

"Sajiwa Club, pendiriannya dulu banyak menimbulkan korban. Salah satunya adalah orang tua Blossom. Entah berapa banyak korban lagi yang mereka inginkan untuk menjadi tumbal tempat itu." Drex melipat surat, dan menyimpan di laci.

Ponsel di dalam sakunya bergetar. Ia melihat nama istrinya dan tanpa banyak kata menerimanya.

"Cleora, kamu di mana? Kata Baron kamu pergi ke mal?"

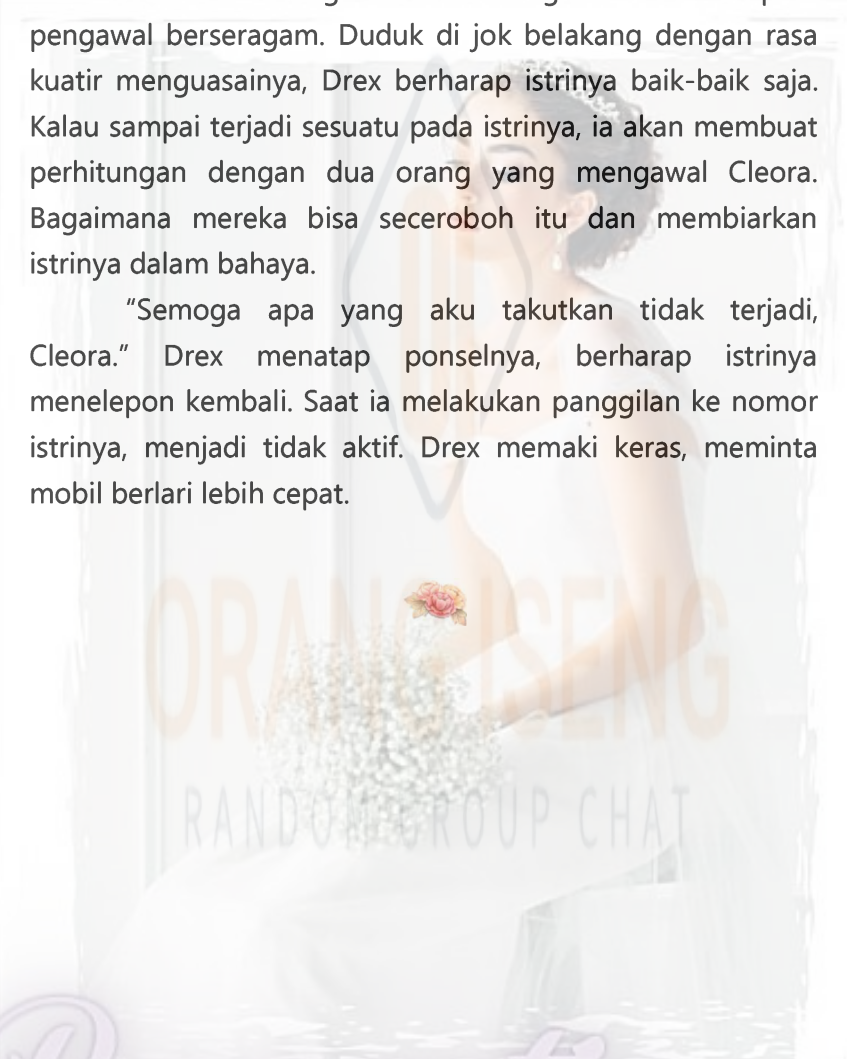
Tidak ada jawaban, hanya terdengar suara riuh. Drex menajamkan pandangan dan samar-samar mendengar suara laki-laki memanggil istrinya. Ia bangkit dari kursi, menunggu hingga panggilan terputus sebelum bicara dengan dua pengawalnya. Wajahnya memucat dan saat bicara suaranya bergetar.

"Istriku dalam bahaya. Kita ke mal sekarang. Geledah dan temukan istriku!"

Jenggala mengangguk. "Siap, Tuan!"

Drex melangkah cepat keluar dari rumah diikuti oleh si kembar. Di belakang mereka ada tiga mobil berisi para pengawal berseragam. Duduk di jok belakang dengan rasa kuatir menguasainya, Drex berharap istrinya baik-baik saja. Kalau sampai terjadi sesuatu pada istrinya, ia akan membuat perhitungan dengan dua orang yang mengawal Cleora. Bagaimana mereka bisa seceroboh itu dan membiarkan istrinya dalam bahaya.

"Semoga apa yang aku takutkan tidak terjadi, Cleora." Drex menatap ponselnya, berharap istrinya menelepon kembali. Saat ia melakukan panggilan ke nomor istrinya, menjadi tidak aktif. Drex memaki keras, meminta mobil berlari lebih cepat.



ORANG-ORANG
RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan

SERIES
VI

Jenggala memberi perintah pada anak buah yang akan ikut mereka mencari Cleora. "Kita akan menyisir area mal. Periksa setiap jengkal, jangan sampai terlewat!

Janitra menyela. "Aku akan bicara dengan pengelola mal untuk mengosongkan tempat itu. Biar kita bisa bekerja dengan baik."

Jenggala menoleh. "Memangnya bisa? Mengosongkan mal."

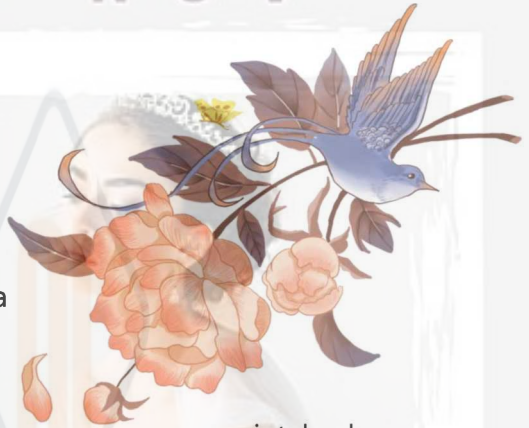
Janitra tersenyum. "Tentu saja. Ada dua metode, kebakaran, atau bom. Terserah, mereka memilih yang mana."

"Jitu!!"



Pengantin Tawanan





Pencarian

Cleora dilakukan secara besar-besaran. Drex mengerahkan semua anak buahnya. Memberi perintah dengan sangat jelas kalau Cleora harus dibawa pulang dalam keadaan hidup-hidup. Sepanjang malam ia tidak dapat tidur, memikirkan istrinya. Menyesali diri karena tidak bisa menjaga Cleora dengan baik. Harusnya, ia memberi pengawasan yang lebih banyak dan tidak akan membiarkan istrinya diculik.

Ia tidak peduli dengan ejekan orang lain yang mengatakan dirinya tidak bisa menjaga istri. Ia juga tidak peduli kalau demi menemukan Cleora harus mengacak-acak kota. Yang diinginkan hanya satu, istrinya ditemukan dalam keadaan sehat dan hidup. Tidak pernah sebelumnya, ia merasa begitu gelisah dan takut kehilangan.

Drex menghukum dua orang yang menjaga Cleora dengan sangat berat. Mematahkan kaki dan tangan mereka, dan nyaris dibunuhnya kalau tidak ingat, mereka adalah orang terakhir yang melihat Cleora. Saksi kunci dari penculikan itu.

Pengawal mengatakan kalau dirinya mengikuti Cleora ke kamar mandi, menunggu di lorong sampai seorang

perempuan yang tidak dikenalnya, keluar dari toilet dengan panik. Mengatakan ada seorang perempuan pingsan. Ia berniat masuk untuk melihat sampai sebuah suntikan menghujam leher dan membuatnya pingsan. Saat terbangun, ia dalam keadaan terikat dan dijejalkan ke dalam bak besar. Sedangkan laki-laki yang menjadi sopir, menunggu di depan supermarket tanpa tahu apa pun.

Drex memberi perintah pada semua anak buahnya, tidak boleh beristirahat sampai menemukan Cleora.

"Sisir semua wilayah ini, jangan sampai ada yang lolos satu jengkal pun. Jangan kembali sampai istriku bisa ditemukan!"

Janitra dan Jenggala membawa beberapa anak buah, melakukan pencarian secara terpisah. Mereka bekerja bahu membahu, siang dan malam untuk menemukan Cleora.

Drex menghubungi laki-laki kenalnya, tanpa sungkan meminta bantuan untuk menemukan Cleora dan jawaban yang diterimanya cukup memuaskan. Ia selalu percaya pada perkataan laki-laki itu. Orang yang dianggapnya paling tahu soal Cleora.

"Beri aku waktu beberapa jam. Aku akan menemukannya."

Tidak puas hanya itu, Drex melakukan pencarian sendiri. Ia memantau Haman dan keluarganya. Memperhatikan apa saja yang mereka lakukan selama Cleora menghilang. Sejauh ini yang ia dapatkan tidak lebih dari informasi ringan.

Haman yang ternyata gemar berjudi dan suka menghamburkan uang. Kiyoko yang hobi belanja hingga di luar nalar, dan Carolina yang melakukan hubungan gelap

dengan anak bankir. Selebihnya, tidak ada yang mencurigakan dari mereka. Bisa jadi mereka justru tidak tahu kalau Cleora diculik.

Drex juga melakukan pengawasan pada keluarga Lukas. Laki-laki itu tidak lebih dari anak manja yang suka bermabuk-mabukan di kelab dan berganti teman tidur setiap malam. Bukankah Lukas mengatakan sangat mencintai Cleora? Ternyata, sudah lupa dengan pelukan perempuan lain.

Yang menurut Drex punya sikap dan gaya hidup yang aneh adalah Dario. Ia mengamati kalau laki-laki itu menyembunyikan sesuatu. Ada yang kotor dengan cara bisnisnya, dan Drex berencana untuk menyelidiki nanti.

Sabrina dan Tobias datang, mereka membawa peralatan dan persenjataan lengkap. Berniat untuk melakukan perjalanan jauh seperti yang sudah disepakati, tapi ternyata Drex menolak.

"Tidak bisa pergi sekarang," ucap laki-laki itu. "Menemukan istriku jauh lebih penting."

Sabrina memprotes. "Kita sudah punya janji dengan Pak Menteri, Drex!"

"Persetan! Bahkan kalau yang membuat janji adalah presiden sekalipun, aku tidak peduli."

Sabrina menggeleng, tidak mengerti dengan jalan pikiran Drex. "Ada Jengala dan Janitra, ada Baron juga. Harusnya, mereka sudah cukup."

Drex menjawab dingin tanpa memandang Sabrina. "Kamu belum menikah Sabrina. Tidak mengerti apa arti seorang istri."

Melihat Sabrina ingin bicara lagi, Tobias menggeleng. Memberi peringatan pada sahabatnya untuk diam. Ia sendiri setuju dengan keputusan Drex untuk memprioritaskan istrinya, karena sebagai suami akan melakukan hal yang sama. Terlebih, ia kenal Cleora secara pribadi dan tidak menginginkan sesuatu yang buruk menimpa perempuan lembut itu.

"Kami akan membantumu mencari Cleora, Tuan Drex," ucap Tobias. "Katakan saja, kamu ingin kami melakukan apa."

Drex menatap Tobias dan menggeleng. "Tidak perlu, anak buahku sedang bergerak. Aku yakin dalam beberapa jam, keberadaan istriku akan terlacak."

Sabrina meskipun merasa tidak puas, memilih untuk mengalah. Memundurkan jadwal bepergian yang sudah disepakati, setelah sebelumnya bicara dengan Menteri. Ia menerima caci maki dari sang menteri, tapi dengan terpaksa tidak memedulikannya.

"Bagaimana aku harus melaporkan semuanya pada Perdana Menteri? Urusan kalian adalah masalah negara, dan kalian memilih untuk menyelesaikan masalah pribadi?"

Satu jawaban dari Drex, membungkam si menteri. "Cari orang lain untuk melakukan tugasmu. Pembayaran akan aku kembalikan!"

Tentu saja, si menteri menolak tawaran Drex. Tidak peduli apa pun yang terjadi, Drex adalah orang yang terbaik di bidangnya. Mau tidak mau, ia terpaksa menuruti laki-laki itu.

Perkataan Drex menjadi kenyataan. Dua jam kemudian, Janitra datang bersama Jenggala, bertepatan

dengan informasi dari laki-laki cacat tentang keberadaan Cleora.

"Ada di suatu rumah, kami tidak bisa sembarangan masuk karena mereka menanam bom di sekeliling rumah," ucap Jengjala.

Drex mengangguk. "Atur anak buah kita, suruh mereka berjaga dari jauh. Kita bertiga yang akan masuk."

"Baik, Tuan."

"Kami ikut!" Sabrina berteriak.

Drex menggeleng. "Kamu tetap di sini. Biar Tobias saja yang ikut kami. Dia ahli bom."

Tanpa banyak kata Tobias bersiap, bersama Jengjala dan Janitra menunggu Drex bersiap-siap. Mereka menggunakan satu mobil dan mendiskusikan rencana. Sabrina menghela napas panjang, sadar sudah menyinggung Drex dan mau tidak mau menerima konsekuensi dengan tetap tinggal di rumah.

Cleora bangun dengan tergagap, saat seember air disiramkan ke tubuhnya. Ia mengerjap, menatap ruangan yang temaram. Tubuhnya terasa lunglai tak bertenaga, diikat pada sebuah kursi kayu. Ia tidak tahu, sudah berapa lama berada di tempat ini, setiap kali siuman, laki-laki itu akan membiusnya lagi.

"Kamu seharusnya bangun dari tadi, Cleora. Lihat, apa yang sudah aku siapkan untukmu?"

Lampu dalam ruangan menyala, menerangi ruangan tua yang mirip dengan gudang tua. Cleora bernapas dengan tertahan karena bau apek dan juga debu. Ngengat dan lalat beterbangan, mengitari tumpukan kotoran di lantai. Ia

menatap laki-laki yang sedang memegang gaun pengantin merah.

"Gaun pengantin untukmu, Cleora. Aku beri tahukan satu rahasia padamu." Laki-laki itu menyeringai, giginya bagian depan tanggal, wajahnya kusut, dan wig sudah tanggal dari kepala. Membuat kepalanya yang botak terlihat jelas.

"Sebenarnya, sang tuan memintaku untuk membunuhmu. Kalau aku bisa melakukan itu, akan memberiku kebebasan dan juga uang yang banyak. Tapi, aku bertemu Bastian. Anakku mengatakan, dia menyukaimu!"

Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak, sampai berlinang air mata dan Cleora bergidik ngeri. Tidak bisa bicara karena mulutnya disumpal.

"Bastian memang anak yang nakal, suka bergonta-ganti perempuan. Tapi, ia selalu ingat cinta pertamanya, yaitu Blossom. Selalu suka dengan Blossom, meskipun akhirnya perempuan cantik itu menikah dengan Dante. Saat aku membawamu kemari, dia melihatmu dan mengatakan padaku, kalau kamu mengingatkannya akan Blossom. Hahaha, selamat Cleora. Kamu akan menikah dengan anakku!"

Cleora meneguk ludah, menatap nanar dengan ketakutan terendap dalam dada. Bagaimana bisa ia berhadapan dengan laki-laki sakit jiwa yang ingin menikahkannya dengan anaknya. Laki-laki yang ingin membunuhnya tanpa tahu apa salahnya.

Laki-laki itu mengambil pisau di lantai kotor, memutar-mutar di tangannya. Sepucuk senjata tergeletak tak jauh darinya.

"Kamu pasti ingin tahu kenapa sang tuan ingin aku membunuhmu. Sebenarnya, tanpa perlu kamu pusingkan, satu jawaban pastinya." Seringai jahat keluar dari mulut laki-laki itu, terlihat menyheramkan. "Karena kamu istrinya, Drex Camaro. Menjadi pasangan dari laki-laki paling berbahaya di negara ini, adalah mimpi buruk bagimu!"

Laki-laki itu mendekat, mengusap lengan Cleora. Tidak peduli meski Cleora terbelalak. Menggunakan ujung pisau, ia menggores permukaan kulit yang halus dan tersenyum saat melihat darah merembes. Ia mengusap darah dengan ujung jari dan menjilatnya.

"Ih, rasanya aneh," decaknya.

Cleora menahan takut dan sakit, ingin bergerak, tapi tak bisa. Ingin berteriak dan memaki, mulutnya tersumpal. Ia merasakan tangannya berdenyut nyeri dan darah secara perlahan membasahi pakaiannya. Ia berusaha untuk menendang, melepaskan diri dari ikatan, tapi ternyata sangat sulit. Tubuhnya seolah dipaku erat pada kursi yang didudukinya. Laki-laki itu kini berputar di tempatnya berdiri, setengah tertawa sambil sesekali menangis.

"Kamu seharusnya tahu siapa aku dulu, Cleora. Namaku Geomar, aku dulu walikota yang agung. Semua orang menghormatiku, kecuali tentu saja Dante. Tapi, Dante memang aneh, sama anehnya seperti saudaranya yang lain."

Geomar kembali berdiri di depan Cleora. "Sang tuan memberiku jabatan, anak, dan istri, juga kekayaan. Sayangnya, semua hilang karena Dante. Sialaan!" Sekarang terduduk di lantai yang kotor dan meraung, memukul lantai dengan kepala tangannya.

"Benito bodoh dan serakah, sekarang gara-gara dia semua orang harus menyembunyikan diri. Padahal, kami punya satu kesempatan untuk kembali ke Sajiwa Club."

Geomar terkekeh-kekeh, terhenti dan berlari mendekati Cleora. Mencopot sepatu Cleora dengan paksa dan menggoreskan pisau di punggung kaki. Darah mengucur, bersamaan dengan jeritan kesakitan Cleora yang teredam.

"Sebenarnya, aku tertarik menggores pisau ini di lehermu yang cantik, tapi aku takut Sebastian marah. Dia selalu menyukai perempuan-perempuan cantik yang menggoda. Ah, namanya juga anak muda. Cup-cup-cup, jangan menangis, Cleora. Kita belum selesai bicara."

Air mata jatuh membasahi pipi Cleora. Ia ingin tetap tegar, tidak menangis karena tidak ingin memberi kesenangan pada Geomar. Namun, rasa sakit di lengan dan kakinya tidak tertahankan. Tidak pernah ia alami sebelumnya, orang sengaja melukainya. Apakah Geomar begitu dendam pada Drex, sampai melampiaskan pada dirinya?

Ia memejam, berusaha menahan air mata. Mengingat dirinya adalah istri dari Drex Camaro, ia tidak ingin dianggap lemah. Apa nanti kata orang-orang, kalau ia lemah dan menangis karena kaki dan tangannya luka? Ia ingin tetap tegar, tapi masalahnya rasa sakit di tubuhnya tidak tertahankan. Satu-satunya harapan untuk menyelamatkan dirinya hanya Drex. Ia berharap suaminya cepat datang.

"Kamu menangis, Cleora? Sakit? Itulah yang aku rasakan saat anakku mati dan aku terpisah dari istriku. Rasa sakit yang membuat jiwaku bagai mati. Aku ingin kembali ke

kota dan membunuh Dante, tapi Tuan melarangku. Sang tuan berkata, aku harus ke kota ini, karena teman-temanku banyak tersebar di sini. Mereka bisa menolongku, dan suatu hari nanti aku kembali untuk membunuh Drex. Sang tuan juga bilang, kalau aku bisa membunuhmu dan Drex Camaro, maka aku akan dikembalikan ke posisiku semula, sebagai pemimpin. Hahaha. Aku bisa kembali seperti duluu!"

Geomar sekarang menari, berteriak, dan memaki lantang, orang-orang yang menyakitinya. "Dante dan Drex harus mati, mereka seharusnya menyusul ayah mereka. Jack Mo adalah orang paling kurang ajar yang pernah kami kenal. Selalu ikut campur urusan orang lain, dan suka memata-matai kami. Jack Mo sudah mati, giliran anak-anaknya untuk matii!"

Mereka tersentak saat terdengar derap langkah kaki, Geomar bangkit. Menyambar pistol di lantai dan berlari ke belakang Cleora. Menodongkan pistol di kepala Cleora.

"Suamimu datang, Cleora. Sayangnya, kamu nggak akan pernah ketemu dia. Tahu kenapa? Karena kamu harus mati, Sebastian menunggumu di surga. Anakku menunggumu, Cleora."

Muncul dari arah pintu, Drex berdiri paling depan, disusul oleh Jenggala, Janitra, dan Tobias. Dengan senjata terkokang yang mereka acungkan ke arah Geomar dan Cleora.

"Drex Camaro memang hebat. Aku memasang banyak sekali jebakan dan bom, tapi kalian bisa lolos sampai ke sini. Kalian yang hebat, atau bom itu yang kurang bagus? Payah sekali, padahal sang tuan mengatakan bom itu adalah yang terbaik.

"Lepaskan istriku, kalau kamu ingin aku ampuni," ucap Drex. Matanya menatap istrinya yang disandera dengan hati bergetar. Ia memaki diri sendiri karena tidak bisa menjaga istrinya. Hatinya teriris, melihat darah menetes dari tubuh istrinya. "Geomar, untuk apa kamu lakukan ini?"

Geomar melotot lalu mengangkat bahu. "Kenapa aku lakukan ini? Tentu saja demi sang tuan, Drex. Di Sajiwa Club aku tersingkir karena Dante. Saudaramu itu memang sialan! Aku diminta ke sini oleh sang tuan, akan diberkahi dengan kekayaan dan jabatan, tapi sayangnya aku harus membunuhmu dulu."

"Kenapa tidak langsung membunuhku? Kenapa harus menculik istriku."

Geomar tertawa liris. "Karena istrimu cantik dan menggemaskan, Drex. Aku menyukainya, anakku Sebastian juga. Kalau aku bunuh Cleora, kamu pun akan mati secara perlahan. Benar, bukan? Hahaha, rencana sang tuan memang luar biasa."

"Siapa tuanmu?"

"Tuanku? Dia orang penting, kamu buka levelnya."

Drex mengusap pistol yang tersemat di belakang tubuhnya, maju selangkah mendekati istrinya yang terikat.

"Geomar, lepaskan istriku. Dia tidak ada hubungannya dengan kita."

"Salah! Istrimu adalah milik anakku!"

"Sinting!"

"Memang! Dan, aku tidak peduli dengan itu. Ingat, kamu maju selangkah, kepala istrimu akan pecah."

Drex maju selangkah lagi. "Kamu pikir bisa lolos dariku? Kamu pikir nyawamu akan selamat?"

Geomar menggeleng. "Mungkin tidak, tapi aku tidak akan mati sendirian. Aku akan membawa istrimu bersamaku. Biar kamu tahu, bagaimana rasanya ditinggal mati keluargamu."

Drex menghela napas panjang, memikirkan kata-kata selanjutnya. Ia harus hati-hati kalau ingin istrinya selamat.

"Geomar, tuanmu akan kecewa kalau kamu gegabah."

"Kamu salah, Drex. Tuanmu akan bangga kalau aku bisa melakukan tugas dengan baik. Ayo, ucapkan salam perpisahan terakhir kali pada istrimu, Drex!"

Geomar mengokang senjata, tepat saat Drex mengambil pistol dan menembak laki-laki itu. Dua tembakan beruntun mengenai tepat di jantung dan membuat Geomar roboh. Janitra menyerbu, untuk memastikan Geomar mati.

Drex melompat, untuk menangkap tubuh istrinya sebelum terjatuh ke lantai. "Sayang, aku datang," ucapnya perlahan. Membiarkan Jenggala membuka ikatan Cleora. Sayangnya, Cleora tidak bisa mendengar bisikan suaminya karena jatuh pingsan.



Pengantin Tawanan



"Menurutmu, siapa si tuan itu?" tanya Jenggala pada saudara kembaranya. Mereka mendapat giliran untuk menjaga rumah.

Janitra menggeleng. "Ada banyak teori tentang orang itu."

"Dia licin sekali."

"Memang, kalau Tuan Dante tidak bisa menangkapnya, aku harap Tuan Drex bisa melakukannya."

"Aku yakin, kaki tangan si tuan juga tersebar di kota ini."

"Bisa dipastikan itu benar, aku mengantongi beberapa nama. Hanya menurut dugaanku dan Tuan Drex."

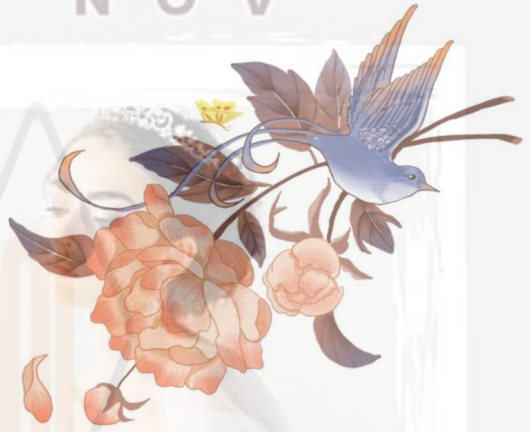
Jenggala mendekat. "Siapa?"

Janitra membisikkan beberapa nama pada saudaranya dan berakhir dengan Jenggala memaki keras, di keheningan malam.



Pengantin Tawanan





“Apa kamu sudah tahu?”

“Jelas sudah. Biadap!”

“Siapa yang melakukan itu?”

“Siapa lagi? Pasti Drex Camaro. Hanya bajingan arogan seperti dia yang sanggup berbuat hina begitu.”

Percakapan masyarakat kota selama beberapa hari didominasi oleh berita mengejutkan tentang sosok mayat laki-laki yang dilempar ke depan kantor polisi setempat. Tidak ada yang tahu, siapa pembunuh laki-laki itu, tapi semua orang bisa menduga pelakunya. Malam itu, para polisi berkumpul seperti biasanya di markas mereka, sebagian berjaga malam dan sebagian lagi berpatroli. Tidak ada yang mencurigai sesuatu, semua kegiatan berlangsung seperti biasa. Orang-orang bersenang-senang di kelab malam, atau istirahat di rumah mereka yang hangat. Sampai akhirnya, beberapa polisi yang baru kembali dari patroli, menemukan mayat di depan pintu. Beberapa pengendara yang lewat pun melihatnya dan berita tersebar ke seantero kota.

Kelompok elite itu sudah pasti tahu kabar itu. Mereka sedikit gelisah saat mendapati kalau yang terbunuh adalah

Geomar. Kasak-kusuk terjadi, tentang Geomar yang mendapatkan kesempatan untuk kembali pada posisi sebelumnya dari sang tuan, dan berakhir menjadi mayat.

Mereka saling bertanya-tanya, kapan giliran untuk mendapatkan tugas yang sama dari sang tuan. Akankah mereka berakhir dengan mengenaskan seperti Geomar? Tidak ada yang tahu.

Laki-laki berjas hitam, yang menjadi pimpinan mereka, duduk di kursi paling lebar. Menghisap cerutu dan mendengarkan kasak-kusuk para anggotanya. Ia tersenyum dalam hati, memuja otak brilian sang tuan. Dengan menjadikan Geomar sebagai umpan, sang tuan sudah memprediksi kalau Drex akan membunuhnya. Dengan begitu, timbul ketakutan di antara para anggota dan juga, pesan sang tuan tersampaikan. Patuhlah, kalau tidak ingin bernasib sama seperti Geomar.

"Tuan, apa kita akan diam saja melihat kota kita diteror Drex Camaro?"

Laki-laki yang dipanggil tuan hanya mengangkat bahu. "Memangnya kalian ingin melakukan apa?"

"Paling tidak, kita berjuang. Mencoba mengusir Drex dari kota ini. Semenjak dia tinggal di dalam kota, masyarakat setiap hari merasa ketakutan."

"Hah, kalian sok peduli dengan masyarakat. Bilang saja kalau yang takut dengan Drex adalah kalian sendiri? Kenapa? Takut Drex membongkar rencana jahat kalian?"

Mereka saling pandang, lalu menunduk. Ketakutan yang sudah mereka tekan habis-habisan, kini kembali menyebar karena kata-kata laki-laki itu. Memang tidak salah tebakannya, mereka takut dengan Drex. Takut akan bertemu

dengan laki-laki itu dan kemudian menjadi mayat seperti Geomar. Takut akan mendapat tugas dari sang tuan, yang akhirnya membuat mereka kehilangan nyawa. Namun, mereka lebih takut lagi kalau harus keluar dari lingkaran ini sekarang. Ibarat maju kena dan mundur pun kena, mereka memilih untuk diam sampai menemukan jalan keluar.

"Tidak usah takut dengan Drex Camaro. Asalkan kalian tetap setia dengan sang tuan, semua akan baik-baik saja. Aku yakin, sang tuan akan melindungi kita."

Meskipun tidak sepenuhnya yakin, mereka mau tidak mau menerima kenyataan tentang kendali sang tuan atas hidup mereka. Sudah terlibat, tidak mungkin keluar lagi sekarang.

Cleora terbaring di atas tempat tidur selama seminggu penuh. Luka di tangannya memang tidak parah, tapi di kaki cukup dalam dan membuatnya menerima beberapa jahitan. Drex memanggil tim dokter terbaik untuk memeriksa dan mengobati istrinya.

Saat membuka mata setelah pingsan melihat kematian Geomar, ia mendapati dirinya berbaring di sebuah kamar yang asing. Setelah diamati, ternyata Drex mengajaknya kembali ke rumah hutan. Rasa lega melingkupinya. Tempat tinggal mereka di kota memang mewah dan megah, tapi rumah ini adalah yang terindah.

"Bagaimana keadaanmu?" Drex datang membawa nampan kecil berisi minuman segar.

Cleora tersenyum. "Aku baik-baik saja. Sudah semakin sehat."

"Jalan masih sakit?"

Cleora menggeleng. "Nggak lagi. Hanya nyeri sesekali."

Drex menyerahkan minuman pada istrinya. "Minumlah, biar tubuhmu segar. Cocktail khusus dari Baron."

Cleora menerima gelas dan meneguknya perlahan. Merasakan manisnya buah bercampur es batu dan sirup, sungguh menyegarkan.

"Apakah semua orang ada di sini?" tanyanya.

Drex mengangguk. "Si kembar, Baron, dan Mateo. Mereka semua di sini." Jemarinya mengusap dahi Cleora. "Udah nggak panas. Seharusnya malam ini bisa tidur nyenyak tanpa mimpi buruk."

Wajah Cleora murung seketika. Meraih tangan Drex dan mendekap di pipinya, ia mengembuskan napas panjang. "Setiap malam, aku selalu mimpi hal yang sama. Tentang ledakan dan api. Suara jeritan laki-laki. Semua hal itu seolah nyata adanya."

"Apakah dari dulu kamu sering mimpi itu?"

Cleora mengangguk. "Sering, dan aku juga pernah tanya kedua orang tuaku. Jawaban mereka adalah, aku dianggap terlalu banyak menonton film." Ia meringis kecil. "Tapi, sering kali aku merasa déjà vu, setiap melewati hutan ataupun perkemahan musim panas. Seolah aku pernah ada di sana sebelumnya."

Drex mengedip, mengusap wajah istrinya. "Aku tidak tahu, apakah mimpimu karena trauma masa lalu atau bukan, tapi aku punya satu cara untuk mengatasinya, kalau kamu setuju."

"Asalkan itu bisa membantu, aku pasti mau."

"Aku punya teman, dia bisa membantu terapi."

Cleora tersenyum. "Tentu saja, aku mau."

"Setelah aku kembali, kita akan panggil dia datang."

Cleora mengernyit. "Kamu akan pergi?"

"Bukankah aku sudah pernah bilang?"

"Benarkah? Aku lupa-lupa ingat. Kamu akan pergi ke mana?"

"Misi rahasia."

"Sendiri atau bersama yang lain?"

Drex mengamati istrinya lekat-lekat sebelum menjawab. Ia berusaha memilih kata yang paling menenangkan untuk didengar istrinya. Dalam keadaan trauma karena baru diculik, tubuh yang penuh luka-luka, dan kini harus mendengar tentang kepergian suaminya. Tentu saja Drex memahami trauma itu.

"Sebenarnya, aku mau pergi bersama yang lain. Termasuk Jenggala, Janitra, serta Sabrina dan Tobias. Tidak hanya kami berlima, ada banyak orang lainnya. Tapi, karena kamu baru saja kena musibah, kami sudah berunding. Janitra akan tetap di sini untuk menjagamu."

Cleora menghela napas panjang, lalu menggeleng perlahan. "Jangan begitu. Apa yang kalian lakukan nanti pasti berbahaya. Aku akan tenang kalau ada si kembar yang menjagamu. Rumah ini aman, ada Baron dan penjaga yang lain."

"Tapi, aku yang tidak merasa aman. Kami sudah sepakat, kamu hanya bisa menerimanya, Cleora."

Apa yang sudah diputuskan Drex, tidak dapat diubah lagi. Cleora yang awalnya menolak, akhirnya bisa menerimanya. Ia tidak ingin Drex pergi dalam keadaan

marah atau gundah karena memikirkannya. Lebih baik kalau ia diam dan menunggu laki-laki itu pulang.

Ke mana mereka pergi? Untuk berapa lama? Cleora tidak tahu. Itu adalah rahasia mereka. Ia juga tidak berniat mencari tahu, untuk sesuatu yang bukan urusannya. Kalau memang Drex merasa informasi yang diberikan aman, suaminya pasti mengatakannya tanpa diminta.

Sebelum pergi, Drex memanjakan Cleora. Menemaninya berbaring di ranjang, bermalas-malasan membaca buku, dan juga membantu olah raga untuk memulihkan tenaga. Drex seperti ada di samping Cleora selama 24 jam. Kenyataannya, laki-laki itu pergi setiap Cleora terlelap dan kembali sebelum istrinya terbangun.

"Berapa lama kamu nggak keramas? Rambutmu berminyak," tanya Drex suatu hari, selesai mereka melatih otot kaki.

"Sepertinya tiga hari. Kalau begitu, aku akan keramas sekarang."

"Jangan repot-repot, nanti kamu lelah. Biar aku yang bantu kamu keramas."

"Hah, buat apa? Aku bisa sendiri!"

Percuma Cleora protes, karena Drex mengabaikannya. Dengan sekuat tenaga, Drex menggendong Cleora ke kamar mandi. Menyalakan air hangat untuk memenuhi *bathtub*, dan kemudian membantu istrinya membuka pakaian. Dengan lembut ia membaringkan Cleora ke dalam air, dengan kepala bersandar pada pinggirannya. Ia membasahi rambut dan mengusap dengan sampo, lalu memijatnya perlahan.

"Ehm, aku nggak tahu kamu punya bakat, Sayang," gumam Cleora dengan mata terpejam.

"Bakat apa?"

"Menjadi tukang keramas di salon."

Cleora tergelak saat Drex mengulurkan tangan untuk meremas dadanya.

"Aku menjadi tukang keramas pribadimu, apakah tidak ada yang istimewa bagimu?"

"Sangat istimewa. Terima kasih."

Drex tidak menjawab, membas rambut Cleora dengan air dari *shower* dan mengusapnya dengan *conditioner*. Ia menyukai tekstur rambut istrinya yang tebal, tapi halus. Sangat menyenangkan saat uraian rambut itu berada di sela jari-jarinya.

"Cleora"

"Iya, Tuan."

"Apakah kamu bahagia menjadi istriku?"

Cleora mendongak, menatap heran pada suaminya. "Kenapa tanya begitu?"

Drex menghela napas panjang. Mengusap usap rambut Cleora. "Waktu mengajakmu menikah, aku berjanji akan melindungi dan membuatmu bahagia. Kenyataannya, aku justru berkali-kali menempatkanmu dalam bahaya."

"Nggak berkali-kali," bantah Cleora. "Hanya sekali."

"Itu tidak akan pernah menjadi yang terakhir. Orang-orang itu akan selalu mencoba untuk membuatmu celaka."

Nada bicara Drex membuat Cleora kuatir. Ia membalikkan tubuh, ingin menatap mata suaminya, tapi Drex menaha bahunya.

"Tetap berbaring, rambutmu belum bersih."

"Tapi, aku ingin bicara denganmu."

"Bicara saja, aku dengarkan. Apakah kamu ingin mengatakan kalau aku sudah menjadi pelindungmu? Hanya untuk menghiburku."

Cleora termenung, menatap langit-langit kamar mandi. Ia menyukai desain kamar mandi yang mewah dan elegan, benar-benar menggambarkan seorang Drex Camaro. Laki-laki kuat, tampan, dan tidak takut pada hal apa pun. Kenapa justru takut tentang dirinya?

"Sebenarnya, dari awal aku sudah tahu kalau menjadi istrimu memang menempatkanku dalam bahaya. Tapi, aku rela menerima itu semua karena merasa, hidupku jauh lebih baik denganmu, daripada dengan orang-orang yang selalu berkata menyayangi. Aku dibom saat datang ke rumah orang tuaku, diancam saat bicara dengan Lukas. Menurutmu, apakah aku aman bersama mereka? Tidak akan pernah. Karena itu, Tuan Drex tersayang, aku tidak pernah menyesali keputusanku untuk menikah denganmu."

Drex terdiam, mengamati rambut Cleora yang terurai basah di sela jarinya. Kata-kata istrinya menggelitik hati dan membuatnya tersentuh. Ia bangkit dari tempat duduknya, melucuti pakaiannya dengan cepat, lalu bergabung dengan istrinya di dalam *bathtub*. Sebelum Cleora memprotes, ia membungkam mulut istrinya dengan ciuman yang panas. Rasanya seperti siraman air di tengah dahaga berkepanjangan, karena istrinya sakit jadi tidak bisa disentuhnya.

"Maafkan aku kalau sedikit kasar. Rasanya sudah lama sekali tidak menyentuhmu," ucap Drex dengan posesif.

Meraba seluruh tubuh Cleora, mengusap area intimnya dan mencium dengan rakus.

"Ta-tapi, air bisa membuat kita tenggelam," ucap Cleora dengan senyum terkulum. Ia memekik saat pahanya dibuka lebar-lebar dan Drex mengusap vaginanya. Antara geli dan mendamba, ia merasakan gairahnya terpacu.

Drex tidak memberikan kesempatan pada istrinya untuk bernapas. Ia mengangkat tubuh Cleora, membalikkan posisi sehingga dirinya yang berada di bawah. Mengusap kejantanannya, dan memastikan sudah siap sebelum menyatukan tubuh mereka.

Cleora mendesah, saat vaginanya menyelimuti kejantanannya Drex dengan utuh. Panas menyebar dari pangkal paha, di antara air yang tergenang di dalam *bathtub*. Jemari Drex meremas dadanya dan laki-laki itu bergerak cepat, menghujam dengan panas, dan membuat Cleora terkulai tak berdaya.

Setelah mereka menyatu, Drex tidak cukup hanya melakukannya sekali. Ia membawa istrinya berdiri di dekat jendela, menekuk tubuh Cleora menghadap ke dinding, mengusap pinggang, dan sekali lagi menyatukan mereka dari belakang. Kali ini, keduanya bergerak cepat, seolah ingin menjadi yang pertama untuk memuaskan. Cleora terengah, dengan Drex bernapas cepat di lehernya. Saat mencapai puncak, keduanya berdiri berpelukan dengan tubuh bersimbah keringat.

Setelah merasa Cleora cukup sehat, akhirnya Drex mempersiapkan diri untuk perjalanan yang jauh. Jengjala menjemput Tobias dan Sabrina, mereka akan pergi bersamaan dari rumah ini. Saat berjumpa dengan Sabrina, ia

bisa melihat binar kepuasan di mata perempuan itu. Ia mengabaikannya, karena fokus dengan kepergian sang suami. Namun, konfrontasi dengan Sabrina memang tidak bisa dihindari. Saat makan malam, dan hanya tersisa mereka berdua di meja makan, setelah yang lainnya beranjak ke lantai dua, Sabrina mendekatinya dan berkata sinis.

"Kalau bukan karena menyelamatkanmu yang lemah ini, kami pasti sudah berada di medan kerja. Heran sekali, Drex memilihmu jadi istri. Perempuan yang merepotkan."

Cleora mengepalkan tangan, tapi memilih untuk tidak terpancing. Ia sudah berjanji pada Drex akan menjaga diri, bertikai dengan Sabrina hanya akan membuat Drex khawatir.

"Apakah kamu berjanji, akan menghubungiku kalau ada waktu?" bisik Cleora saat membantu suaminya memakai pakaian bepergian. Berupa celana cargo, kaus, dan jaket hitam. Ada banyak senjata terselip di tubuhnya.

Drex meraih Cleora dan mengecupnya. "Tentu saja. Aku akan selalu memberimu kabar."

"Jagalah dirimu baik-baik, cepat kembali."

"Kamu juga, tetap berada di rumah ini selama aku belum kembali."

"Iya, aku janji."

Cleora menahan isak tangis saat melepas suaminya pergi. Dari awal ia tahu, kalau pekerjaan Drex sangat keras dan mempertaruhkan nyawa. Ia tidak boleh bersikap lemah, karena akan membuat suaminya khawatir.

Jengjala dan Janitra saling berpelukan sebelum berpisah. Terlihat kalau keduanya jarang sekali terpisah. Ke

mana pun pergi selalu berdua, barangkali ini adalah pertama kalinya mereka tidak bekerja di medan yang sama.

"Aku akan segera kembali, Sayang," bisik Drex sebelum naik ke mobil yang membawanya menembus kegelapan, menuju suatu tempat yang tidak diketahui siapa pun.

Saat iring-iringan kendaraan yang membawa Drex menghilang di kelam malam, Cleora bertanya pada Janitra yang ada di sampingnya.

"Apakah mereka akan pergi lama?"

Janitra menggeleng. "Tidak akan lama, Kakak Ipar. Mungkin dalam hitungan hari Tuan dan Jenggala akan kembali."

"Aku juga berharap begitu. Maafkan aku, Janitra. Membuatmu terpisah dari saudaramu."

Janitra tersenyum simpul memandang kegelapan. "Masing-masing dari kami, sedang menjaga orang paling penting. Tidak masalah kalau tidak bersama, asalkan selamat."

Cleora terdiam, merasa dadanya yang masih berdebar keras. Memohon pada Tuhan, agar suaminya kembali dengan selamat.



Pengantin Tawanan



Jenggala meneguk bir dalam gelas besar dan bersulang dengan saudaranya. Mereka duduk di teras belakang, memandang kolam yang tenang.

"Pertama kalinya kita terpisah," ucap Jenggala. "Jaga Kakak Ipar baik-baik."

Janitra mendengkus, meneguk birnya sendiri. "Kamu juga, jaga Tuan baik-baik."

"Tentu saja, semoga kami bisa melewati tugas ini dengan baik."

Nada suara Jenggala yang lirih, membuat Janitra tersentuh, ia menepuk punggung saudaranya. "Aku percaya padamu. Ingat saja, kamu ahli dalam menggunakan senjata. Tidak akan kalah oleh mereka."

Jenggala menatap saudaranya lalu tertawa. Meski begitu, tersimpan keraguan dalam hatinya. Mampukah ia melakukan pekerjaan dengan baik, tanpa Janitra? Mereka selama ini ibarat tangan kanan dan kiri, saling membantu.

"Jenggala"

"Ya!"

"Kalian harus pulang dengan selamat! Aku dan Kakak Ipar menunggu!"



Pengantin Tawanan





Pertemuan

dua keluarga yang biasanya berlangsung hangat, kali ini terasa sangat kaku dan jarak. Orang-orang hanya menjaga memandang tanpa banyak bicara, sibuk dengan ponsel mereka. Tidak ada yang berinisiatif untuk membuka percakapan. Keengganan menyelimuti seperti kabut yang menjalar di udara. Membekukan tulang dan membuat mereka enggan bergerak. Asyik dengan kenyamanan sendiri.

Para pelayan berdiri di dekat pintu. Menunggu perintah dari majikan mereka. Barangkali untuk membuat makanan atau minuman. Namun, sudah tiga puluh menit berkumpul dan tidak ada satu pun yang memberi perintah. Mereka berdiri gelisah, tapi tidak ada yang berani buka suara untuk bertanya. Saling pandang dalam keheranan dan kebingungan, karena tidak biasanya seperti ini.

Dua keluarga ini terkenal bersahabat baik. Para orang tua saling membantu, dan bekerja sama, meskipun berbeda profesi. Dario adalah pengusaha, sedangkan Haman adalah pejabat. Bukan rahasia lagi kalau pejabat dan pebisnis adalah teman dekat. Anak-anak mereka, meskipun tidak sedekat orang tua, tapi saling mengenal, hingga salah satu dari masing-masing keluarga jatuh cinta dan menjadi

pasangan. Semenjak Cleora mengatakan ingin menikah dengan Lukas, hubungan mereka menjadi semakin erat dan dekat. Namun, saat keduanya berpisah dan Cleora menikah dengan Drex, hubungan mereka mendingin. Tidak ada lagi perbincangan hangat layaknya dua keluarga yang bersahabat.

Beberapa anggota keluarga berpikir, dengan posisi Cleora yang digantikan oleh Carolina dalam menjalin hubungan dengan Lukas, keadaan akan membaik. Mereka akan kembali hangat seperti dulu. Rupanya, tidak begitu dengan keluarga Lukas, terutama Dario. Laki-laki itu masih beranggapan kalau menantu mereka seharusnya Cleora dan bukan orang lain. Sampai sekarang, mereka merasakan ketidaksukaan terhadap Carolina.

Haman berdehem, mematikan cerutu, dan menatap lekat-lekat pada Dario. "Pak Dario, nggak mau makan sesuatu? Biar pelayan yang membuatnya."

Dario mendongak dari layar ponsel dan menggeleng. "Tidak. Kami datang bukan untuk makan."

Jawaban tegas Dario membuat semua orang fokus pada laki-laki itu. Meninggalkan ponsel mereka, kecuali Carolina yang terlihat tidak peduli.

"Kalian tahu ke mana Cleora dan Drex? Kami mencoba menghubungi mereka, tapi tidak bisa. Rumah besar mereka kosong, dan kata penjaga mereka pulang." Dario menatap Haman. "Anakmu tidak memberi tahu rumahnya?"

Haman menggeleng. "Tidak ada yang tahu di mana Drex tinggal. Bukankah itu rahasia umum?"

Dario mendengarkan. "Memang, tapi setidaknya kalian itu keluarga Cleora. Masa anak sendiri tidak berpamitan saat pergi? Orang tua macam apa kalian!"

"Setahuku, keluarga kami tidak membuat masalah. Kenapa kalian datang seolah-olah ingin menghakimi kami?" Kiyoko buka suara. "Soal Cleora dan Drex, kalian juga tahu bagaimana sikap mereka pada kami? Bukan hanya pada kami, tapi juga pada semua penduduk di kota ini. Apa yang aneh kalau Cleora dan Drex mendadak menghilang?"

Haman menegur istrinya dengan melontarkan tatapan mata yang tajam untuk memperingatkan, tapi Kiyoko tidak peduli. Selama ini ia merasa lelah dengan arogansi keluarga Dario. Yang bersikap sangat sombong pada mereka, seolah keluarganya adalah pesuruh.

Sophia berdecak sambil menggeleng. "Kiyoko, seingatku kalian dulu yang melontarkan pernikahan antara Lukas dan Cleora! Kenapa sekarang seolah sangat bangga pada Drex. Ingat, laki-laki itu penjahat!"

Kiyoko mengernyit. "Lalu, kenapa? Masalah itu sudah lama berlalu. Cleora sudah menjadi istri orang lain. Apa pun pekerjaan Drex, dia adalah suami sah Cleora."

"Apa menurutmu itu bukan kejahatan? Maksudku adalah, aku agak curiga, jangan-jangan kalian sendiri yang berusaha menculik Cleora. Untuk mempermalukan Lukas di hari pernikahan? Bekerja sama dengan Drex?"

"Omong kosong! Mana ada orang tua yang tega menculik anak sendiri?"

"Tidak ada yang tahu, Kiyoko. Kita tidak pernah bisa memahami pikiran orang lain."

"Kalian jahat, bukan berarti kami juga sama! Kalian jelas tahu, Drex bukan orang yang bisa sembarangan disuruh!"

"Hentikan!"

Dario berteriak, berusaha menghentikan perdebatan dua perempuan yang sedang saling serang dengan argumen mereka. Ia mengusap telinga, merasa bosan dan kesal. Kiyoko menutup mulut, begitu pula Sophia. Meski begitu, tatapan mereka masih terlihat saling memusuhi. Tidak ada basa-basi manis, dan pujian membabi buta yang biasa mereka lakukan. Berganti menjadi sikap saling bermusuhan.

"Kita berkumpul di sini, sebagai teman. Kenapa kalian para perempuan justru saling serang?" tegur Dario. Saat melihat istrinya membuka mulut untuk membantah, ia mengangkat tangannya. "Aku mengerti perasaanmu, Ma. Pasti merasa dikelabui oleh mereka, bukan?"

Sophia mengangguk, sedangkan Kiyoko mengepalkan tangan. Carolina tidak tahan untuk bersuara. "Maaf, kami mengelabui kalian? Bagian yang mana?"

"Sebaiknya kamu diam," bisik Sophia dengan mata menyipit ke arah Carolina. "Bukan giliran kamu untuk bicara sekarang?"

Carolina mendengkus, mengibaskan rambutnya ke belakang. Menatap tak berdaya pada sang papa yang menunduk dengan mulut tertutup, sementara anggota keluarganya sedang dihina.

"Sebenarnya aku malas bicara, tapi kalian sudah keterlaluan. Cleora, diculik. Kami yang disalahkan, padahal mamaku menangis hampir setiap hari karena kuatir dan Papa membayar banyak orang untuk mencari. Kalian bisa

lihat sendiri usaha kami, dan masih tega mengatakan kami yang menculik?"

Dario mengangkat bahu. "Istiriku hanya berasumsi saja."

"Asumsi yang membahayakan karena penuh tuduhan. Kalian sudah bertemu Cleora, bukan? Adikku terlihat bahagia menikah dengan laki-laki yang sudah menculiknya. Jadi, siapa yang seharusnya disalahkan dalam hal ini? Jangan mentang-mentang aku dan Lukas tidur bersama, pikiran kalian menjadi picik!"

"Carolina, jaga ucapan," tegur Haman.

Carolina mendengkus, menatap ke arah Lukas yang melotot. Laki-laki yang dulu terlihat tampan dengan pesona luar biasa di matanya, kini tak ubahnya hanya boneka yang digerakkan oleh orang tuanya. Sama sekali tidak punya sesuatu untuk dibanggakan. Entah kenapa matanya tertutup oleh kabut cinta yang pekat saat itu, sampai tidak bisa menilai dengan benar. Ia sangat menyesalinya sekarang.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, Papa. Harus ada yang membela keluarga kita!"

"Membela dari siapa? Kami?" Suara Dario terdengar membahana. Bangkit dari kursi, berdiri menjulang menatap orang-orang di depannya. "Apa aku harus mengingatkan kalian, tentang siapa yang paling mendukung karir Haman? Apa aku harus mengingatkan kalian, siapa penyokong utama bisnis kalian?"

Haman menggeleng, Kiyoko menunduk, dan Carolina berdiri dengan keras kepala. Menolak untuk menyerah. "Itu adalah keinginan Pak Dario dan kesepakatan dengan papaku. Bukankah semua orang diuntungkan dengan itu?"

Pak Dario membutuhkan jasa Papa untuk membantu lolos dari peraturan yang mengikat. Papa membutuhkan dukungan finansial untuk menyokong kampanye dan lainnya? Kenapa harus mengungkit itu pada kami?"

Lukas yang sedari tadi terdiam, bersuara keras. "Jaga mulutmu Carolina. Jangan sekali-kali menghina papaku."

"Suruh papamu untuk jangan menghina papaku juga!" Carolina menjawab ketus. "Kamu seharusnya intropeksi, Lukas. Jelas saja dibandingkan Drex Camaro, kamu kalah. Ibarat alpha dan bawahannya. Kamu adalah yang kedua!"

Haman bergerak cepat dan memukul pipi Carolina. Semua yang melihat terperenyak dan tidak menyangka. Kiyoko yang terlambat menyadari perbuatan suaminya, berteriak lantang untuk melerai. Sayangnya, terlambat. Carolina berdiri gemetar dengan menunduk, mengusap pipinya yang perih. Menahan rasa sakit hati. Baru pertama kali sang papa memukulnya. Haman mengepalkan tangan, menatap anaknya dengan rasa penyesalan yang dalam, sayangnya Carolina menolak untuk menatapnya. Gadis itu membalikkan tubuh, membelakangi semua orang.

"Papa rela menjadi hamba untuk orang lain, demi uang. Mengorbankan anak sendiri untuk jabatan. Suatu saat Papa akan tahu, kalau mereka itu jahat dan akan selalu menginjakmu!"

Carolina melangkah keluar ruangan, diiringi tatapan Haman yang merasa sedih. Kiyoko bangkit, berdiri di depan suaminya.

"Kamu harus ingat, siapa Cleora dan alasannya di sini. Cleora sudah tidak ada di rumah ini, mereka mencari cara

untuk menyingkirkanmu. Jangan sampai kamu gelap mata karena jabatan, suamiku!”

Kiyoko ikut pergi, Haman menggeleng, merasakan hatinya retak diliputi rasa penyesalan. Sophia menatap laki-laki itu dan berujar sambil tersenyum.

“Kamu sudah mendidik anak dan istrimu dengan benar. Jangan merasa bersalah. Sudah seharusnya laki-laki itu tegas.”

Dario menghampiri Haman dan menepuk pundaknya. “Biarkan saja mereka. Para perempuan marah itu biasa, dan akan kembali tersenyum saat sudah sadar. Jangan merasa sedih. Ayo, duduk. Ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Haman mengangguk, mengikuti Dario menuju ruang kerja. Ini adalah rumahnya, tapi laki-laki itu bersikap seolah yang paling berkuasa di sini. Terlambat Haman menyadari semua, karena dirinya terperangkap terlalu dalam dengan jaring yang dibuat oleh laki-laki itu. Istri dan anaknya benar, kalau Haman memang dimanfaatkan untuk kepentingan laki-laki itu. Banyak bisnis dari Dario yang berjalan mulus karena dirinya.

Lukas menatap sang papa yang menarik Haman pergi. Mengalihkan pandangan ke arah pintu di mana Kiyoko dan Carolina menghilang. Menghela napas panjang, ia menatap sang mama.

“Apa maksud dari perkataan Nyonya Kiyoko, Ma?”

Sophia menoleh. “Perkataan yang mana?”

“Tentang Cleora. Kenapa dia bilang kalau keberadaan Cleora di rumah ini karena satu alasan tertentu? Maksudnya apa?”

Sophia tersenyum, meraih lengan sang anak dan menuntunnya keluar. "Jangan hiraukan dia. Mungkin Kiyoko sedang sedih karena sesuatu, makanya omongannya melantur. Ayo, kita makan di restoran saja. Biarkan papamu di sini. Lama-lama di rumah ini tidak lagi ramah untuk kita."

Lukas tidak membantah, mengikuti langkah sang mama. Meski begitu benaknya bertanya-tanya tentang apa yang terjadi. Kenapa semua orang mendadak saling bermusuhan? Kenapa hubungan jadi merenggang hanya karena Cleora? Sikap agresif Carolina bisa dimaklumi. Merasa tidak dihargai, tapi Kiyoko? Tidak biasanya perempuan itu bersikap demikian. Tenggelam dalam pikirannya, tanpa sadar Lukas menghela napas panjang. Saat melewati garasi, ia melihat mobil yang biasa dikendarai Cleora. Rasa rindu mencengkeramnya dan tidak mengerti bagaimana harus menyampaikannya.

Rumah besar di tengah hutan, terasa sepi dan sunyi. Orang-orang yang ada di dalamnya, hidup dalam kegelisahan. Janitra melampiaskan rasa gelisahnya dengan berburu hewan di sekitar rumah. Beberapa hari sekali membawa rusa hasil buruan, dan meminta Baron mengolahnya untuk dibagikan pada seluruh pelayan dan penjaga.

Cleora, menghabiskan waktu untuk mengajar Mateo. Dari mulai keterampilan baca tulis sampai berhitung. Itu pun tidak dapat meredakan rasa gelisah. Saat tidak ada kegiatan, ia akan menghabiskan waktunya duduk di balkon kamar dan menunggu Drex pulang. Berharap suaminya muncul sewaktu-waktu untuk memeluk dan menciumnya. Ia

merindukan kehadiran suaminya, dari hari ke hari makin besar dan membuat sesak di dada.

Baron terlihat paling tenang di antara mereka, tapi semua tahu kalau laki-laki itu juga sedang menunggu. Tidak ada yang bisa menebak apa yang terjadi karena selama bekerja, Drex tidak bisa dihubungi. Begitu pula dengan Jenggala. Janitra hanya menerima satu kali panggilan singkat dari saudaranya dan mengabarkan posisi terakhir. Itu pun sudah sebulan yang lalu. Sekarang sudah hampir tiga bulan berlalu dan mereka tidak ada kabar sama sekali.

Cleora yang sedang duduk di ruang tengah, mendongak saat Janitra masuk. Laki-laki itu memanggul ayam kalkun yang sepertinya akan dimasak Baron. Sebentar lagi tahun baru, Drex berjanji akan pulang dan merayakan bersama. Ayam kalkun, anggur, dan makanan yang lain sudah disiapkan dan tidak ada tanda-tanda mereka akan pulang.

"Nyonya, ingin minum sesuatu?" Baron muncul.

Cleora menggeleng, masih berdiri menghadap jendela. "Nggak."

"Janitra baru pulang membawa kalkun. Aku ingin membumbui dan menyimpannya."

"Tuan Drex suka kalkun panggang."

"Benar."

Cleora menoleh, menghela napas panjang. "Tiga hari lagi pergantian tahun. Kenapa belum ada tanda-tanda dari Tuan Drex. Menurutmu, apa yang terjadi dengan mereka?"

Pertanyaan Cleora yang entah sudah dilontarkan beberapa kali dalam seminggu ini, membuat Baron tidak

bisa berkata-kata. Menatap sang nyonya dengan iba, Baron mencoba tersenyum.

"Mari kita tetap berharap, Nyonya. Kita tidak akan pernah tahu, kalau Tuan Drex sedang dalam perjalanan pulang."

"Mereka pernah pergi selama ini?"

Baron mengangguk. "Biasanya dengan Jenggala dan Janitra."

Cleora mendesah, kembali menatap jendela. "Aku menyesal Janitra ada di sini dan menjagaku yang tidak berguna. Dia bisa lebih diperlukan bersama mereka."

"Bagi Tuan Drex, Nyonya adalah orang yang paling berharga."

Cleora mengedip ke arah Baron, berusaha mengenyahkan rasa bersalah dan kuatir. Bersalah karena terlalu lemah hingga membuat Drex kuatir dan bersalah karena sampai sekarang tidak pernah mengungkapkan perasaannya. Drex memberikan semua yang dipunya untuk dirinya, tapi balasannya sungguh tidak layak. Sampai sekarang ia bahkan belum menyatakan cintanya pada sang suami. Itu adalah penyesalan terbesarnya.

"Aku selalu memberinya beban."

"Tidak, Nyonya. Itu pemikiran yang salah. Ngomong-ngomong, kalau memang Nyonya merasa bosan, bagaimana kalau berjalan-jalan di kota dengan Janitra? Barangkali bisa membuat Anda lebih gembira."

"Tidak. Aku ingin menunggu suamiku di sini."

"Kita bisa tinggal di sana, kalau Nyonya mau."

Cleora menggeleng. "Rumah di kota memang besar dan bagus, tapi di sinilah rumahku yang sebenarnya." Ia tersenyum lemah. "Baron, aku merindukannya."

Baron tersenyum. "Saya juga, Nyonya."

Janitra berdiri di pintu tengah, mendengarkan percakapan muram antara Cleora dan Baron. Ia mengerti kalau Cleora sedang kuatir, sama seperti dirinya. Setiap hari, yang ia lakukan adalah mencari berita tentang keberadaan sang tuan dan saudara kembarnya, tapi sampai sekarang nihil. Janitra meneguk minuman di tangan, dan menandaskannya. Tubuhnya menegang saat terdengar derap langkah kaki memasuki ruang tamu. Ia meletakkan gelas dan bergegas menyongsong siapa pun yang datang. Cleora dan Baron mengikutinya.

Seorang laki-laki berpakaian serba hitam yang sangat kotor dari atas sampai bawah, terduduk di lantai ruang tamu. Sepatu botnya tertutup lumpur tebal dengan darah kering berada di wajah, lengan, serta telapak tangan. Laki-laki itu menunduk di depan Janitra.

"Tuan, saya mendapat kabar buruk tentang Tuan Drex! Dia berada di dalam penawanan musuh!"

Cleora terbelalak, sedangkan Janitra dan Baron menegang. Mereka saling pandang dengan keterkejutan melingkupi.

Pengantin Tawanan

Janitra membolak-balikkan ponsel di tangan. Baru beberapa jam yang lalu ia menerima panggilan dari Jenggala dan kini saudaranya tidak bisa dihubungi. Ia menggenggam ponsel di tangan dan bersiap untuk membantingnya saat benda itu bergetar.

"Siapa pun yang datang memberi kabar, cepat temui aku!"

Janitra membaca pesan di layar ponsel dan mengerti siapa yang mengirimnya.



Pengantin Tawanan





Cleora berdiri tegang, menatap Janitra. Mereka adu argumen selama tiga puluh menit dan tidak ada yang mengalah. Janitra ingin mencari Drex dan Jengjala seorang diri, tapi Cleora memaksa ikut.

"Aku memang perempuan lemah, tidak bisa bela diri. Tapi, aku adalah istri dari Drex Camaro. Tidak akan tinggal diam saat suamiku sedang dalam bahaya."

"Kakak Ipar, kita bukan sedang bertamasya. Kita akan menempuh bahaya!"

"Aku tahu itu. Justru karena bahaya, aku ingin menyelamatkan suamiku! Kamu tidak berhak melarangku! Kalau kamu tidak membiarkan aku ikut, aku akan mencari cara sendiri demi menyelamatkan suamiku!"

Janitra frustrasi dengan sikap Cleora yang keras kepala. Ia sudah berusaha menolak, tapi perempuan itu tetap bersikukuh dengan keinginannya. Padahal, yang ia lakukan demi keselamatannya. Janita tidak ingin membawa Cleora karena tidak mau bersama-sama jatuh dalam bahaya. Ia sendiri sedang mencari informasi, arah mana harus pergi. Sedang berusaha menghubungi orang-orang yang diharapkan bisa membantu.

"Perjalanan nanti nggak akan mudah, Kakak Ipar!"

Cleora mengangguk. "Aku jelas tahu itu. Memang, aku tidak tahu bahaya seperti apa yang akan kita temui. Setidaknya, aku ingin mencari suamiku. Kalau kamu tidak membawaku pergi, aku akan mencari cara sendiri."

Janitra memaki dalam hati atas sikap Cleora yang keras kepala. Ia sendiri merasa tidak berdaya, ingin melindungi istri dari sang tuan, dan perempuan itu justru ingin masuk dalam bahaya. Bagaimana kelak ia bisa mempertanggung jawabkan semua pada Drex, kalau sampai terjadi apa-apa dengan Cleora? Janitra tidak tahu.

Mendesah kecil, ia bergumam lembut, "Kakak Ipar, yang aku lakukan demi kebaikanmu."

Cleora menggeleng cepat. "Tidak! Kamu sama sekali tidak paham dengan apa yang baik untukku. Saat ini yang aku inginkan hanya suamiku. Aku janji, tidak akan merepotkanmu kalau kita pergi bersama." Ia mengeluarkan pisau dari dalam saku. Selalu membawa senjata itu ke mana pun seperti jimat untuk hidupnya.

"Pisau ini diberikan suamiku sebelum pergi. Dia juga mengajarku sedikit ilmu bela diri, menurutmu kenapa dia melakukan itu? Tentu saja untuk saling menjaga, Janitra. Suamiku sedang membutuhkan kita. Tolong, jangan keras kepala."

Janitra menatap pisau lipat di tangan Cleora. Mengenali benda itu sebagai senjata kesayangan dari tuannya. Meski berusaha menyangkal, mau tidak mau ia mengakui kalau Drex memang sudah mempersiapkan yang terburuk. Apakah benar sang tuan menginginkannya membawa Cleora? Janitra yang kebingungan akhirnya memikirkan satu hal besar.

"Baiklah, Kakak Ipar, aku akan membawamu. Tapi—"

"Ah, terima kasih, Janitra!" pekik Cleora. "Aku janji tidak akan merepotkan."

"Tapi, ada satu hal yang harus kita lakukan sebelum pergi dan ini penting."

Cleora mengangguk antusias. "Baiklah, ayo, kita pergi. Ke mana pun itu. Bertemu siapa pun, tidak masalah. Asalkan, aku bisa menyelamatkan suamiku."

Akhirnya, Janitra menyerah setelah tidak berhasil membujuk Cleora untuk tetap tinggal. Ia bersiap membawa Cleora menemui seseorang yang diharapkan bisa membantu mereka. Drex memang laki-laki berkuasa, tapi bukan berarti dewa yang tidak terkalahkan. Beberapa kali Janitra mengalami, saat bersama dengan tuannya akan menghadapi banyak masalah. Drex akan bisa menyelesaikan, kecuali satu ini.

Ia mengenal siapa yang menawan Drex kali ini. Laki-laki bengis yang tidak akan segan-segan memotong tubuh manusia demi menciptakan teror. Laki-laki yang ingin menguasai semua hal dengan kekerasan. Dibandingkan dengan laki-laki itu, Drex justru terkesan sangat baik dan lembut.

Cleora terdiam sepanjang jalan, duduk di samping Janitra yang mengendarai kendaraan. Mereka keluar dari rumah hutan, menuju kota. Ia tidak tahu akan bertemu siapa dan akan melakukan apa, yang terpenting semua yang dilakukan bisa membantunya membebaskan suaminya. Ia percaya, Janitra akan melakukan apa pun untuk Drex.

Janitra tidak menuju ke rumah besar mereka, melainkan kawasan pertokoan di area pinggiran. Datang

dalam keadaan masih sangat pagi, baru beberapa kios yang buka. Mereka memarkir kendaraan di ujung jalan dan berjalan kaki memasuki area yang masih cukup lenggang. Janitra berhenti di depan kios buku bekas yang usang dengan Cleora di sampingnya. Seolah ada remot yang memberi tahu keberadaan mereka, seorang laki-laki pincang dengan wajah penuh luka keluar dari dalam kios. Pandangan laki-laki itu tertuju pada Cleora dan tertegun beberapa saat.

"Janitra," sapanya keras. "Kenapa kamu bawa dia kemari?"

Cleora mengedip. "Kamu mengenalku?"

Laki-laki itu mengeluarkan suara ejekan. Wajahnya yang penuh carut marut, terlihat kesal. "Siapa yang tidak? Perempuan milik Drex Camaro."

Cleora mengepalkan tangan. "Aku bukan milik, Drex. Aku istrinya!"

Laki-laki itu melambaikan tangan. "Terserah apa katamu!" Mengalihkan pandangan pada Janitra, laki-laki itu melontarkan tatapan marah. "Jangan bilang kamu ingin menyelamatkan Drex dengan membawa perempuan ini pergi?!"

Laki-laki itu menebak dengan benar dan membuat Janitra kaget, begitu pula Cleora.

"Kakak Ipar tidak mau ditinggal," jawab Janitra.

"Kamu tahu betapa berbahanya di sana?"

"Iya, aku sudah memberitahunya dan dia tidak mundur!"

"Janitra! Kamu ingin membunuhnya?"

"Bukan begitu, Pak Tua. Kami ingin menyelamatkan Tuan Drex!"

Laki-laki itu menuding Cleora dengan tatapan keras tertuju pada Janitra. "Tinggalkan dia! Atau—"

"Atau apa? Kamu tidak akan membantu kami kalau aku ikut?" Cleora menyela keras. "Percuma saja kamu melarang, dengan atau tidak persetujuanmu, aku akan tetap mencari suamiku. Namaku sekarang, Cleora Camaro. Kamu tahu bukan arti nama belakangku?"

Laki-laki itu menatap Cleora. Ingin membantah, tapi sikap perempuan yang keras kepala membuatnya terdiam. Ia ingin membantah perkataan perempuan itu, memaksa untuk tetap tinggal, tapi percaya kalau Cleora bisa saja bersikap nekat. Pandangan mereka bertemu dan Cleora sama sekali tidak memalingkan wajah, menunggu hingga laki-laki di depannya melunak.

Laki-laki itu mengibaskan tangan. "Masuklah! Jangan bilang aku tidak pernah memperingatkanmu!"

Cleora menahan senyum, mengikuti langkah laki-laki itu memasuki kios yang sudah tua. Janitra menyusul dan menutup pintu. Cleora mengamati keadaan kios, ada banyak buku bertumpuk di pinggir. Beberapa ia lihat buku tua yang sepertinya tidak lagi dijual di mana-mana. Tangannya gatal ingin menyentuh dan membaca buku-buku itu, tapi ia menahan diri. Aroma di dalam kios didominasi bau kertas tua dan pengharum ruangan. Mereka dibawa naik ke lantai dua, menaiki tangga besi using, dan tiba di atas, Cleora tercengang.

"Wah, indahny," celetuknya tanpa sadar. Cleora menatap ruangan lantai dua dengan jendela kaca besar. Dekorasi ruangan didominasi oleh bunga, tanaman, dan lukisan besar tergantung di dinding. Cleora berdiri di depan

lukisan yang menggambarkan satu keluarga. Ada dua laki-laki berdiri bersisian, seorang perempuan muda yang cantik, dan gadis kecil di depan mereka. Wajah mereka menyiratkan kebahagiaan. Tanpa sadar ia tersenyum. Mengagumi hasil karya pelukis yang mampu membuat perasaannya tersentuh.

“Apakah mereka keluargamu?” tanyanya.

Laki-laki itu tidak menjawab, hanya mengangguk singkat. “Kita masuk ke sini!” Ia menunjuk ruangan di samping jendela, membuka pintu geser.

Cleora tidak tahu, tapi merasa enggan mengalihkan pandangan dari lukisan. Ada sesuatu yang menarik perhatiannya dari lukisan keluarga yang sederhana itu. Ia punya keluarga, orang tua yang menyayangnya, tapi entah kenapa tidak ada kedekatan seperti yang terlihat dalam lukisan. Makin hari makin terasa jauh sekarang. Cleora merasa kalau keluarganya, bukanlah keluarga yang sesungguhnya.

Mereka berdiri menghadapi meja bundar. Laki-laki itu mengambil peta dan membentangkannya. Menatap Janitra dan menunjuk satu titik.

“Di sini adalah gunung merah. Kamu tahu, bukan?”

Janitra mengangguk. “Tahun lalu kami ke sana.”

Laki-laki itu menunjuk titik yang lain. “Itu adalah kawasan kekuasaan Lontaro. Mafia senjata, dan salah satu penjahat perang. Menurut penyelidikanku, Lontaro adalah pemasok senjata untuk perang Utara. Aku juga yakin, Drex ditawan oleh Lontaro. Bagaimana membuktikannya, kalian harus selidiki langsung. Aku sudah membuat rute yang kalian lewati untuk mencapai area itu. Dugaan sementara,

Drex dan kawan-kawan kalian yang lain ditawan di hutan, di kaki gunung merah. Janitra, kamu pasti masih ingat bagaimana wilayah itu, bukan?"

Janitra mengangguk. "Aku ingat. Aku ingin membawa beberapa orang ke sana."

Laki-laki tua itu menggeleng. "Jangan rombongan. Kamu dan Cleora bisa menyamar menjadi pedagang dan anak buah kalian disebar. Saling memberi informasi." Laki-laki itu menatap Cleora tajam. "Kamu akan cocok menjadi penari dan pedagang Gipsy, dilihat dari matamu yang lebar."

Cleora mengangguk. "Aku bisa menari."

Laki-laki itu membalikkan tubuh, membuka lemari kecil, dan mengeluarkan pistol perak. Memberikannya pada Cleora.

"Revolver berkaliber 44, berisi 10 peluru. Senjata ini cukup kecil untuk kamu simpan. Sebaiknya kamu belajar dengan Janitra bagaimana menggunakannya. Berikan aku satu benda yang akan kamu bawa ke mana pun kamu pergi dan tidak akan pernah melepasnya."

Cleora melepas cincin pernikahannya. "Ini."

Laki-laki itu menggeleng. "Benda yang lain. Ini terlalu mencolok."

Berpikir sesaat, Cleora melepaskan anting-anting kecil di telinga dan menyerahkan pada laki-laki itu. Untuk kali ini tidak ada bantahan. Laki-laki itu mengamati anting-anting di tangan. Membawanya ke sudut di mana ada lemari besi di sana. Membuka dan mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Microchip aku tempelkan di anting-anting ini. Dengan begitu, aku bisa memantaumu. Selama microchip berkedip, yang membuktikan jantungmu masih berdetak.

Kalau kamu mati, microchip ini juga akan mati. Pakai, dan aku akan tahu apakah kamu berada dalam bahaya atau tidak."

Cleora kembali memakai anting-anting dan menggenggam revolver di tangan. Mendengarkan dalam diam, percakapan Janitra dan laki-laki itu tentang rute, siapa saja yang harus dihubungi dan juga orang-orang yang perlu untuk dilibatkan. Cleora mengusap revolver di tangannya. Benda dingin dan keras itu, seolah memberikan ketenangan di kala hatinya bergolak. Ia mendongak, menatap laki-laki itu tajam.

"Bisakah aku bertanya sesuatu?"

Janitra dan laki-laki itu mengangkat wajah.

"Apakah suamiku dijemak Pak Menteri?"

Pertanyaan Cleora membuat laki-laki itu mengernyit, sedangkan Janitra membuang muka.

"Dari mana kamu punya pikiran seperti itu?" Suara laki-laki itu terdengar berat.

Cleora mengangkat bahu. "Aku mungkin lemah, tapi tidak bodoh. Aku mengerti, apa pun yang dilakukan suamiku atas perintah Menteri. Bisa jadi sengaja dilakukan untuk menyingkirkan suamiku."

"Aku punya pikiran yang sama, tapi tidak cukup bukti," sela Janitra keras. "Kalau sampai aku menemukan bukti, aku akan membunuh Menteri dengan tanganku sendiri!" Ia menekuk buku jari dan menahan diri untuk tidak menggebrak meja.

"Apakah ini berhubungan dengan kematian Jack Mo? Bukankah Menteri itu berasal dari kota di sekitar District 2? Apakah Dante tahu kalau kakaknya ditawan?"

Pertanyaan bertubi-tubi dari Cleora membuat laki-laki tua di depan mereka menggeleng. "Aku tidak tahu soal Jack Mo dan Dante, tapi aku punya keyakinan semua berhubungan dengan Menteri. Karena kamu punya banyak dugaan di otakmu, lebih baik kalau kamu menyimpannya sendiri sampai kita mendapatkan bukti."

Cleora menghela napas panjang, melirik Janitra dan mengangguk. Setidaknya ia sudah mendapatkan jawaban atas semua tuduhan di benaknya. Untuk ke depan, ia mengerti bagaimana harus bersikap.

"Hati-hati dengan semua yang kalian lakukan." Laki-laki itu mengakhiri penjelasannya. "Janitra, jaga Cleora seperti kamu menjaga nyawamu sendiri."

Perkataan laki-laki itu membuat Cleora kebingungan. Entah kenapa suaranya terasa akrab di telinganya sekarang. Seolah-olah mereka sudah lama saling mengenal. Padahal, Cleora baru pertama kali melihatnya. Ia menatap tajam, tapi laki-laki itu menghindari pandangannya. Mereka keluar dari kios usang dan kembali ke rumah hutan.

Janitra bergegas mengumpulkan anak buah dan menyeleksinya. Memilih beberapa orang yang dianggap tangguh untuk membantu. Cleora belajar menggunakan revolver dari Baron, yang menariknya ternyata menguasai banyak teknik bela diri dan penggunaan senjata.

"Aku akan tetap di sini, menunggu kalian kembali dan membawa Tuan Drex serta Jengala pulang," ucap Baron saat melepas kepergian Janitra dan Cleora. Setelah persiapan beberapa hari, mereka memutuskan waktunya untuk pergi.

Cleora menggenggam tangan Baron dan tersenyum. "Aku akan kembali dan menghabiskan kalkun panggangmu."

Baron mengangguk. "Iya, Nyonya. Jaga diri kalian."

Janitra mengangguk sekilas, sebelum masuk ke mobil hitam besar yang akan dinaikinya bersama Cleora. Ada dua laki-laki bersama mereka, duduk di jok belakang. Mereka meninggalkan rumah di tengah hutan, menyusuri jalanan panjang dan panas selama beberapa jam. Sempat berhenti sebentar untuk mengisi bensin dan ke toilet, lalu dilanjutkan menyusuri jalan setapak yang cukup terjal. Memerlukan waktu nyaris 24 jam, mereka tiba di perkampungan penduduk. Cleora keluar dari kendaraan dalam kondisi tubuh kaku dan pinggang sakit karena terlalu lama duduk di kendaraan.

"Kakak Ipar, kita akan istirahat di sini selama beberapa jam. Nanti malam, kita lanjutkan perjalanan."

Cleora mengangguk, mengikuti Janitra menuju penginapan di lereng gunung. Matahari menggantung di kepala, saat memasuki ruangan yang menggunakan kipas angin untuk mengusir panas, Cleora bergegas mandi di toilet sederhana dan merebahkan tubuh. Terbangun beberapa jam kemudian saat Janitra mengetuk pintu.

"Kakak Ipar, ganti pakaian dengan ini. Kita berangkat satu jam lagi, dan ini makan malammu."

Cleora menerima tanpa kata. Menyantap makanan berupa sandwich isi daging. Mengganti pakaiannya dengan gaun panjang penuh manik-manik. Ia menyisir dan mengikat rambut ke atas, lalu memasang ikat kepala yang juga penuh manik. Memakai gelang besar dari kuningan di kedua tangan, dan kakinya. Saat melangkah terdengar suara

gemerincing. Cleora menatap penampilannya dalam balutan pakaian gipsy di cermin kecil di kamar.

"Aku akan menemukanmu, Sayang. Tunggulah aku," gumam Cleora di ruangan yang sunyi. Membuka pintu kamar, dan bersama Janitra yang juga menyamar sebagai pemuda Gipsy, mereka akan melakukan perjalanan ke gunung merah, untuk menemukan Drex dan Jenggala.

Pengantin
Tawanan

SERIES
VI



Penjara kecil

dengan penerangan remang-remang, terlihat sangat kotor. Ada tikus yang berlarian di sepanjang pinggiran besi. Menggerogoti apa saja yang bisa dimakan, termasuk kaki seorang laki-laki yang dirantai di tengah penjara. Rambut tawanan itu menjuntai ke bawah hingga nyaris menyentuh lutut. Tangannya terikat kuat ke punggung kursi besi. Kedua kakinya terikat dengan rantai besar yang dikaitkan dengan jeruji penjara. Penerangan sangat suram, mengandalkan lampu bohlam kecil di atas, dengan jendela kecil yang memancarkan matahari siang secara samar-samar. Aroma kotoran tikus, berbau dengan anyir darah, dan juga selokan mampet. Orang hidup tidak akan kuat bertahan di tempat itu.

Samar-samar terdengar suara orang tertawa, hening, dilanjut dengan suara pukulan dan orang berteriak kesakitan. Suara itu berasal dari balik tembok penjara, tapi tidak ada yang tahu di mana lokasinya.

Drex mengerjap, berusaha menahan gigil. Tubuh bagian atasnya telanjang, sedangkan udara pegunungan sangat dingin. Tidak hanya itu, luka-luka yang didapatkannya dari cambukan kini terasa perih. Para bajingan itu tidak cukup menyiksanya hanya dengan memukul, mereka

mencambuk, menggores kulitnya dengan ujung pisau, dan menuangkan cuka ke atas luka-lukanya. Ia masih bisa menerima penderitaan itu. Menganggap sebagai balasan atas sikap tololnya. Sepanjang hidupnya sebagai bajingan, baru kali ini ia masuk dalam perangkap. Rupanya, orang yang berada di balik semua ini, punya rencana sangat rapi untuk menangkapnya. Karena kebodohnya, ia tidak hanya membuat dirinya menjadi tawanan, tapi juga teman-teman dan anak buahnya yang lain.

Kabar terakhir yang ia dengar, Jenggala ditawan di sel bawah tanah dengan Tobias. Sedangkan Sabrina berada di lantai atas. Entah apa yang terjadi dengan mereka, Drex hanya berharap kalau teman-temannya dalam kondisi baik-baik saja.

Terdengar suara kikik perempuan, Drex mengernyit. Teringat akan Cleora. Entah sudah berapa bulan ia tidak bertemu dengan istrinya dan rasa rindu menyerangnya. Apakah Cleora baik-baik saja? Istrinya yang cantik dan menggemaskan itu, tidak pernah tahu apa pekerjaannya yang sesungguhnya. Istrinya sekarang sedang menunggunya, dengan buku di tangan, mengajari Mateo membaca. Merecoki Baron di dapur, dan menggoda Janitra tentang senjata. Apa pun yang dilakukan istrinya, Drex berharap kalau Cleora aman dan tidak terjamah para musuhnya. Ia yakin, Janitra dan Baron bisa menjaga istrinya dengan baik.

Rasa rindu mencengkeram kuat. Drex menginginkan tubuh hangat Cleora, ciuman yang lembut, dan pinggul yang menjepit dengan panas. Ia begitu menginginkan mendengar suara istrinya, menatap wajah cantik, dan menggemaskan,

serta memeluk pinggang dengan erat. Drex rasanya ingin gila karena terlalu merindu. Baru beberapa bulan ia pergi, tapi rasanya sudah seperti bertahun-tahun.

Gemerincing suara kunci dibuka, membuat Drex mendongak. Seorang laki-laki berkulit hitam dengan rambut keriting panjang sebahu, melangkah bersama beberapa orang di belakangnya. Laki-laki itu memakai anting-anting bulat di telinga kanan, dengan codet panjang berada di dahi. Janggut lebat menutupi dagu dan pipi. Laki-laki itu menyeringai, saat berada di depan pintu penjara.

"Drex Camaro, bagaimana kabarmu? Masih tahan di tempat ini?"

Drex tidak menjawab, hanya menatap pada laki-laki itu sekilas lalu membuang muka.

"Masih sama sombongnya seperti dulu. Padahal, di tempat ini seorang Drex Camaro, tidak lebih dari seonggok daging busuk yang setiap saat bisa aku potong-potong dan membuangnya ke jalanan!"

Drex tidak terpengaruh pada ucapan laki-laki itu. Ia memilih bungkam. Karena setiap kali melihat Lontara, nafsu membunuhnya bangkit. Ia tidak akan memberikan kepuasan pada Lontara karena sudah berhasil memancing emosinya.

"Buka! Aku ingin bicara lebih dekat dengan bajingan sombong itu!"

Seorang laki-laki maju, mengambil kunci dan membuka pintu penjara. Lontara masuk seorang diri, memberikan tanda pada anak buahnya untuk menunggu di luar. Ia menarik rambut Drex dan mendongakkan kepalanya. Menyeringai hingga menunjukkan giginya yang kuning dalam keremangan penjara.

"Bahkan saat berada dalam tawanan, kamu masih begitu sombong, Drex. Kita lihat, seberapa kuat kamu menahan siksaanku."

Lontara mencabut pisau dari pinggang, dengan sengaja menggores bahu Drex. Merasakan kesenangan saat melihat Drex meringis dan darah mengucur keluar.

"Bagaimana? Kurang? Perlu aku siram cuka?"

"Bangsat!" desis Drex di antara rasa perih yang menyerang.

"Aku memang bangsat, tapi kamu jauh lebih bangsat dari aku. Kenapa kamu harus begitu keras kepala, Drex." Lontara memutar ujung pisau dan menancapkan lebih dalam ke bahu Drex. "Padahal, yang bisa kamu lakukan hanya memberitahuku, di mana kamu menyimpan senjata-senjata itu!"

Drex menggeleng, tidak peduli kalau pisau sekarang bergerak brutal di bahunya, mulutnya tetap bungkam. Rasa sakit melandanya, tapi ia tidak peduli. Lebih sakit membayangkan kalau senjata-senjata itu akan jatuh ke tangan Lontara, dan akan digunakan untuk perang. Bayangan tentang tubuh perempuan dan anak-anak yang bergelimpangan kala menjadi korban perang, membuatnya bertekad untuk bertahan. Ia yakin, bisa bertahan dari jenis penyiksaan apa pun, asalkan Lontara tidak mendapatkan senjata-senjata itu.

"Masih tetap bungkam, Drex? Bagaimana kalau kita coba lebih dalam?"

Lontara mencabut pisau dan sekuat tenaga menghujam ke bahu Drex. Terdengar lolongan kesakitan dari Drex dan disusul tawa mengerikan dari mulut Lontara.

"Sakit, bukan? Bayangkan, kalau pisau ini menyentuh kulit halus istrimu, Drex."

Drex melolot, menatap Lontara dengan tajam. "Apa maksudmu?" tanyanya dengan kuatir.

Lontara mendengkus. "Aku mendengar kalau kamu sudah menikah. Dengan seorang perempuan cantik, dan dari kalangan orang-orang biasa. Banyak yang mengatakan kalau istrimu sangat-sangat anggun dan menggemaskan. Aku ingin berkenalan dengannya, sayangnya kamu menyembunyikan istrimu. Kenapa Drex? Takut kami akan melukai istri kecilmu itu?"

Drex merasakan kelegaan yang luar biasa. Sepertinya, Lontara tidak berhasil menemukan Cleora. Tidak mengherankan karena keamanan rumah hutannya memang sangat bagus. Tidak mudah bagi orang untuk menemukannya dan Cleora aman di sana.

"Tapi, jangan kuatir Drex. Aku pasti menemukannya. Tidak ada yang tidak mungkin untukku. Keberadaan menteri sialan yang memanfaatkanku saja bisa aku tembus, apalagi hanya seorang perempuan." Lontara mendekatkan bibirnya pada telinga Drex dan berbisik, "Aku pasti akan memuaskannya kalau berhasil aku tangkap!"

Drex tidak menjawab, yakin kalau Lontara hanya menggertak. Laki-laki itu belum mendapatkan istrinya dan itu hal yang bagus.

"Laki-laki sepertimu, tidak pantas mengenal istriku." Drex meludahi wajah Lontara. Detik itu juga, Lontara meraung dan memukul wajah Drex dengan kekuatan penuh. Membuat tulang rahang seolah bergeser.

"Aku akan mendapatkan istrimu, Drex. Aku pastikan itu. Aku akan memperkosanya di depan matamu, untuk menunjukkan kalau aku bisa melakukan apa pun yang aku inginkan. Saat itu, kita lihat mana yang lebih penting untukmu, senjata atau istrimu!"

"Ancamanmu hanya omong kosong tak berguna." Drex berkata tenang. "Sebaiknya kamu cuci muka, kaki, dan tangan. Untuk membersihkan jiwamu yang kotor karena lumuran darah dari para korban perang."

"Jangan mencerahiku, Drex. Kita sama-sama busuk!"

"Aku tidak mendukung perang, apa pun alasannya!"

"Cih! Itu karena uang yang diberikan padamu tidak cukup banyak. Kamu menginginkan lebih, bukan?"

"Uang tidak berarti apa apa bagiku, Lontara."

"Ya, ya, bajingan yang punya idealisme. Sayangnya, tidak berlaku bagiku." Lontara mengembangkan lengan, menyeringai dalam keremangan. Keserakahan dan kekejaman terlihat dari matanya yang beringas. "Dari kecil hidup miskin, berjuang seperti sekarang. Datang orang-orang yang menginginkan kekuasaan lebih. Tidak masalah kalau aku harus membantai nyawa, yang terpenting mendapatkan uang. Orang-orang itu ingin kekuasaan, aku bisa berikan. Asalkan bayarannya bagus. Hahaha!"

Drex menghela napas panjang, lubang hidungnya gatal. Campuran parfum dari tubuh Lontara berbaur dengan bau busuk di penjara dan membuatnya mual....Ia menengadahkan, menatap laki-laki berkulit hitam yang mendewakan uang.

"Menteri yang menyuruhmu untuk menjebakku?"

Lontara mengangguk tanpa ragu. "Benar sekali, dan bayarannya sangat bagus."

"Kenapa?"

"Tidak ada alasan khusus, Drex. Kecuali satu, kami sama-sama punya dendam padamu. Saranku, kamu lebih patuh sekarang. Sombong tidak berlaku lagi untukmu. Karena nyawamu, ada dalam genggaman kami."

Drex tidak mengatakan apa pun, otaknya sibuk berpikir tentang apa yang sudah dilakukan sang menteri padanya. Seingatnya, ia tidak pernah punya dendam pribadi apa pun dengan pejabat itu. Kecuali satu fakta, kalau dirinya adalah anak Jack Mo. Apakah sang menteri bersekongkol dengan Geomar? Apakah sang tuan yang selama ini mereka cari adalah sang menteri? Berarti dalang atau otak pembunuhan dari Jack Mo adalah laki-laki itu? Drex sibuk dengan teorinya.

"Dengar, Drex. Mungkin ini akan sedikit membuatmu melunak." Lontara mengambil pisau dan sengaja menancapkannya di paha Drex. Tersenyum saat melihat tawannya menggigit bibir untuk menahan teriakan kesakitan. Mau tidak mau ia kagum dengan Drex yang punya harga diri tinggi. Meski cenderung jadi bodoh. "Perempuan cantik yang datang bersamamu, dia sangat pintar dengan senjata dan segala macam. Jago bela diri juga. Aku menyukainya. Malam ini, aku pastikan kalau kami akan tidur bersama. Aku akan terus menidurinya sampai kamu buka mulut, Drex!"

Dengan ancaman terakhir, Lontara meninggalkan Drex sendiri. Kesunyian kembali menyergap dalam gelap. Menghela napas panjang, Drex berusaha menahan sakit di

bahu dan paha. Memikirkan tentang Sabrina. Berharap perempuan itu bisa menjaga dirinya sendiri.

Mereka memasuki wilayah desa yang padat penduduk. Ada banyak tentara bayaran yang berjaga di setiap sudut desa. Orang-orang itu bersikap arogan dan semena-mena pada penduduk yang lewat. Cleora yang berada di dalam kereta kuda, mengintip dari celah gorden. Mengamati orang-orang yang berlalu lalang. Sepertinya, mereka berada di pasar, kalau dilihat dari banyaknya pedagang di pinggir jalan.

Cleora masih tidak menyangka, kalau akan berada di tempat terpencil seperti ini. Tahun lalu, ia hanya gadis biasa yang sedang mabuk kepayang dengan Lukas. Bekerja dan menjalani hidup teratur. Mempersiapkan pernikahan yang diimpikan. Namun, sekarang justru berbeda. Bukan dengan Lukas dirinya menikah, tapi Drex. Hidupnya berubah 180 derajat. Semua terjadi karena ia jatuh cinta setengah mati pada laki-laki berbahaya.

"Apakah kamu ada di sini, Sayang?" tanya Cleora pada dirinya sendiri. "Bertahanlah, kami akan menolongmu."

Janitra yang berada di depan, membuka celah kain di antara mereka. "Kakak Ipar, kita sudah berada di desa Anuma. Ingat, apa yang sudah kita rencanakan."

Cleora mengangguk. "Aku paham."

Janitra menatap lekat-lekat pada perempuan cantik di depannya, dan mengedip sesaat. "Maaf, harus membuatmu melakukan ini."

Cleora tersenyum. "Janitra, apa pun akan aku lakukan demi suamiku. Begitu pula kamu, akan melakukan apa pun juga demi tuanmu dan saudaramu."

"Kakak Ipar benar."

"Kalau begitu, kita lakukan. Aku siap dengan risikonya."

Janitra mengangguk, menarik kain hingga menutup, dan kembali menghadap ke depan. Rencana sudah mereka buat, sebelum memasuki desa ini. Mereka akan mengaku sebagai rombongan penari, sekaligus pedagang. Kusir menarik kekang kuda dengan perlahan, saat beberapa orang menghadang perjalanan mereka. Janitra menyiapkan diri, agar misinya berhasil. Ia sudah mencari tahu, siapa saja orang yang bertugas di bagian depan. Mengenali mereka sebelum masuk. Informasi yang didapatkannya cukup akurat, kalau dilihat dari penampilan orang-orang itu.

Seorang laki-laki berambut panjang, hingga nyaris menyentuh pinggang dan diikat ekor kuda, mendatangi kereta. Laki-laki itu berkulit putih dengan kumis tipis. Menatap tajam pada Janitra.

"Siapa kalian?"

Janitra tersenyum, melambaikan tangan, dan jatuh di dada laki-laki itu. "Tuan, kami ini penari." Ia sengaja membuat suaranya menjadi semanja dan selembut mungkin. "Kami datang untuk menghibur Tuan Lontara."

Laki-laki berambut panjang menatap jemari Janitra yang bergerak di dadanya. Menyingkirkan jari jemari itu, dari dadanya dan menggenggamnya. "Kamu penari juga?"

Janitra, menahan diri untuk tidak menusuk laki-laki yang meremas jemarinya. Tersenyum dan mengedip jahil. "Aku pandai dalam segalanya. Tidak hanya menari, Tuan."

Laki-laki berambut gondrong menyeringai, membuka kain pembatas, dan menatap Cleora yang wajahnya ditutupi cadar tipis. Tertarik karena Cleora sangat cantik bahkan dengan cadar menutupi. Warna mata perempuan itu biru, sama dengan Janitra.

"Siapa dia?"

"Adikku," jawab Janitra. "Kami adalah kakak adik penari. Namuku Tuka, dan adikku Nuka."

Laki-laki itu meludah. "Cantik!"

Janitra mengarahkan tangannya yang bebas ke lengan laki-laki itu. Mencondongkan tubuh dan berbisik, "Percayalah, aku jauh lebih cantik, Tuan."

Tawa menggelegar terdengar dari mulut laki-laki itu. Melepaskan tangan Janitra dari genggamannya, ia mengangkat dagu laki-laki berambut emas itu. Menyukai wajahnya yang tampan tanpa senyum. Ada sesuatu yang menarik hatinya. Biasanya, ia menyukai laki-laki lemah lembut dan cantik. Namun, perawakan Janitra membuatnya suka.

"Baiklah, aku ijin kan kalian masuk."

"Harus, Tuan. Karena malam ini, kami harus menari di hadapan Tuan Lontara."

"Temui aku, setelah kamu selesai menari." Laki-laki itu mengusap pipi Janitra.

"Tentu saja." Janitra menjawab liris.

Kereta diijinkan memasuki desa. Janitra kembali tegak di tempat duduknya. Bulu kuduknya merinding, karena

pandangan laki-laki itu padanya. Tidak masalah. Ia akan menjalani apa pun itu, demi Drex dan Jenggala. Mereka sudah menjalani berbagai macam di bawah arahan Drex dan Baron. Berpura-pura sebagai penyuka sesama jenis bukan hal yang sulit. Ia sengaja mengubah warna rambut, dari kelabu menjadi pirang emas. Menambah tahi lalat palsu di dagu, dan memakai softlens biru. Semua demi penyamaran.

"Janitra, kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan dari Cleora membuat Janitra tersenyum kecil. "Iya, Kakak Ipar. Kita akan menuju penginapan terdekat sebelum nanti malam tampil. Kakak Ipar, persiapkan dirimu."

Apakah Cleora sudah siap untuk semuanya? Ia tidak pernah tahu. Berbagai hal yang dilewatinya bersama Drex, seolah hal baru setiap harinya. Untuk kali ini, ia berharap bisa menyamar dengan aman dan menemukan suaminya.

Ia kembali membuka gorden, mengamati bangunan di sekitarnya yang masih sangat sederhana. Terbuat dari bambu dan kayu. Orang-orang di sini, sepertinya tidak tersentuh perkembangan jaman. Beberapa penjaga bersenjata melewati mereka. Kereta berhenti di bangunan tua berlantai tiga. Cleora menghela napas panjang, mengingat kalau malam ini namanya adalah Nuka dan bukan Cleora.

*Pengantin
Tawanan*



Di dalam bangunan bawah tanah, Jenggala mengamati atap dalam diam. Di sebelahnya, Tobias merintih kesakitan. Mereka baru saja mengalami penyiksaan hebat sebelum dimasukkan dalam tempat ini. Ia mengamati sekeliling yang gelap, mencoba bergerak meski tubuhnya terasa sakit dan tidak bertenaga. Dengan perlahan merayap naik, bertatakan pada besi penjara lalu berpindah ke tembok.

"Jenggala," panggil Tobias lirih.

Jenggala tidak berhenti, hingga tangannya menyentuh atap dan menggerakkannya. Tersenyum kecil sebelum kembali turun.

"Kita menemukan jalan keluar.



Pengantin Tawanan





Lontara

membuka tirai manik-manik, melangkah perlahan menuju ranjang besi besar. Di atasnya, seorang perempuan cantik tergeletak dengan rambut terurai. Kaki dan tangan perempuan itu terikat dengan mulut tersumpal. Pakaian yang dikenakan hanya berupa kain biru tipis yang tidak sepenuhnya menutupi tubuhnya yang telanjang. Lontara tersenyum, tidak peduli pada tatapan beringas perempuan itu padanya. Tangannya menyingkap rok dan mengusap paha putih.

"Sabrina, kamu cantik sekali. Juga *sexy*."

Suara Lontara terdengar serak, jemarinya merangkak naik, dan kini berada di selangkangan Sabrina.

"Tubuh begini *sexy*, sayang sekali kalau harus dibiarkan. Sabrina, Sabrina, aku mendengar banyak hal tentangmu. Perempuan cantik, tangguh, dan sayangnya harus jatuh cinta pada Drex. Kenapa Sabrina? Harus rela menunggu laki-laki berengsek, yang sudah menikah. Kenapa tidak menikah denganku saja? Aku jamin bisa membuatmu bahagia."

Sabrina memaki, tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya. Lontara tertawa liris, mengusap kemaluan Sabrina. Merasakan kulit yang lembut dan menggairahkan. Ia

mencondongkan kepala dan mengecupnya, tidak peduli pada Sabrina yang meronta.

"Indah, sungguh indah. Sayang sekali kalau kita bercumbu tanpa mendengar suaramu, Sabrina."

Lontara membuka penyumpal mulut Sabrina dan detik itu juga terdengar makian dari perempuan itu.

"Bajingan! Bedebah! Beraninya mengikatku! Ayo, kita bertarung tangan kosong!"

Lontara mengangkat bahu, tersenyum malas. Jarinya bergerak lincah di sekitar selangkangan Sabrina. Mengusap, membelai, dan sesekali menggoda perlahan. Tidak dapat menyembunyikan kekagumannya saat melihat bagian tubuh itu bereaksi.

"Kamu basah, Sabrina."

Sabrina melotot. Merasa jijik dengan diri sendiri. Tentu saja ia basah, hal di luar kemauannya. Jari laki-laki itu bermain-main di kewanitaannya dan kini bahkan memasukinya perlahan. Ia ingin mengelak, tapi tidak berdaya karena terikat.

"Apa jariku kurang membuatmu bergairah? Bagaimana kalau aku ganti dengan lidah?"

Lontara berdecak, menjulurkan lidahnya. Sabrina terbelalak. "Jangan coba-coba!" desisnya.

"Kenapa? Takut makin bergairah?"

Lontara mendekat, menjilat telinga Sabrina dan mengecup pipinya. Tangannya menyingkap pakaian dan meremas dada yang montok. Ia mengusap puting hingga tegak menantang dan mengulumnya.

"Ah, lembut rasanya, Sabrina. Aku menyukainya. Apa kamu tahu kalau sudah lama aku memperhatikanmu?"

Lontara merebahkan dirinya di samping Sabrina. Satu tangan mengusap area kemaluan, sedangkan bibirnya mengulum puting Sabrina. Saat mengangkat wajah, ia tersenyum puas.

"Setelah sekian lama, aku berhasil mendapatkanmu. Sabrina, apa kamu ingin tahu kabar laki-laki yang kamu cintai itu?"

Sabrina menggeleng, mencoba menyingkirkan tangan Lontara dari tubuhnya. "Enyah, bajingan!"

"Ssst, nggak ada gunanya kamu marah, Sabrina. Ingat, kalian sendiri yang jatuh dalam sarangku. Siapa yang bisa menolak, tubuh halus dan molek sepertimu. Ngomong-ngomong, Drex baik-baik saja. Masih sehat dan keras kepala. Padahal, aku ingin informasi lokasi senjata itu, ditukar dengan nyawamu. Tapi, Drex menolak. Lihat bukan, Sabrina? Laki-laki yang kamu cintai tidak peduli padamu. Aku yakin, yang ada di kepalanya hanya istrinya dan bukan kamu! Hahaha!"

Sabrina mengepalkan tangan, berusaha untuk melonggarkan ikatan di tubuhnya. Ia harus bebas, lepas dari sini. Tidak menginginkan Lontara menyentuhnya, tapi laki-laki itu nekat. Lontara mengangkat kedua paha dan laki-laki itu menyentuh vaginanya dengan bibir. Sabrina menggigit bibir, ingin menolak, tapi reaksi tubuhnya mengkhianatinya. Terlebih saat lidah Lontara bermain-main dengan bebas di sana.

"Bereg-sek!"

"Aku memang berengsek, tapi aku pandai membuat perempuan mencapai puncak. Nikmati saja, Sabrina."

Sabrina memejam, menahan air mata yang nyaris runtuh. Ingin berteriak, tapi tidak mau memberikan kepuasan pada Lontara. Teringat akan Drex dan dalam hatinya bertanya-tanya, benarkah Drex lebih memilih senjata-senjata itu dibandingkan nyawanya? Bukankah mereka sudah berteman sekian lama. Apakah itu tidak ada artinya bagi Drex?

Mereka terjebak di sini karena kecerobohan. Sama sekali tidak ada yang menduga kalau sang menteri akan bekerja sama dengan Lontara demi menjebak mereka. Sama seperti Drex, Sabrina pun tidak percaya, tapi sekarang semua sudah terjadi. Di mana Drex? Apakah benar laki-laki itu masih hidup dan tidak memedulikannya? Bukankah seharusnya Drex datang untuk menyelamatkannya?

Pikiran Sabrina terpecah saat cairah basah membasahi vaginannya. Reaksi alami dari tubuh yang dirangsang. Tentu saja ia terangsang, di luar kemauannya. Lontara mengerti benar bagaimana memperlakukan tubuh perempuan.

"Sabrina, Sayang. Saatnya kita bermain yang sebenarnya. Tenang saja, tidak akan sakit."

"Enyah, kamu! Bajingan sialan!"

Sabrina berteriak, dan Lontara mengabaikannya. Ia merobek kain yang menutup Sabrina. Melonggarkan tali yang mengikat kaki dan tangan. Membalikan posisi Sabrina menjadi menelungkup dan kembali menalinya. Sabrina tidak bisa menolak tentu saja. Tubuh perempuan itu melemah karena suntikan yang diberikannya. Sabrina yang biasa, akan mampu menumbangkannya dalam dua pukulan. Sayangnya, ia yang berkuasa sekarang.

Lontara membuka pakaian, melemparkannya ke lantai. Mengusap kelaminnya yang menegang sebelum memeluk Sabrina dari belakang. Ia mengecup tengkuk perempuan itu, melonggarkan kakinya, dan dalam satu hentakan, menyatukan tubuh mereka.

"Oh, Sabrina, Kamu ternyata enak dan nikmat sekali. Sialan!"

Lontara bergerak, menghujam maju dan mundur, memaksa Sabrina untuk menerimanya.

"Begini enak, dan Drex menolakmu. Kasihan sekali kamu Sabrina."

Sabrina tidak berdaya, membiarkan laki-laki itu menyetubuhinya. Perasaan malu dan sakit hati menguasainya. Tidak dapat memikirkan apa pun, selain ingin secepatnya keluar dari tempat ini.

"Bagaimana, Sayang? Kamu menyukai tubuhku? Harusnya, dari dulu aku yang memasukimu seperti ini dan bukan Drex. Harusnya, aku yang memuaskanmu seperti ini dan bukan Drex."

Sabrina menggigit bibir saat Lontara bergerak makin cepat. Nama Drex terngiang di kepalanya, meskipun tubuhnya dikuasai nafsu. Entah apa yang dilakukan Lontara pada tubuhnya, cairan apa yang disuntikan laki-laki itu padanya, ia tidak bisa menolak saat laki-laki itu menyetubuhinya berkali-kali.

"Sabrina, Sayang. Aku cinta padamu. Cinta sekali!"

Suara Lontara terdengar nyaring di kamar yang sempit, dengan Sabrina berada di bawah tubuhnya. Terkulai lemas karena percintaan paksa yang tidak diinginkannya.



Janitra mengamati Cleora yang sedang memakai *make up*. Sengaja menebalkan bedak dan lipstik untuk menutupi wajah asli. Tidak lupa memakai tahi lalat palsu di sekitar bibir. Cleora memakai pakaian warna merah terang dengan rok mengembang. Bagian atas bertali kecil, dengan banyak manik-manik. Wajahnya seketika muram, membayangkan kalau perempuan yang seharusnya dijaga, meliukkan tubuh di depan banyak orang. Semoga Drex mengampuni perbuatannya.

Janitra mengamati banyak penari lain di dalam ruangan yang sama dengan mereka. Para penari itu adalah gadis-gadis dan pemuda yang memang bekerja sebagai penghibur. Mereka melakukan ini karena uang, tidak peduli yang lain. Janitra mendekati Cleora dan berbisik, "Aku mendapat informasi kalau Lontara malam ini akan datang. Berkulit hitam dengan rambut keriting. Kakak Ipar akan mengenali dalam satu kali pandangan."

Cleora mengangguk. "Aku gugup."

"Itu wajar, revolver dan pisau aman?"

"Aman."

"Kita akan mendapatkan bantuan, jangan takut. Semoga malam ini berjalan lancar."

Cleora tidak tahu apa yang direncanakan Janitra, dan dengan siapa si kembar bekerja sama. Ia hanya tahu kalau malam ini tugasnya merayu Lontara, mendekati laki-laki itu tanpa menunjukkan jati dirinya. Yang perlu dilakukannya hanya satu, membuat laki-laki itu mabuk sampai tidak sadarkan diri. Ia meraba revolver dan pisau di betis. Satu pipet kecil berisi cairan yang harus dituangkan dalam minuman Lontara.

"Janitra, apa kalian sudah menemukan lokasi suamiku?"

Janitra menggeleng. "Belum, Kakak Ipar. Tapi, kami masih berusaha. Semoga, sebelum kita naik ke panggung, sudah ada jawaban."

Cleora mengganggu, tidak lagi banyak bertanya. Ia yakin, Janitra sedang berusaha keras agar misi mereka berhasil. Musik berkumandang di aula. Cleora meraba dadanya yang berdebar. Para gadis-gadis keluar lebih dulu untuk memulai tarian. Disusul oleh para pemuda. Cleora bangkit dari kursi, menuju tirai pembatas, membuka sedikit untuk mengamati keadaan. Pandangannya tertuju pada deretan kursi paling depan. Lontara ada di sana, setidaknya ia mengenali dari ciri-ciri yang disebutkan Janitra.

Di dalam bilik hanya tersisa beberapa orang. Aroma parfum yang dipakai para penari, menguar di udara. Kotak-kotak *make up* sederhana terbuka di banyak meja, ditinggalkan oleh pemiliknya. Seorang laki-laki dengan pakaian merah, mendatangi Janitra. Laki-laki itu membawa nampan berisi minuman dan menyodorkannya pada Janitra, yang mengambil gelas sambil mengganggu.

Janitra meneguk air, mendatangi Cleora, dan membuka kertas yang ditemukan di bawah gelas. Menyipitkan mata untuk memperjelas pandangan.

"Tuan Drex ada di lantai dasar. Sabrina di lantai atas dan yang lain di penjara bawah tanah."

Cleora meraba dadanya. "Kalian menemukannya?"

"Iya, dan orang-orang kita sedang berjaga di sekitar sini. Kakak Ipar, tugasmu paling penting malam ini. Entah

bagaimana caranya, buat Lontara mabuk hingga tidak sadarkan diri.”

Cleora mengangguk. “Baiklah, aku mengerti.”

“Berhati-hatilah, Kak.”

“Kamu juga.”

Selama beberapa waktu, Cleora melakukan perjalanan bersama Janitra. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain, menerima pelatihan senjata dari laki-laki itu. Sedikit banyak Janitra bercerita padanya, bagaimana awalnya bisa bekerja dengan Drex. Dari cerita Janitra ia tahu, kalau Drex bukan hanya seorang bos, tapi juga kakak, dan penolong mereka. Janitra siap mempertaruhkan hidupnya demi menyelamatkan Drex.

“Kakak Ipar adalah perempuan yang paling dicintai oleh Tuan Drex. Tugasku, untuk membawa Kakak Ipar keluar dari tempat ini dengan selamat. Semoga, kita bisa membawa Tuan Drex serta yang lainnya dalam keadaan selamat.”

Cleora mengangguk, tentu saja ia berharap hal yang sama dengan Janitra. Semoga juga pengintaian mereka pada markas Lontara membuahkan hasil.

“Janitra, bagaimana dengan laki-laki itu? Maksudku, orang yang memberiku revolver.”

Janitra mengedikkan bahu. “Dia ada di sini, tapi tidak ada yang tahu di mana. Kakak Ipar tenang saja, orang-orang kita banyak tersebar di sini.”

Percakapan mereka berakhir saat seorang laki-laki memanggil keduanya. Janitra mengambil gendang kecil dan mengalungkan di lehernya. Cleora memakai cadar dan selendang. Melangkah di belakang Janitra. Musik terhenti, Janitra mulai memukul gendangnya diikuti oleh alat musik

yang lain dan menghasilkan irama melodi yang menghentak indah.

Cleora menegakkan tubuh, menyerbu masuk ke atas panggung, dan mulai meliukkan tubuhnya dengan Janitra mengitarinya. Penonton bersorak, saat Cleora bergerak lincah dengan gelang bergemerincing di kaki dan tangannya. Janitra sendiri ikut menari sambil tetap memainkan gendang.

"Gadis cantik! Ayo, terima ini!"

Para laki-laki mendesak ke depan, melemparkan uang pada Cleora yang tersenyum. Terus meliukkan tubuh, mencondongkan punggung hingga bagian atas dadanya terlihat. Membuat para laki-laki yang sebagian besar adalah tentara Lontara, berteriak menggila.

Cleora terus menari, makin banyak uang dihaburkan ke arahnya. Hingga musik terhenti, ia menegakkan tubuh dengan senyum terkembang. Tubuhnya bersimbah keringat, dengan mata terpancang ke arah kerumunan.

Saat ia membalikkan tubuh ingin kembali ke dalam bilik, seorang laki-laki berpakaian merah yang merupakan pelayan tempat ini, mengatakan sesuatu padanya.

"Miss, Nuka. Tuan Lontara ingin bicara secara pribadi dengan Anda."

Cleora tersenyum. "Antarkan aku pada tuanmu."

Sebelum beranjak, ia mengedipkan sebelah mata pada Janitra. Laki-laki itu mengangguk, mendekati kerumunan para prajurit, dan berteriak, "Ada yang masih ingin menari?"

"Akuu!"

"Ayo, mainkan sesuatu!"

Cleora menyibak kerumunan, dipandu oleh pelayan. Musik kembali menggelegar, kali ini para gadis yang menari dengan iringan gendang dari Janitra. Cleora berusaha menjaga pandangannya tetap lurus, agar tidak menarik perhatian hingga tiba di depan tempat duduk Lontara.

"Gadis cantik, siapa namamu?"

Lontara meraih tangan Cleora dan mengecupnya.

"Nuka, Tuan."

"Nuka? Nama yang bagus. Ayo, sini. Duduk di pangkuanku."

Cleora berkelit sambil terkikik saat Lontara menarik tangannya. "Tuan Tampan, kenapa kita nggak minum dulu. Aku haus."

"Ah, ternyata kamu ingin minum. Ayo, aku tuangkan untukmu."

Cleora tersenyum, mulai menggerakkan tubuhnya. Kembali menari. Kali ini sengaja menarik di depan Lontara. Laki-laki itu ternganga, saat melihatnya menggoyangkan pinggul. Ia menaikkan rok, hingga betisnya yang putih terlihat. Lontara tanpa sadar meneguk minuman lebih banyak dari gelas. Tawa riuh terdengar dari orang di sekitar mereka.

"Cantik sekali dia, Tuan."

"Bawa langsung ke kamar."

Orang-orang itu menyemangati Lontara. Cleora tetap tenang, dan saat gendang Janitra berhenti, ia pun berhenti menari. Mendekati Lontara, mengambil minuman dalam gelas, dan menyodorkannya pada laki-laki itu. Ia mengambil sendiri gelas yang lain.

"Mari bersulang, Tuan. Untuk pertemuan pertama kita."

Lontara tertawa keras. "Mari, bersulang, Nukaa!"

Cleora menyesap sedikit minumannya, mengernyit karena alkohol yang sangat tajam. Ia kembali menari, tidak memberikan kesempatan pada Lontara untuk menjamahnya. Di gelas keempat, ia berhasil memasukkan cairan dalam gelas Lontara. Saat semua orang sudah terlalu mabuk untuk menyadari tindakannya.

Lontara berteriak, ingin membawanya ke kamar. Cleora menurut, membiarkan laki-laki itu menyeretnya meninggalkan aula.

"Malam ini, kamu harus menjadi milikku. Nukaaa, aku cinta padamu!"

Pengantin Tawanan



Janitra mematung di tempatnya, menatap Cleora yang dibawa pergi oleh Lontara. Hatinya berdenyut dalam rasa kuatir, sampai akhirnya melihat laki-laki berjau merah yang mengantarkan surat padanya, mengikuti mereka. Ia tahu, Cleora sedang dijaga seseorang dan itu melegakannya.

"Hai, Manis. Siap berdansa dengan kami?"

Janitra menoleh, mengenali laki-laki yang menggeledahnya tempo hari. Ia tersenyum, melangkah gemulai.

"Tuan, aku menunggumu!"



Pengantin Tawanan





Cleora tidak pernah mengatakan kalau malam ini adalah malam keberuntungan. Semua terjadi karena sudah direncanakan, keberuntungan hanya pelengkap dari yang Maha Kuasa. Ia dan Janitra, dibantu oleh orang-orang dari laki-laki yang wajahnya penuh luka, menyusun semua rencana malam ini. Begitu tahu di mana Lontara tinggal, dan memastikan kalau Drex serta yang lain ada di dalamnya.

Janitra mengumpulkan para penari muda, memberi mereka sejumlah uang guna memuluskan rencana. Tidak hanya itu, ia juga meminta Baron bepergian bersama seorang perempuan cantik, berkeliling kota seolah itu adalah Cleora. Lontara mengerahkan tidak sedikit orangnya untuk menyergap Baron, sayangnya laki-laki itu selicin belut. Tidak mudah untuk ditangkap.

Mereka menyusun rencana untuk mengecoh Lontara—dengan menyuap informasi palsu dari mulut ke mulut di antara para penjaga—tentang keberadaan senjata. Tak pelak lagi, Lontara yang mendengarnya mengirim sebagian anak buah ke negara bagian yang dicurigai. Di markas tersisa hanya setengah saja dari orang-orang Lontara yang berjaga. Di bawah kendali Janitra, anak buah Drex

sudah menyebar di wilayah pegunungan merah, menyamar sebagai pedagang, pengembara, dan banyak lagi. Mereka menunggu komando Janitra untuk bergerak.

Lontara sedang senang malam ini, karena berhasil merampok truk pembawa bantuan untuk korban perang. Laki-laki itu merayakan keberhasilannya dengan mengundang para penari dan mabuk sepanjang malam. Tidak ada yang keberatan, semua orang menikmati pesta. Mabuk sepanjang malam.

Janitra membiarkan dirinya dipeluk, dicium, serta dirayu oleh penjaga kurang ajar yang mesum. Ia tidak mengelak dan tetap tersenyum dengan perlakuan mereka, sampai akhirnya beberapa tetes obat darinya, membuat para penjaga itu teler dan akhirnya terlelap. Ia menatap orang-orang yang memejam di sekitarnya, meraba pinggang mereka satu per satu dan berhasil mendapatkan kunci. Menggenggam di tangan, ia bergegas pergi. Mengedip senang saat melewati aula dan melihat lebih banyak prajurit yang tergeletak tidak sadarkan diri. Para penari itu, berhasil melakukan tugasnya.

Janitra menyusuri lorong, bersembunyi setiap kali ada patroli lewat. Ia berdiri di antara persimpangan, dengan keadaan yang temaram. Mengernyit saat mencium bau anyir. Ia berbelok dan langsung terhenti saat melihat dua penjaga di pintu. Menghela napas panjang, ia tersenyum dan melangkah gemulai ke arah mereka.

"Aduh, Tuan berdua. Saat indah begini, kenapa masih ada di sini?"

Kedua penjaga itu melotot ke arah Janitra. "Hei, sedang apa kau di sini?"

“Siapa kamu?”

Janitra tidak mengindahkan pertanyaan itu, mendekat dengan kedua tangan terangkat. “Aku hanya penari, nyasar karena mencari tuan berambut panjang. Katanya, di atas kalian. Dia mengajakku kencan.”

Keduanya saling pandang, senjata yang semula diacungkan kembali diturunkan. Menggunakan kesempatan itu, Janitra bergerak cepat. Memukul, menendang, dan akhirnya berhasil melumpuhkan keduanya dalam sekejap. Ia mengambil senjata mereka, mendorong pintu dan menyusuri lorong gelap serta kotor. Tikus berlarian saat melihatnya datang. Ia mengernyit dengan bau darah dan kotoran. Menyusuri satu per satu sel berjeruji besi. Hingga di sel paling ujung, ia melihat sosok laki-laki berambut gondrong yang menunduk. Laki-laki itu terikat di kursi dengan tubuh penuh darah. Ada pisau menempel di pahanya.

Janitra mengedip, berusaha mengenali laki-laki itu. Ia berbisik perlahan, “Tuan?”

Drex mengangkat wajah dan menatapnya. “Janitra?”

Janitra tanpa pikir panjang bergegas ke arah pintu, mencoba semua kunci yang didapatkannya, dan akhirnya menemukan yang cocok.

“Tuan, maaf, aku terlambat.”

Janitra berlutut di depan Drex. Mengiris tali hingga putus dengan pisau lipat yang selalu dibawanya.

“Janitra, kamu datang?”

“Iya, Tuan. Saya datang.”

Suara Janitra terdengar parau, melihat betapa parahnya kondisi Drex. Selama mereka bekerja sama, belum

pernah ia melihat Drex sedemikian parah dengan darah mengucur hampir di setiap tubuh.

"Kamu menemukan Jenggala dan yang lain?"

"Belum, Tuan. Sedang dicari."

Drex bangkit sambil meringis, menahan sakit di bahu dan pahanya. Meski begitu ia mencoba untuk tetap berdiri dengan sedikit goyah.

"Bagaimana kamu bisa kemari?"

"Atas bantuan seseorang yang kita temui di kios buku."

Drex mengangguk. "Pilihan yang bagus untuk meminta tolong."

"Tuan, bisa jalan? Kita harus menemukan Kakak Ipar."

Perkataan Janitra membuat Drex menghentikan langkah. Menegakkan tubuh, ia menyambar leher pengawalnya. "Kakak Ipar? Maksudmu Cleora?"

Janitra mengangguk. "Iya, Kakak Ipar ada di sini. Bantuan dia yang bisa membuat aku ada di sini sekarang."

Wajah Drex yang kotor memucat, membayangkan istrinya yang lembut harus berjibaku dengan maut. Bagaimana mungkin Cleora bisa ada di sini untuk membantunya? Apa yang ada di pikiran Janitra sampai membiarkan istrinya ikut serta.

"Janitra, kamu jelas tahu istriku tidak bisa bela diri. Kenapa membawanya? Kamu tidak mengerti betapa besar bahayanya?"

"Mengerti, Tuan. Tapi, Kakak Ipar sejauh ini sudah melakukan semuanya dengan baik. Kalau pun aku nggak bawa dia datang, Kakak Ipar akan mencari cara sendiri untuk menyelamatkan Tuan."

Drex menghela napas panjang, melangkah lebih cepat untuk keluar dari penjara yang pengap. Ia tidak mengerti kenapa istrinya bisa begitu keras kepala, sampai-sampai tidak sadar betapa bahayanya. Menahan rasa sakit dan nyeri, Drex bertekad keluar secepat mungkin. Bukan untuk menemukan Lontara, tapi istrinya.

"Kita harus cepat, Janitra. Jangan sampai terjadi sesuatu dengan istriku." Saat mengatakan itu, dada Drex terasa nyeri. Membayangkan istrinya dan kerinduannya pada Cleora membuncah.

Cleora menahan mual, dengan bau tubuh Lontara. Wangi yang tidak biasa, bercampur dengan alkohol. Laki-laki itu berusaha untuk menjamah tubuhnya. Mengoceh tentang senjata, tawanan, dan juga kedudukan.

"Nuka yang cantik. Kalau kamu ikut aku, sudah aku pastikan kalau hidupmu sejahtera."

Cleora tersenyum, menggelengkan kepala. Ia tidak tahu, kenapa Lontara punya daya tahan tubuh yang bagus terhadap alkohol. Prajurit lain sudah tergeletak tak sadarkan diri dan laki-laki ini masih tegar berdiri. Padahal, ia sudah menyuntik cairan cukup banyak.

"Nukaa, kenapa kamu diam saja? Apa kamu menolak permintaanku?"

"Tidak, Tuan," jawabnya perlahan.

"Aku benar-benar menyukaimu, Nuka. Malam ini, aku akan membuatmu terbang ke awan. Bersama kita memadu cinta." Lontara ingin mencium Cleora, tapi ditepiskan dengan cepat.

"Tuan, jangan begitu. Nanti ada yang lihat," elak Cleora.

"Biarkan saja mereka lihat. Aku tidak peduli."

Lontara menendang pintu hingga terbuka, menarik Cleora masuk.

"Nukaa, ini adalah peraduan kita, Sayang."

Cleora tertegun dan hampir ternganga saat melihat Sabrina terikat di ranjang dengan mulut tersumpal. Perempuan itu melotot saat melihatnya. Namun, mulutnya tidak mengeluarkan suara. Lontara menangkap pandangannya.

"Kenapa, Manis? Kaget lihat dia?"

Cleora mengangguk. "Aku pikir, kita hanya berdua, Tuan?" Ia berusaha menutupi rasa kagetnya.

Lontara tertawa keras. "Biarkan saja dia, anggap tidak ada. Aku sudah selesai menidurinya, kita akan kembalikan dia pada laki-laki yang dicintainya."

Cleora tidak mengatakan apa pun, terdiam karena *shock*. "Dia siapa?" tanyanya.

Lontara bergerak sempoyongan ke arah ranjang. Mengamati Sabrina sambil tersenyum. "Dia ini perempuan yang aku cintai dan aku puja, sayangnya dia justru memilih Drex. Tapi, nggak masalah lagi. Karena aku sudah menidurinya. Ternyata, rasa Sabrina memang luar biasa. Hahaha!"

Cleora menahan rasa mual. Mengepalkan tangan karena marah. Ia memang tidak menyukai Sabrina, tapi perempuan itu adalah teman suaminya. Sabrina tertawan di sini karena Drex. Sudah seharusnya ia membantu. Cleora

melirik deretan botol berisi alkohol. Menuang ke dalam dua gelas, dan menyuntikan sisa cairan.

"Tuan, saatnya kita bersulang. Jangan menatap perempuan itu terus, nanti aku cemburu."

Cleora meliukkan tubuh dengan menggoda, membuka selendang yang menutupi dada, dan membiarkan Lontara melihat sebagian kulitnya. Laki-laki itu ternganga, mengelap mulut.

"Ca—cantik."

"Ayo, Tuan."

Cleora memberikan gelas pada Lontara. Sedikit memaksa agar laki-laki itu meneguknya. Sayangnya, Lontara tidak semudah itu dikelabui.

"Kamu juga minum, Sayang. Ayo, tandaskan!"

Lontara merangkul bahu Cleora dan menuang cairan alkohol ke dalam mulutnya. Cleora membuka mulut dengan terpaksa. Menelan alkohol dengan susah payah dan berusaha untuk tidak memuntahkannya

"Begitu, Cantik. Kamu luar biasa."

Lontara menandakan isi gelasnya. Meraih bahu Cleora dan hendak mencium saat kepalanya mendadak berat. Tubuhnya limbung, gelas terlepas dari genggamannya, dan jatuh ke lantai. Menunjuk Cleora dengan susah payah.

"Ka—kamu, apakah aku."

Terjatuh ke lantai dan tidak sadarkan diri. Cleora menendang tulang keringnya. Saat laki-laki itu tidak bergerak, ia bergegas ke ranjang. Mengeluarkan pisau lipat yang selalu dibawanya dan memotong ikatan Sabrina. Terakhir, mencabut sumpal di mulut perempuan itu.

"Ba—bagaimana kamu ada di sini?" tanya Sabrina.

"Panjang ceritanya. Ayo, kita keluar dari sini."

Sabrina bangkit dari ranjang dengan tubuh lemas. Lontara terus menerus menyetubuhinya dan sama sekali tidak memberinya makan. Ia bisa saja mati lemas seandainya Cleora tidak datang.

"Kamu bisa jalan?" tanya Cleora, melihat Sabrina tertatih.

"Bisa, kita keluar!"

"Apa kamu tahu di mana suamiku?"

Sabrina menggeleng. "Dari awal ditangkap, aku sudah dipisahkan sama mereka. Lontara memberiku obat yang membuatku nggak bisa gerak. Bagaimana kamu bisa di sini?"

"Panjang ceritanya."

Mereka beriringan menyusuri lorong, Cleora meraih revolver dan menggenggamnya. Sementara Sabrina mengokang senjata Lontara. Lorong dengan pencahayaan remang-remang menyulitkan pandangan mereka.

Terdengar derap langkah kaki dari belakang, mereka berusaha berjalan secepat mungkin, tapi tidak memungkinkan bagi Sabrina melakukannya. Lontara muncul dalam keadaan terhuyung dan berteriak nyaring, "BAJINGAAN! TANGKAP KEDUA PEREMPUAN ITU! PENJAGAA!"

Lontara meraih sesuatu di pinggangnya dan berteriak keras. Cleora menatap Sabrina, meraih tangannya dan keduanya berlari secepat mungkin.

"JANGAN HARAP KALIAN BISA LOLOS! PEREMPUAN SIALAN!"

Cleora tidak tahu, ke mana kakinya melangkah karena yang terpenting adalah menghindari Lontara dan anak buahnya. Beberapa langkah kaki menyusul mereka, tak lama terdengar letusan senjata api. Sabrina meraih kepala Cleora dan menundukkannya.

"Tiarap!"

Perempuan itu berbalik, berjongkok, dan menarik pelatuk. Adu senjata api dalam kegelapan. Cleora terengah, menahan rasa takut.

"Ayo, lari!"

Sabrina kembali meraih tangan Cleora dan kembali berlari, saat terdengar teriakan kesakitan. Pelurunya berhasil menembus salah satu tubuh anak buah Lontara. Mereka dalam masalah, saat tiba di ujung lorong dan tidak ada jalan keluar.

"Bagaimana ini?" tanya Cleora cemas.

Sabrina menggeleng, berdiri terengah di samping Cleora. Pengaruh obat yang diberikan Lontara belum sepenuhnya lepas dari tubuhnya. Derap langkah kembali terdengar, kali ini lebih dekat. Tiga orang muncul dengan senjata teracung, menyeringai ke arah mereka.

"Mau ke mana kalian, Manis? Ingin coba lari?"

"Jangan harap bisa melakukannya. Di sini adalah wilayah kekuasaan kami!"

Cleora mengacungkan revolvernya. Sudah terlanjur basah, tidak mungkin keluar dari keadaan sekarang. Mau tidak mau harus dihadapi. Lebih baik mati di sini, daripada harus menyerah pada Lontara. Sayangnya, ia tidak sempat bertemu suaminya. Hatinya berdenyut nyeri.

"Angkat tangan! Menyerah saja! Barangkali Tuan Lontara akan mengampuni kalian!" Salah seorang dari mereka berteriak.

"Kalau Tuan Lontara tidak mau sama kalian, bisa saja kalian ditaruh di barak untuk melayani kami! Hahahaha!"

"Dengan senang hati kami terima!"

Ejekan mereka membuat Cleora gemetar menahan marah. Ia mengacungkan revolver, siap untuk membidik.

"Cleora, bisa jadi ini akan merenggut nyawa kita."

Bisikan Sabrina diberi anggukan oleh Cleora. "Iya, bisa jadi."

"Kamu nggak menyesal, sudah menyelamatkanku dulu dan bukan Drex?"

Cleora menggeleng. "Tidak. Teman suamiku juga temanku. Bertahanlah, Sabrina. Kita kalahkan mereka."

Sabrina tersenyum tipis. "Iya, kita kalahkan mereka."

Satu letusan senjata, membuat Cleora menunduk, begitu pula Sabrina. Tak lama diikuti letusan senjata yang lain. Keduanya tetap menunduk dan tidak berani mengangkat kepala. Hingga letusan berakhir dan suara teriakan terdengar nyaring.

"Kakak Ipar?!"

Cleora mendongak, menatap terperangah pada Jenggala dan Tobias. "Jenggala, itu kamu?"

"Iya, ini kami!"

Tobias menghampiri Sabrina, mengangkat tubuhnya, dan mereka berpelukan. Jenggala menatap takjub pada Cleora.

"Tadinya aku pikir salah lihat. Ternyata ini benar kamu."

"Aku datang bersama Janitra."

"Saudaraku pasti sedang mencari Tuan Drex. Ayo, kita jalan lagi. Tidak banyak waktu tersisa."

Rasanya melegakan, seperti mempunyai tambahan nyawa saat melihat Jenggala dan Tobias. Cleora merasa mereka sudah selamat, setidaknya sekarang. Mereka kembali menyusuri lorong yang seolah tidak berujung.

"Kami dipisahkan dari Tuan Drex. Entah bagaimana keadaanya," gumam Jenggala.

"Suamiku pasti baik-baik saja, dia kuat," jawan Cleora.

"Kamu benar, Kak. Tuan Drex kuat. Lagi pula, kalau terjadi sesuatu pada Tuan Drex, Lontara pasti mengumumkan secara besar-besaran."

"Aku senang bertemu kalian." Kali ini Tobias yang berucap. "Terutama kamu, Cleora. Tidak menyangka akan menyusul kami."

"Suamiku ditawan, sudah seharusnya aku berusaha membebaskannya."

Sabrina tidak mengatakan apa pun, hanya menatap Cleora tanpa kata. Pandangannya berubah pada perempuan itu, tidak lagi seperti dulu. Cleora sudah membuktikan secara langsung, kalau dirinya adalah perempuan yang layak untuk mendampingi Drex. Mau tidak mau, Sabrina mengakui kalau dirinya sudah kalah dalam hal ini. Tidak ada gunanya lagi menginginkan Drex, karena laki-laki itu sudah menemukan pendamping sejati.

Mereka tiba di ujung lorong, ada pintu besi menghalangi. Jenggala berusaha mendobrak, tapi kesulitan. Dibantu Tobias, keduanya berusaha membuka pintu dan tetap tidak bisa.

"Kalian mundur!"

Sabrina maju, mengongkang senjata dan mengarahkannya pada lubang kunci. Pintu terbuka, mereka menuju aula di mana banyak prajurit masih tergeletak. Mereka melangkah perlahan, bergerak di antara orang-orang yang mabuk.

"Jengala!"

Mereka menoleh dan terbelalak menatap Janitra yang memapah Drex.

"Janitra, Tuan Drex!"

Kedua rombongan saling mendekat dan Drex tersenyum ke arah istrinya. Ia melebarkan lengan, bersiap memeluk Cleora, dan detik itu juga terbelalak.

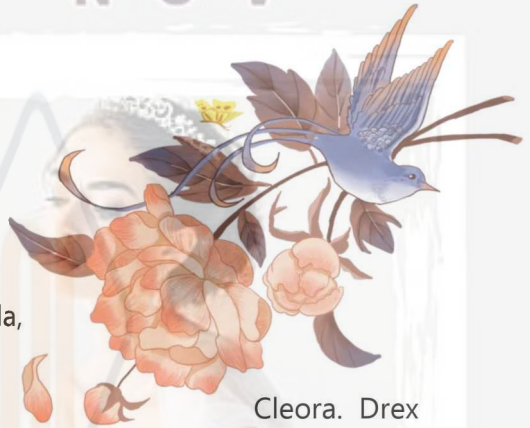
"Wah-wah, reuni yang mengharukan. Sayangnya, harus kita hentikan!"

Lontara muncul tiba-tiba dari pintu lorong, tangan laki-laki itu menarik paksa bahu Cleora dengan pisau mengancam di leher.

"Drex, istrimu ternyata bukan hanya cantik, tapi juga sexy dan pemberani. Aku suka!"

Drex menegang, berdiri tegap. Jantungnya seperti dipompa keluar melihat istrinya dalam ancaman Lontara. Untuk kali ini, ia bahkan tidak peduli dengan apa pun, yang terpenting adalah menyelamatkan istrinya.

"Letakkan senjatamu, Drex. Atau, istrimu mati!"



Ketegangan

melanda seluruh aula, menatap Lontara yang sedang menyandera Cleora. Drex berdiri mematung, dengan kemarahan membakar raga. Ia tahu kalau semua yang terjadi sini sangat berbahaya bagi istrinya. Ia keluar dari penjara dan mengabaikan rasa sakit demi bertemu istrinya. Tidak menyangka justru bahaya mengancam Cleora tepat di depan matanya. Ia tidak sanggup melihat wajah pucat istrinya berada di bawah ancaman pisau Lontara. Ia membuang senjata sebelum maju ke arah Lontara dan istrinya.

Beberapa anak buah Lontara berusaha membangunkan teman-teman mereka. Ada beberapa yang tersadar, tapi tidak sedikit yang masih tergolek berbahaya. Mereka semua terlalu mabuk untuk bisa mengangkat kepala. Lontara menyumpah kesal, menatap anak buahnya yang tergeletak tak berdaya.

"Aku yakin, apa yang terjadi pada anak buahku hari ini, adalah rencanamu. Begitu bukan, Manis?"

Lontara mendesis, menjilat pipi Cleora, dan tertawa saat melihat perempuan itu melotot.

"Luar biasa kamu. Terlihat lemah, tapi ternyata begitu perkasa. Tidak heran kalau Drex menikahimu."

"Lepaskan dia, ini tidak ada hubungannya dengan Cleora."

Drex maju, melewati teman-teman, dan dua penjaganya. Matanya terpancang pada Lontara dengan penuh dendam. Ia bisa mengorbankan apa pun untuk mencapai semua tujuannya, tapi tidak dengan istrinya. Ia rela menukar nyawa, asalkan Cleora selamat. Mereka baru menikah, bahkan belum pernah berbulan madu, tapi sudah melewati banyak rintangan. Cleora yang cantik dan lembut, seharusnya diperlakukan seperti ratu, dimanjakan dengan penuh cinta. Bukan melewati banyak mara bahaya hanya untuk menolongnya. Sebagai suami, Drex merasa gagal kalau sampai istrinya terluka.

"Drex Camaro!" Lontara berteriak, menekan ujung pisau di leher Cleora dan tersenyum saat melihat kulit perempuan itu tergores. Wajah Cleora memucat, menahan sakit. "Bagaimana sekarang setelah istrimu ada di tanganku, hah! Masih keras kepala dan berani menentangku?"

Lontara tertawa, binar matanya menyiratkan kekejian serta kekejaman yang luar biasa. Laki-laki yang berani melepaskan apa pun, untuk mendapatkan keinginannya. Kali ini, kemarahan menyelimutinya karena markasnya diacak-acak oleh anak buah Drex. Belum pernah ada orang yang berani melakukannya. Semua yang terjadi, membuatnya bukan hanya marah, tapi juga terhina.

"Apa maumu, Lontara? Kita hadapi semua secara jantan. Hanya banci yang berani menyandera perempuan!" Drex berkata tegas.

Lontara mendengkus. "Aku tidak peduli dengan apa pun yang kamu katakan, Drex. Dari dulu aku terbiasa melakukan apa pun, yang terpenting tujuanku berhasil!"

"Bukankah tujuanmu ingin mengalahkanku?"

Drex bisa merasakan gerakan di belakangnya. Beberapa anak buah Lontara mulai bangkit. Jenggala dan Janitra beradu punggung, masing-masing dengan senjata teracung. Berada tepat di belakang Drex. Mereka bersiap untuk yang terburuk, demi melindungi tuan mereka.

"Memang, aku paling tidak suka manusia macam kamu Drex!" Lontara menekan kembali pisau ke leher Cleora dan tersenyum saat melihat darah mengalir dari sana. "Ah, darah istrinya sangat harum, Drex. Apa kamu tahu itu?"

"LONTARA, BAJINGAN!"

"Kenapa, Drex? Marah?" Lontara tertawa keras. "Seorang Drex yang terkenal bengis dan tidak punya ampun, gemetar karena istrinya ditawan? Wow, kekuatan cinta memang sungguh hebat."

Drex mengepalkan tangan. "Kita selesaikan urusan kita di sini. Lepaskan istriku!"

Lontara meludah. "Kamu nggak ada hak untuk memerintah. Ini markasku. Kamu pikir aku akan melepaskan perempuan yang bisa membuatmu melakukan apa pun? Aku yakin, kamu akan mengatakan di mana letak senjata itu, kalau ditukar dengan istrimu, bukan?"

Drex tidak mengatakan apa pun, menatap istrinya yang memejam. Ada darah mengalir dari leher Cleora dan ia tidak menyukainya. Lebih baik kalau dirinya yang ditusuk seribu kali, daripada harus melihat Cleora menderita.

"Ternyata benar, Drex jatuh cinta. Hahaha, kasihan sekali kamu Sabrinaaaa!" Lontara menatap Sabrina yang berdiri dengan senjata teracung. "Kamu mencintai Drex setengah mati, tapi laki-laki ini justru mencintai istrinya. Kenapa kamu nggak tinggal di sini, Sabrina? Aku bisa memberimu kenyamanan, menjadikanmu ratu. Apalagi, permainan ranjangmu sangat hebaaat. Dua hari dua malam, aku puas bersamamu. Hahaha!"

Wajah Sabrina memerah, merasa sangat malu, dan terhina. Sudah cukup ia mengorbankan diri dan tubuhnya, Lontara bahkan mengungkapkan di depan banyak orang. Entah bagaimana lagi ia harus menghadapi dunia.

"Laki-laki laknat!" Sabrina bergerak, ingin menerjang, tapi Tobias menahannya.

"Sabrina, tenang. Jangan terpengaruh ucapannya."

"Ta—tapi, dia sudah, aku—"

"Sabrina, mundur. Biar aku yang selesaikan," ucap Drex perlahan.

"Drex, aku yang dipermalukan." Sabrina membantah.

"Aku tahu, Sabrina. Setelah aku bereskan, terserah nanti mau kamu apakan. Sekarang, mundur!"

Sabrina ingin menolak perintah Drex, tangannya mengepal karena rasa marah. Pada akhirnya, logikanya menyuruhnya untuk tetap diam. Ia harus melihat situasi dan sekarang ini, mereka dalam keadaan terjepit. Menyingkirkan rasa marah sekaligus malu, ia mundur.

"Hahaha. Dasar perempuan bodoh. Sudah ditolak laki-laki pun, kamu masih mau!"

Cleora menghela napas panjang. "Kasihan kamu," bisiknya.

"Aaaa?" Lontara menatap tajam.

"Kasihannya, tidak ada yang pernah mencintaimu."

"Peduli setan dengan cinta. Semua bisa aku dapatkan dengan uang."

"Karena itu, nggak ada yang cinta sama kamu."

"Cinta? Seperti ini?" Lontara menggores bahu Cleora dan perempuan itu menjerit nyaring. "Hahaha, ya, menjerit, Manis. Biar suamimu tahu bagaimana menderita karena cinta."

Drex menghela napas, tertatih maju. Ia meraba senjata pisau di balik bajunya. Pisau yang baru saja diberikan Janitra.

"Kamu melakukan semua ini demi apa? Berapa banyak uang yang diberikan Menteri padamu?"

Lontara mengedikkan bahu. "Siapa yang peduli dengan Menteri sialan itu. Dia tak lebih dari pion yang digunakan sang tuan. Selama ini orang-orang menduga, Menteri lah sang tuan itu. Mereka salah! Ada orang lain lagi, yang lebih hebat dan kuat. Sang tuan yang sesungguhnya. Mereka mengincar tanah di Sajiwa Club, tahu kenapa, Drex?"

Drex menegang, tidak percaya karena Lontara tahu semua tentang apa yang terjadi di Sajiwa. Kenapa laki-laki itu bisa tahu?

"Aku diberi tahu kalau ayahmu mati terbunuh karena ada kaitannya dengan Sajiwa. Untuk kamu tahu, Drex. Ayahmu disingkirkan karena tahu sesuatu? Dan, hanya sang tuan yang tahu apa arti sesuatu itu. Hahaha, kamu tidak akan menduganya, Drex! Ayahmu memang layak mati!"

Lontara tertawa terbahak-bahak, hingga kepalanya terlempar ke belakang. Drex bergerak sigap, mengambil pisau dari balik baju dan melemparkannya ke arah laki-laki itu. Satu lemparan jitu, berhasil mengenai bahu Lontara dan membuat cengkeraman laki-laki itu pada leher Cleora terlepas.

Dari arah pintu terdengar derap langkah kaki. Puluhan orang bersenjata masuk, dipimpin seorang laki-laki pincang dengan wajah penuh goresan.

"Angkat tangan!" Laki-laki itu berteriak, anak buah Lontara berdiri bingung dan laki-laki itu menembak salah seorang yang berusaha kabur. "Anak buah Lontara, kalian ditahan!"

Lontara menggeram marah, melihat anak buahnya diancam. Ia meraih senjata api dari tangan pengawalnya, menodongkannya ke arah Drex dan saat senjata hendak terkokang, terdengar letusan keras. Lontara ambruk ke lantai, dengan dada bersimbah darah. Satu letusan lagi, menghabisi nyawa laki-laki itu. Peluru berasal dari revolver Cleora, dan saat melihat peluru itu menghabisi nyawa Lontara, ia berdiri gemetar.

"Cleora, Sayang. Kamu baik-baik saja?"

Dalam beberapa langkah, Drex berhasil meraup istrinya dalam pelukan. Cleora menggeleng dengan jari jemari gemetar.

"A—aku membunuhnya."

"Demi menyelamatkanmu."

"Drex, aku me—membunuhnya."

"Ssst, Sayang. Kamu hebat, kamu kuat, sudah menolong kami semua."

Cleora sama sekali tidak merasa hebat. Menerima pukulan batin, saat menyadari sudah mencabut nyawa seseorang. Tidak pernah terpikir olehnya, kalau ia akan menjadi pembunuh. Tidak peduli kalau Lontara seorang penjahat sekalipun, ia tidak mungkin membunuhnya.

Drex membawa istrinya yang gemetar ke tempat aman. Memeluk Cleora dan tidak ingin melepaskannya. Istrinya sedang terguncang sekarang, memerlukan pendampingan untuk menenangkan diri.

Jenggala dan Janitra, melucuti satu per satu anak buah Lontara. Dibantu Tobias, mereka mengurung semua orang dalam satu sel, menunggu pemerintah yang berwenang untuk mengadili.

Sabrina berdiri di dekat pintu. Menatap pilu pada Drex yang sedang memangku dan memeluk Cleora. Rasa cemburu yang dulu pernah dirasakannya kini menguap. Berganti dengan rasa malu. Ia bukan lagi perempuan suci, Lontara sudah menjamahnya. Memang sudah selayaknya, kalau Drex berdampingan dengan Cleora. Perempuan itu lemah lembut, tapi pemberani. Sabrina merasa dirinya sudah kalah.

"Sabrina, kamu baik-baik saja?" Tobias mendekat, menatap lekat-lekat.

Sabrina mengangguk. "Yah, aku baik-baik saja."

"Ayo, kita ke rumah sakit."

Mereka melangkah beriringan, menuju mobil yang akan membawa mereka ke rumah sakit. Jenggala dan Janitra membebaskan para tawanan setelah mendata mereka. Terutama rakyat kecil yang lemah. Penduduk desa bersukaria saat tahu kalau Lontara sudah mati. Mereka akhirnya

terbebas dari kekejaman laki-laki itu. Sisa-sisa pengawal Lontara ditangkap, dan disiksa oleh mereka. Sebagian besar karena ingin mengeluarkan amarah yang selama ini mereka rasakan karena Lontara.

Cleora akhirnya tahu, kalau laki-laki pincang dengan wajah penuh luka adalah seorang mata-mata pemerintah. Pantas saja, laki-laki itu punya begitu banyak informasi. Rupanya, selama ini laki-laki itu sudah mengincar Lontara dan ingin menangkapnya. Dengan adanya Drex, gerakannya terhalang. Itulah yang membuatnya berani membantu Drex.

Untuk sementara, Drex mengajak Cleora dan yang lain menginap di lereng gunung merah. Menyewa beberapa rumah penduduk untuk dijadikan tempat menginap. Drex perlu memulihkan luka-lukanya sebelum pulang.

Cleora dengan sabar membantu suaminya membasuh luka. Mengusap setiap bekas goresan dan bilur di tubuh Drex sambil mengernyit.

"Sakit?" tanyanya setiap kali membantu suaminya.

Drex menggeleng. "Nggak, kamu melakukannya dengan lembut."

"Luka-luka ini, apa Lontara yang melakukannya?" Cleora menunduk, mengusap bahu Drex dengan krim untuk luka. "Ada juga di paha.

Drex merangkul pinggang istrinya, membenamkan diri di dada Cleora yang lembut. "Tentu saja, karena perbuatan laki-laki itu."

Cleora meletakkan krim dan mengusap rambut suaminya. "Apa yang diinginkannya darimu? Kalau aku boleh tahu. Tapi, semisalnya sangat rahasia, nggak apa-apa kalau nggak boleh tahu."

Drex menghela napas panjang, menghirup aroma tubuh istrinya yang wangi dan menenangkan. "Sekarang, karena kamu sudah terlibat dalam setiap kegiatanku. Kamu berhak untuk tahu semua, Sayang. Duduklah di sini." Ia mengusap pangkuannya.

Cleora menggeleng. "Nggak mau, ada luka di situ."

"Nggak apa-apa, aku sanggup menahannya. Aku ingin memelukmu."

"Nggak sakit?"

"Nggak, aku kuat."

Cleora ragu-ragu sesaat, sebelum menjatuhkan dirinya di atas pangkuan Drex. Ia mengalungkan lengan di leher suaminya dengan nyaman. "Aku rindu sekali sama kamu. Nggak sabar nunggu di rumah, karena takut terjadi apa-apa. Jangan memarahi Janitra, karena aku yang memaksanya."

Drex tersenyum lembut. "Awalnya memang aku marah pada Janitra, tapi aku sekarang bersyukur karena dia membawamu kemari."

"Benarkah?"

Drex mengecup bibir istrinya, mengulum lembut, dan penuh perasaan. "Tentu saja, karena selama dalam penjara, yang aku inginkan hanya satu, melihatmu."

Cleora tersenyum, mengusap pipi suaminya yang penuh goresan. "Kamu pasti menderita sekali."

"Memang, dan semua terjadi karena kecerobohanku. Tidak aku sadari sudah jatuh dalam perangkap sang menteri."

"Itu, apakah kamu mencurigai kalau Menteri itu sang tuan, yang selama ini kalian cari."

Drex mengangguk. "Aku dan Dante mencurigainya, karena itu aku tidak menolak saat dia memintaku melakukan sesuatu. Karena aku ingin lebih dekat dengannya, menyelidiki dalam diam. Rupanya, dia bisa membaca gerak-gerikku. Saat tugasku selesai, merampas senjata api dari seseorang. Menteri memberi perintah pada Lontara untuk menangkapku. Untunglah, senjata-senjata itu berhasil kami amankan."

"Akan digunakan untuk apa senjata itu?"

"Perang, Sayang. Sang menteri berniat menjual senjata itu ke penjahat perang demi mendapatkan keuntungannya."

"Uang? Bukankah dia kaya raya?"

"Bukan hanya uang, tapi kekuasaan. Dia ingin menjadi presiden atau apa pun yang berkuasa. Karena itu, bertindak brutal."

Cleora menghela napas panjang, terlalu ngeri memikirkan tentang intrik politik. "Kamu pasti ingin menemui Menteri?"

"Tentu saja, segera setelah kita keluar dari sini. Sebelum itu, aku ingin menikmati suasana lereng gunung yang indah denganmu. Anggap saja berbulan madu."

Cleora terkikik. "Kita memang belum pernah berbulan madu."

"Iya, maafkan aku," ucap Drex dengan nada menyesal. "Mengabaikanmu. Sebagai suami yang mencintai istri, tidak seharusnya aku melakukan itu."

Cleora terbelalak. "Apa katamu?"

"Suami yang mengabaikan istri?"

"Bukan, tapi ka-mu bilang mencintaiku?"

Pertanyaan Cleora membuat Drex tertegun. Ia mengusap wajah istrinya dengan penuh kasih sayang, Tersenyum simpul. "Itu benar, aku selalu mencintaimu istriku. Dari dulu sampai sekarang."

"Da—dari dulu? Tapi kamu nggak pernah katakan itu?"

"Maafkan aku. Selama ini aku tahu kalau kamu sedang sedih memikirkan suamimu dan bisa jadi karena terpaksa menikah denganku. Tapi, sejujurnya aku memang jatuh cinta dari pertama kali melihatmu di mobil dalam balutan gaun pengantin. Bisa kamu bayangkan, penculik yang jatuh cinta pada tawannya."

Cleora terisak, merasa dadanya membuncih dalam bahagia. Rupanya, selama ini perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Drex juga mencintainya dan itu membuatnya bahagia.

"Aku juga mencintaimu, suamiku. Sangat-sangat cinta."

Drex mendekap istrinya, merasa bahagia setelah lolos dari maut. Ia merebahkan istrinya di atas ranjang dan menindihnya dengan posesif. Menyalurkan semua rasa cinta dan rindu dengan ciuman dan cumbuan. Saat bibir mereka bertaut, Drex merasakan hatinya meluap dalam rasa cinta. Kala tubuh telanjang mereka menyatu dalam gairah, ia berjanji dalam hati akan selalu menjaga istrinya.

"Aku cinta padamu, Cleora. Istriku," bisik Drex lembut, bergerak secara kuat untuk memenuhi tubuh Cleora. Mereka bergerak seirama dalam cinta, melenguh karena gairah dan menyatukan hati yang membara.

NEV NOV



Pengantin Tawanan



Jenggala melemparkan satu botol bir dingin pada saudaranya. Mereka duduk berdampingan di depan api unggun sambil menatap pemandangan gunung kala matahari terbenam.

"Baru kali ini aku merasa melankolis, saat senja terlihat indah," ucap Jenggala.

"Mungkin, karena sadar kalau nyawamu ternyata hanya satu," sela Janitra.

Jenggala mengangguk. "Memang, dan yang aku pikirkan saat di penjara adalah kamu. Bagaimana harus mengatakan pada orang tua kita di surga, kalau aku meninggalkanmu."

Janitra mendengkus keras. "Kenapa kamu sangat berlebihan."

"Tidak berlebihan, ini serius. Membayangkan aku mati, bertemu kedua orang tua kita. Dan yang pertama ditanyakan mama kita adalah, ke mana saudaramu, Jenggala?"

"Rencananya, kamu akan menjawab apa?"

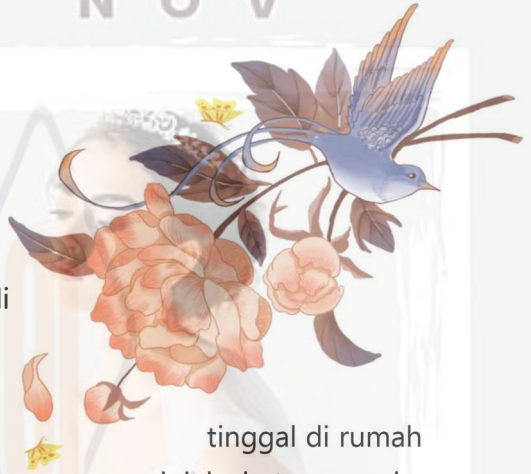
"Ehm, entahlah. Mungkin aku katakan, kalau kamu sedang menikmati bir dingin dan daging kalkun panggang buatan Baron."

Keduanya saling pandang dan menyeringai. "Jawaban yang bagus, ucap Janitra.



Pengantin Tawanan





Drex mengajak istri dan semua orang tinggal di rumah kota. Ia beralasan ingin melakukan banyak hal dan tidak efisien kalau tinggal di rumah hutan. Baru satu hari menginjak kota, mereka dikejutkan dengan kabar tentang terbunuhnya Menteri. Pejabat itu mati ditembak orang tak dikenal saat dalam perjalanan dinas. Dari laporan reporter mengatakan kalau iring-iringan mobil sang menteri dihadang sekelompok orang tak dikenal dan ditembak tepat di jantung. Menteri tidak tertolong, mati saat itu juga.

Kabar kematian Menteri menjadi tajuk berita berhari-hari, masyarakat berspekulasi tentang apa yang terjadi dan kelompok mana yang kira-kira menghabisinya. Berbagai dugaan merambat, dari mulai penjahat, kriminal, sampai nama Drex pun terseret. Namun, tidak ada bukti-bukti yang menunjang untuk membuktikan keterlibatan kelompok tertentu. Masyarakat juga menduga kalau pelaku bisa jadi lawan politik sang menteri. Pembicaraan tentang kematian itu berlangsung di pasar, tempat pencucian mobil, kantor, dan tempat-tempat di mana orang banyak berkumpul.

Vikar, sang kepala polisi, membawa surat resmi untuk memeriksa alibi Drex saat kematian yang Menteri. Dengan

enteng Drex meminta Vikar memeriksa langsung ke lokasi dirinya ditahan.

"Sayangnya, orang yang menguatkan alibiku juga sudah mati, Vikar. Lontara dengan senang hati akan memberitahumu di mana dia menahanku."

Vikar ingin membantah, dengan mengatakan kalau Drex bisa jadi berbohong. Namun, ia mendapat kabar dari kantor kepolisian wilayah Gunung Merah, kalau Lontara sudah mati. Ada banyak saksi mata yang mengatakan kalau Drex ada di sana. Hal itu mematahkan tuduhan semua pihak pada Drex.

"Daripada kamu sibuk menuduhku, kenapa kamu nggak selidiki tentang siapa yang mengundang Menteri, atau orang-orang yang dekat dengan laki-laki itu. Bisa jadi acara itu sebuah jebakan, dan ada pengkhianat di antara mereka."

"Jangan mengajarku bertindak, Drex!"

Penyangkalan Vikar dibalas dengan tatapan tajam oleh Drex. "Kalau begitu, bekerjalah dengan otak. Ingat, kamu dibayar dengan pajak masyarakat, Vikar."

Vikar keluar dari rumah Drex dengan darah mendidih karena geram. Percuma ia marah-marah dan berusaha menegakkan wibawa, Drex selalu punya cara untuk mematahkannya. Bukan hanya sekali laki-laki itu mempermalukannya, dari mulai menyerang kantor polisi, menggantung penjahat, dan pemerkosa di depan pintu kantornya, dan terakhir memprovokasi di Balai Kota. Drex memang kurang ajar dan bajingan, sayangnya ia tidak punya nyali melawan laki-laki itu.

Jengala dan Janitra saling pandang, menatap bos mereka yang sedang sarapan ditemani Cleora. Vikar datang disaat yang tepat. Untung saja Drex sedang bersama Cleora, kalau tidak si kepala polisi itu bisa dilempar keluar.

Setelah kembali dari Gunung Merah dan menempati rumah di kota, mereka memperketat penjagaan. Semua karena ketakutan akan kecolongan lagi. Terutama demi menghindari kalau ada anak buah Lontara yang masih berkeliaran.

Tobias membawa Sabrina ke luar kota, ingin memulihkan trauma dan luka-luka pada perempuan itu. Semenjak peristiwa di Gunung Merah, sikap Sabrina pada Cleora jauh lebih ramah dari sebelumnya. Perempuan itu tidak lagi memandang sebelah mata pada istri Drex.

"Sekarang aku tahu kenapa Drex memilihmu. Sekilas, kamu memang terlihat lemah, tapi pada dasarnya, kamu sangat kuat, Cleora."

Tentu saja, Cleora menerima uluran pertemanan dari Sabrina dengan senang hati. Ia ingin bergaul dengan semua teman-teman suaminya. Setelah Tobias dan Sabrina pergi, Cleora memusatkan pikiran dan perhatian untuk menyembuhkan luka-luka di tubuh suaminya.

"Bukankah kamu menduga kalau Menteri itu yang menjebakmu?" Cleora bertanya pada suaminya. Mengoles roti bawang dengan krim keju dan daging panggang, lalu memberikannya pada Drex yang menerima dan melahapnya.

"Memang, tapi kematiannya membuktikan kalau Menteri pun hanya boneka." Drex menjawab sambil mengunyah.

"Tadinya aku mikir, begitu kita kembali ke sini, kamu akan meminta pertanggung jawabannya, Sayang."

"Untuk apa?"

"Karena sudah menjebakmu."

Drex tersenyum simpul, menyesap kopi, dan kembali menggigit roti lapisnya. Masakan Baron sangat enak, tapi roti buatan istrinya jauh lebih enak.

"Aku sudah punya dugaan, begitu aku bebas dari sana maka Menteri sialan itu akan mendapatkan hukumannya. Karena siapa pun yang memerintahkannya, pasti tidak senang mendapati pekerjaannya gagal."

"Benar," Jengjala menyela percakapan mereka. "Sang tuan pasti tidak senang karena gagal menghabisi Tuan Drex. Aku sudah menyuruh orang memata-matai rumah Menteri, dan tebak apa yang aku dapatkan?"

Seluruh pandangan kini tertuju pada Jengjala. Laki-laki pirang itu tersenyum kecil. "Menteri sudah memindahkan anak dan istrinya minggu lalu. Berikut aset-asetnya. Dia sendiri juga ketakutan sebenarnya."

"Sudah punya firasat akan dibunuh. Minggu lalu berarti ada anak buahnya yang memantau di tempat Lontara." Drex mengakhiri percakapan.

Mereka berempat saling pandang dengan muram. Setelah kematian Geomar, kini Menteri. Entah berapa orang lagi yang akan menjadi korban dari tragedi ini. Tidak ada yang tahu, apa yang sebenarnya dicari oleh orang-orang itu. Mereka tidak segan membunuh untuk menutup jejak.

Di sela-sela sarapan, Cleora bertanya pada suaminya, apakah mau mengantarnya ke mal untuk belanja? Selama ini, pakaian laki-laki itu kebanyakan dipesan khusus dari

butik tertentu dan saat Drex mengguguk, semua tercengang.

"Bos, yakin mau ke mal?" tanya Jengala bingung.

Drex mengernyit. "Tentu saja."

"Tuan Drex, mal itu rame dan tempat membeli baju serta hal lain." Janitra ikut nimbrung.

"Aku tahu tentu saja. Siapa bilang mal itu arena bertempur?"

Cleora sendiri tidak dapat menahan tawa, melihat si kembar merasa heran dengan bos mereka. Semenjak pulang dari Gunung Merah, Drex memang banyak berubah. Menjadi lebih santai, tidak terlalu dingin, dan cukup enak diajak bercanda. Sebagai istri, Cleora yang paling merasakan perbedaannya. Drex jauh lebih hangat saat bersamanya. Mereka kerap mengobrol banyak hal sebelum tidur, bercinta dengan lebih lembut dan perhatian. Drex juga sedikit demi sedikit mulai terbuka tentang pekerjaannya. Sebisa mungkin berpamitan pada sang istri kalau hendak pergi ke mana-mana. Inilah suami dan rumah tangga idaman bagi semua orang, Cleora bersyukur memilikinya.

Setelah mengalami kejadian menegangkan di Gunung Merah, Cleora merasa ingin menghargai semua yang dimiliki, termasuk kebersamaannya dengan orang-orang di sekitarnya. Ia juga berencana untuk menemui keluarganya, setelah beberapa waktu tidak bertemu mereka. Menyadari kalau umur tidak ada yang tahu.

Baron yang baru pulang dari belanja di supermarket, memberinya kabar yang mengejutkan.

"Saya dengar kabar, Carolina hamil."

"Hah? Hamil? Dengan Lukas?" tanya Cleora spontan.

Baron menggeleng. "Bukan, Nyonya. Tapi, anak seorang bankir dan kabarnya, orang tua si laki-laki menentang hubungan mereka."

Cleora mengedip bingung. "Wow, Carolina bergerak cepat sekali. Dari Lukas ke anak bankir."

"Orang tua Nyonya, dan keluarga si bankir terlibat cecok dan diketahui semua warga kota."

Cleora menghela napas panjang. "Papaku pasti mengamuk." Ia bisa membayangkan suara papanya yang keras, berusaha membeli Carolina. Entah apa yang terjadi dengan kakaknya, kenapa berhubungan dengan satu laki-laki saja tidak cukup.

"Ada lagi yang menghebohkan, Nyonya."

"Apa?" Cleora menoleh cepat.

"Pak Walikota kepergok selingkuh dengan anak di bawah umur dan sekarang menjadi bulan-bulanan warga. Menuntut dia mundur."

"Ckckck, tua bangka. Masih nggak tahu diri."

"Katanya, dijebak. Dia tidak ada hubungan dengan gadis itu. Faktanya, mereka menginap di sebuah apartemen rahasia."

Baron masih terus menceritakan kabar yang didapatkan saat belanja. Cleora tidak tahu bagaimana laki-laki itu bisa mendapatkannya, tapi merasa kalau semua hal yang didengarnya sungguh tak terduga. Ia mendengarkan dengan penuh perhatian, sesekali memberi tanggapan, dan baru beranjak dari dapur saat Drex mengingatkannya soal pergi ke mal.

Cleora heran mendapati Janitra dan Jengala juga ikut bersama mereka.

"Kalian juga ingin belanja?" tanyanya.

Janitra menggeleng. "Nggak, hanya ingin mengawal kalian." Mengambil posisi di belakang kemudi dengan sigap.

Jenggala menyeringai. "Aku ingin ngopi saja di kedai. Bosan ngopi di rumah."

Drex mengangkat bahu, tidak percaya dengan alasan aneh kedua pengawalnya, tapi membiarkan saja mereka ikut. Tentu saja, rombongan mereka menjadi pusat perhatian. Tiga laki-laki tinggi dan besar, bersama seorang perempuan cantik. Tidak sedikit yang berucap kalau Cleora beruntung punya tiga laki-laki yang melindungi.

Mereka berhenti di butik pakaian resmi. Cleora ingin membeli beberapa gaun, tas, dan sepatu. Berikut mencari pakaian untuk Drex. Ia sedang membolak-balik gaun di gantungan saat mendapati butik dikunci dari dalam dan tulisan tutup tergantung di pintu.

"Ada apa ini?" tanyanya bingung. Para pramuniaga berikut manajer toko, berjajar di belakang Drex.

"Aku meminta mereka menutup toko, biar kamu bisa bebas memilih."

Cleora terbelalak, menarik lengan suaminya, dan berbisik, "Sayang, kita nggak perlu sampai begini."

"Kenapa?" tanya Drex.

"Maksudku, kita menghalangi mereka mendapatkan lebih banyak pelanggan."

Drex menggeleng. "Aku yakin hari ini mereka akan mendapatkan banyak uang, jauh lebih banyak daripada membuka toko untuk umum. Kamu lihat di sana?"

Cleora menatap dengan tercengang, Jenggala dan Janitra yang asyik memilih pakaian di area laki-laki. Mereka

mengambil, mencoba, dan menumpuk pakaian yang disukai, dengan empat pramuniaga melayani. Cleora menghela napas panjang.

"Mereka memborong isi toko."

Drex meraih wajah Cleora dan mengecup bibirnya. "Pilih apa pun yang kamu mau. Kita akan membelinya."

Hari itu, Cleora tidak pergi ke toko lain karena sudah terpenuhi semua yang diminta. Mereka membeli banyak sekali pakaian, sepatu, dan tas. Para pramuniaga dan manajer toko mengantar kepergian mereka dengan senyum terkembang dan berjanji kalau barang-barang yang mereka beli akan langsung diantar ke rumah.

Drex juga memaksa Cleora untuk masuk ke toko perhiasan. Sama seperti toko sebelumnya, mereka meminta untuk belanja secara privat. Saat keluar, Janitra dan Jenggala menenteng banyak tas berisi berlian dan perhiasan lain.

"Tuan Drex, sebaiknya kita pulang sekarang," ucap Cleora cemas saat keluar dari toko perhiasan.

Drex menatap istrinya. "Kenapa? Ada masalah apa?"

"Aku takut kamu mengosongkan isi mal dan membeli semuanya. Lebih baik kita pulang, sebelum uangmu terkuras untuk belanja."

Drex tertawa, merengkuh bahu istrinya. "Jangan kuatir. Aku sanggup membeli semua yang kamu inginkan dan uangku akan tetap baik-baik saja."

Cleora tahu kalau suaminya memang kaya raya, tapi tetap saja menghamburkan uang untuk barang yang bisa jadi tidak akan dipakainya, adalah tindakan yang tidak akan pernah ia lakukan. Mereka memutuskan untuk makan siang di restoran. Untuk kali ini, Cleora berpesan agar suaminya

tidak menutup restoran, agar pengunjung yang lain juga bisa makan.

Mereka memesan meja dekat balkon. Sekilas pemandangan kota terlihat dari tempat mereka di lantai empat. Restoran yang menyediakan masakan khas Tiongkok, didesain sangat elegan dan mewah. Dekorasi didominasi warna merah, emas, dan hitam. Ada banyak lampion elektrik yang tergantung dari langit-langit dan menjuntai untuk memberikan penerangan. Cleora memesan banyak makanan untuk mereka dan juga arak khas Tiongkok.

Cleora dengan senang hati membantu suaminya memisahkan duri ikan. Mengambil sup kepiting dalam mangkuk kecil untuk Drex.

"Cobalah, ini enak."

Mereka sedang makan dengan lahap, saat didatangi beberapa orang. Lukas ada di antara orang-orang itu, menatap Cleora sambil tersenyum kecil.

"Cleora, lama nggak lihat kamu. Makin cantik dan menawan."

Cleora hanya mengangguk tanpa senyum.

"Kamu menghilang selama berminggu-minggu, ke mana saja kamu, Cleora?"

"Lukas, bukan urusanmu ke mana aku pergi," tukas Cleora kesal.

Lukas tidak terpengaruh saat mendengar nada yang ketus. Menatap Cleora tajam. "Aku rindu kamu, Cleora."

Drex meletakkan mangkoknya dengan hati-hati, sementara kedua pengawal kembar menegang di kursi mereka. Cleora yang tidak ingin ada masalah, mengelap

bibirnya dengan tisu dan mencoba untuk mengusir mantan tunangannya.

"Lukas, aku tahu kamu patah hati karena Carolin. Sebaiknya, kekesalanmu jangan limpahkan padaku."

Lukas mendengkus. Bertukar pandang dengan teman-temannya. "Aku nggak peduli dengan perempuan jalang itu. Dia bebas tidur dengan siapa pun. Aku hanya peduli dengan kamu, Cleora!"

Jenggala dan Janitra bangkit bersamaan dari kursi mereka, menatap Lukas dengan berapi-api. Cleora yang takut akan terjadi sesuatu, memandang Lukas dengan kuatir.

"Pergilah, Lukas. Jangan ganggu kami!"

Lukas tertawa liris. "Kenapa? Kamu pikir aku takut dengan mereka? Aku bahkan tidak peduli lagi kalau harus mati. Tahu kenapa, Cleora?" Ia meremas sandaran kursi. Tidak memedulikan teman-temannya yang berusaha menariknya pergi. Tentu saja, sosok Jenggala dan Janitra mampu mengintimidasi semua orang. Tapi, Lukas tidak peduli. "Kamu mau tahu apa yang lucu, Cleora? Papaku itu lucu. Dia tetap memaksaku untuk menikah denganmu. Menggunakan segala macam cara untuk mendapatkanmu. Padahal, kamu jelas-jelas sudah menikah. Papaku, akan mencoretku dari daftar ahli waris, kalau aku gagal mendapatkanmu! Sungguh ironis!"

Cleora tercengang sampai tidak bisa bicara. Lukas tertawa terbahak-bahak, dan tidak berhenti bahkan saat teman-temannya menyeretnya paksa. Kelompok itu meninggalkan meja Cleora dan menimbulkan satu tanda tanya besar di pikiran.

"Pak Dario, kenapa aneh sekali?" gumam Cleora. "Tidak mungkin orang seperti dia mengancam anaknya untuk sesuatu yang konyol? Pak Dario dari dulu sangat suka uang, kenapa tidak menjodohkan Lukas dengan perempuan kaya?"

Drex meraih tangan istrinya dan meremas perlahan. "Dia punya pertimbangan lain."

Cleora menatap suaminya. "Siapa? Pak Dario?"

"Benar, semua yang menyangkut dirimu ada pertimbangan lain."

"Kenapa? Aku istrimu sekarang. Bukankah tidak seharusnya meminta Lukas tetap menikah denganku?"

"Entahlah," jawab Drex pendek. Merasa kalau Cleora belum saatnya tahu kebenaran. Biarkan waktu yang akan menjawab semua pertanyaan dari istrinya.

Jengala dan Janitra kembali duduk di kursi mereka. Meneruskan sisa makan mereka, sambil mendengarkan Cleora bergumam tentang Dario, Lukas, dan orang-orang kota yang dianggap sudah gila.



Pengantin Tawanan



"Orang-orang menjadi gila karena cinta," gumam Jenggala.

"Bagus, bukan? Itulah fungsinya cinta, membuat otak manusia tidak berfungsi." Janitra menjawab serius.

Jenggala mengangguk. "Tapi, aku ingin jatuh cinta."

"Aku mendukungmu."

"Aku nggak butuh dukungan, aku ingin perempuan."

"Oke, mau menculik siapa?"



Pengantin Tawanan





“Tantra, aku datang!”

Drex berteriak di depan ruko, tak lama laki-laki berwajah penuh luka itu muncul dari balik pintu.

“Masuklah. Kenapa harus teriak-teriak di dalam.”

“Takut kamu sedang bersama orang lain.”

Drex masuk, dengan Jenggala dan Janitra berjaga di luar. Seperti biasa, aroma buku-buku tua bercampur debu, menyeruak di udara.

“Aku sedang membuat kopi. Apa kalian mau?”

“Tidak.”

Tantra membawa mereka naik ke lantai tiga, meminta Jenggala untuk menutup pintu ruko. Mereka berada di ruangan dengan lukisan satu keluarga tertempel di dinding. Drex yang baru pertama kali naik ke sana, tertegun di depan lukisan. Ia menatap seorang gadis kecil dengan gaun cantik dan pita di kepala, tersenyum dalam genggam tangan seorang perempuan.

“Cantik, bukan?” tanya Tantra.

Drex mengangguk. “Sangat cantik.”

“Untunglah, kecantikan itu tetap terjaga sampai sekarang, meski merusak yang lain.”



Drex memalingkan wajah, menatap laki-laki yang kini sibuk menuang kopi. "Kapan kamu berencana memberitahunya?"

Tantra menggeleng. "Belum tahu. Mungkin nanti."

"Sebaiknya kamu cepat bertindak. Dario makin menjadi dengan memaksa anaknya harus menikahi Cleora."

"Bajingan serakah!" maki Tantra. "Dia sudah menguasai semuanya dan masih tidak puas."

"Dia ingin memastikan asetnya aman."

"Tidak akan aku biarkan dia memiliki Cleora!"

"Kalau begitu, kamu harus temui istriku dan bicara yang sebenarnya."

Tantra menatap Drex. Wajahnya menyiratkan rasa tidak yakin, dan bingung. Duduk di kursi, ia menatap lukisan di depannya. Tersenyum kecil menatap wajah-wajah yang ada di lukisan itu.

"Kami dulu sangat bahagia. Sebelum musibah itu datang dan merenggut semua. Bertahun-tahun aku menghilang, membuat diriku mati, demi mengumpulkan bukti. Saat semua bukti sudah di tangan, aku mendapati kalau jiwa cantik yang ingin kulindungi, hidup bahagia dan nyaman. Aku memikirkan ulang, apa tujuanku. Mengamati dari kejauhan, makin tidak yakin dengan apa tujuanku. Sampai akhirnya, memutuskan untuk mengubah sedikit keadaan."

"Karena apa?"

"Tentu saja, Dario. Laki-laki itu makin hari makin serakah."

Drex menghela napas panjang. "Aku mencurigainya, terlibat dengan urusan Menteri dan Geomar."

Tantra mendengkus. "Tidak aneh, bukan? Karena bukti-bukti yang aku dapat mengarah ke sana. Tapi, apa perannya di kelompok mereka, kita masih harus mencari tahu."

"Pendanaan?"

Tantra menggeleng. "Dario kaya, tapi tidak sekaya itu untuk menyokong semua hal. Dia mencoba menjalin hubungan kerja dengan Stephen, kamu tahu bukan konglomerat itu?"

Drex mengangguk. "Iya, aku tahu siapa Stephen."

"Ditolak. Itulah yang membuat Dario kalap."

"Kenapa? Seharusnya uang bukan masalah."

"Ada beberapa hal, yang tidak bisa diubah menjadi namanya."

Drex termenung sesaat lalu mengangguk. Akhirnya ia mengerti apa maksud dari perkataan Tantra. Memahami sedikit demi sedikit jalan cerita dari laki-laki itu. Ia sendiri tidak menyukai Dario. Menaruh kecurigaan kalau laki-laki itu terlibat dengan Menteri dan Geomar, tapi sulit membuktikannya. Terlebih kini mereka sudah mati.

"Kamu harus cepat bertindak, Tantra. Jangan sampai makin banyak orang yang terluka, terutama istriku."

"Iya, sudah pasti. Aku sedang mengumpulkan sedikit bukti lagi, setelah itu akan membeberkan semua. Ngomong-ngomong, kamu sudah memberi tahu saudaramu soal Menteri?"

"Dante sudah tahu. Sementara ini penyelidikannya juga mengalami kebuntuan. Kami percaya ada banyak orang dari Sajiwa Club yang menyebar ke seluruh negara. Beberapa di antaranya Benito, Geomar, dan Menteri. Sayangnya, kita

kesulitan mengungkap yang lain karena mereka berganti identitas.”

Tantra mengangguk. “Aku tahu Sajiwa Club. Pernah ke sana saat masih muda. Dari awal pembangunan sudah menimbulkan kontroversi. Banyak nyawa melayang demi tempat itu.”

“Tempat yang kini menjadi kebanggaan warga kota. Tanpa mereka sadari sudah bersenang-senang di atas genangan darah.”

Tantra menatap Drex lekat-lekat. “Kamu nggak ada keinginan pulang? Kembali ke tempat kamu berasal?”

Drex menggeleng. “Tidak. District 2, tempat tinggalku dulu, sudah dikelola dengan baik oleh adikku. Dante bekerja keras untuk membuat tempat itu menjadi hunian nyaman, seperti impian papa kami. Aku tidak ingin mengganggu kehidupannya. Lagi pula, aku senang di kota ini.”

“Bagaimana dengan adikmu?”

“Athena? Dia berpetualang, dari satu kota ke kota lain. Menyamar adalah kegemarannya. Tidak ada yang bisa mengikatnya untuk tetap tinggal di satu tempat.”

Tantra tersenyum. “Kalian tiga bersaudara yang luar biasa.”

“Iya, untuk bajingan sepertiku, punya saudara seperti Dante dan Athena adalah suatu berkah.”

“Kamu kakak yang hebat.”

Pujian dari Tantra membuat Drex terperangah. “Jangan katakan itu. Pujian darimu membuatku mual.”

Tantra tertawa terbahak-bahak. Setelah ketegangan di Gunung Merah, hubungannya dengan Drex menghangat. Tidak lagi setegang dulu. Rasa curiga di antara mereka

perlahan hilang dan kini berganti menjadi rasa saling percaya.

“Aku tidak sabar ingin melihat anakmu, Drex.”

Perkataan terakhir dari Tantra membuat Drex terdiam. Tidak terpikirkan akan punya anak secepat ini dari Cleora, tapi itu bukan ide yang buruk. Ia sudah melihat bagaimana Dante punya anak yang tampan dan menggemaskan. Ia pun menginginkan satu untuk dirinya, anak laki-laki atau perempuan, bukan masalah besar.



Cleora mematung di depan rumah berpagar putih. Menatap dengan hati teriris. Rumah ini adalah tempat yang paling indah untuknya sebelum mengenal Drex. Ia selalu menganggap rumah ini sebagai istananya, tempat ternyaman untuk berpijak dan berlindung dari terik dan hujan. Ia membangun mimpi dan hidupnya di rumah ini, bersama orang-orang yang disebut keluarga.

Sampai sekarang, mereka masih keluarganya. Tidak ada yang bisa memungkiri kalau dalam darahnya ada Haman dan Kiyoko. Ia punya dua saudara, Clavin dan Carolina. Hal-hal yang memang dirinya dan semua orang tahu. Namun, entah kenapa akhir-akhir ini ia merasa terasingkan. Dimulai dari saat dirinya diculik, dan sampai sekarang, ia tidak pernah lagi merasa kalau rumah ini adalah tempatnya.

Teringat dulu, ia sering duduk mematung di depan jendela yang menghadap ke jalanan, berharap ada pangeran menaiki limousine yang menjemputnya. Ia mengalami patah hati pertama di SMP, juga rasa bahagia saat Lukas menyatakan perasaannya. Semua cerita itu tertuang di rumah ini.

Cleora menatap jalanan yang sepi, mengenang masa lalu saat dirinya suka bermain sepatu roda di sini. Clavin yang sinis selalu mengoloknya, dan Carolina tidak akan pernah mau bermain seperti itu. Karena mengeluarkan keringat dan tidak asyik. Satu-satunya teman untuk bermain adalah pelayan pribadinya. Jalanan ini, tidak lagi menyenangkan untuk dilihat karena dirinya pernah hampir mati di sini. Serangan bom mobil yang membuat hubungannya dengan keluarga makin merenggang.

Ragu-ragu sesaat, Cleora menghampiri gerbang dan membukanya. Terkenal sebagai daerah aman, tidak ada penjaga di rumah. Ia menyusuri jalanan kecil berbatu dan tiba di teras. Mengejutkan, ada Carolina yang muncul dari balik pintu dan menunggunya.

"Datang juga kamu. Ke mana saja selama beberapa bulan ini? Aku pikir, Drex sudah membawamu ke luar planet."

Cleora mengabaikan kata-kata kasar Carolina. Menatap saudaranya yang terlihat sedikit pucat. "Apa kabarmu?"

Carolina mengibaskan rambut ke belakang. "Biasa saja. Kamu pasti sudah dengar tentang kehamilanku."

"Memang, baru kemarin aku dengar. Selamat."

"Kamu pasti senang, bukan?"

Tuduhan Carolina membuat Cleora mengernyit. "Kenapa aku harus senang dan nggak senang? Kamu hamil nggak ada hubungannya denganku."

Carolina menatap Cleora dari atas ke bawah. Perasaan iri menguasainya. Bagaimana tidak, adiknya itu terlihat cantik dan menawan dalam balutan pakaian mewah.

Datang ke rumah menaiki mobil sport keluaran terbaru, dengan diantar seorang sopir. Bukankah hidup Cleora sangat berkecukupan? Jauh melebihi dirinya. Padahal, setahun yang lalu, justru dirinya yang terkenal sebagai perempuan mapan, cantik, dan banyak diburu laki-laki. Kini berganti menjadi Carolina yang murahan dan tidak berguna. Semua karena Lukas dan Cleora.

"Kalau bukan karena kamu memilih Drex, Lukas tidak akan meninggalkanku," desisnya.

Cleora melotot bingung. "Apa hubungannya semua ini sama aku dan Lukas? Aku yang diculik, dan bukan kamu. Aku yang seharusnya merasa tersakiti karena kamu meniduri calon suamiku. Kalau sekarang kamu hamil dengan laki-laki lain dan bukan Lukas, kenapa itu menjadi salahku?"

Cleora berdecak kesal, menatap Carolina. Perasaan sayang yang dulu dirasakannya pada sang kakak, menguar entah ke mana dan berganti menjadi rasa kesal. Kenapa semua masalah yang menimpa Carolina harus diletakkan di atas bahunya.

"Kamu sekarang berani bicara kasar dan keras padaku, apakah karena Drex? Kamu bangga karena punya suami seperti Drex? Karena itu, nyalimu menjadi besar?"

Cleora melotot. "Bicara apa kamu ini? Semua yang kita bicarakan nggak ada hubungannya dengan suamiku. Daripada kamu merasa tidak puas dengan suamiku, merasa kesal untuk alasan yang tidak jelas, akan lebih baik kalau kamu merawat bayimu!"

Carolina mengusap perutnya yang masih rata, tersenyum tipis. "Anakku bukan urusanmu."

"Bagus kalau begitu. Bukan hanya soal anakmu, tapi semua hal yang menyangkut dirimu, tidak ada hubungannya denganku, Carolina. Jangan membebankan masalah hidupmu pada orang lain."

Carolina mengarahkan pandangan pada mobil hitam mengkilap yang terparkir di pinggir jalan. Mobil impian yang tidak semua orang bisa memilikinya. Ia pernah berharap kalau bersama Lukas bisa memberinya kemewahan, tapi ternyata semuanya salah. Hidup Lukas terlalu dikontrol oleh papanya, bahkan soal uang pun harus melalui persetujuan mereka. Carolina muak dibuatnya.

"Aku tahu kenapa kamu memilih Drex daripada Lukas. Karena Drex kaya raya dan Lukas hanya anak manja," desahnya.

Cleora menghela napas. "Tidak ada hubungan dengan kekayaan. Aku bukan kamu, Carolina. Jangan-jangan kamu tidur dengan anak bankir itu juga karena berharap dia bisa memberimu semuanya?"

"Memang, apa salahnya menjadi materialistis dan realistis secara bersamaan? Clavin menikah juga karena istrinya kaya raya. Aku sendiri sudah muak dengan keadaan kita. Papa punya penghasilan yang biasa saja, tidak cukup untukku. Pekerjaanku, hanya mampu membiayai hidup, tapi tidak untuk bersenang-senang."

Cleora tersenyum miris. "Selamat, kamu sudah mendapatkan laki-laki yang kamu mau."

"Belum, karena orang tuanya tidak setuju dengan hubungan kami. Sialnya, laki-laki itu juga mulai meragukan aku. Apakah benar anak yang aku kandung ini anaknya, atau anak Lukas."

Untuk kali ini, Cleora tidak tersenyum. Meskipun Carolina bersikap sinis padanya, tak urung ia merasa kasihan mendengar penuturan saudaranya itu. Mengerti bagaimana rasanya diragukan, terutama oleh orang terdekat kita. Namun, ia tidak dapat membantu apa pun, karena sudah punya kehidupan sendiri-sendiri.

"Aku turut sedih, Carolina. Semoga kamu kuat," bisiknya.

"Jangan sok bijak!" tukas Carolina. "Aku nggak butuh belas kasihmu!"

"Baiklah, kalau begitu, aku mau masuk."

Carolina merentangkan tangan. "Mau ke mana kamu?"

Cleora menatap heran. "Apa-apaan kamu, Carolina. Aku mau ketemu Mama."

"Mama nggak ada!" Carolina menjawab dengan wajah pucat. Bersikap keras kepala dengan tidak mengijinkan Cleora masuk. "Pulanglah, biar nanti Mama yang datang ke rumahmu."

Larangan Carolina membuat Cleora bertanya-tanya, ada apa sebenarnya. Mulai kapan ia dilarang datang ke rumah ini. Ia datang hanya ingin menyapa, tidak lebih.

"Jangan bohong, Carolina. Jelas ada mobil Mama di garasi." Cleora berkata sambil menunjuk sedan merah di garasi.

Carolina tertegun sesaat, lalu mengangkat bahu. "Oh, Mama pergi dengan mobil Papa."

"Lagi-lagi kamu bohong. Jelas-jelas kalau mobil Papa ada di dekat pagar. Ada apa, kamu ini?"

"Tidak ada apa-apa, mereka berdua pergi naik taksi!"

"Ngaco! Minggir, Carolina!"

Cleora menyingkirkan lengan Carolina, bergegas menuju pintu, dan membukanya. Tidak memedulikan Carolina yang mengikuti dan mengoceh di belakangnya.

"Kamu dilarang masuk ke rumah ini."

"Ini rumahku juga!"

"Bukan, ini bukan rumahmu!"

"Kamu gila!"

"Cleora, berhenti kataku. Kamu dilarang masuk rumah ini. Kamu orang luar!"

Cleora terhenti di pintu ruang tengah, tangannya yang menyentuh kenop tertahan. Ia menatap Carolina dengan heran dan kemudian terpaku saat mendengar suara pertengkaran dari ruang tengah. Ia menajamkan pendengaran karena ada namanya disebut.

"Bagaimana kamu bisa diam, Haman. Semua masalah melebar ke mana-mana."

"Semua karena kamu nggak becus mengurus anak, Kiyoko. Kamu sibuk dengan urusan sosial, teman-teman, menghabiskan uang. Sampai kamu lupa menjaga Carolina."

"Dia sudah besar. Hamil itu keputusannya!"

"Memang, tapi mencoreng namaku. Ingat, aku sedang berada dalam tahap pemilihan menjadi dewan pembina. Jabatan penting untukku!"

"Persetan dengan jabatanmu. Dulu kamu menggunakan Cleora untuk mendapat dukungan sebagai ketua. Sekarang kamu merasa malu karena anakmu sendiri, kamu anggap menghalangi karir politikmu. Kamu ambisius Haman!"

"Memangnya kenapa kalau aku ambisius! Semua yang kita nikmati sekarang, karena kerja kerasku. Semua dibayar oleh gaji!"

"Salah, semua kemewahan ini dibayar oleh Dario. Gajimu sebagai anggota dewan tidak cukup untuk kita, Haman. Jangan sombong! Kalau bukan karena Dario menitipkan Cleora pada kita, belum tentu keadaan kita seperti sekarang!"

Cleora mengedip, dadanya berdebar keras. Dario menitipkan dirinya pada Haman? Apa maksudnya pernyataan dari sang mama?

"Memang, tapi kita merawatnya sepenuh hati meskipun Cleora bukan anak kandung kita. Sudah sepantasnya kalau Dario memberi kita imbalan."

"Dario bukan hanya membayar kita untuk merawat Cleora, tapi juga menjadikanmu budaknya. Kamu nggak sadar itu, Haman!"

Cleora memejam, berdiri kaku di tempatnya. Dunia seperti berhenti berputar. Siapa dirinya? Apa hubungannya dengan Dario? Benarkah kalau dirinya bukan anak kandung Haman dan Kiyoko?

Carolina menatap Cleora yang berdiri *shock*. Menyingkirkan tubuh sang adik dan membuka pintu dengan cepat.

"Papa, Mama, Cleora mendengar pertengkaran kalian!"

Semua orang terpana dan tertegun sampai tidak bisa bicara. Cleora menatap Haman dan Kiyoko bergantian. Benarkah mereka bukan orang tuanya? Lalu, siapa orang tuanya? Apa hubungannya dengan Dario?

NEV NOV



Pengantin Tawanan



Jenggala memaki, saat memasukkan kendaraan ke dalam garasi dan menyadari satu kendaraan tidak ada.

"Kakak Ipar pergi!" ucapnya.

Janitra yang baru saja hendak duduk, bangkit dengan sigap. "Ke mana?"

"Tidak tahu. Mobil hitam nggak ada."

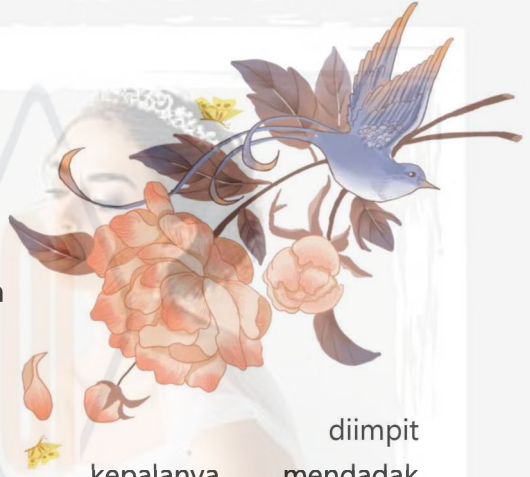
"Kamu tanya Baron, dan penjaga. Kita cari dia sekarang!"

Mereka terdiam saat melihat Drex keluar rumah dengan terburu-buru. Tanpa banyak kata, Jenggala kembali mengeluarkan mobil dan menunggu Drex serta Janitra di dalam. Mereka harus pergi mencari Cleora.



Pengantin Tawanan





Bumi seolah berhenti berputar, dengan suasana menjadi redup dan tidak ada cahaya. Rongga paru-parunya sesak seperti tumpukan batu, dan kepalanya mendadak pusing. Cleora menepuk-nepuk telinga, seolah tidak percaya dengan apa yang baru didengarnya. Bagaimana mungkin, orang tua yang ia kira adalah orang tua kandung, ternyata hanya orang tua angkat. Kenapa ia tidak mengingat masa kecilnya sama sekali?

Cleora menggeleng, berusaha mengingkari kenyataan yang baru didengarnya. Ia anak angkat Haman dan Kiyoko. Bukan anak kandung mereka. Lalu, siapa orang tua kandungnya? Menghela napas panjang untuk meredakan dadanya yang sesak, ia berucap gemetar.

"Be-benarkah itu? Kalian bukan orang tua kandungku?"

Wajah Kiyoko sama pucatnya dengan Cleora. Perempuan itu terbelalak, dengan binar mata ketakutan. Haman yang biasanya selalu tenang, kali ini terlihat terguncang. Pasangan suami istri itu, menatap Cleora dari atas ke bawah dengan pandangan tajam.

"Cleora, Sayang. Dengarkan Mama, akuu—"

Kiyoko mengeluarkan tangan, dan Cleora menepisnya. Ia menggeleng, seluruh tubuhnya menggigil karena rasa takut dan kuatir. Takut kalau Dario akan tahu masalah ini dan memutuskan uang yang biasa diberikan laki-laki itu pada mereka. Kuatir kalau Cleora yang gelap mata akan marah dan mengamuk. Rusak sudah citra keluarga bahagia yang selama ini melekat dalam diri mereka. Suaminya baru saja menjabat sebagai dewan penasehat. Ia memang marah dengan Haman, memaki suaminya karena perkara salah paham dan cekcok biasa. Namun, ia tidak benar-benar mengharap mereka akan kehilangan sumber uang.

Saat ini, satu-satunya orang yang memberi mereka penghasilan besar dari Dario adalah Cleora. Entah bagaimana caranya, ia harus membujuk anaknya untuk mengerti. Tidak boleh ada kesalahpahaman dan juga rasa marah di sini. Sebagai mama, ia harus tetap memegang kendali anaknya.

"Benarkah, yang kalian katakan?" Cleora mengulangi lagi pertanyaannya. "Ka—kalau begitu, aku anak siapa?"

"Cleora, duduklah, Nak. Kita bisa bicarakan ini baik-baik," bujuk Kiyoko.

Carolina menghampiri Cleora dan menganggu kecil. "Tenangkan dirimu. Dengarkan apa yang dibicarakan orang tua kita."

Cleora mendengkus. "Orang tua kita? Mereka orang tuamu. Aku hanya ingin tahu satu hal, siapa dan di mana orang tuaku. Kenapa aku dititipkan pada kalian? Kenapa aku sama sekali nggak punya ingatan tentang masa kecilku!"

Mata Cleora memanas, tapi tidak ingin menangis. Ia harus tegar dan kuat, menghadapi badai kenyataan yang

menamparnya. Ia datang hanya ingin menyapa, tidak peduli bagaimanapun kejamnya sikap Haman, laki-laki itu tetap orang tuanya. Ternyata, kabar yang didengarnya sungguh luar biasa. Berbagai dugaan berkembang di benaknya, tentang sikap semena-mena keluarga ini padanya. Apakah Haman sengaja mengabaikannya karena ia bukan anak kandung laki-laki itu?

Haman maju, menatap lekat-lekat. Berbeda dengan istrinya yang tersenyum dan kuatir, sama sekali tidak ada sikap ramah dalam dirinya. Cleora sudah mengetahui kebenarannya, tidak perlu ditutupi lagi.

"Kamu duduk dan dengarkan cerita kami, atau kamu pergi sekarang ke tempat Dario dan bertanya langsung padanya. Pilihan ada di tanganmu, Cleora."

Cleora menggigit bibir, berpikir sesaat lalu menghela napas panjang. Tidak ada gunanya bersikap emosional. Yang terbaik adalah mencari tahu kebenarannya. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk dengan kedua tangan terlipat di depan tubuhnya. Menatap Haman dan Kiyoko bergantian.

"Aku siap mendengar cerita kalian," ucapnya dengan suara serak.

Carolina mencari tempat duduk yang tidak jauh dari Cleora, sedangkan Haman tetap berdiri di tempatnya. Kiyoko memanggil pelayan, meminta untuk dibuatkan teh, sebelum menyusul duduk di depan Cleora. Untuk sesaat ruangan terasa sepi, hanya terdengar detak jarum jam di dinding.

Kiyoko menatap suaminya, memberi tanda agar Haman mulai bicara. Mereka bertukar pandang, sebelum akhirnya Haman berdehem.

"Cleora, kamu memang bukan anak kandung kami."

Cleora menahan napas, ternyata mendengarnya secara langsung memang sangat menyakitkan.

"Dario membawamu kemari, saat usiamu masih sangat belia. Mungkin sekitar lima atau enam tahun. Kamu kecelakaan, dan orang tuamu tewas."

Cleora memejam, menahan rasa sesak di dada.

"Kenapa aku harus dititipkan? Orang tuaku, siapa? Pak Dario."

Haman menggeleng. "Untuk pertanyaan ini, terus terang aku tidak punya jawabannya. Kamu harus mendatangi Dario dan bertanya langsung padanya. Perlu kamu tahu, Cleora, saat kamu dibawa kemari, tubuhmu penuh luka bakar. Tapi, aku akui kalau kamu adalah anak yang beruntung, berhasil bertahan hidup sementara orang tuamu mati."

Cleora menatap nanar pada Haman. Cara bicara laki-laki itu yang datar tanpa emosi, membuat tenggorokannya tercekat. Rupanya, ia hanya anak dari keluarga tanpa nama. Itulah kenapa Haman memperlakukannya berbeda.

"Mungkin kamu bertanya-tanya, kenapa Dario tidak merawatmu. Padahal, dia yang menolongmu. Saat itu, istri Dario sedang hamil. Adik dari Lukas. Dia tidak mau istrinya terbebani dengan seorang anak. Meski pada akhirnya, bayi yang dikandungnya tetap saja gugur."

"Kalian dititipi seorang anak tanpa bertanya dari mana asal usul anak itu? Sama sekali tidak terbersit dalam benak kalian, untuk menyelidiki keluargaku?"

Untuk kali ini Kiyoko menggeleng. "Memang tidak. Karena dari pertama kami melihatmu, kami sudah suka. Sudah sayang, makanya tidak perlu lagi bertanya hal lain."

"Benarkah?" Cleora menatap langit-langit ruang tengah, mengusap air mata yang jatuh ke pipi. Ia berusaha keras untuk tidak menangis, tapi tak urun air mata menitik. Kelopak matanya basah, dan pandangannya buram. "Kalian nggak mau cari, bukan karena sayang sama aku. Tapi, karena kalian nggak mau tahu."

"Bukankah itu bagus?" sela Carolina. "Orang tuaku benar-benar tulus merawatmu. Untuk apa mencari tahu tentang keluargamu?"

"Tulus merawatku? Memangnya kamu nggak dengar saat mereka bicara soal uang? Kamu salah, Carolina! Sama sekali tidak ada ketulusan di sini. Mereka, ah, bukan. Kalian semua merawatku karena mendapatkan uang dari Dario. Benar, bukan?"

Haman mengganggu. "Benar, kami dibayar untuk merawatmu. Tapi, jangan lupa satu hal, Cleora. Semua tenaga, perhatian, dan kasih sayang kami tidak sebanding dengan uang dari Dario."

"Ah, Pak Haman, itu hanya omong kosong belaka. Bukankah kalian bertengkar karena takut kalau aku sampai tahu soal identitasku. Bukankah kalian takut Dario marah dan menghentikan aliran dana? Rupanya, aku sangat berharga di rumah ini?"

Kiyoko menggeleng, ada ketidaksetujuan terpancar di matanya. Ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu dan menutupnya lagi. Pelayan datang membawa seteko teh, dan menghidangkan di atas meja berikut empat cangkir porselen. Dengan sigap Kiyoko menuang teh satu per satu ke dalam cangkir.

"Kalian harus minum, sebelum kita lanjutkan pembicaraan kita."

Carolina menggeleng, menyibakkan rambut ke belakang. "Ma, Cleora nggak mau minum. Dia ingin penjelasan!"

"Tutup mulutmu, Carolina," tegur Kiyoko.

"Oh, aku sudah tutup mulut selama bertahun-tahun," ucap Carolina keras, tidak dapat menahan kejengkelannya. "Aku dipaksa untuk tetap diam, dan diancam untuk menyayangi adik yang tidak aku inginkan. Di lain pihak, Clavin bebas melakukan apa pun. Itulah kenapa kalian tidak memarahi Clavin meskipun bersikap kejam dan dingin pada Cleora. Sedangkan hati kecilku, benar-benar tidak menginginkan adanya adik!"

"Carolina, kamu ngaco!" Haman menyela sambil mengumpat ke arah anaknya. "Kalau kamu nggak bisa jaga mulut, lebih baik kamu keluar dari ruangan ini. Biarkan aku dan mamamu bicara dengan Cleora."

Caroline mendengkus, lalu menggeleng. "Nggak mau. Aku ingin tetap di sini, saat Cleora tahu kebenarannya. Biar dia juga tahu, kalau aku terpaksa menerimanya sebagai saudara. Kalau bukan karena butuh uang banyak untuk hidup, bisa jadi aku membuat Cleora tidak betah di rumah!"

"Kamu masih mengoceh? Lebih baik keluar!" bentak Kiyoko.

"Nggak mau. Aku ingin tetap di sini."

"Kalau begitu tutup mulut!"

"Sayangnya, itu juga aku nggak mau, Ma. Kenapa aku harus selalu mengalah pada Cleora? Padahal, dia jelas-jelas bukan adikku!"

Cleora duduk tak bergerak, mendengar perdebatan Carolina dan Kiyoko. Ia kini tahu kalau Carolina sedari dulu memang membencinya. Mungkin, itulah yang mendasarinya ingin merebut apa pun yang aku punya. Dari mulai Lukas sampai Drex. Apakah Carolina begitu membencinya, sampai terobsesi dengannya? Cleora tidak mengerti.

Siapa orang tuanya? Kenapa Dario merahasiakan jati dirinya? Apakah tidak ada yang bisa memberitahunya, tentang jati dirinya yang benar, selain Dario. Rasanya sungguh aneh, ia datang ke rumah ini tanpa mengundang pertanyaan. Paling tidak, siapa jati dirinya seharusnya Haman dan Kiyoko tahu. Apakah mereka sedang berbohong sekarang? Untuk menambah kebohongan lama yang sudah berlangsung 20 tahun?

"Cleora, kamu harus mendengarkan Mama." Kiyoko mengulurkan cangkir berisi teh dan Cleora menolaknya. "Kamu nggak mau minum?"

Cleora menggeleng. "Sekarang bukan waktunya minum."

"Paling tidak, satu teguk."

"Nggak, makasih. Lebih baik kalau cerita kalian dilanjutkan. Dengan begitu, aku tidak lagi penasaran. Kenapa aku merasa diperlakukan berbeda oleh kalian, rupanya karena aku anak angkat."

"Tidak ada yang membedakanmu," sergah Haman. "Kamu sudah kami anggap anak sendiri."

"Oh, benarkah?" Cleora menunduk, mengusap pelipis dengan tangan. Entah kenapa, kepalanya berdenyut sakit. "Saat aku diculik, bukankah kamu menggunakannya untuk

kampanye, Papa? Orang tua kandung, tidak akan melakukan itu pada berita kematian anaknya.”

Haman tidak membantah, menatap Cleora tak berkedip. Teringat akan berbagai kenangan yang melintas di kepala. Tentang seorang gadis kecil yang datang ke rumahnya dengan penuh luka. Gadis yang tidak memiliki ingatan apa pun tentang keluarga. Saat itu, ia merasa sangat enggan meski istrinya mau menerima. Dua anaknya juga menolak. Bahkan sampai besar, Clavin tidak menyukai Cleora. Sedangkan Carolina, mau menerima tanpa mengesampingkan persaingan dan permusuhan di antara mereka. Satu-satunya hal besar yang membuatnya mau merawat Cleora adalah uang. Itu juga yang mengikatnya, uang dalam jumlah besar yang diberikan Dario sebagai balasan karena mau merawat anak tanpa asal usul itu.

“Aku tidak akan membantah itu. Aku akui itu salah. Sebuah kesalahan kecil, yang entah kenapa tidak termaafkan bagiku. Padahal, kami merawatmu bertahun-tahun, Cleora. Aku dan istriku, tidak pernah menjagamu saat sehat maupun sakit. Apa kamu lupa itu? Bisa jadi kalau kami nggak mau merawatmu, Dario akan memberikanmu pada panti asuhan.”

Cleora mengangguk dan tersenyum tipis. Mengakui kalau kata-kata Haman memang ada benarnya. Kalau bukan di keluarga ini, bisa jadi dirinya akan ada di panti asuhan. Haman mungkin memperlakukannya setengah hati, Clavin membencinya, Carolina selalu ingin bersaing dengannya, tapi Kiyoko benar-benar penuh perhatian padanya. Itu adalah hal terbaik yang didapatkannya dari rumah ini.

Kiyoko bangkit dari kursi, mendatangi Cleora dan meraih jemarinya lalu meremas perlahan. “Kalau kamu tanya,

siapa orang tuamu yang asli, terus terang saja kami tidak tahu. Yang kami lakukan hanya memenuhi permintaan Dario untuk merawatmu. Kalau kamu ingin tahu siapa orang tuamu sesungguhnya, lebih baik kalau kamu mendatangi Dario."

Haman mengangguk. "Iya, pergilah. Temui Dario dan tanya langsung padanya. Tunggu, aku akan membuat janji untukmu."

Tanpa berkata dua kali, Haman menelepon Dario. Panggilannya diangkat pada dering kedua. "Cleora ingin menemuimu. Ada di mana kamu sekarang? Oke, aku akan minta dia ke sana."

Haman memutuskan panggilan, menatap Cleora lekat-lekat. "Dario bilang, sedang ada di pelabuhan. Ada pekerjaan di sana. Lebih baik kamu pergi sekarang, sebelum gelap."

Cleora menatap Haman dengan ragu. Merasakan Kiyoko kembali meremas jemarinya. "Pergilah. Aku dengar besok Dario akan keluar negeri bersama anak dan istrinya. Sana, sebelum terlambat."

Carolina mengernyit. "Aku baru tahu kalau Lukas mau ke luar negeri?"

Kiyoko menatap Carolina dengan pandangan memperingatkan. "Tahu apa kamu soal Lukas? Bukannya kalian sudah putus hubungan?"

"Iya, kami memang sudah putus hubungan, tapi baru tahu soal ini. Seingatku, pekerjaan Lukas setiap hari hanya luntang lantung, mabuk, dan bersenang-senang di kelab. Tidak pernah terdengar dia mau ke luar negeri."

Cleora meneguk ludah, lalu bicara terbata-bata. "Aku pernah dengar, dia mau ke luar negeri."

"Nah kaan!" Haman berteriak, seolah perkataan Cleora adalah kegembiraan untuknya. "Cepatlah pergi. Sekarang waktu yang tepat untuk tahu kebenarannya!"

Cleora menggigit bibir, menghela napas panjang. Melihat Kiyoko mengangguk dan tersenyum kecil untuk menyemangatnya. Ia memang ingin bertemu Dario, untuk bertanya tentang kebenaran dengan kisah hidupnya. Siapa orang tuanya, kenapa Dario yang menemukannya. Semua jawaban ada pada laki-laki itu. Selama 25 tahun ia hidup, tanpa ingatan masa kecilnya. Yang diketahuinya hanya Haman dan Kiyoko, dan ternyata itu bukan kebenaran dari kisah hidupnya.

"Baiklah, aku pergi sekarang."

Cleora bangkit dari sofa, sedikit terkejut saat Kiyoko merengkuhnya dalam pelukan.

"Cleora, apa pun yang kamu dengar nanti, kami pastikan kalau kami tetap keluargamu."

Hati Cleora tersentuh, mengingat tentang pelukan Kiyoko yang sering diterimanya.

"Maa, akuu—"

"Jangan memaksakan dirimu untuk menerima kenyataan sekarang. Kami paham kalau kamu butuh waktu untuk pulih. Kami mengerti kalau kamu merasa marah karena sudah dibohongi. Kami hanya ingin dimaklumi, ada banyak hal yang tidak bisa kami tentang."

Cleora tentu saja mengerti, kalau Dario membungkam mulut keluarga Haman dengan uang. Ia mengangguk, tanpa banyak kata bergegas pergi. Saat duduk

di jok mobil, ia menatap nanar pada rumah masa kecil. Sekarang akhirnya ia mengerti, kenapa perasaan enggan menguasai setiap kali mau datang ke rumah ini. Ternyata, hati kecilnya sudah tahu kalau rumah ini bukanlah rumahnya.

"Kita ke pelabuhan," ucap Cleora pada sopir yang berada di balik kemudi.

"Nyonya sudah berpamitan pada Tuan Drex?" tanya si sopir.

Cleora mengangguk. "Sudah."

Saat kendaraan meluncur di jalanan, Cleora mengirim pesan pada suaminya. Menjelaskan ke mana tujuannya pergi. Sayangnya, ia tidak tahu kalau Drex sedang bicara dengan seseorang dan tidak menyadari ada satu pesan masuk ke ponsel.

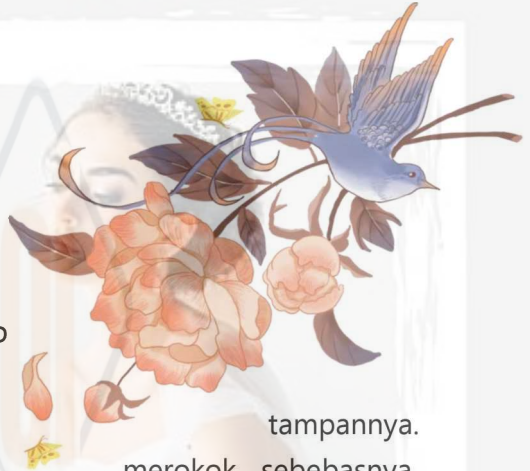
Jengala menatap serius pada saudaranya yang sedang mengiris alpukat. Merasa lucu karena Janitra menggunakan pisau lipat, alih-alih pisau dapur yang harusnya digunakan.

"Aku merindukan rumah hutan."

Janitra menatap sekilas lalu mengangguk. "Aku juga."

"Rindu berburu."

"Aku juga."



Dante menatap pembangunan district Selatan. Ia menghisap rokoknya dan membiarkan asap menyelubungi wajah tampannya. Di luar rumah ia bisa merokok sebebasnya, tapi saat di rumah tidak boleh ada asap rokok, terutama saat bersama anaknya. Ia tersenyum kecil, mengingat tentang anak laki-lakinya yang tampan dan banyak tingkah. Sangat menggemaskan baginya. Istrinya juga makin lama makin cantik, membuatnya tergila-gila dari hari ke hari.

Ia mengangguk pada beberapa pekerja yang melewatinya. Kalau hitungannya benar, dalam tiga bulan ke depan proyek ini akan selesai dan bisa dihuni. Dengan begitu, orang-orang miskin yang sekarang sedang berada di tenda sementara, bisa menempati rumah baru mereka. Semua pekerjaannya ini, tidak bisa lepas dari campur tangan mertuanya, Donna. Mertuanya yang membantunya meyakinkan warga Selatan agar mau pindah.

Ia merogoh kantong celana saat ponselnya berdering. Ia tersenyum, melihat nama yang tertera di layar.

"Athena, akhirnya kamu ingat juga untuk menelepon kakakmu ini."

Terdengar gemerincing tawa dari seberang telepon. *"Aku baru saja turun pesawat, dari Milan. Kak, bagaimana kabar keponakanku yang tampan?"*

"Dia baik-baik saja dan makin nakal. Sudah terima hadiah yang kamu kirim."

"Baguslah. Aku ada rencana akan ke rumah awal tahun."

"Istriku akan senang sekali bertemu denganmu."

"Kak, sudah dengar soal Menteri?"

Dante menghela napas panjang. *"Sudah."*

"Apakah penyelidikan kita terputus karena ini?"

"Sedikit sulit, tapi bukan berarti terputus. Orang-orangku sudah mendapatkan informasi baru tentang Sajiwa Club."

"Aku juga sudah menemukan beberapa bukti. Kakak ingat kalau aku akan menjaga miliarder muda?"

"Iya, aku ingat."

"Aku sudah menyelidiki asal usulnya, dan ada kaitannya dengan Sajiwa Club. Papanya, adalah salah satu arsitek pendiri klub."

"Berarti kenal dengan ayah kita?"

"Sepertinya begitu. Geomar sudah mati, Menteri pun sama, kita kesulitan menemukan siapa sang tuan karena mereka memutus mata rantai informasi."

Dante mendesah. *"Sebenarnya, tidak sepenuhnya terputus. Aku baru saja bicara dengan Drex dan memberinya informasi. Salah satu kaki tangan sang tuan ada di kota Drex. Sekarang, Drex sedang mengumpulkan bukti-bukti untuk memburunya."*

Setelah bicara beberapa saat, mereka memutuskan panggilan. Dante mematikan rokok dan membuang puntungnya ke tempat sampah. Memikirkan tentang dua saudaranya yang menentang maut demi menemukan siapa pembunuh ayah mereka. Semoga saja, ada titik terang yang akan membuat mereka tahu siapa pelaku sebenarnya. Dante menyemprotkan minyak wangi untuk menyamarkan bau rokok sebelum pulang.



Seluruh keluarga Haman memucat. Mereka seperti terkena serangan jantung saat melihat Drex datang bersama dua pengawalnya. Kehadiran laki-laki itu di rumah mereka, sangat mengintimidasi. Mata abu-abu Drex memindai seluruh ruangan, mencari keberadaan istrinya.

Berbeda dengan kedua orang tuanya yang ketakutan, Carolina justru tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya. Pertama kalinya Drex datang ke rumahnya dan ia bisa menyapa laki-laki itu secara langsung.

Sudah berbulan-bulan dari terakhir kali bertemu Drex di pesta. Ia jarang sekali mendapatkan kesempatan untuk bertemu. Setelah pesta berakhir, Drex menghilang bersama Cleora dan para pengawalnya. Tidak ada yang tahu, ke mana dan apa yang dilakukan mereka. Rasa rindu Carolina pada Drex sangat menggebu-gebu.

Ia pernah jatuh cinta dengan Lukas. Merasa bahagia saat bersama pemuda yang menjadi ayah dari kandungannya. Ia menyukai perhatian para laki-laki yang ditujukan padanya. Namun, tidak ada yang bisa mengalahkan pesona Drex dari dalam dirinya. Carolina mengakui kalau terobsesi dengan Drex.

"Mau apa kalian datang? Bahkan tanpa membuat janji lebih dulu?" Haman membentak. Matanya melotot sambil berkacak pinggang. Laki-laki itu memucat saat laki-laki berambut pirang mendatangi dan menodongkan pistol ke arahnya. "Ap-apaan ini?"

"Sebaiknya kamu duduk dan tutup mulut," ancam Jenggala. "Tuan kami mau bicara. Duduk!"

Haman mengeluarkan seluruh keberaniannya. "Aku adalah anggota dewan. Tidak akan tunduk pada ka-kalian!"

Jenggala menarik pelatuk. Kiyoko memucat dan Carolina berdiri diam di tempatnya.

"Mau coba satu peluru di jantung? Mungkin itu akan menutup mulut besarmu? Mudah bagi kami untuk membuang mayatmu! Mau coba?"

"Paa, sudahlah!" Kiyoko yang ketakutan, menarik lengan suaminya. "Tolong."

Haman memucat, menatap Jenggala dan senjata yang teracung. Akhirnya mengalah dan duduk di sofa, berdampingan dengan istrinya. Menatap Drex yang berdiri di depan pigura besar berisi foto anggota keluarga. Foto yang diambil saat Cleora berumur 15 tahun. Pertama kalinya seluruh keluarga bersedia untuk difoto bersama dan Drex seperti sedang memperhatikan foto Cleora.

"Tuan Drex, ada yang bisa kami bantu?" Carolina mengerahkan seluruh keberaniannya untuk mendekati Drex dan langkahnya terhenti karena dihalangi oleh laki-laki berambut perak. "Mundur! Aku ingin bicara dengan Tuan Drex!"

Janitra berdiri tenang, seolah tidak mendengar perintah Carolina. Ia tetap tidak membiarkan perempuan itu mendekati Drex.

"Apa kamu tidak mendengarku? Minggir!"

Drex membalikkan tubuh, menatap Carolina dengan mata abu-abunya. "Aku datang ingin bertanya pada kalian. Ke mana istriku?"

"Tuan Drex, tadi memang Cleora datang kemari. Tapi, sudah pergi," jawab Carolina.

Drex tidak bergeming. "Sudah pergi, ke mana?"

Saat Carolina hendak membuka mulut, terdengar bentakan dari Haman. "Carolina, tutup mulut. Mundur, dan sebaiknya kamu diam!"

Carolina menatap heran pada papanya. "Kenapa, Pa? Aku mengatakan yang sebenarnya.

"Papa bilang kamu duduk! Apa perlu Papa usir kamu dari ruangan ini?"

Carolina merasa kesal pada sang papa karena dianggap sudah memperlukannya. Ia ingin terlihat baik dan cantik di hadapan Drex, tapi sang papa merusak niatnya. Memangnya kenapa kalau memberi tahu Drex tentang di mana Cleora? Itu bukan hal yang rahasia. Lagipula, tanpa harus mereka beri tahu, Drex pasti bisa melacak keberadaan Cleora.

"Carolina, tidak perlu Papa ulangi dua kali, bukan?"

Dengan kesal Carolina mundur dan duduk di sofa. Merasa harga dirinya hancur karena bentakan sang papa. Padahal, ia ingin Drex melihat dan bicara dengannya. Tidak peduli kalau mereka mengobrol soal Cleora, yang terpenting fokus laki-laki itu ada padanya. Pandangan papanya yang

mengancam, membuat Carolina mendesah dan akhirnya duduk. Meski begitu, pandangannya tidak lepas dari Drex. Bisa bicara dan berdekatan dengan laki-laki itu, adalah kesempatan yang langka untuknya.

"Sebaiknya kalian tidak menunda waktu," ucap Drex tenang. "Beri tahu aku di mana istriku."

"Apa kamu tahu kenapa istrimu datang menemui kami?" Kali ini Kiyoko yang bicara. "Apakah dia tidak pamitan padamu?"

Drex menatap perempuan yang seharusnya diakui sebagai ibu mertuanya. Ia mendengar dari Cleora, kalau di antara semua anggota keluarganya, yang paling penyayang dan tulus adalah Kiyoko.

"Dia berpamitan akan kemari, karena itu aku datang menjemputnya."

"Dia sudah pergi dari tadi!" celetuk Carolina. "Mungkin sudah satu jam yang lalu."

Drex mengalihkan pandangan. "Ke mana?"

"Ke tempat seseorang yang sangat penting." Haman menjawab. "Cleora sedang membutuhkan jawaban atas hidupnya. Sedang menginginkan pencerahan atas apa yang terjadi padanya. Orang itu, akan memberinya semua informasi yang diinginkannya."

Wajah Drex menggelap, jantungnya berdetak lebih keras. Ia menduga-duga dalam hati, ke mana perginya sang istri. Ia bukan hanya kuatir, tapi merasa takut sekarang.

"Jangan bilang Cleora menemui Dario," ucapnya perlahan.

Keterkejutan melanda semua anggota keluarga Haman. Mereka menatap Drex dengan terperangah.

"Ba-bagaimana kamu tahu?" tanya Haman.

Drex tidak menjawab, kembali mengalihkan pandangan pada foto besar di dinding. Mengamati wajah-wajah yang ada di sana satu per satu, hingga pandangannya tertuju pada Cleora. Gadis dalam foto itu, mempunyai kemiripan dengan gadis kecil dalam lukisan yang tergantung di ruangan Tantra. Bagaimana ia tidak bisa menduga, kalau semua hal sudah jelas di depan matanya. Sayangnya, ia menyimpan apa yang diketahuinya sendiri. Menunggu waktu yang tepat untuk memberi tahu istrinya, dan sekarang sudah terlambat.

"Cleora adalah anak angkat kalian. Hal kecil begitu, bagaimana aku tidak tahu?" gumam Drex.

Haman duduk tegang di tempatnya, begitu pula Kiyoko dan Carolina. Ternyata, tidak salah kalau Drex dijuluki sebagai penjahat nomor satu di kota ini. Tidak ada yang luput darinya, bahkan tentang informasi rahasia sekalipun.

"Aku sudah tahu sejak lama soal ini. Aku juga berusaha menunjukkan pada istriku, orang-orang seperti apa yang dia anggap sebagai keluarganya. Kalian hanya memanfaatkan istriku untuk mengeruk uang dari Dario. Tapi, apakah kalian tahu kalau itu uang Cleora?"

Haman melongo, lalu bertukar pandang dengan istrinya. Keduanya sama sekali tidak mengerti dengan perkataan Drex. Bagaimana mungkin uang Dario adalah milik Cleora? Apa hubungan antara Dario dan Cleora?

"Kalian pasti bertanya-tanya, apa maksud perkataanku. Sayangnya, orang-orang berotak kerdil sepertimu, Haman, yang hanya tahu soal uang dan jabatan, tidak akan pernah mengerti apa pun."

Haman bangkit dengan marah, mengepalkan tangan. "Jangan menghinaku, Drex! Aku—"

Haman tergagap saat Drex secepat kilat menghampiri dan mencengkeram lehernya. Napasnya tersengal dengan tangan berusaha melepaskan cengkeraman Drex. Kiyoko dan Carolina bergerak, ingin membantu Haman, tapi mereka dipaksa untuk tetap duduk oleh Jenggala dan Janitra.

"Kenapa kalau aku mengancammu? Orang rendahan macam kamu memang tidak layak hidup. Kamu menghamba pada Dario dengan harapan ingin menjadi pelayan sang tuan. Tapi, lihatlah apa yang terjadi dengan Menteri dan Geomar. Ingat, Haman. Kalau sampai istriku mengalami sesuatu yang mengancam nyawa. Aku akan menghabis kalian semua. Termasuk anak laki-lakimu dan keluarganya."

"Ka—kamu mengancam anggota de-dewan."

"Persetan dengan itu. Aku akan mengancam presiden sekalipun, kalau demi istriku. Apa kamu mengerti?"

Haman menggeleng, wajahnya memucat. Ingin menentang, tapi cengkeraman Drex sangat kuat di lehernya. Dengan susah payah ia mengguguk dan bergumam, "Iya."

Drex melepaskan cengkeramannya, membiarkan Haman terbatuk dan jatuh ke atas lantai yang keras dan dingin. Sebelum beranjak, ia sekali lagi memberi peringatan.

"Ancaman tadi berlaku untuk kalian semua. Sebaiknya kalian berdoa istriku selamat. Kalau tidak, nyawa kalian akan menjadi taruhannya!"

Drex meninggalkan rumah Haman dengan amarah mengembang di dada. Menelepon semua anak buahnya untuk mencari tahu di mana istrinya. Sementara itu, Haman

yang masih terbatuk duduk di atas lantai dengan Kiyoko dan Carolina yang kini menangis ketakutan. Ancaman Drex bukan sekedar omong kosong, Haman tahu itu. Ia mengurut leher, mencoba meneguk udara sebanyak-banyaknya. Otaknya berpikir ingin meminta bantuan pada orang lain dan yang terpikir hanya satu yaitu sang kepala polisi, Vikar. Ia harus berbuat sesuatu untuk menyelamatkan keluarganya.

Cleora menatap laki-laki berjas hitam yang berdiri di atas kapal. Laki-laki itu tersenyum ke arahnya dan melambai saat melihatnya datang. Dario seolah sedang menunggu kedatangannya. Ia tidak merasa aneh, tentu saja Dario pasti tahu ia akan datang. Haman pasti tidak mau disalahkan kalau seandainya terjadi sesuatu tanpa persetujuan Dario.

"Cleora, anakku. Ayo, naik!"

Laki-laki itu berteriak dengan lantang. Cleora mendedip sesaat.

"Paak! Aku mau bicara!" Membalas teriaknya.

"Aku tahu, Cleora. Kita bisa bicara di atas kapal sini. Ayo, naik!"

Cleora menggeleng. "Tidak, terima kasih. Aku menunggu sampai Anda selesai bekerja, Pak. Baru kita bicara!"

Dario tertawa, wajahnya memerah karena matahari. Menatap tajam pada Cleora yang berdiri di atas jembatan penghubung antara perahu kecil dan kapalnya. Saat ia tahu kalau perempuan itu akan datang, sudah memberi tahu para stafnya agar mengantar Cleora. Di luar dugaan, Cleora ternyata menolak. Tidak habis pikir, ia kembali berteriak.

"Kalau harus menungguku selesai bekerja, masih lama, Cleora. Bisa jadi lima atau enam jam lagi. Bukankah kamu ingin tahu siapa keluargamu?"

Perkataan Dario membuat Cleora bimbang. Ia menatap ombak yang bergemuruh tenang di bawah kakinya. Jembatan yang dinaikinya berayun pelan. Tidak sampai sepuluh meter, ia akan tiba di tempat Dario berdiri dan semua yang ingin diketahuinya tentang keluarganya akan segera terbuka.

"Kenapa masih ragu, Cleora. Apakah kamu mau menungguku? Kalau begitu, kita buat janji lain kali. Karena setelah ini, masih banyak pekerjaanku yang menunggu."

Cleora menggigit bibir, akhirnya memberanikan diri untuk melangkah. Terlanjur sampai di sini, ia tidak mungkin kembali. Ia menatap langkahnya yang menyusuri jembatan dengan hati-hati, tidak memperhatikan raut wajah Dario saat melihatnya datang.

Seorang laki-laki menarik tangannya untuk masuk ke kapal. Saat ia sudah berdiri tegak di pinggir kapal, pintu kapal menutup, dan suara peluit terdengar. Jembatan dilepas dan kapal mulai bergerak lambat ke arah lautan. Cleora menatap bingung, sampai suara Dario menyadarkannya.

"Kenapa Cleora? Takut berlayar?"

Cleora menatap laki-laki yang berdiri di depannya.
"Kenapa kita harus berlayar?"

"Karena pembicaraan kita rahasia. Tidak boleh sembarang orang mendengarnya. Ayo, kita ke geladak dan duduk di sana."

Matahari mulai tergelincir ke arah barat, dan hawa panas berganti menjadi semilir angin laut. Kapal mulai bergerak cepat meninggalkan daratan, dengan Cleora melangkah di belakang Dario. Cleora tidak tahu dan tidak menyadari kalau dirinya sedang dalam bahaya. Yang paling penting untuknya adalah tahu tentang asal usul dirinya.



ORANG ISENG

RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



Drex mematikan ponsel dan menepuk Janitra yang berada di belakang kemudi.

"Kita mengebut, ke arah pelabuhan! Dario dan istrinya ada di sana!"

Janitra mengangguk, menambah kecepatan. Drex berkata pada Jenggala.

"Hubungi Tantra, suruh dia menemui kita di pelabuhan."

"Baik, Tuan."

Mereka berpacu dengan waktu, mengejar Cleora dan Dario. Janitra mengebut dengan Jenggala bersicara cepat di ponsel.



Pengantin Tawanan





Suara erangan

dan lenguhan terdengar dari kamar suite di sebuah hotel bintang lima. Seorang laki-laki menyestetubuhi seorang

atas ranjang besar dengan perempuan di keras dan brutal. Laki-laki itu mencengkeram leher si perempuan, sementara ia bergerak dengan cepat. Mengabaikan raut kesakitan perempuan di bawahnya. Ia ingin dipuaskan, dan sedikit lagi mendapatkan itu.

Saat melihat ke bawah, perempuan itu melotot ke arahnya. Si laki-laki mengambil gaun yang tergeletak di atas ranjang dan menutupi wajah perempuan itu. Sebentar lagi ia mencapai puncak dan tidak ingin diganggu dengan melihat wajah perempuan di bawahnya.

"Lukaas, apa-apaan ini?"

Perempuan itu berteriak dan Lukas mengabaikannya. Ia bergerak semakin cepat, menikmati sensasi yang menyebar di ujung kakinya.

"Lukaaas!"

Lukas mengejang saat mencapai puncak, matanya terbeliak, dan tubuhnya melemas. Ia menghela napas panjang, berguling dari atas tubuh perempuan itu dan

menatap langit-langit kamar hotel dengan nyalang. Sementara perempuan di sampingnya memaki-maki.

"Bisa-bisanya kamu kasar, Lukas. Kita baik-baik saja tadi, kenapa tiba-tiba kamu mencekik dan menutup wajahku!"

Perempuan itu mengumpat dan Lukas mendiampkannya. Ia bangkit dari ranjang dengan malas, meraih sebatang rokok, dan menyulutnya. Berdiri telanjang menghadap ke jendela. Kendaraan berlalu lalang di bawah, menunjukkan kepadatan dan kebisingan kota. Lukas menghisap rokok dengan putus asa, sambil mendengar ocehan perempuan yang sekarang sedang sibuk memakai pakaian.

"Aku datang karena kamu panggil. Kamu bilang kesepian, ingin ditemani. Awalnya aku pikir kita akan minum di kelab, tapi nyatanya malah mengajakku ke hotel. Aku nggak masalah, yang terpenting adalah membuatmu senang. Ternyata kamu sangat menjengkelkan. Menjambak rambutku, mencengkeram leher, lalu menutup wajah. Kamu pikir, aku ini siapa, Lukaas?"

Suara pintu kamar mandi dibuka lalu dibanting keras. Lukas menghela napas panjang, terbatuk saat asap rokok masuk ke tenggorokan. Wajahnya muram karena suasana hati yang buruk. Ia mencoba meredakan ketegangan dalam dada, melupakan masalah yang mengimpit, tapi ternyata tidak semudah itu. Bahkan seks tidak bisa membuatnya santai.

Lukas merasa hidupnya akhir-akhir ini sangat menjemukan. Seolah-olah tidak ada hal menyenangkan untuk dilakukan. Pekerjaannya membuat bosan, hari-hari

berlalu hampa tanpa tujuan. Merasa kalau bernapas pun hal yang sangat berat.

Semua hal dalam hidup berubah semenjak acara pernikahannya dengan Cleora gagal. Ia menjadi ejekan bagi banyak orang, karena calon pengantinnya diculik dan sekarang menjadi istri sang penculik. Mereka mengolok-oloknya karena dianggap tidak mampu merebut apa yang menjadi miliknya. Semua orang mengatakan kalau ia takut dengan Drex, hingga tidak berani bertindak.

Lukas mendesah, mematikan rokok yang masih cukup panjang, dan menyulut yang lain. Memenuhi paru-parunya dengan nikotin. Gemicik air terdengar dari dalam kamar mandi, perempuan itu sepertinya sedang membersihkan diri. Lukas berpikir, memang seharusnya begitu karena bekas percintaan yang lengket karena keringat, sangat menjengkelkan.

"Seharusnya kamu marah, kalau perlu menembak kepala Drex. Kenapa? Karena dia sudah berani menginjak-injak harga dirimu."

"Cleora adalah kekasih dan calon istrimu. Kamu diam saja, membiarkannya menikah dengan orang lain!"

"Lukaas! Kamu nggak punya harga diri sebagai laki-laki!"

Lukas merasa darahnya mendidik setiap kali mendengar ejekan mereka. Ia siap melakukan apa pun, bahkan membungkam mulut orang-orang itu. Mereka tidak tahu berapa banyak kesulitan untuk menstabilkan hidupnya setelah pernikahannya yang gagal.

Cleora tidak mungkin kembali padanya, tidak peduli kalau ia berlutut dan memohon sekalipun. Perempuan itu

merasa sudah dikhianati dan itu memang benar. Dalam keadaan sedih dan putus asa, Carolina datang menawarkan kehangatan serta tubuh yang molekul. Tanpa banyak pikir ia melompat ke atas ranjang Carolina dan kini menyesalinya.

Pintu kamar mandi mengklik terbuka. Perempuan itu keluar dengan handuk menutupi tubuh dan kembali mengoceh.

"Lain kali aku nggak pernah ketemu kamu lagi, Lukas. Tidak pernah ada laki-laki lain yang pernah membuatku begini!"

Lukas melangkah ke arah tas hitam, mengeluarkan segepok uang, dan melemparkannya ke tubuh perempuan itu. Seketika, perempuan itu terdiam. Melotot ke arah uang dan memungutnya sambil tersenyum.

"Ternyata, kamu baik juga, Lukas. Masih punya hati."

Lukas menegakkan tubuh dan menatap perempuan itu. "Aku beri kamu 10 menit untuk keluar dari sini."

Perempuan itu terbelalak. "Aku belum memakai pakaianku."

"Sepuluh menit atau uang aku ambil kembali."

Lukas menatap dingin saat perempuan itu terburu-buru memakai baju, memasukkan uang ke dalam tas, dan bergegas keluar. Bahkan tanpa berpamitan dengannya. Ia mengunci pintu, kembali berdiri di dekat jendela. Berandai-andai kalau melompat dari lantai sepuluh apakah tubuhnya akan hancur atau hanya luka-luka.

Ia mengingat tentang papanya. Tidak mengerti apa yang terjadi dengan orang tuanya itu. Sang papa mendesaknya terus menerus untuk mendekati Cleora,

merayunya seperti dulu. Padahal, Cleora sangat enggan bersamanya.

"Jangan mengaku sebagai anakku, kalau kamu tidak bisa mengambil hati Cleora lagi."

Lukas mendesah, mengusap rambutnya. Tidak mengerti kenapa hidupnya harus bergantung pada Cleora. Apa yang sebenarnya dimiliki perempuan itu? Kenapa papanya begitu mendesak hingga nyaris membuat napasnya sesak.

Ia pernah mencintai Cleora. Mengagumi pemikiran yang baik, dan juga kepolosan gadis itu. Dulu sering memimpikan untuk membangun hidup bahagia bersamanya dan kini, semua hanya tinggal kenangan. Cleora menjadi milik orang lain dan tidak mungkin kembali padanya. Tidak peduli, apa pun yang dilakukannya.

Dering ponsel membuatnya berjengit. Ia menatap nama di layar dan mengenali sebagai asisten sang papa. Mengangkat dengan malas, ia mendengar suara laki-laki yang dalam dan tenang.

"Tuan Muda diminta datang ke kapal sekarang."

Lukas mengernyit. "Untuk apa?"

"Tidak tahu, Tuan. Sebaiknya Anda datang. Nanti akan ada boat yang membawa Tuan ke kapal. Kata Tuan Dario, ini mendesak dan tidak boleh ditunda."

Lukas mematikan panggilan, dengan enggan memakai kembali pakaiannya yang berserak. Ia tidak tahu apa yang terjadi dan kenapa papanya memintanya datang ke kapal. Seingatnya, hari ini tidak ada hal penting terjadi. Selesai semua, ia bergegas keluar untuk *check out* dan melarikan kendaraan menuju pelabuhan.

Matahari terbias di ufuk Barat, memantulkan cahaya keemasan dari air yang bergelombang di bawah kapal. Dario mengajak Cleora ke geladak. Duduk di kursi bundar dengan meja kotak ada di antara mereka. Ada limun dingin yang disajikan dengan camilan. Cleora menatap kapal yang bergerak cepat di sepanjang pantai dengan beberapa awak kabin. Ini adalah kapal pesiar milik keluarga Dario. Dulu ia pernah menaikinya saat masih bersama Lukas. Kapal ini juga yang biasa digunakan Dario untuk melakukan pekerjaan di pulau terdekat.

Cleora menunggu dengan sabar, mendengarkan Dario bicara di telepon. Laki-laki itu bicara tentang bisnis dan banyak hal lain dengan orang yang berbeda. Cleora memikirkan tentang suaminya, tidak tahu apakah Drex menerima pesannya atau tidak. Ia merogoh ponsel, ada satu pesan masuk dan lima panggilan tidak terjawab. Semuanya dari Drex. Ia membalas cepat dengan mengatakan ada di kapal dan berniat menelepon suaminya saat Dario menyudahi panggilan.

"Kamu mau telepon siapa?" tanya Dario.

Cleora menengadah. "Suamiku."

"Ah, Drex Camaro." Dario tersenyum, duduk di samping Cleora. "Aku masih nggak nyangka kalau orang seperti Drex akan menikah. Maksudku, dia bukan laki-laki biasa. Tepatnya perwujudan setan dari neraka. Kejam, bengis, dan bajingan!"

Saat melihat raut muka Cleora berubah karena makian terhadap Drex, Dario tertawa terbahak-bahak.

"Maafkan aku, Cleora, kamu pasti tidak senang karena aku memaki suamimu. Tapi, sejujurnya memang begitu. Semua orang tahu, bukan?"

Cleora mendengarkan. "Semua orang juga tahu kalau suamiku adalah pekerja yang jujur. Barangkali Pak Dario tidak tahu, tapi banyak pekerjaan pemerintah dilakukan oleh suamiku, termasuk menggagalkan penyelundupan senjata untuk perang!"

Dario mengangguk. "Pekerjaan yang besar dan hanya Drex yang bisa melakukannya. Sayangnya, reputasi dia memang buruk di mata masyarakat."

"Aku nggak peduli apa kata orang tentang suamiku. Yang paling mengerti adalah aku."

"Benar, kamu istrinya. Sudah sewajarnya mendukungnya."

Keheningan selama beberapa detik menyelimuti mereka, dengan deburan ombak sebagai pelengkap pembicaraan. Cleora berusaha menahan kesal di dada karena Dario yang terus menerus memaki suaminya. Ia lebih tahu bagaimana Drex dibandingkan orang lain. Memahami kesedihan, kegundahan, dan juga kebaikan hati suaminya. Dianggap sebagai bajingan nomor satu, tapi ternyata Drex berusaha menyelamatkan warga sipil dari konflik perang. Mengorbankan diri dan keselamatannya, nyaris tewas di tangan Lontara, semua dilakukan suaminya demi semata-mata melindungi warga tidak bersalah. Dan orang-orang macam Dario yang mendapatkan makan dari warga biasa, hanya bisa mencela dengan setelan mahal. Cleora menghela napas panjang, menahan rasa muaknya.

"Pak, aku di sini bukan untuk bicara soal suamiku," ucap Cleora. Nada suaranya terdengar ketus di luar kemauannya.

Dario menyulut rokok dan menghisapnya. Asap menyelubungi wajah dan menghilang cepat karena angin. Tangannya meraih botol limun dan menenggaknya dengan cepat. Berdecak karena rasa manis bercampur asam yang menyatu dalam botol.

"Sebenarnya, aku lebih suka minum whiskey, tapi karena ada kamu, lebih baik minum limun saja. Ayo, Cleora. Minum bagianmu, pembicaraan kita akan sangat lama dan panjang."

Cleora mengambil botol limun dan menggenggamnya. Tidak terburu-buru meminumnya. Ia datang untuk meminta penjelasan, bukan untuk bersantai. Terdengar keributan dari arah belakang. Ia menoleh untuk melihat apa yang terjadi. Pembicaraan para awak kapal tentang *boat* yang akan mendekat. Cleora tidak tahu siapa yang datang. Berharap sekali itu adalah suaminya.

"Pak, rasanya kita sudah menunda terlalu lama."

Dario tersenyum. "Santai saja. Kita punya banyak waktu. Jarang-jarang aku bisa bersantai seperti sekarang."

"Sayangnya, aku nggak bisa santai lama-lama, Pak. Suamiku pasti mencari-cari."

"Drex? Tenang saja, dia sedang sibuk saat ini. Ayo, minum Cleora. Senja yang panas dan terik, akan lebih enak kalau kita minum limun."

Cleora mengernyit. "Dari mana Anda tahu kalau suamiku sibuk, Pak?"

Dario mengangkat bahu. "Semua orang di kota tahu, suamimu orang paling sibuk. Tidak ada yang aneh dengan itu. Tenang saja, Cleora. Kita akan lama di sini, para awak kapal sedang menyiapkan yang terbaik untuk kamu."

Perkataan Dario makin lama makin terdengar aneh untuk Cleora. Apa maksudnya dengan menyiapkan yang terbaik untuknya? Ia tidak ada hubungan apa pun dengan kapal ini.

"Pak, bisa nggak kita kembali ke topik semula?" ucap Cleora dengan tidak sabar. "Aku hanya ingin tahu siapa orang tuaku dan alasan kenapa aku dititipkan pada Pak Haman."

Dario menghela napas panjang. "Haman itu papamu, Cleora. Jangan bersikap tidak sopan pada orang yang sudah merawatmu."

"Tidak ada kata-kataku yang nggak sopan. Aku hanya ingin tahu penjelasan. Papa memintaku datang kemari karena kamu yang menemukanku setelah kecelakaan. Lalu, kenapa aku nggak ingat semua? Kenapa aku nggak tahu kalau aku punya orang tua kandung. Apakah mereka sudah mati, atau—"

"Mereka sudah mati, itu benar!" sela Dario. "Tidak ada keraguan sedikit pun tentang itu."

Cleora terdiam sesaat, merasa kehausan dan meneguk limun dari botol. Rasa manis bercampur dengan sedikit asam, menyusup dalam tenggorokannya dan tanpa sadar ia minum lebih banyak.

"Apa hubungan Pak Dario dengan orang tuaku?"

"Sahabat, atau lebih tepatnya teman baik."

Hati Cleora terasa berat, tapi memaksa diri untuk terus bertanya. "Apa yang terjadi dengan mereka?"

"Kecelakaan mobil. Mereka terbakar dan kamu terlempar keluar."

Cleora memejam, mengusap dadanya yang bergetar. Ia merasa mual, entah karena ombak yang mengombang-ambingkan kapal atau karena cerita yang didengarnya. Kembali menyedap limun untuk menenangkan diri. Pikirannya kacau balau, mendengar tutur kata Dario. Tidak menyangka kalau kisah hidupnya ternyata sangat mengerikan.

"Kenapa aku tidak diberi tahu kebenarannya? Kenapa harus menunggu selama ini dan aku tahu tanpa sengaja? Bukankah aku punya hak untuk tahu semua, Pak?"

Dario melirik Cleora dan mengangguk. "Memang, kamu punya hak, Cleora. Tapi, dengar dulu alasanku. Sengaja aku tidak memberitahumu karena menunggu saat yang tepat. Aku menunggumu menjadi menantuku, kita bicara baik-baik dan menyelesaikan semua. Ternyata, rencanaku gagal. Di hari pernikahan, malapetaka itu datang."

"Menunggu aku menjadi menantu? Kenapa?"

"Karena orang tuamu adalah sahabatku. Mereka menitipkanmu padaku. Tentu saja aku ingin memberikan yang terbaik untukmu. Itulah kenapa, aku sangat bahagia saat kamu menjalin hubungan dengan Lukas. Merasa kalau aku sudah melakukan hal yang benar dengan membuatmu masuk dalam keluarga kami."

Makin banyak yang dibicarakan Dario, makin membuat Cleora tidak mengerti. Kenapa semua hal harus dihubungkan dengan pernikahan? Kenapa Dario bersikeras

tentang hubungannya dengan Lukas? Seharusnya, apa yang terjadi dengan hidupnya, sama sekali tidak ada kaitan dengan Lukas dan pernikahan mereka yang gagal.

"Pak, siapa nama orang tuaku? Dari mana mereka berasal?"

Dario terdiam, menandakan limunnya. "Ah, segarnya. Ayo, diminum, Cleora. Habiskan limunnya, enak kalau lagi cuaca panas begini, minum limun."

"Paak, aku—"

"Minum dulu, kita bicara lagi. Bibirmu kering. Jangan sampai dehidrasi."

Menuruti perkataan Dario, Cleora meneguk minumannya. Ia menggeleng saat Dario menawarkan camilan berupa udang goreng. Ia tidak berniat makan sama sekali.

"Sebentar lagi kita kedatangan tamu. Bukan tamu, melainkan orang yang spesial untukmu."

Cleora menoleh. "Orang yang spesial untukku?"

"Benar, Cleora. Karena itu, kamu harus santai karena perjalanan ini akan sangat panjang."

"Pak, aku hanya ingin tahu seluk beluk keluargaku. Bukan ingin jalan-jalan."

"Tapi masalahnya, kita ada di atas kapal, Cleora. Kenapa harus buru-buru? Kita nikmati lautan yang indah dengan gelombangnya yang memabukkan."

Terdengar deru *boat* mendekat, Dario tersenyum menatap Cleora. "Orang yang kita tunggu sudah datang."

Cleora menoleh saat terdengar langkah kaki. Sangat berharap yang datang adalah suaminya. Ternyata dugaannya

salah, muncul dalam balutan celana abu-abu dan kemeja putih, ada Lukas yang menatapnya kebingungan.

"Cleora, kenapa kamu di sini?"



Pengantin Tawanan



"Tuan, kita ketinggalan kapal!" Jenggala berteriak pada Drex dari sisi laut.

"Minta orang membawa kapal kita kemari," perintahnya pada Janitra.

"Siap, Tuan."

Janitra melakukan panggilan singkat, dengan Jenggala menyumpah karena kehilangan jejak. Mereka menoleh saat sebuah kendaraan mendekat dan laki-laki dengan luka di wajah turun dari balik kemudi.

"Drex, di mana Cleora? Di mana anakku?"

Drex menunjuk lautan. "Di kapal, bersama Dario."

"Ya Tuhan."

Laki-laki itu merenggut kemeja Drex dan berkata gugup, "Ka-kamu harus selamatkan dia."

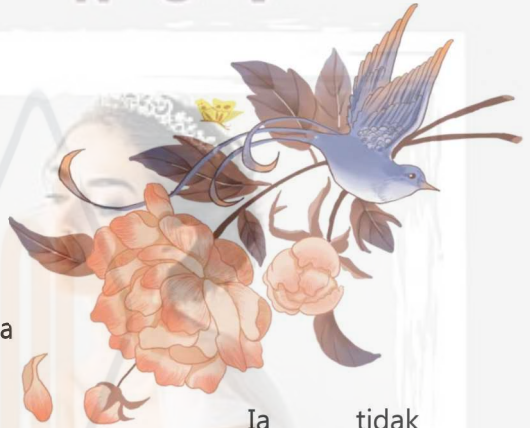
"Itu yang akan aku lakukan. Bukan, yang akan kita lakukan. Lepaskan tanganmu!"

Empat laki-laki menatap lautan, menunggu kapal yang akan membawa mereka pada Cleora.



Pengantin Tawanan





Janitra

memacu kendaraannya dengan lebih cepat, berzigzag di jalanan yang padat. Ia tidak peduli kalau banyak orang menyumpahi karena menyetir ugal-ugalan, yang terpenting tiba di pelabuhan dengan cepat. Saat keluar dari jalanan padat dan masuk ke dalam tol kota, terdengar bunyi sirine. Ia berdecak tidak sabar dan menambah kecepatan.

Drex bicara dengan Jenggala. "Hubungi Vikar, suruh menarik anak buahnya."

Jenggala mengangguk, mengeluarkan ponsel dan menelepon Kepala Polisi. Suara sirine meraung, dari tadinya satu mobil bertambah menjadi tiga mobil yang mengejar mereka. Dering kedua, panggilan diangkat.

"Halo!"

"Kepala Polisi yang terhormat, Tuan Drex meminta Anda menarik anak buah Anda yang sedang mengejar kami di jalan tol."

Terdengar dengkus keras dari Vikar. "Keparat dengan Drex Camaro. Kalian pikir kota ini milik kalian dan berhak untuk semena-mena? Aku tidak akan menarik anak buahku. Justru akan menambahnya!"

Jenggala mengangkat sebelah alis. "Benarkah? Kami memberimu satu kesempatan lagi Pak Polisi, jangan sampai kami kehilangan kesabaran."

"Kalian kehilangan kesabaran? Aku akan menangkap kalian. Kupastikan itu!"

Jenggala menuntup panggilan tanpa memberi salam, tepat saat dua mobil lain mengejar mereka. Ia menoleh ke jok belakang. "Tuan, Vikar menambah armada."

Drex mengangguk. "Sepertinya Vikar bekerja sama dengan Dario untuk menghambat langkah kita." Ia mengeluarkan pistol dari saku, demikian juga Jenggala.

Janitra memperlambat laju kendaraan, saat satu mobil polisi berada di sampingnya, Drex membuka kaca dan menembak. Tiga peluru mengenai kaca depan dan juga ban, membuat mobil oleng ke pinggir, melambat dan akhirnya terguling.

Jenggala melakukan hal yang sama pada mobil yang melintas di sampingnya. Tidak peduli meski terdengar teriakan dari pengeras suara yang meminta mereka untuk minggir.

"Drex Camaro, kami perintahkan untuk menghentikan kendaraan sekarang juga!"

Dua peluru dari Drex menghentikan satu kendaraan yang lain. Mendekati ujung tol, sisa dua kendaraan polisi pun terguling. Mereka keluar dari tol dengan lima mobil polisi menjadi korban. Untung saja jalan tol dalam keadaan sepi, tidak ada korban dari warga sipil.

Janitra melaju cepat keluar dari tol menuju jalan panjang di mana lautan luas membentang di sisi kanan. Matahari mulai condong ke arah barat. Ada banyak

pekerjaan bongkar muat dari kapal-kapal pengangkut barang di sepanjang pantai, dan mereka berhenti tepat di tempat kapal Dario biasa berlabuh.

Drex turun dari mobil, menatap di kejauhan. Mendapati kalau kapal Dario tidak lagi tertambat di pantai. Janitra menghampiri dua orang yang sedang merapikan tali tambang.

"Ke mana Dario?" tanyanya.

Dua orang itu hanya menatap sekilas dan tidak menjawab. Tetap sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Aku tanya, ke mana Dario?"

"Urusan tuan kami, bukan urusan sembarang orang. Siapa kamu? Bertanya-tanya soal Tuan. Kami—argh!"

Janitra kehilangan kesabaran, menyambar leher salah seorang dari mereka dengan pisau di tangan. Ujung pisau menggores permukaan leher.

"Jangan macam-macam denganku. Menghilangkan nyawa kalian, mudah saja."

"Ja-jangan!"

Satu orang yang lain berusaha melarikan diri dan terjerebab oleh jegalan Jenggala. Orang itu menelungkup di pasir dengan kaki Jenggala menekan lehernya.

"Ke mana Dario?" desis Janitra.

"Pu-pulau satu." Orang itu bicara dengan napas tertahan.

"Jangan berbohong!"

"Ti-tidak berbohong. Tuan Mu-da juga ikut."

Janitra melepaskan cengkeramannya dan mendorong laki-laki itu pergi. Menghampiri Drex, ia menunjuk satu pulau di kejauhan.

“Pulau Satu, Tuan.”

Drex mengangguk. “Jenggala, minta orang kita mengantar kapal kemari.”

“Baik, Tuan!”

Jenggala melakukan panggilan singkat, bersamaan dengan datangnya sebuah jeep. Dari balik kemudi, meloncat seorang laki-laki dengan wajah penuh luka. Laki-laki itu menghampiri Drex dan mencengkeram kerah kemejanya.

“Kenapa kamu biarkan dia menemui Dario!”

Drex menggeleng. “Aku tidak membiarkannya. Cleora pergi tanpa pamit.”

Tantra tersengal. “Apakah dia tahu kebenarannya?”

Drex mengangguk. “Iya, soal dia anak angkat Haman.”

Tantra melepaskan cengkeramannya di kerah kemeja Drex dan memaki keras. “Bangsat! Aku akan membuat perhitungan dengan Haman setelah ini. Selama ini aku menahan diri karena Cleora. Kalau sampai terjadi apa-apa dengan anakku, akan aku bunuh Haman!”

“Tantra, tenang. Kita akan menemukan istriku.”

Tantra mengangguk, berusaha menenangkan diri. Bertahun-tahun ia bertahan demi Cleora. Untuk melindungi satu-satunya keluarga yang dimilikinya, dan semua hancur karena kebodohan Haman. Ia tidak akan memaafkan diri sendiri kalau sampai terjadi sesuatu dengan Cleora.

“Drex, temukan anakku dalam keadaan selamat.”

Drex menatap Tantra, kedip perlahan. “Kita akan menemukannya bersama-sama, Tantra.”

Jenggala menerima panggilan dan memutuskannya dalam sekejap. "Tuan, kapal kita sudah sampai. Harus naik *boat* ke sana."

Drex mengangguk. "Ke mana perginya mobil dan sopir istriku?"

Jenggala mendengkus keras. "Si bodoh itu ditemukan teler di gudang pelabuhan. Hampir mati kehilangan napas di mobil. Katanya, setelah mengantar Kakak Ipar, ada orang menawarkan minum, dan dia langsung tak sadarkan diri."

Drex menatap tajam. "Minta Baron mengurusnya, aku tidak mau melihat wajahnya lagi!"

"Iya, Tuan."

Mereka berempat naik *boat* menuju kapal yang berhenti di tengah laut. Seorang kemudi dan lima orang awak kapal bersama mereka. Memacu kapal menuju Pulau Satu, Drex berdiri di pinggir. Menatap senja yang keemasan. Sudah lama ia merencanakan untuk membawa istrinya berlayar, tapi belum sampai melakukan itu, Cleora justru berlayar dengan orang lain. Menghela napas panjang untuk menghirup udara laut yang asin bercampur angin senja, Drex banyak menyesali diri karena tidak memperhatikan istrinya. Dari waktu ke waktu terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Padahal ia bisa menyerahkan tugas dan sebagian pekerjaan pada anak buahnya. Tidak perlu pula terburu-buru memburu sang menteri. Seharusnya, ia membawa Cleora berlibur dan bersantai, setelah mengalami kejadian mencekam di Gunung Merah. Ia memang bukan suami yang baik, tidak cukup peduli pada istri.

Hal yang paling disesalinya adalah, tidak berterus terang tentang asal usul Cleora. Dari awal ia tahu, seharusnya jujur pada istrinya dan Cleora tidak perlu mencari tahu sendiri dan mengakibatkan nyawanya berada dalam bahaya.

Drex menghela napas, mencengkeram besi pinggiran kapal. Ia berharap istrinya baik-baik saja. Kalau sampai terjadi sesuatu yang mengancam nyawa Cleora, ia akan membuat perhitungan dengan Haman, Dario, dan Vikar.

Lukas melangkah goyah menuju geladak, menatap bingung pada Cleora. Ia mengernyit tidak mengerti, kenapa mantan kekasihnya ada di sini bersama sang papa.

"Ada apa ini, Pa? Kenapa ada Cleora di sini?"

Cleora bangkit dari kursi, menatap Lukas yang baru saja datang. Semakin lama ia di sini, semakin dibuat bingung dengan sikap Dario. Entah apa yang direncanakan laki-laki itu, sampai mengundang Lukas ke kapal. Padahal, ia hanya perlu bicara tentang masa lalunya.

"Senang kalian bisa bertemu dan bereuni. Sudah berapa lama kalian tidak bicara dari hati ke hati?" Dario berkata sambil tertawa lebar. Ada semacam kesenangan dari wajahnya kala memandang Lukas dan Cleora bergantian. "Aku sudah merencanakan ini. Maksudku pertemuan kalian. Harusnya, dilakukan di hotel bintang lima, dengan makan malam romantis penuh bunga taburan hadiah. Cleora pasti senang menerimanya. Ternyata, justru mengajak kalian ke tengah laut."

Cleora menggeleng. "Semua yang aku ingin tanyakan, tidak ada hubungannya dengan Lukas. Seharusnya, dia tidak di sini."

Dario menghampiri anaknya. Menepuk bahu Lukas dengan bangga. "Lihatlah, Cleora. Lukas tumbuh menjadi laki-laki yang matang dan tampan. Bukankah begitu?"

"Pak, kenapa ini—"

"Sst, kamu terlalu banyak menuntut, Cleora. Aku memintamu datang untuk bersenang-senang bersama anakku. Kalian dulu pasangan yang serasi dan saling mencintai. Aku sangat bahagia waktu kalian akan menikah. Membayangkan akan punya banyak cucu dari kalian."

Lukas bertukar pandang dengan Cleora. Wajahnya menunjukkan kemuraman. Dario berteriak pada pelayan di geladak.

"Kalian, bawa limunnya kemari!"

Pelayan membuat dua botol limun yang sudah terbuka. Dario mengambilnya, menyerahkan satu botol untuk Lukas.

"Ini, ganti punyamu dengan yang baru. Yang lama pasti udah nggak dingin." Dario mengambil limun dari tangan Cleora dan menyerahkan yang baru. "Ayo, minum. Biar nggak dehidrasi."

Dario meminta satu lagi pada pelayan, membuka tutup, dan mengacungkan ke udara. "Kita bersulang untuk pertemuan pertama kita setelah banyak kejadian. Lukas, kita bersulang. Ayo, Cleora!"

Cleora menghela napas, mengepalan tangan saat Dario menarik tangannya dengan sedikit memaksa dan mengajaknya bersulang di udara. Ia mengamati Lukas yang

menyesap minuman dalam kebingungan. Ia pun melakukan hal yang sama, tidak tahan dengan Dario yang cerewet. Menyesap limunnya, Cleora mengamati hari yang mulai menggelap. Rasa cemas menguasainya, karena takut Drex akan kuatir.

"Pak, sebaiknya aku pulang. Takut suamiku akan mencari."

Dario menggeleng. "Jangan kuatir soal Drex. Bukankah aku bilang kalau dia sedang sibuk? Lebih baik kita bicara masalah kita. Apa kamu tahu kalau Lukas selalu memikirkanmu? Setelah kalian putus, dia tidak bisa bersama gadis lain? Benarkah Lukas?"

Lukas menelan ludah dengan susah payah, mengangguk kecil, dan menandakan limunnya. "Paa, kenapa ini?" tanyanya.

"Aku punya angan-angan, kalian menikah dan hidup bahagia. Aku sudah menyiapkan rumah untuk kalian tempati. Apa kamu tahu, Cleora? Dulu papamu dan aku punya kesepakatan itu, ingin menjodohkan kalian berdua. Papamu sangat suka dengan Lukas yang tampan. Hahaha!"

Cleora menyesap limunnya. Berpegangan pada kursi saat kapal sedikit bergoyang. Ia menunggu dengan dada berdebar, Dario bicara soal orang tuanya.

"Bagaimana dengan mamaku? Siapa nama papa dan mamaku?"

Dario berdecak. "Papamu bernama Jeff, mamamu adalah perempuan cantik dan lembut. Berambut pirang madu, dengan bentuk wajah sepertimu. Nama mamamu, Anna. Jeff dan Anna adalah pasangan muda yang serasi. Bersama mereka, aku merintis perusahaan. Kami saling bahu

membahu untuk membuat perusahaan menjadi berkembang dan maju. Kamu tahu apa perusahaan kami? Export import barang-barang elektronik dan kebutuhan masyarakat sehari-hari."

Lukas menatap papanya. "Bukankah itu perusahaan kita? Maksudku, bidangnya."

"Benar, perusahaan kita adalah ekspor dan import. Nama perusahaan adalah—"

"Jefna International!" gumam Cleora dengan mata melotot. Menyadari sesuatu yang baru dari apa yang didengarnya. Ia menunjuk Dario dengan jari gemetar. "Jangan-jangan, perusahaan kalian itu adalah, perusahaan orang tuaku!"

Dario mengangguk. "Kamu benar, Cleora. Perusahaan kami adalah rintisan bersama orang tuamu. Aku mengelolanya selama ini, hingga menjadi sebesar ini. Berharap saat kamu tahu identitasmu yang sebenarnya, akan menyerahkan pada anak-anakmu nanti."

"Itu kalau aku tahu. Kalau tidak?" Cleora mengernyit, menahan rasa panas yang mendadak menyerangnya. Ada semacam dorongan aneh yang dirasakannya, membuatnya ingin berteriak, membuka pakaian, dan merebahkan diri di mana pun itu. Hasrat membara yang membuat dirinya menggila.

Bukan hanya Cleora yang merasakan, Lukas pun sama. Laki-laki muda itu dengan perlahan melepaskan kancing-kancing kemejanya dan membiarkannya terbuka.

"Kenapa Lukas? Kamu panas?" tanya Dario.

Lukas mengangguk. "Iya, Pa. Aku merasa aneh."

"Kenapa kamu nggak dekat sama Cleora?"

"Jangaaan! Tolong, jangan dekati aku!" Cleora berteriak. Menahan diri untuk tidak menyentuh siapa pun atau dirinya akan kehilangan kendali.

Dario terkekeh, entah apa yang membuatnya begitu. Ia meraih lengan Lukas dan berbisik pada anaknya. "Lukas, aku memberimu kesempatan sekali ini. Untuk mendapatkan Cleora. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan padanya. Buat dia hamil dan menjadi milikmu, apa kamu mengerti?"

Lukas meneguk ludah, menahan gairah susah payah. "Paa, akuu—"

"Aku menuntut janjimu, Lukas. Kalau kamu masih ingin diakui sebagai anakku, lakukan ini."

"Tapi, Drex"

"Laki-laki itu, biarkan menjadi urusanku. Kamu hanya perlu membuat Cleora puas malam ini. Masuklah ke kabin, aku sudah menyiapkan kamar untuk kalian."

Cleora berpegangan erat pada kursi. Napasnya tersengal. "Setan! Minuman apa yang kamu berikan padaku!" desisnya marah.

"Minuman untuk membuatmu bergairah, Cleora. Nikmati malam ini bersama Lukas. Merajut hari kalian yang pernah hilang karena Drex. Aku menunggu bayi yang lucu, cucuku!"

Dario memerintahkan anak buahnya untuk mengawasi Lukas dan Cleora. Ia memanggil motor *boat* yang akan membawanya pergi.

"Biarkan mereka bicara dulu. Kalau sampai 30 menit tidak ada pergerakan, kurung mereka di kamar!"

"Papaa!" panggil Lukas dengan lemah.

"Bajingan!" desis Cleora.

Dario tidak mengindahkan mereka. Tersenyum kecil dan melambai sebelum menggunakan tangga tali untuk turun ke motor *boat*. "Nikmati malam ini."

Setelah suara motor *boat* menjauh. Cleora hampir terjatuh di tempatnya. Ia mengepalkan tangan, berusaha untuk tetap berdiri tegak. Menatap Lukas yang kini sudah menanggalkan kemejanya.

"Cleora"

Cleora tidak tahan lagi. Ia memecahkan botol sekuat tenaga, mengambil bagian yang runcing dan mengacungkannya pada Lukas.

"Jangan coba-coba mendekat, atau kita berdua akan mati!"



ORANG SENG

RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



"Tuan, kapal mereka sudah terlihat!" teriak Jenggala.

Drex mengangguk. "Pepet mereka, jangan beri kesempatan untuk lari!"

Janitra mengokang senjata, bersiap di pinggir kapal dengan Jenggala di sampingnya. Menanti bahaya yang mungkin menunggu mereka di kapal.

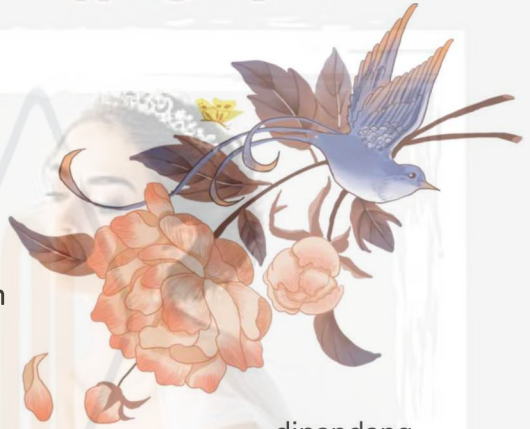
Drex berpaling pada Tantra. "Siap menjemput puterimu?"

Tantra mengangguk. "Iya, aku siap."



Pengantin Tawanan





Lukas menatap Cleora dengan pandangan nanar. Mengamati tubuh perempuan itu dari atas ke bawah. Makin lama dipandang, makin terangsang dirinya. Sudah lama ia menginginkan Cleora. Bercinta sepuasnya hingga tubuh mereka bersimbah keringat. Perasaan ingin memiliki yang mencengkeram kuat, makin hari makin hebat setelah Cleora menikah.

Akhir-akhir ini, Lukas meniduri banyak sekali perempuan. Dari mulai pelacur, hingga para perempuan yang ditemukannya di pesta. Mereka hanya memuaskan dahaganya akan seks secara sesaat, tapi tidak bisa membuatnya benar-benar berhasrat. Ada Cleora yang keluar masuk pikirannya dan membuat perasaan rindu bergumul di dada. Kangen ingin bertemu dan mencium Cleora seperti dulu, tapi sadar diri kalau yang diinginkannya adalah istri orang lain.

Dulu, saat mereka masih bersama, ia memang mencintai Cleora, tapi tidak pernah benar-benar cinta seperti sekarang ini. Saat Cleora diculik, ia sedih, tapi masih sanggup bercinta dengan Carolina. Semenjak Cleora menikah, perasaannya makin membara ditambah dengan dorongan

dari sang papa yang menginginkannya bersama Cleora, Lukas merasa dirinya gila. Dan ternyata, papanya lebih gila lagi. Menyimpan rahasia besar di mana tidak ada seorang pun yang tahu.

"Lukas, berhenti!" Cleora berpegangan pada pinggir kapak dengan pecahan botol di tangan. "Kita sedang sama-sama gila sekarang, sebaiknya kamu menjauh hingga kita bisa melewati semua dengan pikiran waras!"

Lukas menggeleng dengan senyum terkembang. "Bagaimana kalau aku tidak mau, Cleora? Kamu tahu gimana rasanya tubuh kita sekarang, bukan? Panas, penuh hasrat, dan gairah. Ingin rasanya aku membuka pakaian kita, dan bersetubuh di tempat ini."

"Kita manusia, bukan binatang. Papamu sangat kejam, seharusnya kamu tidak menirunya Lukas. Kamu berbeda!"

"Aku memang berbeda, tetap saja ada darah Dario dalam nadiku. Yah, maaf, Cleora." Lukas menyeringai, kali ini melepaskan kemeja dan sepatunya.

Napas Cleora memburu, mencengkeram pecahan botol hingga buku-buku jarinya memutih. Ia akan mempertahankan diri entah bagaimana caranya. Kalau Lukas nekat, dengan terpaksa ia akan menceburkan diri ke laut. Lebih baik mati daripada mengikuti kemauan Dario.

Hari ini, hidupnya seperti jungkir balik. Tadi pagi dunianya baik-baik saja, pergi ke rumah orang tuanya dan mengubah banyak hal. Ia hanya anak angkat, dan ternyata Dario membayar Haman untuk merawatnya. Saat senja mulai menghilang berganti malam, ia juga baru tahu kalau orang tuanya meninggalkan warisan yang tidak sedikit dan berada

di tangan Dario. Apakah karena itu Dario memaksanya menikah dengan Lukas? Dengan harapan, kalau kelak rahasia terbongkar, maka Dario akan tetap aman? Cleora menghela napas panjang, merasa kalau Dario sangat-sangat menjijikan.

Lukas sudah selesai membuka celana dan kemeja. Berdiri setengah telanjang dengan mulut terus menerus menyeringai. Melangkah perlahan mendekati Cleora dengan tangan terulur.

"Cantikku, menyerahlah. Kamu ingin di sini atau masuk ke kabin?"

"Kamu gila!" desis Cleora.

"Yah, aku memang gila setelah tidak lagi bersamamu. Setiap hari orang-orang meremehkanku karena calon istriku diculik dan menikah dengan penculiknya. Mereka menertawakan kemalanganku. Diam saat aku menyumpal mulut mereka dengan uang. Tidak cukup hanya itu, papaku juga mendesak terus menerus, memaksa tiada henti agar aku kembali memilikimu. Entah bagaimana caranya. Ternyata apa? Demi warisan. Hahaha, uang, perusahaan, kemewahan kami selama ini ternyata milikmu, Cleora. Hidup memang benar-benar tragis, bukan?"

Meskipun bicara keras, tapi wajah Lukas menyiratkan kekecewaan. Cleora tahu kalau laki-laki itu terpukul dengan kenyataan yang baru saja didapatinya. Sama seperti dirinya. Lukas memilih untuk menuruti sang papa, dan ia berjuang untuk menyelamatkan dirinya.

"Lukas, mundur!" teriak Cleora.

Lukas tersenyum, mengirimkan ciuman jarak jauh. "Jangan begitu, Sayang. Menyerahlah, dan mari menikmati indahnyanya cinta seperti yang kita rasakan dulu. Kamu tahu,

Cleora? Satu-satunya hal yang paling aku sesali saat kita bersama adalah, tidak bercinta denganmu. Seharusnya aku lakukan itu, dan kamu tidak akan pernah jauh dariku. Ngomong-ngomong, kamu pikir botol itu bisa menghentikanku. Kamu salah, Sayang. Dengan mudah saja aku menyingkirkannya.”

Cleora mendengarkan. “Kalau begitu, kamu akan menemukan jasadku di laut.” Dengan limbung, Cleora membuang botol dan naik ke pagar kapal. Melepas sepatu dan menahan rasa panas di tubuh. Matahari sudah menggelap, angin laut bertiup kencang. Para awak kabin berjaga di belakang Lukas. Takut kalau terjadi apa-apa. Cleora tidak peduli, yang terpenting adalah lepas dari mimpi buruk ini.

“Cleoraa! Jangan lakukan itu!” teriak Lukas ketakutan. Melihat Cleora sekarang duduk di pagar kapal dan menatapnya dalam gelap. “Kalau kamu tergelincir, maka—”

“Lebih baik mati, Lukas. Daripada hidup menjadi bidak catur orang lain!”

“Ta-tapi, Cleora. Tolong, jangan lakukan itu!”

Cleora menatap Lukas tajam, mengerahkan tenaga ke bagian belakang tubuhnya. Ia bersiap terjun kapan saja. Perasaan takut mencengkeramnya, kala melihat lautan luas dengan ombak yang berdebur keras. Kalau ia terjun, pasti akan mati terseret ombak, menjadi santapan ikan-ikan, atau juga mati kedinginan. Apa pun itu, ia sudah siap dengan risikonya. Hanya satu yang disesalinya adalah tidak sempat bertemu suaminya. Ia tahu, Drex sedang menuju kemari untuk menyelamatkannya. Ia bisa merasakan kekuatiran suaminya, sayangnya nasib berkata lain.

"Aku mencintaimu, Drex Camaro. Maafkan, sudah menjadi istri yang keras kepala."

Cleora memejam mengayunkan tubuh perlahan, bersiap untuk menjemput kematian.

"Angkat tangan!"

"Menyerah! Atau, kalian akan mati!"

Terdengar suara teriakan, disusul dengan rentetan tembakan. Cleora tidak membuka mata saat tubuh yang kokoh menariknya dari pagar dan mereka berdua terjatuh di lantai.

"Sayang, kamu nggak apa-apa?"

Cleora membuka mata, menatap Drex yang sedang memeluknya.

"Kamu datang?"

"Iya, aku datang."

"Kamu datang?"

"Cleora, ini aku Drex!"

Tentu saja Cleora tahu kalau suaminya akan menjemputnya. Ia tahu kalau Drex akan menyelamatkannya. Ia menangis, tapi di saat bersamaan tubuhnya terasa panas.

"Drex, Dario memberiku obat."

Drex mengangkat tubuh istrinya, menatap kuatir. "Obat apa?"

Cleora menggeleng malu. "Obat perangsang. Di-dia ingin aku bercinta dengan Lukas. Obat itu juga diminum Lukas."

"Bajingan!"

Drex mengangkat tubuh Cleora dan meletakkan di punggungnya. "Aku akan menggendongmu keluar dari sini."

Di tengah kapal Lukas berteriak seperti orang gila. Para awak kabin Dario dibekuk dan diikat di pojokan oleh Jenggala. Janitra sedang mengumpulkan senjata. Dalam keremangan, Drex menatap kedua pengawalnya.

"Kalian tetap di sini. Aku akan membawa Cleora ke kapal kita."

Jenggala mengangguk. "Kita bertemu di daratan, Bos?"

"Iya, kita bertemu di daratan. Aku rasa, Tantra sudah menemukan lokasi Dario. Kita ikuti petunjuknya."

Drex menggendong Cleora, mengambil tangga tali dan perlahan menaiki sekoci menuju ke kapalnya. Di belakang mereka Lukas berteriak.

"Cleora! Jangan pergi, jangan tinggalkan aku!"

Lukas terkapar di lantai kapal yang keras saat Janitra mengayunkan pukulannya. Membungkam laki-laki itu hingga pingsan. Jenggala menyeringai, mengacungkan dua jempol.

"Cool. Sekarang kita cari tahu posisi Tantra."

"Apakah orang tua itu berhasil mengejar Dario?"

"Aku rasa berhasil. Tantra bukan orang sembarangan, dia hebat."

Janitra tahu kalau Tantra memang hebat. Di tengah laut laki-laki itu melihat Dario naik *speed boat*, meninggalkan kapal. Tantra memutuskan untuk mengikuti Dario menggunakan *speed boat* Drex dan meminta mereka meneruskan perjalanan untuk menyelamatkan Cleora. Mau tidak mau Janitra mengakui, kalau Tantra memang bernyali besar.

Ia memerintahkan dua anak buah untuk menggotong Lukas ke kamar. Menguncinya dari luar. Kalau laki-laki itu bangun, dan masih terpengaruh obat, biar onani di dalam. Yang terpenting adalah menjauhkan Lukas dari bahaya, termasuk dirinya yang ingin membunuh laki-laki itu.

Tiba di kapal sendiri, Drex meminta semua orang untuk tidak mendekati kamar. Ia memerintahkan kapal diarahkan kembali ke daratan.

"Kalian terus berkomunikasi dengan Jengjala, ikut kapal mereka."

Para awak kabin mengangguk, bergerak sejauh mungkin dari kamar. Drex menggendong istrinya masuk, mengunci pintu, dan merebahkan Cleora ke atas ranjang. Ia menindih dengan posesif, melumat bibir istrinya, dan membiarkan Cleora membalas ciuman panasnya.

"Oh, sentuh aku. Cepaat, sentuh aku," desak Cleora dengan tangan berusaha menelanjangi diri.

Drex menghentikan ciuman mereka, membuka pakaian Cleora dengan cepat, dan juga pakaiannya sendiri. Mengusap area intim istrinya. Cleora sudah basah dan siap, Drex membuka paha istrinya, mengecup bibir, dan memegang pinggul. Dengan cepat melakukan penetrasi.

Cleora terbeliak, kepalanya terlempar ke belakang. Menjerit kecil saat Drex bergerak cepat.

"Ya, begitu. Makin cepat, makin dalam. Yaaa, aku suka."

Cleora menceracau tidak jelas, di antara hasrat yang membakar. Ia mengerang di setiap gerakan pinggul Drex. Membiarkan rasa panas itu naik ke kepala, dan menyebar hingga ke ujung kaki.

Rupanya, pengaruh obat itu tidak cepat berlalu. Cleora menjadi lebih liar dan panas dari biasanya. Memaksa Drex untuk bercinta tanpa henti, hingga akhirnya mereka terkapar tak berdaya. Tepat saat kapal menyentuh tepi daratan.

Cleora menghela napas panjang, berbaring miring menghadap suaminya yang terlentang bersimbah keringat.

"Maafkan aku," bisiknya.

Drex menatapnya lekat-lekat. "Minta maaf untuk apa?"

"Selalu menyusahkanmu. Membawamu dalam bahaya. Aku nggak tahu, kalau kenekatanku ternyata berakibat buruk."

Drex mengusap wajah istrinya dengan lembut. "Kenapa meminta maaf. Kamu tidak tahu kalau akan terjadi hal seperti ini, bukan?"

Cleora mengangguk, tenggorokannya tercekak, dan air mata panas membasahi wajah. "Ternyata, aku bukan anak Haman. Dia mengadopsiku atas permintaan Dario. Nama papaku Jeff, dan mamaku Anna. Siapa mereka? Kenapa aku baru tahu sekarang setelah sekian lama? Kenapa sama sekali nggak ada ingatan tentang mereka?"

Drex tersenyum, mengecup mata istrinya yang basah. Perasaan bersalah bercokol dalam dirinya. "Sayang, maafkan aku," bisiknya.

Cleora mendongak. "Kenapa kamu minta maaf?"

"Sebenarnya, aku tahu masalah ini sudah lama."

Cleora terbelalak. "Ka—kamu tahu masalahku dari lama? Bagaimana mungkin?"

"Aku tipe orang yang harus tahu semua detail masalah sebelum melakukan pekerjaan. Saat aku ditugaskan untuk menculikmu, aku sudah tahu siapa kamu dan apa hubunganmu dengan Haman."

Kali ini Cleora tercengang hingga tidak mampu bicara. Ternyata, rahasia dirinya yang paling besar sudah diketahui banyak orang. Justru dirinya yang sama sekali tidak tahu menahu, bahkan setelah bertahun-tahun lamanya.

"Dari mana kamu tahu soal aku?" bisik Cleora.

Drex mengedip. "Orang yang membayarku untuk menculikmu."

"Apakah dia ada dendam dengan Dario atau Haman?"

"Bukan, Sayang. Dia justru ingin menyelamatkanmu dari mereka. Menculikmu, menjauhkanmu dari mereka sementara orang itu bekerja untuk mengumpulkan bukti-bukti. Dia tidak ingin, kamu terluka saat Haman dan Dario tahu kalau sedang diselidiki."

Cleora menghela napas panjang, mencoba menerka-nerka arah pembicaraan suaminya. Namun, banyak hal yang justru menggagunya.

"Kenapa harus menunggu saat aku menikah?" tanya Cleora. "Kenapa tidak sedari kecil?"

Drex menggeleng. "Kalau nanti bertemu dia, kamu bisa tanya langsung."

Cleora ternganga. "Aku bisa bertemu dia?"

"Tentu saja, kamu bahkan mengenalnya dengan sangat baik. Kalian bekerja sama saat membebaskanku dari Gunung Merah."

Cleora menerka-nerka dan satu nama keluar dari mulutnya. "Tantra?"

"Benar, dia."

"Ta-tapi, siapa dia? Kenapa membantuku?"

"Untuk soal itu, biarkan dia sendiri yang mengatakannya padamu. Aku tidak ada hak untuk bicara. Sekarang, Tantra sedang mengejar Dario. Lebih baik kita memakai pakaian, dan turun dari kapal. Mencari ke mana pun Tantra dan Dario pergi."

Cleora mengangguk, tidak lagi bertanya pada suaminya meskipun banyak hal yang mengganjal di pikirannya. Siapa Tantra? Apa hubungan mereka? Kenapa laki-laki itu berusaha menyelamatkannya dari cengkeraman Dario dan Haman?

Dengan tangan bergerak sigap untuk memakai pakaian, Cleora teringat akan Tantra. Laki-laki berumur setengah abad dengan tubuh dan wajah penuh luka-luka. Laki-laki yang terlihat garang, tapi lembut kala bicara bersamanya. Tantra yang mengajarnya menggunakan revolver. Ternyata, hubungan mereka sangat dekat lebih dari bayangannya.

Drex menggandeng Cleora menuruni kapal. Sudah ada Jenggala dan Janitra yang menunggu. Mobil-mobil besar berderet di sepanjang pantai, diisi oleh orang-orang mereka.

"Apakah Tantra sudah memberi kabar?"

Jenggala mengangguk. "Di luar kota, di tepi hutan."

"Kita ke sana!"

Drex mengedarkan pandangan. "Ke mana Lukas?"

"Masih di kamar, entah apa yang dilakukannya di sana. Ada beberapa orang yang sedang menjaganya. Aku rasa, dia tidak akan mengacau," jawab Janitra.

"Oke, tinggalkan saja dia." Drex membuka pintu mobil dan membiarkan Cleora masuk lebih dulu. Janitra berada di belakang kemudi dengan Jenggala di sampingnya. Ada alat pelacak di tangan Jenggala, yang berkedip kecil setiap kali mereka bergerak.

Ponsel Jenggala bergetar, ada panggilan masuk. Ia mengangkat dan menoleh pada Drex.

"Haman dan keluarganya memanggil polisi, Tuan."

Drex mengangguk. "Ada berapa anak buah kita yang berjaga di sana?"

"Cukup banyak."

"Perintahkan mereka untuk melumpuhkan para polisi. Ingat, tidak membunuh."

Jenggala mengangguk, meneruskan perintah Drex pada anak buah mereka yang menelepon. Cleora meremas jemari suaminya dan bertanya ingin tahu.

"Kamu menjaga rumah Haman? Kenapa?"

Drex mengangkat tangan istrinya dan mengecupnya. "Aku ingin mereka tetap di rumah itu sampai nanti kita kembali. Aku yakin, banyak hal yang ingin kamu tahu, bukan?"

Cleora meneguk ludah. "Memang. Masih banyak hal yang mengganggu pikiranku."

"Kita akan menemukan Dario, setelah urusan dengan laki-laki itu selesai, selanjutnya adalah Haman dan keluarganya."

"Rasanya sungguh aneh," gumam Cleora sambil menatap jendela yang menampakkan pemandangan malam yang pekat.

"Apa yang aneh?" tanya Drex.

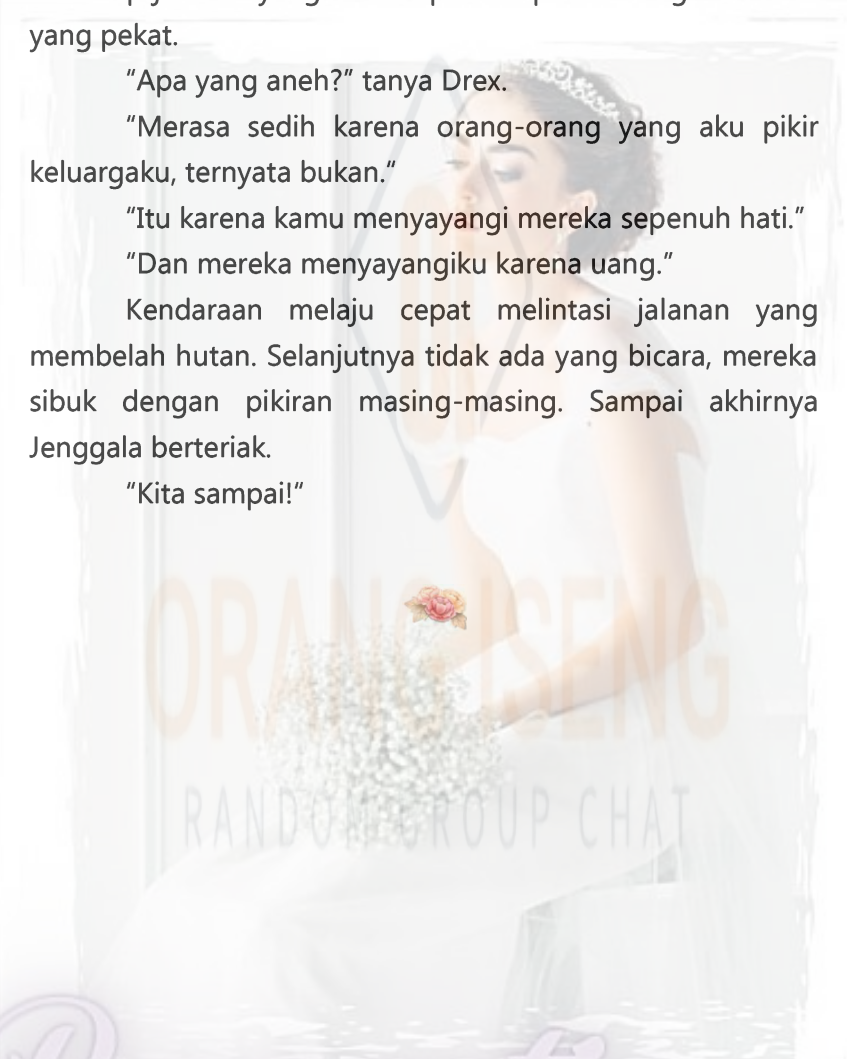
"Merasa sedih karena orang-orang yang aku pikir keluargaku, ternyata bukan."

"Itu karena kamu menyayangi mereka sepenuh hati."

"Dan mereka menyayangiku karena uang."

Kendaraan melaju cepat melintasi jalanan yang membelah hutan. Selanjutnya tidak ada yang bicara, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya Jenggala berteriak.

"Kita sampai!"



ORANG-ORANG
RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan

SERIES
01

Jenggala mengernyit, mendengar kegaduhan di kamar.

"Menurutmu, Lukas itu melakukan apa?" tanyanya.

Janitra mengisap rokoknya. "Onani."

"Hah, bisa jadi. Berisik sekali!"

"Mungkin, main dengan tangan lebih nikmat daripada dengan perempuan."

Jenggala menyipit ke arah saudaranya. "Jangan bilang kalau itu adalah pengalaman pribadimu."

Janitra menoleh. "Apa?"

"Main dengan tangan? Jangan-jangan kamu—"

Jenggala tidak meneruskan ucapannya, karena Janitra membungkam mulutnya dengan roti bulat, yang entah didapatkan dari mana.



Pengantin Tawanan





Tantra

melompat turun dari kendaraan, melangkah tersaruk ke arah rumah rusak yang ada di depannya. Jauh dari masyarakat, ada sisa-sisa bangunan terbakar. Ia terdiam, mengamati sekeliling. Terlihat beberapa penjaga sedang mengacungkan senjata ke arahnya. Kepalang tanggung, ia tidak akan mundur hanya karena ancaman itu. Keadaan gelap gulita, dengan penerangan yang samar-samar berasal dari lampu kecil di rumah. Sepertinya Dario memasang lampu menggunakan daya baterai.

Ia meneruskan langkah dan berhenti saat satu penjaga berteriak, "Angkat tangan!"

Tantra mengangkat kedua tangan, penjaga bersenjata itu mendekat, dan meletakkan ujung pelatuk di dadanya.

"Aku ingin bicara dengan tuan kalian. Aku rasa dia sudah menungguku."

Penjaga itu memberi tanda pada temannya untuk masuk dan bertanya pada Dario. Tak lama pintu membuka dan suara penjaga terdengar serak.

"Masuk!"

Tantra didorong masuk dengan kedua tangan berada di belakang kepala. Melewati tanah berbatu dengan semak belukar, hingga tiba di depan pintu. Saat masuk, hal pertama yang dilihatnya adalah Vikar. Kepala Polisi itu sedang berdiri sambil mengotak-atik senjata. Kala melihatnya, Vikar tersenyum lebar.

"Tantra, apa kabar?"

"Bedebah! Jadi, selama ini kamu menjadi kaki tangan Dario? Kamu seorang polisi?"

Vikar mengangkat bahu. "Memangnya kenapa kalau menjadi kaki tangan Dario? Kamu tahu bukan, kalau gaji polisi sangat kecil. Menghasilkan uang dengan bekerja untuk orang lain, bukan kejahatan!"

"Bukan kejahatan katamu? Kamu membuat tanganmu menjadi berlumuran darah!"

Vikar menghampiri Tantra dan tanpa aba-aba melayangkan pukulan. Membuat Tantra terjerebab dan jatuh tersungkur.

"Banyak mulut, kau! Harta, tahta, dan semua yang aku inginkan, diberikan sang tuan untukku. Kenapa aku harus menolak untuk bekerja sama?"

Tantra membasuh mulut, merasakan anyir darah di sudut mulutnya. "Memalukan, budak uang!" desisnya.

Vikar tertawa terbahak-bahak, meraih leher Tantra, dan mencengkeramnya. "Memangnya kenapa kalau aku budak uang? Aku punya anak dan istri yang harus aku nafkahi. Memangnya kenapa kalau aku bersekongkol dengan Dario untuk melayani sang tuan? Kami mendapatkan banyak keuntungan karena itu."

Vikar melepaskannya cengkeramannya, memutar ruangan. "Kamu hanya anggota polisi bodoh, Tantra. Diperdaya pemerintah untuk menjadi mata-mata. Kamu mengatakan aku diperbudak oleh uang? Bukankah kita sama? Hanya orang yang kita layani yang berbeda. Aku dan Dario, mengabdikan pada sang tuan, sedangkan kamu pada Drex Camaro. Lalu, apa bedanya kita?"

Tantra bangkit dan kembali menegakkan tubuh. Berusaha menghilangkan kekagetannya soal Vikar. Ia tidak akan merasa aneh kalau Dario adalah pelayan dari sang tuan, tapi Vikar? Sungguh di luar dugaan. Laki-laki itu meskipun keras kepala, tapi terlihat menyukai pekerjaannya. Sigap tentang keamanan masyarakat kota. Ternyata, pekerjaannya hanya kamuflase untuk menutupi kebobrokannya.

Tantra mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari sosok Dario. Bukankah Dario ada di sini? Kenapa hanya Vikar yang keluar?

"Mencari Dario?" tanya Vikar. "Dia sedang mengadu pada tuan kami, tentang kalian. Meminta bantuan untuk membasmi kalian. Lihat saja, tuan kami pasti membantu. Menghabisimu dan Drex Camaro."

"Dasar orang lemah! Bahkan untuk menghadapiku dan Drex, kalian harus meminta bantuan orang lain!" maki Tantra.

Sekali lagi Vikar mengayunkan pukulan, untuk kali ini Tantra sudah bersiap. Memblokir serangan Vikar dan keduanya terlibat adu dorong dan adu tarik hingga terjerebab di tanah. Vikar memaki, karena meskipun Tantra terlihat kurus dan tak bertenaga, tapi ternyata sangat kuat.

Latihan militer bertahun-tahun, menggembelng tubuh dan kekuatan laki-laki itu.

"Kalian berkelahi seperti dua perempuan!" Dario muncul, mendesis marah dan Vikar melepaskannya cengkeramannya pada Tantra.

Dario mengamati Tantra dari atas ke bawah dan tersenyum kecil. "Apa kabar Jemi? Lama nggak ketemu?"

Tantra menegakkan tubuh, meludah ke lantai yang kotor. "Kamu mengenaliku?"

Dario mengangguk. "Tentu saja, setelah menelepon sang tuan. Hebat sekali tuan kami, bisa melacak keberadaanmu. Kalau bukan karena sang tuan, aku tidak akan pernah tahu kalau Tantra adalah Jemi. Aku pikir, kamu sudah mati!"

Tantra tertawa liris. "Kamu ingin memusnahkan seluruh keluargaku karena ingin menguasai harta kami. Dario, kamu terlalu serakah!"

Dario tertawa terbahak-bahak, hingga nyaris keluar air mata. Menuding Tantra dengan telunjuknya. "Memangnya kenapa kalau jadi serakah? Tidak ada salahnya suka dengan harta. Keluarga kalian memilikinya sangat banyak, dan aku hanya mengambil sedikit saja."

"Sedikit saja katamu? Kamu membunuh semua keluargaku demi sedikit itu!"

"Membunuh semua? Kamu salah. Cleora tetap hidup sampai sekarang, kalau bukan karena belas kasihku, anak itu sudah mati dari dulu."

Tantra menggelengkan kepala. "Bukan belas kasih. Kamu membiarkan Cleora hidup untuk menutupi kejahatanmu. Lagi pula, Cleora hilang ingatan, dia tidak akan

mengingat apa pun tentang kecelakaan yang menimpa keluarganya.”

“Kamu benar, Tantra. Aku memang sengaja membiarkan Cleora hidup dengan harapan, suatu saat nanti akan membunuhnya. Sayang sekali, anakku tidak bisa menjadikan Cleora sebagai istrinya. Lebih mudah membunuhnya kalau kami berada di atap yang sama. Entah racun ataupun kecelakaan kecil.”

“Menjijikan!” Tantra menerjang Dario, dan mencengkeram kerah kemeja laki-laki itu. Keduanya saling pukul dan saling hajar. Dalam hal kekuatan, Tantra menang tentu saja. Dario yang selama ini bekerja di balik meja, tidak mampu mengimbangi kekuatan Tantra. Vikar maju untuk membantu saat melihat temannya terdesak. Ia meraih kepala Tantra dan mencengkeramnya. Mengambil alat kejut dan melumpuhkan laki-laki itu.

“Kurang ajar!”

Dario bangkit dengan susah payah, mengusap pipi dan matanya yang berdarah. Menatap Tantra yang meringkuk di lantai, ia menghampiri dan menendang tulang keringnya sekuat tenaga.

“Sialan! Mati saja kau!”

“Cukup!” Vikar membentak. “Kita harus bersiap-siap menghadapi Drex. Dia pasti sedang dalam perjalanan kemari.”

Dario mendengkus. “Untuk apa takut? Sang Tuan mengatakan akan mengirimkan orangnya untuk membantu kita.”

“Dari mana orang-orang sang tuan?” tanya Vikar. “Apa kamu sudah mengirimkan koordinat tempat kita?”

Dario menggeleng. "Belum, akan aku lakukan sekarang."

Tantra terduduk, menahan kesakitan di pinggang, punggung, dan bahunya. Menatap dua orang yang sedang merencanakan sesuatu. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling rumah yang rusak dengan lantai kotor. Jendela dari kayu sudah terlepas dari engselnya. Sesekali terlihat bayangan melintas. Itu adalah orang-orang Dario yang sedang berpatroli.

Apakah benar sang tuan akan mengirimkan orang-orangnya untuk membantu Dario? Kalau begitu, akan terjadi kontak senjata di sini. Tantra berharap Cleora tidak ikut serta suaminya. Meskipun ia tidak yakin karena Drex juga tidak tahu bahaya apa yang menunggu mereka di sini.

Ruangan sunyi, Vikar dan Dario bicara pelan. Membiarkan Tantra duduk di lantai. Dua penjaga berdiri di dekat pintu, bersiap-siap untuk melakukan apa pun yang diperintahkan tuan mereka. Tidak mudah bagi Tantra untuk menemukan tempat ini, harus mengejar Dario dengan susah payah karena laki-laki itu melarikan diri bagaikan belut yang licin.

"Kenapa mereka belum ada di sini?" tanya Vikar.

"Siapa?"

"Drex tentu saja. Bukankah seharusnya sudah di sini?"

Dario menyeringai. "Bisa jadi, laki-laki itu dan orang-orangnya sudah mati lebih dulu oleh orang-orang kita."

Vikar menatap Dario lekat-lekat. "Apa kamu yakin? Bagaimana dengan sang tuan? Terhubung?"

Dario menggeleng. "Tidak ada sinyal sepertiunya. Dari tadi aku coba hubungi, tapi tidak bisa."

Vikar merogoh ponselnya dan mencoba menelepon nomor yang sama dengan Dario. Satu kali dering dan setelah itu, tidak tersambung. Ia menatap cemas pada Dario.

"Jangan-jangan kita diblokir."

Dario melotot. "Tidak mungkin. Sang tuan tidak mungkin melakukan itu pada kita."

Vikar mencoba menelepon orang lain dan tersambung. "Lihat, aku telepon dan kirim pesan ke orang lain, tersambung. Justru dengan sang tuan, tidak bisa."

Dario memucat sekarang, berusaha terus untuk menghubungi sang tuan, dan menggigil ketakutan saat panggilannya tidak bisa.

"Kamu benar, se-sepertiya kita diblokir. Bagaimana ini?" ucapnya histeris.

Vikar menggeleng. "Aku tidak tahu. Kamu yang berhubungan dengannya!"

"Ta-tapi, sang tuan berjanji akan membantu kita. Dia sudah berjanji—"

Terdengar suara tembakan teredam, dua penjaga yang semula berdiri di dekat pintu, ambruk bersimbah darah. Vikar dan Dario berjengit, saat Drex melangkah masuk diikuti Cleora dan dua pengawal kembar dengan senjata teracung.

"Selama malam, kita berkumpul di tempat yang bobrok ini!"

Drex menyapa, Vikar menodongkan senjata, dan terdengar suara letusan. Sang kepala polisi ambruk dengan bahu dan kaki berdarah. Peluru Janitra menembusnya sebelum Vikar sempat menarik pelatuk.

Dario mengangkat tangan. "Drex, ki-kita bisa bicara baik-baik."

Drex maju. Menatap Tantra yang duduk di lantai lalu pada Dario. "Tentu saja, kita harus bicara, Dario. Kamu belum menjelaskan pada istriku tentang asal-usulnya."

Dario menggeleng. "Cleora, a-aku minta maaf. Ampuni aku!"

"Bukankah kamu bilang, sang tuan akan membantumu?" desis Tantra. "Kamu dengan arogan sesumbar, kalau orang-orang sang tuan akan datang untuk menghabisi Drex?"

Dario menggeleng, nyalinya ciut sekarang. Di luar terdengar suara tembakan dan baku hantam. Orang-orang Drex sedang menghabisi orang-orangnya. Harapannya hancur, saat genting begini justru orang yang paling dipuja dan diandalkannya tidak ada. Sang tuan yang selama ini dilayaninya, meninggalkannya begitu saja.

Di sampingnya, Vikar merintih. Dario tertunduk dan berlutut. Semua uang, kekayaan, dan jabatan tidak ada artinya saat nyawanya di ujung tanduk.

Seorang laki-laki berpakaian hitam muncul, mengacungkan jempol pada Jenggala sebelum menghilang di kegelapan.

"*Clear*, Tuan. Orang mereka 20 orang sudah dilumpuhkan."

Drex mengganggu, sedangkan Dario meraung. "Drex! Ampuni aku. Kamu tidak bisa memperlakukanku begini. Cleoraa, kamu harus mengampuniku!"

Dario merayap, ingin mendekati Cleora, tapi Janitra bertindak cepat dengan menghadangnya. "Mundur!"

Cleora berdiri kaku di belakang suaminya. Menatap Vikar yang terluka, Dario yang memohon, dan Tantra yang sedari tadi terduduk. Ia tidak tahu apakah laki-laki itu terluka atau tidak. Ia hanya ingin melewati kekacauan ini dengan selamat, dan bicara dengan Tantra dari hati ke hati. Ada banyak hal yang ingin ditanyakan.

"Dario, coba katakan padaku. Kenapa kamu memaksa anakmu untuk menikah dengan Cleora. Kamu sudah menguasai harta istriku. Apa lagi yang kamu inginkan?" Drex menunduk, bertanya dengan suara dingin.

Dario meneguk ludah, meremas kedua tangan. "Aku ingin me—mereka punya anak."

"Untuk apa?"

"Agar kelak, saat Cleora tahu yang sebenarnya, tidak akan marah. Karena bagaimanapun juga, harta itu jatuh ke tangan anaknya."

"Menjijikan!" desis Drex. "Kamu merencanakan nasib Cleora dan anakmu, berlaku seolah kamu Tuhan yang bisa menciptakan semuanya. Orang sepertimu, Dario. Tidak layak hidup!"

Dario merebahkan diri di lantai kotor dan meraung. "Tidak, Drex. Kamu harus mengampuniku. Drex, aku punya anak dan istri. Mereka menungguku!"

"Kamu pikir, Cleora tidak punya orang tua? Kamu tega membakar pondok mereka!" Tantra berteriak. Menerjang maju dan mencengkeram leher Dario. Suaranya serak dan sarat kesedihan.

"Keserakahanmu, membunuh kakakku dan istrinya. Kamu membakar mereka, membuat Cleora hilang ingatan. Seandainya saat itu aku tidak menolong Cleora, dia juga

pasti mati di antara asap dan reruntuhan itu. Bajingan! Kamu membunuh keluargaku!" Tantra memukul Dario, bangkit dengan susah payah dan menginjak lehernya. "Kamu pantas matii!"

Dario terengah dengan mata melotot dan wajah pucat. Drex meraih lengan Tantra dan bicara pelan, "Kita masih butuh dia demi Cleora. Tahan diri."

Tantra meludahi Dario, mengangkat wajah, dan pandangannya bertemu dengan Cleora. Akhirnya, kebenaran terbuka dan satu-satunya keluarga yang masih dipunyainya, ada di sini. Ia mundur dengan gemetar karena menahan rasa marah.

Vikar merintih, tanpa sepengetahuan mereka mengambil pistol yang tergeletak. Mengacungkan senjata ke arah Drex.

"Awaas!" Cleora berteriak.

Drex berkelit, pistol menembus udara, dan Vikar ambruk bersimbah darah kala peluru Janitra mengenai jantungnya. Kali ini, sang kepala polisi mati.

Dario menggigit di tempatnya. "Drex, ampuni aku. Aku ti-tidak akan membunuhmu. Tolong, ampuni aku."

Ponsel Jenggala bergetar, ia mengangkat dan mengumumkan berita yang sangat penting.

"Tuan Drex, Lukas mati. Bunuh diri di kabin."

Dario melotot ke arah Jenggala. "Tidak, kamu bohong!"

"Untuk apa? Kamu telepon sendiri istrimu. Mayat anakmu baru saja ditemukan oleh istrimu."

"Bohoong! Lukas tidak mungkin mati! Lukaaas!"

Dario meraung, seperti anak kecil yang kehilangan mainan. Drex memerintahkan Jenggala untuk memborgol Dario dan membawanya ke mobil. Orang itu berteriak dan menangis, meratapi kematian anaknya. Dibantu dua orang, Janitra membereskan mayat Vikar. Setelah itu meninggalkan ruangan. Tersisa hanya Drex, Cleora, dan Tantra.

Cleora berdiri gemetar, kematian Lukas memukul perasaannya. Tidak menyangka kalau laki-laki itu akan mencari jalan pintas demi mengakhiri hidup.

Ia menatap Tantra, meneguk ludah sebelum bergumam pelan, "Apa benar, kamu pamanku?"

Tantra menatap Cleora dan mengangguk sambil memejam. "Iya, Cleora. Aku paman Jemi, adik dari papamu."

Cleora menggeleng, hatinya dirambati kesedihan. "Maaf, aku nggak ingat kamu sama sekali."

Tantra atau Jemi tersenyum. "Tidak masalah, Cleora. Yang terpenting kamu tetap hidup. Papa dan mamamu, pasti tenang di surga."

Mengikuti dorongan hati, Cleora menubruk Tantra dan memeluknya. Mereka bertangisan, dengan lengan saling memeluk. Drex berdiri diam, mengamati istrinya yang bereuni dengan keluarganya.

"Cleora, Sayang. Keponakanku tercinta. Aku bahagia bisa memelukmu akhirnya."

"Pamaan, maaf aku melupakanmu. Maaf."

Malam yang pekat, tragedi berakhir dengan banyak darah. Tantra dan Cleora saling bertangisan sambil berpelukan, menyesali waktu-waktu yang bergulir tanpa mereka saling mengenal baik satu sama lain. Tantra berjanji

pada Cleora, akan menceritakan semuanya saat ketegangan sudah mereda.



Jenggala mengisap rokok, menatap kegelapan malam. Menatap tiga mobil yang bergerak ke arah kota dengan Dario berada di dalamnya, termasuk mayat Vikar. Di dalam rumah, terdengar isak tangis.

"Sama sekali nggak nyangka, bukan? Akhir cerita akan seperti ini," gumamnya.

Janitra mengangguk, mengusap ujung senapannya. "Aku melihat, sepertinya Drex sudah tahu tentang asal usul Kakak Ipar."

Jenggala mengangguk. "Tidak aneh, bukan? Tuan Drex pasti tahu semuanya dan menyimpan sendiri. Ah, aku berharap setelah semua berlalu bisa pergi berlibur. Aku ingin ke pantai dan melihat gadis-gadis cantik setengah telanjang."

Janitra mengangguk. "Benar, pantai tropis yang cantik. Menurutmu kita akan ke mana?"

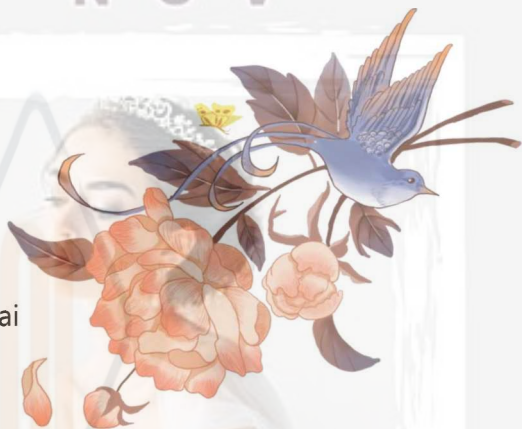
"Maldives atau Bali."

"Ide bagus!"



Pengantin Tawanan





Mereka duduk berdekatan, di balkon lantai dua rumah Drex. Dengan secangkir kopi sebagai pelengkap. Tidak ada orang di antara keduanya, hanya ada kenangan dan juga angin semilir. Cleora mendengarkan dengan tekun, semua cerita dari sang paman. Ada banyak episode yang hilang dalam ingatannya, ingin mencoba mendapatkan kembali meskipun sulit.

"Di musim panas, mungkin umurmu saat itu baru empat atau lima tahun, bisa jadi lebih tua dari itu, aku lupa. Kedua orang tuamu mengajakmu menginap di pondok peristirahatan. Rumah itu ada di tepi hutan, dibuat dengan sangat indah dan ada ayunan di depannya." Mata Tantra menerawang, mengenang masa lalu. "Saat itu, kakakku juga mengajakku, tapi karena ada sesuatu di sekolah dan menahanku untuk datang segera. Kamu berteriak di telepon, memintaku untuk datang."

Tantra tersenyum kecil. "Kamu cantik sekali, bahkan dari kecil, Cleora. Untunglah bajingan itu tidak mengubah namamu. Kedua orang tuamu sangat mencintaimu, mereka menganggap kalau kelahiranmu membawa berkah. Karena

semenjak kamu ada di dunia, usaha mereka berkembang dengan sangat pesat. Membuat keduanya menjadi pengusaha yang sukses dan kaya raya."

Cleora menoleh pada pamannya. "Bukankah Dario rekan mereka?"

"Iya, mereka rekanan."

"Kalau begitu, Dario seharusnya juga kaya raya."

"Seharusnya begitu, sayangnya Dario sangat serakah. Dia menginginkan lebih. Selain itu, dia terlibat dalam organisasi rahasia, membutuhkan banyak uang, dan kekayaannya tidak mencukupi."

"Apakah ada hubungan dengan organisasi milik sang tuan?"

Tantra mengangguk. "Benar, Cleora. Organisasi itu jaringan yang sangat besar dan luas, itulah kenapa bahkan orang sehebat Drex pun sulit mengungkapnya."

Cleora menghela napas dengan pandangan murung, mengingat suaminya yang tidak bisa mengungkapkan jati diri sang tuan. Setelah Vikar mati, Dario dibawa ke penjara, dan laki-laki itu terus meraung, memanggil anak laki-lakinya yang bunuh diri. Polisi sedang menunggu Dario buka mulut tentang keterlibatan teman-temannya dalam organisasi, tapi laki-laki itu seakan kehilangan akal sehat. Entah benar atau hanya pura-pura, tidak ada yang tahu.

"Paman, apa masih ingat bagaimana saat terakhir papa dan mamaku?"

Tantra mengangguk, kali ini tidak dapat menyembunyikan kesedihannya. Ia meneguk ludah karena tenggorokannya mendadak tercekat.

"Ledakan rumah pondok itu, direkayasa oleh Dario. Saat aku tiba di sana, bersamaan dengan meledaknya rumah itu. Aku hanya melihatmu sedang mengejar kelinci, ingin menghampiri, dan beruntung masih bisa menyambarmu. Api menghanguskan pakaian kita. Aku memelukmu di dadaku, dan kamu pingsan dengan luka-luka berat. Begitu pula aku. Tapi kita selamat, aku berusaha menghubungi polisi. Untunglah ponselku saat itu tidak rusak karena jatuh dan tertimpa tubuh kita. Setelah polisi tersambung, aku merangkak ingin membawamu pergi lalu melihat bayangan Dario di kegelapan. Bajingan itu tertawa terbahak-bahak."

Tantra tanpa sadar menggeram penuh kemarahan. "Saat itu, aku ingin sekali memukul dan membunuhnya, tapi ada kamu yang sedang pingsan di pelukanku dan juga, tubuhku yang lemah karena penuh luka. Lalu polisi datang, dengan terpaksa aku meninggalkanmu di sana, Cleora. Aku ingin kamu selamat, dan Dario tidak bisa menyentuhmu. Diam-diam aku menuntun satu polisi menemukanmu, dan setelah itu Dario mengakui kalau kamu adalah keponakannya. Dia tidak lagi bisa menyentuhmu karena ada dalam perlindungan polisi."

"Paman pergi ke mana?"

"Aku tidak ke mana-mana. Aku pergi mengobati luka-lukaku, mencari Dario, dan menemukan kalau laki-laki itu membawamu ke rumah Haman. Aku juga tahu kalau kamu hilang ingatan. Aku pergi mengabdikan pada negara, menjadi tentara agar aku kuat. Menjadi mata-mata perang, detektif, dan dari waktu ke waktu datang untuk menengokmu. Saat kamu lulus sekolah, kuliah, dan mendapatkan pekerjaan pertamamu, aku sangat bahagia."

Aku terus mengawasimu dari jauh, sampai akhirnya Lukas yang bersekolah di luar negeri pulang dan kalian berpacaran.”

“Kamu marah?”

Tantra menggeleng. “Tidak, tapi sedih dan kuatir. Aku tahu kalau Dario merencanakan sesuatu dengan hubungan kalian. Aku juga tahu kalau dia yang menyuruh Lukas untuk menikah denganmu.”

Cleora mengangguk muram. “Agar kami punya keturunan dan dia tidak ada kewajiban menyerahkan perusahaan padaku.”

“Benar sekali. Karena meskipun kakakku mati, tapi dia tidak bisa mengubah nama perusahaan karena kamu ahli waris yang sesungguhnya.”

“Kenapa dia tidak mencoba membunuhku?” gumam Cleora heran. “Maksudku, dengan diriku yang tidak ingat apa pun, mudah pastinya membuatku kecelakaan atau apa pun itu.”

Tantra tersenyum. “Dia mencoba, mungkin kamu lupa, tapi saat kecil dulu kamu pernah keracunan makanan. Aku mengiriminya surat kaleng, mengatakan kalau aku mengetahui semua perbuatannya dan kalau sampai kamu terbunuh, aku akan membuka kedoknya.”

“Dario tahu kalau Paman masih hidup?”

“Dia tahu, kami saling kenal satu sama lain, meskipun tidak akrab. Setelah aku menghilang, dia menjadi sangat sombong dan aku hanya mengingatkannya untuk tidak berbuat macam-macam denganmu.”

“Setelah Paman menjadi tentara dan kuat, kenapa tidak menjemputku?”

Tantra tersenyum. "Aku merasa waktunya belum tiba. Aku harus menjadi lebih kuat lagi untuk menekan Dario. Lagi pula, aku pergi berperang dari waktu ke waktu, takut tidak bisa melindungimu dengan baik. Karena itulah, aku bernegosiasi dengan Drex untuk menculikmu. Saat aku tahu apa yang direncanakan Dario. Sayangnya, perang membuatku menderita lebih banyak luka dan kaki yang pincang."

Cleora meraih tangan Tantra dan meletakkannya di wajahnya. "Maaf, Paman. Aku berusaha mengingatmu, tapi aku sama sekali tidak ada kenangan tentang kita."

Tantra mengusap rambut Cleora. "Tidak masalah, yang terpenting kamu sekarang tahu kalau aku adalah pamanmu."

"Terima kasih juga, sudah mempertemukan aku dengan Drex."

"Drex memang bajingan, tapi dia punya hati yang baik. Kalian saling melengkapi satu sama lain."

Dari kejauhan, Drex mengamati istrinya yang sedang bicara dengan Tantra. Ia sengaja memberikan waktu pada mereka untuk bicara dari hati ke hati, karena memang banyak hal yang harus diungkap ke permukaan. Drex sudah memindahkan lukisan di tempat Tantra ke rumahnya. Lukisan yang menggambarkan potret keluarga Cleora saat masih utuh. Di lukisan itu, memang tidak terlihat seperti orang aslinya, karena Tantra sengaja membuatnya begitu untuk menghindari kecurigaan. Tetap saja, itu sebuah benda yang berharga, karena harta peninggalan orang tua Cleora, termasuk rumah dan benda-benda lainnya, terbakar. Sama seperti rumah pondok, Dario juga membakar kediaman Jeff.

"Tuan, ada kabar dari Haman." Jenggala datang bersama Janitra.

Drex menatap keduanya. "Mereka melarikan diri?"

Jenggala mengangguk. "Sesuai dengan prediksi Tuan. Kami sengaja melonggarkan penjagaan. Haman melarikan diri lebih dulu, disusul oleh istrinya dan terakhir Carolina."

"Mereka menghubungi keluarga Barney? Maksudku, Clavin?"

"Iya, Tuan." Kali ini Janitra yang menjawab. "Clavin menolak mereka. Haman lari ke luar negeri bersama istri dan anaknya."

Drex mendengkus keras. "Bedebah kurang ajar! Padahal dia anggota dewan, tugasnya melayani masyarakat, tapi saat ada masalah, malah lari."

"Kita apakan rumahnya, Tuan?"

"Biarkan kosong. Bagaimana keadaan Dario?"

"Masih di penjara. Istrinya mengurung diri di rumah, tidak mau keluar sama sekali, setelah pemakaman Lukas."

"Perempuan itu pasti terpukul."

"Iya, Tuan."

Drex menghela napas panjang, mengusap dagunya yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus. "Aku ingin mengajak istriku ke makam orang tuanya. Setelah itu, persiapkan perjalanan. Kita akan ke District 2, menemui adikku."

Jenggala dan Janitra mengangguk lalu kembali meninggalkan Drex sendiri. Ia menoleh saat terdengar tawa istrinya. Entah apa yang dibicarakan Cleora dan pamannya, tapi sepertinya mereka sedang gembira. Tidak ingin mengganggu mereka, ia menuruni tangga untuk menemui

Baron yang sedang di dapur. Meminta dibuatkan bekal istimewa untuk pergi jauh.

"Kali ini, kamu harus ikut kami, Baron. Biar kamu mengenal adikku dan keluarganya."

Baron mengangguk dengan senyum semringah. Tidak dapat menahan bahagia karena akan ikut serta perjalanan yang penting. Mereka sepakat untuk menyekolahkan Mateo di sekolah asrama yang bagus. Dengan begitu, anak itu akan mendapatkan pendidikan terbaik.



Kegemparan melanda kota, saat mereka tahu kalau Vikar terbunuh dan Dario menjadi gila di penjara. Kabar simpang siur terdengar dari mulut ke mulut, tentang Dario yang merebut harta Cleora. Mereka mulai menggali asal usul, dan berusaha menghubungkan satu masalah dengan masalah lain, tapi tidak ada yang benar-benar tahu duduk perkaranya. Sekali lagi kota gempar karena Cleora, dengan semua skandalnya. Orang-orang membicarakan juga tentang pelarian keluarga Haman, serta Lukas yang mati bunuh diri.

"Entah apa yang terjadi, aku merasa kalau keluarga Dario membawa kutukan."

"Mungkin, Dario membuat anaknya menjadi tumbal untuk harta."

"Jangan berasumsi. Lukas mati karena keserakahan sang papa."

Rumah besar Dario yang biasanya selalu ramai, kini menjadi sepi. Tersisa hanya dua pelayan yang menemani

Sopia. Perempuan itu menutup semua jendela, dan tidak mengizinkan orang lain masuk ke rumahnya.

Beberapa pejabat perusahaan Dario, mendatangi Drex. Mereka meminta ijin bertemu Cleora, karena ada banyak urusan dokumen yang harus ditandatangani. Ditemani oleh Tantra dan suaminya, Cleora memeriksa semua dokumen perusahaan, termasuk tentang hak waris yang memang tidak bisa diubah. Perusahaan itu, resmi menjadi milik Cleora.

"Apakah aku bisa menangani ini semua? Aku bahkan tidak tahu apa pun soal bisnis," gumam Cleora.

Drex meremas jemari istrinya, berusaha meyakinkannya. "Kamu pasti bisa. Kami akan membantumu."

"Kamu dan Paman Jemi?"

"Iya, kami adalah keluarga sekaligus penyokongmu."

"Apakah itu berarti kita selamanya tinggal di kota?"

Drex menatap istrinya lekat-lekat, mengulurkan tangan untuk mengusap rambut serta wajah Cleora. "Kenapa? Apa yang membuatmu murung dengan tinggal di kota?"

Cleora tersenyum kecil. "Beberapa hari ini, aku suka sekali makan yang asam-asam. Baron sering membuatkan aku salad sayur dan buah dengan irisan lemon. Rasanya sangat menyegarkan." Ia berdecak nikmat. "Selain itu, aku merasa kalau tinggal di rumah hutan dengan udara yang segar, akan sangat baik untukku. Sepertinya, rencana kepergian kita harus ditunda sebentar."

"Kenapa?"

"Sampai kami kuat."

"Kami siapa?"

"Ah, aku pingin makan salad sekarang. Yang banyak jeruk dan asam."

Drex heran tentu saja, mana ada orang yang mengatakan kalau makanan asam itu enak? Ia bahkan bergidik saat membayangkannya. Istrinya tentang menunda perjalanan. Apakah istrinya sakit? Sepertinya tidak.

"Bukannya kamu suka makanan manis?" tanya sambil lalu.

Cleora mengangguk. "Memang, tapi makanan asam sangat enak akhir-akhir ini."

Kebingungan Drex makin bertambah mendengar perkataan istrinya. Ia menatap Cleora dengan pandangan bertanya-tanya, tapi tidak mengatakan apa pun. Ia menatap Baron yang muncul membawa semangkuk salad dengan irisan jeruk di atasnya.

"Dimakan segera, Nyonya. Biar senang yang di dalam sana."

"Terima kasih, Baron." Cleora menerima salad dengan wajah berbinar dan memakannya dengan lahap.

"Di dalam sana? Siapa?" tanya Drex.

Baron menggeleng. "Biar Nyonya yang memberi tahu, Tuan. Saya sudah menyiapkan mantel, selesai makan kalian bisa langsung pergi."

"Pergi ke mana?" Drex makin heran.

"Mengantarku ke dokter, Sayang," jawab Cleora sambil makan. "Tapi, tunggu, ya. Aku habiskan salad dulu."

Drex menunggu dalam diam saat istrinya makan salad dengan lahap. Baron juga menawarkan makan puding kesukaan Cleora dan diterima dengan pandangan berbinar oleh istrinya. Drex tidak habis pikir, kenapa Cleora yang

biasanya selalu membatasi asupan makan, kali ini mengunyah seperti orang kelaparan. Namun, tak urung merasa senang. Dengan banyak makan berarti istrinya sehat. Banyak perkataan istrinya yang membuatnya bingung, dan ia cukup bijaksana untuk tidak banyak bertanya. Menunggu sampai Cleora memberi penjelasan.

Selesai makan, Drex mengendarai mobil menuju rumah sakit. Ia mendaftar ke dokter umum, tapi Cleora menggeleng. "Aku nggak sakit, cuma mau periksa."

"Periksa apa?"

Cleora membawa tangan Drex yang kebingungan ke perutnya. "Periksa perutku. Setelah dipastikan oleh dokter, kamu akan tahu."

Drex tercengang hingga tidak mampu berkata-kata saat Cleora masuk ke ruang praktek dokter kandungan. Ia menunggu tanpa kata, istrinya diperiksa urine, perut, dan segala macam. Para dokter dan perawat yang menangani mereka, bersikap gugup dan takut-takut karena melihatnya. Mereka mengenali siapa Drex Camaro dan istrinya. Untungnya, Drex bersikap biasa saja dan membuat mereka bekerja dengan tenang.

Saat dokter mengatakan kehamilan Cleora sudah positif, Drex tidak dapat menahan kegembiraannya. Ia meraih tangan sang dokter—seorang perempuan setengah baya dengan wajah bulat—dan menjabat dengan erat serta mengumamkan terima kasih.

"Dokter memang hebat, mulai sekarang setiap kali istriku periksa, pastikan selalu ada waktu." Itu bukan permintaan biasa, ada ancaman terselubung di dalamnya dan sang dokter meneguk ludah dengan susah payah.

Drex meraih tubuh istrinya, memeluk erat-erat dan mencium bibir Cleora dengan wajah berbinar, tidak menghiraukan pandangan mata dari para petugas medis di ruangan.

"Kita akan punya anak," bisik Drex serak. Meletakkan kepalanya di bahu sang istri dan menahan haru.

Cleora mengusap rambut suaminya. "Iya, akan ada bayi kecil di rumah kita."

Terakhir kali Drex merasa sangat bahagia adalah saat menggandeng Cleora di pelaminan. Saat itu, rasa cinta memang belum tumbuh subur di hatinya, tapi rasa bahagiannya adalah sesuatu yang nyata. Ia akhirnya punya istri dan perempuan yang akan menemaninya seumur hidup. Setelah itu, mereka mengalami banyak cobaan dan mengombang-ambingkan hidup mereka dalam masalah yang terus menerus muncul.

Istrinya hamil, ia akan punya anak dan kelak rumahnya akan ramai dengan celoteh dan tangisan bayi. Itu adalah gambaran masa depan yang sangat indah bagi Drex.

Untuk merayakan kebahagiaan, Drex memesan pizza dan minuman dalam jumlah yang sangat banyak sekali, dan membagikan pada semua pegawai rumah sakit. Bahkan para pasien pun mendapat bagian. Berita kehamilan Cleora, menyebar dengan cepat, dan menjadi topik pembicaraan baru masyarakat kota. Menggantikan berita kematian Lukas, pelarian Haman, dan Dario yang menggila di penjara.

Jenggala menepuk-nepuk paha dengan ekspresi gembira. "Aku berharap bayinya laki-laki. Dan aku yang akan mengajarnya bermain senjata."

Janitra menggeleng. "Bayi perempuan juga tidak masalah. Akan cantik seperti sang mama, dan tenang seperti sang papa."

"Bayi perempuan susah diajari. Mereka lebih suka main boneka."

"Kata siapa? Kamu lupa adik Tuan Drex? Tidak ada yang feminin dalam diri Athena."

Jenggala mengangguk. "Benar juga, entah bayi laki-laki atau perempuan, orang yang pertama mengajarnya bermain senjata, harus aku."



Pengantin Tawanan





Kehamilan

Cleora membuat Drex berencana kembali ke rumah hutan. Agar istrinya bisa beristirahat dengan tenang dan mendapat udara segar. Namun, rencana itu harus ditunda karena menunggu Tantra menuntaskan masalah terkait perusahaan. Karena Cleora hamil, maka urusan perusahaan untuk sementara dipegang oleh Tantra, sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Hal itu membuat Tantra menjadi sangat sibuk, berkeliling dari kota ke kota lain, bertemu klien, belajar lagi tentang bisnis.

"Maaf, Paman. Sudah membuatmu repot," ucap Cleora tidak enak hati, saat melihat tumpukan dokumen di atas meja untuk diperiksa. Ia memang membantu, tapi tidak banyak karena Drex tidak mengijinkannya terlalu kelelahan.

Tantra mengibaskan tangan. "Yang terpenting adalah kehamilanmu. Bayi itu harus lahir dalam keadaan sehat. Setelah itu, kita bicara lagi soal bisnis."

Karena tidak ingin jauh dari Cleora, Tantra tidak keberatan tinggal di rumah Drex. Lagi pula, ia memang membutuhkan bantuan laki-laki itu soal bisnis. Ada banyak hal yang tidak dimengertinya, tapi Drex bisa tahu karena sudah berpengalaman soal bisnis.

"Tantra, luangkan waktu sore ini. Kita harus pergi ke suatu tempat."

Ajakan Drex hanya diberi anggukan kecil oleh Tantra, dengan tatapan mata tetap tertuju pada dokumen. Ia sudah bisa menebak akan dibawa ke mana dan ternyata, tebakannya benar.

Pukul empat sore, ditemani oleh Jenggala dan Janitra, mereka menuju ke pusat penjara. Setelah melewati pemeriksaan di penjagaan depan, mereka diijinkan masuk, tapi hanya dua orang saja. Selebihnya menunggu di depan. Tentu saja, yang masuk sudah pasti Tantra dan Drex.

"Baru saja Dario mendapat kunjungan dari orang." Penjaga yang memberikan akses masuk, bicara pada mereka.

"Siapa?" tanya Drex serta merta.

"Entahlah, perempuan itu mengaku sebagai adiknya."

Drex bertukar pandang dengan Tantra.

"Dario tidak punya adik. Kalian tidak salah menerima orang, bukan?"

Si penjaga melotot kesal. "Perempuan itu mempunyai tanda pengenal, dan datang membawa bingkisan. Lalu, apa masalahnya?"

Drex yakin kalau perempuan itu juga membayar bingkisan untuk penjaga, bisa jadi uang dalam jumlah yang besar. Yang ditakutkan adalah, perempuan itu membawa sesuatu yang buruk bagi Dario. Mereka sudah menyelidiki silsilah keluarga Dario dan tidak disebutkan ada adik perempuan. Satu-satunya keluarga dekat Dario yang tersisa hanya istrinya. Sophia sedang berduka, bahkan tidak pernah keluar rumah terlebih menjenguk suaminya.

Mereka melangkah muram menyusuri lorong menuju ruang penjara Dario tanpa sipir yang menemani. Para narapidana menatap keduanya dengan pandangan ingin tahu. Ada yang menggeram, mendesis, tapi tidak ada yang berani mengucapkan kata-kata provokasi. Semua tahu, Drex bukan orang yang mudah untuk diintimidasi. Salah-salah, justru mereka yang akan menjadi korban keganasan dari Drex. Tidak peduli bahkan di penjara sekalipun, Drex akan mudah menemukan mereka.

Tiba di depan penjara Dario, keduanya menatap laki-laki yang duduk di pojokan dengan tubuh membungkuk. Kegelapan menyelimuti penjara, membuat pandangan mereka terhalang. Samar-samar terdengar nyanyian, entah siapa yang sedang mendendangkan lagu di saat begini.

Drex berjongkok, mengetuk sel dengan pelan. "Dario, kami datang menjengukmu."

Tidak ada reaksi, Dario tetap duduk dengan kepala menunduk.

"Dario, istrimu menitip salam."

Masih sama, sama sekali tidak ada pergerakan dari laki-laki itu. Drex menatap Tantra muram dan menggeleng kecil. Tantra mengambil ponsel, melakukan panggilan dan tak lama seorang sipir mendatangi mereka dengan segepok kunci di tangan.

"Silakan kalian minggir. Biar aku buka pintu."

Sipir membuka kunci, dan mendorong pintu jeruji.

"Saudara Dario. Ada pengunjung. Bangun!"

Sipir itu berteriak, mendatangi Dario, dan menyodok perut dengan ujung sepatunya. Dalam sekali sentuh Dario terjatuh dengan posisi miring. Sipir itu berteriak, memegang

leher Dario, dan melakukan panggilan singkat. Terdengar langkah berderap, dua sipir lain dan seorang dokter datang. Drex dan Tantra menyingkir untuk memberi mereka jalan masuk. Seperti bisa diduga oleh mereka, Dario terbunuh oleh racun. Tubuhnya membiru dan matanya melotot.

Drex menghela napas panjang, meninggalkan penjara bersama Tantra dengan wajah muram.

"Sejujurnya, bukan begini akhir yang aku inginkan untuk Dario," ucap Tantra. Melangkah tertatih meninggalkan penjara bersama Drex. "Aku memang membencinya. Dia layak mati karena sudah membunuh orang tua Cleora. Aku ingin sekali membunuhnya dengan tanganku sendiri, sayangnya saat melihat dia menderita karena kematian puteranya, aku merasa tidak ada gunanya lagi balas dendam."

"Sang tuan ingin membungkamnya," ucap Drex.

"Kita sudah tahu siapa pelakunya."

"Sipir penjara terlalu bodoh karena uang!"

"Semua orang butuh uang, Drex. Tidak terkecuali mereka."

Drex menatap Tantra muram. Wajahnya menyiratkan kesedihan. "Apakah ini berarti, jalan menuju siapa sang tuan sudah tertutup?"

Tantra menggeleng. "Tidak. Kamu jangan lupa, aku masih membantumu menyelidikinya. Ada satu orang yang masih tersisa, terkait dengan semuanya."

"Sang tuan yang sesungguhnya?"

"Entahlah, ada banyak teori. Bisa jadi sang tuan sebenarnya sudah tidak ada, digantikan oleh seseorang yang mengaku-ngaku dan mengendalikan jaringan organisasi.

Karena itu, memang benar kalau kamu pulang ke District 2. Aku yakin, saudaramu menemukan sesuatu yang harus kalian selidiki.”

“Iya, aku menunggu kandungan istriku cukup kuat untuk dibawa bepergian jauh.”

Kematian Dario, sekali lagi menjadi pusat perhatian masyarakat kota. Mereka kini percaya bahwa menguasai harta milik orang lain, akan membawa bencana. Sepertinya halnya Dario yang mengambil harta milik Cleora. Dari sosok pengusaha sukses dengan banyak harta dan berkuasa, menjadi laki-laki yang mati mengenaskan di penjara. Istrinya bahkan tidak bersedia memakamkannya, dan penguburan laki-laki itu menjadi tanggung jawab polisi.

Dengan begitu banyaknya kejadian, Cleora makin tidak nyaman tinggal di kota. Ia tidak menyukai tatapan menyelidik yang diarahkan orang-orang saat berpapasan dengannya. Semuanya seolah menghakimi dan penuh tuduhan.

Drex mengerti kegelisahan istrinya. Ia memerintahkan anak buahnya untuk berkemas. Segera setelah urusan mereka selesai, akan pindah ke rumah hutan. Tanpa disangka, mereka menerima tamu. Dua orang laki-laki mencari Cleora dan ingin bertemu dengannya.

Drex menghadapi mereka dengan sikap dingin tak peduli.

“Kamu tentunya tahu, siapa kami, bukan?”

Laki-laki muda, dengan rambut klimis dan tubuh kurus, bicara lantang di depan Drex. “Di mana Cleora? Biarkan kami menemuinya.”

Drex melambatkan tangan. "Aku tidak peduli kalian siapa. Kalian bisa bertemu istriku, kalau aku mengijinkan."

"Ijinmu? Cleora itu adikku?"

"Mulai kapan kamu mengakui kalau Cleora itu adikmu, Clavin? Kita semua tahu, kalau kalian bukan saudara yang sesungguhnya. Aku juga mendengar dari awal kamu tidak pernah menyukai istriku. Kenapa sekarang ingin bertemu?"

Clavin, saudara laki-laki Cleora yang selama menikah tidak pernah datang menemui keluarganya, mendadak muncul di rumah Drex. Entah angin apa yang membawa laki-laki itu datang. Tidak ada yang tahu. Clavin tidak sendiri, datang bersamanya sang ayah mertua. Laki-laki gemuk pendek bernama Barney. Drex mengenalnya tentu saja, sang menteri perhubungan sekaligus salah satu miliarder kaya dari kota sebelah. Bagi orang lain, Barney mungkin terlihat sebagai manusia kaya pada umumnya, tapi bagi dirinya, laki-laki itu tak ubahnya penjahat.

"Drex, aku adalah kakak Cleora!"

"Tidak lagi!"

Clavin mendesah kesal, menatap Drex yang keras kepala. Ia melirik ayah mertuanya yang sedari tadi terdiam. Sebenarnya, ia datang kemari memang bukan untuk bertemu Cleora, tapi ada hal lain. Itu hanya mertuanya yang tahu.

Barney mengangkat tangan, memberi tanda pada Clavin untuk diam. Ia berdehem, menatap Drex lekat-lekat. "Kamu pasti tahu siapa aku, bukan?"

Drex mengangguk. "Barney, apa kabar?"

Clavin menggeram. "Bicara yang sopan dengan mertuaku!"

Terdengar suara senjata dikokang, Janitra dan Jenggala mengacungkan senjata pada Clavin dengan dua pengawal Barney, juga mengokang senjata ditujukan pada si kembar. Clavin menatap sekitarnya dengan kaget.

"Barney, aku tidak peduli, meskipun kamu datang membawa seribu pengawal sekalipun. Aku tidak segan menghabisi kalian di rumahku. Kamu jelas tahu, aku lebih dari mampu untuk melakukan itu."

Barney mengangguk. "Benar, Drex. Tapi, aku rasa kita tidak harus melakukan pertarungan dan sampai terjadi pertumpahan darah."

"Tergantung dari sikap kalian. Sudah aku katakan, istriku sedang hamil dan butuh banyak istirahat. Aku tidak ingin kalian mengganggunya."

Barney meraih pundak Clavin dan menepuknya. "Mereka bersaudara, Drex. Setelah Haman dan yang lain kabur ke luar negeri, hanya tersisa mereka berdua di kota ini. Kenapa kamu tidak memberikan waktu pada mereka untuk berbincang? Setidaknya, lima menit saja. Sudah cukup."

Drex menimbang-nimbang. Melihat wajah Clavin, ia tergoda untuk menolak dan menendang laki-laki itu sejauh mungkin dari rumahnya. Namun, ia juga penasaran, apa yang diinginkan orang-orang ini dari istrinya. Ia memberi tanda pada Jenggala dan Janitra. Keduanya menurunkan moncong senjata mereka.

"Jenggala, bisa jemput istriku kemari?"

Jenggala mengangguk, tanpa kata membalikkan tubuh, dan bergegas ke arah belakang tangga. Mereka

menunggu dalam keheningan. Clavin berdiri tegang dengan tangan terkepal, sedangkan Barney tetap tenang dengan bibir menyunggingkan senyum. Mengamati interior rumah Drex dengan ekspresi tertarik.

"Rumah yang bagus, Drex. Sangat elegan dan berkkelas. Aku tidak tahu kalau seleramu ternyata begini bagus," puji Barney.

Drex mengangkat bahu. "Semua yang mengatur adalah istriku. Pujian itu, seharusnya kamu lontarkan untuknya."

"Ya-ya, harus diakui kalau Cleora memang perempuan yang hebat."

Dari arah belakang tangga, terdengar langkah kaki. Cleora muncul dalam balutan gaun hitam sepaha, dan memakai sandal rumah. Menatap suaminya sebentar lalu mengarahkan pandangan pada laki-laki kurus di yang berdiri di tengah ruangan.

"Clavin, sedang apa kamu di sini?"

"Cleora, apa kabarmu, Sayang? Masih ingat denganku?"

Barney menyapa ramah, mendahului Clavin untuk menghampiri Cleora dan menyambar tangannya. "Aku senang melihatmu lagi, Cleora. Aku dengar kamu sedang hamil? Aku ucapkan selamat lebih dulu."

Cleora tercengang sampai tidak bisa bicara. Menatap Barney tak berkedip. Seingatnya, mertua Clavin adalah laki-laki sombong yang tidak pernah bicara ramah pada siapa pun, kenapa sekarang mendadak sangat manis? Apakah terjadi sesuatu?

"Cleora, apa kabar?" Clavin menyapa pelan. "Aku lihat, kamu sudah hidup enak sekarang? Sampai-sampai, berani mengusir orang tua yang sudah membesarkanmu."

Cleora mendengkus. "Aku mengusir mereka? Kamu tidak mengetahui kebenarannya, tapi berani menuduh. Clavin, dari dulu kamu tidak berubah!"

"Jangan sombong," desis Clavin. "Hanya karena kamu sudah menikah."

Cleora mengangkat bahu. "Dari dulu aku begini. Kamu jelas tahu itu, itulah kenapa kita tidak pernah cocok Clavin. Ada apa kamu mencariku, kalau hanya untuk mencaciku dan menyalahkan aku karena orang tuamu pergi ke luar negeri, sebaiknya kamu pulang!"

Clavin ingin menjawab, tapi Barney menggeleng. Dengan terpaksa ia kembali menutup mulut. Menatap Cleora dengan pandangan penuh dendam.

"Cleora, kenapa begitu kejam, anakku? Pahamiilah, kakakmu kecewa karena keluarga kalian terberai."

Cleora mendengkus, tidak dapat menahan tawa. Mulai kapan Clavin peduli dengan keadaan keluarga mereka? Laki-laki itu semenjak menikah, jarang sekali pulang. Kalau pun datang, tidak sampai satu jam. Itu pun sibuk memuji mertuanya, dan menganggap kalau keluarganya sendiri tak lebih dari sampah yang tidak berharga.

"Clavin tidak peduli dengan keluarga. Yang dia pedulikan hanya soal statusnya sendiri. Menantu dari tuan menteri perhubungan yang sangat berkuasa. Jauh lebih mengesankan daripada menjadi anak seorang anggota dewan? Bukan begitu kakakku, Sayang?" Cleora berucap

sinis. "Katakan saja kalian mau apa kemari. Aku anggap pembicaraan kita sudah selesai, kalau memang tidak ada lagi yang mau dikatakan."

Cleora membalikkan tubuh, menghampiri suaminya, dan masuk ke pelukan Drex. Kedatangan Clavin memukul perasaannya. Sedari dulu, ia tidak pernah akrab dengan kakaknya itu dan tidak berubah sampai sekarang.

"Drex, apakah aku diijinkan bicara berdua dengan Cleora?" tanya Barney.

Drex menatap Barney lekat-lekat. "Keputusan bukan di tanganku. Istriku yang akan memutuskan."

Cleora menggeleng bingung. "Ini soal apa, Pak? Seingatku, kita tidak pernah berurusan satu sama lain."

Barney lagi-lagi tersenyum. Cleora yang melihatnya menjadi sangat takut dengan senyum yang dipaksakan muncul dari bibir.

"Tentu saja ada hal penting, Cleora. Bagaimana kalau kita bicara? Kalau kamu merasa tidak nyaman, kita bisa bicara bertiga dengan kakakmu. Yang terpenting adalah, tidak boleh banyak orang tahu. Karena ini rahasia."

Cleora mendengkus, bukankah Barney tahu kalau dirinya tidak mungkin merahasiakan sesuatu dari suaminya. Ia merasakan Drex meremas pundaknya lembut, memberi tanda agar dirinya mengalah. Menghela napas panjang, ia mengangguk ringan.

"Baiklah, Pak. Kita bicara bertiga."

Drex menunjuk ruang kerja. Jengjala membuka pintu dan membiarkan Cleora masuk disusul oleh Clavin dan Barney. Mereka berjaga di luar, berhadapan dengan para pengawal Barney. Di luar lebih banyak lagi pengawal, dan

membuat Jenggala ingin sekali menjajal kemampuan dengan mereka. Namun, sekarang bukan saat yang tepat.

"Aku akan minum kopi. Panggil aku kalau sudah selesai," ucap Drex.

Jenggala mengangguk. "Baik, Tuan."

Drex meninggalkan ruang tamu dengan santai. Janitra melangkah cepat dan kini berdiri di samping Jenggala untuk menjaga pintu.

Di dalam, Cleora menatap bergantian pada Barney dan Clavin. Tanpa basa basi, langsung bertanya.

"Apakah kedatangan kalian ada hubungan dengan perusahaan orang tuaku?"

Barney tersenyum lebar. "Benar sekali, Cleora. Ternyata kamu memang perempuan pintar. Kami menawarkan kesepakatan, untuk membeli perusahaan itu. Apa kamu berminat?"

Pengantin Tawanan



Jenggala menatap lima pengawal yang berdiri di depannya dan berbisik pada saudaranya.

"Menurutmu, kita bisa menghabiskan mereka dalam berapa detik?"

"Tiga, karena aku akan menghabiskan tiga dan kamu dua."

"Cukup akurat. Sayang sekali Kakak Ipar ada di dalam."

"Tugas kita menjaganya."



Pengantin Tawanan



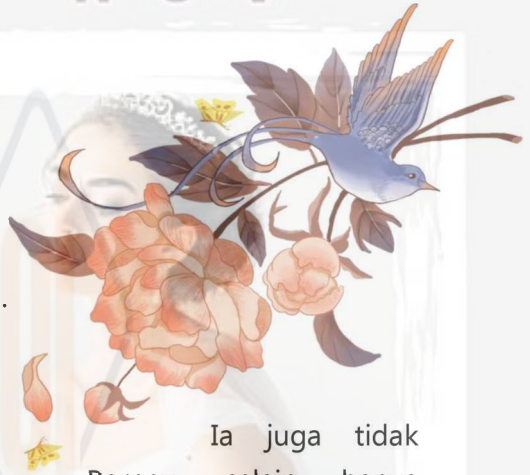
Pertanyaan

Barney mengejutkan Cleora. Selama beberapa tahun Clavin menikah, jarang sekali datang berkunjung.

Ia juga tidak pernah mengenal keluarga Barney, selain hanya sebatas tegur sapa antar kerabat. Dari dulu, keluarga Barney sangat sombong, merasa paling kaya dan berkuasa. Justru saat mereka semua berkumpul dan bertatap muka, yang ingin didekati dan diajak bicara oleh laki-laki itu hanya Dario. Tidak ada seorang pun dalam keluarganya yang dianggap cukup berimbang, bahkan Haman yang anggota dewan sekalipun.

Saat tahu kalau Clavin datang berkunjung, Cleora berpikir akan mendapati kakak laki-laknya itu bersedih, karena seluruh keluarga mereka melarikan diri. Nyatanya, malah kemarahan yang didapatkannya. Mengingat tabiat Clavin, sebenarnya itu bukan hal yang mengejutkan. Cleora hanya merasa dirinya terlalu berharap untuk hal yang sia-sia.

Istri Clavin, perempuan cantik dan angkuh bernama Heana. Sama seperti sang ayah, Heana sangat membanggakan kekayaan dan tidak mau beramah tamah dengannya. Sekarang, saat ia sudah menjadi bagian dari



keluarga Drex, dan mewarisi perusahaan, Barney datang menawarkan uang. Sungguh hal yang sulit dipercaya.

"Pak, aku tidak ingin menjual perusahaan orang tuaku," jawab Cleora tegas.

Clavin melotot. "Jangan bodoh, Cleora. Papa mertuaku akan memberimu uang yang sangat banyak!"

"Aku tidak butuh banyak uang. Suamiku sudah kaya raya!"

"Uang haram!"

Cleora menatap Clavin dengan benci. "Siapa kamu? Berani menghakimi suamiku?"

"Tidak usah sok suci, semua orang tahu siapa Drex Camaro!"

Cleora hilang sabar, berderap menuju pintu dan membukanya. "Keluar! Aku tidak ingin bicara dengan kalian lagi."

"Cleora, dengarkan dulu penjelasan kami. Apa yang ingin kami berikan adalah kesempatan bagus untukmu."

Barney mencoba membujuk, tapi Cleora bersikukuh. "Tidak berminat."

Menghela napas panjang, Barney menatap Clavin. "Keluarlah, biarkan aku bicara dengan adikmu."

Clavin menggeleng. "Nggak, Pa. Aku tetap di sini."

"Keluar! Ini perintah!"

Clavin berdiri kaku, tercabik antara mendengarkan pembicaraan mertuanya dengan Cleora, tapi di satu sisi perintah Barney tidak dapat ditolak. Dengan berat hati ia keluar, setelah melemparkan pandangan memperingatkan pada Cleora. Dari dulu ia tidak pernah menyukai adik

angkatnya itu. Bahkan sekarang rasa tidak sukanya makin menjadi.

Setelah Clavin keluar, Barney menunjuk kursi di tengah ruangan dan mengajak Cleora duduk. Ia datang jauh-jauh ingin bicara dengan perempuan muda di depannya. Banyak hal yang harus mereka rundingkan dan berharap tercapai kesepakatan sebelum ia pulang.

"Cleora, bisakah kamu pikirkan penawaranku dengan lebih serius?"

Cleora memandang Barney sambil mengangkat bahu. "Keputusanku sudah bulat."

"Ini adalah uang yang sangat besar. Bisa kamu gunakan untuk bepergian bersama suamimu."

"Suamiku sangat kaya, dan bisa membiayai semua perjalanan kami dengan mudah."

"Tapi, mengelola perusahaan bukan keahlianmu."

"Memang, lagi pula sekarang ada pamanku. Dia yang menangani semua, sampai tiba waktunya diserahkan padaku."

Barney menghela napas panjang, merasa kekurangan akal menghadapi Cleora. Perempuan itu kekeh untuk tidak menjual asetnya, sedangkan ia membutuhkan perusahaan itu.

"Apa kamu tahu, kalau ada namaku di bagian pemegang saham?" ucapnya perlahan.

Cleora mengangguk. "Tahu, tercetak jelas di dokumen perusahaan."

"Bukankah itu artinya, aku juga pemilik perusahaan itu?"

Cleora tersenyum. "Hanya pemilik saham, bukan perusahaan. Kita perlu koreksi itu."

"Bahkan seorang pemilik saham berhak mendapatkan rasa hormat darimu."

"Aku menghormatimu, Pak Barney. Tidak lantas aku menjual perusahaan. Ada batasan yang tidak bisa dilanggar, bukan?"

Barney mengangguk, tetap tersenyum meskipun hatinya memberontak.

"Padahal, yang aku tawarkan adalah kesempatan yang langka."

"Terima kasih, tapi aku tidak berminat."

"Kenapa kita tidak bicara dengan suamimu dulu? Barangkali dia punya pendapat berbeda?"

Cleora mengangkat sebelah alis. "Yakin mau bicara dengan suamiku, Pak? Bisa dipastikan Anda dan Clavin tidak akan keluar dengan selamat kalau Drex tahu tentang penawaran ini. Perusahaan orang tuaku, selamanya akan menjadi milikku."

"Padahal, sebagai pemegang saham, aku hanya menginginkan yang terbaik."

"Aku dan pamanku tahu apa yang terbaik bagi perusahaan kami."

"Kalian tidak cukup berpengalaman mengelola perusahaan."

"Memang, tapi suamiku punya pengalaman yang cukup. Bisnis dan perusahaannya jauh lebih besar dari milik keluargaku."

"Cleora, tidak bisakah—"

Cleora menggeleng. "Tidak, Pak. Terima kasih atas kedatangannya."

Barney membuka mulut, ingin membujuk Cleora, tapi diurungkannya. Tidak ada gunanya lagi melanjutkan pembicaraan, yakin Cleora tidak akan berubah pikiran. Ia akan menunggu sampai waktunya tiba. Barney pamitan, dan berpesan agar Cleora mempertimbangkan tawarannya.

Clavin, seperti biasa, hanya mengangguk kecil dan pergi tanpa basa-basi. Cleora memandang saudara angkatnya dengan muram. Menyadari kalau hubungan mereka tidak akan berubah sampai kapanpun.

Saat Tantra datang dari luar kota, Cleora bercerita tentang Barney. Reaksi sang paman sungguh tak terduga. Tadinya Cleora berpikir kalau Tantra akan marah, ternyata hanya mengangguk kecil sambil tersenyum kecil.

"Tidak aneh, kalau Barney menginginkannya. Hubungannya dengan Dario sangat dekat, aku mencurigainya ada hubungan dengan sang tuan."

Cleora tercekat, menatap Tantra. "Paman, apakah sang tuan ini begitu kuat? Sampai-sampai sekelas Menteri saja tunduk padanya?"

"Bisa jadi, Cleora. Sang tuan punya sesuatu yang diinginkan orang-orang itu. Kita tidak tahu apa yang ditawarkannya."

"Aku punya dugaan, semua masalah bersumber di Sajiwa Club. Itulah kenapa, aku ingin mengajakmu ke sana." Drex berkata pada istrinya.

Tantra mengangguk. "Pergilah, biarkan rumah dan perusahaan aku yang jaga."

Cleora menggeleng muram. "Kita nggak bisa pergi dalam waktu dekat, Sayang. Ada undangan dari Walikota. Dia menginginkan kita hadir untuk pesta amal."

Drex menghela napas. "Buang-buang waktu."

"Apakah kamu tidak mau datang?" tanya Cleora pada suaminya.

Drex menatap sang istri yang memandang penuh harap. Meski tidak dikatakan, tapi ia tahu kalau istrinya berharap bisa datang ke pesta. Lagipula, tidak ada hal penting yang akan mereka lakukan selain mempersiapkan perjalanan. Drex berpikir, dengan datang ke pesta akan membuat Cleora bahagia.

"Baiklah, Sayang. Kita akan datang ke pesta di Balai Kota. Aku harap tidak ada pertumpahan darah di pesta kali ini."

Cleora terkikik, masuk ke pelukan suaminya. "Aku pastikan semua aman, Sayang. Ada aku yang akan menjagamu."

"Manisnya, istriku yang pemberani."

Kesepakatan dibuat, Drex dan Cleora akan menghadiri pesta, tentu saja dikawal oleh si kembar. Drex memanggil dua orang designer untuk membuatkan pakaian pesta. Satu orang menangani dirinya dan sang istri, sedangkan satu orang lain untuk si kembar. Drex bertanya apakah Tantra juga ingin ikut, dan laki-laki itu menggeleng.

"Banyak pekerjaan yang harus aku lakukan. Kalian saja bersenang-senang dan menikmati pesta."

Drex tidak yakin akan bersenang-senang di pesta itu. Namun, demi istrinya ia akan berusaha. Membuat bahagia

sang istri yang sedang hamil, adalah bagian tugas dari seorang suami. Drex menyadari peranannya.

Dalam kehidupan, kejadian datang dan pergi. Orang mati akan dikenang lalu dilupakan, dan yang hidup akan melanjutkan kehidupannya. Hari-hari sibuk, membosankan, dan penuh perjuangan kembali datang. Rumah Dario layaknya kuburan bagi Sophia. Tempat tinggal Haman yang semula tertutup dan sepi, kini dibuka kembali oleh Clavin. Tanpa tahu malu, laki-laki itu pindah dan menempati rumah itu bersama dua anak dan istrinya. Tidak ada yang bertanya, bagaimana Clavin bisa mendapatkan persetujuan untuk tinggal di sana, tapi semua sudah menduga kalau laki-laki itu menghubungi orang tuanya, yang entah ada di mana.

Alasan terbesar Clavin pindah yang sebenarnya adalah ingin membuka kembali bisnis yang ditinggalkan keluarganya. Bisnis fashion milik Carolina diambil alih oleh Heana, istri Clavin. Dalam sekejap, orang-orang mulai mengenal Clavin sebagai menantu miliarder yang terhormat.

Cleora yang ingin tahu ke mana orang tua angkatnya pergi, pernah bertanya pada Drex. Jawabannya cukup mengejutkan.

"Mereka keluar negeri, tapi tidak jauh. Barney memberi mereka uang cukup banyak, dan juga hasil dari memeras Dario selama ini. Carolina, sudah menikah dengan anak bankir."

Cleora tersenyum. "Berarti mereka hidup layak?"

"Yah, bisa dibilang begitu."

"Syukurlah. Bagaimanapun, mereka merawatku sejak kecil. Aku senang kalau mereka mendapatkan kehidupan yang baik."

"Kamu tidak dendam pada mereka?" tanya Drex. "Meskipun mereka merawatmu, tapi tidak berusaha mencegah saat Dario ingin mencelakakanmu. Bom mobil dulu, contohnya."

Cleora menggeleng. "Anggap saja aku sentimental. Tentang satu keluarga yang pernah aku miliki dan pada kenyataannya hanya ilusi."

"Kamu sudah memiliki keluarga yang sesungguhnya sekarang."

Cleora masuk dalam pelukan suaminya. Meyandarkan kepalanya di dada Drex yang kokoh. Ia bersyukur, setelah mengalami banyak kejadian buruk akhirnya mendapat bahagia.

Kegembiraan, penantian yang penuh gairah, melanda seluruh penduduk kota. Mereka berduyun-duyun melakukan pembersihan, seolah pesta akan dilakukan di seluruh penjuru kota. Para tamu undangan yang berasal dari luar kota sudah memenuhi hotel dan penginapan. Dengan latar belakang dari berbagai kalangan, mulai dari pengusaha hingga artis, datang memenuhi undangan Walikota. Kalau ada orang yang heran, kenapa hanya pesta sekelas kota saja, tapi banyak yang datang, itu karena ada desas-desus Perdana Menteri akan hadir.

"Kenapa seorang perdana Menteri datang ke pesta?" Tantra menyatakan keheranannya saat mendengar kabar itu.

"Atas undangan Barney, sekarang dia lebih banyak tinggal di kota ini. Aku lihat, seluruh keluarganya ada di sini, termasuk ibu dan jua istrinya," jawab Drex.

"Kalau tidak salah, Barney masih ada hubungan keluarga dengan Perdana Menteri?"

“Benar, sepupu.”

Tantra mengernyit. “Menarik dan sekaligus mencurigakan. Kenapa mereka pindah setelah Dario mati dan Haman melarikan diri. Kepala polisi juga diganti.”

“Benar, semua serba mencurigakan memang. Mungkinkah?”

“Barney ada hubungan dengan sang tuan?” tebak Tantra. “Pasti. Karena itu, kamu harus secepatnya menemui adik-adikmu. Aku dengar mereka punya bukti baru, bukan?”

Drex mengangguk, menyetujui usulan Tantra. Kejadian di kota ini memang mencurigakan. Namun, tidak ada bukti yang benar-benar utuh tentang keberadaan dan jati diri sang tuan. Yang menjengkelkan adalah, setiap kali ada bukti keterlibatan seseorang, pasti orang itu mati. Dari mulia Benito, Geomar, Vikar, dan Dario.

“Haman, apakah menurutmu dia terlibat?” Tantra bergumam.

Untuk kali ini Drex mengangguk tegas. “Sudah pasti. Seratus persen, pasti. Dia dikirim ke luar negeri bisa jadi untuk merekrut anggota baru.”

“Ada berapa banyak anak buah sang tuan sebenarnya? Kenapa arah yang dituju Sajiwa Club?”

Selama belasan tahun Tantra mengabdikan untuk kepolisian, menjadi agen rahasia untuk mengumpulkan bukti-bukti. Semakin banyak bukti terkumpul, semakin rumit juga penyelidikan. Awalnya, ia menyelidiki kasus sang tuan karena Drex. Dari mulanya sekedar mencari informasi dan membantu, berubah menjadi rasa penasaran. Belakangan diketahui, kalau organisasi yang melibatkan sang tuan, jauh



lebih besar dari yang dikiranya. Membuatnya perlu menyelami dan menyelidiki lebih dalam lagi.

Tidak banyak orang tahu, kalau di tanah pertanian yang luas itu, ada sebuah rumah besar. Kalau dilihat dari jalan raya, memang tidak terlihat apa pun. Namun, kalau mau mengikuti arah jalan setapak di mana kanan kiri terdapat pohon-pohon rindang, akan ditemukan sebuah rumah luas tak bertingkat. Rumah itu dibangun dengan tampilan sederhana. Berhalaman luas, berpagar kawat berduri serta banyak penjaga mengelilingi.

Tidak ada yang tahu, siapa yang tinggal di rumah itu. Orang-orang tidak ada yang tertarik untuk datang, karena memang berada di kawasan terpencil. Sekilas, rumah itu menyerupai gudang, sampai kita dibawa masuk ke dalamnya dan akan dibuat tercengang. Segala macam perabot berasal dari bahan terbaik. Bukan hanya itu, lantai, dinding, dan atap menggunakan bahan bangunan berkualitas tinggi. Dari luar sekilas terlihat rumah biasa, tapi bagian dalamnya mewah seperti istana.

Beberapa orang duduk di sofa besar, ada sekitar sepuluh orang di sana. Mereka menatap tirai hitam, di mana ada sosok sedang duduk menghadap mereka. Hanya saja, mereka dipisahkan tirai. Bisa mendengar suara, tapi tidak bisa melihat sosoknya.

"Apa kabar, Tuan?" Salah seorang dari mereka menyapa.

"Sedih," jawab sosok dari balik tirai. "Kita kehilangan lagi anggota terbaik. Setelah Benito dan Geomar, kita

kehilangan Dario dan Vikar. Belum lagi, beberapa penjahat yang kita pelihara pun ikut tewas."

"Apakah itu Lontara, Tuan?" tanya salah seorang dari mereka.

Terdengar suara geraman. "Kalian ini bodoh atau tolol! Sudah tahu, tapi masih bertanya!"

Ruangan sunyi seketika, tidak ada yang berani bergerak apa lagi bersuara. Sang tuan sedang marah, mereka hanya diam dan mendengarkan. Sudah selayaknya mereka menerima sasaran kemarahan itu.

"Aku membayar Geomar untuk menangkap Dante, tapi malah dia yang melarikan diri. Geomar memakan sendiri uang dari kita, dan digunakan untuk menyewa penjahat kecil. Dia pikir Dante hanya orang biasa yang bisa dibunuh hanya dengan belati kecil? Laki-laki bodoh! Sama bodohnya dengan Benito. Dari awal seharusnya sudah membunuh Donna, tapi malah dibiarkan hidup dan berkembang biak."

Mereka saling pandang, menatap tirai tanpa berani berkata.

"Yang paling bodoh adalah si Menteri, tidak bisa menyingkirkan Dante, malah berusaha menjebak Drex. Untung saja aku membunuhnya dengan cepat, kalau tidak si bodoh itu akan membuka penyamaran kita."

Orang-orang di ruangan itu mengangguk muram, menyadari kebenaran kata kata dari sang tuan.

"Aku sudah memberikan semua yang kalian mau, para pengikutku. Dari mulai harta sampai jabatan. Tapi, yang kalian berikan padaku sungguh mengecewakan."

Orang-orang itu menunduk, menatap kaki mereka sendiri.

"Sekarang aku memberikan satu kesempatan lagi untuk kalian memperbaiki. Di negara bagian Barat, ada satu keluarga yang akan menjadi kunci dari gerakan kita. Kalian cari keluarga itu, dan bunuh mereka. Tapi sebelumnya, kalian harus mendapatkan dulu medali yang aku inginkan. Setelah dapat, habisi!"

Satu nama diedarkan, mereka menerima sambil mengangguk-angguk. Petualangan baru dimulai, untuk mendapatkan medali dan menghabiskan satu keluarga, demi sang tuan.



ORANG-ISENG

RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



Jengala menatap bayangannya di cermin dan tersenyum tipis. "Ternyata, aku cukup tampan."

Janitra sedang mengancingkan mansetnya. "Hanya orang bodoh yang memuji dirinya sendiri."

"Tidak masalah, yang terpenting dari pesta malam ini adalah kita mendapatkan gadis-gadis cantik untuk diajak berkenan."

"Kita mengawal Tuan dan Kakak Ipar, bukan untuk pesta pora."

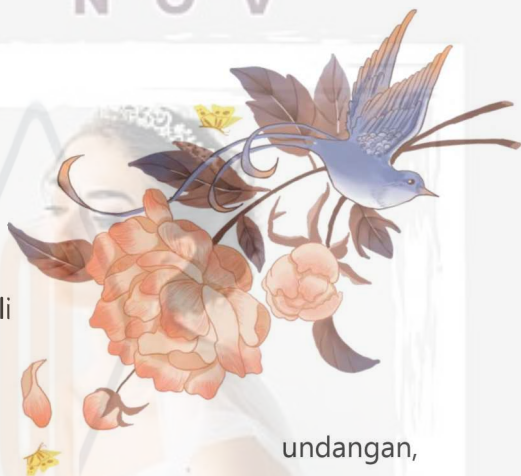
"Tetap saja, kita berpesta. Nikmati malam ini."

Janitra hanya berharap satu hal dari pesta malam ini, tidak ada pertumpahan darah karena Cleora sedang hamil.



Pengantin Tawanan





Kota yang biasanya ramai, kali ini berkali lipat lebih ramai dari biasanya. Masyarakat yang tidak mendapatkan undangan, berjejer sepanjang jalan masuk ke Balai Kota. Ruangan yang kecil, disulap sampai ke halaman dengan mendirikan tenda yang megah dan mewah. Para petugas keamanan bertugas ekstra keras untuk memastikan kelancaran acara.

Masyarakat menyambut antusias setiap publik figur yang mereka lihat. Ada seorang aktor film terkenal, penyanyi band, dan juga banyak politikus. Mereka berteriak saat iring-iringan menteri datang bersama mobil mewah dan pengawalan ketat.

Drex datang mengendarai satu mobil bersama istri dan dua pengawalanya. Meski begitu, ia juga menyiapkan mobil lain untuk berjaga-jaga di luar Balai Kota. Tidak ada yang bisa menjamin kalau pesta malam ini akan berjalan lancar dan aman. Semua perlu diwaspadai.

Cleora tampil memukau dalam balutan gaun kuning gading. Tangannya berupa pita besar di bagian kanan. Gaun menjuntai hingga semata kaki, tapi tidak mencapai lantai. Demi kenyamanan karena sedang hamil, ia meminta gaun

yang sederhana dan tidak banyak aksesoris. Untuk perhiasan, memakai satu set berlian warna biru muda. Melangkah anggun dalam genggam tangan Drex yang malam ini, memakai tuxedo hitam. Mereka disambut Walikota, yang menjabat tangan dengan bersemangat.

"Tuan dan Nyonya Camaro. Selamat malam, selamat datang di pesta."

Drex mengangguk. "Pak Walikota, pesta yang hebat."

Walikota tertawa liris mendengar pujian Drex. "Hanya pesta biasa, Tuan Drex. Silakan masuk, dan nikmati sajian kami."

Banyaknya tamu yang mengantre masuk, membuat Drex tidak bisa berlama-lama menyapa Walikota. Ia membawa istrinya masuk ke ruangan besar yang menjadi tempat berkumpul.

"Pak Walikota seperti takut padamu," bisik Cleora di antara keramaian.

Drex mendengus. "Memang, dari dulu dia takut padaku."

"Apakah dia tidak ada hubungan dengan Dario?"

"Selain hanya menerima dana kampanye, semua aman."

"Syukurlah, aku merasa kasihan kalau dia terlibat intrik. Apalagi orangnya terlihat baik."

Drex menggandeng istrinya menyeruak kerumunan, menyapa beberapa orang yang mereka kenal. Jengala dan Janitra menempel mereka dengan erat. Harapan Jengala untuk menikmati pesta dan mencari gadis-gadis musnah, saat melihat betapa banyaknya orang yang datang. Baginya dan juga Janitra, menjaga keselamatan Drex serta Cleora

jauh lebih penting daripada bersenang-senang. Mereka tidak tahu, apakah di antara orang-orang ini musuh atau tidak.

"Drex Camaro!"

Mereka menoleh, melihat Barney datang bersama istrinya. Pasangan itu menghampiri mereka.

"Cleora, kamu cantik sekali malam ini."

Cleora mengangguk kecil. "Apa kabar Pak, dan juga Nyonya."

Istri Barney, seorang perempuan cantik berumur lima puluhan. Dengan rambut disanggul tinggi, memakai gaun hitam. Ada kalung berlian besar menggantung di leher. Perempuan itu menatap Cleora tak berkedip.

"Cleora, kamu terlihat berbeda," ucap perempuan itu.

Cleora mengangguk, memeluk suaminya. "Mungkin karena sudah menikah, Nyonya."

Istri Barney mengalihkan pandangan pada Drex. "Benar juga. Menjadi istri seorang penjahat terkenal, memang bagus untukmu."

Terdengar gerakan ringan, dan berikutnya terlihat hal yang mencengangkan. Jenggala dan Janitra mengacungkan senjata, masing-masing memegang satu di kanan dan satu di kiri. Begitu pula pengawal Barney, mereka mengacungkan senjata ke arah Drex. Ketegangan terasa di sekitar mereka, para tamu menyibak dan mundur ketakutan.

Barney berdehem, memberi tanda dengan tangannya. "Drex, apa perlu anak buahmu bertindak sedemikian agresif?"

Yang menjawab justru Cleora. "Oh, mereka marah tentu saja. Karena suamiku dihina. Nyonya Barney, lain kali

tolong dijaga perkataannya. Aku tidak bisa jamin kalau ada apa-apa."

Istri Barney memucat, dan dari kerumunan terdengar bentakan.

"Cleora, jaga lidahmu. Bersikap yang sopan dengan mertuaku!"

Clavin muncul, menggandeng istrinya Heana. Cleora mengenal perempuan itu, tapi tidak akrab.

"Boleh saja aku menjaga mulutku, tapi kamu juga harus mengingatkan anggota keluargamu untuk menjaga mulut juga," jawab Cleora ketus.

"Sombong!" caci Haena.

Cleora mengibaskan rambut ke belakang. "Ah, menjadi istri Drex, syarat utama memang harus sombong!"

"Kamuu!" Clavin menegang.

Barney menghela napas panjang. "Sudah-sudah, tidak perlu lagi kita perpanjang masalah ini. Hanya kesalahpahaman. Drex, sebaiknya kamu jaga istri dan pengawalmu. Aku minta maaf kalau sudah membuat kalian tersinggung."

Drex yang sedari tadi terdiam, hanya mengangkat bahu. Meraih pinggang Cleora dan meremasnya dengan lembut. "Istriku hanya membelaku, Barney. Ngomong-ngomong, kamu tahu Lontara, bukan? Dia mati karena peluru revolver dari istriku. Aku sarankan, sebaiknya kalian hati-hati. Istriku memang terlihat lembut, tapi hanya di permukaan."

Orang-orang terdiam, menatap Cleora tidak percaya. Mana mungkin seorang perempuan yang lemah sepertinya, bisa membunuh penjahat perang. Namun, tidak seorang pun

berani menantang, termasuk Clavin. Ia menggenggam tangan istrinya, seolah-olah takut kalau Cleora akan menyerang tiba-tiba.

Drex memberi tanda pada Jenggala dan Janitra untuk menurunkan senjatanya. Barney pun melakukan hal yang sama pada anak buahnya.

"Kita semua pasti heran, kenapa di pesta yang seharusnya untuk bersenang-senang, malah adu senjata." Barney terbahak-bahak. "Drex, silakan nikmati pestanya."

Drex tidak menjawab, membawa istrinya masuk dengan Jenggala dan Janitra melangkah mundur di belakang mereka.

"Kurang ajar," desis Cleora. "Mereka pikir, hanya karena pejabat bisa memaki orang seenaknya? Kalau tidak karena Barney meminta maaf, aku sendiri yang akan menutup mulut perempuan itu!"

Drex tergelak, mengecup pipi istrinya dengan gemas. "Wow, *superwoman*. Aku merasa sangat terlindungi. Sudah, jangan marah lagi. Bukannya kita datang untuk berpesta?"

Cleora berusaha menahan amarah. Suaminya benar, ia datang untuk menghadiri pesta bukan untuk membunuh orang. Meskipun tergoda untuk menampar mulut Clavin. Namun, ia berjanji dalam hati, kalau sekali lagi Clavin membuatnya kesal, ia tidak akan segan melakukannya.

"Ingin makan sesuatu?" tanya Drex.

Cleora menggeleng. "Nggak minat, Sayang."

"Kalau begitu, kita minum saja."

Orang-orang menyingkir saat mereka bergandengan menuju bar minuman. Drex memilih cocktail untuk dirinya, dan jus buah untuk Cleora. Mereka menunggu minuman

sambil berpelukan. Seorang penyanyi sedang melantunkan nada-nada di atas panggung. Sebagian tamu ada yang berdansa.

"Apakah anak kita baik-baik saja? Aku nggak pernah lihat dia rewel," bisik Drex.

Cleora mengusap perutnya. "Dia anak yang baik. Mengerti kalau dicintai papa dan mamanya. Untuk apa rewel?"

"Apakah kamu tidak mengidam sesuatu?"

"Kenapa? Kamu akan membelikanku jet pribadi kalau aku minta?"

Drex mengedip serius. "Sayang, kita punya jet pribadi dan akan kita gunakan nanti saat ke rumah Dante."

Cleora ternganga. "Benarkah? Aku pikir kamu hanya punya helikopter?"

"Kamu ingin transportasi model apa? Aku bisa usahakan untukmu."

Perkataan serius dari suaminya membuat Cleora tertawa. "Aku nggak perlu apa-apa, Sayang. Sudah cukup semua yang aku punya."

"Istriku memang manis."

"Kamu jauh lebih manis."

Mereka saling rayu, tanpa menyadari Jengjala dan Janitra yang berdiri sambil bertukar pandang. Dulu, akan sangat aneh mendengar Drex merayu seseorang, tapi kini berbeda. Apa pun yang keluar dari mulut laki-laki itu, semanis apa pun, akan terdengar biasa saja kalau untuk Cleora. Si kembar sudah terbiasa sekarang.

"Ah, ada aktor itu?" Cleora menunjuk laki-laki tinggi dan tampan yang sedang berdansa dengan seorang

perempuan. Mengedarkan pandangan dan terbelalak. "Di sana ada penyanyi favoritku."

Drex mengikuti arah pandang istrinya, tidak mengenali si actor, tapi cukup tahu dengan si penyanyi.

"Kamu mau berfoto dengan mereka?" Ia menawari sambil lalu pada istrinya.

Cleora menggeleng, meskipun binar matanya justru menunjukkan ketertarikan yang kuat. "Nggak usah, lihat mereka juga sudah cukup."

Orang-orang di pintu masuk menyibak, saat Walikota datang bersama seseorang yang tinggi kurus dan berambut putih. Wajah Walikota menyiratkan kegembiraan. Mengajak orang yang baru datang bicara sambil tertawa.

Cleora menyipit ke arah Walikota dan bergumam, "Perdana Menteri datang."

"Kamu ingin menyapanya?" tanya Drex.

Cleora menggeleng. "Tidak mau. Biarkan saja orang lain yang melakukannya."

Mereka tetap berdiri di dekat bar sambil minum, mengamati orang-orang yang berebut untuk bersalaman dengan Perdana Menteri. Tentu saja, sebagai seorang menteri, Barney berada di barisan paling depan untuk menyambut atasannya. Laki-laki itu mengenalkan keluarganya satu per satu pada sang perdana menteri.

Para pengawal bertindak sigap, membuka jalan bagi Perdana Menteri. Banyak orang yang ingin berfoto, tapi hanya beberapa orang saja yang diperbolehkan. Mereka yang tidak bisa berfoto, menyingkir dengan raut wajah kecewa. Walikota memperkenalkan para petinggi, ketua dewan, pebisnis kota, dan juga orang-orang terpendang

lainnya. Masih banyak orang-orang kaya dan penting yang menunggu untuk dikenalkan, tapi Perdana Menteri justru melangkah ke arah Drex dan Cleora. Tersenyum lebar, mengulurkan tangan pada Drex.

"Drex Camaro, senang melihatmu di sini."

Drex menjabat sang perdana menteri. "Apa kabar, Sir?"

"Kabar baik. Apakah tanda terima kasihku sudah kamu terima. Berkat kamu, kami tidak kehilangan apa pun dan kamu juga yang membantu kami membunuh penjahat paling berbahaya."

Drex tersenyum. "Sudah tugasku sebagai warga negara yang baik."

"Ah, ya. Jangan lupa datang ke pesta ulang tahunku nanti. Undangan akan aku kirim ke rumahmu."

"Dengan senang hati."

Sang perdana menteri menatap Cleora. "Siapa perempuan cantik ini? Apakah dugaanku tidak salah kalau dia istrimu?"

"Benar, ini Cleora. Istriku."

Sebuah tangan yang hangat menggenggam jemari Cleora. Setelah itu mereka berfoto bersama dan sang perdana menteri masuk ke ruang VVIP bersama Walikota dan Barney. Cleora menatap suaminya dengan binar mata takjub.

"Wow, kamu mengenal Perdana Menteri?"

Drex mengangkat bahu. "Bukan hal yang besar. Pamanmu juga mengenalnya. Kami sering berbisnis dengan negara."

"Istilah yang keren, berbisnis dengan negara."

“Hal biasa.”

Hanya Drex yang beranggapan, bekerja untuk negara adalah hal biasa. Selama ini orang awam mengira, Drex adalah penjahat besar. Mafia yang suka membunuh orang lain. Mereka tidak tahu, kalau semua hal yang dilakukan Drex, Sebagian besar adalah untuk negara. Contohnya, menjegal Lontara untuk peredaran senjata ilegal. Cleora merasa bangga pada suaminya.

“Kalian nggak minum?” tanya Cleora pada si kembar.

Jenggala menggeleng. “Nanti saja, Kakak Ipar, terlalu banyak ancaman di sini.”

Cleora mengernyit. “Mana ada?”

Janitra menunjuk seorang pengawal Perdana Menteri dengan dagunya. “Salah bertindak, senjatanya akan meletus. Saat itu, kita tidak tahu siapa kawan dan siapa lawan. Apakah letusan disengaja atau tidak. Lebih baik kalau kami bersiaga.”

“Mereka benar, kita harus hati-hati. Kita tidak tahu, siapa saja yang sedang mengincar kita.” Drex merangkul pundak istrinya.

Cleora mendesah. “Padahal, niatku datang ke pesta untuk bersenang-senang. Ternyata sangat menegangkan.”

“Maaf, Sayang. Kita bisa adakan pesta lagi di rumah kalau kamu mau.”

Cleora menggeleng, berjinjit untuk mengecup pipi suaminya. “Nggak perlu, Sayang. Aku lebih suka bepergian untuk bertemu Dante dan Blossom daripada pesta. Ngomong-ngomong, apakah Athena ada di sana juga?”

“Sepertinya, iya. Dia sedang di Spanyol sekarang dan akan menyusul begitu kita tiba.”

"Drex Camaro dan istrinya yang jelita. Sungguh pasangan yang romantis."

Suara serak seorang perempuan, menyapa mereka. Cleora mengenali perempuan tua yang melangkah ke arah mereka dengan tongkat di tangan.

"Grandma," spanya pelan. "Apa kabar?"

"Kabar baik anaku, Sayang. Senang melihatmu sudah menikah." Perempuan tua itu terkekeh.

Cleora tersenyum ke arah Drex. "Sayang, ini Grandma. Ibunya Pak Barney."

Drex mengangguk. "Senang berkenalan dengan Anda, Nyonya."

"Sama-sama, Nak. Senang juga berkenalan denganmu. Aku mengenal orang tuamu. Maksudku, ayah angkatmu."

Drex mengangkat sebelah alis. "Anda mengenal Jack Mo?"

Perempuan tua itu mengangguk. "Benar, seharusnya kamu tahu bukan kalau dulu, Barney, Perdana Menteri, dan Jack Mo bersekolah di asrama yang sama?"

"Iya, aku pernah mendengarnya. Rupanya itu benar."

"Itu kebenaran, karena itulah aku mengenal ayahmu. Ada satu lagi, Martin Moreno. Sayangnya, dia tidak bisa hadir malam ini. Hahaha, anak-anak yang nakal. Mengingat mereka membuatmu merasa muda kembali. Aku bersedih untuk ayahmu, Drex."

Perempuan itu pergi, meninggalkan Drex dengan segudang tanya. Clavin menghampiri sang nenek, dan menuntunnya ke arah ruang VVIP. Drex menghela napas, meraih pundak istrinya.

"Apa kamu keberatan kalau kita pulang sekarang?"

Cleora menggeleng. "Ayo, aku lapar. Ingin makan steak Baron."

Mereka meninggalkan pesta dengan terburu-buru, sepanjang jalan Drex terlihat muram. Sesampainya di rumah, Baron sudah mempersiapkan steak untuk mereka berlima. Makan daging yang lembut dengan wine, mereka menikmati pesta di rumah sendiri.

"Maaf, kalau pesta malam ini membuatmu kurang nyaman, Sayang. Aku memaksamu datang."

Cleora memeluk suaminya di balkon. Si kembar masih mengobrol dengan Baron di meja makan. Drex mengecup pipi istrinya. "Untuk apa minta maaf. Anggap saja kamu sedang ngidam ingin ke pesta. Sebagai papa yang baik, sudah seharusnya menuruti keinginan anakku."

Drex menunduk lalu berjongkok di depan istrinya. Dengan lembut mengecup perut Cleora. "Terima kasih, Sayang. Sudah memberiku hadiah terbesar dalam hidup."

Cleora mengusap rambut suaminya. "Terima kasih juga, sudah menawanku."

"Pengantin tawanan yang akhirnya menjadi belahan hatiku. *I love you so much.*"

"*I love you too*, Sayang. Semoga kita bahagia selamanya."

"Pasti. Kita akan hidup bahagia selamanmya."

Mereka saling bermesraan, mengucapkan janji dan cinta bersama-sama. Gelak tawa dari ruang makan, adalah pengantar yang indah untuk perkataan janji mereka. Masalah Drex memang belum selesai, dan masih terus mencari jalan keluar. Sementara itu, ia akan menjalani

hidupnya dengan bahagia bersama istri dan juga tiga orang terpercayanya.

Tamat

ORANG-ORANG
RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan



"Aku tidak suka pesta ini," bisik Jenggala saat mereka mengikuti Drex dan Cleora ke bar minuman.

Janitra mengangguk muram. "Aku pun sama."

"Aku tidak akan segan melubangi jantung mereka, kalau sampai berani menyentuh Kakak Ipar."

"Clavin? Aku setuju."

Malam itu, tidak tahu bagaimana caranya, tapi Clavin terjatuh saat mengambil minuman. Ada sesuatu menjerat kakinya dan membuatnya hilang keseimbangan. Tubuhnya basah kuyup dan telapaknya luka-luka karena pecahan kaca.

"Siapaa yang menjebakku!!" Teriakan Clavin terdengar di seantero pesta. Tidak ada yang mengerti dengan apa yang terjadi, karena tidak ada seorang pun yang melihat saat Janitra melempar benang tipis untuk menjerat pergelangan kaki Clavin.



Pengantin Tawanan



Cleora

meregangkan tubuh, karena punggungnya pegal selama perjalanan. Dibutuhkan

waktu selama tiga jam dan melintasi pulau serta

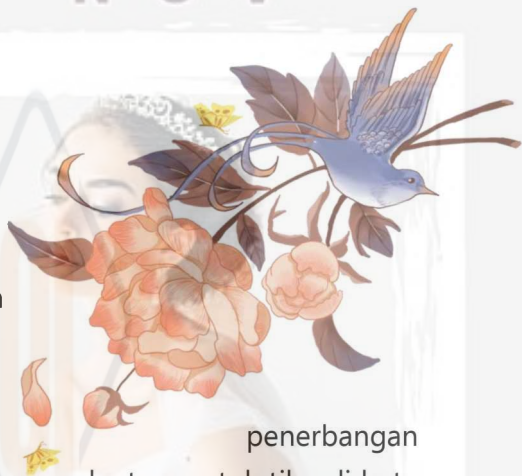
penerbangan lautan, untuk tiba di kota Dante. Untunglah, Drex sangat perhatian. Selain memberikan pijatan di pesawat, juga memperhatikan kebutuhan Cleora dengan sangat baik. Semenjak hamil, Cleora sering ke kamar mandi untuk buang air kecil. Selain suka makanan asam, juga menggemari kudapan manis. Baron yang mempersiapkan sendiri kudapan untuk Cleora selama di perjalanan. Dari mulai cake, cracker, sampai biskuit.

Tiba di bandara menjelang sore hari, rombongan mereka sudah dijemput oleh Dante dan anak buahnya. Drex menyapa saudaranya lebih dulu dan memeluk erat Dante.

"Senang melihatmu, Brother." Dante menepuk pundak Drex.

"Sama, senang bertemu kamu lagi setelah sekian lama. Ini istriku."

Drex menarik bahu Cleora, berdiri berhadapan dengan Dante yang tersenyum lebar. "Kakak Ipar, senang mengenalmu. Bolehkan aku memelukmu?" Dante membuka tangannya.



Cleora tersenyum, memeluk Dante dengan hangat. "Akhirnya, aku bisa bertemu denganmu. Selama ini hanya kenal lewat suara dan video saja. Di mana istrimu?"

"Blossom dan Enrique menunggu di rumah. Mari, kita pulang."

Dante mengendarai mobil besar, dengan Drex berada di sampingnya. Cleora duduk di jok belakang bersama Baron. Si kembar berada di mobil yang lain bersama Pedro. Cleora tidak dapat menahan antusiasmenya saat kendaraan memasuki jalanan kota. Di sini, tidak sebesar kota yang ditinggalinya, tapi padat penduduk. Kota kecil yang dikelilingi perbukitan dan hamparan kebun kopi. Udara sejuk dengan pemandangan yang indah.

"Indah sekali kotamu," gumam Cleora.

Drex menoleh ke arah istrinya. "Kamu suka di sini, Sayang?"

Cleora mengangguk. "Lumayan untuk liburan."

"Kalau begitu, kita akan sering-sering datang menjenguk Dante."

Dari balik kemudi, Dante tidak dapat menahan senyum, melihat saudaranya berubah menjadi seorang laki-laki lembut. Jatuh cinta dan menikah, mengubah banyak hal dalam diri Drex. Sama halnya seperti dirinya dulu, sering salah langkah dan seolah tidak tahu ke mana tujuan hidup. Bersama Blossom, seolah menemukan makna sebenarnya. Itulah yang terjadi dengan Drex sekarang.

"Kakak Ipar, selamat atas kehamilanmu. Enrique sudah tidak sabar ingin bertemu sepupunya."

Perkataan Dante membuat wajah Cleora berubah cerah. Mengusap perutnya ia mengucapkan terima kasih.

"Apakah Elfar masih menjabat?" tanya Drex saat mereka melewati Balai Kota.

Dante mengangguk. "Masih, masa jabatan keduanya. Setelah sebelumnya mengganti Geomar, habis, lalu mencalonkan diri lagi dan menang."

"Banyak pendukung rupanya."

"Begitulah, orang-orang menganggap kerjanya bagus. Paling nggak, dibandingkan Geomar."

Drex mengangguk, selanjutnya sibuk menunjukkan pada istrinya tentang hotel paling bagus, teater, dan juga rumah Blossom yang dulu. Sekarang rumah itu sudah ditempati orang lain. Ada banyak hal berubah di kota ini, dibandingkan terakhir kali Drex datang. Waktu itu, ia sedang berada dalam urusan penting, menggunakan mobil untuk melakukan perjalanan dan memutuskan untuk menengok saudaranya.

"Kita ke District 2 dulu, kamu pasti kangen."

Dante mengarahkan kendaraan ke pinggiran kota. Rumah-rumah mulai berjarak, jalanan panjang yang mereka lewati pun cukup sepi. Hingga tiba di sebuah rumah susun dengan pagar hitam tinggi yang mengelilingi. Dua penjaga bergegas membuka gerbang dan mengangguk hormat pada Dante.

Cleora menatap takjub pada bagian dalam rusun, yang rapi dan bersih. Di bagian bawah berjejer toko. Dari mulai toko kelontong, toko pakaian, sampai supermarket. Ada pula bar kecil, serta restoran dengan beragam menu. Para penghuni yang berada di lantai bawah, semua menyapa Dante dengan hormat saat laki-laki itu turun.

"Kamu ingin berkeliling, Brother?" tanya Dante.

Drex membantu istrinya turun dan menunjuk taman. "Aku akan bawa istriku bernostalgia."

"Oke." Dante menunjuk Jenggala dan Janitra. "Kalian berdua, kita minum bir!"

Si kembar bersama Baron mengikuti Dante dengan antusias. Mereka menyapa anak-anak yang datang untuk menyambut. Baron dengan senang hati membagikan cokelat yang dibuatnya sendiri untuk anak-anak yang menerima dengan senang.

Dante mengajak mereka semua ke rumahnya, meminta Maria mengeluarkan berbotol-botol bir dingin dan mengobrol di sana.

"Aku nggak nyangka kalau District 2 megah begini." Cleora menatap sambil berdecak kagum dengan bangunan rusun.

Drex menunjuk dua bangunan di depan mereka dengan cat yang mulai memudar. "Awalnya hanya dua gedung ini, yang dibangun oleh Papa. Itu pun belum sampai selesai karena Papa terbunuh. Aku menggunakan uangku untuk membangun satu, dan sisanya diteruskan oleh Dante. Setelah Papa meninggal, aku mulai berkelana, Athena sekolah di asrama, dan Dante tetap di sini. Gedung baru di bagian belakang, kami bertiga mengumpulkan uang untuk membangunnya."

"Berarti Athena juga sering datang?"

"Sesekali, tapi lebih banyak uangnya yang dikirim untuk membangun District 2. Padahal, Dante sudah melarangnya. Meminta Athena menabung dan menggunakan uangnya untuk keperluan pribadi. Adikku merasa, kalau District 2 ibarat warisan dari papa kami, yang

harus tetap dijaga dan digunakan sebagaimana mestinya. Membantu warga miskin.”

“Kalian berada di sini, ibarat membuat pemukiman baru. Apa pemerintah daerah tidak keberatan?” tanya Cleora. Mereka berhenti di taman bunga, di mana ada banyak macam pohon dan bunga yang berada di dalam pot-pot besar.

Drex menggeleng. “Mereka seharusnya merasa terbantu, dengan begitu kami mengurangi angka kemiskinan dengan memberikan rumah murah bagi penduduk. Lagi pula, tidak ada yang berani menentang Dante. Pemerintah sering menggunakan jasa Dante untuk melakukan pekerjaan tertentu.”

“Sama seperti kamu, Sayang.”

Drex merengkuh istrinya dan mengecup pipinya. Cleora berkeringat di senja yang cukup hangat. Ia mengambil sapu tangan dan membantu istrinya membasuh wajah dengan lembut. Takut kalau gerakan kasar akan membuat istrinya kesakitan.

“Makasih, Sayang,” ucap Cleora. Meraba lembut wajah suaminya dan tersenyum. “Aku membayangkan kamu dan kedua adikmu, berlarian di sini atau membantu papa kalian bekerja. Saat itu, kamu pasti belum pernah membunuh orang.”

Drex tergelak, mencolek ujung hidung istrinya. “Kamu salah, Sayang. Jack Mo mengadopsiku, saat umurku baru sebelas tahun. Saat itu, aku baru saja menikam seorang laki-laki tua yang hendak memperkosaku.”

Cleora ternganga. “Lalu, laki-laki itu mati?”

Drex menggeleng. "Tidak, Jack Mo membawanya ke rumah sakit, mengancam akan memenjarakannya kalau dia buka mulut tentang itu. Setelahnya, aku dibawa pulang ke District 2. Membuat perjanjian dengan Papa untuk tidak lagi berkeliaran di jalan. Sebagai gantinya, aku sekolah, belajar bela diri, dan juga menggunakan senjata. Dua tahun kemudian, Papa menemukan Athena yang saat itu masih berusia satu tahun, orang tuanya meninggal karena kebakaran. Anggota keluarga yang terakhir bergabung adalah Dante."

"Papa yang hebat," ucap Cleora kagum.

"Memang, Papa yang sangat kami kagumi dan cintai. Dari beliau kami belajar, tidak peduli berapa banyak uang yang kami miliki, membantu rakyat miskin itu wajib hukumnya."

Cleora merasa bangga pada seorang laki-laki yang tidak pernah ditemuinya. Jack Mo mampu mengajarkan rasa kemanusiaan yang tinggi pada ketiga anaknya. Memberikan didikan moralitas yang bagus. Tidak peduli apa pun pekerjaan mereka, menolong rakyat tak berdaya adalah sebuah keharusan. Itulah yang dilakukan Drex, Dante, dan Athena selama ini. Tentu saja dengan cara mereka masing-masing. Cleora tahu kalau suaminya punya panti asuhan yang dikelola orang lain, memberikan uang yang tidak sedikit setiap bulannya. Belum lagi banyak membangun sekolah di kawasan miskin. Suaminya adalah laki-laki hebat.

"Aku pernah mengajak Athena yang saat itu berumur empat tahun bermain di pohon itu." Drex menunjuk pohon besar dengan daun lebat. "Dante datang dan kami bicara tentang sesuatu, saat kami sadar Athena menghilang."

“Lalu?”

“Kami mencari ke setiap tempat, sambil memanggil-manggil namanya. Kamu tahu di mana anak nakal itu berada?” Drex tergelak, menunjuk bagian atas pohon. “Dia memanjat ke cabang paling tinggi, lalu tidur di sana. Tidak peduli dengan kami yang kuatir setengah mati.”

Saat Drex bercerita tentang masa kecilnya, matanya berbinar bahagia. Senyum merekah dan kesan sangar menghilang dari wajah tampannya. Drex menjelma menjadi laki-laki biasa, yang sedang mengenang masa lalu yang menyenangkan.

Setelah berkeliling satu putaran, Cleora kelelahan. Drex menggendongnya naik ke lantai dua, di mana tempat Dante berada. Maria menyediakan minuman dingin untuk Cleora dan Baron mengeluarkan kudapan.

“Kamu istirahat dulu di sini, aku akan pergi bersama Dante. Bisa?” Drex berjongkok di depan istrinya.

Cleora mengangguk. “Jangan kuatir, ada Baron dan Maria di sini. Pergilah.”

“Tenang saja, Tuan Drex, kami akan menjaganya,” ucap Maria sopan.

“Terima kasih Maria, aku titip istriku.”

Bersama si kembar dan Pedro, Dante mengendarai mobil keluar dari District 2. Mereka menuju sebuah bar yang berada di pinggir jalan. Dante dan Drex tidak langsung masuk, mereka meminta si kembar dan Pedro masuk lebih dulu. Dante dan Drex menunggu di mobil hingga sebuah mobil yang lain datang. Seorang laki-laki berkacamata turun, mengetuk pintu kaca mobil mereka, dan masuk ke jok belakang.

"Selamat malam, Tuan Dante, Tuan Drex."

"Beltrand, bagaimana kabarmu?" sapa Drex.

"Baik, Tuan. Ada beberapa hal yang harus saya laporkan. Pertama, terjadi keretakan antara Elfar dan wakilnya. Sepertinya berseteru soal pajak dan juga wilayah Selatan."

"Kenapa lagi dengan wilayah Selatan?" tanya Dante.

"Wakilnya meminta dibuat lebih mahal untuk harga unit tapi Elfar menolak."

"Laki-laki tua bangka!" maki Dante.

"Akhir-akhir ini Elfar sering menerima panggilan dari orang tak dikenal dan memanggilnya, tuan."

Drex dan Dante bertukar pandang muram. Mereka memikirkan hal yang sama.

"Beltrand, awasi terus Elfar dan juga anaknya," perintah Dante. "Aku curiga Edith terlibat sesuatu. Dalam beberapa hari terakhir, Edith bolak-balik ke luar kota menggunakan mobil yang berbeda. Orangku pernah mengikuti sekali dan dia pergi ke sebuah kelab. Apakah dia berselingkuh, atau kelab itu ada hubungannya dengan Sajiwa, kamu cari tahu."

Beltrand mengangguk. "Baik, Tuan. Ini denah yang Tuan minta, ada petunjuk menuju lorong."

Dante menerima gulungan kertas dari Beltrand. Setelah Beltrand pergi, Dante menelepon Pedro, yang segera datang bersama si kembar. Mereka menjemput Cleora lalu pergi ke rumah Dante. Blossom sudah menunggu di teras, dan saat melihat Cleora, istri Dante itu menyambut dan memeluknya dengan hangat.

"Cleora, senang bertemu denganmu."

Cleora mengecup kedua pipi Blossom. "Senang melihatmu juga, Blossom."

Seorang anak laki-laki berumur dua tahun, berlari dari dalam untuk menubruk Dante dan masuk dalam pelukannya. Drex mendekat untuk mengusap wajah dan rambutnya.

"Anak tampan," bisiknya.

Dante menunjuk Drex dan Cleora, berucap ceria pada anaknya. "Enrique, sapa *uncle* dan *aunty*. Sana, cium tangan dan kecup pipi mereka."

Enrique anak laki-laki yang pemberani. Meskipun jarang melihat Drex, dan baru pertama bertemu Cleora, tapi anak itu tidak ada rasa takut. Melakukan apa yang dikatakan oleh sang papa. Cleora merasa sangat gemas melihat anak itu, memeluk erat, dan mengecup pipinya yang kemerahan.

"Ayo, kita masuk. Mamaku sudah menyediakan banyak makanan." Blossom membimbing Cleora masuk.

Cleora takjub dengan rumah besar Dante yang dikelilingi kebun bunga. Masih berada di dalam kawasan yang sama dengan District 2, dan diatur sangat rapi serta indah. Di meja makan, seorang perempuan tua dengan rambut ungu, menyapa mereka ramah. Perempuan itu adalah Donna, ibu Blossom.

"Apa kabar, Nyonya?" Drex menyapa, membuka lengan untuk memeluk Donna.

"Anakku, Sayang. Apa kamu sehat? Sudah punya istri membuatmu makin tampan," puji Donna dengan wajah berseri.

"Itulah keajaiban pernikahan," jawab Drex. "Nyonya, kenalkan ini istriku."

Cleora maju untuk menjabat tangan Donna, tapi mendapati dirinya masuk dalam pelukan yang hangat. Ia pernah mendengar tentang sepak terjang Donna dari suaminya. Sebagai salah satu penguasa kawasan yang sangat disegani, Donna punya banyak anak buah. Namun nyatanya, perempuan tua itu sangat baik dan hangat. Cleora merasa sedang dipeluk oleh ibunya sendiri saat jemari Donna mengusap punggungnya.

"Anak cantik, kamu sedang hamil? Pasti lelah di perjalanan. Duduk dan luruskan kakimu, biar aku siapkan sup hangat untukmu."

Cleora tersenyum senang. "Terima kasih, Nyonya."

"Ayo, duduk kalian semua. Biar aku siapkan makanan."

Semua orang menarik kursi dan duduk, tapi tidak dengan Baron. Laki-laki itu menghampiri Donna dan bertanya dengan wajah kaku. "Nyonya, di mana dapurnya?"

Donna mendongak heran. "Mau apa? Kenapa tanya dapur?"

"Nyonya, ini adalah Baron. Kepala rumah tangga dan koki kami," ujar Drex, memperkenalkan Baron pada Donna yang kebingungan.

"Ah, begitu rupanya. Baron, kamu tamu di sini. Bersantailah, biarkan aku dan pelayan mempersiapkan semua."

"Tidak, Nyonya. Saya biasa bekerja, ijin saya membantu."

Donna ingin menolak, tapi Baron bersikukuh. Akhirnya ia membiarkan laki-laki itu membantunya di dapur dan menyiapkan makan malam. Baron membuka koper kecil

yang dibawanya, berisi satu set pisau mahal. Dengan cekatan ia mengiris daging panggang, dan menyajikan di atas piring bulat lalu menghiasnya. Donna dibuat kagum dengan cara kerja Baron yang luar biasa gesit. Akhirnya menyerahkan semua hal di dapur pada laki-laki itu, dan ia membantu menyajikan.

Senang rasanya saat semua orang berkumpul. Mereka makan dan bercerita dengan gembira. Blossom dan Cleora dengan cepat menjadi akrab satu sama lain, layaknya teman lama yang baru bertemu kembali. Blossom sangat menyukai Cleora yang cantik dan lembut, begitu pula sebaliknya. Cleora mengagumi keanggunan dalam diri Blossom, yang jarang ditemuinya pada orang lain.

Mereka juga bercerita tentang saudara perempuan masing-masing. Blossom bercerita tentang adiknya, Daisy, dan Cleora, tentang sang kakak, Carolina. Mereka akhirnya menyadari satu hal.

"Sayang, kisahku dengan Cleora mirip," celetuk Blossom pada suaminya. "Orang tua terbunuh, dan diasuh oleh pembunuhnya."

Cleora mengangguk kecil. "Benar, sangat mirip. Entah keajaiban atau keanehan."

Dante tidak mengatakan apa pun, hanya tersenyum dan bertukar pandang dengan Drex. Tentu saja semua orang merasakan keanehan itu, tapi tidak bijak untuk mengatakannya sekarang. Mereka mendongak saat terdengar dencit kendaraan di halaman. Disusul dengan pintu yang menjeplak terbuka. Seorang perempuan cantik dengan wig merah melenggang masuk dan berteriak.

"Kesayanganku, di mana kamu? Enrique kecil yang tampan."

Enrique memberontak dari kursinya. Dibantu sang papa, anak itu turun dan berlari menghampiri perempuan yang baru datang dan masuk dalam pelukannya.

"Sayangku, *aunty* kangen."

Blossom dan Cleora bertukar pandang lalu tersenyum bersamaan.

"Selamat datang, Athena," ucap mereka.

Athena tertawa, dengan Enrique berada dalam gendongannya. "Semua keluargaku ada di sini."



ORANG ISENG
RANDOM GROUP CHAT

Pengantin Tawanan

SERIES
VI

Jenggala menatap Athena yang baru datang sambil berdecak. "Bagus, ada hiburan baru."

Janitra mengangkat sebelah alis. "Aku bertaruh untuk Athena."

"Hei, kemampuan pisauku jauh lebih hebat daripada dia."

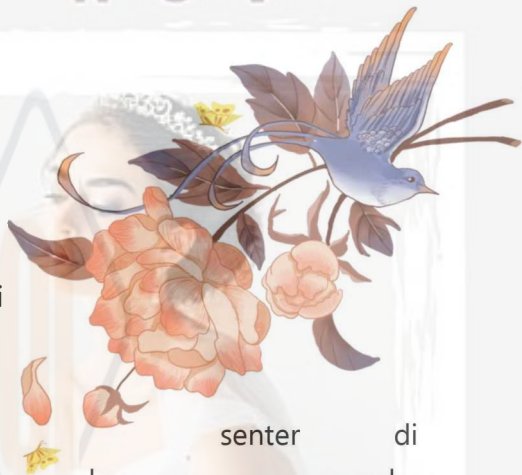
"Kita lihat saja nanti!"

Jenggala menatap tidak puas pada Janitra, lalu pada Athena. Sayang sekali, perempuan cantik itu sedang menggendong Enrique, kalau tidak ia akan menantanginya berduel. Athena, selalu menjadi lawan tangguh untuknya.



Pengantin Tawanan





Ketiga orang itu mengendap-endap di lorong yang panjang dan gelap, menggunakan pencahayaan dari lampu kepala mereka. Tanpa senter di bersuara mereka menyusuri lorong terjal, dengan tangan meraba-raba untuk mencari sesuatu. Sudah hampir satu jam berjalan dan tidak menemukan apa pun, meskipun begitu mereka tetap berjalan hingga akhirnya mendengar gemericik air. Drex tiba lebih dulu, menemukan sebuah pintu tertutup. Pintu besi dengan gagang kunci panjang. Ia mencoba membukanya, tapi nihil.

"Biarkan aku yang buka."

Dante maju, mengeluarkan peralatan dari pinggangnya dan mencoba untuk membuka pintu dengan mencongkelnya, tapi tidak terbuka.

"Bagaimana kalau kita lakukan dengan cara sederhana." Athena mengeluarkan jepitan rambut, mengotak-atik tempat kunci, dan sama seperti kedua kakaknya, pintu tetap tidak terbuka. Mereka saling pandang dengan heran.

Drex berjongkok, mengarahkan senter ke gagang pintu. Meraba perlahan dan menemukan ada lingkaran di sana.

"Sepertinya, pintu ini dibuat khusus. Cara membukanya dengan sesuatu yang khusus pula."

Dante ikut berjongkok. "Kamu benar, bulatan ini pasti tempat kunci untuk membuka pintu ini."

"Sial!" maki Drex. "Kita sudah sejauh ini dan harus berhenti di sini."

Mereka memutuskan untuk keluar dari lorong. Kembali ke atas. Si kembar dan Pedro sudah menunggu mereka di sana dan membantu mereka naik. Mereka bergegas pergi, sebelum ada orang yang datang dan mencurigai. Pintu lubang itu berada tepat di sebuah lahan kosong dengan rawa dan rumput yang tumbuh tinggi. Ada pagar berduri mengelilingi tempat ini. Mereka berenam berjalan kaki dengan senjata di tangan, berjaga-jaga kalau ada yang memergoki. Tempat ini bukan tanah biasa, karena mereka melihat ada penjaga bersenjata yang mondar-mandir di sekitar area ini. Lorong yang baru saja mereka masuki, berada di bawah sebuah bangunan rusak dan ambruk.

Setelah berjalan satu kilo, mereka menemukan kendaraan yang terparkir di balik ilalang. Drex membuka bagasi dan melemparkan minuman dingin pada mereka. Menenggak minuman masing-masing, mereka berenam berdiri di pinggir jalan.

"Kita tidak menemukan apa-apa," ucap Drex. "Selain hanya lorong yang terkunci."

"Denah dari Beltrand lebih dari itu sebenarnya. Sayangnya, pintu terkunci." Dante menatap malam pekat yang menyelubungi mereka. "Kita harus cari tahu lebih dalam lagi soal ini."

Athena mengacungkan tangan. "Biar aku yang cari tahu."

"Bagaimana caranya? Kita juga tidak tahu apa yang kita cari."

"Anak walikota, siapa?"

"Edith," jawab Dante.

"Benar, mantan tunangan Blossom. Aku tahu dia selalu suka perempuan cantik. Aku akan mengoreknya, barangkali tahu sesuatu tentang lorong ini. Aku akan ke Sajiwa Club, bersama Jenggala."

Jenggala maju. "Ide bagus, Tuan."

Dante dan Drex mengangguk bersamaan. "Baiklah, lakukan besok malam."

Mereka memutuskan untuk kembali ke rumah Dante, karena tidak menemukan apa yang mereka cari. Begitu banyak rahasia pelik yang membuat penyelidikan mereka harus berhenti. Drex memutuskan untuk menunggu informasi dari Tantra. Laki-laki itu sedang menggunakan koneksinya untuk mencari informasi. Apa pun itu, Drex berharap akan mampu membantunya membuka tabir kematian Jack Mo.

Di teras rumah Dante, Blossom duduk berhadapan dengan Cleora. Mereka minum teh sambil makan kudapan buatan Baron. Enrique sedang di dapur bersama Donna dan

Baron, mereka bertiga sepertinya sedang membuat es krim atau sejenisnya.

"Bagaimana rasanya menikah dengan seorang mafia?" tanya Blossom. "Aku tahu bagaimana reputasi Drex sebagai laki-laki kejam. Persis suamiku dulu."

Cleora tersenyum, mengenang masa lalu. "Awalnya? Tentu saja aku takut padanya. Takut kalau dia bisa membunuhku kapan saja."

Blossom tergelak, menyibakkan rambut cokelat ke belakang. "Aku pun merasakan hal yang sama. Suamiku terkenal sebagai *badboy* kota, urakan, dan bajingan nomor satu. Saat dia melamarku, aku seperti sedang diancam!"

Cleora tergelak. "Kenapa, ya, kedua saudara itu punya cara aneh untuk melamar? Drex, melamarku di mobil, dan kami baru saja menghindari bom."

"Keluarga Camaro, memang tidak ada yang normal."

"Aku harap, Athena bisa sedikit lebih normal dari kedua kakaknya."

Blossom mengangkat bahu dengan wajah muram. Menatap malam yang pekat. Suaminya berpamitan dari tadi sore dan sudah jam begini belum pulang. Padahal, jam makan malam sudah berlalu.

"Soal itu, aku tidak yakin," ucap Blossom lirih. "Lihat saja, mereka sedang melakukan entah apa pun itu dan Athena ada di antara mereka."

Cleora mengangguk kecil. "Gadis yang hebat, dan tangguh. Hidup dalam didikan keras kedua kakaknya." SERIES

"Setidaknya, Cleora, dicintai oleh saudara-saudaranya, daripada kita?"

Perkataan Blossom memicu kesedihan dalam diri Cleora. Ia bisa merasakan apa yang Blossom rasakan. Dikhianati dan dikecewakan oleh orang yang paling dekat dengan mereka. Adik serta orang tua. Rumah yang seharusnya menjadi tempat berlindung, adalah neraka untuk keduanya. Syukurlah mereka dipertemukan dengan laki-laki baik, dan akhirnya hidup bahagia dalam pernikahan. Meskipun, pekerjaan para suami selalu berurusan dengan bahaya.

Satu kendaraan melaju cepat dari jalan raya, meloncat turun dari dalam ada Drex, Dante, dan Athena. Cleora berdiri, menyongsong suaminya datang.

"Ke mana yang lain?" tanya Cleora.

Drex merengkuh istrinya dalam pelukan. "Jengjala dan Janitra ke tempat Pedro untuk minum."

Blossom mendekati Athena dan mengusap wajah gadis itu. "Kalian dari mana saja, kenapa kotor begini?"

Athena tergelak. "Kami masuk ke gorong-gorong, tapi tidak menemukan apa pun."

Blossom menyadari kalau Drex dan suaminya juga sama kotornya dengan Athena. Ia menyuruh mereka mandi sebelum makan malam. Karena sudah agak larut, makan malam dilakukan dengan sedikit terburu-buru. Sebuah panggilan datang ke ponsel Drex.

"Dari Tantra," ucap Drex sebelum menjawab. Drex membawa ponselnya ke teras. Mereka bicara di ponsel selama hampir tiga puluh menit dan saat kembali, menatap Dante dengan tegang.

"Tantra menemukan sesuatu. Kumpulkan orang-orang, kita rapat sekarang."

Dante mengangguk, melakukan dua panggilan. Donna menidurkan Enrique sebelum bergabung dengan yang lainnya. Dante mengajak mereka ke lantai bawah tanah, di mana ada sebuah ruangan besar di sana. Jengjala, Janitra, datang bersama Pedro. Disusul oleh Beltrand. Setelah semua orang berkumpul, Drex menyalakan ponsel yang terhubung dengan pengeras suara di ruangan. Suara berat Tantra terdengar nyaring di ruangan.

"Aku baru saja mendapat informasi, kalau Jack Mo satu sekolah dan satu asrama dulu dengan Perdana Menteri, Barney, dan Martin Moreno, sang miliarder. Mereka dulu bersekolah di kota yang sekarang ditinggali Dante. Saat itulah, sang perdana menteri yang memang berasal dari keluarga kaya, berniat untuk membuka kelab."

Ruangan sunyi, mereka menahan napas.

*"Sayangnya, mereka tidak menemukan tempat yang bagus untuk itu. Sampai akhirnya mereka membeli tanah lebar di area Sajiwa. Tentu saja, dananya berasal dari empat orang itu. Awal mula berdiri, hanya kelab biasa. Bar untuk minum, dan orang-orang melepas lelah. Sampai akhirnya, sang perdana menteri berniat untuk memperlebar wilayah kelab. Sayangnya—"*Tantra menghela napas panjang.

"Tanah itu adalah pemukiman penduduk yang padat," jawab Donna.

"Benar sekali. Apakah aku bicara dengan Donna?"

"Halo, Tantra."

"Ternyata benar, turut berduka untuk apa yang terjadi pada rakyat dan juga suamimu, Donna. Dari rencana itu, yang menentang adalah dua orang, Martin dan Jack Mo. Mereka tidak mau mengganggu rakyat kecil, yang tidak

punya tempat tinggal. Barney dan sang perdana menteri tidak peduli. Mereka berusaha mempengaruhi warga yang tinggal di sekitar kelab, ada yang pergi dengan sukarela dengan harga yang pantas. Tapi, banyak yang bertahan karena tidak tahu harus pindah ke mana. Pindahan itu mendapat pertentangan sampai akhirnya, wilayah itu terbakar."

Blossom menatap ibunya, meraih jemari Donna dan mengusap punggung perempuan yang melahirkannya itu. Donna memejam, wajahnya mengernyit penuh rasa sakit karena mengingat masa lalu.

"Berarti, yang membunuh Jack Mo adalah salah seorang dari mereka? Sang tuan juga salah seorang dari mereka?" tanya Drex.

Tantra terbatuk kecil. *"Sayangnya, tidak ada bukti yang merujuk ke mereka. Setelah kelab ramai, Perdana Menteri akhirnya memutuskan pindah ke ibu kota memulai karir politiknya, Barney mulai berdagang dan juga terjun ke politik. Martin pindah ke luar negeri, hingga menjadi pebisnis kaya raya. Sedangkan Jack Mo, terbunuh dengan misterius. Kesimpulannya, Jack Mo mati karena membela orang-orang, siapa pembunuhnya kita belum tahu, tapi semuanya berhubungan dengan Sajiwa Club."*

"Apa hubungan Geomar, Menteri, dan Benito?" Kali ini Dante yang bertanya.

Tantra menjawab nyaring, *"Mereka hanya pion, sang tuan yang menggerakan. Ada banyak sekali pion kecil yang disebar ke seluruh negeri. Sang tuan berencana untuk membuat setengah bagian dari penduduk kaya adalah pengikutnya."*

Orang-orang yang berada dalam ruangan saling pandang. Kata-kata Tantra membuat mereka bergidik ngeri. Drex berdecak kecil. "Kami sudah menyelidiki lorong itu dan terkunci."

"Aku sudah mempelajari denah itu dan kalau dugaanku tidak salah, itu adalah lokasi bar yang lama sebelum pindah ke Sajiwa Club."

"Kalau begitu, lorong itu dibangun oleh papa kami dan teman-temannya?" tanya Dante.

"Benar, dugaanku seperti itu. Jadi, kalau kalian ingin menyelidiki, harus berpencar, dan lakukan dengan baik. Bagilah tugas di antara kalian, untuk menemukan kunci lorong. Entah ada apa di dalam lorong itu, kalian akan tahu kalau sudah terbuka. Aku yakin, kuncinya ada pada Perdana Menteri, Barney, atau Martin Moreno."

Tantra memutuskan panggilan, Drex berdiri di ujung meja dan mengedarkan pandangan. "Kita berkumpul, sekaligus untuk membagi tugas. Aku dan istriku, akan mendekati Barney."

Cleora mengernyit, mengingat tentang Clavin dan istrinya, meskipun begitu tetap mengangguk.

"Dante, kamu ke mana?" tanya Drex pada adiknya.

Sebelum Dante menjawab, Athena menyahut cepat. "Kak Dante ke Perdana Menteri, dia biasa bergaul dengan orang-orang pemerintahan, dibantu Beltrand akan lebih mudah. Secara kebetulan, aku mendapat tugas baru." Ia mengacungkan ponselnya. "Menjaga anak seorang miliarder dari ancaman pembunuhan. Tebak siapa?"

"Anak Martin Moreno?" tebak Drex.

Athena tersenyum. "Benar sekali, Kakak. Namanya Rich Moreno. Dua minggu lagi pulang, dan aku harus menjaganya."

"Menyamar?" tanya Dante.

Athena mengangguk. "Sebagai laki-laki."

Semua orang menghela napas bersamaan. Akhirnya dicapai kesepakatan tugas masing-masing untuk menyelidiki dan mencari keberadaan kunci. Beltrand mengatakan, akan mencari cara agar Dante bisa mendekati Perdana Menteri. Rencana dibuat, dan tercapai kesepakatan. Mereka membubarkan diri.

Setelah dua minggu berada di rumah Dante, Drex merasa waktunya untuk pulang sudah tiba. Tentu saja ia senang berada di tanah kelahirannya, tapi banyak hal yang harus dilakukan, termasuk mengelola perusahaan Cleora. Yang paling sedih dengan perpisahan mereka adalah Donna. Karena semenjak ada Baron, ia bisa belajar banyak hal terutama tentang masakan. Baron mengundang perempuan itu untuk datang berkunjung kapan saja. Cleora pun mengatakan hal yang sama.

"Datanglah berkunjung, kami akan sangat senang."

Donna memeluk Cleora. "Tentu saja, anakku. Kami akan berkunjung lain waktu."

Sebelum waktu perpisahan tiba, mereka memutuskan ingin berkunjung ke Sajiwa Club. Blossom dan Cleora memakai gaun terbaik mereka. Sedangkan Athena menggunakan kesempatan itu untuk menyamar menjadi gadis muda yang *sexy*. Jenggala dan Janitra akan menjaga dan mengawasi Athena.

Mereka datang dengan kendaraan masing-masing. Dante memeluk Blossom, sedangkan Drex menggandeng istrinya. Mereka melangkah di antara pengunjung yang memenuhi kelab. Musik terdengar menggelegar di seluruh ruangan. Dante mengajak istrinya mencari minuman, sedang Drex menggandeng Cleora menuju lantai dansa.

"Ramai sekali, tempat yang mewah," bisik Cleora di dada suaminya.

Drex memutar tubuh istrinya. "Apa kamu menyukai tempat ini? Kelab kebanggaan di kota ini."

"Kalau tidak tahu sejarahnya, aku akan sangat suka. Tempat ini unik dan romantis."

"Kamu benar, Blossom dulu salah satu pengurus organisasi masyarakat di kelab ini."

Cleora merangkul bahu suaminya. Mereka bergerak mengikuti irama musik yang sekarang mengalun lembut. "Iya, Blossom pernah cerita. Apa kamu tahu artinya Sajiwa?"

"Tidak."

"Sajiwa, artinya berasal dari satu jiwa yang sama. Bukankah itu agak mengerikan? Mengingat tempat ini dibangun dengan banyaknya korban jiwa?"

"Memang, dan kita akan menemukan orang-orang yang bertanggung jawab untuk itu."

"Kita harus berhati-hati saat melakukannya, Sayang."

Drex mengusap perut Cleora dan mengangguk. "Tentu saja, demi buah hati kita. Semua akan dilakukan dengan sangat hati-hati."

Cleora mengulum senyum, pandangannya bertemu dengan Blossom yang sedang menari dan tertawa bersama Dante. Pasangan serasi yang bahagia. Di sudut ruangan.

Athena yang memakai gaun mini merah muda, sedang mengobrol bersama Edith. Jengala dan Janitra berada tidak jauh dari mereka.

Di dalam ruang kelab yang hingar bingar, Cleora merasa hatinya menghangat. Berada dalam pelukan kokoh suaminya, dikelilingi oleh saudara dan teman-teman terhebat, ia merasa seperti perempuan paling bahagia di dunia. Ia sudah kehilangan keluarga dan saudara, tapi Tuhan memberikannya keluarga baru untuk dicintai. Jalan mereka masih panjang, dan sulit, tapi Cleora yakin, bersama Drex mampu menghadapi semua badai dan masalah.

"Tuan Drex Camaro, apa kamu tahu kalau aku mencintaimu?" ucapnya sepenuh hati.

Drex mengangkat dagu istrinya. "Nyonya Cleora Camaro, aku pun mencintaimu sepenuh jiwa ragaku."

Mereka saling pandang, lalu berciuman dengan mesra. Saling meluapkan perasaan masing-masing, tentang arti ikatan suami istri yang sesungguhnya. Bersama dalam suka dan duka.



Pengantin Tawanan



Jenggala menyipit ke arah Edith yang berusaha terus menerus untuk meraba tubuh Athena.

"Bukankah laki-laki itu sudah menikah?"

Janitra mengangguk. "Memang, istrinya ada dua."

"Tangannya nggak bisa diam."

"Sabar, jangan gegabah. Aku pun kesal."

Athena menangkap pandangan si kembar. Ia meminta ijin pada Edith untuk pergi.

"Mau ke mana, Manis? Kita belum selesai bicara."

Athena tersenyum. "Ke kamar mandi." Ia mencondongkan tubuh ke arah Edith. "Bagaimana kalau kamu menyusulku, lima menit lagi?"

Edith terbelalak penuh harap, menjilati bibirnya. Matanya berbinar seolah mendapatkan durian runtuh. "Baiklah, tunggu aku."

Athena bangkit, melangkah gemulai meninggalkan Edith. Si kembar diam-diam mengikutinya.

"Aku sudah mendengar banyak hal dari mulut laki-laki kurang ajar itu. Selanjutnya terserah kalian. Dia akan kemari lima menit lagi."

Jenggala menekuk bonggol jarinya. "Bagus, sudah tidak sabar."

Athena masuk ke toilet. Membuka wig, softlens, dan mengganti gaun mini dengan kaus putih dan denim. Mengganti juga sepatu hak tinggi dengan sepatu kets. Menghapus riasan dan memakai kacamatanya, yang tampak di cermin adalah gadis biasa.

Edith menunggu dengan cemas di lorong kamar mandi, bergidik saat dua laki-laki kekar menghampirinya.

"Sayang, ingin berkenan dengan kami?" Janitra mendekat dan mengusap dagunya.

"Kurang ajar, menjijikan! Enyah kalian!" Edith membentak.

Jenggala tersenyum. "Bagaimana kalau kami tidak mau?"

Detik berikutnya, Edith terjungkal karena pukulan di perut. Seorang gadis berkaus putih Jewat saat Janitra menendangnya. Ia pingsan dan dimasukkan ke gudang darurat tanpa seorang pun yang tahu. Bedannya gadis berkaus putih, menghambur ke pelukan Dante, dan menari gembira, dengan Drex tertawa disamping mereka.

